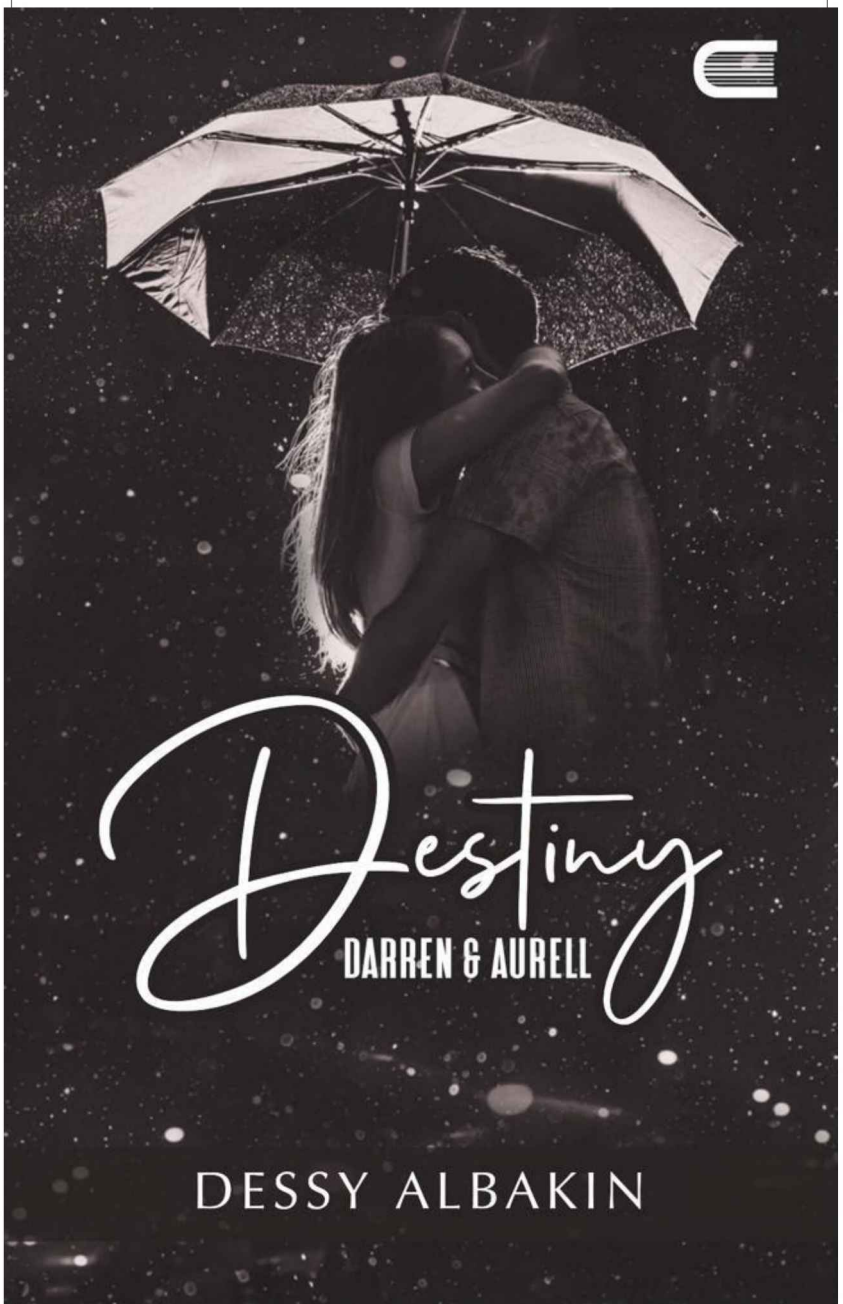
Destiny
DARREN & AURELL
DESSY ALBAKIN

Destiny

(Darren & Aurell)

Copyright © 2021

By Dessy Albakin

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Dessy Albakin
Wattpad. @DessyAlbakin
Instagram. @dessyalbakin
Facebook. Dessy Albakin
Twitter. @Deasyrahayu08
Email. deasyrahayu36@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2021
594 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

TERIMA KASIH

Saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmatnya, terutama nikmat kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan cerita ini dari chapter awal sampai selesai dan dinikmati para pembaca.

Terimakasih juga untuk para pembaca setia **DESTINY** yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, memberi masukannya dan juga dukungannya.

Tanpa dukungan dari kalian semua, saya bukan siapa-siapa. Saya persembahkan novel ini untuk kalian yaa..

Happy reading good people ;))

With Love,

©dessyalbakin

Prologue

"Berhenti memanggilku Bapak. Aku tidak setua itu untuk menjadi Bapakmu!" bentak Darren merasa tak nyaman dengan panggilan yang Aurell berikan.

Aurell terkejut Darren membentaknya hanya karena Darren tidak ingin dipanggil Bapak? lalu Aurel harus memanggilnya apa?

"Saya harus memanggil anda apa? Apakah Tuan, Om, Mr?" tanya Aurell ragu.

Darren tersenyum miring, "Terserah."

"Baiklah Om Darr—"

"Kapan aku menikah dengan tante mu?"

Aurell mengernyitkan dahinya. Darren bilang terserah, tapi dipanggil Om tetap tidak mau. "Mr. Darren Xander?" tanya Aurell ragu.

Darren nampak berpikir, "Itu terdengar lebih baik daripada Bapak atau Om."

❀❀❀

Lika liku kehidupan Aurell yang tenang dengan penuh kesederhanaan pun perlahan berubah setelah **TAKDIR** mempertemukannya dengan Darren dan ia harus berurusan dengan Darren, duda tampan kaya raya dan juga putra kesayangannya, Gabriel Xander.

Akibat sebuah insiden kecelakaan yang membuat Aurell harus berurusan dengan seorang Darren karena Aurell tak memiliki cukup uang untuk mengganti rugi setelah di beri tenggang waktu olehnya.

"Lalu bagaimana saya harus mengganti kerusakan mobil anda tempo hari jika anda tidak menginginkan uang?"

"Aku berubah pikiran. Kau bisa menggantinya dengan cara lain," ucap Darren yang membuat Aurell tak mengerti.

"Maksud anda? Saya sungguh tidak mengerti."

"Aku ingin membuat sebuah penawaran yang menguntungkan satu sama lain."

"Jadilah pengasuh Gabriel. Dan aku akan melupakan insiden tempo hari. Tak hanya itu saja, aku juga akan memberimu gaji jika kau setuju."

Aurel mengerjap tak percaya dengan penawaran yang Darren berikan. *Seriously?* Pengasuh? Bahkan ia masih *single* dan belum berpengalaman dalam merawat seorang anak.

Darren pun menyebutkan nominal gaji yang tidak sedikit jumlahnya yang akan Aurell dapatkan nantinya. Bahkan Darren bertanya pada Aurell, apakah gaji yang ia tawarkan terlalu sedikit?

Lantas akankah Aurell menerima tawaran Darren terlebih gaji yang ditawarkan padanya lumayan menggiurkan bagi pengangguran seperti dirinya yang memang sedang membutuhkan pekerjaan? Bukankah ini juga sebagai bentuk lain dari rasa tanggung jawabnya akibat kecerobohannya?

DESTINY 1

Aurellie Thomas

Aurell Pov.

Aku, Aurellie Thomas. Panggil saja Aurell. Usiaku saat ini 18 tahun. Tepatnya dua bulan yang lalu aku lulus dari bangku SMA. Sudah dua bulan lamanya aku mencari pekerjaan ke sana kemari namun sampai saat ini, belum ada satu pun perusahaan yang mau menerimaku dengan bermodalkan ijazah yang aku miliki.

Keinginan terbesarku adalah kuliah di bidang seni — *Fashion Design*— terlebih dulu baru setelah itu mencari pekerjaan. Namun apalah daya, dari segi ekonomi kurang mendukung. Beruntungnya aku diberkahi otak yang lumayan encer, dari bangku SMP sampai SMA aku mendapatkan beasiswa berturut-turut. Dan menurutku itu menjadi kebanggan tersendiri untuk bisa meringankan beban kedua orang tuaku.

Aku merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kak Aldi, kakakku satu-satunya yang terpaut usia 10 tahun lebih tua dariku. Kak Aldi bekerja sebagai staff di salah satu perusahaan *advertising* terbesar di Jakarta. Kak Aldi sudah menikah dan memiliki satu orang putra yang kini berusia 7 tahun.

Aldi beserta istri dan putranya tidak tinggal bersama kami lagi karena tepatnya satu tahun yang lalu, Kak Aldi bisa membeli rumah sendiri lalu memutuskan pindah ke sana memboyong serta keluarga kecilnya.

Aku tinggal bertiga bersama Ibu dan Ayah di rumah sederhana namun nyaman bagiku. Harapanku kedepannya

bisa hidup bahagia seperti Kak Aldi. Menikah dengan suami yang aku cintai dan memiliki anak-anak yang menggemaskan dan lucu-lucu namun sebelum itu terjadi, aku harus bisa membahagiakan kedua orang tuaku terlebih dulu.

Ibuku adalah seorang ibu rumah tangga biasa yang sekaligus membantu Ayah mencari nafkah. Yup... Ibuku memiliki warung makan kecil-kecilan di depan rumah dengan menu andalan *gado-gado*. Sementara Ayahku bekerja di bengkel milik tetangga sedari aku masih dalam kandungan hingga saat ini beliau tetap betah bekerja di sana.

Keinginan terbesar Ayahku yang belum terwujud adalah memiliki bengkel sendiri.

Terlalu tinggi memang tapi menurutku sebagai seorang anak tidak ada salahnya berusaha mewujudkan keinginannya. Karena itu aku bertekad setelah aku lulus sekolah, aku akan kerja keras dan berusaha mewujudkan apa yang menjadi keinginan orang tuaku. Doakan saja semoga aku bisa.

Oke... cukup sampai disini perkenalanku. Aku harus segera bergegas karena pagi ini aku ada panggilan *Interview.*

❀❀❀

Aku menghela nafas panjang setelah mengantri sedari pagi namun tidak membuahkan hasil. Ini adalah *interview* kesekian kalinya dan lagi-lagi aku gagal. *Well,* mungkin belum rezeki.

Dengan berat hati juga lelah karena jarak dari rumah ke kantor ini cukup jauh dan menyita waktu, aku melangkahkan kakiku menuju parkiran dimana motor scoopy kesayanganku terparkir. Motor *second* hadiah ulang tahunku dari Ayah yang ke 14 tahun kala itu.

Setelah keluar dari parkiran, nasib apes pun menimpaku. Tanpa bisa aku hindari, motor matic kesayanganku menabrak sebuah mobil mewah berwarna putih yang ku taksir harganya itu tidaklah murah. Mobil itu sedikit penyok dan tergores di bagian sisi kanannya.

Aku merutuki kecerobohan ku dalam hati.

Si empunya mobil pun keluar dari dalam mobil dan... Ya Tuhan, demi apapun! Pria asing itu sangat tampan dan sempurna.

Bola mata berwarna abu-abunya terlihat seperti mata kucing. Kumis tipisnya, hidung mancung dan rahang kokohnya yang ditumbuhi bulu-bulu tipis semakin menambah kadar ketampanannya. Badannya menjulang tinggi, mungkin tinggi badanku hanya sebatas dadanya saja. Bentuk tubuhnya begitu proposional bak super model terkenal. Kurasa actor favorit Ibuku kalah tampan bila dibandingkan dengannya.

Siapapun yang melihatnya pasti akan terkesima pada paras tampannya. Para ibu-ibu pun sejenak pasti akan melupakan suami mereka saat melihat pria ini.

"Perfect," ucapku dalam hati.

"Satu menit lima belas detik," ucapnya sambil melirik jam dipergelangan tangannya yang berhasil membuyarkan lamunanku, memuja betapa sempurnanya ciptaan Tuhan di hadapanku.

"A...pa," jawabku terbata. Aku terlalu terkesima olehnya. Aku bahkan tidak menyadari dia sudah berdiri tepat di hadapanku entah sejak kapan. Dan demi Tuhan, dilihat dari jarak sedekat ini pria asing itu semakin terlihat tampan. Aku

pikir dia tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik karena wajah kebarat-baratannya itu begitu kental.

"Kau menatapku satu menit lima belas detik bahkan mungkin sekarang lebih!" ucapnya lagi. Pria itu mengamati penampilanku dari atas ke bawah dengan pandangan meremehkan.

Aku mengerjap masih ingin lebih lama lagi menatap ciptaan Tuhan yang begitu sempurna ini namun...

"Berhentilah menatapku seperti kau amat sangat menginginkanku! Aku tahu kau terpesona melihatku. Tapi sayangnya kau bukan levelku nona."

Deg!!

Aku mengerjap tak percaya dengan tingkat kepercayaan dirinya yang di atas rata-rata. Apa Aku tidak salah dengar? pria ini benar-benar percaya diri sekali. Untung saja tampan jadi aku bisa memaklumi ucapan pedas yang keluar dari mulutnya yang berhasil melukai harga diriku.

Ya, aku tahu aku bukan level pria seperti dia dan dia juga bukan levelku. Aku hanya menyukai pria biasa yang mencintaiku apa adanya bukan pria arogan seperti pria jangkung yang tengah berdiri di hadapanku saat ini. Pria ini terlalu tampan dan sempurna yang tidak mungkin bisa ku gapai.

Aku segera tersadar dengan kecerobohan yang sudah ku perbuat.

"Maaf," ucapku sangat pelan.

Pria itu tertawa sumbang. "Kau bercanda! Apakah hanya dengan kata maaf mobilku yang rusak akan kembali seperti sedia kala?" Pria itu tersenyum miring padaku, "Kau merusak

salah satu mobil *Porsche* kesayanganku dengan motor butut mu ini. Jadi bertanggungjawab lah!"

Ya... aku tahu aku memang harus bertanggung jawab tapi aku geram mendengar mulut pedasnya yang terus saja meremehkanku! Wajah tampannya benar-benar tidak sinkron dengan mulut tajamnya. Tapi apa yang dia katakan memang benar. Jika disandingkan dengan mobil mewahnya, motor kesayanganku sangat tidak pantas, bak batu berlian dan batu kerikil. Sungguh jauh berbeda!

"Ya, sa-ya tahu harus bertanggung jawab. Jadi berapa biaya yang harus saya ganti?" tanyaku ragu padanya, kemudian ku rogoh dompe kesayanganku di dalam *clutch bag* milikku.

"Mungkin tiga sampai empat jutaan, aku tidak begitu paham. Kau lihat sendiri kerusakannya cukup lumayan," jawab pria itu masih memandang remeh padaku.

Aku menganga tak percaya mendengarnya. Ya Tuhan... uang darimana aku mengganti biaya *service* mobil sebanyak itu?

Aku memejamkan mataku ragu setelah melihat isi dalam dompetku. Dua lembar uang seratus ribuan, tiga lembar uang lima puluh ribuan dan sisanya lima lembar uang lima ribuan.

Aku menyerahkan semua uang yang aku miliki ke tangan pria itu.

"Hanya ini yang saya miliki. Tapi saya janji akan membayar sisanya. Beri saya sedikit waktu." Aku bahkan tidak tahu bisa mendapatkan uang sebesar itu dari mana. Tidak mungkin juga aku minta pada Ayah, Ibu dan Kak Aldi.

"Kau lagi-lagi bercanda denganku." Pria itu melempar uang yang aku berikan tadi tepat ke depan wajahku. "Aku

tidak membutuhkan recehan seperti ini. Aku hanya butuh kau bertanggungjawab," ucapnya dengan begitu arogan.

Aku menganga mendengarnya. Bukankah salah satu cara aku bertanggung jawab dengan mengganti rugi menggunakan uang lalu kenapa dia melemparnya? Sungguh! aku tak habis pikir, ternyata pria arogan seperti ini ada juga di dunia nyata. Aku pikir hanya di sinetron-sinetron yang biasa menjadi tontonan Ibuku.

Aku berjongkok dan memungut uangku kembali. Pria itu melempar uang milikku seperti sampah tak berguna.

"Anda tenang saja Pak, saya pasti akan bertanggungjawab atas kesalahan yang sudah saya lakukan." Aku sudah sangat geram dengan kesombongannya.

Dia melemparkan kartu namanya padaku.

Aku menelan kasar saliva ku. Pantas saja dia amat sangat begitu arogan karena ternyata dia merupakan CEO salah satu perusahaan *advertising* ternama di Jakarta dan aku ingat pernah melamar di perusahaannya sebagai seorang staff tapi aku gagal.

"Dalam waktu tiga hari, aku tunggu pertanggung jawaban darimu. Jika kau sudah memiliki uang yang aku sebutkan tadi sebagai ganti rugi atas kerusakan mobilku, kau bisa datang ke kantor ku dan bertemu sekretaris ku." Pria itu menghela nafas, "Jika tidak, jangan salahkan aku. Mungkin aku akan membawanya ke jalur hukum dengan tuntutan kau lalai dalam berkendara," ancamnya padaku yang berhasil membuat aku terkejut setengah mati bagai di sambar petir disiang bolong mendengarnya.

Apakah memang ada yang masuk penjara hanya gara-gara tidak sanggup ganti rugi?

Pria itu pun memotret plat motorku kemudian masuk kembali ke dalam mobil mewahnya dan segera berlalu dari hadapanku tanpa mengatakan apapun lagi.

❀❀❀

Meski pikiranku sangat kacau karena terus saja memikirkan bagaimana caranya mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu tiga hari, namun tetap saja aku ingat apa yang Ibu pesankan sebelum aku keluar rumah pagi tadi.

Aku pun mampir sebentar untuk membeli pesanan Ibu di salah satu supermarket ternama dan terbesar di Jakarta.

Aku bergegas mengambil keranjang berwarna merah lalu memilih-milih belanjaan pesanan Ibu.

Ketika tengah asyik berbelanja, samar-samar aku mendengar suara tangisan. Aku penasaran dan segera mengedarkan pandanganku ke segala arah. Kebetulan suasana di sana sedang tidak terlalu ramai mungkin karena masih di jam kerja.

Aku melangkah menyusuri semua tempat yang aku lewati namun nihil aku tak menemukan sumber tangisan itu. Tak lama bulu kudukku merinding. Apa jangan-jangan yang tadi aku dengar adalah suara makhluk tak kasat mata?

Aku menggelengkan kepala, tak mau ambil pusing dan tetap berpikiran positif. Mana ada makhluk halus di siang bolong seperti ini menampakkan wujudnya? Aku kembali melanjutkan langkahku menuju tempat makanan beku berada. Tangisan itu kini terdengar sangat jelas di telingaku. Ku lihat seorang anak lelaki tengah berjongkok dan tertunduk menangis di sela lemari pendingin.

Perlahan aku menghampirinya.

"Hei... kenapa menangis? Kemana Papa dan Mama mu?"

Anak itu mendongakkan dagunya. Ya Tuhan... betapa tampannya anak ini. Dua kali sudah hari ini aku bertemu dengan dua orang pria tampan meski berbeda generasi. Bola mata abu-abunya seolah berhasil menghipnotis ku. Setidaknya itu bisa menghiburku dari rasa kesal ku pada pria tampan arogan tadi.

Anak itu kembali menunduk. Ia seperti takut untuk menatapku.

"Tenang... Aku bukan orang yang jahat. Ayo, Aunty bantu mencari orang tuamu." Sejujurnya aku ragu apakah anak itu mengerti bahasa Indonesia?

Anak itu menggeleng. "Daddy bilang jangan mudah percaya sama orang asing."

Tunggu! Anak itu fasih berbahasa Indonesia. Syukurlah...

Ya, aku setuju dengan ucapan anak itu tapi aku bukan orang jahat, aku bersungguh-sungguh ingin membantunya. Aku yakin anak ini lepas dari jangkauan orang tuanya.

"Apa kamu akan terus bersembunyi disini sampai tempat ini tutup? Orang tuamu tidak akan bisa melihat keberadaan mu di dalam sini."

Tak ada jawaban.

Aku menghela nafas karena anak itu enggan merespon.

"Baiklah... Aku pergi kalau kamu takut padaku," ancam ku padanya. Tak mungkin juga aku pergi begitu saja meninggalkannya seorang diri. Walau bagaimana pun aku khawatir anak itu jatuh ke tangan orang yang salah.

Aku hendak melangkah berpura-pura meninggalkannya namun anak tampan itu segera meraih lenganku.

"Aunty... El takut," ucapnya seraya kembali menangis.

Aku mencoba meredakan tangisnya dan menenangkannya. "Ayo, Aunty bantu cari Papa dan Mamamu."

Anak tampan itu mengangguk patuh. "Tapi El lapar," ucapnya takut.

Aku tersenyum padanya. "Kita cari makanan terlebih dahulu setelah itu kita mencari orang tuamu."

Anak tampan itu tersenyum padaku lalu meraih jemariku. Kami melangkah menuju kedai makanan cepat saji yang tak jauh dari sana. Memesan dua potong ayam, dua nasi dan juga minumannya. Beruntung uang simpanan ku yang jumlahnya tidak seberapa sudah di tolak mentah-mentah oleh pria sombong tadi sehingga aku bisa membelikan makanan layak untuk anak tampan ini.

Aku gemas sekali padanya yang dengan lahapnya menikmati makanannya. Selain tampan, pipinya menggoda sekali untuk di cubit.

"Aunty... kita belum berkenalan. Aku Gabriel. Aunty bisa memanggilku El," ucapnya sambil terus memasukkan potongan demi potongan ayam ke dalam mulut kecilnya.

"Ahh... Nama yang bagus sesuai dengan wajah tampan mu."

"El tahu. Semua orang yang El temui bilang seperti itu. Ya, El memang tampan. Opa, Oma dan Daddy juga bilang seperti itu."

Aku mengernyitkan dahi. Anak ini begitu percaya diri sekali tapi untungnya ia memang benar-benar tampan jadi aku tidak akan marah karena dia mengatakan kebenaran.

"Tapi..."Gabriel menatapku dan menghentikan kunyahan nya. "Kata Aunty Sarah, Daddy jauh lebih tampan. Kalau Aunty ketemu Daddy jangan naksir loh."

WTF ucapku dalam hati. Ucapan Gabriel makin ngelantur kemana-mana. Walaupun aku jomblo abadi, aku juga cukup tahu diri. Aku tak mau menjalin hubungan dengan pria yang sudah berumah tangga bahkan memiliki anak. Aku ingin pria yang masih *single* bukan suami orang.

"Karena El suka sama Aunty," ucap polos Gabriel.

Aku terkekeh mendengarnya.

"Suka padaku?" tanyaku tak percaya. Aku pikir dia akan mengejekku seperti pria arogan yang aku temui tadi.

"Aunty baik hati, cantik dan juga tidak jahat. Kalau El sudah besar El mau punya pacar seperti Aunty."

Aku tertawa lagi mendengar ucapan polos Gabriel. Pacar? Anak sekecil ini sudah tahu istilah pacar?

"El serius Aunty, kenapa Aunty terus tertawa. El sedang tidak melawak!" Gabriel terlihat kesal karena aku terus saja menertawakannya.

Baiklah... aku segera menahan tawaku.

"Ya, Aunty percaya. Ngomong-ngomong berapa umurmu? terus kenapa kau bersembunyi di sana?"

"El baru berulang tahun minggu kemarin," sambil terus mengunyah makanannya Gabriel menceritakan panjang lebar kenapa ia bisa kehilangan jejak Omanya dan bersembunyi di sana.

"Ahh begitu rupanya. Nanti setelah ini kita ke bagian informasi. Cepat atau lambat kau akan segera bertemu dengan Oma."

Gabriel mengangguk mengerti. "Aunty belum memperkenalkan diri. Dari tadi El terus yang berbicara."

Ya Tuhan, Lucu sekali anak ini. Aku tidak tahan untuk tidak tersenyum dengan ucapan yang keluar dari bibir mungilnya.

"Aku Aurell. Kau bisa memanggilku Aunty..." aku menjeda ucapan ku melihat reaksi Gabriel yang berubah murung dan menghentikan aktivitasnya.

"Mommy Aurell," gumamnya pelan.

"Bukan. tapi Aunty Aurell."

Raut wajah anak itu berubah sendu. Aku jadi penasaran apa sebenarnya yang sedang ia pikirkan.

"Mommy Aurell," ulangnya lagi lirih.

"Bukan tapi Aun—"

"Bolehkah El memanggil Mommy Aurell? Nama Aunty sama dengan nama Mommy El."

Aku mengernyitkan dahi. "Mommy mu bernama Aurell?"

Gabriel mengangguk. "Daddy bilang Mommy sudah pergi ke surga dan tidak akan pernah kembali. El merindukan Mommy. Jika El rindu sama Mommy, El hanya bisa melihat wajah Mommy dari fotonya saja."

"Ke surga?" Aku menyimpulkan, berarti Gabriel sudah tidak memiliki Ibu.

Gabriel mengangguk sebagai jawaban.

Aku merenungi ucapan anak tampan itu. Aku menatap sorot matanya yang terlihat penuh harap padaku. Mungkin karena ia sudah kehilangan sosok Ibu dan merindukan Ibunya karena itu Gabriel bersikap seperti ini padaku apalagi namaku dan Ibunya sama.

Tanpa ragu aku pun mengangguk mengiyakan toh hanya nama panggilan ini.

"Jika itu yang El inginkan, El boleh panggil Aunty dengan panggilan Mommy."

Gabriel tersenyum senang lalu berhamburan ke pelukanku. Aku bisa melihat binar bahagia di kedua sorot mata abu-abunya.

"Mommy... yeeaay... El punya Mommy sekarang seperti Louis dan teman-teman El yang lain," ucapnya senang yang membuat hatiku terenyuh.

Gabriel pun menceritakan perihal teman-teman sebayanya di sekitaran komplek rumahnya yang masih memiliki Ibu, padaku. Gabriel iri karena tidak memiliki Ibu seperti mereka. Hatiku kembali terenyuh dan mengiba karena anak sekecil itu sudah harus ditinggalkan Ibunya disaat ia masih membutuhkan kasih sayang dari Ibunya.

Setelah cukup lama mendengar celotehan Gabriel dan kami juga sudah selesai dengan makan siang kami. Aku beranjak hendak membawanya ke bagian informasi namun di tengah perjalanan...

"Ya Tuhan... Gabriel. Oma mencari mu kemana-mana nak, ternyata kamu di sini."

Gabriel berhamburan ke pelukan wanita yang mengaku sebagai Oma-nya itu. Aku pun menjelaskan secara detail kenapa aku bisa bersama Gabriel. Aku pun berkenalan dengan Oma Gabriel yang bernama Rita. Dia wanita yang sangat baik dan begitu ramah pada orang yang baru ia temui sepertiku.

Rita berterima kasih padaku karena sudah membelikan Gabriel makanan dan menjaga Gabriel selama ia lepas dari

jangkauannya. Rita bilang tidak hanya sekali Gabriel lepas dari jangkauannya seperti ini. Gabriel anak yang sangat aktif yang benar-benar harus terus diawasi. Tetapi bagiku Gabriel sangat menggemaskan, jika boleh aku ingin membawanya pulang ke rumah. Ibuku sangat suka sekali dengan anak kecil apalagi Gabriel sangat tampan dengan wajah bulenya yang sangat kental. Aku yakin orang tua Gabriel memiliki paras yang sama sepertinya.

"Sekali lagi terima kasih Aurell," ucap Rita padaku.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk menanggapinya. Gabriel tidak mau melepaskan tangannya yang menggenggam jemariku sangat erat.

"El ingin Mommy ikut pulang ke rumah bersama El, main sama El."

Aku dan Rita saling berpandangan. Aku melihat sorot mata Gabriel penuh harap padaku.

"Oma... Ayo kita ajak Mommy pulang," bujuk Gabriel pada Rita.

Rita nampak ragu. "Apa kau tidak keberatan mampir ke rumah kami sebentar?"

Aku menimang-nimang permintaan Rita. Tidak ada salahnya juga toh hanya mampir sebentar, aku pun sedang tidak terburu-buru. Dan ketika aku mengatakan ya, Gabriel berjingkrak- jingkrak senang membuatku semakin gemas pada anak tampan itu.

Gabriel menggandeng tanganku. "Ayo Mommy kita pulang ke rumah El."

Aku kembali tersenyum padanya. Hanya karena namaku dengan Ibunya sama dia memanggilku Mommy? Dan entah kenapa sesuatu di dalam diriku merasa senang sekali saat

mendengar Gabriel memanggilku dengan sebutan —*Mommy Aurell*—

DESTINY 2

Darren Xander

Darren Pov.

Aku *Darren Xander.* Usiaku saat ini sudah sangat matang, yakni 35 tahun. Aku merupakan CEO ***"Xander Media Asia"*** perusahaan milik keluargaku yang bergerak di bidang *advertising.*

Papa memberikan jabatan penting itu padaku ketika usiaku 30 tahun saat itu. Hingga kini pun Papa masih membantuku mengurus perusahaan di anak cabang.

Aku merupakan *single parent.* Aku memiliki seorang putra tampan bernama *Gabriel Xander* yang baru berusia 4 tahun. Aurell, istriku meninggal dunia setelah melahirkan Gabriel. Sejak saat itu aku fokus membesarkan dan merawat Gabriel dengan di bantu Mama dan Papa.

Dan akibat kecelakaan kecil pagi tadi yang aku alami akibat kecerobohan seorang gadis, ini merupakan hari tersial dalam hidupku. Bagaimana tidak? setelah membuang waktu berhargaku karena harus meladeni ocehan tidak penting gadis itu yang tidak sanggup ganti rugi karena akibat kecerobohannya membuat mobilku penyok dan tergores membuatku terlambat bertemu klien. Mereka memutuskan kerjasama secara sepihak karena keterlambatan ku yang hanya beberapa menit saja.

Biasanya aku selalu *on time,* tidak pernah sebelumnya aku terlambat semenit pun untuk bertemu klien dan ini merupakan kali pertama aku melakukannya gara-gara meladeni ocehan tak penting gadis itu.

Tak hanya itu, tidak pernah sebelumnya ada klien yang membatalkan kerja sama kami secara sepihak seperti ini.

Aku pikir kesialan ku akan berakhir sampai disitu saja. Siang harinya aku di telpon Mama yang mengabarkan Gabriel hilang. Kurang lebih sudah dua kali anak *"kalem"* itu lepas dari pengawasan seperti ini jika di ajak berbelanja ke supermarket.

Aku dan Mama memang tidak ingin menggunakan jasa *baby sitter* karena aku khawatir setelah melihat berita di televise, surat kabar ataupun di media-media lainnya perihal kebanyakan kelakuan *baby sitter* pada anak asuhnya karena itu Mama bersedia menjaga dan merawat Gabriel selama aku bekerja. Lebih baik mencegah bukan daripada mengobati?

Gabriel adalah segalanya bagiku. Kekuatanku dan sumber kebahagiaanku. Aku mencintai dan menyayanginya lebih dari apapun. Aku selalu menuruti apapun yang ia inginkan selama itu membuatnya bahagia.

Setelah mendapat kabar buruk dari Mama, segera ku perintahkan dua orang ku untuk membantu Mama mencari Gabriel karena aku tidak bisa melakukannya. Lima menit lagi aku ada meeting penting yang tak bisa di wakilkan.

❀❀❀

Meeting pun berjalan lancar sesuai dugaan ku. Tak lama ponselku bergetar, Mama kembali menelepon dan memberi kabar padaku bahwa Gabriel sudah ditemukan dengan selamat. Aku mengucap syukur dan aku sedikit menceramahi Mama agar lebih hati-hati lagi dalam menjaga anak super kalem yang begitu aktif itu.

Aku pikir kesialan ku akan berhenti namun nyatanya tidak. Sore harinya ketika aku tengah meminum secangkir kopi, entah bagaimana caranya cangkir itu bisa terlepas dari genggaman tanganku dan tumpah membasahi dan merusak lembaran demi lembaran berkas yang tengah aku kerjakan dengan susah payah dan memakan waktu berjam-jam lamanya.

"*Double shit!*" maki ku dalam hati.

Aku segera meminta bantuan pada Richard, sekretaris ku untuk membereskan dan menyelamatkan berkas yang masih layak. Untung saja aku masih memiliki salinannya. Aku merasa mood ku sudah benar-benar buruk hari ini. Aku pun memutuskan untuk pulang lebih awal.

Ditengah perjalanan pulang, kesialan pun masih enggan pergi dariku, seolah terus mengikuti kemanapun aku pergi.

Ya Tuhan...

Demi menghindari pengendara motor yang ugal-ugalan, aku terpaksa memutar stir mobilku dan alhasil mobilku kembali penyok setelah menabrak pembatas jalan.

Setelah pagi tadi penyok dan tergores oleh gadis remaja pembawa sial itu, kini lengkap sudah kerusakan mobilku yang kian parah.

"Triple shit!!" maki ku geram.

Aku turun dari mobil kemudian memberhentikan taksi untuk mengantarku sampai ke rumah setelah sebelumnya aku menelpon bengkel resmi langganan ku untuk membawa dan memperbaiki mobil milikku.

Semua kesialan yang aku alami hari ini adalah karena pertemuanku dengan gadis remaja pembawa sial pagi tadi. Tidak pernah hari-hariku sesial ini sebelumnya.

❀❀❀

Setibanya di rumah, rasa kesal ku akibat kesialan demi kesialan yang aku alami hari ini seolah sirna setelah aku melihat senyum manis putra tampanku, Gabriel.

Wajahnya, bola mata berwarna abu-abunya itu sama persis denganku. Aku bersyukur tidak ada sedikit pun dari Gabriel yang menyerupai wanita itu.

Gabriel berhamburan ke pelukanku lalu aku menggendongnya menuju ke kamar. Sepanjang perjalanan menuju kamar Gabriel terus berceloteh menceritakan kejadian apa saja yang ia lalui selama seharian ini padaku. Setiap aku pulang Gabriel selalu seperti ini. Gabriel semakin pintar berbicara dan itu terlihat sangat menggemaskan menurutku.

Aku melihat ada yang aneh dengan pelipis Gabriel. Aku segera menurunkan Gabriel dari gendonganku.

"Ini kenapa sayang?" tanyaku sambil meraba pelipis Gabriel.

Gabriel menggigit bibir bawahnya dan enggan menjawab pertanyaan ku. Gabriel pasti takut aku akan marah karena ia ceroboh dan melukai dirinya sendiri.

Mama masuk ke kamarku lalu memberikan secangkir teh hangat padaku. "Dia terbentur tangga saat tengah asyik bermain dengan teman barunya tadi. Aurell sudah mengobati lukanya."

Aku tersentak kaget mendengar Mama menyebut nama —*Aurell*—

Siapa Aurell yang Mama maksud? tanyaku dalam hati.

"Daddy... Mommy Aurell sangat cantik dan juga baik," ucap Gabriel bangga. "Besok Mommy janji akan main kesini lagi."

"Mommy Aurell?" Aku menatap Mama dan berusaha mencari jawaban dari Mama.

Mama pun menceritakan siapa gerangan Aurell yang dimaksud itu padaku. Aku hanya mengangguk-nangguk mengerti. Sepertinya aku harus berterima kasih padanya karena dia sudah menjaga dan memberi Gabriel makanan saat putranya hilang dan kelaparan.

"Kamu tumben pulang cepat?" tanya Mama padaku.

"Aku hanya lelah dan ingin segera beristirahat. Aku juga sudah merindukan El." Ya, Aku lelah atas kesialan demi kesialan yang aku alami hari ini.

"Baiklah... Mama akan meminta bibi untuk menyiapkan makan malamnya. Ayo El ikut Oma ke bawah biar Daddy mandi dulu."

Gabriel pun mengangguk patuh dan mengikuti Mama ke bawah.

❀❀❀

"Jadi El memanggilnya Mommy hanya karena nama mereka sama?"

Gabriel mengangguk tanpa ragu. "Mommy Aurell mentraktir El makan siang saat El kelaparan tadi," Gabriel menatapku. "Daddy besok kita traktir Mommy Aurell ya... sebagai ucapan terima kasih," pinta Gabriel penuh harap.

Aku pun mengangguk mengiyakan permintaannya. Itu yang selalu aku tanamkan dalam diri Gabriel sejak dini, selalu

ucapkan terima kasih pada seseorang yang sudah berbuat kebaikan dan membantunya.

Setelah aku selesai membacakan buku cerita, aku melihat Gabriel sudah mulai mengantuk. Segera ku tutup buku itu.

"Sekarang saatnya jagoan Daddy tidur. Berdoa dulu sebelum tidur." Aku pun memeluk Gabriel karena dengan cara seperti itu ia akan mudah terlelap. Sedari kecil, Gabriel terbiasa tidur sendiri. Aku membiasakan diri agar ia bisa mandiri sejak dini.

"Daddy, El menyukai Mommy Aurell. Jika El besar nanti El ingin memiliki kekasih secantik Mommy Aurell."

Aku menaikkan sebelah alisku. Gabriel baru berusia 4 tahun, darimana Gabriel tahu mengenai kekasih? siapa yang mengajarkan kata-kata seperti itu padanya?

Aku hanya mendengarkan Gabriel yang terus saja berceloteh menceritakan saat ia bermain bersama Aurell siang tadi. Aku jadi penasaran pada sosok Aurell yang Gabriel ceritakan dan bangga-banggakan itu.

"Daddy." Gabriel menatap lekat wajahku.

"Apa sayang?" tanyaku yang sudah merasa sangat lelah.

"Kalau El meminta Mommy Aurell tinggal bersama El, apa Daddy akan mengijinkan?" tanya Gabriel penuh harap.

Aku mengerjap bingung mau menjawab apa. Aku bahkan tidak tahu bagaimana bentuk dan rupa Aurell yang Gabriel ceritakan padaku yang sudah berhasil membuat Gabriel menyukainya meski baru hari ini mereka bertemu.

"El baru mengenalnya hari ini jadi jangan cepat menyimpulkan—"

"Daddy pernah bilang akan mencarikan Mommy baru untuk El dan El ingin Mommy Aurell yang menjadi Mommy El."

Aku menganga tak percaya dengan permintaan Gabriel. Bahkan Gabriel masih mengingat janji manis ku padanya beberapa tahun yang lalu. Sungguh! aku menyesal sudah menjanjikan hal yang tidak mungkin padanya, mencari Mommy baru itu tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan.

"Ayo jagoan Daddy kapan mau tidur? Daddy sudah sangat lelah." Aku mencoba menghindari topik pembicaraan mengenai Aurell.

"El mau Mommy Aurell tinggal disini Daddy."

Aku menghela nafas panjang. Aku akui sifat keras kepala Gabriel memang menurun dariku.

"Sekarang jagoan Daddy tidur dulu. Besok Daddy sama Oma bujuk Mommy Aurell untuk tinggal disini, oke?"

Gabriel terlihat sedang mendengar ucapan ku. "Daddy janji?"

"Ya..." ucapku sekenanya.

"Besok malam El ingin tidur bersama Mommy Aurell."

Aku terkejut mendengarnya. Aku hanya asal berbicara saja. Bagaimana mungkin aku mengabulkan keinginan Gabriel yang terdengar tidak masuk akal.

"Daddy, kenapa Daddy diam?"

Aku terkesiap lalu terpaksa mengangguk mengiyakan agar Gabriel mengakhiri obrolan konyol ini. Aku memeluknya kembali agar Gabriel segera tidur.

Tak lama dengkuran halus pun terdengar dari bibir mungil nan menggemaskan Gabriel. Aku mengecup pipinya

sekilas. Aku merasa mataku sudah sangat berat. Baru saja aku akan beranjak dari ranjang untuk menuju ke kamarku, Gabriel bergumam pelan dalam tidurnya.

"El mau Mommy Aurell, Daddy."

Aku mengernyitkan dahi, efek yang ditimbulkan Aurell yang Gabriel ceritakan tadi sampai harus terbawa tidur segala. Apa Aurell yang Gabriel temui memang seperti yang Gabriel ceritakan hingga membuat Gabriel menggumamkan namanya dalam tidurnya?

Jika ya, maka aku harus berterima kasih padanya. Mungkin karena kebaikan dan ketulusannya, Gabriel begitu menyukainya walaupun baru hari ini Gabriel bertemu dengannya.

Sejujurnya aku membenci wanita yang bernama Aurell tapi entah kenapa Tuhan membuatku harus kembali berurusan dengan wanita yang bernama Aurell.

DESTINY 3

Babysitter?

Author Pov.

Ini adalah hari ketiga Gabriel merajuk pada Ayahnya. Sungguh! Ketika Gabriel merajuk seperti ini semakin terlihat lucu dan juga menggemaskan. Rita bilang Gabriel seperti ini karena Mommy Aurel kesayangannya ingkar janji tidak datang ke rumah sesuai janjinya tempo hari. Gabriel juga marah pada Darren karena Darren juga ingkar janji tidak mencari Aurell sesuai janjinya.

Gabriel akan merajuk seperti ini jika apa yang ia inginkan belum terpenuhi. Sifatnya itu sama persis seperti Darren.

Kini mereka tengah menikmati sarapan di meja makan. Sama seperti hari kemarin, Aurell lah yang menjadi topik pembicaraan disini. Sudah seperti artis yang tengah naik daun, pikir Darren.

Darren, Rita dan juga Alex menahan tawa mereka melihat tingkah lucu Gabriel yang sedang merajuk. Darren hendak mencubit pipi putranya namun Gabriel segera menepisnya.

"Pokoknya El marah kalau Daddy belum menemukan Mommy Aurell," ancam Gabriel final. Hanya itu ancaman yang selalu saja Gabriel katakan setiap harinya selama ia mengenal Aurell.

Darren menghela nafas panjang. Beberapa hari ini ia disibukkan dengan pekerjaannya, mana sempat ia mencari keberadaan Aurell yang entah seperti apa wujud dan rupa nya yang hanya akan membuang waktu berharganya saja melakukan hal yang sia-sia. Rita pun tak memiliki nomor

telpon atau petunjuk apapun mengenai Aurell. Ia lupa memintanya pada gadis itu.

"Darren, sebaiknya kau cari gadis bernama Aurell itu agar Gabriel senang. Tidak biasanya Gabriel seperti ini," perintah Alex pada putranya.

"Kenapa tidak Papa saja? Aku sibuk dan..." Darren menjeda ucapannya setelah melihat perubahan wajah Gabriel yang menatap tajam dirinya.

"El ingin Daddy yang mencarinya bukan Opa, titik!" Gabriel memajukan bibirnya lalu menyilang kan kedua tangan di depan dada.

Darren memutar bola matanya malas. Ia memang harus mengalah pada putra tampannya yang tingkah lakunya sama persis seperti dirinya kecil dulu. Itu yang selalu Rita sampaikan padanya.

"Oke, Daddy akan coba mencarinya jika itu bisa membuat El tidak marah lagi pada Daddy."

Raut wajah Gabriel langsung berubah ceria, "Tapi Daddy tidak bohong kan? Kalau Daddy bohong, El akan marah dua kali lipat," ancam Gabriel yang terdengar lucu dan menggelikan di telinga Darren.

Darren menahan tawanya lalu terpaksa mengangguk mengiyakan agar anaknya senang dan tidak marah lagi padanya.

"Sekarang habiskan sarapannya," perintah Darren pada Gabriel yang langsung dipatuhi oleh Gabriel.

❀❀❀

Demi mendapatkan uang tiga juta rupiah untuk ganti rugi atas kecerobohan yang ia lakukan tiga hari yang lalu dan

Aurell tidak ingin lari dari tanggung jawab, pekerjaan apapun Aurell lakukan termasuk menjadi tukang ojek online sekalipun. Itupun ia menyewa akun ojek online tersebut dari temannya.

Aurell tidak keberatan dan tidak malu selama pekerjaan itu halal namun hingga hari ini Aurel hanya mampu mengumpulkan setengahnya dari yang di minta pria itu.

Jangka waktu yang diberikan oleh pria sombong itu hanya tiga hari dan hari ini mau tak mau Aurell harus segera memberikan uang itu.

Kini ia sudah berdiri di depan sebuah gedung mewah nan megah, tinggi menjulang yang merupakan kantor pria sombong itu. Aurell duduk di motor matic berwarna putih kesayangannya sambil menghitung uang yang akan ia serahkan hari ini.

"Satu juta enam ratus dua puluh lima ribu." Aurell menghela nafas. Sulit sekali mencari uang sebanyak ini yang mungkin bagi pria itu adalah recehan tak berguna.

Aurell kembali merogoh dompetnya, memastikan apakah masih ada uang yang tersisa?

Aurell hanya menemukan satu lembar dua puluh ribuan dan satu lembar lima ribuan. Habis sudah uang penunggu dompetnya.

"Totalnya satu juta enam ratus lima puluh ribu. Masih kurang banyak." Aurell pasrah, tidak tahu lagi harus mencari sisanya kemana. Ia tidak ingin meminta sisanya pada Ayah, Ibu dan juga Kakaknya.

Hari sudah semakin sore, ia juga sudah merasa lelah. Baru saja ia akan menjalankan motornya kembali menuju

parkiran dan menemui sekretaris si pria sombong itu namun sebuah mobil mewah berhenti tepat di depannya.

"Mommy Aurell."

Aurell merasa tidak asing dengan suara itu. Aurell terkejut melihat Gabriel turun dari mobil mewah itu bersama Oma-nya. Gabriel masih mengingatnya. Aurell pikir anak itu akan lupa padanya.

Gabriel berhamburan ingin memeluk Aurell namun Aurell segera menghindar. "El sebentar, aku... bau. Aku belum mandi dan—"

Gabriel mengerucutkan bibirnya karena Aurell tidak ingin di peluk olehnya. Padahal Gabriel tidak masalah Aurell belum mandi sekalipun.

"Kamu narik ojek online Aurell?" tanya Rita tak percaya.

Aurell mengangguk tanpa ragu bahkan ia masih mengenakan jaket kebesaran ojek online tersebut. "Saya belum dapat pekerjaan tetap meski saya sudah melamar kemanapun tapi belum ada hasil."

Rita tersenyum melihat kegigihan Aurell yang juga tidak pantang menyerah. "Kamu mau bekerja di perusahaan kami? Nanti biar Tante tanya sama Darren apa masih ada lowongan atau—"

"Tidak Tante. Jangan. Aku tidak mau merepotkan," tolak Aurell secara halus.

"Tidak merepotkan sama sekali. Jika kamu mau mungkin bisa datang—"

"Oma, apa Mommy Aurell boleh bekerja di rumah? Menemani El belajar, bermain, makan dan tidur. Boleh ya Oma?" pinta Gabriel penuh harap dan setengah merengek.

"Mommy Aurell mana mau kerja di rumah El, masih banyak pekerjaan yang lebih baik daripada Aurell..."

Gabriel merengek lagi. "Ayo... Oma bilang sama Daddy." Gabriel meraih lengan Aurell membuat Aurell risih pada sikap Gabriel yang tidak merasa geli padanya. Gabriel terus menariknya menuju mobil mewah itu berada.

Karena terlalu lama menunggu Rita dan Gabriel turun menemui gadis yang bernama Aurell itu, Darren pun memutuskan keluar dari mobilnya menyusul mereka.

Darren mengernyitkan dahinya setelah melihat penampilan gadis yang lengannya di tarik-tarik Gabriel masih mengenakan seragam ojek online dan juga helmnya. Darren memicingkan matanya, ia pernah melihat motor butut itu tapi dimana? ia lupa.

Perlahan tapi pasti Darren menghampiri Rita, Gabriel dan juga gadis itu yang tengah mengobrol entah membicarakan apa.

"Mama apa yang kalian..." Darren menjeda ucapannya setelah dengan sangat jelas ia bertatap muka lagi dengan gadis pembawa sial tempo hari.

"Kau..." kaget Darren dan Aurell bersamaan.

❀❀❀

Kini Aurell, Darren dan Gabriel tengah makan malam di salah satu restoran langganan Darren. Rita tidak bisa ikut karena sudah ada acara lain.

Darren dan Aurell merasa canggung satu sama lain. Jika Gabriel tidak memaksa dan merengek juga mengancam, Darren tidak ingin mengajak Aurell makan malam. Gabriel bilang ini adalah balas budi atas traktiran Aurell padanya

tempo hari. Sungguh! Baik sekali putranya, mentraktir seseorang yang bahkan baru dikenalnya.

Sambil terus menyantap makanannya, Gabriel terus berceloteh menceritakan segala hal pada Aurell. Mereka terlihat begitu akrab dan nyambung satu sama lain. Sementara itu Darren hanya berdiam diri mengamati interaksi keduanya.

Gerak gerik Aurell tak pernah lepas dari penglihatan Darren. Jika mulut Gabriel kotor karena sisa makanan, Aurell segera membersihkannya dengan *tissue*. Begitu perhatian sekali Aurell pada putranya itu.

Aurell dan Darren bahkan tidak sempat bertegur sapa atau mengobrol karena Gabriel tidak berhenti berceloteh dan sangat manja pada Aurell. Darren merasa heran kenapa Gabriel bersikap demikian, padahal kan ia dan Aurell baru saling mengenal.

❀❀❀

Hening... tidak ada yang membuka obrolan terlebih dulu baik Darren maupun Aurell. Mereka tengah dalam perjalanan pulang ke rumah Darren. Gabriel sudah tidur pulas dalam pangkuan Aurell. Seolah tidak mau lepas, Gabriel memeluk Aurell begitu erat.

Aurell menggigit bibir bawahnya lalu menoleh ragu ke arah Darren yang tengah fokus menyetir. Cukup lama mereka menempuh perjalan pulang tapi tidak ada obrolan yang terjadi.

"Pak, rencananya saya mau memberikan uang ganti rugi sama Bapak tadi sore. Karena terlalu asyik mengobrol dengan

Gabriel saya jadi lupa tujuan utama saya." Aurell membuka perbincangan.

Jangankan Aurell, Darren saja lupa akan hal itu, pada kecerobohan Aurell tiga hari yang lalu.

Darren menaikkan sebelah alisnya. "Memangnya uang nya sudah ada?"

Aurell mengangguk ragu. "Ada tapi... hanya setengahnya. Saya janji saya akan—"

"Kita sudah sampai." Darren segera turun dari mobil setelah memarkirkan mobilnya kemudian membukakan pintu di sisi sebelah Aurell.

"Sini biar aku yang gendong Gabriel ke kamarnya. Kamu pasti tidak akan kuat menggendongnya."

Aurell mengangguk mengerti lalu menyerahkan Gabriel pada Darren. Sambil terus melangkah di belakang Darren, Aurell bertanya-tanya dalam hati kenapa pria sombong ini sangat berbeda sekali, tidak seperti pada pertemuan pertama mereka tiga hari yang lalu yang begitu sombong dan menyebalkan.

Aurell tiba di ruang tamu dan Darren memintanya untuk menunggunya di sana sementara ia menidurkan Gabriel terlebih dulu di kamarnya. Aurell mengetahui nama Darren dari kartu nama yang Darren berikan tiga hari yang lalu.

Sambil menyesap teh hangat yang diberikan pelayan yang bekerja di sana, Aurell dengan sabar menunggu Darren seperti perintahnya. Darren bilang ada sesuatu yang ingin ia bicarakan dengannya.

Sambil menunggu, Aurell melihat-lihat beberapa foto dalam figura yang terpajang di dinding. Foto Rita dengan seorang pria yang Aurel yakini adalah Alex, Ayah dari Darren.

Ia dan Alex pernah bertemu tempo hari saat pertama kali ia menginjakkan kakinya di rumah besar dan mewah ini.

Tatapan mata Aurell beralih pada Foto Darren bersama Gabriel, dari Gabriel bayi hingga sebesar ini. Darren terlihat sangat menyayangi Gabriel namun satu hal yang membuat Aurell bertanya-tanya dalam hati, tak ada satupun foto Aurell, Ibu kandung Gabriel terpajang di sana.

Tatapan Aurell beralih lagi pada foto gadis muda mungkin seumuran dirinya. Gadis itu sangat cantik dan mirip sekali dengan Darren. Bola mata berwarna abu-abunya sama persis dengan milik Darren. Wajah kebarat-baratannya juga sama.

Aurell penasaran siapa gerangan gadis itu karena ia tak melihatnya di rumah besar ini.

"Hmm... dia Sarah, adikku," jelas Darren seolah tahu apa yang tengah Aurell pikirkan.

Aurell hanya merespon dengan menganggukkan kepalanya saja.

"Sarah melanjutkan pendidikannya di *Manchester*," jelas Darren lagi tanpa diminta. "Sebaiknya kita lanjutkan obrolan yang di mobil tadi."

"Apa?" Aurell mengerjap tak mengerti. Obrolan yang mana? Apa masalah ganti rugi, pikirnya.

Darren mengulurkan telapak tangannya. "Uang ganti rugi yang akan kau berikan padaku."

Nah! Benar dugaan Aurell cepat atau lambat Darren akan memintanya, untung saja Aurell sudah menyiapkannya. Ia segera meraih dompet di dalam tasnya lalu menyerahkan uang itu pada Darren.

Dengan enggan Darren menerima uang yang ia yakini tidak sesuai dengan jumlah yang ia sebutkan.

"Hanya ini?" tanya Darren tak percaya sambil menghitung lembaran demi lembaran uang di genggaman tangannya.

"Satu juta enam ratus lima puluh ribu. Saya janji sisanya akan segera saya berikan. Beri saya waktu lagi."

Darren menghela nafas. Bila digunakan untuk biaya *service* mobil mewahnya, uang pemberian gadis itu masih kurang banyak sekali karena ternyata kerusakan mobilnya membutuhkan biaya lebih dari lima juta rupiah. Tapi setidaknya gadis di hadapannya ini punya itikad baik, bertanggungjawab atas kecerobohan yang ia lakukan.

"Kau simpan saja uangnya. Aku tidak membutuhkannya." Darren menyerahkan uang itu lagi pada Aurell namun Aurell segera menghindar.

Aurell mengernyitkan dahinya heran. Aurell pikir Darren akan marah atau memakinya namun ia salah. Ia seolah melihat sisi yang berbeda dari diri seorang Darren yang tidak menyebalkan seperti di pertemuan pertama mereka.

Darren hanya ingin tahu, apa gadis itu benar-benar bisa mempertanggung jawabkan kecerobohannya atau tidak? Dan ternyata dugaan Darren benar, gadis itu cukup bertanggung jawab.

"Tidak Pak. Walau bagaimanapun saya masih harus bertanggung jawab atas kecerobohan yang sudah saya lakukan. Saya janji saya akan mencicil—"

"Berhenti memanggilku Bapak. Aku tidak setua itu untuk menjadi Bapakmu!" bentak Darren merasa tak nyaman dengan panggilan yang Aurell berikan padanya.

Aurell terkejut Darren membentaknya hanya karena Darren tidak ingin dipanggil Bapak? lalu Aurel harus memanggilnya apa?

"Saya harus memanggil anda apa? Apakah Tuan, Om, Mr...?" tanya Aurell ragu.

Darren tersenyum miring. "Terserah."

"Baiklah Om Darr—"

"Kapan aku menikah dengan Tante mu?" dengus Darren tak suka.

Aurell mengernyitkan dahinya. Darren bilang terserah, tapi dipanggil Om tetap tidak mau. "Mr. Darren Xander?" tanya Aurell ragu.

Darren nampak berpikir. "Itu terdengar lebih baik daripada Bapak atau Om."

Aurell memutar bola matanya jengah. Apa bedanya Bapak dan Mr? Hanya pengucapannya saja berbeda tapi memiliki arti yang sama bukan?

"Lalu bagaimana saya harus mengganti kerusakan mobil anda tempo hari jika anda tidak menginginkan uang ini?"

"Aku berubah pikiran. Kau bisa menggantinya dengan cara lain," ucap Darren yang membuat Aurell kian tak mengerti.

"Gabriel sangat menyukaimu dan sepertinya kau juga sangat menyukai anak-anak."

Aurel makin tidak memahami arah pembicaraan Darren.

Darren menatap tajam Aurell yang terlihat kebingungan. "Aku ingin membuat sebuah penawaran yang menguntungkan satu sama lain." Kebetulan Darren juga membutuhkan pengasuh untuk putranya dan ia yakin, Aurell tidak akan seperti pengasuh lainnya yang akan menyiksa

anak asuhnya. Darren sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri cara Aurell memperlakukan Gabriel. Sepertinya Aurell memang menyayangi Gabriel meski mereka baru beberapa kali bertemu.

"Maksud anda? Saya... tidak mengerti."

"Jadilah pengasuh Gabriel dan aku akan melupakan insiden tempo hari. Tak hanya itu saja, aku juga akan memberimu gaji jika kau setuju."

Aurel mengerjap tak percaya dengan penawaran yang Darren berikan. *Seriously?* Pengasuh? Bahkan ia masih *single* dan belum berpengalaman dalam merawat seorang anak.

Darren pun menyebutkan nominal gaji yang tidak sedikit jumlahnya yang akan Aurell dapatkan nantinya bahkan Darren bertanya pada Aurell, apakah gaji yang ia tawarkan terlalu sedikit?

"Bagaimana? Apa kau tertarik?"

DESTINY 4

Friendship

"Kau bekerja sebagai pengasuh anakku dan aku akan memberimu gaji. Apa kau tertarik?" tawar Darren lagi.

`"Apa? Pengasuh? Sa-ya bahkan belum pernah menjadi pengasuh sebelumnya. Saya tidak yakin bisa melakukannya," jawab Aurell jujur.

Darren pun memberitahukan hal apa saja yang harus Aurell lakukan dan juga menjanjikan gaji yang lumayan besar pada Aurell. Darren berharap Aurell mengatakan *'ya'* demi bisa mewujudkan keinginan putranya yang menginginkan Aurell tinggal disini.

Jika Aurell setuju, Gabriel pasti akan senang dan Gabriel tidak akan merajuk lagi padanya. Masih banyak yang harus Darren pikirkan dan kerjakan yang lebih bermanfaat selain mendengar rengekan Gabriel yang terus saja membicarakan perihal Aurell. Padahal di mata Darren, Aurell tidak ada bedanya dengan gadis kebanyakan di luar sana.

Tidak ada yang spesial dari Aurell tapi ia heran Gabriel begitu menyukai Aurell. Gabriel nyaman bersama Aurell dan cepat sekali akrab dengan Aurell.

"Bagaimana? Bukankah kau juga sedang mencari pekerjaan?" tanya Darren menunggu jawaban dari Aurell.

"Bagaimana anda tahu saya pengangguran yang sedang mencari pekerjaan?"

Darren mengendikkan bahunya. "Kau bisa pikirkan lagi tawaran ku ini. Sambil menanti pekerjaan yang cocok untukmu, tidak ada salahnya kau bekerja disini. Anggap saja menemani Gabriel bermain tapi di gaji."

Aurell menghela nafas. Ia menimang-nimang tawaran dan saran dari Darren.

"Akan saya pikirkan."

❀❀❀

"Rell," seru Lidya, Ibu Aurell karena Aurell tak kunjung keluar dari kamarnya.

"Tunggu sebentar ya Nak Angga, biar ibu samperin Aurell dulu," ucap Lidya lalu mempersilahkan Angga duduk di bangku yang terdapat di teras depan rumah Aurell.

Pantas saja Aurell tidak mendengar teriakannya, Aurell masih betah berkelana di alam mimpinya meski jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi tapi tidak ada tanda- tanda Aurell akan bangun.

Lydia menggoyang-goyangkan lengan Aurell mencoba membangunkan anak gadisnya yang masih betah menjadi pengangguran.

"Apa bu? Aurell masih ngantuk." Aurell kembali menarik selimutnya.

"Di depan ada Angga. Dia nungguin kamu."

Aurell terlonjak kaget mendengar nama Angga disebut. Dia lupa pada janjinya dengan Angga.

"Bu... bilangin sama Angga, Aurell mandi dulu."

❀❀❀

Angga tengah fokus mengemudikan mobilnya sambil sesekali terlibat obrolan ringan ala anak remaja pada umumnya bersama Aurell. Angga, Aurell dan Dina, mereka sudah bersahabat sejak mereka duduk di bangku sekolah

dasar hingga saat ini. Nasib Angga dan Dina lebih beruntung dari Aurell. Angga dan Dina terlahir dari keluarga berada bahkan mereka melanjutkan pendidikan mereka di salah satu *Universitas* ternama di bilangan Jakarta Selatan, tidak seperti Aurell yang sibuk mencari pekerjaan.

"Serius kamu belum belum kerja Rell? Bagaimana kalau di kantor—"

"Tidak," Aurell menggeleng. "Kamu sudah cukup banyak bantu aku Ga. Aku tidak mau merepotkan mu lagi," tolak Aurell secara halus tawaran Angga.

Sudah dua kali Angga merekomendasikan dua perusahaan yang ia kenal agar Aurell melamar di sana namun Aurell selalu gagal. Mungkin karena terlalu ketatnya persaingan di dunia kerja dengan begitu banyaknya pelamar yang lebih menjanjikan dan berkualitas dibandingkan dirinya. Kebanyakan perusahaan yang ia datangi menargetkan karyawan yang sudah bergelar sarjana bukan tamatan SMA sepertinya.

"Tidak perlu sungkan Rell, kita kan sudah bersahabat sejak lama. Aku tidak merasa direpotkan. Jika kau butuh bantuanku, katakan saja." Angga menambahkan.

Aurell hanya tersenyum lalu mengangguk mengiyakan. "Kita jemput Dina dulu kan? Tadi aku sudah chat dia."

"Tentu saja. Kurang lengkap *hangout* tanpa anak cerewet satu itu." Angga pun tertawa kecil disusul Aurell kemudian.

❀❀❀

Setelah puas menghabiskan waktu bertiga seharian ini dengan menonton film terbaru di bioskop, makan-makan, menyanyi bersama ditempat karaoke ternama,

menghabiskan malam minggu mereka dan seperti biasa semua itu Angga yang membayarnya. Angga selalu menolak jika di ajak patungan oleh Aurell dan Dina.

Terkadang Aurell dan Dina juga mengeluarkan uang agar mereka bergantian namun lebih sering Angga yang mengeluarkan uang untuk mereka.

Angga memang berasal dari keluarga berada. Ia dan Aurell mulai berteman karena dulu ketika mereka ulangan, tak jarang Aurell memberikan contekan pada Angga. Setelah itu Angga akan membayarnya dengan membelikan Aurell *ice cream,* makanan atau apapun yang Aurell inginkan. Saling menguntungkan bukan? meski tak pantas ditiru.

Aurell memang terkenal sebagai gadis berotak encer. Angga yang tidak terlalu pintar sering datang ke rumah Aurell untuk sekedar belajar bersama dan dari situ lah mereka mulai akrab kemudian bersahabat hingga saat ini. Sementara Dina yang merupakan teman sekelas dan sebangku Aurell dari sekolah dasar hingga mereka lulus SMA pun selalu meminta pada orang tuanya untuk sekolah di sekolah yang sama dengan Aurell karena ia tidak ingin berpisah dengan Aurell.

❀❀❀

Kini Aurell tengah berada di toko buku menemani Dina dan Angga membeli kebutuhan untuk kuliah mereka. Sebenarnya Aurell iri karena ia tidak bisa seperti kedua sahabatnya. Namun ia cukup sadar diri dan tidak ingin memaksa kedua orang tuanya untuk membiayai kuliahnya. Aurell tidak ingin menambah beban Ayah dan Ibunya. Karena itu ia harus secepatnya mendapatkan pekerjaan dan masuk

ke *Universitas* yang ia inginkan dengan biaya hasil jerih payahnya sendiri.

Sambil melihat-lihat buku-buku yang tersusun rapi di rak-rak yang berjejer di sepanjang toko buku tersebut, Aurell kembali teringat pada penawaran Darren tempo hari.

Sudah seminggu ia tidak memberikan jawaban, sudah seminggu pula Aurell tidak bertemu dengan sosok Gabriel, si anak tampan itu. Di hati kecilnya Aurell juga merindukan Gabriel.

"Apa aku terima saja tawaran itu? Selama aku belum mendapat pekerjaan yang sesuai, sambil mengisi waktu lebih baik aku mengasuh Gabriel dan mendapatkan gaji. Tapi apa aku bisa mengasuhnya?" batin Aurell meragukan kemampuannya.

Dari kejauhan Aurell melihat sosok yang begitu familiar tengah bergandengan tangan bersama seorang wanita.

"Mr. Darren," gumam Aurell. "Siapa wanita itu? Apa itu kekasihnya?"

Aurell segera menggelengkan kepalanya. Masa bodoh! Darren tengah berkencan dengan kekasihnya atau siapapun, itu sama sekali bukan urusannya!

❀❀❀

Setelah selesai menemani Angga dan Dina berbelanja kebutuhan mereka, kini tiba saatnya mereka pulang. Sambil terus melangkah menuju parkiran mereka membicarakan film yang tadi mereka tonton.

Aurell berpapasan dengan Darren dan wanita itu dari arah berlawanan. Mereka bergandengan tangan dan terlihat sangat mesra sekali. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan

tinggi badan bak model dengan tubuh rampingnya serta bentuk dadanya yang terlihat menggoda, padat dan berisi, berbeda sekali dengan dirinya.

Tanpa sadar Aurell membandingkan dirinya sendiri dengan wanita itu. Wanita yang sangat cocok sekali jika bersanding dengan pria tampan seperti Darren. Cantik dan tampan, perpaduan yang sempurna.

Aurell sedikit kesal karena Darren hanya menoleh sekilas padanya dan sama sekali tidak menyapanya seolah mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Aurell bertanya-tanya dalam hati, apa karena Darren sedang bersama wanita cantik itu jadi hanya untuk sekedar menyapanya saja Darren enggan melakukannya? atau apakah mata Darren minus karena itu ia tidak melihat Aurell dengan jelas?

Ya mungkin saja, tebak Aurell dalam hati.

"Aww!!" Aurell meringis ketika menyadari dahinya terbentur tembok karena sibuk berkelana dengan pikirannya sendiri mengenai Darren dan wanita itu. Ia tidak fokus pada jalanan yang dilewatinya. Seharusnya ia belok ke kanan menuju parkiran tapi ia tetap lurus dan alhasil dahinya harus menjadi korban.

"Rell... hati-hati makanya. Jalan tuh pakai mata," ujar Dina sembari mengusap-usap dahi Aurell yang terbentur tembok.

Aurell tersenyum canggung pada Dina dan Angga yang menatapnya aneh.

❀❀❀

"Bye..." Aurell melambaikan tangannya pada Dina dan Angga yang sudah mengantarnya pulang sampai depan

rumahnya. Angga mengantar Aurell terlebih dahulu baru setelah itu ia mengantar Dina.

"Ga, rencananya kapan kamu akan bilang sama Aurell tentang perasaanmu? Memendam perasaan itu tidak enak dan tidak nyaman loh." Dina mengingatkan.

Angga menghela nafas berat. "Entahlah Din, belum ada waktu yang pas untuk nembak dia. Aku takut di tolak Din... dan persahabatan kita bertiga jadi taruhannya."

Sejak duduk di bangku SMA, Angga sudah memiliki perasaan aneh ini pada Aurell, sahabatnya. Namun hingga kini Angga belum berani mengungkapkannya. Hanya Dina yang selalu menjadi teman curhat Angga perihal Aurell.

Dina menepuk pelan bahu Angga, memberikan dorongan semangat pada sahabatnya itu. "Kalau tidak mencoba, kita tidak akan pernah tahu jawabannya."

"Aku tahu Din, tapi sulit sekali rasanya mengungkapkan perasaan cinta itu pada sahabat sendiri. Aku takut Aurell akan menjauh dan bersikap berbeda padaku," tutur Angga.

"Kau tahu kan Aurell itu baik, pintar dan cantik. Pasti banyak pria yang menyukainya meskipun hingga kini Aurell betah menjomblo dan belum pernah berpacaran. Dia terlalu kolot bahkan enggan mencoba menjalin kasih dengan pria. Aku jadi ragu jangan-jangan dia..." Dina segera menggelengkan kepalanya lalu terkekeh pelan teringat pada sahabatnya itu.

Aurell tidak tertarik untuk berpacaran. Ketika masa sekolah dulu ia hanya menghabiskan waktunya untuk belajar, belajar dan belajar serta membantu orang tuanya. Hal itulah yang Angga sukai dari diri seorang Aurell. Kebaikan, kesederhanaan dan sikap apa adanya Aurell.

"Kau tahu, aku mencintainya bukan karena Aurell cantik tapi—"

"Ya... aku tahu Ga. Kamu sudah berkali-kali mengatakan hal ini. Aku hanya berpesan jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari jika Aurell lebih memilih orang lain dan menjadi milik orang lain." Dina mengingatkan sahabatnya.

DESTINY 5

Sincerity

Seperti pagi-pagi sebelumnya Aurell membereskan rumah kemudian membantu Lidya mempersiapkan segala kebutuhan untuk berjualan gado-gado. Aurell sudah terbiasa membantu Lidya seperti ini dan melakukan semuanya sendiri.

Selesai membantu Lidya, Aurell bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Rencananya siang ini ia akan datang ke sekolah SMA nya karena ada pensi yang di adakan pihak sekolah dan semua alumni di undang untuk hadir memeriahkan acara. Aurell sudah membuat janji dengan kedua sahabatnya, Dina dan Angga.

Setelah selesai dengan urusan di kamar mandi. Aurell memilih- memilih baju di lemari pakaiannya lalu memakai sedikit bedak dan *lip tint* tipis kemudian bersiap untuk pergi. Setibanya ia di ruang tamu, Aurell terkejut dengan apa yang dilihatnya. Tamu tak diundang yang tengah asyik mengobrol dengan Ibunya.

"Mr. Darren," kaget Aurell dan bertanya-tanya dalam hati bagaimana Darren tahu alamat rumahnya?

Lidya menghampiri Aurell lalu berbisik padanya. "Sejak kapan kamu punya teman bule? Ya ampun, mana ganteng banget. Ibu jadi ingin kembali ke masa muda dulu." Lidya terkekeh geli.

"Ibu pikir dia tidak bisa berbahasa indonesia tapi ternyata lancar sekali seperti jalan tol," kekeh Lidya lagi. "Rell... si Darwin anak pak RT yang paling ganteng di kampung ini mah lewat," ucap Lidya kembali memuji Darren lagi.

"Ibu..." protes Aurell karena Ibunya terus saja memuji Darren yang bahkan baru bertemu dengan Ibunya hari ini.

Darren tersenyum begitu tipis, samar-samar ia mendengar ucapan Lidya yang memujinya. Pesonanya memang tidak diragukan lagi di kalangan wanita, baik tua maupun muda.

"Ya sudah Ibu tinggal ke warung dulu. Tadi Bu RT pesan gado-gado."

"Pak, Mas, eh anu... Mr. Darren, Ibu tinggal dulu ya. Silahkan ngobrol sama Aurell," pamit Lidya pada Darren.

"Iya... terima kasih bu," respon Darren.

"Rell... jangan lupa buatkan minuman untuk Mr. Darren. Ibu tadi lupa belum nawarin minum." Lidya tersenyum lagi pada Darren sebelum akhirnya berlalu dari sana. Karena terpesona pada ketampanan Darren Lidya sampai lupa menawarkan tamunya minum.

Aurel mendudukkan dirinya di sofa di seberang Darren. Darren terlihat tengah mengamati rumah Aurell dengan pandangan yang sulit diartikan. Luas rumah Darren mungkin bisa tujuh kali lipat dari rumah Aurell. Bahkan ruang tamu yang tengah Darren pijak saat ini hanya sebesar kamar mandinya saja. Namun Darren akui meski rumah ini kecil dan sederhana tapi terlihat nyaman.

Darren beranjak dari duduknya kemudian mengamati foto dalam figura yang terpajang di dinding. Foto-foto Aurell dan kedua orang tuanya yang terlihat begitu bahagia dan penuh cinta. Foto Aurell dari ia bayi hingga tumbuh dewasa terpajang di sana. Tatapan mata Darren berhenti pada seorang pria muda yang terlihat familiar. Darren pernah

merasa bertemu dengan pria di dalam foto itu tapi entah dimana?

"Itu kak Aldi. Kakak kandung saya," jelas Aurell tanpa diminta seolah tahu apa yang Darren pikirkan.

Darren hanya mengendikkan bahunya seolah tak peduli.

"Bapak, maksud saya Mr. Darren tahu darimana saya tinggal di sini?" tanya Aurell penuh penasaran karena tiba-tiba Darren datang ke rumahnya.

Darren enggan menanggapi. Tentu saja sangat mudah baginya mencari keberadaan Aurell. Tinggal meminta bantuan anak buahnya, masalah selesai.

"Sebenarnya Mr. Darren ada perlu apa bertamu pagi-pagi? Saya mau pergi karena itu saya tidak bisa berlama-lama menemani—"

"Semalam Gabriel masuk rumah sakit. Badannya panas tinggi dan..." Darren menghela nafas. "Dia terus menanyakanmu. Ku rasa Gabriel merindukanmu."

❀❀❀

Sesampainya di ruang rawat Gabriel, Aurell segera memeluk Gabriel yang terbaring di ranjang dengan mata terpejam.

"El sakit apa sampai harus dirawat di rumah sakit Tante?" tanya Aurell pada Rita karena ketika di mobil tadi menuju rumah sakit ini, ia dan Darren hanya diam. Tidak terjadi perbincangan apapun diantara mereka.

Rita menghela nafas dalam. "Tiga hari ini dia tidak berselera makan sejak kau tidak pernah datang ke rumah lagi untuk bermain dengannya. Kau berjanji akan datang dan dia selalu menunggumu."

"Maaf.. Aku sibuk. Aku tidak menyangka respon Gabriel akan seperti ini padaku," sesal Aurell. Ia merasa bersalah Gabriel seperti ini karena dirinya.

"Tante lah yang harusnya minta maaf karena Gabriel sudah merepotkanmu. Dia hanya merindukan sosok Mommy-nya yang sudah lama tiada dan kebetulan sejak ia bertemu denganmu, ia menyukaimu dan sepertinya ia nyaman bersamamu." Rita tersenyum pada Aurell.

"Tidak merepotkan sama sekali Tante. Hanya saja—"

"Aku heran sebenarnya guna-guna apa yang sudah kau pakai sampai anakku ketergantungan pada keberadaan mu."

Aurel dan Rita menoleh ke arah Darren yang sedari diam tapi sekalinya ia bersuara, ucapannya terdengar menyakitkan. Aurell tidak menyangka Darren akan menuduhnya memakai guna-guna. Apa untungnya ia melakukan hal picik seperti itu? memang ada orang berpendidikan seperti Darren percaya pada guna-guna? Bule percaya dengan guna-guna?

"Tidak mungkin." Rita membantah tak terima atas ucapan puteranya, "Darren apa yang kamu katakan? Aurell tidak mungkin seperti itu. Dia gadis baik-baik jadi mana—"

"Gabriel tidak mau makan karena aku tak kunjung membawamu ke rumah. Tidak pernah Gabriel seperti ini sebelumnya." Darren menghela nafas. "Mama... kenapa Mama begitu yakin dia gadis baik-baik? Bahkan baru beberapa kali kita bertemu dengannya. Bisa saja dia memang sudah merencanakan ini semua dari awal demi mendapatkan uang dari kita."

"Cukup Mr. Darren! Sejak saya menemukan Gabriel untuk pertama kalinya saya tidak ada niatan memanfaatkan

keadaan ini." Aurell tak terima dan ia kecewa Darren menuduhnya macam-macam.

"Terserah anda mau percaya apa tidak! Tapi yang pasti saya tulus menolongnya waktu itu." Aurell menatap tajam Darren dan mengamati reaksi pria itu.

Darren menyugar rambutnya lalu keluar dari sana guna menenangkan diri. Ia juga heran kenapa ia malah menuduh Aurell macam-macam. Mungkin apa yang Aurell katakan adalah benar. Darren hanya kesal karena Aurell merasa sok paling dibutuhkan oleh putranya karena itu Aurell sok jual mahal dan tidak menerima penawarannya waktu itu hingga saat ini dan membuat putranya jadi seperti ini. Bahkan Darren harus memerintah seseorang hanya untuk mencari tahu alamat rumah Aurell. Hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya pada wanita manapun.

Darren kesal karena Aurell tidak menerima tawarannya. Darren heran kenapa Gabriel begitu menyukai Aurell dan menginginkan Aurell, gadis biasa- biasa saja yang tidak menarik sama sekali di matanya.

Rita menghampiri Aurell lalu menepuk pelan bahunya. "Aurell... apa yang Darren katakan jangan dimasukkan ke dalam hati. Dia baru pulang dari luar kota dan ia kesal melihat kondisi Gabriel seperti ini. Darren tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya."

Aurell mengangguk ragu. Ia tahu Darren memang tidak menyukainya sejak awal. Ia menyesal Gabriel seperti ini karena dirinya maka dari itu Darren marah padanya.

"Kenapa Gabriel tidak mau makan segala? Kenapa Tante tidak memberitahuku, aku kan bisa menyempatkan diri untuk mampir."

"Dia hanya bilang mau makan kalau ada kamu." Rita menghela nafas. "Tante lupa meminta nomor telpon kamu dan alamat rumahmu juga, jadi Tante meminta Darren untuk segera mencari mu dan membawamu kesini. Maaf sekali lagi karena sudah merepotkan."

Tak lama Gabriel pun bangun. Ia tersenyum senang melihat Aurell sudah berada di sana.

"Mommy Aurell." Gabriel merentangkan kedua tangannya agar Aurell memeluknya.

Aurell pun memeluknya kemudian Gabriel mencium pipi Aurell.

"Maaf ya... Mommy sibuk jadi tidak bias dating ke rumah El dan menemani El bermain," bohong Aurell. Ia juga sudah merindukan Gabriel.

"Mommy Aurell jangan tinggalkan El lagi."

"Ya... Mommy akan selalu di sisi El jika itu yang El mau," balas Aurell sambil tersenyum, "Jangan mogok makan seperti ini lagi. Itu tidak baik bagi kesehatan. Mommy ingin El kuat bukan sakit seperti ini."

Gabriel mengerucutkan bibirnya. "Oma, Opa dan Daddy tidak mendengarkan apa yang El mau. Setelah El sakit Daddy baru mencari Mommy."

"Jangan diulangi lagi. Janji? Mommy tidak mau bertemu El lagi jika El seperti ini lagi."

Gabriel mengangguk patuh lalu menautkan kelingkingnya dengan Aurell. Tak lama Alex pun masuk dan berterima kasih pada Aurell yang sudah menyempatkan waktunya menjenguk cucu kesayangannya. Alex dan Rita senang melihat cucunya begitu bersemangat ketika bersama Aurell. Mereka juga heran kenapa Gabriel bisa langsung

begitu dekat dengan Aurell yang bahkan baru ia temui belakangan ini.

❀❀❀

Setelah dengan telaten Aurell menyuapi Gabriel dan menyeka tubuh Gabriel kemudian setelah itu Gabriel tidur. Tanpa Aurell sadari Darren mengamati apa yang Aurell lakukan pada Gabriel.

Sementara itu Rita dan Alex sudah pulang ke rumah untuk beristirahat. Aurell yang memintanya karena mereka berdua sudah menjaga Gabriel semalaman.

Aurell segera menghubungi Dina memberitahukan bahwa ia tidak jadi datang ke pensi yang di adakan pihak sekolahnya dengan alasan ia ada acara lain dengan Aldi dan juga istrinya.

"Hmm... Kau tidak perlu membatalkan janjimu dengan teman-temanmu. Pergilah. Biar aku yang menjaga Gabriel. Aku tidak ingin terlalu merepotkan mu dan berhutang budi padamu," ucap Darren dengan mata terpejam.

Aurell menoleh dan merasa heran, Darren berbicara dengan mata terpejam. Ia pikir Darren sudah tidur sedari tadi tapi ternyata pria itu masih sadar entah sejak kapan.

"Sudah saya katakan saya tulus melakukan semua ini." Aurell meraba pipi halus Gabriel yang tidur begitu lelapnya.

"Ya, semoga apa yang kau katakan adalah kebenaran."

Aurell menghampiri Darren lalu mendudukkan diri di sofa di sebelah Darren. Posisi Aurell seperti sedang berbisik di dekat telinga Darren.

"Mr. Darren? Apa penawaran itu masih berlaku?"

Darren membuka matanya dan ia terkejut Aurell sudah berada dekat sekali dengannya. Ini pertama kalinya mereka berjarak sedekat ini. Darren bisa merasakan wangi vanilla yang begitu manis berasal dari tubuh Aurell.

"Penawaran? yang mana?"

Setelah memikirkan semuanya dengan matang, Aurell sudah yakin dengan keputusannya. "Saya bersedia menjadi pengasuh Gabriel. Saya tidak ingin kejadian seperti ini terulang lagi."

Darren mengendikkan bahunya. "Jika kau terpaksa melakukannya, lebih baik tidak perlu kau lakukan. Jangan mengasihani Gabriel karena cepat atau lambat aku akan membuat dia lupa—"

"Mr. Darren, saya tulus melakukannya."

DESTINY 6

Secret

Resmi sudah Aurell bekerja sebagai pengasuh Gabriel. Ia berangkat dari rumah pagi-pagi sekali lalu pulang setelah Gabriel tidur atau lebih tepatnya pukul delapan malam. Aurell bilang pada orang tuanya ia bekerja di kantor yang letaknya cukup jauh dari rumah mereka. Aurell terpaksa harus berbohong pada kedua orangtuanya karena ia yakin mereka tidak akan mengijinkannya bekerja sebagai pengasuh. Jangankan mengasuh anak orang lain, untuk merawat dirinya saja kadangkala Aurell masih di bantu Ibunya. Ya meskipun Aurell adalah sosok yang mandiri, pekerja keras, tetapi tak jarang ia sering tidur dalam pelukan Ibunya dan sangat manja pada Ibunya.

Sekedar informasi, Gabriel baru berusia 4 tahun, selain waktunya untuk bermain seperti anak seumurannya kebanyakan, seminggu tiga kali ia harus belajar baca tulis dan belajar bahasa asing. Guru private-nya akan datang bergantian setelah Gabriel tidur siang. Hal yang dirasa berbeda sekali dengan kehidupan kecil Aurell dulu. Jangankan untuk belajar, ketika ia seumuran Gabriel, yang ia lakukan hanya menghabiskan waktu untuk bermain dan bermain.

Aurell akui memang Gabriel merupakan anak yang sangat aktif dan harus selalu diawasi tapi Aurell tidak pernah mengeluh, hal ini sepadan dengan gaji besar yang ia terima.

Rita bersyukur Aurell bersedia mengasuh Gabriel. Ia merasa terbantu sekali dengan kehadiran Aurell karena di usianya yang sudah tidak lagi muda, sebenarnya Rita mudah

lelah dalam merawat Gabriel seorang diri. Meski kadang dibantu *maid* yang bekerja di rumahnya. Namun sekarang ia tidak perlu khawatir lagi, setelah hampir satu bulan lamanya Aurell bekerja di sana, Gabriel semakin dekat dengan Aurell dan menuruti apapun yang Aurell katakan. Pengaruh positif Aurell pada cucu kesayangannya itu begitu besar, Rita membuktikannya sendiri.

Pada awalnya Rita ragu Aurell akan mampu bertahan menghadapi cucunya yang begitu aktif dan "kalem" namun ternyata dugaan Rita salah. Meski usia Aurell masih sangat muda belia dan belum berpengalaman dalam merawat anak, tapi Aurell mampu merawat Gabriel dengan sangat baik. Memberikan Gabriel limpahan kasih sayang dan perhatian tulus sudah seperti Ibu baginya. Itu yang Rita lihat saat Aurell merawat Gabriel selama kurang lebih satu bulan ini.

❀❀❀

Sudah satu jam lamanya Aurell menunggui Gabriel yang tengah belajar bahasa asing. Sambil menunggu Gabriel di ruang tamu, Aurell melihat-lihat foto yang terpajang di sana. Hingga kini Aurell masih merasa heran kenapa tak ada satupun foto pernikahan Darren dengan wanita yang memiliki nama yang sama dengannya terpajang di sana. Foto Aurell hanya terdapat di nakas di kamar Gabriel saja, itupun fotonya hanya terdapat dalam figura kecil.

Aurell, Ibu kandungnya Gabriel terlihat sederhana dan juga cantik. Mungkin karena hal itu lah Darren suka padanya dan menikahinya.

"Kau bisa tidur dulu kalau kau lelah. Biar nanti Gabriel Tante yang jaga," ucap Rita yang berhasil membuyarkan lamunan Aurell tentang foto Aurell, Ibu kandung Gabriel.

"Tante apa aku boleh bertanya?" tanya Aurell ragu.

Rita terkekeh pelan. "Mau bertanya saja pakai nanya dulu. Apa yang ingin kamu tanyakan? mengenai Gabriel atau Darren?"

Aurell menggigit bibir bawahnya. Ia sebenarnya ragu untuk menanyakan hal ini tapi ia penasaran. Ia sendiri tidak ingin menanyakannya langsung pada Darren karena ia yakin Darren tidak akan pernah memberikan jawaban dari pertanyaan yang ia ajukan. Pria itu semakin dingin padanya semenjak Aurell menerima tawaran menjadi pengasuh Gabriel. Aurell sendiri tak mengerti kenapa Darren bersikap seperti itu padahal ia sudah menerima tawaran Darren untuk menjadi pengasuh putranya.

"Aurell kau melamun? Apa yang ingin kau tanyakan?"

Aurell terkesiap. "Ini... Sebenarnya aku ingin menanyakan tentang Aurell, Ibu kandung Gabriel. Kenapa fotonya tidak—"

"Apa Darren belum memberitahumu?"

Aurell menggeleng. Darren paling tidak suka jika Aurell menanyakan privasinya. Lebih baik Aurell tidak menanyakan apapun pada Darren karena bukan hanya jawaban yang ia dapatkan melainkan cibiran. Ia juga tidak ingin terlalu ikut campur pada kehidupan Darren. Ia hanya bekerja disini, sebagai pengasuh Gabriel bukan seorang wartawan gosip yang mencoba mengulik kehidupan pribadi Darren.

Ya, ia harus bisa untuk tidak terlalu kepo pada kehidupan Darren, namun mengenai Aurell ia jadi penasaran karena itu ia menanyakannya langsung pada Rita.

"Itu urusan Darren. Tante tidak ingin mendahului Darren mengatakan apapun padamu mengenai Aurell. Lebih baik kau tanyakan sendiri pada Darren jika kau ingin tahu."

"Maaf... aku sudah lancang bertanya seperti itu. Aku hanya penasaran." Aurell menghela nafas merasa bersalah, "Anggap saja aku tidak pernah bertanya perihal Aurell pada Tante."

Rita mengangguk mengerti. "Semoga kau mengerti karena ini menyangkut luka lama di masa lalu Darren yang ingin coba ia lupakan."

❀❀❀

"Apa?" tanya Darren menjambak rambutnya frustrasi. "Berapa lama kau di *Barcelona* bersama suamimu? Kenapa mendadak sekali?"

"Maaf sayang... Suamiku bilang ini surprise atas 3 tahun anniversary pernikahan kami. Setelah dari Barcelona kami masih akan ke Denmark dan Belanda. Berlibur sekaligus ada pekerjaan yang harus Jonathan lakukan."

Darren mengepalkan kedua tangannya menahan amarah. Ia benci ketika wanita yang ia cintai menyebut nama pria yang ia tak suka.

"Kabari aku jika kau sudah akan kembali. Aku akan memberikan hukuman padamu karena sudah berani meninggalkanku diam-diam seperti ini."

Wanita itu terkekeh geli diseberang telpon sana. Ia yakin Darren tengah cemburu padanya.

"Bianca, kenapa kau tertawa? Kau mengejekku? Kau pikir ini lucu?"

"Tidak sayang... Baiklah aku tutup ya, sepertinya Jonathan sudah kembali."

"Awas jika kau sudah kembali. Aku akan segera memakan mu." Darren tersenyum menyeringai.

Wanita yang bernama Bianca itu kembali tertawa kemudian mengakhiri panggilan telponnya.

Darren menyugar rambutnya. Meski Bianca tengah berlibur dengan suaminya dan menomorduakan dirinya namun rasa cinta Darren pada wanita itu tidak pernah memudar sedikit pun.

Darren tak masalah dijadikan nomor dua oleh Bianca asalkan ia dan Bianca masih menjalin hubungan secara diam-diam dibelakang Jonathan.

Cinta membuat ia buta. Meski cara yang ia lakukan adalah salah tapi Darren sungguh tak peduli karena ia dan Bianca bahagia melakukannya.

Tanpa Darren sadari Aurell sudah berdiri tepat dibelakang Darren entah sejak kapan dengan membawa secangkir teh hangat untuknya dengan tangan gemetar. Aurell merutuki dirinya sendiri yang memutuskan masuk begitu saja ke kamar Darren dan mendengar apa yang seharusnya tidak perlu ia dengar. Jika Darren tahu pasti ia akan sangat marah.

"Ma... maaf," ucap Aurell terbata.

Darren langsung menoleh pada sumber suara. Ia terkejut setengah mati Aurell sudah berada di kamarnya entah sejak kapan.

"Maaf saya..." Aurell menelan kasar salivanya setelah melihat tatapan mematikan Darren padanya. Ini kali pertama Aurell masuk ke dalam kamar Darren yang sangat luas, mewah dan terlihat sangat nyaman. Berbeda sekali jika dibandingkan dengan kamarnya di rumah.

"Maaf... saya sudah lancang."

"Kau!" Darren bergegas menutup pintu kamarnya kemudian mendorong tubuh mungil Aurell yang hanya sebatas dadanya saja ke dinding membuat Aurell memekik kesakitan dan cangkir dalam genggaman tangannya jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping.

Aurell membekap mulutnya sendiri. Ia tidak menyangka Darren akan se-kasar ini padanya entah karena apa Aurell belum mengerti. Seharusnya ketika ia sudah tahu pintu kamar Darren ditutup rapat, seharusnya Aurell pergi dari sana namun sekali lagi karena rasa penasaran, ia pun masuk dan mendengarkan semua perbincangan Darren dengan wanita yang bernama Bianca itu.

"Kau sudah lancang masuk ke kamarku! Apa kau lupa peraturan di rumah ini?"

Aurell merasa sorot mata Darren kali ini lain dari biasanya. Sulit diartikan dan terlihat begitu menakutkan. Aurell takut Darren marah padanya seperti ini hanya karena Aurell berani masuk ke kamar Darren. Tentu saja Aurell tahu peraturan-peraturan yang harus di patuhi di rumah besar ini dan salah satunya mengenai kamar Darren.

Darren tidak mengijinkan maid atau siapapun yang bekerja di sana menginjakkan kakinya di kamarnya kecuali keluarga intinya dan Bi Ira, kepala maid yang sudah lama bekerja di sana dari Darren masih duduk di bangku SMP

hingga saat ini. Bi Ira akan masuk ke kamarnya hanya untuk membersihkan kamar Darren setiap paginya ketika Darren sudah pergi bekerja.

Darren tidak suka siapapun mengganggu privasinya termasuk Aurell.

"Apa kau bisu? Kau tuli? Katakan!!" bentak Darren geram.

Tubuh Aurell gemetar. Ia tidak pernah di posisi seperti ini sebelumnya. Hanya berdua di dalam kamar bersama seorang pria yang kini begitu marah padanya seolah ingin melenyapkannya. Aurell tahu setiap kamar yang ada di dalam rumah ini kedap suara. Jadi jika ia berteriak saat Darren memukulnya atau mungkin melenyapkannya pun, tidak akan ada yang mendengar teriakannya.

"Ma... maaf saya..."

Darren geram karena Aurell tidak menjawab pertanyaannya, "Aku tidak butuh maaf mu! Katakan apa saja yang sudah kau dengar tadi?" Darren menghimpit tubuh Aurell ke dinding kemudian mencengkram dagu Aurell dengan cukup kuat. Begitu dekat jarak mereka bahkan Darren bisa merasakan hembusan nafas Aurell yang berbau mint dengan jelas. Darren baru menyadari gadis itu ternyata sangat cantik dilihat dari jarak sedekat ini. Darren juga baru menyadari ada tahi lalat di pipi gadis itu. Darren melihat sorot mata ketakutan gadis itu. Tapi ia geram karena Aurell sudah melanggar peraturan di rumah ini dan menganggu privasinya.

"Maaf... Tadi saya sudah mengetuk pintu beberapa kali tapi Mr. Darren tidak menjawabnya. Saya hanya ingin memberikan ahh..." Darren semakin mempererat cengkeramannya pada rahang Aurell. Bukan jawaban yang Darren dapatkan melainkan Aurell terus memberikan

sanggahan dan memberikan argumen yang semakin menambah kekesalan Darren.

"Nyali mu besar juga. Aku bertanya tapi kau terus menyanggah dan mengalihkan topik pembicaraan. Katakan!! Apa saja yang sudah kau dengar hah?!" bentak Darren membuat Aurel dilanda ketakutan luar biasa.

Aurell menahan sebisa mungkin agar air mata tidak jatuh membasahi pipinya. Aurell sangat amat takut Darren bersikap seperti ini hanya karena ulahnya yang masuk ke dalam kamar begitu saja.

Aurell meraih lengan Darren yang mencengkeram dagunya. Dengan bibir bergetar Aurell memohon pada Darren. "Tapi lepaskan ini dulu. Ini... sangat menyakitkan," pinta Aurell sangat lembut ditengah kesakitan nya. Aurell masih merasa sorot mata Darren begitu menusuk dan penuh ancaman.

Darren menepis dagu Aurell secara kasar. "Ini peringatan pertama sekaligus terakhir untukmu! Hargai privasi ku maka aku pun akan menghargai mu."

Aurell mengangguk takut.

"Sekarang katakan apa yang sudah kau dengar!" perintah Darren masih dengan bentakannya.

"Barcelona. Saya mendengar semuanya setelah..." Aurell menghentikan ucapannya setelah Darren merentangkan kelima jarinya agar Aurell berhenti berbicara.

"Kau mendengar semuanya, " Darren tersenyum miring.

"Saya tidak sengaja Mr. Darr—"

Darren membekap mulut Aurell dengan sebelah tangannya. "Tutup mulutmu rapat-rapat! Jangan sampai ada yang tahu hubunganku dengan Bianca! Kau mengerti."

Aurell mengangguk patuh. Sejujurnya ia ingin segera keluar dari suasana mencekam ini. "Jika ada yang tahu hubunganku dengan Bianca dari mulut mungil mu ini, kau akan tahu akibatnya. Kau mengerti?!"

Deg!!

Jantung Aurell berpacu lebih cepat. Aurell berpikir, apa Darren akan melenyapkannya? Karena Aurell tahu hubungan terlarang Darren dengan Bianca?

Aurell mengangguk mengerti. Ia sangat takut dan benar-benar takut atas ancaman Darren padanya.

Darren menjauh dari Aurell lalu merapikan pakaian yang ia kenakan, "Cepat bereskan kekacauan yang sudah kau buat. Setelah itu segera temui Gabriel, dia pasti sudah menunggumu," perintah Darren menunjuk pecahan cangkir tadi yang berserakan di lantai dengan dagunya.

Aurell mengangguk patuh.

Sebenarnya Darren bukan geram karena Aurell melanggar peraturan di rumah ini dan masuk ke kamarnya begitu saja namun ia geram karena Aurell masuk di saat yang tidak tepat, disaat dirinya tengah menghubungi Bianca.

Darren merutuki kecerobohannya yang lupa mengunci pintu kamar seperti biasanya jika ia sedang menelpon Bianca. Namun Darren bersyukur bukan Rita yang mendengarkan obrolannya dengan Bianca melainkan Aurell. Darren yakin Aurell bisa menjaga rahasia ini karena tidak satupun dari kedua orangtuanya yang mengetahui jika Darren dan Bianca kembali bersama.

DESTINY 7

He Cares?

Darren membuka pakaian bagian atasnya tanpa ragu di depan Aurell. Aurell bias melihat dengan jelas tubuh proporsional Darren yang terpahat sempurna dengan ditumbuhi bulu-bulu halus di sepanjang dada juga perutnya. Tidak pernah sebelumnya ia melihat pria *shirtless* seperti ini di hadapannya.

Aurell segera membuang pandangannya, bisa-bisa pikiran polosnya membayangkan hal yang tidak-tidak jika terus menatap tubuh sempurna Darren yang Aurell yakini pasti digilai para kaum hawa.

Dengan tangan gemetar karena masih takut pada ucapan Darren tadi, Aurell kembali fokus membersihkan pecahan cangkir yang berserakan di lantai.

"Aww..." Aurell memekik nyaring kala pecahan cangkir itu menggores jari manisnya.

Darren yang hendak melangkah ke kamar mandi segera memutar tubuhnya kemudian menghampiri Aurell.

"Hati-hati dong Aurell. Kau begitu ceroboh! Hal kecil seperti ini saja kau tidak bisa melakukannya dengan baik." Darren mencebikkan bibirnya lalu meraih tangan Aurell.

Darren mengedarkan pandangannya untuk mencari tissue guna membersihkan darah segar yang keluar dari jari manis Aurell namun ia tak menemukannya. Darren melihat warna kemerahan di sekitar dagu Aurell dan Darren yakin itu akibat cengkeramannya tadi. Tanpa ragu dan merasa jijik, Darren pun menghisap jari manis Aurell yang mengeluarkan darah membuat Aurell membelalakkan matanya terkejut.

Bukan hanya Aurell, Darren juga terkejut dengan apa yang tengah ia lakukan.

Darren segera berlari ke kamar mandi untuk membuang darah yang sudah ia hisap dari jari Aurell ke *wastafel*. Darren memperhatikan dirinya di pantulan cermin.

"Apa yang baru saja aku lakukan?" Darren menggeleng tak percaya dan merutuki dirinya sendiri. Ia hanya khawatir dan panik saat melihat seseorang mengeluarkan darah. Ia paling tidak bisa melihat orang terluka dan berdarah karena itu tanpa piker panjang, ia langsung menolong Aurell.

Darren meraih kotak P3K yang memang diletakkan di kamar mandi. Ia kembali menghampiri Aurell yang masih membersihkan pecahan gelas itu namun kali ini dengan menggunakan sapu.

"Mana jarimu? Biar aku obati."

Aurell mengulurkan tangannya pada Darren. Darren pun segera membersihkan luka kecil itu dengan alkohol lalu mengobatinya dan membalutnya dengan kain kasa. Beberapa kali Aurell menelan kasar saliva nya dan memalingkan wajahnya. Ia benar-benar tidak bisa fokus ketika Darren mengobati luka ditangannya dengan hanya bertelanjang dada saja memperlihatkan betapa sempurna tubuh berototnya yang di penuhi bulu- bulu halus.

Aurell merutuki penglihatannya yang terus tertuju pada bagian itu. Ingin sekali ia menyentuhnya namun Aurell segera menepis pikiran tidak waras itu.

"Selesai. Kau keluar saja dan panggil Bi Ira. Biar sisanya dia yang membersihkannya. Kau bekerja disini bukan untuk menangani hal seperti ini melainkan mengasuh Gabriel. Sekarang Gabriel pasti sedang mencari mu."

Aurell mengangguk patuh. Ia segera bergegas keluar dari kamar Darren dengan perasaan tak menentu lalu menutup pintunya. Aurell menyenderkan punggungnya di pintu.

"Apa dia baru saja peduli padaku?" tanya Aurell dalam hati. Aurell merasa takut sekaligus tak percaya atas perlakuan dan perhatian kecil Darren padanya tadi.

❀❀❀

Aurell menutup buku cerita favorit Gabriel. Anak tampan itu sudah terlelap dalam pelukannya. Aurell membenarkan posisi selimut yang menutupi tubuh mungil Gabriel.

"El, Mommy pulang ya. Besok kita akan bertemu lagi." Aurell tersenyum kemudia mencium pipi Gabriel sebelum akhirnya ia keluar dari sana untuk berpamitan pada Rita, Alex dan Darren.

Sementara itu di meja makan, Darren dan kedua orang tuanya tengah menikmati makan malam mereka sambil membahas pekerjaan seperti biasa.

"Darren... Kau tidak memarahi Aurell kan karena tadi Mommy yang meminta Aurell mengantarkan teh hangat ke kamar?"

Darren terkejut. "Jadi Mama yang meminta Aurell ke kamarku?"

Rita mengangguk. "Mama tadi tanggung, sedang menerima telpon dari Tante Nina, Mama lihat kamu baru pulang. Ya sudah Mama minta tolong Aurell membuatkan teh untukmu, kebetulan Aurell juga sedang tidak sibuk."

Darren termangu, merasa sikapnya pada Aurell dirasa berlebihan tadi. Bahkan Darren tidak bertanya kenapa tiba-tiba Aurell masuk ke kamarnya dan mengantarkan minuman

untuknya. Tadi ia terlalu emosi karena Aurell mendengarkan obrolannya dengan Bianca. Ia tidak memikirkan hal lain selain mengancam agar Aurell tutup mulut.

Tak lama seseorang yang tengah jadi bahan perbincangan pun datang. Aurell menghampiri Rita, Alex dan Darren di meja makan untuk berpamitan pulang seperti malam-malam sebelumnya.

"Tumben sekali Gabriel tidur cepat?" tanya Rita seraya menatap Aurell.

"Sepertinya dia merasa lelah sekali hari ini, cukup lama tadi dia bermain di taman bersama Louis," jelas Aurell.

Rita mengangguk mengerti. "Aurell makanlah dulu. Kau tidak pernah bergabung makan malam bersama kami," tawar Rita.

"Terima kasih atas tawarannya Tante, tapi saya harus segera pulang. Saya buru-buru," tolak Aurell secara halus.

"Mama lupa? Ini kan malam minggu, mungkin Aurell sudah ada janji dengan kekasihnya," celetuk Darren sok tahu.

"Ahh iya Mama lupa. Memangnya kamu sudah memiliki kekasih, Aurell?"

"Kapan-kapan bawa kekasihmu kesini. Kalau tidak keberatan kenalkan juga pada kami," kali ini Alex yang bersuara.

Aurell terpaku ditempatnya. Tidak mungkin kan ia mengatakan kejujuran jika ia belum pernah memiliki kekasih selama ia hidup di bumi ini. Selama 18 tahun usianya. Dina mencibirnya dengan sebutan jomblo abadi. Dina saja sudah lebih dari tiga kali berganti-ganti kekasih. Sementara Aurell? Tidak ada waktu baginya hanya untuk mencari kekasih.

Masih banyak hal penting lainnya yang harus ia lakukan daripada memadu kasih.

Aurell tidak akan mengatakan kejujuran ini apalagi di hadapan Darren.

"Aurell... Kenapa diam?" tanya Rita yang melihat Aurell malah terdiam.

Aurell terkesiap. Ia langsung teringat pada Angga. Dia pria satu-satunya yang paling dekat dengannya sejak dulu. Wajar saja dekat, mereka kan bersahabat sudah sejak lama.

"Angga... Kekasih saya bernama Angga. Kapan-kapan saya akan perkenalkan dia pada Om dan Tante juga..." Aurell menatap Darren yang ternyata tengah menatapnya dengan pandangan tak terbaca. "Juga Mr. Darren." Aurell menyempurnakan kebohongannya.

"Kalau begitu saya permisi," pamit Aurell yang langsung berlalu dari hadapan mereka. Sebenarnya ia tidak buru-buru hanya saja ia merasa takut dan canggung pada Darren setelah kejadian di kamar pria itu tadi.

"Ma, Pa... Ada hal yang harus aku bicarakan dengan Aurell." Darren pun segera menyusul Aurell ke parkiran.

❀❀❀

Aurell terlihat kesulitan menghidupkan mesin motornya yang ia parkiran di garasi mobil rumah Darren.

"Motor butut mu itu sudah harus segera diganti. Aku lihat kau selalu kesulitan menghidupkannya," ucap Darren sambil menyilangkan kedua lengannya di depan dada.

Aurell menoleh pada sumber suara, siapa lagi yang selalu berkata pedas padanya selain *Darren Xander*. Aurell menghela nafas dalam-dalam. "Jika saya punya uang banyak

seperti Mr. Darren, sudah dapat dipastikan saya akan membeli 10 motor sekaligus yang lebih bagus dari ini bahkan Dealer-nya sekalian. Sayangnya hidup saya pas-pasan, jadi saya cukup tahu diri."

Darren tidak bermaksud menyinggung Aurell dan membuat Aurell harus rendah diri seperti ini. Darren hanya menyarankan agar Aurell segera mengganti motornya, hanya itu. Tapi respon Aurell diluar dugaan.

"Soal aku menyakitimu tadi itu diluar dugaan ku. Maaf... Aku hanya terkejut ada seseorang yang—"

"Yang mengetahui rahasia mu? Tenang saja Mr. Darren, saya akan menutup mulut saya rapat-rapat." Aurell sebenarnya tidak pernah menduga Darren akan meminta maaf padanya.

"Aku bisa mengantarmu pulang kalau kau tidak..."

Ponsel Aurell berdering di dalam *clutch bag* miliknya karena itu Aurell tak mendengar tawaran Darren. Aurell merogoh tasnya lalu tersenyum melihat nama Angga yang tertera di layar ponselnya. Aurell senang saat ia dalam kesulitan seperti ini Angga menghubunginya seolah tahu ia sedang butuh bantuan.

"Halo Ga..."

"Rell, kebetulan aku lewat tempat kerjaan kamu. Habis ketemuan sama teman kampus."

"Hah? Seriusan? Kebetulan sekali aku sedang butuh bantuan."

Tanpa Aurell sadari Darren mengamati gerak-gerik Aurell. Darren penasaran pada percakapan Aurell dan Angga. Ia juga penasaran pada sosok Angga yang Aurell bilang adalah kekasihnya.

"Bantuan?"

"Biasa Ga, motor aku eror lagi. Sudah waktunya di *service*."

"Begitu ya, kirim alamat lengkapnya Rell, sekarang juga. Aku tunggu."

"Baik. aku tutup ya." Aurell mengakhiri sambungan telponnya lalu mengirimkan alamat lengkap rumah Darren pada Angga.

Aurell tidak pernah menutupi apapun dari Angga dan Dina. Ia selalu terbuka pada mereka begitupun mereka sebaliknya. Angga dan Dina tahu bahwa kini Aurell bekerja sebagai pengasuh bukan bekerja di kantor seperti yang ia katakan pada kedua orang tuanya.

Awalnya Angga dan Dina melarang keras Aurell untuk tetap bekerja sebagai pengasuh karena mereka pikir di luaran sana masih banyak pekerjaan yang lebih baik untuk Aurell namun setelah mereka mendengarkan penjelasan Aurell, mereka pun menerima keputusan Aurell.

Aurell tidak akan selamanya bekerja di sini sebagai pengasuh. Ia akan berhenti setelah Gabriel sudah cukup besar nantinya dan perlahan ia akan menjelaskan pada Gabriel bahwa Aurell tidak bisa selamanya harus merawat dan bersama Gabriel.

Darren tak beranjak dari tempat ia berdiri. Darren masih terus mengamati Aurell yang duduk di atas motornya, berkutat dengan ponselnya. Darren yakin Aurell sedang menunggu kekasihnya yang bernama Angga.

Benar apa yang Gabriel katakan. Darren baru menyadari ternyata Aurell lumayan cantik. Kulit seputih susu dan tubuh rampingnya meski tidak terlalu tinggi membuat kecantikan Aurell terlihat natural. Darren tidak pernah melihat Aurell

mengenakan *make up* berlebihan semenjak ia mengenal gadis itu.

Kini tatapan Darren beralih pada bibir Aurell yang terlihat merekah, merah alami tanpa sentuhan lipstik sedikitpun. Darren menerka-nerka berapa usia Aurell saat ini? Aurell terlihat masih begitu polos dan terkadang bersikap kekanak-kanakan saat bersama Gabriel namun Darren merasa heran Gabriel begitu menyukainya.

Darren akui bahwa hingga kini dalam mengasuh Gabriel, Aurell terlihat baik-baik saja, tidak pernah ada komentar apapun juga dari Rita. Gabriel merasa nyaman dan semakin menurut pada Aurell seiring kedekatan mereka.

"Berapa usiamu?" tanya Darren tiba-tiba setelah cukup lama ia mengamati Aurell dalam diam. Selama ini Darren tidak peduli dan tidak mau tahu apapun menyangkut Aurell tapi lama kelamaan ia merasa penasaran. Ia pernah meminta bantuan anak buahnya untuk mencari alamat Aurell, hanya alamat itu saja tidak lebih dari itu. Darren juga tidak menanyakan apapun lagi perihal Aurell pada mereka.

Baru saja Aurell akan membuka mulutnya, ponselnya kembali berdering. Angga mengabarkan bahwa ia sudah sampai di depan rumah yang alamatnya tadi Aurell kirimkan padanya.

"Tunggu sebentar Ga, aku jalan ke depan." Aurell mengakhiri panggilan telponnya.

"Mr. Darren saya pamit pulang. Permisi..." Aurell segera berlalu dari hadapan Darren. Tanpa Aurell sadari, Darren mengikutinya diam-diam.

Dari sela pepohonan yang tumbuh di halaman rumah Darren, Darren bisa melihat dengan jelas wajah Angga,

kekasih Aurell yang baru turun dari mobil. Sangat serasi sekali jika Angga bersanding dengan gadis secantik Aurell.

Angga tengah berbicara dengan kedua penjaga di rumah Darren. Sepertinya Angga sedang meminta izin atau apa lah itu pada penjaga.

"Terima kasih Pak, sebentar lagi orang bengkel akan datang membawa motor Aurell untuk di *service*." Para penjaga mengangguk mengerti, Angga pun memberikan kedua penjaga itu uang sebagai rasa terima kasihnya.

Angga membuka pintu mobilnya lalu mempersilahkan Aurell masuk ke dalam mobilnya. Angga begitu perhatian pada Aurell dan Darren yakin mereka berdua saling mencintai satu sama lain.

Darren mengendikkan bahunya seolah tidak peduli. Ia pun melangkahkan kakinya kembali ke dalam rumah. Mau dengan siapapun Aurell menjalin kasih, toh bukan urusannya. Ahh tiba-tiba Darren jadi merindukan sosok Bianca yang tengah berada di *Barcelona*, merayakan *anniversary* pernikahan dengan suaminya.

Darren pun berandai-andai. Ya, andai saja ia tak melakukan kesalahan di masa lalu mungkin kini dirinya sudah hidup bahagia bersama Bianca, wanita yang sangat ia cintai yang saat ini sudah menjadi milik orang lain.

DESTINY 8

Just A Name

Aurell mendapatkan jatah libur untuk tidak mengasuh Gabriel setiap hari minggu. Dan hari ini ia sudah memiliki rencana *hangout* bersama Angga dan Dina. Sebelum pergi, Aurell membantu Ibunya membersihkan rumah dan mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan di warung gado-gado milik Ibunya.

"Bu, kemarin Aurell gajian. Ini untuk Ibu tabung atau Ibu pakai untuk membeli keperluan yang mendesak." Aurell menyerahkan amplop putih yang berisi setengah dari gajinya pada Ibunya.

Lidya membuka isi amplop itu. "Sayang, gaji mu berapa? Ini banyak sekali."

Aurell tersenyum hangat. Ia memang menerima tawaran menjadi pengasuh Gabriel salah satunya adalah karena gaji yang ditawarkan padanya cukup besar. Lumayan pikirnya daripada kelamaan menganggur. Lambat laun Aurell juga senang bekerja di sana. Apalagi hubungan ia dan anak tampan itu kian dekat. Sehari saja Aurell tidak bertemu Gabriel, ia jadi merindukan sosok anak asuhnya itu.

"Pokoknya cukup untuk aku dan buat kasih Ibu juga. Sisanya mau aku tabung untuk biaya melanjutkan kuliah."

Mendengar ucapan Aurell seperti Lidya terharu. Anak bungsunya itu memang tak pernah sekalipun mengecewakan keluarga. Ia gadis pekerja keras dan sayang pada keluarga. Selama Aurell mampu berusaha sendiri, ia akan melakukannya tanpa meminta bantuan pada orang lain.

Lidya memeluk putrinya begitu erat. "Ibu doakan apapun yang menjadi keinginanmu akan segera tercapai." Doa tulus Lidya untuk putri tercintanya.

❀❀❀

Sore ini Aurell, Angga dan Dina tengah berada di sebuah kafe menghabiskan akhir minggu mereka. Kali ini Aurell yang akan mentraktir mereka dengan gaji pertama yang ia dapatkan. Bahkan Aurell sendiri yang memesan camilan dan minuman untuk kedua sahabatnya.

Setelah selesai, Aurell pun duduk bergabung bersama sahabatnya. Sambil mengerjakan tugas kuliahnya yang belum selesai, Angga tetap setia mendengarkan kedua sahabatnya berceloteh dan berbagi cerita seperti biasa jika mereka tengah berkumpul. Mereka tanpa sungkan menceritakan hal-hal pribadi seperti yang saat ini tengah Dina ceritakan. Mengenai kekasih barunya yang berasal dari negeri gingseng yang kuliah di kampus yang sama dengan Dina.

"Terus gimana kelanjutannya? Apa yang kalian berdua lakukan setelah diajak ke apartemen Lee untuk pertama kalinya?" tanya Aurell penasaran. Aurell selalu tertarik pada apa yang Dina ceritakan mengenai gayanya berpacaran dan menghabiskan waktu bersama kekasihnya karena jujur Aurell belum pernah melakukan hal-hal layaknya orang berpacaran. Toh pacaran saja dia belum pernah.

Bukannya tidak ada seorangpun yang jatuh hati padanya. Banyak... tapi Aurell lah yang belum bisa membuka hati untuk mereka. Aurell belum siap dan ia takut hatinya akan terluka seperti ketika Dina putus dari pacarnya. Aurell takut merasakan hal yang sama seperti yang pernah Dina rasakan.

Aurell bisa merasakan kesakitan Dina karena Aurell lah yang selalu menjadi teman curhat Dina baik suka maupun duka.

Dina terkekeh. "Ya Tuhan Rell. Hal seperti ini kamu tanyakan segala?" Dina melirik Angga seolah memberi kode pada Angga untuk segera menyatakan perasaannya pada Aurell. "Makanya pacaran Rell biar tahu betapa nikmatnya berpacaran dan—"

"Berpelukan, berciuman bahkan melakukan hal yang lebih dari sekedar ciuman. *Toxic* sekali. Itu contoh buruk Rell jangan diikutin," kali ini Angga yang berbicara namum tatapan matanya tetap fokus pada layer *MacBook* dihadapannya. Ia tidak ingin Aurell yang polos teracuni ucapan Dina.

Dina tak terima kemudian melempar *snack* tepat ke wajah Angga membuat Angga menghentikan aktivitasnya dan menatap Dina jengah.

"Berpelukan, berciuman memang terkadang aku melakukannya dengan pacarku tapi untuk lebih dari sekedar ciuman. Kalau untuk hal lain yang lebih dari itu..." Dina merentangkan kelima jarinya lalu menggoyangkannya ke kanan dan ke kiri. "*Big No!* Aku tetap akan berpegang teguh pada prinsip ku Angga sayang."

Dina selalu berpesan pada Aurell agar ia memiliki prinsip yang sama dengannya *No Sex before Marriage.* Walaupun Dina memiliki mantan kekasih yang lumayan banyak tapi ia tetap akan selalu berpegang teguh pada prinsipnya, menjaga kesuciannya untuk calon suaminya kelak.

"Makanya pacaran Ga, biar tahu betapa bahagianya memiliki pacar." Dina terkekeh geli melihat respon Angga.

"Kalian berdua ini jomblo abadi," ejek Dina pada kedua sahabatnya.

Dan tanpa mereka sadari dua pasang mata tengah mengamati interaksi mereka bertiga dari kejauhan. Siapa lagi kalau bukan Darren dan juga sahabatnya, Alvin Anthony.

"Aku tidak yakin pria yang katamu bernama Angga itu adalah kekasih Aurell. Lihat saja kedekatan mereka terlihat seperti teman biasa." Alvin menerka-nerka dengan apa yang dilihatnya. Darren bilang pada Alvin bahwa Angga, pria yang tengah sibuk dengan *MacBook* dihadapannya itu adalah kekasih Aurell.

"Kau pikir aku peduli? Dia hanya pengasuh anakku. Mau dekat dengan siapapun itu bukan urusanku. Itu haknya." Darren menyesap minuman yang ia pesan lalu kembali berkutat dengan ponsel berlogo apel keluaran terbaru miliknya.

Alvin menatap tajam Darren. "Apa kau yakin tidak tertarik sedikit pun pada Aurell? Aku baru bertemu dengannya beberapa kali di rumahmu tapi sepertinya... aku tertarik padanya."

Darren tersedak minumannya sendiri mendengar pengakuan Alvin. "Aku masih waras untuk tidak tertarik padanya. Dia bukan *type*-ku." Darren memicingkan matanya menatap Alvin. "Tunggu! Baru saja kau mengaku tertarik pada pengasuh anakku? Apa selera-mu sedang dalam masalah? Aku pasti salah dengar."

Alvin dikenal merupakan seorang *playboy* yang biasa berganti-ganti kekasih. Wanita yang berkencan dengan Alvin kebanyakan dari kalangan model karena Alvin merupakan salah satu putra dari pemilik stasiun televisi terbesar di

Indonesia. Bahkan beberapa kali Alvin pernah diberitakan berkencan dengan beberapa artis ternama ibu kota.

"Hei bro, Aurell itu cantik. Aku yakin jika dia menjadi model pasti akan laris manis dan banyak yang tertarik padanya. Hanya tinggal diasah lagi bakat dan sedikit penampilannya. Dia sudah punya modal untuk menjadi seorang model," tutur Alvin seraya mengamati Aurell yang cukup jauh dari jangkauan ia dan Darren duduk. Alvin terus memuji Aurell namun Darren hanya mengendikkan bahunya seolah tak peduli.

"Kira-kira berapa usianya? Dia terlihat masih sangat muda?"

"Dasar mata keranjang. Kau tanyakan sendiri padanya. Aku tidak peduli." Darren malas karena harus terus-terusan membicarakan Aurell yang menurutnya tidak ada yang spesial darinya. Darren heran kenapa Gabriel dan Alvin bisa tertarik dan menyukai Aurell?

"Ya, ya... aku tahu kau tak akan peduli dan tidak tertarik jika membahas Aurell. Jika aku ingin dekat dengan Aurell kau tidak masalah bukan?"

Darren berdecak karena Alvin terus saja membahas Aurell. "Sudah aku katakan aku tidak peduli. Apa kau lupa? Aku tidak menyukai wanita bernama Aurell. Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya."

"Hei, itu hanya sebuah nama. Kau terlalu berlebihan Darren. Lihat wajah mereka, sifat mereka dan bentuk tubuh mereka. Mereka sangat jauh berbeda. Hanya kebetulan saja nama mereka sama."

Darren terlihat cuek dan masa bodoh. Ia sibuk berbalas pesan dengan Bianca. Sesekali Darren tersenyum membaca pesan dari Bianca.

"Kau tidak menyukai Aurell lalu kenapa kau mempekerjakan ia sebagai pengasuh Gabriel?"

Darren mendelik. "Aku terpaksa. Gabriel bahkan mogok makan karena aku tak kunjung membawa Aurell ke rumah. Jadi berhenti membahas wanita bernama Aurell! Oke?"

"Baiklah aku tidak akan membahasnya lagi." Alvin menyesap minumannya. "Lalu bagaimana hubunganmu dengan Bianca?" Kali ini Alvin mengganti topik pembicaraan.

Darren menghela nafas dalam. "Semuanya masih berjalan baik seperti biasa. Saat ini dia sedang berada di *Barcelona*."

"Barcelona? Untuk apa dia di sana?" tanya Alvin penuh selidik.

"Merayakan *anniversary* pernikahan ia dan Jonathan. Dia pasti akan lama di sana. Ahh... aku akan sangat merindukannya," jawab Darren.

"What? Heii... Kapan kau akan segera sadar *hah?* Hubunganmu dan Bianca tidak akan kembali seperti dulu. Dia sudah memiliki suami dan—"

"Aku tidak peduli. Aku mencintainya dan dia pun masih mencintaiku. Aku akan merebut kembali apa yang sudah seharusnya menjadi milikku," ucap Darren posesif.

Alvin geleng-geleng kepala dibuatnya. Ia tak percaya Darren masih memiliki cinta untuk mantan kekasihnya yang kini sudah memiliki suami.

"Cinta sudah membutakan mata, hati dan pikiranmu. Jika aku yang menjadi suami Bianca lalu mengetahui kau dan Bianca masih berhubungan di belakangku bahkan terkadang

kalian *check in* di hotel, aku bersumpah akan membunuhmu detik ini juga karena kau sudah berani menyentuh istriku."

Darren terkekeh geli. "Dan untungnya suami Bianca bukan kau. Jonathan itu pria yang benar-benar bodoh! Dia mudah sekali Bianca kelabui."

"Kau benar-benar sudah tidak waras Darren. Berhubungan dengan istri orang lain." Alvin tersenyum mengejek sahabatnya. "Sampai kapan kau akan seperti ini? Menjalin hubungan terlarang ini dengannya?"

Darren tertegun. Ia enggan menanggapi ucapan Alvin. Darren tidak merasa bersalah sedikitpun karena sudah menjalin hubungan yang salah dengan Bianca. Darren seolah tak peduli Bianca sudah menikah dan memiliki suami sekalipun. Ia dan Bianca sama-sama saling mencintai. Darren yakin cinta Bianca padanya lebih besar sama seperti yang Darren rasakan.

Dulu ia dan Bianca memang pernah menjalin kasih cukup lama sebelum akhirnya Bianca dan Darren harus berpisah karena Darren harus menikah dengan Aurell yang tengah mengandung Gabriel kala itu. Setelah mereka putus, Bianca mengenal Jonathan, di jodohkan dengan Jonathan dan memutuskan untuk menikah dengannya.

Hingga saat ini Darren masih berharap Bianca memutuskan memilihnya dan meninggalkan Jonathan untuk kembali padanya dan menjadi milik Darren seutuhnya. Darren masih mencintai Bianca karena sampai kapanpun cintanya pada Bianca tidak akan pernah memudar.

DESTINY 9

Tight Hug

Sudah dua hari semenjak motornya masuk bengkel, Aurell diantar jemput oleh Angga. Meskipun Angga memiliki kehidupan sendiri dan cukup sibuk dengan tugas kuliahnya tapi jika Aurell sedang membutuhkan bantuan, dengan senang hati Angga akan menawarkan diri dan meluangkan waktunya untuk membantu Aurell meski pada awalnya Aurell menolak tawarannya karena Aurell tidak ingin terlalu merepotkan.

"Langsung pulang atau mau makan dulu Rell?" tanya Angga sambil tetap fokus mengemudikan mobilnya.

"Karena kau sudah memberi tumpangan padaku selama dua hari ini, aku traktir makan ya dan jangan menolak."

"Mengantar jemput mu setiap hari juga tidak masalah, malah aku senang Rell," batin Angga. "Tawaran yang bagus. Kebetulan aku juga sudah sangat lapar." Angga pun tersenyum.

"Kamu ingin makan apa Ga?" tanya Aurell antusias.

"Bagaimana kalau nasi goreng di kedai Pakde Agus. Sudah lama juga kita tidak makan di sana?" tawar Angga.

Aurell mengangguk setuju.

Di perempatan jalan Angga pun berbelok ke arah kanan menuju kedai nasi goreng Pakde Agus. Kedai pinggir jalan yang kerapkali mereka datangi bertiga bersama dengan Dina. Nasi goreng di sana terkenal kelezatannya, tidak kalah rasanya dari restoran bintang lima.

Beberapa menit kemudian mereka tiba di kedai tersebut. Seperti biasa kedai ini selalu ramai oleh para pelanggan.

Disekitaran kedai juga banyak yang menjual camilan dan jajanan lainnya.

Angga meminta Aurell untuk duduk terlebih dahulu di meja yang sudah disediakan di sana. Sementara itu Angga bergegas menghampiri Pakde Agus yang tengah sibuk menggoreng pesanan pelanggan.

"Pakde, apa masih banyak yang antri?"

"Eh Mas Angga. Masih ada tiga orang lagi," jawab Agus yang sudah sangat mengenal Angga, salah satu pelanggan tetap nya sudah sejak lama. "Pesan berapa mas?"

"Dua porsi Pakde, seperti biasa yang satunya pedas dan jangan pakai kecap. Makan di sini," ucap Angga menepuk pelan bahu Agus. Angga sudah hapal betul Aurell tidak suka kecap dan juga menyukai pedas.

"Biasa tiga porsi mas? Teman yang satunya tidak ikut?" tanya Agus lagi sambil terus menggoreng nasi pesanan pelanggan.

"Lagi ingin berduaan Pakde," kekeh Angga disusul oleh kekehan Agus.

Setelah memesan, Angga menyusul Aurell kemudian mendudukkan diri disampingnya. Angga teringat pesan Dina padanya untuk segera mengungkapkan perasaannya pada Aurell sebelum terlambat.

Dalam diam dan sesekali mengamati Aurell, Angga menimang-nimang haruskah ia mengungkapkan isi hatinya sekarang? Di tempat seperti ini? Di pinggir jalan yang di padati oleh para pengendara dan juga suara bising kendaraan?

Tidak!

Ini merupakan momen yang langka dan harus dikenang. Angga akan mengungkapkan isi hatinya pada Aurell dengan

cara yang sangat berkesan. Ya, ia sudah memiliki rencana cemerlang, mengajak Aurell makan malam romantis di salah satu restoran kemudian setelah itu ia akan memberikan kejutan pada Aurell dan menyatakan perasaannya pada Aurell. Terdengar sangat romantis bukan seperti di film-film?

Angga tersenyum sangat tipis memikirkan ide yang melintas di pikirannya. Hanya dengan membayangkannya saja sudah membuat ia merasa senang. Secepatnya ia harus mengungkapkan perasaannya pada Aurell.

"Ga... Kamu kenapa senyum-senyum sendiri, apa ada yang lucu?" tanya Aurell sambil memperhatikan sekeliling yang di rasa tidak ada yang lucu.

Angga terkesiap dari lamunannya kemudian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Hmm.. Tidak... aku hanya mengingat sesuatu yang lucu saja tadi di kampus Rell," bohong Angga.

❀❀❀

Hari demi hari yang Aurell jalani berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun dalam bekerja menjadi pengasuh Gabriel. Sikap Gabriel padanya kian manja. Sejak awal Gabriel tidak pernah menganggap Aurell sebagai pengasuhnya, melainkan sudah menganggap Aurell sebagai Ibunya sendiri. *See...* sesayang itu Gabriel padanya.

Rita bilang Gabriel akan uring-uringan jika sehari saja tidak bertemu Aurell karena itu Aurell tidak lagi libur di hari minggu. Darren akan membayar Aurell dua kali lipat jika di hari minggu Aurell tetap masuk bekerja. Semua itu Darren lakukan semata-mata demi memenuhi keinginan putranya yang tidak bisa jauh dari Aurell barang sehari saja.

Darren heran, guna-guna apa sebenarnya yang Aurell berikan pada putranya karena putranya itu begitu lengket dan dekat sekali dengan Aurell dibandingkan dengan dirinya. Darren cemburu karena Gabriel lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Aurell bukan dengan dirinya yang notabene nya merupakan Ayah kandungnya.

Beberapa hari belakangan ini, Darren memang disibukkan dengan pekerjaannya dan tak jarang mengharuskan ia lembur. Darren akan berangkat pagi-pagi sekali sebelum Gabriel bangun dan pulang malam hari ketika Gabriel sudah tidur dalam pelukan Aurell. Mungkin karena hal itulah yang membuat Aurell dan Gabriel kian dekat dibandingkan dengannya.

Sementara itu Aurell merasa seluruh waktunya hanya tercurah untuk Gabriel. Ia senang karena ia semakin dekat dengan Gabriel, akan tetapi ia tidak lagi bebas menikmati waktu kebersamaannya dengan keluarganya dan juga kedua sahabatnya seperti biasa. Waktunya hanya ia habiskan untuk bekerja dan bekerja mengasuh Gabriel. Berangkat pagi- pagi sekali dan pulang malam hari, tiba dirumah pun Aurell akan langsung tidur karena sudah sangat lelah. Begitulah rutinitas yang Aurell jalani setiap harinya tapi Aurell senang dan tidak merasa terbebani karena dengan begitu ia dan Gabriel semakin dekat.

❀❀❀

Hari ini Darren pulang kantor lebih cepat dari biasanya. Mungkin bisa dibilang setengah hari ia bekerja. Darren merasa pusing dan tidak enak badan mungkin karena beberapa hari belakangan ini ia harus lembur di kantor.

Sesampainya di rumah, Darren langsung mencari-mencari keberadaan Rita dan juga Gabriel. Jangan tanyakan Alex, pria itu tentu saja sedang sibuk di kantor cabang. Meski di usianya yang tidak muda lagi, pekerjaan tetap menjadi prioritas utamanya sama seperti Darren.

Darren berpapasan dengan Bi Ira dan menanyakan keberadaan Rita. Bi Ira bilang Rita dengan di temani salah satu maid sedang pergi ke supermarket, belanja bulanan untuk keperluan rumah. Sebenarnya Darren sudah berkali-kali melarang Rita melakukannya karena masih banyak maid yang lainnya yang bisa di andalkan hanya untuk sekedar membeli keperluan rumah namun Rita tetap bersikukuh pada keinginannya. Ia ingin memastikan sendiri kualitas dan kuantitas barang yang akan dibeli dan di konsumsi keluarganya sendiri. Darren pun tidak berkata apapun lagi toh itu adalah keinginan Mama-nya.

Darren memijat dahinya yang terasa semakin pusing sambil terus melangkah menuju kamarnya di lantai dua. Ketika akan menekan tuas pintu kamarnya, Darren melupakan sesuatu, Gabriel. Biasanya saat siang hari seperti ini Gabriel sedang tidur siang.

Darren pun melangkah menuju kamar Gabriel, berniat untuk melihat anak itu sebentar saja.

Ceklek!!

Benar dugaannya, Gabriel tengah tidur dengan damainya dalam pelukan Aurell. Yang Darren dengar dari Rita, biasanya jika Gabriel tidur siang seperti ini, Aurell akan ikut tidur siang juga setelah sejak pagi dengan penuh kesabaran menemani Gabriel bermain. Darren akui, anak tampannya itu memang sangat aktif.

Darren menutup pintu kamar kemudian menghampiri Gabriel. Darren tersenyum mengamati putranya yang tidur dengan begitu pulas nya. Darren merindukan celotehan putranya. Darren duduk di pinggiran ranjang lalu mengecup pipi Gabriel sekilas dan mengusap-usap rambut Gabriel. Darren kembali tersenyum karena Gabriel tidak merasa terganggu sedikitpun dengan sentuhan-sentuhannya.

Tatapan mata Darren beralih pada Aurell. Darren terdiam beberapa saat memperhatikan Aurell yang tengah tidur bersama putranya. Tak lama Aurell menggeliatkan tubuhnya lalu merubah posisi tidurnya menjadi terlentang. Darren bisa melihat dengan jelas wajah cantik natural Aurell. Benar apa yang Alvin katakan, Aurell memang sangat cantik apalagi saat gadis itu tidur seperti ini.

Darren merasakan sakit di kepalanya kian menjadi, ia pun ikut membaringkan tubuhnya di ranjang tepat di sebelah putranya. Darren yakin ia hanya butuh istirahat, setelah itu sakit di kepalanya pasti akan sembuh. Darren menarik Gabriel ke dalam pelukannya kemudian mencoba memejamkan matanya untuk menyusul Gabriel ke alam mimpi.

Satu jam kemudian Gabriel bangun lebih dulu. Gabriel mengerjap beberapa kali mengumpulkan kesadarannya lalu tersenyum kala melihat Darren tidur di sampingnya. Gabriel sangat merindukan Darren terlebih beberapa hari ini Darren sangat sibuk di kantor.

"Daddy," gumam Gabriel lalu menoleh menatap Aurell. "Mommy." Gabriel tersenyum senang karena mereka bertiga tidur di ranjang yang sama.

Gabriel bangkit dari ranjang, ia bergegas menuju toilet sebentar. Gabriel pun berlarian ke toilet tanpa membangunkan Aurell terlebih dulu.

Darren menggigil kedinginan, terlebih karena suhu di sana sangat dingin menerpa kulitnya akibat hawa dingin dari *Air Conditioner.*

Darren meraba sisi sebelahnya dengan mata terpejam lalu menarik tubuh yang ia pikir adalah Gabriel ke dalam pelukannya. Hangat, itulah yang Darren rasakan. Darren pun mendekapnya begitu erat. Aurell tidak merasa terganggu dalam tidurnya. Ia kian membenamkan wajahnya di dada bidang Darren yang memeluknya.

Gabriel kembali ke kamar untuk melanjutkan tidurnya. Gabriel mengerucutkan bibirnya kala melihat Darren dan Aurell berpelukan.

"Daddy, Mommy." Gabriel mencoba membangunkan mereka karena Gabriel ingin tidur di tengah-tengah mereka namun mereka tak kunjung membuka matanya. Gabriel pun mengalah karena ia juga masih sangat mengantuk. Gabriel kembali membaringkan tubuhnya di belakang Darren lalu memeluknya dari belakang dan kembali memejamkan matanya. Biasanya Gabriel akan tidur siang dua sampai tiga jam lamanya.

Aurell bergerak gelisah dalam tidurnya setelah dua jam lamanya ia tidur. Aurell membuka matanya dan mengerjap tak percaya dengan apa yang dilihat dan dirasakannya. Aurell yakin ia sedang bermimpi karena melihat Gabriel berubah menjadi Darren yang tengah memeluknya dengan sangat erat. Aurell mendongakkan dagunya menatap Darren. Tangan

Aurell terulur meraba wajah Darren guna memastikan sekali lagi ini nyata atau tidak.

Deg!!

Aurell memekik tertahan dan membelalakkan matanya. Jantungnya berdebar begitu cepat dari biasanya. Ia langsung sadar setelah ia yakin yang tengah memeluk tubuhnya saat ini adalah Darren bukan Gabriel. Aurell mencoba melepaskan diri secara perlahan tanpa membangunkan Darren sambil memperhatikan sekeliling dan memastikan sekali lagi jika ia memang berada di kamar Gabriel. Aurell bertanya-tanya dalam hati kenapa Darren bisa berada di kamar Gabriel dan tidur di ranjang yang sama dengannya dan memeluknya? Sejak kapan kapan Darren memeluknya?

Meski dalam keadaan tidur pun, tenaga Darren masih sama kuatnya membuat Aurell kesulitan melepaskan diri.

Ya Tuhan... Aurell sempat terkesima dan terdiam beberapa saat mengamati wajah tampan Darren yang di penuhi bulu-bulu halus di sekitar rahang kokohnya yang berada tepat di depan wajahnya. Bau maskulin tubuh Darren, hembusan nafas Darren bisa Aurell rasakan menerpa kulit wajahnya. Aurell menggelengkan kepalanya untuk segera sadar dan jangan memuji Darren berlebihan namun tiba-tiba Aurell merasa ada yang aneh dengan Darren. Kenapa sekujur tubuh Darren terasa panas? Apa pria ini sedang sakit?

Tangan Aurell kembali terulur menyentuh dahi Darren. Ketika Aurell menempelkan telapak tangannya di dahi Darren untuk mengecek suhu tubuh pria itu, tanpa Aurell sadari Darren mengerjap dan membuka matanya.

"Dingin," gumam Darren.

Pandangan mata mereka bertemu. Jarak mereka begitu dekat dan intim. Ini pertama kalinya Aurell menatap dalam manik abu-abu milik Darren yang terlihat sangat indah. Dan ini juga pertama kalinya seorang pria selain Ayahnya dan Kakaknya memeluknya dengan begitu erat.

Aurell mengerjap. Walau bagaimanapun ini salah dan tidak seharusnya terjadi. Ia harus segera lepas dari dekapan Darren. Aurell pun kembali mencoba melepaskan diri namun diluar dugaan, pelukan Darren semakin erat.

"Dingin," gumam Darren lagi yang berhasil menghentikan usaha Aurell untuk lepas dari pelukannya. Darren kembali memejamkan matanya masih dengan memeluk Aurell. Entah sadar atau tidak Darren mengatakannya dan memeluknya begitu erat.

Aurell menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang terjadi. Aurell bertanya-tanya dalam hati, apa Darren baru saja bermimpi dan tidak menyadari dengan pelukannya pada Aurell yang berhasil membuat jantung Aurell berdebar tak karuan? Suhu tubuh Darren juga kian terasa panas. Dan kenapa berada dalam pelukan Darren seperti ini rasanya begitu hangat dan terasa nyaman?

DESTINY 10

Why Should I Care?

Darren masih terlelap dalam tidurnya setelah Aurell memberikan obat dan mengompres dahinya agar panas di tubuh Darren turun.

"Mommy, badan Daddy sangat panas. Apa Daddy sakit? Daddy akan baik-baik saja kan?" Gabriel khawatir.

Aurell tersenyum melihat kekhawatiran Gabriel pada Ayahnya. "Daddy sudah minum obat. Mommy yakin panasnya sebentar lagi akan turun," jawab Aurell mengurangi rasa kekhawatiran Gabriel. Dengan telaten ia mengompres Darren. Panas ditubuh Darren pun perlahan turun setelah Aurell memberi Darren obat.

"Kamu tunggu sebentar, Mommy ganti air kompresan nya dulu."

Gabriel mengangguk mengerti dan tidak melepaskan genggaman tangannya dari Darren. Gabriel paling takut melihat Darren jatuh sakit seperti ini.

❀❀❀

Tepat pukul delapan malam Darren bangun dari tidurnya dengan handuk masih menempel di dahinya. Darren merasa suhu tubuhnya kembali normal tidak seperti siang tadi. Ia terbangun karena merasa lapar. Sementara itu Gabriel sudah tidur pulas di sampingnya.

Darren mencoba mengingat-ingat apa yang tadi terjadi padanya. Darren bertanya-tanya dalam hati apakah ia tadi bermimpi saat memeluk Aurell? Tapi kenapa mimpi itu terasa begitu nyata?

"Kau sudah bangun rupanya. Mama bawakan makan malam untukmu. Sejak siang tadi kau tidur dan belum memakan apapun." Rita meminta pelayan meletakkan makanan Darren di atas nakas.

"Makan sup nya selagi masih hangat setelah itu kau kembali beristirahat."

Darren menyandarkan punggungnya di kepala ranjang lalu berdehem sebagai jawaban.

"Kerja jangan terlalu diporsir Darren. Kau itu manusia bukan robot!" Rita menatap tajam Darren yang keras kepala yang tak mau mendengarkan saran darinya jika menyangkut pekerjaan. "Kau bisa sakit seperti ini kapan saja."

Darren mengernyitkan dahinya. Sakit? Apa tadi siang ia memang sakit? Lalu kenapa sekarang ia merasa baik-baik saja? Kalau benar dia sakit kenapa Rita tidak memanggil Dokter pribadi seperti biasanya?

"Kau harus berterima kasih pada Aurell. Sejak siang tadi dia merawat mu sampai panas mu turun seperti sekarang ini," jelas Rita seolah tahu apa yang tengah Darren pikirkan.

"Aurell yang merawat ku?" gumam Darren tak percaya.

"Ya, Aurell bilang badanmu panas, pasti karena kau kelelahan dan kurang beristirahat bahkan Aurell melarang Mama memanggil Dokter Tyaz untuk memeriksa mu. Ternyata setelah ia mengompres dan memberimu obat kau membaik." Rita tersenyum karena putranya sembuh dengan cepat.

"Aurell.. Apakah pelukan tadi juga nyata atau hanya mimpi?" batin Darren menerka-nerka.

❀❀❀

Sebagai ungkapan rasa terima kasihnya karena Aurell sudah merawatnya tempo hari, hari ini Darren meminta bantuan Gabriel untuk membujuk Aurell agar ikut dengan mereka jalan-jalan sekaligus pergi membeli kado untuk Louis, teman main Gabriel yang besok sore mengadakan pesta ulang tahun. Dan bujukan Gabriel pun berhasil, Aurell bersedia ikut dengan mereka.

Sepanjang perjalanan menuju tempat yang dituju Darren fokus menyetir sambil mendengarkan Gabriel yang tanpa henti terus saja berceloteh. Dengan penuh kesabaran Aurell pun menjawab pertanyaan-pertanyaan kecil yang Gabriel ajukan padanya. Sesekali Darren curi pandang mengamati Aurell, mengamati penampilan Aurell dari atas ke bawah. Hanya dengan pakaian kasual saja, Aurell terlihat begitu cantik.

Gabriel enggan beranjak dari pangkuan Aurell seperti bayi koala yang terus menempel pada induknya. Darren heran kenapa Gabriel begitu cepat akrab dengannya? Apa karena Gabriel merasa nyaman dan mengganggap Aurell sudah seperti Ibu baginya?

Darren jadi khawatir jikalau Aurell tiba-tiba pergi, bagaimana dengan nasib Gabriel? Apa Gabriel sanggup berpisah dengan Aurell yang kurang lebih selama beberapa bulan belakangan ini mengasuhnya?

Darren harus segera membujuk Aurell dan melakukan penawaran dengannya agar Aurell tetap berada disisi Gabriel setidaknya hingga Gabriel besar nanti dan mengerti posisi Aurell dirumahnya yang hanya sebagai pengasuh sementara bukan Mommy-nya. Lagipula Darren sudah memiliki calon

Ibu untuk Gabriel. Yang jelas bukan Aurell karena Aurell tidak masuk dalam kategori wanita idaman Darren.

❀❀❀

Mereka berjalan bergandengan tangan layaknya keluarga bahagia yang tengah membawa serta anak mereka jalan-jalan. Gabriel berada ditengah-tengah antara Aurell dan Darren. Gabriel menggenggam erat jemari Darren dan Aurell membuat keduanya merasa tidak nyaman terlebih bagi Aurell.

Aurell merasa sangat tidak pantas berjalan bergandengan tangan bersama mereka terutama Darren. Banyak pasang mata apalagi kaum hawa yang terlihat begitu mendamba sosok Darren dengan wajah kebarat-baratannya yang begitu kental, sama seperti kala pertama kali Aurell bertemu Darren. Aurell sempat terpesona oleh pesona duda tampan beranak satu itu. Ya... Aurell akui Darren memang sangat tampan tapi ia cukup sadar diri, Darren hanya bosnya, tidak lebih dari itu.

Setiap mereka memasuki toko, para penjaga wanita akan dengan senang hati menawarkan produk mereka pada Darren bahkan tak jarang mereka menggoda Darren dan memandang Aurell dengan pandangan meremehkan. Aurell hanya mengendikkan bahunya saja, toh ia tidak mengenal wanita-wanita itu, untuk apa dipikirkan.

Setiap Darren meminta Aurell untuk memilih pakaian atau barang apapun, Aurell selalu saja menolak tawaran Darren. Aurell menolak dengan alasan gaji yang Darren berikan padanya sudah lebih dari cukup jadi Aurell bisa membelinya sendiri jika ia mau.

Setelah puas berbelanja dan mendapatkan apa yang Gabriel butuhkan, kini mereka bertiga tengah menyantap makan siang mereka di sebuah restoran *Italia*. Berhubung hari ini merupakan akhir pekan, pusat perbelanjaan dan restoran tersebut sangat ramai dipadati oleh pengunjung.

Diam-diam Darren mengamati setiap pergerakan Aurell yang dengan telaten bercengkrama dengan Gabriel dan menyuapi Gabriel. Darren tersenyum begitu tipis. Ia senang pengasuh anaknya itu bekerja dengan sungguh-sungguh, tidak setengah hati dan terpaksa. Aurell terlihat begitu tulus menyayangi Gabriel.

"Apa kau pernah mengasuh anak-anak seumuran Gabriel sebelumnya? Maksudku... apa kau sudah berpengalaman dalam hal ini?" tanya Darren setelah cukup lama ia mengamati interaksi Aurell dan putranya.

Aurell menatap Darren kemudian menggeleng. "Ini pertama kalinya saya mengasuh anak-anak dan ini... pekerjaan pertama saya. Beberapa bulan yang lalu saya baru lulus SMA. Sebelumnya saya—"

"What?" Darren terkejut mendengar Aurell baru lulus SMA. Ia pikir Aurell sering melakukan pekerjaan ini karena Aurell terlihat begitu terampil dan berpengalaman.

Aurell tersenyum begitu tipis melihat keterkejutan Darren.

Deg!!

Ada apa dengan hatinya? Darren seolah terhipnotis pada senyuman manis Aurell. Tidak pernah ia melihat Aurell tersenyum padanya selama ini selain pandangan tak suka.

Aurell pun menjelaskan jika ini kali pertama ia bekerja setelah sebelumnya ia pernah melamar di perusahaan-

perusahaan besar namun selalu berakhir dengan kegagalan. Aurell bersyukur Darren membutuhkan tenaganya untuk merawat putranya, jadi selama beberapa bulan belakangan ini Aurell tidak menjadi pengangguran lagi.

"Sebelum Kakak saya pindah rumah, terkadang saya dan Ibu bergantian mengasuh Zidane, anaknya Kak Aldi. Mungkin dari situ saya sedikit tahu cara mengasuh anak-anak Mr. Darren." Aurell kembali tersenyum, kali ini senyumnya begitu merekah menampilkan deretan gigi putihnya.

Darren bergumam dalam hati. Pantas saja Alvin tertarik pada Aurell, ternyata Aurell benar-benar cantik apalagi jika ia tersenyum seperti ini. Tanpa sadar lagi dan lagi Darren memuji pengasuh anaknya itu.

Sambil kembali menikmati makan siang mereka, Aurell pun menceritakan perihal keluarganya begitu pun juga dengan Darren. Saling bertukar cerita satu sama lain membuat suasana kian mencair diantara mereka. Aurell ingin menanyakan lebih jauh mengenai Aurell, Ibu kandung Gabriel namun Aurell takut Darren tidak bersedia memberitahunya. Biarlah itu menjadi privasi Darren. Aurell tidak ingin terlalu ikut campur pada urusan pribadinya Darren.

Mungkin karena sudah merasa lelah dan juga kenyang setelah berbelanja dan mencari kado, Gabriel tidur di pangkuan Aurell mengingat di jam-jam seperti ini anak tampan itu sudah seharusnya tidur siang.

"Jadi usiamu baru 18 tahun? Dan kau juga pernah melamar di perusahaan ku tapi gagal?" ulang Darren lagi.

Aurell mengangguk sebagai jawaban, "Itu berarti bukan rezeki saya."

Darren masih tak percaya Aurell baru berusia 18 tahun. Ia dan Aurell terpaut usia cukup jauh yakni 17 tahun. Wow... Darren merasa dirinya terlihat sangat tua saat berjalan dengan ABG seperti Aurell.

Darren harus memberitahu Alvin supaya ia jauh-jauh dari Aurell. Darren khawatir Aurell hanya akan menjadi mainan Alvin saja dan setelah Alvin puas, Alvin akan menghempaskan nya seperti yang Alvin lakukan pada mantan-mantan kekasihnya terdahulu..

Tunggu! Khawatir? Ada apa denganku? Kenapa aku harus peduli pada Aurell? monolog Darren dalam hati.

Darren hanya tidak ingin Aurell dimanfaatkan oleh Alvin, masa depan Aurell masih sangat panjang. Darren juga tidak ingin selamanya Aurell menjadi pengasuh Gabriel apalagi setelah mendengarkan cerita Aurell mengenai keluarganya dan juga cita-citanya yang ingin menjadi seorang perancang busana.

Sepertinya Darren harus menarik kembali kata-katanya mengenai penawaran yang akan ia tawarkan pada Aurell untuk selamanya berada disisi Gabriel. Walau bagaimana pun Aurell memiliki jalan hidupnya sendiri. Darren tidak ingin Aurell selamanya hanya menjadi seorang pengasuh putranya. Aurell layak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sekedar pengasuh.

❀❀❀

Darren memeluk erat Gabriel yang tertidur pulas dalam gendongannya. Ia dan Aurell berjalan bersisian menuju parkiran mobil.

"Rell."

Ditengah perjalanan mereka menghentikan langkahnya kala seseorang memanggil nama Aurell.

Aurell menoleh pada sumber suara. "Angga."

Mereka bertemu dengan Angga yang kebetulan juga sedang menuju parkiran, baru akan pulang.

"Sendirian saja Ga?" tanya Aurell pada sahabatnya.

Angga mengangguk. "Hanya beli ini saja, buat tugas kampus." Angga menunjuk plastik belanjaan dari toko buku terkenal dengan dagunya.

"Eh iya, kenalin Ga ini bos aku, Mr. Darren." Aurell mengenalkan sahabatnya pada Darren begitu pun sebaliknya.

Pandangan mata Darren dan Angga bertemu. Seperti biasa Darren selalu mengamati dan menilai penampilan seseorang dari atas ke bawah.

"Selera Aurell tidak terlalu buruk," batin Darren.

Darren pun mengulurkan tangannya. "Darren Xander," ucap Darren sekenanya.

Angga menjabat uluran tangan Darren. "Angga Wijaya, Om."

Aurell menoleh melihat raut wajah Darren kemudian refleks menahan tawanya mendengar Angga memanggil Darren dengan sebutan Om. Aurell yakin seratus persen Darren tidak akan suka dengan panggilan satu itu.

Darren menaikkan sebelah alisnya mendengar Angga memanggil dirinya Om. Tidak salah sih memang hanya saja terdengar terlalu tua untuk pria tampan sepertinya bahkan Darren yakin ia masih pantas bersanding dengan Aurell meski usia mereka cukup jauh sekalipun.

Tunggu! Kenapa Darren jadi membahas pantas atau tidak? Sekali lagi ia tegaskan Aurell bukan *type-nya*. Tubuh

mungilnya, dada ratanya itu tidak akan sanggup membangkitkan gairah seorang Darren.

Angga merasa tidak enak karena Darren menarik tangannya dengan kasar lalu terdiam dan menatapnya tajam.

"Maaf Pak, saya tidak bermaksud—"

"Sejak kapan saya menikah dengan Tante atau Ibumu? Aku tidak setua itu untuk menjadi Om atau Bapakmu?" dengus Darren tak suka.

Benar dugaan Aurell Darren pasti akan marah dengan sebutan itu.

Angga tertegun. Ia jadi serba salah.

Darren menatap tajam Aurell yang ia tahu ingin menertawakannya. "Dia Angga, pacarmu?" tanya Darren yang berhasil membuat Angga dan Aurell terkejut bukan kepalang..

Aurell dan Angga bertatapan satu sama lain. Ia lupa jika ia pernah mengakui Angga sebagai kekasihnya tempo hari di hadapan Darren dan kedua orang tuanya.

Dalam tatapan itu Aurell seolah berbicara pada Angga untuk mengatakan *"ya"* saja agar Darren tidak curiga.

Angga pun mengangguk mengerti. "Iya benar. Saya Angga, pacar Aurell."

"Amin." Doa Angga dalam hati. Angga berharap kali ini Tuhan mendengar doa- doanya dan mengabulkan keinginannya agar Aurell mau menerimanya sebagai kekasih sungguhan bukan hanya untuk berpura-pura seperti ini di hadapan bosnya semata.

DESTINY 11

He's A Good Guy

Aurell, Rita dan juga Gabriel sudah hadir di tempat perayaan ulang tahun Louis, teman Gabriel yang diselenggarakan di sebuah gedung mewah nan megah. Darren tidak bisa ikut karena masih sibuk dengan pekerjaannya di kantor.

Aurell kagum pada dekorasi pesta tersebut. Ia bergumam dalam hati, kenapa orang kaya suka sekali menghambur-hamburkan uang? Pesta ulang tahun saja sangat megah sudah seperti pesta pernikahan saja.

Anak-anak yang hadir di sana mengenakan *dress code* unik dan lucu yang sudah sudah dipersiapkan oleh pihak pelaksana pesta. Gabriel terlihat sangat antusias dan senang bertemu teman-teman seusianya. Bahkan dengan bangganya Gabriel memperkenalkan Aurell pada teman-temannya sebagai Mommy-nya.

Setelah acara inti, acara hiburan dan pembagian *door prize* selesai dilaksanakan, kini tiba saatnya para orang tua yang hadir menikmati kue dan makanan ringan yang sudah disediakan. Sementara anak-anak kembali bermain. Pihak penyelenggara sengaja menyediakan beberapa wahana bermain untuk kenyamanan anak-anak yang hadir.

Aurell mengikuti kemanapun Gabriel bermain dengan teman-temannya sambil menyuapi anak itu karena ketika akan pergi tadi, Gabriel sudah tidak sabar bahkan ia melewatkan makan siangnya. Aurell tidak ingin Gabriel telat makan, kelaparan dan ia juga khawatir Gabriel akan sakit nantinya.

Sementara itu disisi lain, Rita bersama teman-teman sebayanya yang kebetulan hadir di sana mengantar cucu-cucu mereka sedang asyik mengobrol ringan diselingi canda tawa.

"Jeng Rita, apa itu calonnya Darren? Saya dengar Gabriel terus memanggilnya Mommy?" celetuk salah satu teman Rita penasaran.

Rita tertegun. Ia juga bingung harus mengatakan apa. Lidahnya terasa berat sekali untuk mengatakan Aurell hanya sebagai pengasuh Gabriel.

"Cocok sekali loh jadi Mommy-nya Gabriel. Dia begitu telaten dan perhatian ya meskipun kelihatannya masih sangat muda," timpal yang lainnya lagi seraya mengamati interaksi Aurell dan Gabriel dari jauh.

"Iya, calonnya Darren," jawab Rita pada akhirnya agar teman-temannya tidak menanyakan hal lebih jauh lagi. Toh tidak ada salahnya juga dia mengatakan hal tersebut. Menurutnya Aurell sangat serasi bersanding dengan putranya meski Rita tahu Darren tidak menyukai Aurell.

Setelah selesai memberi Gabriel makan, Aurell meraih ponsel di dalam tasnya lalu memotret Gabriel yang sedang bermain dengan Louis, si empunya pesta.

Gabriel dan Louis sadar akan kamera, mereka berdua pun tersenyum ketika Aurell memotretnya.

❀❀❀

"Maaf ya Ga, tempo hari aku jadi bawa-bawa nama kamu. Aku refleks saat mereka selalu saja menanyakan siapa pacar aku."

"Terlebih di hadapan Mr. Darren, entah kenapa aku malu untuk mengakui belum memiliki kekasih," batin Aurell.

Angga menyunggingkan senyum, "Aku tidak keberatan Rell. Hanya saja..."

"Aku berharap kita menjalin kasih yang sebenarnya, bukan hanya pura-pura," batin Angga.

"Hanya saja?" Aurell menunggu kelanjutan ucapan Angga.

"Hai... sorry rada ngaret," sapa Dina yang baru saja datang dengan membawa serta kekasih barunya. Dina pun segera mengenalkan kekasihnya pada kedua sahabatnya. Kekasih Dina bernama Lee.

Mereka pun mengobrol ringan ala anak muda pada umumnya ketika berkumpul. Lee mudah sekali berbaur dengan Aurell dan Angga. Tak berselang lama teman-teman Lee yang terdiri dari tiga pria dan empat wanita pun datang dan bergabung bersama mereka.

Dalam rangka merayakan ulang tahunnya, Lee mentraktir Angga, Aurell dan teman-teman lainnya di salah satu cafe ternama di bilangan Jakarta Selatan.

Obrolan hangat diselingi canda tawa ringan pun terdengar dari meja tempat mereka berada.

Karena terlarut larut dalam obrolan, tanpa terasa malam kian larut. Suasana di sana pun kian riuh dan ramai. Aurell merasa sudah tidak nyaman berada di sana karena sudah saatnya ia harus pulang. Beberapa kali Aurell melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

Ya Tuhan, Aurell sampai lupa waktu. Tidak pernah sebelumnya ia masih berada di luar rumah pada jam-jam malam seperti ini.

Aurell memberanikan diri meminta izin untuk pulang duluan pada Dina dan yang lainnya dengan alasan besok ia harus berangkat pagi-pagi sekali untuk bekerja. Mereka sangat menyayangkan Aurell harus pulang lebih dulu. Dina menawarkan tumpangan pada Aurell tapi Aurell menolak. Angga hendak berpamitan juga untuk mengantarkan Aurell pulang namun Aurell juga menolak tawarannya. Aurell beralasan ia kesini membawa motor, jadi ia bisa pulang sendiri.

❀❀❀

Dalam perjalanan pulang menuju rumahnya, motor Aurell mogok ditengah jalan. Aurell mencebikkan bibirnya kesal karena lagi-lagi motornya itu dalam masalah padahal baru selesai di service beberapa hari yang lalu.

Aurell memperhatikan sekeliling yang tampak sepi dan minim penerangan. Aurell berharap masih ada angkot yang lewat atau kendaraan apapun itu untuk mengantarkannya sampai rumah. Tapi bagaimana dengan nasib motornya? Masa iya harus ditinggal?

Aurell dilema. Ia pun terpaksa mendorong motornya seraya mencari bengkel terdekat yang masih buka tengah malam seperti ini sambil merapalkan doa dalam hati.

Aurell terus mendorong motornya ditengah gelapnya malam. Sesekali ada pengendara motor lainnya yang lewat yang iseng menggodanya dan mencoba menawarkan tumpangan namun Aurell enggan menanggapinya.

Berkali-kali Aurell melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan lewat tengah malam. Aurell dihantui rasa ketakutan luar biasa. Andai saja tadi ia

menerima tawaran Angga, mungkin ia sudah sampai di rumah.

Sudah lumayan jauh ia berjalan sambil terus mendorong motornya. Dari arah berlawanan, sebuah mobil yang sangat Aurell kenal berhenti tepat di hadapannya. Entah Aurell harus senang atau sedih karena kebetulan sekali ia bertemu dengan seseorang yang sangat ia kenal disaat ia kesulitan seperti ini.

Darren keluar dari mobilnya. Ia terlihat geram melihat Aurell tengah malam masih di luaran rumah sedang mendorong motor bututnya seperti yang ia lihat saat ini. Darren penasaran sebenarnya Aurell dari mana sampai harus pulang selarut ini?

Tanpa Aurell ketahui, dibelakangnya sudah ada dua orang pria yang entah sejak kapan mengekori nya dari jauh namun kedua pria itu segera pergi setelah mendapatkan tatapan tajam mengintimidasi dari Darren.

Aurell mengikuti arah tatapan Darren yang terlihat berbeda namun Darren segera mencegahnya. Darren tidak tahu bagaimana nasib Aurell jika tidak bertemu dengannya malam ini.

"Apa kau tidak tahu sudah jam berapa ini? Darimana saja kau sampai pulang selarut ini?" bentak Darren.

Aurell mengernyitkan dahinya merasa heran kenapa Darren terlihat kesal padanya. Apa ada yang salah?

"Saya—"

"Masuk ke mobil!" Nada suara Darren mulai meninggi. Darren merutuki dirinya sendiri dalam hati, untuk apa ia bersikap seperti ini toh itu hak Aurell jadi bukan urusannya! Tapi entah kenapa setelah melihat Aurell di buntuti oleh dua orang pria yang Darren yakini akan berniat jahat pada Aurell,

membuat Darren geram atas kebodohan dan kecerobohan pengasuh anaknya itu.

"Bagaimana dengan motor saya?"

Sudah Darren duga Aurell akan mengatakan hal itu. Motor butut yang hanya memberikannya kesialan. Bagaimana tidak? Saat itu mereka harus berurusan satu sama lain karena motor butut ini, lalu malam ini tanpa Aurell sadari ada yang membuntuti dirinya lagi-lagi karena motor butut ini.

"Motor but..." Darren berdehem, tidak mungkin ia mengutarakan kekesalan dalam hatinya yang nantinya akan membuat Aurell sakit hati.

Tunggu! Kenapa ia malah menjaga perasaan Aurell?

Darren segera menggelengkan kepalanya. Hal ini ia lakukan semata-mata karena Aurell adalah pengasuh Gabriel dan anak itu menyayanginya. Ya, tidak lebih dari itu.

Jika terjadi sesuatu hal buruk pada Aurell nantinya Darren juga kan yang repot. Gabriel akan marah padanya dan Darren tidak ingin hal itu terjadi.

Darren merogoh ponsel di saku celananya, menelpon bengkel langganannya. Darren yakin bengkel itu sudah tutup di tengah malam seperti ini.

Darren terus mencoba dan saat ia akan menyerah karena telponnya tak kunjung diterima namun pada panggilan ke lima pegawai bengkel tersebut menerima telpon darinya. Darren langsung *to the point* mengatakan maksud dan tujuannya.

Darren pun mengirimkan alamat lengkap tempat ia berada saat ini.

"Aku sudah menelpon seseorang untuk membawa motormu ini ke bengkel," jelas Darren tanpa Aurell bertanya padanya.

Aurell mengangguk mengerti. "Terima kasih," ucap Aurell namun tak mendapatkan respon dari Darren.

Setelah tadi cukup lama ia berjalan namun ia tidak menemukan bengkel yang masih buka, mungkin bisa dibilang suatu keberuntungan bertemu Darren malam ini.

Sambil menunggu pegawai bengkel datang, Aurell duduk di motornya memperhatikan jalanan sekitar yang semakin sepi, sunyi dan juga dingin. Aurell memeluk dirinya sendiri. Entah dimana ia berada saat ini bahkan suara jangkrik bisa Aurell dengar jelas saking sepinya jalanan di sana.

Tanpa Aurell duga, Darren mengamatinya dalam diam. Darren melihat Aurell kedinginan. Darren melangkah menuju mobilnya lalu mengambil sesuatu di sana.

"Pakai ini jika kau kedinginan." Darren melemparkan hoodie berwarna merah maroon miliknya pada Aurell.

Aurell tak percaya ternyata Darren peduli padanya.

"Terima kasih," ucap Aurell.

Darren hanya mengendikkan bahunya saja. Ia kembali menyenderkan punggungnya pada body mobilnya, menyilangkan lengannya di dada dan kembali curi-curi pandang mengamati Aurell yang berada di hadapannya.

"Kenapa kau tidak menghubungi Angga dan minta bantuan padanya?"

Aurell terkesiap mendengar nama Angga disebut. Aurell menyesal pernah mengakui Angga sebagai kekasihnya. Walau bagaimana pun hal itu tidak mungkin terjadi. Angga hanya

sahabatnya dan selamanya akan menjadi sahabat terbaiknya, tidak lebih dari itu.

"Dia..." Aurell memutar otak mencari jawaban yang logis untuk pertanyaan Darren. "Dia sudah tidur."

"Lalu kau dari mana saja? Di jam seperti ini masih keluyuran di luar? Tidakkah Angga..." pertanyaan Darren hanya menggantung di udara karena dua orang pegawai bengkel sudah tiba.

Setelah berbicara dengan Darren dan Aurell sebentar, mereka pun segera membawa motor Aurell ke bengkel.

❀❀❀

Hening.... suasana tercipta di dalam mobil. Darren tengah mengantarkan Aurell pulang. Pandangan matanya fokus menatap jalanan yang ia lewati di hadapannya.

Aurell merasa lelah luar biasa terlebih setelah tadi mendorong motornya cukup jauh. Aurell menggigit bibir bawahnya. Ia ingin membuka suara tapi ia takut salah bicara. Akhirnya ia pun memilih diam memperhatikan jalanan yang dilalui dari kaca jendela mobil dan tanpa bisa ditahan lagi matanya pun terpejam.

Tak berselang lama mereka pun tiba di bahu jalan di depan rumah Aurell.

"Aurell, kita sudah sampai. Kau bisa..." Darren menjeda ucapannya setelah melihat Aurell tidur pulas di sampingnya. Dengan mata terpejam Aurell merubah posisi tidurnya dan membuat wajahnya berada tepat di hadapan Darren.

Darren mengamati wajah damai Aurell ketika tidur tanpa terlewat sedikit pun. Tahi lalat di pipi Aurell membuat gadis itu terlihat manis. Tatapan Darren berhenti di bibir Aurell.

Bibir berwarna kemerahan yang terlihat merah alami tanpa sentuhan lipstik sedikit pun. Kemudian tatapan Darren beralih pada tubuh putih dan langsing Aurell. Satu hal yang menjadi kekurangan Aurell, dadanya rata meski wajah gadis itu sangat cantik.

Tanpa sadar tangan Darren terulur meraba pipi gadis itu. Halus, itulah yang Darren rasakan. Jemari Darren turun meraba bibir Aurell namun Darren segera menarik tangannya dan menggelengkan kepalanya. Darren sadar yang baru saja ia lakukan adalah kesalahan, mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Entah kenapa Darren tidak tega membangunkan Aurell.

Sambil menunggu Aurell bangun, Darren berkutat dengan ponselnya. Hal itu terdengar lebih baik daripada mengamati wajah Aurell yang membuatnya membayangkan yang tidak-tidak.

Dan entah ide darimana, Darren pun memotret Aurell. Tanpa sadar Darren tersenyum begitu tipis melihat hasil foto itu di ponselnya.

"Ternyata benar yang Alvin katakan. Kau cantik Aurell. Tapi kenapa namamu harus Aurell?" Darren menghela nafas panjang. "Namamu semakin mengingatkanku padanya. Pada kesalahan di masa lalu yang menghancurkan hubunganku dengan Bianca," gumam Darren sambil menerawang teringat masa lalu dan mendiang istrinya yang memiliki nama sama dengan Aurell.

Drrtt!!

Ponsel Darren bergetar menandakan pesan baru saja masuk.

My Heart

Hai sayang...

Aku sedang dalam perjalanan pulang menuju Jakarta. Aku sudah sangat merindukanmu

Darren tersenyum membaca pesan singkat dari seseorang yang begitu ia rindukan. Bianca.

Drrtt!!

Ponsel Darren kembali bergetar.

My Heart

Besok kita harus bertemu dan melepas rindu...

Darren tersenyum lebar membaca pesan yang Bianca kirimkan lagi padanya.

Me

Off course honey.

Aku lebih merindukanmu.

Ahh aku sudah tidak sabar ingin segera memakan mu.

Tidak ada balasan lagi dari Bianca.

Darren pun memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. Lalu menoleh ke arah Aurell yang entah sejak kapan sudah bangun dan tengah menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Pandangan mata mereka bertemu sebelum akhirnya Aurell memalingkan wajahnya.

Aurell menahan kasar saliva nya setelah tadi tidak sengaja ia mengamati wajah tampan Darren dari samping. Mengamati senyum Darren yang tengah sibuk berkutat dengan ponselnya.

Darren menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Kenapa tiba-tiba ia merasa canggung seperti ini bertatapan dengan Aurell.

"Terima kasih Mr. Darren, sudah mengantar saya selamat sampai rumah," ucap Aurell pada akhirnya tanpa menatap Darren.

"Mulai besok kau akan di jemput supir. Jadi kau tidak perlu mengendarai motor bu..." Darren sadar hampir saja ia keceplosan. "Maksudku... tidak perlu mengendarai motormu lagi."

"Tidak perlu Mr. Darren, itu akan merepotkan an—"

"Sangat tidak sopan saat kau berbicara tapi tidak menatap lawan bicaramu," dengus Darren tak suka karena Aurell terus saja memalingkan wajahnya.

Aurell pun akhirnya menatap Darren. "Maaf. Tapi saya tidak ingin merepotkan anda." tolak Aurell lagi.

"Merepotkan? Supir yang akan mengantar jemput mu, bukan aku." Darren pun menyalakan mesin mobilnya bersiap akan melajukan mobilnya kembali.

"Kau tunggu apalagi Aurell? Cepat keluar."

Aurell gelagapan. Kenapa ia malah diam dan menunggu Darren mengusirnya.

"Ahh iya. Saya akan keluar. Terima kasih sekali lagi."

Tidak ada respon dari Darren.

Setelah Aurell menutup pintu mobilnya, Darren segera melajukan mobilnya meninggalkan Aurell yang terpaku di tempatnya.

Aurell menghembuskan nafas kasarnya. "Selain paras tampan, sikap sombongnya dan mulut tajamnya, sebenarnya dia pria yang baik," puji Aurell.

Aurell menghirup *hoodie* milik Darren yang kini ia kenakan. Aurell mencium bau khas tubuh Darren yang masih menempel di *hoodie* tersebut. Aurell tersenyum begitu tipis

namun kemudian senyuman itu memudar. Aurell segera menggelengkan kepalanya dan menyadarkan dirinya agar tidak terpesona lebih jauh pada Darren yang tidak mungkin bisa ia gapai.

Level mereka berbeda dan Aurell yakin Darren bersikap baik padanya semata-mata karena ia adalah pengasuh Gabriel, tidak lebih dari itu.

DESTINY 12

She is...

Sesuai dengan instruksi dari Darren, sudah tiga hari belakangan ini Aurell diantar jemput supir pribadi. Aurell sebenarnya merasa risih, ia lebih nyaman menggunakan motor matic-nya daripada mobil mewah yang setiap hari akan datang mengantar jemput nya.

Para tetangga bahkan Ibunya sendiri selalu menanyakan hal yang sama setiap harinya. Aurell ingat betul pertanyaan Ibunya setiap mobil mewah itu tiba di halaman rumahnya.

"Bos kamu kaya banget Rell? Transportasi buat antar jemput karyawan saja mewah banget. Ibu jadi ingin ikut jalan-jalan."

Aurell pernah meminta Darren untuk mengganti mobil jemputan nya dengan mobil yang biasa saja namun tak pernah sekalipun Darren menanggapinya. Aurell juga tahu mobil milik keluarga Darren tidak ada yang biasa. Darren memang memiliki hobi mengoleksi mobil-mobil mewah keluaran terbaru. Wajar saja, pria itu kaya raya. Sementara Aurell, untuk membeli motor baru saja ia tak mampu.

Aurell sadar diri, ia dan Darren berbeda kasta bak langit dan bumi.

Aurell merindukan saat-saat ia mengendarai motor maticnya yang hanya terpajang di teras rumah setiap harinya. Sambil menunggu mobil jemputan nya datang, Aurell mengamati motornya dalam diam.

Tak lama mobil jemputan nya pun datang. Aurell bergegas berpamitan pada Ibunya. Ketika akan masuk ke dalam mobil, Aurell terkejut karena bukan supir yang

menjemputnya seperti bisa melainkan Darren. Aurell bertanya-tanya dalam hati, apa Darren sudah kembali dari luar kota?

Rita bilang Darren sedang pergi ke Surabaya, ada pekerjaan mendesak di sana yang tidak bisa di wakilkan. Aurell tidak tahu menahu jika Darren akan pulang secepat ini dan pagi ini malah menjemputnya.

"Sepertinya melamun adalah hobi barumu." Darren menelisik penampilan Aurell dari atas ke bawah. "Sampai kapan kau akan berdiri di situ *hah?* Cepat masuk Aurell."

Aurell terkesiap. Dengan perasaan ragu ia pun bergegas masuk ke dalam mobil Darren. Aurell meletakkan sebuah *paper bag* berukuran sedang di jok belakang, kado untuk Zidane yang sedang berulang tahun.

Darren langsung melajukan mobilnya kembali.

"Maaf, supir yang biasa menjemput—"

"Aku butuh bantuan mu pagi ini, makanya aku datang menjemputmu meski aku sangat lelah karena baru tiba dari Surabaya," jelas Darren seolah tahu apa yang akan Aurell tanyakan lagi padanya.

"Ahh begitu." Aurell menganggukkan kepalanya mengerti. "Nanti sore saya ijin pulang cepat karena saya ada urusan. Saya sudah bilang pada Tante Rita—"

"Ya kau bisa pulang cepat hari ini tapi sekarang aku butuh bantuan mu," potong Darren.

"Bantuan seperti apa?" tanya Aurell penasaran karena tumben sekali Darren membutuhkan bantuannya.

Darren enggan menanggapi. Matanya fokus memperhatikan jalanan disekitar yang dilewatinya.

Aurell melirik jam di pergelangan tangannya. Pada jam-jam seperti ini biasanya Gabriel baru bangun dan Aurell akan segera memandikan anak itu.

"Bagaimana dengan Gabriel dia pasti akan mencari—"

"Aku sudah menelpon Mama. Ini hanya sebentar saja, Aurell! Kau banyak sekali bertanya," potong Darren mulai geram.

Kali ini Aurell pun diam, ia enggan mengatakan atau menanyakan apapun lagi. Sepertinya mood Darren sedang tidak baik, disenggol sedikit langsung seperti singa yang akan menerkam mangsanya. Daripada melakukan kesalahan dan membuat Darren marah, lebih baik ia diam.

❀❀❀

Kini mereka sedang memilih kalung berlian di toko perhiasan ternama —*Tiffany & Co.*— Aurell penasaran untuk siapa gerangan kalung berlian yang akan Darren beli? Apa mungkin Rita sedang berulang tahun?

Pegawai toko tersebut dengan ramah dan penuh keyakinan menjelaskan dan menawarkan produk unggulannya pada Darren. Darren hanya mengangguk mengerti.

"Aurell lebih bagus yang mana? Ini atau ini?" tanya Darren sambil menunjuk dua buah kalung berlian yang masih terpajang di etalase toko.

Kalung yang pertama dengan liontin berbentuk hati yang di setiap ujungnya terdapat batu permata berukuran kecil. Sangat indah dan cantik memang tapi Aurell kurang suka dan bentuknya pun terlihat pasaran.

Tatapan mata Aurell tertuju pada kalung yang kedua, dengan liontin berbentuk bunga matahari yang berbahan dasar berlian berukuran kecil. Simpel dan juga terlihat elegan.

Aurell tersenyum dan jatuh hati pada kalung itu. Andai ada seseorang yang sudi membelikannya, akan dengan senang hati Aurell menerimanya.

"Yang ini," balas Aurell menunjuk kalung berliontin bunga matahari.

Pegawai tersebut yang Aurell lihat dari *name tag* nya bernama Anita, menjelaskan secara detail kalung tersebut berikut harganya.

Aurell tercengang saat mengetahui harga kalung tersebut berharga fantastis, mungkin enam bulan gajinya baru ia bisa membelinya.

Kemudian Anita menjelaskan lagi secara detail kalung berbentuk hati tadi. Aurell kian tercengang, harganya lebih mahal dari kalung bunga matahari yang dipilihnya.

"Aku mau yang ini," pada akhirnya Darren memilih kalung berbentuk hati. Darren tersenyum dengan bangga. "Lebih mahal lebih bagus. Aku yakin Bianca akan menyukainya," lanjutnya lagi penuh keyakinan.

Anita pun segera membungkus kalung pilihan Darren dengan sangat hati-hati.

Tanpa sadar Aurell mencebik kesal. "Kalau begitu kenapa Mr. Darren menanyakan pendapat saya jika tidak setuju dengan pilihan saya. Untuk apa juga saya ikut ke—"

"Jadi kau merasa keberatan?" Darren tersenyum miring.

"Bukan begitu, hanya saja—"

"Aku menyesal mengajakmu dan meminta bantuan padamu. Ternyata selera mu sangat biasa," ejek Darren.

Anita yang mendengarnya pun menahan tawanya. Darren seolah sengaja ingin membuat Aurell malu di hadapan para pegawai toko perhiasan tersebut.

Aurell tidak mengatakan apapun lagi, semakin ia membantah perkataan Darren, akan semakin sakit yang ia dengar nantinya karena itu lebih baik Aurell diam.

Ya, Aurell cukup tahu diri, selera ia dan Darren memang berbeda tapi setidaknya Darren menghargai pilihannya dengan menolak secara baik-baik bukan malah mencibirnya apalagi di hadapan orang lain.

❀❀❀

Aurell sudah akan bergegas pulang tapi ia lupa meletakkan *Paper bag* yang berisi kado ulang tahun untuk Zidane entah dimana. Aurell mencoba mengingat-ingat dengan baik sejak ia keluar dari rumah pagi tadi.

Aurell terkesiap. Ya Tuhan... bagaimana ia bisa meninggalkan *paper bag* itu di mobil Darren.

Aurell segera berlari menuju garasi tempat dimana semua mobil-mobil Darren terparkir.

Mobil yang Darren pakai tadi pagi tidak ada di sana dan itu artinya Darren sedang menggunakan mobil itu.

Sejak pagi tadi, setelah mereka pulang dari toko perhiasan, Darren hanya mandi dan sarapan saja di rumah setelah itu ia pergi lagi entah kemana. Aurell pikir Darren pergi ke kantor.

Aurell meraih ponsel di *clutch bag* miliknya. Aurell pun menelpon Darren untuk memastikan apakah Darren berada di kantor atau tidak.

❀❀❀

Aurell mengerjap tak percaya kenapa Darren malah memintanya datang ke hotel? Hotel ternama yang terletak di pusat kota Jakarta. Aurell tetap berpikiran positif, mungkin saja Darren sedang bertemu klien atau temannya di hotel ini.

Sambil terus melangkah lalu menaiki lift. Aurell mengingat-ingat nomor kamar yang Darren kirimkan padanya. "Lantai 4 kamar nomor 1076," gumam Aurell sambil memencet panel di lift tersebut.

Tak perlu waktu lama, Aurell sudah tiba di lantai yang dituju. Aurell tinggal mencari nomor kamarnya saja. Aurell terus melangkahkan kakinya di koridor seraya memperhatikan nomor-nomor yang terdapat di pintu kamar. Ia bernafas lega setelah menemukan kamar sesuai dengan yang ia cari.

Aurell segera mengetuk pintunya. Beberapa kali ia mengetuk pintu tapi tak kunjung membuahkan hasil. Aurell pun memencet bel yang ada di sebelah pintu. Aurell pikir mungkin Darren sedang tidur di dalam jadi ia tidak mendengarnya. Aurell tak menyerah begitu saja.

Tak lama pintu pun terbuka dari dalam. Aurell mengerjapkan matanya dan bertanya-tanya dalam hati apa ia salah kamar? Karena yang membukakan pintunya adalah seorang wanita bukan Darren.

Wanita itu hanya menutupi tubuhnya dengan handuk super pendek yang mengekspose setengah bagian dadanya juga pahanya.

"Kau siapa?" tanya wanita itu penuh selidik.

Aurell terkesiap. Ia yakin 100 persen bahwa ini adalah nomor kamar yang Darren sebutkan dalam pesannya.

"Maaf... mungkin saya salah kamar. Saya... saya mencari..."

"Sayang... apa kamu memesan sesuatu?" seru wanita itu yang sepertinya ia tujukan pada pasangannya yang berada di dalam kamar.

Deg!!

Jantung Aurell berpacu lebih cepat dari biasanya setelah melihat Darren tiba-tiba muncul dari arah belakang wanita itu kemudian memeluk pinggang wanita itu posesif. Darren *shirtless* dengan hanya memakai *boxer* ketat dan super pendeknya saja. Aurell bisa melihat dengan jelas betapa seksinya tubuh Darren.

Ini kali kedua Aurell melihat Darren *shirtless*. Aurell melihat kalung yang Darren pilihkan pagi tadi di leher wanita itu. Lalu siapa gerangan wanita itu?

Ahh Aurell ingat siapa wanita yang tengah Darren peluk. Wanita yang sama yang Aurell lihat kala di mall waktu itu setelah ia mengantar Angga dan Dina dari toko buku. Aurell yakin wanita cantik di hadapannya ini adalah kekasih Darren. Lalu apa yang mereka lakukan di dalam kamar hotel?

Aurell menganga tak percaya dengan pikiran kotor yang ada di kepalanya. Ia tidak sebodoh itu jika tidak mengetahui apa yang sudah mereka lakukan. Entah kenapa Aurell merasa sesuatu di dalam dirinya terasa sesak melihat Darren memeluk wanita lain di hadapannya dan bersama dengan wanita lain di kamar hotel.

Darren tersenyum miring meremehkan Aurell yang lagi dan lagi melamun. Aurell baru tersadar dari lamunannya ketika Darren mengibas-ngibaskan tangannya tepat di depan wajahnya. "Melamun lagi?"

"Dia siapa sayang?" tanya wanita itu pada Darren.

"Dia Aurell, pengasuh Gabriel," jawab Darren sekenanya.

Wanita itu terlihat terkejut. "Aurell?" Wanita itu mengamati penampilan Aurell dari atas ke bawah lalu tersenyum penuh makna.

"Aurell. Kenalkan ini Bianca, kekasihku," ucap Darren.

Tanpa mengurangi rasa sopan santun Aurell pun mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan Bianca namun Bianca terlihat cuek dan enggan menanggapinya.

"Ambil barang mu di mobilku, setelah itu kau kembalikan kuncinya padaku." Darren menyerahkan kunci mobil dan juga kunci akses pintu kamar pada Aurell.

"Aku lelah. Nanti kau bisa meletakkan kunci mobilku di meja." Darren memeluk posesif pinggang wanita yang bernama Bianca itu lalu tanpa menoleh pada Aurell lagi, Darren pun menutup pintunya.

Aurell mengerjap tak percaya dengan apa yang dilihatnya.*"Lelah?"* batin Aurell.

Setelah itu entah apa yang terjadi di dalam sana. Aurell tidak ingin tahu lebih jauh lagi tapi kenapa ia merasa tidak terima Darren memperlakukannya seperti ini.

Aurell segera memutar tubuhnya. Perlahan tapi pasti ia melangkahkan kakinya menuju lift untuk turun ke parkiran mobil mengambil *paper bag* miliknya namun pikirannya terus saja tertuju pada apa yang Darren tengah lakukan bersama kekasihnya di dalam sana?

❀❀❀

Dengan perasaan tak menentu, Aurell sudah berdiri di depan pintu kamar. Aurell menggigit bibir bawahnya ragu. Ia

berusaha meyakinkan hatinya sendiri, apapun yang akan ia lihat di dalam sana nantinya bukan urusannya. Darren sedang bercinta atau apapun itu dengan kekasihnya juga bukan urusannya. Ia hanya perlu meletakkan kunci mobil itu dimeja sesuai instruksi Darren. Setelah itu ia akan segera keluar. Hanya itu! tapi kenapa rasanya terasa berat sekali dan ia takut jika yang ada dipikirkannya akan menjadi kenyataan. Aurell tidak siap melihat percintaan panas sepasang kekasih secara *live*.

Aurell memejamkan matanya setelah cukup lama berpikir di depan pintu. Dengan tangan gemetar, ia pun memutuskan untuk membuka pintunya.

Bunyi akses pintu pun terdengar. Perlahan Aurell masuk dan mengamati kondisi kamar yang begitu berantakan. Pakaian Darren dan Bianca berserakan di lantai.

Aurell menahan kasar saliva nya dan menundukkan wajahnya enggan melihat apa yang tengah Darren lakukan setelah ia mendengar bunyi khas orang berciuman dan suara desahan. Aurell merutuki dirinya sendiri, kenapa ia harus berada di posisi ini!

Aurell meletakkan kunci mobil Darren di meja yang tak jauh dari ranjang tempat mereka memadu kasih. Aurell hendak memutar tubuhnya untuk pergi dari sana namun karena rasa penasaran dalam dirinya lebih besar, Aurell mendongakkan dagunya dan astaga! Darren dan wanita itu tengah berbaring di ranjang hanya ditutupi selimut putih dan Aurell yakin dibalik selimut itu mereka tidak mengenakan apapun lagi. Tanpa sungkan dan merasa terganggu, mereka tetap berciuman di hadapan Aurell seolah tak peduli pada eksistensi Aurell di sana.

Ya Tuhan... kenapa Aurell merasa ini terasa menyakitkan melihat Darren tidur satu ranjang dan berciuman dengan wanita itu? Aurell yakin mereka sudah melakukan hal yang...

Aurell segera menggelengkan kepalanya. Sekali lagi itu bukan urusannya! Apapun yang Darren dan wanita itu lakukan bukan urusannya.

Aurell hendak keluar dari sana setelah melihat apa yang seharusnya tidak ia lihat namun...

"Tunggu." Darren terengah-engah begitupun juga dengan wanita itu.

"Jangan katakan apapun pada orang rumah mengenai tadi pagi dan juga ini."

Aurell mengernyitkan dahinya kemudian menganggukkan kepalanya ragu. Tanpa Darren minta sekalipun juga Aurell tak akan melakukannya karena sekali lagi itu bukan urusannya.

"Tutup mulutmu rapat-rapat atas apa yang kau lihat! Mengerti?"

Aurell mengamati Darren dan wanita itu yang kini sedang berpelukan. Bianca tersenyum miring membalas tatapan Aurell.

"Mengerti Aurell?" ulang Darren lagi menaikan sebelah alisnya.

"Saya mengerti!" Tanpa sadar Aurell membentak Darren.

Darren mengernyitkan dahinya karena Aurell membentaknya namun Darren tak ingin ambil pusing. Ia masih ingin melepaskan rasa rindunya pada Bianca setelah tiga hari kemarin sempat tertunda karena ia harus pergi ke Surabaya. Beruntungnya tiga hari ke depan, Jonathan, suami Bianca sedang tidak berada di Jakarta. Jadi ia bisa

mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya bersama Bianca.

"Kalau begitu tunggu apalagi kau bisa keluar dari..."

Tanpa menunggu perintah Darren, Aurell keluar dan setengah membanting pintunya. Aurell menyandarkan punggungnya di pintu. Ia memejamkan matanya dan memegangi dadanya yang terasa menyesakkan.

Aurell tak mengerti perasaan apa yang sebenarnya ia rasakan saat ini? Kenapa melihat Darren bersama wanita lain, hati dan dadanya terasa sakit dan menyesakkan? Saking sakitnya tanpa Aurell sadari sudut matanya mengeluarkan air mata.

Aurell tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Apa mungkin ini yang dinamakan cemburu?

Tidak! Aurell segera menggelengkan kepalanya. Atas dasar apa ia cemburu toh ia dan Darren tidak memiliki hubungan apapun. Ia tidak berhak memiliki perasaan lebih pada pria itu.

Aurell harus melupakan kejadian ini karena sekali lagi itu bukan urusannya. Apapun yang Darren lakukan bukan urusannya.

"Sadar Aurell! Kau hanya pengasuh putranya, tidak lebih dari itu. Dia bukan level mu. Dan dia tidak mungkin bisa kau gapai," gumam Aurell mengingatkan siapa dirinya dan juga posisinya di mata Darren.

DESTINY 13

Affair

Setelah Gabriel lahir, beberapa tahun lamanya Darren sempat kehilangan jejak Bianca karena Bianca dan Jonathan pindah dan menetap di *Seattle, USA* untuk sementara waktu. Dan baru sekitar satu tahun belakangan ini, Bianca dan Jonathan kembali ke Indonesia.

Tepatnya setengah tahun sudah Darren dan Bianca menjalin hubungan terlarangnya di belakang Jonathan. Melepas rindu dengan percintaan panas yang kerap kali mereka lakukan adalah hal wajib jika mereka sudah lama tidak bertemu. Mereka melakukan hal itu karena Bianca tidak pernah merasa terpuaskan oleh Jonathan.

Bianca lah yang pertama kali menawarkan diri, menawarkan hubungan terlarang ini pada Darren karena Bianca merasa pernikahannya dengan Jonathan terasa hambar dan tidak membuatnya bahagia. Darren awalnya menolak karena walau bagaimanapun Bianca sudah memilih Jonathan sebagai suaminya namun Darren kembali memikirkan jika ini juga adalah salahnya. Ya... Bianca terpaksa menikah dengan Jonathan adalah karena kesalahannya.

Andai saja dulu Darren tidak melakukan kesalahan dan membuatnya harus menikah dengan Aurell, maka dapat dipastikan ia dan Bianca sudah hidup bahagia saat ini.

Tak jarang Bianca juga sering mendapatkan perlakuan kasar dari Jonathan. Menampar dan memukul Bianca acap kali dilakukan oleh Jonathan jika Bianca melakukan kesalahan. Dan sejak mengetahui fakta bahwa Jonathan

sering menyakiti Bianca membuat Darren bertekad akan merebut kembali Bianca dari tangan Jonathan.

Darren yakin suatu saat nanti ia bisa hidup bahagia bersama Bianca seperti keinginannya sejak lama. Namun karena permintaan Bianca, saat ini mereka hanya bisa berhubungan secara diam-diam di belakang Jonathan.

Jonathan adalah pilihan kedua orang tuanya. Mereka di jodohkan karena keluarga Jonathan dan Bianca terlibat kerjasama yang saling menguntungkan. Karena rasa sakit yang Bianca rasakan saat itu yang ditinggal Darren demi menikah dengan wanita lain, Bianca pun terpaksa menerima perjodohan ini.

Setelah hampir tiga tahun menikah dengan Jonathan, Bianca pernah beberapa kali minta cerai pada Jonathan namun Jonathan selalu menentang keinginannya. Tanpa orang lain ketahui, Jonathan kerap kali mengancam Bianca bahwa ia akan menghancurkan perusahaan keluarga Bianca jika Bianca bercerai darinya. Bianca juga tidak ingin mengecewakan hati kedua orang tuanya yang sudah menjodohkan mereka karena itu Bianca menurut saja meski tak jarang Jonathan menyakiti dirinya.

Selama Bianca masih mendapatkan cinta dari Darren, ia yakin akan sanggup melewati semua ini karena baginya Darren merupakan sumber kekuatannya. Darren selalu memberikan apapun yang Bianca inginkan. Bianca tidak ingin cinta dan perhatian Darren padanya berubah meski kini Darren sudah memiliki putra dari wanita lain.

Bianca yakin cinta Darren padanya sangat lah besar dan masih sama seperti dulu, tidak akan pernah berubah sedikitpun. Bahkan tanpa pikir panjang Darren bersedia

menjalin hubungan terlarang ini di belakang Jonathan saat Bianca menawarkannya.

Mungkin untuk saat ini biarkan semua seperti ini, Bianca dan Darren sudah merasa nyaman di posisi ini meski kadangkala mereka juga merasa khawatir, cepat atau lambat Jonathan akan mengetahui hubungan terlarang mereka.

❀❀❀

"Sayang... sepertinya aku harus segera pulang, nanti malam Jonathan kembali," jelas Bianca dalam pelukan Darren. Tiga hari ini mereka benar-benar saling melepas rindu setelah hampir satu bulan lamanya Bianca dan Jonathan merayakan ulang tahun *anniversary* pernikahan mereka yang ke tiga di Barcelona dan negara Eropa lainnya.

Darren menggelengkan kepalanya. Ia masih ingin berlama-lama dengan Bianca. Bahkan untuk pekerjaannya pun ia serahkan sementara pada sekretaris dan asisten pribadinya. Ia tidak ingin ada yang mengganggunya saat ia bersama Bianca.

"Kapan kau akan meninggalkan pria itu dan kita menikah? Sudah cukup lama aku menunggu keputusan darimu." Darren mendongakkan dagu Bianca agar menatapnya.

Bianca menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mungkin melakukannya. Kau kan tahu sendiri, Jonathan adalah pilihan kedua orang tuaku. Aku tidak mungkin—"

Darren tersenyum miring. "Aku tahu kau akan mengatakan hal ini lagi. Lalu apa kau masih tidak bisa menerima Gabriel?"

Darren tahu jika sejak dulu Bianca memang tidak pernah menyukai Gabriel karena kehadiran Gabriel lah yang

membuat hubungannya dan Darren harus berakhir. Seharusnya Darren menjauh dari Bianca yang terang-terangan membenci putra kandungnya namun karena rasa cintanya untuk Bianca begitu besar, Darren seolah menutup mata pada kenyataan ini.

Darren menghela nafas karena Bianca tak kunjung menjawab pertanyaan yang ia ajukan

"Setelah aku melakukan apapun yang kau inginkan, kau masih tidak bisa menerima Gabriel? Aku pikir kau akan..."

Bianca melepaskan diri dari Darren. "Jika aku menerima Gabriel itu berarti aku menerima kesalahanmu! Aku tidak bisa Darren. Hatiku sakit jika harus kembali mengingat kau—"

"Aku mencintaimu. Tidak bisakah kau melupakan masa laluku? Lagipula wanita itu sudah mati. Kini aku milikmu dan aku masih setia menunggumu untuk lepas darinya." Nada suara Darren mulai meninggi. Ia tidak ingin seperti ini terus. Harus berbagi Bianca dengan pria lain.

Bianca menitikkan air mata dan itu merupakan kelemahan bagi Darren. Ia paling tidak bisa melihat wanita yang ia cintai menangis.

"Aku tahu Darren kau memang mencintaiku tapi aku tidak bisa meninggalkan Jonathan, aku—"

"Kau mencintainya? Karena itu kau tak bisa meninggalkannya?"

Bianca tertegun. Tidak mungkin ia menceritakan semuanya pada Darren mengenai kehidupan rumah tangganya yang memang sejak awal tidak pernah harmonis terlebih mengenai ancaman-ancaman Jonathan padanya. Bianca juga harus menjaga nama baik keluarga besarnya. Ia

tidak ingin nama baik keluarganya tercoreng jika ancaman Jonathan menjadi kenyataan.

Darren beranjak dari ranjang dengan tubuh polosnya kemudian mengambil pakaiannya yang tergantung di dalam lemari lalu mengenakannya tanpa sungkan di hadapan Bianca.

"Selama beberapa bulan belakangan ini aku rela melakukan apapun untukmu tapi kau..." Darren menjeda ucapannya untuk melihat reaksi Bianca. "Aku hanya ingin kau menerima Gabriel saja kau tidak sudi melakukannya hanya karena kesalahanku di masa lalu. Aku rasa hubungan kita sia-sia selama ini. Aku hanya memiliki tubuhmu tapi tidak dengan hatimu."

Darren meraih ponselnya di atas nakas yang selama tiga hari ini ia nonaktifkan. Benar dugaannya ada banyak sekali panggilan tidak terjawab dan juga pesan yang kebanyakan mengenai pekerjaannya. Ada juga panggilan tidak terjawab dari Rita.

"Darren ku mohon mengertilah. Aku melakukan semua ini untuk kebaikan kita bersama. Setidaknya meski kita tidak bisa bersama tapi kita masih bisa berhubungan seperti ini. Aku bahagia dengan hubungan ini. Aku menikmati saat-saat kita bercinta."

Darren tersenyum miring. "Tapi aku tidak bahagia dengan semua ini! Aku ingin memilikimu untuk diriku sendiri bukan untuk berbagi dengannya!"

"Ada banyak alasan yang tidak bisa aku jelaskan padamu, Darren. Saat ini aku tidak bisa meninggalkan Jonathan."

"Alasan? Katakan apa alasannya!" bentak Darren geram.

Bianca terpaku di tempatnya karena Darren membentaknya. Belum saatnya ia mengatakan alasan ini pada Darren.

Darren marah. Bianca benar-benar menguji kesabarannya.

"Baik. Jika kau masih mau mempertahankan hubunganmu dengannya, kurasa hubungan ini tidak bisa kita lanjutkan lagi," ucap Darren yang membuat Bianca menganga terkejut dan tak percaya.

Darren hendak melangkah pergi meninggalkan Bianca namun Bianca segera memeluk erat perut Darren dari belakang.

"Jangan lakukan itu Darren. Aku bahagia bisa seperti ini bersamamu."

Darren memejamkan matanya. Selama mereka menjalin hubungan terlarang ini, Bianca selalu saja mengatakan hal-hal seperti ini namun Darren ingin segera memperjelas hubungan mereka. Ia ingin Bianca memberikan kepastian dan jawaban yang jelas, memilih dirinya atau Jonathan?

Darren tidak ingin terus-terusan dihantui rasa bersalah karena memiliki hubungan dengan wanita yang sudah memiliki suami.

"Aku atau Jonathan?" pertanyaan yang sama yang selalu Darren tanyakan meski tak pernah sekalipun mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Bianca.

"Berapa kali aku harus katakan. Aku menginginkanmu dan aku masih membutuhkan Jonathan. Apa itu kurang jelas?"

Darren menghempaskan tangan Bianca yang memeluknya erat. Kemarin-kemarin ia tidak keberatan

Bianca mengatakan hal-hal seperti ini namun untuk saat ini Darren tidak bisa lagi menerimanya.

"Jika kau masih belum bisa memilih antara aku atau Jonathan. Baik! Aku akan memberimu waktu untuk berpikir. Untuk saat ini lebih baik kita introspeksi diri masing-masing."

Bianca terkejut. Tak pernah ia duga sebelumnya jika Darren akan mengatakan hal ini. Ia pikir Darren akan kembali luluh padanya namun nyatanya ia salah. Apa Darren mulai lelah atas hubungan ini?

Tidak! Darren tidak boleh berpaling darinya.

Bianca kembali menitikkan air mata. Ia berharap Darren akan luluh seperti biasa dan kembali menuruti keinginannya. "Darren..."

Darren menatap tajam Bianca. Kali ini ia tidak akan luluh, meski ada rasa sesak dalam dadanya melihat Bianca menitikkan air mata, tapi Darren tak lagi peduli. Darren ingin memperjelas semuanya. Ia tidak ingin selamanya berhubungan diam-diam seperti ini.

Darren pun akhirnya pergi dari sana meninggalkan Bianca yang terpaku di tempatnya masih bergelung dengan selimut menutupi tubuh polosnya. Darren ingin Bianca sadar jika yang mereka lakukan ini adalah kesalahan yang tidak akan selamanya bisa bertahan lama.

Bianca menangis dalam diam. Ia hanya ingin hidup bahagia bersama dengan Darren namun kenapa rasanya sulit sekali? Selalu saja ada yang berusaha menghalangi kebahagiaan mereka.

"Sudah sejak lama aku memilihmu Darren, tapi untuk saat ini aku tidak bisa melakukannya sebelum aku mendapatkan kartu as Jonathan yang akan aku gunakan

untuk melawannya. Ku harap kau akan bersabar menungguku," lirih Bianca seraya menghapus kasar air matanya.

❀❀❀

Sudah tiga hari dari kejadian di kamar hotel tempo hari, Darren tidak pulang ke rumah. Dia beralasan pergi ke *Surabaya* lagi, ada pekerjaan penting yang harus ia selesaikan di sana. Aurell tahu itu hanya alibi Darren saja karena sebenarnya Darren masih berada di hotel bersama dengan kekasihnya.

Seharusnya Aurell tidak perlu peduli pada urusan Darren namun entah kenapa ia terus saja memikirkan Darren seperti yang ia lakukan saat ini. Aurell tidak mengerti kenapa dadanya terasa sesak kala mengingat Darren berciuman bahkan mungkin bercinta dengan wanita yang ia temui waktu itu.

"Mommy... kenapa Mommy diam saja? Ayo ikut El berenang."

Aurell terkesiap, ia lupa tengah berada di kolam renang menemani Gabriel. Aurell pun turun ke kolam renang menemani Gabriel berenang. Mereka terlihat begitu akrab satu sama lain layaknya Ibu dan anak sungguhan. Aurell bahagia bisa sedekat ini dengan Gabriel. Ia akan merasa sangat kehilangan jika sehari saja tidak bertemu Gabriel.

"Hai El, boleh Uncle bergabung?"

Gabriel dan Aurell menoleh pada sumber suara.

"Uncle Alvin," seru Gabriel senang.

Alvin tersenyum pada Gabriel dan juga Aurell. Ia mendudukkan dirinya di kursi malas di pinggiran kolam

renang setelah tadi cukup lama ia mengamati Aurell dan Gabriel yang tengah berenang dari jauh. Kedatangannya ke sini awalnya hanya untuk bertemu dengan Darren tapi ternyata sahabatnya itu masih di luar kota. Alvin pikir Darren sudah pulang ke Jakarta. Ponsel Darren mati karena itu Alvin kesulitan menghubungi Darren. Lalu Alvin pun melihat Aurell dan Gabriel di kolam renang. Ia jadi tergoda untuk bergabung bersama mereka.

Alvin membuka jasnya dan meletakkannya begitu saja di kursi kemudian menggulung celananya. Ia bergabung bersama Aurell dan Gabriel bermain air sambil bersenda gurau bahkan Alvin tidak lagi peduli pada pakaiannya yang sudah basah terkena cipratan air. Ia terlalu larut bersenda gurau sambil bermain air bersama Gabriel dan Aurell.

Tanpa henti Alvin menyunggingkan senyum termanisnya melihat tawa bahagia Aurell. Alvin baru sadar ternyata dilihat dari jarak sedekat ini Aurell terlihat sangat cantik ditambah lagi dengan wajah serta rambut Aurell yang basah membuat kecantikan natural tanpa sentuhan *make up* itu terpancar. Bibir ranum berwarna kemerahan alami yang sangat menggoda sekali untuk ia kecup. Sepertinya terasa manis dan menggairahkan. Itu yang Alvin rasakan setelah menghabiskan waktu berlama-lama mengamati Aurell diam-diam.

Tatapan Alvin beralih pada bentuk tubuh Aurell. Benar apa yang Darren katakan, hanya satu yang menjadi kekurangan Aurell, dadanya yang rata. Tapi bagi Alvin itu bukan masalah besar, ia bisa memperbesar ukuran dada Aurell dengan alami atau pun dengan suntikan payudara

nantinya. Yang terpenting saat ini Alvin bisa mendapatkan hati Aurell terlebih dulu.

Seperti yang sudah ia katakan pada Darren jika ia memang sudah jatuh hati pada Aurell. Entah kenapa Alvin begitu menginginkan Aurell meski Darren pernah mengingatkan untuk menjauhi Aurell karena Aurell masih remaja, usia mereka pun terpaut cukup jauh namun sekali lagi Alvin tidak peduli. Ia merasa tertantang untuk menaklukan gadis remaja seperti Aurell.

Tanpa mereka sadari, entah sejak kapan Darren sudah berdiri tak jauh dari tempat mereka berada tengah memperhatikan mereka bertiga terutama Alvin yang terus saja mengamati Aurell dengan begitu intens.

Darren pikir Alvin hanya main-main dengan ucapannya yang mengatakan akan mendekati Aurell, dan ternyata Alvin benar-benar melakukannya bahkan tak mengindahkan saran darinya untuk menjauh dari Aurell. Tanpa sadar tangan Darren terkepal melihat tawa bahagia Aurell dan Alvin di kolam renang sementara dirinya sedang kesal mengingat keputusannya tadi memberi Bianca waktu untuk berpikir dan menentukan pilihan.

Darren memutar bola matanya jengah saat mendengar gombalan demi gombalan yang Alvin tujukan pada Aurell. Darren pun berlalu dari sana menuju kamarnya. Ia malas melihat kebersamaan Aurell dan Alvin yang tertawa bahagia di atas penderitaannya.

DESTINY 14

Touch and Kiss

Alvin kian menunjukkan keseriusannya pada Aurell. Tak jarang ia menyempatkan diri mengantar jemput Aurell setiap harinya meski Aurell menolak namun dengan paksaan dari Alvin, Aurell pun akhirnya setuju. Dan hal itu membuat Darren geram karena Alvin tidak mengindahkan kata-katanya.

Darren tidak ingin Alvin dekat dengan Aurell jika Alvin hanya main-main saja dengannya. Aurell masih remaja, masa depannya masih sangat panjang. Darren tidak ingin Alvin merusak masa depan Aurell. Darren tahu betul *track record* sahabatnya itu seperti apa jika menyangkut wanita cantik.

Tunggu! Kenapa Darren jadi mempedulikan Aurell seperti ini? Seharusnya ia tidak perlu ikut campur pada urusan Aurell dan Alvin toh itu bukan urusannya tapi Darren tidak bisa melakukannya. Ia khawatir Aurell akan jatuh pada pesona Alvin dan Alvin hanya memanfaatkannya. Setelah Alvin bosan, ia akan menghempaskan nya begitu saja seperti yang Darren lihat selama ini pada wanita-wanita yang pernah bersama Alvin.

❀❀❀

Sesuai dengan janjinya pada Gabriel setelah minggu lalu Darren sibuk dengan pekerjaannya di luar kota dan juga Bianca, hari ini Darren mengajak Gabriel liburan menghabiskan akhir pekan mereka di pantai.

Tadinya Darren hanya ingin pergi berdua saja dengan Gabriel namun seperti biasa Gabriel selalu membawa serta Aurell bersamanya. Gabriel lebih memilih untuk tidak ikut jika Aurell juga tidak ikut bersama mereka. Darren heran anak itu semakin lengket dan tidak bisa jauh dari Aurell, padahal kan dia Ayahnya tapi Gabriel lebih menuruti apapun perkataan Aurell. Sementara Rita dan Alex tidak bisa ikut karena harus menghadiri resepsi pernikahan putri salah satu kolega bisnis mereka di luar kota.

Ketika Darren, Aurell dan Gabriel tengah sibuk mempersiapkan segala keperluan yang akan mereka bawa, tamu tak diundang pun datang menghampiri mereka. Siapa lagi kalau bukan Alvin Anthony?

Alvin terus memaksa untuk ikut bersama mereka meski Darren sudah menolaknya namun Alvin pantang menyerah. Alhasil Darren pun mengijinkannya dengan satu syarat, Alvin yang menjadi supirnya. Alvin tak keberatan selama bisa bersama Aurell

Sepanjang perjalanan, Darren menahan rasa kesalnya karena tak henti-hentinya Alvin terus saja tebar pesona dan menggoda Aurell yang duduk di samping kursi kemudi. Sementara Darren duduk di belakang bersama Gabriel yang kini sudah tidur di pangkuannya. Gabriel merasa lelah karena jalan yang mereka tempuh cukup jauh. Darren mencoba tak peduli pada Alvin dan Aurell namun gelak tawa keduanya berhasil mengganggu pikirannya.

❀❀❀

Beberapa kali Aurell harus menelan kasar salivanya jika ia berdekatan dengan Darren dan Alvin. Bagaimana tidak?

Kedua pria tampan itu *shirtless* menampilkan tubuh seksi dan proporsional mereka dengan hanya mengenakan celana pendek saja. Bukan salah mereka juga karena ini kan memang di pantai. Untung saja iman Aurell kuat untuk tidak tergoda dengan pesona mereka terutama Darren.

Bentuk tubuh Darren yang ahh.. membuat Aurell ingin sekali menjamahnya. Aurell segera menggelengkan kepalanya menepis pikiran kotor di kepalanya lalu kembali fokus bermain bersama Gabriel. Tujuan ia datang ke pantai ini untuk berlibur bukan malah membayangkan tubuh seksi kedua pria itu.

Rencananya mereka juga akan menginap disini dan esok siang baru akan kembali ke Jakarta.

Darren dan Alvin tengah duduk di kursi malas yang sudah tersedia berjejer dengan rapi di pinggiran pantai. Mereka memperhatikan Aurell dan Gabriel yang tengah asyik bermain pasir. Aurell tidak menyadari jika *cardigan* yang dikenakannya terbuka dan menampilkan bahu putih gadis itu.

"Kau yakin kau tidak tertarik pada Aurell sedikitpun?" tanya Alvin pada Darren dengan tatapan matanya terus tertuju pada Aurell.

Darren menyesap minumannya. "Sudah berapa kali aku katakan, aku tidak tertarik pada gadis kecil seperti dia. Lihat saja dada ratanya, berbeda sekali dengan Bianca. Dia tidak akan sanggup membangkitkan gairahku."

Alvin terkekeh geli. "Ya aku tahu. Untuk urusan satu itu ku rasa bukan masalah besar. Aku akan memperbesar bagian dadanya secara alami atau jika aku sudah tidak sabar aku akan memintanya melakukan operasi pembesaran payudara."

"Terserah, tapi aku tidak akan mengijinkan mu dekat dengan Aurell jika kau hanya ingin main-main dengannya. Dia masih sangat muda dan aku yakin dia..." Darren menghela nafas. "Dia masih perawan."

"Aku senang jika ia masih perawan seperti katamu, semakin membuatku bersemangat untuk mendapatkannya."

Darren mengamati Aurell dari jauh yang tengah asyik bermain dengan Gabriel. "Jika kau hanya main-main dengannya lebih baik jangan."

Alvin terkekeh. "Aku seperti sedang meminta restu pada Ayahnya saja mendengar mu berbicara seperti itu. Kau tahu Darren? Aku sangat ingin sekali menaklukan hati Aurell."

"Tunggu. Kau benar-benar serius dengan ucapan mu? Kau serius menyukainya? Aku pikir kau bercanda." Darren masih tak percaya, "Bahkan dia sudah memiliki kekasih."

Alvin mengangguk tanpa ragu. "Aku serius. Aku juga tidak peduli pada kekasihnya, sebelum janur kuning melengkung, Aurell masih milik siapa saja. Karena itu kau bantu aku mendapatkan hatinya baru setelah itu aku akan mendapatkan tubuhnya dengan mudah." Alvin tersenyum menyeringai.

Darren menonjok pelan bahu sahabatnya itu. "Sudah aku katakan jika kau hanya ingin bermain-main dengannya lebih baik jangan."

"Tubuhnya adalah opsi terakhir jika dia menolak cintaku. Aku serius dengan ucapan ku," tatapan Alvin kini berubah serius. Darren bisa melihat dengan jelas dari sorot mata Alvin saat Alvin menatap Aurell penuh damba.

Darren memutar bola matanya jengah. "Itu sama saja kau memaksanya untuk menerima cintamu. Daripada kau

memaksanya lebih baik kau berjuang mendapatkan cintanya."

Alvin tersenyum penuh makna. "Ya kau benar aku akan berjuang mendapatkan cintanya. Setelah dia juga mencintaiku, kami akan bercinta dan menghasilkan anak-anak yang lucu seperti Gabriel. Aku sudah sangat tidak sabar membuat Aurell mendesah kan namaku."

Darren melemparkan *snack* tepat ke wajah Alvin. "Nikahi dia dulu baru bercinta dengannya. Dasar otak mesum."

"Kau pun sama denganku," ejek Alvin sambil terkekeh.

"Kita berbeda. Aku hanya pernah bercinta dengan wanita itu dan Bianca," balas Darren jujur, "Sementara kau..."

Alvin melempar Darren dengan handuk. "Aku tahu reputasi mu Darren Xander. Meski banyak wanita yang memujamu tapi kau hanya setia pada BIANCA. Aku salut pada kisah cintamu."

Darren mengendikkan bahunya. "Jadi jangan samakan aku denganmu. Mantan kekasihmu sangat banyak." Darren menghitung jari jemarinya mencoba mengingat-ingat jumlah mantan Alvin. "Aku yakin kau sering bercinta dengan mereka sebelum kau menghempaskan mereka kemudian."

"Kau benar. Kau pasti akan terkejut jika mengetahui jumlah mantanku yang lebih dari satu lusin."

"What? Dasar playboy bajingan!" maki Darren kemudian tertawa di susul tawa Alvin.

"Jika Aurell menolak cinta tulus yang aku berikan padanya, dengan sangat terpaksa tubuhnya sebagai gantinya. Aku akan membuat dia tidak bisa lepas dariku," batin Alvin posesif. Tidak pernah sebelumnya ia amat sangat menginginkan seorang wanita seperti ia menginginkan Aurell. Selama ini ia

sudah berusaha mendekati Aurell dan respon Aurell pun baik padanya. Alvin akan mengutarakan isi hatinya pada Aurell dan ia yakin Aurell akan membalas cintanya. Alvin merasa Aurell berbeda dari gadis-gadis yang pernah bersama dengannya sebelumnya.

Alvin bangkit dari duduknya kemudian menghampiri Aurell dan Gabriel. Bermain dan bersenda gurau bersama mereka sambil berenang dan bermain pasir.

Darren seharusnya senang melihat sahabatnya itu bisa berubah hanya karena Aurell. Alvin juga memperlakukan Aurell dengan sangat baik seperti janji Alvin pada Darren namun entah kenapa sesuatu dalam dirinya seolah tidak bisa menerimanya. Darren tak mengerti ia sangat tidak suka melihat Aurell dan Alvin tertawa bersama seperti yang kini tengah ia saksikan.

Darren menyugar rambutnya kemudian memakai kacamata hitamnya dan menyandarkan punggungnya kembali pada kursi malas. Menikmati pemandangan yang tersaji indah dihadapannya. Hamparan lautan yang terbentang luas berwarna kebiruan dan angin yang berhembus menerpa kulitnya terasa sejuk menenangkan jiwa. Namun saat tak sengaja matanya menangkap tawa bahagia Aurell dan Alvin membuat Darren semakin geram dibuatnya.

"Daddy kesini. Ini menyenangkan," seru Gabriel yang tengah berenang bersama Aurell dan Alvin.

Darren hanya tersenyum melihat kebahagiaan putranya namun ia tidak ingin menganggu kedekatan Alvin dan Aurell. Ia malas dan... entahlah. Ia tidak suka melihatnya dan ia juga tidak ingin peduli karena itu bukan urusannya.

"Daddy lelah sayang. Kau bermain bersama Mommy dan Uncle Alvin saja," seru Darren.

Gabriel memajukan bibirnya saja mendengar penolakan Darren.

Darren mencoba memejamkan matanya sambil menikmati semilir angin yang berhembus menerpa kulit tubuhnya yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendeknya saja.

❀❀❀

Di pantai tersebut terdapat penginapan *backpacker room*, yang bisa dipesan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Di dalam ruangan tersebut sudah dilengkapi dengan tempat tidur, bantal guling dan juga selimut serta penghangat ruangan. Ada banyak *backpacker room* yang terdapat di sana. Satu ruangan hanya bisa di tempati oleh dua orang dewasa saja.

Setelah makan malam tadi, karena terlalu asyik mengobrol dengan Alvin, Darren sampai lupa waktu dan melupakan Gabriel. Apalagi yang mereka bicarakan selain membicarakan masalah pekerjaan dan masalah wanita serta pengalaman mereka bercinta dengan para wanita. Darren dan Alvin memang selalu terbuka pada hal itu, mereka tidak pernah menutupi apapun satu sama lain. Wajar saja, mereka sudah bersahabat sejak di bangku SMA.

Setelah melihat Alvin sudah memejamkan matanya, Darren pun keluar dari ruangan seperti tenda berwarna putih itu untuk mengecek Gabriel. Ia penasaran apakah putra tampannya itu sudah tidur atau belum? Ia hanya ingin memastikannya saja.

Darren melangkahkan kakinya menuju tenda Aurell yang berada tepat di sebelahnya. Darren setengah membungkukkan badannya. "Aurell... apa Gabriel sudah tidur?"

Tidak ada jawaban dari dalam.

Darren kembali berdiri, ia yakin Aurell dan Gabriel sudah tidur pulas di dalam. Baru saja Darren akan melangkah kembali ke tendanya, ekor matanya menangkap sesuatu yang membuatnya geram. Dan benar saja, Aurell tidak menutup tendanya dengan benar dari dalam. Darren pun menyibakkan tenda itu dan mendapati Aurell tengah tidur berpelukan denganputranya. Selimut yang mereka pakai turun hingga ke mata kaki Aurell memperlihatkan kaki putih Aurell yang hanya mengenakan celana pendek saja.

Darren menelan kasar saliva nya melihat tubuh Aurell yang terbaring di hadapannya. Ia merutuki kecerobohan Aurell dalam hati, jika ada orang lain yang masuk selain dirinya, entah apa yang akan terjadi pada gadis itu dan juga putranya. Untung saja Darren datang untuk memastikan keadaan Gabriel.

Darren memperhatikan sekeliling yang sudah sangat sepi. Wajar saja ini sudah hampir tengah malam bahkan Darren bisa mendengar jelas suara binatang saling bersahut-sahutan. Darren memutuskan masuk ke dalam tenda untuk membenahi selimut itu lalu memakaikannya kembali pada Gabriel dan Aurell. Posisi Darren berada tepat di samping Aurell karena posisi Gabriel berada mentok di pinggir ruangan seperti kamar itu.

Darren tersenyum mengamati wajah damai putranya yang tidur begitu pulas dalam pelukan Aurell. Kepalanya tepat menempel di dada Aurell.

"Mimpi yang indah putra tampan Daddy." Darren mengecup pipi Gabriel. Indera penciumannya menangkap wangi vanilla yang berasal dari tubuh Aurell yang berada tepat di bawahnya. Kini tatapan mata Darren pun tertuju pada Aurell. Ia kembali teringat percakapannya dengan Alvin mengenai Aurell tadi sore.

Darren tersenyum miring. "Pantas saja Alvin menyukaimu. Kau sangat cantik. Kau berbeda dari wanita-wanita yang pernah bersamanya. Aku harap kau..." Darren menjeda ucapannya ketika Aurell membalikkan posisi tidurnya menghadap tepat ke arah wajah Darren yang memang sejak tadi sudah berada di sampingnya.

Darren mengerjap melihat sebelah tangan Aurell berada di atas pahanya dan hampir menyentuh miliknya. Darren segera meraih lengan Aurell, dengan perlahan ia meletakkan tangan Aurell di atas selimut. Ya Tuhan... Darren merasa debaran jantungnya berpacu lebih cepat. Ia takut tidak bisa menahan diri berada sedekat ini dengan Aurell yang tengah tidur.

Tangan Darren terulur merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantik Aurell. Darren mengamati setiap inci wajah Aurell dan berhenti tepat di bagian bibirnya yang berwarna merah alami. Darren segera menggelengkan kepalanya. Ia sadar apa yang ia lakukan salah, mengamati Aurell yang sedang tidur.

Darren menarik tangannya dan hendak bangkit dari duduknya namun ia mendengar Aurell meracau. Aurell mengigau dalam tidurnya. Darren yakin Aurell bermimpi buruk.

Dalam tidurnya Aurell bermimpi akan di nodai seseorang yang entah siapa, wajahnya tidak begitu jelas. Aurell berteriak dan terus meronta. Dengan nafas terengah, Aurell pun membuka matanya sebentar lalu memejamkan matanya lagi membuat jantung Darren kian berpacu lebih cepat. Apakah Aurell baru saja menangkap basah dirinya yang tengah mengamati Aurell?

"Jangan! Jangan lakukan ini padaku," gumam Aurell dengan mata terpejam. Sudut matanya mengeluarkan air mata.

Darren mengernyitkan dahinya dan bertanya-tanya dalam hati. Apa yang Aurell mimpikan sampai Aurell menitikkan air mata seperti ini?

Tangan Darren terulur menghapus air mata di sudut mata Aurell yang terus keluar, "Kau mimpi buruk? Baiklah... aku akan menemanimu disini," gumam Darren lalu membenarkan posisi tidur Gabriel yang sudah terlepas dari pelukan Aurell dan memunggungi Aurell.

Darren masih mengamati wajah damai Aurell dalam tidurnya. Ia merasa heran dengan degup jantungnya yang kian berdebar sangat kencang. Apa Darren masih takut Aurell akan tahu jika ia masih mengamati wajah Aurell dalam diam?

Darren memutuskan akan menemani Aurell. Ia pun membaringkan tubuhnya di samping Aurell, mungkin Aurell takut tidur di tempat seperti ini karena itu ia bermimpi buruk. Tanpa Darren duga, Aurell memeluknya layaknya Aurell memeluk sebuah guling.

Deg!!

Ya Tuhan... Darren merasa debaran jantungnya berdetak semakin cepat hanya karena Aurell memeluknya. Ini pertama

kalinya semenjak ia mengenal Aurell mereka berjarak seintim ini.

Darren dilema antara ingin melepaskan pelukan Aurell atau membalas pelukan Aurell. Apalagi udara semakin terasa dingin menusuk tulang.

"Maaf," gumam Darren kemudian membalas pelukan Aurell secara perlahan karena ia takut Aurell akan bangun dan mungkin akan menghajarnya karena sudah berani memeluknya.

Nyaman dan hangat, itulah yang Darren rasakan. Darren membenamkan wajah Aurell di dadanya. Aurell sama sekali tidak merasa terganggu. Sepertinya Aurell sudah tidak bermimpi buruk lagi karena Darren mendengar dengkuran halus keluar dari mulut gadis itu.

Darren menertawakan dirinya sendiri yang begitu lembut dan sangat hati-hati memperlakukan Aurell dalam pelukannya.

❀❀❀

Waktu kian beranjak malam. Berkali-kali Darren melirik jam di pergelangan tangannya. Cukup lama mereka berpelukan seintim ini. Meski sudah dini hari namun Darren tak kunjung bisa memejamkan matanya.

Darren mendongakkan dagu Aurell agar menghadap wajahnya. Entah kenapa ia merasa ada kepuasan tersendiri dalam dirinya melihat wajah damai Aurell dalam tidurnya yang membuat Darren ingin lebih lama lagi melihatnya. Darren tersenyum sangat tipis seraya mengamati wajah Aurell. Ia bisa merasakan hembusan nafas Aurell menerpa kulit wajahnya.

Perlahan tapi pasti, Darren mengecup tahi lalat di pipi Aurell yang sudah sejak tadi menarik perhatiannya.

"Maaf," gumam Darren, "Aku hanya ingin tahu bagaimana rasanya mencium gadis remaja sepertimu. Dan ini menyenangkan," gumam Darren sangat pelan terdengar seperti bisikan.

Jemari Darren menari di bibir Aurell yang merah alami. "Maaf juga untuk yang ini," perlahan tapi pasti, Darren mendekatkan wajahnya dengan wajah Aurell. Darren mengecup bibir Aurell sekilas. "Manis." Darren tersenyum karena tampaknya gadis itu tidak merasa terganggu sedikitpun.

Entah kenapa Darren merasa ia masih menginginkan bibir gadis itu lagi. Tanpa berlama- lama lagi, Darren kembali menciumnya dan kali ini ia menghisap bibir bawah Aurell dengan sangat lembut dan penuh kehati-hatian. Darren terbuai dan tidak ingin menyudahi hisapannya pada bibir gadis itu. Ia menikmatinya dan ia sangat bergairah hanya dengan menyentuh bibir Aurell saja bahkan Darren sudah tidak peduli lagi kalau Aurell akan bangun lalu menghajarnya sekalipun. Darren tak keberatan selama ia bisa puas menikmati bibir ranum Aurell.

Darren merutuki dirinya sendiri. Ia akui ia salah menilai Aurell selama ini karena ternyata hanya dengan mencium bibir Aurell saja sanggup membangkitkan gairahnya dan membuatnya seperti kecanduan. Ia ingin merasakan bibir gadis itu lagi dan lagi.

DESTINY 15

Doubts

Semalam, setelah puas mencuri ciuman di bibir Aurell, Darren kembali memeluk Aurell dan memandangi wajah Aurell dalam diam. Ada rasa penyesalan dalam diri seorang Darren karena itu ia tidak bisa memejamkan matanya. Darren tetap terjaga sepanjang malam meski ia merasa lelah dan mengantuk sekalipun.

Hingga akhirnya pagi pun menjelang, Darren bergegas keluar dari sana sebelum Aurell bangun dan menyadari apa yang tidak seharusnya Darren lakukan.

Darren membuang puntung rokoknya begitu saja. Entah sudah berapa batang rokok yang sudah ia hisap sejak ia memutuskan duduk di kursi depan di tengah-tengah tenda miliknya dan Aurell sambil mengamati *sunrise* yang perlahan keluar malu-malu dari balik persembunyiannya.

Disisi lain Aurell bangun dari tidurnya. Aurell merasa ada yang aneh dengannya. Aurell bangkit lalu memeluk kedua lututnya. Ia merasa mimpinya semalam seperti benar-benar nyata. Apalagi Aurell merasa bibirnya agak bengkak. Aurell mengendus pakaian yang ia kenakan dan juga bau tubuhnya. Kenapa ia merasa wangi parfum yang biasa Darren pakai menempel di tubuhnya?

Aurell juga ingat jika semalam ia sempat melihat wajah Darren tepat berada di depan wajahnya. Aurell menerka-nerka apakah yang semalam ia lihat itu memang Darren atau seseorang yang menyerupai Darren? Aurell segera menggelengkan kepalanya dan menepis pikiran tentang Darren yang tidak mungkin terjadi.

Aurell memutuskan untuk keluar dari tenda meninggalkan Gabriel yang masih terlelap.

"Selamat pagi Mr. Darren," sapa Aurell, "Bolehkah saya bergabung?" tanya Aurell setelah melihat Darren duduk didepan tenda.

Darren mengerjap menoleh pada Aurell. *"Shit!"* Darren mengumpat dalam hati. Rasa bersalahnya kembali muncul setelah melihat Aurell. Seharusnya semalam ia tidak mencuri ciuman dari gadis itu tapi apa lah daya semua sudah terjadi dan Darren juga menikmatinya.

Darren merasa ia sudah tidak waras karena menikmati ciuman yang bahkan tidak mendapatkan balasan. Saat ini yang harus ia lakukan adalah minta maaf namun entah kenapa kata maaf itu terasa sulit sekali ia ucapkan. Lidahnya terasa kelu dan mulutnya seperti terkunci rapat untuk mengatakannya.

"Mr. Darren," sapa Aurell lagi karena tak kunjung mendapatkan jawaban dari Darren.

"Mr. Darren... kau melamun?" Aurell mengibas-ngibas kan telapak tangannya di hadapan wajah Darren.

Darren terkesiap, "Ahh Aku... itu. Ya... duduklah, Aurell," ucap Darren pada akhirnya.

Aurell pun mendudukkan dirinya di samping Darren seraya mengamati *sunrise* yang muncul dari balik persembunyiannya yang terlihat sangat indah. Aurell pun menyunggingkan senyum manisnya karena ini pertama kalinya ia melihat *sunrise* di pantai seperti ini bersama seorang pria. Cukup lama Aurell dan Darren terdiam sibuk dengan pikirannya masing- masing.

Tanpa Aurell sadari, sesekali Darren memperhatikannya dalam diam.

"Apa Gabriel masih tidur?" tanya Darren setelah cukup lama ia berdiam diri.

Aurell mengangguk, "Gabriel biasanya baru akan bangun jam tujuh atau jam delapan pagi."

Darren tersenyum sangat tipis mendengar Aurell yang begitu memahami kebiasaan putra tercintanya. Aurell mengetahui hal sekecil apapun mengenai Gabriel yang bahkan tidak Darren ketahui. Darren senang karena itu artinya Aurell bersungguh-sungguh dan tidak setengah hati dalam melakukan pekerjaannya.

"Apa kau menyayangi Gabriel? Maksudku menyayangi dia dalam artian—"

"Tentu saja saya menyayanginya. Sehari saja tidak bertemu dengan Gabriel, terasa ada yang kurang," sambil mengamati *sunrise*, Aurell juga membayangkan wajah tampan Gabriel yang sangat ia sayangi tanpa alasan.

Darren menatap Aurell yang duduk di sampingnya begitupun juga dengan Aurell yang membalas tatapan Darren. Pandangan mata mereka bertemu. Darren mengamati bibir Aurell yang semalam ia cumbu dan pagi ini entah kenapa Darren ingin kembali merasakan bibir itu lagi meski rasa bersalah itu masih ia rasakan.

"Terima kasih sudah menyayangi Gabriel sepenuh hati. Aku senang mendengarnya." Darren tersenyum tulus pada Aurell membuat Aurell terkejut dan tak percaya dibuatnya karena Darren tersenyum padanya.

"Ya Tuhan... Mr. Darren tersenyum padaku? Dia terlihat semakin tampan jika terus tersenyum seperti ini," batin Aurell.

Ini pertama kalinya setelah mereka saling mengenal, Darren tersenyum penuh ketulusan seperti ini padanya.

Mereka kembali sibuk dengan pikiran masing-masing dan kembali terdiam cukup lama.

Darren merasa sudah waktunya ia meminta maaf pada Aurell perihal ciuman semalam. "Aurell aku ingin meminta ma—"

"Good morning *My Baby,*" sapa Alvin sambil menggeliatkan tubuhnya dengan sedikit menggoda Aurell. Semalam Alvin tidur begitu pulas hingga ia tidak menyadari Darren tidak tidur bersamanya.

"Selamat pagi juga Alvin." Aurell membalas sapaan Alvin yang membuat Darren mengernyitkan dahinya heran karena Aurell menyapa Alvin tanpa embel-embel apapun berbeda sekali ketika Aurell menyapanya. Aurell berbicara sangat formal padanya tidak seperti pada Alvin.

"Aku terlambat... padahal sejak semalam aku sudah berencana akan bangun sepagi mungkin untuk menyaksikan *sunrise* bersamamu tapi ternyata..." Alvin menjeda ucapannya. Ia menyesal karena sudah bangun kesiangan.

Aurell menyunggingkan senyum. "Mungkin kita bisa melakukannya lain kali, saat liburan bersama seperti ini lagi.

"Jadi kau berharap ada lain kali?" Alvin mengedipkan sebelah matanya pada Aurell, "Tapi jika ada lain kali, aku hanya ingin pergi berdua saja denganmu."

Mendengar gombalan Alvin yang ditujukan pada Aurell membuat Darren geli sendiri. Alvin benar-benar playboy gila yang memiliki mulut manis dan pandai sekali membuat

wanita tersipu hanya karena gombalan manisnya. Darren berharap Aurell tidak terbuai pada gombalan Alvin.

Aurell tertawa kecil. "Apa kau ingin minum sesuatu yang hangat? Jika kau mau aku akan memesankan nya untukmu."

Darren langsung menatap tajam Aurell dari samping. Kenapa ia merasa sikap Aurell padanya dan Alvin sangat jauh berbeda? Sejak mereka duduk disini hanya berdua saja, Aurell tidak menawarkan apapun padanya tapi saat Alvin baru keluar dari tenda, Aurell seperti sangat peduli pada Alvin membuat Darren tak suka karena Aurell terlalu mempedulikan Alvin bukan dirinya yang notabenenya adalah bosnya sendiri.

Apa karena selama ini Darren terlalu cuek pada Aurell? Bahkan selama ini jika mereka bertemu di rumah pun tak jarang Darren mengabaikan kehadiran Aurell. Darren hanya menganggap Aurell pengasuh Gabriel, tidak lebih dari itu. Tapi setelah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, Aurell lebih dekat dan lebih terbuka dengan Alvin membuat Darren sedikit tak suka. Darren berpikir apakah memang Aurell sudah jatuh pada pesona Alvin? Jika jawabannya adalah *"ya"* seharusnya Darren senang karena itu artinya Aurell membalas perasaan yang Alvin miliki. Tapi entah kenapa Darren merasa di hati kecilnya ia tidak rela Aurell memiliki perasaan lebih untuk Alvin?

"Mr. Darren." Aurell mengibaskan tangannya di depan wajah Darren membuat Darren terkesiap dan tersadar dari lamunannya.

Alvin terkekeh geli, "Kau pagi-pagi melamun? Jangan bilang kau memikirkan Bianca yang di pagi hari seperti ini baru akan tidur setelah bercinta dengan Jo—" Darren

membungkam mulut Alvin dengan telapak tangannya. Alvin terlalu banyak bicara membuat Darren malas mendengar ocehannya lebih lama lagi apalagi sudah menjurus pada hal-hal pribadinya. Entah kenapa Darren tidak ingin Alvin menyebut nama Bianca di depan Aurell. Darren khawatir Alvin akan keterusan menceritakan perihal Bianca pada Aurell.

❀❀❀

Kini mereka berempat tengah sarapan bersama di restoran yang tak jauh dari tempat mereka menginap. Selama mereka sarapan, Gabriel dibuat kesal karena Alvin terus saja menggoda Aurell bahkan meminta Aurell menyuapinya seperti anak kecil. Sementara Darren hanya mengamati Aurell dalam diam.

Darren heran dengan dirinya sendiri setelah semalam ia mencium Aurell, memeluk Aurell diam-diam kenapa rasanya ia malah menginginkan hal itu lagi. Tatapan mata Darren tertuju pada dada rata Aurell. Apa benar yang Alvin katakan jika dada Aurell yang rata itu bisa diperbesar dengan cara alami?

Tatapan Darren beralih pada bibir Aurell yang menyunggingkan senyum karena celotehan Alvin. Darren merasa semenjak ia mengenal Aurell selama ini, Aurell tidak pernah dekat dengannya dan terus tersenyum tulus padanya bahkan tertawa seperti yang saat ini Aurell lakukan saat bersama Alvin. Kenapa Darren merasa seolah ia tak rela Aurell lebih dekat dan lebih bahagia bersama Alvin? Seharusnya Darren mendukung keinginan sahabatnya tapi kenapa ia tidak bisa melakukannya?

"Uncle kan bisa ambil piring dan sendok sendiri, di sini masih banyak piring dan sendok. Kenapa harus satu piring berdua dengan Mommy Aurell?" Gabriel memanyunkan bibirnya tak suka.

Alvin terkekeh. Ia tahu Gabriel cemburu padanya karena tanpa sungkan Alvin juga meminta Aurell menyuapinya.

"Rasanya terasa lebih nikmat sarapan dari tangan Aurell. Kenapa anak tampan ini harus keberatan segala? Lihat Mommy Aurell saja tidak keberatan menyuapi Uncle." Alvin mencubit gemas kedua pipi Gabriel dan Gabriel langsung menghapus jejak cubitan Alvin.

Aurell sebenarnya merasa risih dan tidak nyaman tapi karena Alvin terus saja memaksanya, Aurell pun menurut saja toh hanya menyuapinya saja tidak lebih dari itu. Aurell jadi merasa seperti punya dua anak asuh, Alvin dan Gabriel. Aurell juga heran karena saat mereka sarapan, Darren lebih banyak diam. Beberapa kali tatapan mata mereka sempat bertemu. Aurell tidak tahu pasti apa yang tengah Darren pikirkan. Tatapan mata Darren sulit diartikan. Aurell khawatir apa Darren marah padanya? Tapi atas dasar apa Darren harus marah padanya? Aurell merasa ia sudah mengasuh Gabriel dengan baik selama ini.

"El ingin ke toilet, Mommy. El kebelet pipis."

"Yuk sayang," dengan sigap Aurell meraih lengan Gabriel dan mengajaknya menuju toilet.

Alvin menyunggingkan senyum memperhatikan tubuh Aurell yang perlahan menghilang dibalik dinding. Tak pernah sebelumnya ia menginginkan wanita seperti ia menginginkan Aurell. Ia merasa sudah seperti ABG lagi karena sudah jatuh cinta pada anak remaja seperti Aurell.

"Kau terlihat sangat bahagia? Bahkan kau bahagia diatas penderitaan ku?" sarkas Darren seraya tersenyum miring.

Alvin terkekeh geli, "Ya aku bahagia dan semua itu karena Aurell." Alvin menatap tajam Darren, "Salahmu sendiri kau memberi Bianca waktu untuk memikirkan dan memutuskan harus memilih antara kau atau suaminya."

"Apa menurutmu aku salah memberinya waktu untuk berpikir?" Darren menghela nafas, "Aku memang sangat mencintainya tapi ia tidak pernah sekalipun menyukai Gabriel? Dan aku yakin sampai kapanpun kebencian Bianca pada Gabriel tidak akan pernah hilang."

Kali ini sorot mata Alvin terlihat lebih serius. "Jika Bianca tidak bisa menerima Gabriel untuk apa kau teruskan hubungan kalian? Kau tidak benar-benar mencintainya seperti dulu. Kau hanya menginginkan tubuhnya saja untuk menyalurkan gairah mu semata, benar?"

"Sudah aku katakan berkali-kali padamu. Aku mencintainya. Tapi..." Darren menjeda ucapannya. "Tapi saat aku mengetahui Bianca tidak bisa menerima Gabriel, aku bimbang."

Alvin menepuk pelan bahu Darren. "Kau *single parent*. Kebahagiaan Gabriel adalah yang utama untukmu. Jika kau memang ingin menjalin kasih kembali lebih baik kau mencari pasangan yang bisa menerimamu, bukan hanya menerimamu saja tapi Gabriel juga. Menerima kalian berdua." Alvin memperhatikan Darren yang nampak sedang menimang-nimang saran darinya.

"Tapi jika kau tak menemukannya lebih baik kau menduda sampai tua." Alvin terkekeh geli. Ia memang sering

bercanda seperti ini disaat Darren membicarakan masalah serius sekalipun.

Darren tidak marah Alvin menertawakannya. Ia sudah sering mendapatkan perlakuan seperti ini dari Alvin toh apa yang Alvin katakan kali ini memang benar, jadi Darren tidak akan menyangkalnya.

Darren merenungi ucapan Alvin. Mencari pasangan yang bukan hanya bisa menerimanya saja tapi bisa menerima dan mencintai Gabriel juga. Darren ingat jika selama ini tak pernah sekalipun ia menemukan wanita yang sesuai dengan kriteria yang Alvin sebutkan tadi. Kebanyakan wanita yang menyukainya hanya karena paras tampan dan kekayaan yang Darren miliki saja termasuk mendiang istrinya sekalipun. Darren tahu mereka tidak tulus padanya, mereka mendekati Darren karena sesuatu. Tidak ada yang tulus menyayangi Gabriel kecuali Rita, Alex, Sarah dan...

"Aurell," batin Darren. Darren segera menggelengkan kepalanya. Ia yakin Aurell juga tidak tulus menyayangi Gabriel jika Aurell tidak mendapatkan gaji darinya.

Darren pun menyimpulkan, tidak ada wanita yang dekat dengannya karena ketulusan. Semuanya penuh kepalsuan. Hubungan dengan Bianca pun penuh kepalsuan. Maka dari itu hingga saat ini Darren memutuskan untuk tetap sendiri dan fokus menjaga dan memprioritaskan Gabriel.

"Tidak salah aku jatuh cinta padanya. Pada Gabriel saja dia terlihat sangat menyayanginya apalagi pada anak-anak kami nantinya." Alvin menyunggingkan senyum termanisnya, dari kejauhan ia mengamati Aurell dan Gabriel yang baru kembali setelah selesai dengan urusannya di toilet.

Darren mengikuti arah tatapan Alvin. Darren tahu siapa yang tengah Alvin bicarakan.

"Ahh... aku sudah sangat tidak sabar ingin segera mengungkapkan perasaanku padanya. Setelah itu aku akan melamarnya."

"Aku tidak pernah menduga kau akan segila ini hanya karena Aurell." Darren geleng-geleng kepala dibuatnya. Jatuh cinta membuat Alvin seperti orang tidak waras yang terus tersenyum dan terus memuji Aurell.

"Kau benar. Aku gila hanya karena Aurell. Aku tidak mengerti kenapa aku bisa seperti ini padahal dia sangat jauh berbeda dengan para mantan-mantanku."

Deg!!

Darren merasa ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya setelah mendengar pengakuan Alvin. Sesuatu yang sudah lama sekali tidak ia rasakan lagi tapi Darren senang sahabatnya itu sudah berubah hanya karena Aurell.

"Aku harap Aurell juga memiliki perasaan yang sama denganmu," ucap Darren yang langsung diamini dengan sepenuh hati oleh Alvin.

Walau bagaimanapun Alvin adalah sahabatnya. Darren harus memberikan dorongan semangat pada Alvin untuk tidak menyerah mendapatkan cinta Aurell seperti yang dulu pernah Alvin lakukan padanya kala Darren jatuh cinta dan mengejar cinta seorang gadis saat ia duduk di bangku SMA dan kuliah dulu, sebelum Darren mengenal Bianca dan jatuh cinta pada Bianca hingga saat ini.

Kini Darren bimbang pada keputusannya. Salahkah ia memberikan Bianca waktu untuk memikirkan dan

memutuskan pilihannya? Darren khawatir tapi ia juga harus siap jika nantinya Bianca lebih memilih suaminya.

Lantas apakah Darren siap untuk tetap menduda sampai tua seperti yang Alvin katakan padanya? Karena Darren yakin tidak akan ada yang bisa menggantikan posisi Bianca dihatinya jika nantinya ia dan Bianca benar-benar berpisah.

DESTINY 16

Kiss You Again

"Setelah tujuh purnama berlalu akhirnya kita bisa berkumpul bertiga seperti ini lagi. Sulit di percaya? Semenjak kau jadi pengasuh anak duda tampan itu waktumu hanya kau habiskan untuknya," gerutu Dina yang merasa beberapa minggu belakangan ini sulit sekali mengajak Aurell pergi. Bahkan malam ini Dina lah yang menjemput Aurell ke rumah Darren.

Dina begitu merindukan Aurell yang sangat sulit sekali ia temui. Untuk chat saja Aurell jarang membalasnya. Wajar saja karena pekerjaan Aurell mengasuh anak jadi tidak ada waktu baginya berkutat dengan ponselnya lebih lama kecuali jika ada telpon penting saja. Tiba di rumah pun Aurell akan langsung tidur karena sudah merasa lelah.

Aurell hanya terkekeh mendengar gerutuan Dina yang dirasa terlalu berlebihan. Memang benar selama beberapa minggu belakangan ini ia sibuk dengan pekerjaannya. Dina dan Angga juga sibuk dengan kuliah mereka masing-masing. Jadi jangan salahkan Aurell karena mereka bertiga memang sibuk dengan urusan masing-masing.

Dina segera memanggil pelayan untuk mencatat pesanan mereka. Sementara Angga sesekali sibuk mencuri pandang mengamati Aurell dalam diam dengan pandangan tak terbaca.

Dina menyebutkan menu yang ia inginkan satu persatu pada pelayan, disusul oleh Aurell.

"Ga, kamu mau pesan apa?" tanya Dina pada Angga yang terdiam.

Karena tak mendapatkan jawaban dari Angga, Aurell mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah Angga. "Ga... Dina tanya kamu mau makan apa?"

Angga masih diam. Seolah asyik dengan dunianya sendiri. Aurell juga heran kenapa Angga terus saja menatapnya tanpa mengatakan apapun.

Dina memutar bola matanya malas, "Angga! Kamu mau makan ap—"

"Aurell," jawab Angga.

Aurell dan Dina menatap tajam Angga penuh tanya.

Angga terkesiap atas ucapan yang baru saja keluar dari mulutnya. Sedari tadi yang ia pikirkan memang hanya Aurell. Bagaimana tidak? Aurell semakin terlihat cantik setelah belakangan ini mereka tidak bertemu. Angga merindukan Aurell karena itu sedari tadi ia sibuk mengamati wajah Aurell yang sangat ia rindukan dalam diam. Ia tidak peduli pada celotehan Dina.

Angga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Maksudku samakan dengan Aurell saja."

Jawaban yang kerap kali Angga berikan kala mereka makan bersama seperti ini. Selera Angga dan Aurell memang sama. Apapun yang Aurell makan, Angga pasti akan menyukainya.

Setelah memesan makanan, mereka pun kembali mengobrol dan kali ini Angga pun turut serta dalam obrolan tersebut.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan Lee? Kalian baik-baik saja kan? Kalian pergi berkencan kemana saja? Ayo ceritakan bagaimana—"

"Sabar Rell, nanya itu satu-satu," gerutu Angga yang langsung ditertawakan oleh Dina. Dina pun menceritakan perihal kekasihnya, cara berpacaran ia dan kekasihnya. Pokoknya menceritakan segala hal mengenai ia dan Lee pada Aurell yang terlihat begitu antusias.

"Makanya pacaran Rell biar kamu bisa merasakannya langsung bukan hanya mendengar ceritaku saja," ejek Dina pada Aurell yang masih betah dengan status jomblo abadinya.

Aurell langsung tersedak minumannya sendiri. Pacaran dengan siapa? Hingga saat ini saja tidak ada yang serius dengannya dan menyatakan cinta padanya?

Aurell juga tidak ingin memiliki kekasih dulu untuk saat ini. Ia hanya ingin fokus bekerja dan menabung guna membiayai kuliahnya. Aurell berencana tahun depan ia akan mendaftar di universitas yang sama dengan Angga yang letak universitasnya sangat dekat dengan rumah Aurell.

Dina melirik Angga sekilas. Ia yakin Angga belum mengungkapkan perasaannya pada Aurell. Dina merutuki kebodohan Angga dalam hati yang terlalu lama bertindak.

❀❀❀

Setelah menikmati makan malam mereka, Aurell menjauh dari mereka untuk menerima telpon dari kakaknya.

"Kamu belum bilang sama Aurell, Ga?" tanya Dina penuh selidik.

Angga menggeleng. "Aku takut Aurell menolak dan menjauh dariku. Aku takut sikap dia padaku akan berbeda."

Dina mencebik kesal. "Dasar pengecut! Kau tidak akan pernah tahu jawabannya jika kau tidak mencobanya!" Dina

merasa geram pada sahabatnya yang terlalu lama menyatakan perasaannya.

Angga menertawakan dirinya sendiri. "Ya.. kau benar aku memang pengecut. Aku tidak siap jika nantinya Aurell jaga jarak denganku."

Dina melihat ada kekecewaan di sorot mata Angga. "Mau aku bantu Ga?"

Angga menggeleng kemudian tersenyum. "Untuk saat ini biarkan seperti ini saja sampai aku siap mengungkapkan isi hatiku padanya."

Dina membalas senyuman Angga. "Kalian berdua adalah sahabatku. Dan tugasku sebagai sahabat hanya mendukung dan mendoakan mana yang terbaik untuk kalian."

❀❀❀

Sudah beberapa hari ini setelah liburan di pantai tempo hari usai dan kejadian yang tak pernah Darren duga sebelumnya yaitu mencuri ciuman dari Aurell malam itu, entah kenapa Darren merasa akhir-akhir ini ia jadi serba salah. Pikirannya hanya dipenuhi oleh Aurell dan rasa bersalahnya saja.

Beberapa kali Darren pernah berpapasan dengan Aurell di rumahnya namun permintaan maaf itu sangat sulit sekali Darren ucapkan. Darren takut jika ia mengatakannya, Aurell akan membencinya dan memandang rendah dirinya.

Tanpa sadar, Darren tidak pernah lagi memikirkan Bianca. Darren seolah tidak peduli saat Bianca tidak lagi menghubunginya belakangan ini. Biasanya Darren akan kelabakan dan mencari cara untuk menghubungi Bianca dan bertemu dengan Bianca jika wanita itu tak memberikan kabar

apapun padanya. Namun sekarang entah kenapa rasanya Darren tidak ingin lagi melakukan hal seperti itu? Terlebih ucapan Alvin tempo hari terus melintas di pikirannya.

"Jika Bianca tidak bisa menerima Gabriel untuk apa kau teruskan hubunganmu dengannya? Kau tidak benar-benar mencintainya seperti dulu. Kau hanya menginginkan tubuhnya saja untuk menyalurkan gairah mu semata."

Apa ini sudah saatnya bagi Darren untuk menyerah pada hubungan tidak sehat ini yang memang seharusnya tidak pernah terjadi? seharusnya Darren sadar sejak lama, bahwa yang ia lakukan dengan Bianca dibelakang Jonathan adalah kesalahan besar yang hanya akan merusak rumah tangga orang lain.

Darren memang pernah menyesali dan memaki Tuhan yang sudah membuat Ia dan Bianca harus berpisah namun satu hal yang tidak pernah Darren sesali, hadirnya malaikat kecil yang memiliki paras yang hampir sama persis seperti dirinya yang begitu ia cintai, Gabriel. Darren yakin ada rencana dibalik setiap cobaan dan ujian dari Tuhan di hidupnya.

❀❀❀

Darren tiba di rumahnya. Setelah sampai di meja makan, Darren mengernyitkan dahinya karena ruangan itu sudah kosong. Biasanya akan ada Rita dan Alex yang tengah makan malam di sana. Sementara Aurell, Darren yakini sudah di dalam kamar menemani Gabriel tidur.

"Tuan dan Nyonya ada acara di luar bersama Pak Danu. Nyonya bilang sudah memberi kabar pada anda sebelumnya,"

jelas salah satu pelayan yang melihat Darren hanya terpaku di tempatnya seolah sedang memikirkan sesuatu.

"Ah begitu... terima kasih," balas Darren. Ia bahkan belum mengecek ponselnya setelah selesai meeting tadi.

"Apa Tuan muda ingin makan malam sekarang? Biar saya siapkan—"

"Tidak perlu. Aku sudah makan malam diluar," tolak Darren kemudian berlalu dari sana.

Tanpa Darren sadari ia sudah berdiri tepat di pintu kamar putranya.

"Shit!" Darren memaki dirinya sendiri. Beberapa hari ini ia tidak pernah bisa fokus karena rasa bersalahnya pada Aurell seakan terus saja menghantuinya.

Karena sudah kepalang tanggung, Darren pun memutuskan untuk masuk ke kamar putranya. Darren melangkah menghampiri Gabriel yang sudah tidur pulas dalam pelukan Aurell. Biasanya Aurell tidak pernah ikut tidur saat menidurkan Gabriel, namun karena rasa lelah setelah seharian ini menemani Gabriel bermain, naik sepeda berkeliling komplek bersama Louis, Aurell jadi ketiduran seperti ini.

"Hai sayang. Kau sudah tidur pulas rupanya." Darren tersenyum melihat wajah damai putranya dalam pelukan Aurell.

Tatapan mata Darren beralih pada Aurell. Mengamati Aurell dalam diam. Entah kenapa Darren merasa Aurell terlihat semakin cantik dan menggemaskan dari hari ke hari.

Gabriel bergerak dalam tidurnya seolah tahu Darren sedang berada di sana. Gabriel memutar tubuhnya menghadap Darren. Darren pun segera membenarkan posisi

tidur Gabriel dan menyelimutinya lalu mengecup sayang kedua pipinya bergantian.

Dirasa cukup ia memastikan Gabriel yang sudah tidur pulas, Darren pun bangkit dari ranjang kemudian melangkah untuk keluar dari sana menuju kamarnya. Langkah Darren terhenti. Darren memutar tubuhnya. Sejujurnya, sejak tadi ia sudah mati-matian menepis pikiran kotor yang sejak tadi muncul di benaknya untuk kembali merasakan bibir Aurell lagi.

Darren bisa mendengar dengan jelas dengkuran halus yang keluar dari bibir gadis itu menandakan tidurnya sangat pulas. Di satu sisi ia ingin sekali merasakan bibir itu lagi namun di sisi lain ia masih waras untuk tidak melakukannya.

Darren bimbang. Bahkan penyesalan itu masih Darren rasakan hingga saat ini. Ya... penyesalan tentang malam itu, malam dimana ia mencuri ciuman dari Aurell. Sungguh! Darren merasa menjadi seorang pengecut.

Darren memutar tubuhnya kembali. Baru saja ia menekan tuas pintu. Pikiran dari sisi jahatnya seolah kembali meracuni otaknya.

"Kesempatan ini tidak akan dua kali, Darren. Toh hanya mencium bibirnya saja bukan menodainya. Jadi tidak masalah bukan? Cepat lakukan selagi dia tidak sadar."

Darren kembali memutar tubuhnya lalu menghampiri Aurell dan meyakinkan bahwa Aurell benar-benar sudah tidur pulas.

"Maaf untuk ini." Perlahan tapi pasti Darren menyatukan bibirnya dengan Aurell secara lembut dan penuh kehati-hatian sama seperti malam itu. Dalam hati Darren merasa

was-was, takut Aurell akan bangun dan menyadari apa yang ia lakukan.

Dengan perasaan campur aduk karena takut tiba-tiba saja Aurell atau Gabriel bangun, Darren mengecap rasa manis bibir Aurell yang sudah berhasil membuat Darren terbuai dan ingin merasakannya lagi. Darren begitu menikmati rasa manis di bibir gadis itu.

"Shit!" maki Darren dalam hati. Ia benci kenapa dirinya jadi pengecut seperti ini tapi Darren sungguh tak peduli karena bibir Aurell terasa nikmat untuk diabaikan begitu saja.

Dirasa cukup, perlahan Darren menarik bibirnya. "Maaf... aku mencium mu lagi." Darren menertawakan dirinya sendiri dalam hati, "Pasti akan terasa nikmat jika kau juga membalasnya." Sepertinya mencuri ciuman di bibir Aurell adalah hobi barunya.

Darren juga tak mengerti kenapa ia senang melakukannya yang semakin menambah rasa bersalahnya pada Aurell kian dalam. Sebelum ia ketahuan, lebih baik Darren menyudahi ciumannya meski ia masih ingin berlama-lama lagi dengan bibir Aurell.

"Terima kasih untuk ini." Darren tersenyum begitu tipis kemudian mengecup tahi lalat di pipi Aurell.

"Apa yang kau lakukan Mr. Darren?"

DESTINY 17

How Beautiful You Are

Aurell merasa matanya terasa berat sekali setelah melihat Gabriel tidur pulas dalam pelukannya. Ia juga merasa lelah luar biasa hari ini.

Siang tadi Gabriel tidak tidur siang karena terlalu asyik bermain dengan Louis. Maka dari itu setelah menidurkan Gabriel, Aurell pun turut memejamkan matanya karena sudah tidak kuat menahan rasa kantuknya. Tidak ada salahnya juga toh ia hanya akan tidur sebentar saja.

Beberapa menit pun berlalu. Ketika ia tidur, ia merasa antara mimpi dan nyata saat benda kenyal yang terasa lembut menyatu dengan bibirnya. Aurell ingin membuka matanya tapi rasanya sulit sekali. Aurell ingin memastikan apakah ia sedang bermimpi atau tidak? Jika memang mimpi kenapa rasanya itu terasa begitu nyata?

Setelah benda kenyal itu hilang entah kemana, Aurell merasa ada sentuhan lain di pipinya. Aurell pun membuka matanya dan ia terkejut bukan main saat melihat wajah Darren tepat berada di atas wajahnya.

Jantung Aurell berdegup sangat cepat. Ia takut Darren sudah melakukan hal yang tidak-tidak padanya karena jarak mereka sangat dekat. **Ralat!** Bukan sangat dekat melainkan terlihat seperti menempel satu sama lain.

Aurell menelan kasar salivanya. "Apa yang kau lakukan Mr. Darren?"

Darren membelalakkan matanya. Darren juga terkejut setengah mati karena Aurell tiba-tiba bangun. Darren langsung bangkit dari ranjang dan menghapus kasar bibirnya.

Apa Aurell baru saja menyadari apa yang sudah ia lakukan? Kenapa tiba-tiba gadis itu bangun? Baiklah... Darren siap jika Aurell akan memakinya karena sudah berani mencuri ciuman untuk kedua kalinya.

Aurell meraba pipinya. Ia yakin sekali jika tadi ada sentuhan di pipinya. Aurell juga meraba bibirnya yang...

"Hah? Basah?" gumam Aurell dalam hati. Aurell juga yakin ada yang menyentuh bibirnya. Tapi apa? Aurell terus berusaha mencari-cari sendiri jawaban yang masuk akal.

"Saat kau tidur tadi ada..." Darren berpikir apa yang harus ia katakan. Darren yakin Aurell juga merasakan sentuhannya karena itu Aurell tiba-tiba saja bangun.

Aurell menatap Darren penuh tanya dan menunggu jawaban Darren.

"Nyamuk. Ya... ada nyamuk di pipimu karena itu aku menepuk pipimu," jawab Darren pada akhirnya. Darren menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia jadi salah tingkah di hadapan Aurell. Hal yang tidak pernah ia lakukan selama ini di hadapan wanita.

Darren terus berpikir, apa jawaban yang ia ucapkan terdengar masuk akal? Nyamuk? Selama ini dia selalu memastikan kebersihan rumahnya yang selalu terjaga dengan sangat baik, mana pernah ia menemukan hewan penghisap darah itu di rumahnya. Darren berharap Aurell percaya pada alasan tidak masuk akal yang ia katakan.

Aurell mendudukkan dirinya di tepian ranjang. Aurell merapikan rambutnya dengan jari jemarinya dan merenungi perkataan Darren. Mungkin saja yang Darren katakan benar.

"Maaf. Tadi saya ketiduran."

Darren terkejut. Bahkan Aurell tidak mengindahkan alasan tidak masuk akalnya tadi. Baiklah, kali ini Darren selamat dan Darren berjanji tidak akan ada ke tiga kalinya ia mencuri ciuman Aurell lagi. Ia tidak ingin terus menjadi pria pengecut yang memanfaatkan keadaan.

"Kalau begitu saya permisi." Aurell bangkit dari ranjang hendak keluar dari kamar Gabriel.

"Tunggu. Aku akan mengantarmu."

❀❀❀

"Bagaimana hubunganmu dengan Alvin? Ku dengar kalian sangat dekat?" tanya Darren tiba-tiba sambil tetap fokus mengemudikan mobilnya.

Aurell tak menyangka Darren akan menanyakan hal ini padanya. Aurell yakin Alvin lah yang memberitahu Darren tentang kedekatan mereka. Wajar saja, mereka kan memang sahabat.

"Ya kami memang dekat tapi hanya sebagai teman. Tidak lebih dari itu," jawab Aurell.

Darren tersenyum dalam hati mendengar jawaban Aurell. *Hanya sebagai teman*. Tunggu! Seharusnya Darren kesal karena itu tandanya Aurell tidak merasakan hal yang sama dengan Alvin, kenapa Darren malah senang?

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan Angga, kekasihmu. Apa kalian masih menjalin kasih sampai saat ini?" pertanyaan itu mencelos begitu saja dari bibir Darren. Darren merutuki dirinya yang sudah menanyakan hal yang bukan urusannya. Tapi ia juga penasaran jika tak menanyakan hal itu pada Aurell.

Aurell mengamati Darren dari sisi samping dan bertanya dalam hati, tumben sekali Darren sangat ingin tahu sekali pada urusannya?

"Kami baik. Meski akhir-akhir kami jarang bertemu karena saya sibuk bekerja dan dia juga sibuk dengan tugas kuliahnya. Tapi... hubungan kami baik-baik saja." Sempurna sudah kebohongannya. Aurell menertawakan dirinya yang pandai sekali berbohong di depan Darren.

"Berapa lama kalian berpacaran?"

Aurell termangu. Ia menelan kasar salivanya. Ia pikir Darren akan berhenti menanyakan masalah pribadinya tapi ternyata pertanyaan itu terus berlanjut, membuat Aurell harus kembali berbohong demi menutupi kebohongan lainnya.

"Ahh tidak perlu di jawab. Maaf aku jadi banyak bertanya seperti ini." Darren terkekeh pelan mencairkan suasana. Seharusnya ia tidak peduli pada urusan pribadi Aurell dan kekasihnya, toh tidak akan ada untungnya juga jika ia tahu.

Setelah itu tidak ada lagi hal-hal pribadi yang Darren tanyakan pada Aurell, begitupun Aurell sebaliknya. Mereka kembali terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

❀❀❀

Hari ini Darren pulang lebih awal. Setelah bertegur sapa dengan Rita yang sedang sibuk menyiram tanaman hias di taman depan rumah, Darren pun melanjutkan langkahnya menuju ke kamarnya untuk mandi terlebih dulu. Namun sebelum ia naik tangga ke lantai atas, ekor matanya menangkap sesuatu. Siapa lagi kalau bukan Aurell dan Gabriel?

Gabriel tengah duduk di sofa tak jauh dari Aurell berada. Lebih tepatnya anak itu sedang di gambar oleh Aurell. Karena rasa penasaran dalam dirinya, Darren pun menghampiri mereka.

Aurell terlihat begitu fokus menggambar Gabriel sampai ia tak menyadari Darren yang sudah duduk tepat di sebelahnya. Darren mengamati Aurell dan melihat hasil gambar Aurell yang sangat mirip sekali menyerupai aslinya. Darren tidak pernah menyangka Aurell pandai sekali menggambar.

"Hm..." Darren berdehem untuk mengalihkan perhatian Aurell.

Aurell hanya menoleh sekilas ke arah Darren lalu melanjutkan aktivitasnya kembali. Pantas saja sedari tadi ia mencium wangi parfum Darren ternyata Darren sudah berada di sebelahnya entah sejak kapan.

"Mr. Darren kau sudah pulang?" sapa Aurell.

Darren hanya berdehem sebagai jawaban. "Ternyata kau pandai menggambar."

"Menggambar merupakan salah satu hobi favorit ku," balas Aurell dengan tatapan matanya tetap fokus pada objek yang ia gambar, Gabriel dan boneka-boneka kesayangannya.

"Not bad," gumam Darren. "Kenapa kau tidak menekuni dan serius pada hobi mu saja? Dengan melanjutkan kuliahmu misalnya untuk mengasah *skill* yang kamu miliki lebih dalam lagi."

Aurell menghentikan jemarinya yang sedari tadi menari indah diatas kertas putih setelah mendengar saran Darren. Tumben sekali Darren bersikap seperti ini padanya. Mengobrol dengannya seperti seorang teman.

"Andai aku sekaya dirimu, pasti aku sudah melanjutkan pendidikan ku sejak lama tanpa saran darimu," batin Aurell.

"Saya sedang menabung untuk biaya kuliah. Rencananya tahun depan saya akan mendaftar di *Universitas* yang sama dengan Angga meski kami mengambil jurusan yang berbeda."

Darren hanya menganggukkan kepalanya saja. Entah kenapa Darren merasa tak suka mendengar Aurell menyebut nama Angga saat berdua dengannya.

Aurell melanjutkan kegiatannya menggambar Gabriel.

"Apa jurusan yang akan kau ambil?"

Baru saja Aurell akan membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Darren, Gabriel berseru agar Darren berhenti dan tidak menganggu Aurell. Darren dan Aurell pun berpandangan kemudian tertawa kecil menertawakan tingkah Gabriel yang menurut mereka lucu dan menggemaskan.

Darren menatap lekat wajah Aurell yang tertawa renyah dari arah samping. Baru kali ini Darren melihat Aurell tertawa lepas seperti ini dan Darren akui, ia suka melihat Aurell tertawa seperti ini.

"*How beautiful you are,*" gumam Darren tanpa sadar.

"Apa?" Aurell mengerjap tak percaya mendengar ucapan Darren.

Darren menyadari ucapannya berlebihan. Ia segera menggelengkan kepalanya. "Ahh lupakan kata-kataku tadi. Aku tidak serius mengatakannya," ralat Darren membuat Aurell merasa heran.

Darren salah tingkah, ia pun bangkit dari duduknya. "Kau lanjutkan saja. Aku ke kamar dulu." Darren pun berlalu dari sana.

Sepeninggal Darren, Aurell tersenyum sangat tipis. Ia yakin ia tidak salah dengar. Darren baru saja memujinya dan entah kenapa Aurell senang sekali mendengarnya. Ini kali pertama Darren memujinya namun senyuman Aurell pun memudar.

"Sadar Aurell! Kau siapa dan dia siapa? Jangan terlalu senang atas pujiannya," batin Aurell mengingatkan posisinya.

Sementara di sisi lain, sambil terus melangkah menuju kamarnya, tanpa henti Darren merutuki dirinya sendiri. Ia merasa ada yang aneh dengan dirinya belakangan ini. Darren tidak bisa mengontrol dirinya ketika bersama Aurell. Debaran di jantungnya pun kian berpacu lebih cepat dari biasanya kala ia bertatap muka langsung dengan Aurell dan melihat senyuman Aurell.

Darren segera menepis bayangan Aurell yang kerap kali muncul dalam pikirannya terutama bayangan saat ia mencuri ciuman Aurell malam itu. Darren selalu saja teringat pada kejadian malam itu. Sejujurnya Darren ingin sekali melupakannya tapi sungguh rasanya sulit sekali bahkan kemarin malam ia mengulangi kesalahan yang sama, mencuri ciuman Aurell untuk kedua kalinya.

Berkali-kali Darren mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak kembali mengingat malam itu. Semua itu terjadi bukan karena keinginannya sendiri. Itu naluriah atau... kecelakaan yang memang tidak disengaja dan Darren berjanji tidak akan pernah melakukannya lagi meski Darren akui hanya dengan mencium bibir Aurell saja sudah mampu membangkitkan libidonya.

Darren menertawakan dirinya sendiri yang dirasa seperti seorang pengecut, mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Perlu Darren tegaskan sekali lagi bahwa Aurell sama sekali bukan *type*-nya jadi Darren tidak akan dengan mudahnya jatuh pada pesona gadis remaja seperti Aurell!

DESTINY 18

Cunning Plan

Selama Aurell bekerja menjadi pengasuh Gabriel, Aurell akan tiba dirumahnya ketika Darren sudah berangkat ke kantor dan Aurell akan pulang setelah ia menemani Gabriel tidur pukul tujuh atau delapan malam. Kadangkala di jam-jam seperti itu Darren belum kembali ke rumah. Jadi jarang sekali ia bertemu dengan Aurell.

Namun belakangan ini, Darren selalu pulang lebih awal. Darren pun tak mengerti atas dasar apa ia melakukannya. Hanya saja ia sengaja pulang lebih awal agar ia bisa melihat Aurell lebih lama lagi. Benar-benar alasan yang aneh dan terdengar tak masuk akal. Darren juga bingung kenapa ia bersikap demikian? Darren seolah merasa tak rela jika sehari saja tidak melihat wajah Aurell.

Darren merasa sudah tidak waras karena selalu saja seperti ini, mengamati Aurell dalam diam seperti yang tengah ia lakukan saat ini. Sambil menghisap sebatang rokok di dalam mobilnya yang bagian kaca depannya sudah ia buka setengah, Darren mengamati Aurell dalam diam.

Aurell dan Gabriel tengah membantu Rita merapikan bunga-bunga yang di tanam di pot-pot besar di pekarangan rumah. Darren tidak ingin ada seorang pun yang tahu jika ia sedang mengamati Aurell.

Tanpa sadar kedua sudut bibir Darren tertarik ke atas kala melihat Aurell dan Gabriel tertawa dan bercanda bersama Rita. Gabriel dengan jahilnya memetik bunga dan memberikannya bergantian pada Aurell dan Rita.

"Kau sepertinya sangat menyayangi Gabriel. Aku berharap akan selamanya kau seperti itu," gumam Darren.

"Aurell... nama kalian memang sama namun yang pasti sifat kalian sangat bertolak belakang. Sepertinya kau tidak tertarik padaku tidak seperti wanita itu bahkan dia sangat terobsesi padaku." Darren memainkan asap rokok yang keluar dari bibirnya. Pikiran Darren kembali menerawang ke masa lalu, masa dimana ia dan Aurell, mendiang istrinya harus menikah.

Tak lama ponsel Darren berdering. Tertera nama Bianca di sana yang sudah lama sekali tak menghubunginya. Darren bimbang. Haruskah ia terima telpon tersebut? Apakah kali ini Bianca akan memberi kabar padanya bahwa ia sudah memutuskan pilihannya?

Tak hanya sekali, Bianca menelponnya hingga tiga kali tapi Darren nampak ragu. Pada panggilan ketiga Darren pun *me-reject* panggilan tersebut. "Maaf Bianca jika kau hanya ingin mengajak kita bertemu seperti biasa, aku tidak ingin kita melakukannya. Apa yang kita lakukan adalah kesalahan," gumam Darren.

Ting!!

Sebuah pesan masuk ke ponselnya dan benar saja dugaan Darren. Ia pun langsung membacanya tanpa berniat membalasnya.

MyHeart

Sayang...

Aku baru kembali dari Sydney, Aku merindukanmu.

Temui aku di hotel Sultan seperti biasa.

Darren tersenyum miring. Ada apa dengan dirinya? Entah kenapa ajakan Bianca untuk bertemu terasa tidak menarik

lagi untuknya. Ia juga tidak seantusias dulu lagi saat Bianca menghubunginya. Apa Darren mulai lelah dengan hubungan terlarang yang ia jalani bersama Bianca? Apa cintanya pada Bianca perlahan memudar? Secepat itukah cintanya berubah?

Entahlah Darren pun tak tahu. Yang jelas jika mereka masih bermain di belakang Jonathan dan Bianca belum menentukan keputusannya dan yang paling penting, Bianca belum bisa menerima Gabriel, Darren tidak ingin lagi melanjutkan hubungan ini.

❀❀❀

Sudah sangat lama sekali Darren tidak pernah menginjakkan kakinya di tempat ini. Tempat dimana para pria patah hati dan para pria hidung belang yang haus akan kepuasan akan mendapatkan wanita yang mereka inginkan dengan mudahnya.

Musik berdentum begitu keras memekakkan telinga, semakin malam klub ini semakin ramai. Darren melewati kerumunan orang-orang yang tengah asyik meliuk-meliukkan tubuhnya di *dance floor*. Darren mencari-cari keberadaan Alvin yang memintanya bertemu di tempat ini padahal Darren sudah merasa lelah luar biasa setelah hari ini ia lembur namun karena Alvin yang memaksanya, Darren pun terpaksa menurut saja.

Tak lama Darren melihat sosok Alvin dari kejauhan tengah ditemani tiga orang wanita yang duduk di sebelah kanan dan kirinya dan satu lagi di pangkuannya. Darren mengernyitkan dahinya merasa heran. Bukankah Alvin sudah bertaubat? Kenapa sahabatnya itu kembali seperti ini?

Darren pun menghampiri Alvin. Ia disambut dengan sangat baik oleh Alvin dan ketiga wanita itu bahkan salah satu wanita itu sempat menggoda Darren dengan menjamah tubuh Darren namun Darren menolak dengan tegas. Ia tidak ingin tubuhnya di kotori oleh tangan wanita-wanita seperti mereka.

"Kau sombong sekali," kekeh Alvin pada sahabatnya.

"Kau mabuk?" Darren malah bertanya.

"Sedikit," balas Alvin sambil kembali menyesap minuman beralkoholnya.

"Apa yang ingin kau bicarakan sampai harus bertemu di tempat ini?" Darren mengamati Alvin. Ia yakin telah terjadi sesuatu pada Alvin karena Alvin akan seperti ini jika ada masalah berat. Alvin akan menyalurkan rasa kesal dalam hatinya melalui kesenangan sesaat dan minuman beralkohol.

"Kau tidak minum?" tawar Alvin.

Darren menggeleng. "Sedang tidak ingin. Katakan kau kenapa?" tanya Darren lagi.

Alvin meminta para wanita itu pergi meninggalkan mereka. Alvin hanya ingin berbicara berdua dengan Darren saja.

Sepeninggal para wanita itu, Alvin memijat pelipisnya.

"Aurell," ucap Alvin yang membuat Darren terkejut. Jadi hanya karena Aurell membuat Alvin seperti ini.

"Kau tahu bagaimana rasanya di tolak?" Alvin kembali menyesap minumannya, "Tadi aku mengajaknya makan malam romantis hanya berdua. Aku mengutarakan isi hatiku padanya dan dia—"

"Menolak mu?" potong Darren.

"Ya... dia menolakku dengan alasan tak masuk akal," geram Alvin sambil mengingat kembali pertemuannya dengan Aurell tadi.

"Alasan tak masuk akal seperti apa?"

"Jadi selama ini dia hanya menganggap ku tidak lebih dari sekedar teman, padahal aku sudah menganggapnya lebih dari itu. Oke, aku bisa terima alasan itu." Alvin tersenyum getir. Darren bisa melihat dengan jelas kekecewaan di sorot mata Alvin yang sudah lama sekali ia tak pernah melihat Alvin seperti ini.

"Dia bilang jika dia mencari pacar, dia ingin pria biasa dari kalangannya dan... usianya tidak jauh berbeda dengannya. Aku tahu Aurell bercanda mengatakannya tapi rasanya dia menolakku seolah aku terlalu tua untuknya."

Darren menaikkan sebelah alisnya. Penolakan macam apa itu?

"Apa kau sungguh mencintainya? Bukan hanya untuk main-main saja?" pertanyaan yang sama yang Darren tanyakan seperti tempo hari.

Alvin mencebik tak suka. "Harus berapa kali aku mengatakannya? Aku mencintainya, aku mendambakannya dan aku amat sangat menginginkannya. Kau tahu aku tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dan ini semua hanya karena Aurell, gadis berdada rata itu."

Seharusnya Darren mendukung Alvin namun entah kenapa ia seolah tak rela melakukannya. Ia tak rela Aurell didambakan pria lain seperti ini.

"Kau bisa membantuku Darren Xander?" tatapan mata Alvin terlihat lebih serius kali ini. Jika Alvin menyebut

lengkap nama Darren, itu artinya pembicaraan ini cukup serius.

"Membantumu? Apa yang harus aku lakukan?" tanya Darren masih tak mengerti.

Alvin tersenyum menyeringai. "Aurell menolakku dan itu artinya tubuhnya adalah opsi terakhir yang aku inginkan."

Deg!!

Apa Darren tidak salah dengar? Alvin menginginkan tubuh Aurell? Darren merasa sesuatu dalam dirinya tak rela mendengar keinginan gila Alvin.

Alvin menatap tajam Darren yang terlihat terkejut. "Kau tenang saja. Setelah aku melakukannya, aku akan bertanggung jawab. Aku hanya ingin mengikatnya agar ia tidak bisa lepas dariku."

"Mengikatnya? Apa tidak ada cara lain? Itu artinya kau memaksanya—"

"Tidak ada Darren. Kau mau membantuku atau tidak? Lebih cepat lebih baik," tutur Alvin sambil kembali menyesap minumannya. Ia menunggu jawaban Darren.

Tentu saja Darren tidak akan mau menyanggupi permintaan Alvin. Itu artinya ia bersedia mengorbankan hidup Aurell jika ia setuju tapi... melihat sahabatnya begitu terlihat putus asa dan begitu menginginkan Aurell, Darren bimbang meski hatinya menolak dengan tegas untuk tidak menyetujui keinginan gila sahabatnya.

Darren sudah tahu jawabannya, "Maaf... aku tak bisa melakukannya. Aku tidak mungkin..."

Alvin terkekeh pelan. "Sudah aku duga kau akan seperti ini. Kau tidak punya perasaan lebih kan padanya?"

Darren mengerjap. "Tentu saja tidak. Harus berapa kali aku katakan dia bukan *type*-ku."

"Kalau begitu bantu aku. Jika kau membantuku aku akan memberikan mobil mewah koleksiku padamu. Kau bebas memilih yang mana yang kau inginkan. Satu, dua atau tiga mobil sekalipun, aku akan dengan senang hari memberikannya padamu," tawar Alvin pada Darren.

Darren mengernyit. Harga diri Aurell disamakan dengan sebuah mobil mewah. Hati Darren terenyuh dan tidak terima Aurell di pandang Alvin seperti itu.

"Aku tidak tertarik. Aku mampu membelinya dengan uangku sendiri," tolak Darren membuat Alvin kembali terkekeh lalu menonjok bahu sahabatnya itu.

"Penawaran yang bodoh," gumam Alvin, "Tentu saja kau tidak akan tertarik," lanjutnya lagi, "Kau pasti mampu membelinya."

Darren hanya mengendikkan bahunya saja. Ia pikir Alvin akan berhenti dan menyerah namun nyatanya tidak.

"Bagaimana jika aku akan membantumu mendapatkan tender besar yang saat ini kau dan Uncle Alex inginkan," tawar Alvin lagi yang membuat Darren tak mengerti.

Darren mengernyitkan dahinya, "Tunggu. Tender besar yang mana yang kau maksudkan?"

"Kau ingat *Mr. Ryjen* pemilik perusahaan raksasa asal *Belanda* yang sudah memiliki beberapa perusahaan cabang di Indonesia bahkan ia banyak menaungi perusahaan lainnya yang cukup bisa diperhitungkan di bawah nama perusahaannya?"

Darren mencoba berpikir dan mengingat-ingat beberapa klien dari perusahaan besar yang jumlahnya sangat banyak yang pernah bekerja sama dengannya.

Ahh ya... Darren ingat sekarang. Perusahaan Mr. Ryjen yang memutuskan tidak memperpanjang kontrak kerjasama tahun lalu dengannya. Pendapatan yang Darren hasilkan dari perusahaan bonafit itu cukup besar jumlahnya jadi ketika perusahaan itu memutuskan untuk tidak melanjutkan kerjasama lagi, Darren dan Alex sangat menyayangkan keputusan mereka. Mereka sudah melakukan segala cara untuk mendapatkan kepercayaannya lagi namun perusahaan itu tetap menolak tanpa alasan yang pasti.

Alvin tersenyum miring karena tak kunjung mendapatkan jawaban dari Darren. Alvin berharap Darren akan tertarik pada tawarannya kali ini. "Dia adalah calon besan keluargaku. Adik perempuanku akan menikah dengan salah satu putra Mr. Ryjen."

Darren menganga tak percaya. Darren sudah tahu adik yang Alvin maksud itu siapa. Alvin adalah tiga bersaudara. Ia memiliki kakak laki-laki dan satu adik perempuan yang berjarak lima tahun saja di bawah usia Alvin.

"Kau bercanda. Kau tak pernah menceritakan hal ini padaku. Alvira akan menjadi menantu Mr. Ryjen?"

Alvin mengangguk mengiyakan. "Aku tidak ingin terlalu ikut campur pada urusan adikku tapi setelah mendengar nama Mr. Ryjen dan mengetahui kerja sama kalian tahun-tahun sebelumnya, kurasa aku bisa membantumu dengan mengembalikan kepercayaannya lagi tapi..." Alvin sengaja menjeda ucapannya untuk melihat reaksi Darren yang

sepertinya tertarik dengan kabar baik darinya. "Kau bantu rencana ku untuk mendapatkan Aurell."

Deg!!

Lagi... Darren harus mendengar permintaan gila Alvin yang terus memaksanya membantu mendapatkan Aurell. Alex pasti akan senang jika Darren bisa kembali mendapatkan kepercayaan perusahaan besar itu tapi Darren bimbang. Ia tidak mungkin menukar hidup Aurell, masa depan Aurell dengan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengannya. Mungkin akan menjadi keuntungan bagi Darren tapi tidak sebaliknya bagi Aurell.

"Apa tidak ada cara lain? Aurell tidak ada hubungannya dengan ini," ucap Darren ragu.

Alvin mengendikkan bahunya. Ia sudah memberikan penawaran yang begitu menarik tapi Darren masih belum juga sudi membantunya. "Tidak ada!" Alvin menyeringai, "Kau bahkan bukan siapa-siapanya Aurell. Aku begitu bodoh meminta bantuan padamu dan melakukan penawaran denganmu. Aku sudah tahu sejak awal respon mu pasti akan seperti ini."

Darren memaksakan senyum. Memang ia tidak bisa melakukannya. Entah kenapa Darren juga tidak rela jika Alvin benar-benar mewujudkan rencana liciknya pada Aurell.

Alvin menghela nafas. "Baiklah jika kau tidak mau membantuku. Aku akan mendapatkan Aurell dengan caraku sendiri. Dan kau jangan ikut campur. Kau hanya bos nya bukan kekasihnya atau pun orang tuanya. Kau hanya pihak luar yang kebetulan mengenalnya."

Darren mengendikkan bahunya seolah tak peduli. Memang benar apa yang Alvin katakan, ia bukan siapa-

siapanya Aurell. Sudah seharusnya Darren tidak perlu ikut campur pada urusan mereka. Masih banyak hal penting yang harus ia pikirkan daripada Aurell.

"Aku tidak peduli. Lakukan apapun yang membuatmu bahagia." Darren menuangkan minuman beralkohol itu ke dalam gelas di hadapannya kemudian meneguknya hingga tandas.

"Ya, aku tak peduli. Aurell bukan siapa-siapa bagiku," gumam Darren.

DESTINY 19

Darren's Trap

Setelah memikirkan dan menimang-nimang penawaran Alvin yang terdengar menggiurkan dan menguntungkan terlebih bagi perusahaannya, apalagi seminggu belakangan ini Alvin terus saja membujuknya dengan kata-kata manis membuat Darren tertarik.

Darren sudah memutuskan akan melakukan apa yang Alvin inginkan. Toh setelah Alvin mendapatkan tubuh Aurell, Alvin berjanji akan bertanggung jawab padanya.

Malam ini setelah Aurell selesai dengan pekerjaannya, rencananya ia akan bergegas menghadiri pesta pernikahan salah satu teman sekolahnya namun Darren meminta Aurell untuk membatalkan janjinya tersebut.

Darren beralasan akan mengajak Aurell makan malam di tempat sahabat lamanya karena Darren tidak memiliki pasangan, jadi ia meminta bantuan pada Aurell. Dan tidak seperti biasanya Aurell sudah rapi menggenakan *sabrina dress* pendek berwarna putih dengan memberi sentuhan *make up* tipis di wajahnya.

Pada awalnya Aurell menolak mentah-mentah ajakan Darren karena ia sudah membuat janji bersama sahabatnya dari jauh-jauh hari namun karena Darren terus memaksanya dengan berbagai alasan, Aurell pun akhirnya setuju. Aurell tak mengerti kenapa ia mau menerima begitu saja ajakan Darren.

❀❀❀

Setelah menempuh perjalanan setengah jam lamanya dari rumah Darren, mereka tiba di sebuah hunian apartemen mewah yang terdapat di pusat kota Jakarta. Sambil mengekori Darren dari belakang Aurell bertanya-tanya dalam hati, sebenarnya apa yang akan mereka lakukan ditempat ini? Darren bilang hanya akan makan malam dengannya dan bertemu sahabat lamanya? Tapi kenapa mereka malah berakhir di apartemen ini?

Aurell menghentikan langkahnya. Pikiran negatif pun muncul di benaknya. Aurell merasa ragu apakah keputusannya kali ini tepat menyetujui ajakan Darren.

"Untuk apa kita ke tempat ini? Saya ingin pulang saja Mr. Darren. Saya—"

"Kita hanya akan makan malam dengan sahabatku dan dia memang tinggal di apartemen ini. Hanya itu. Setelah itu kita pulang." Darren tahu sudah sejak tadi Aurell merasa ragu padanya. Darren pun berusaha membuat Aurell percaya lagi padanya.

Aurell menyelami sorot mata Darren lebih dalam lagi. Entah kenapa kali ini ia tidak bisa mempercayai perkataan Darren.

"Anda tidak merencanakan hal jahat pada saya? Entah kenapa firasat saya mengatakan jika sesuatu hal buruk akan terjadi," ucap Aurell merasakan hatinya tak tenang.

Deg!!

Debaran di jantung Darren kian berpacu lebih cepat. Bagaimana mungkin Aurell bisa tahu dengan mudah niat jahatnya bersama Alvin? Apa kentara sekali jika ia akan menyerahkan Aurell pada Alvin?

Tidak! Darren harus bisa meyakinkan Aurell. Ia sudah kepalang tanggung jika harus mundur. Darren pun memaksakan senyum. "Kau tidak percaya padaku? Kau ingin pulang? Silahkan. Tapi kau pulang sendiri."

Darren menghela nafas.

"Sahabatku bahkan sudah menungguku sejak tadi dan kau malah menuduhku memiliki niat jahat padamu. Jika kau tak percaya padaku, pulanglah!" Nada suara Darren mulai meninggi. Darren berpura-pura seolah tidak peduli pada Aurell. Darren melangkah menuju lift dan menekan tombol lantai tujuannya. Sesekali ia melirik Aurell yang terlihat bimbang.

"Pergilah Aurell. Cepat pergi dari sini. Dengan begitu aku tidak akan merasa bersalah," batin Darren dari sisi positifnya.

Darren pikir Aurell akan pergi tapi nyatanya Aurell malah menghampiri Darren kemudian menggandeng tangan Darren membuat Darren menganga terkejut dan semakin merasa bersalah.

"Saya hanya takut. Tapi saya yakin anda akan menjaga saya dengan baik Mr. Darren."

Ucapan Aurell membuat Darren kian ragu dan bimbang untuk melanjutkan niatnya.

"Aurell aku berubah pikiran. Sebaiknya kita pul—"

Ting!!

Pintu lift pun terbuka. Hanya tinggal selangkah lagi Darren membantu Alvin mendapatkan apa yang ia mau namun Darren kembali merasa bimbang.

"Setelah ini keuntungan besar akan kau dapatkan. Gadis itu bukan siapa-siapa bagimu. Untuk apa kau peduli padanya!" batin Darren dari sisi negatifnya.

"Ya! Tidak seharusnya aku peduli padanya," batin Darren.

Darren pun membawa Aurell masuk ke dalam lift tanpa melepaskan gandengan tangannya. Dengan perasaan tak menentu Darren terus meyakinkan hatinya bahwa ia tidak perlu peduli pada Aurell yang bukan siapa-siapa baginya, hanya pengasuh anaknya tidak lebih dari itu. Alvin amat sangat menginginkan pengasuh anaknya tersebut dan Alvin menjanjikan sesuatu hal yang sangat menarik jika Darren sudi membantunya.

Tak lama mereka pun tiba di depan pintu apartemen yang letaknya tidak jauh dari lift, Darren langsung memasukkan digit *password* di pintu apartemen tersebut membuat Aurell mengernyitkan dahinya merasa heran. Apa Darren dan sahabatnya itu sangat dekat sampai *password* apartemennya saja Darren tahu?

"Aku sudah sering ke tempat ini bahkan tak jarang sebelum aku memiliki Gabriel aku menginap disini. Jadi sahabatku tidak keberatan memberitahukan password-nya padaku," ucap Darren yang berhasil menjawab rasa penasaran Aurell.

"Kau sangat dekat dengannya? Bahkan ia memberikan password apartemennya padamu," tanya Aurell tanpa curiga sedikitpun.

"Ya... kami sudah lebih dari sekedar sahabat. Dia sudah seperti keluarga bagiku." Darren menekan tuas pintu lalu mempersilahkan Aurell masuk lebih dulu.

Aurell menggigit bibir bawahnya. Dengan sedikit ragu ia pun melangkah masuk ke dalam. "Terima kasih."

Hening dan Sepi. Itulah yang Aurell rasakan saat sudah masuk ke dalam sana, bahkan tidak ada tanda-tanda ada

kehidupan. Apartemen mewah yang sangat besar dengan di dominasi warna hitam dan abu-abu. Tidak terdengar suara apapun di sana selain keheningan. Entah kenapa Aurell merasa suasana terasa kian mencekam.

"Mungkin sahabatku sudah menunggu kita di meja makan," ucap Darren, "Ayo kita ke sana," ajak Darren pada Aurell sambil melangkah lebih dulu.

Aurell mengikuti langkah Darren dari belakang.

"Aww..." dahi Aurell menubruk punggung Darren karena tiba-tiba saja Darren menghentikan langkahnya.

"Aku baru ingat, aku meninggalkan sesuatu di dalam mobil." Darren menatap iba pada Aurell, "Aku akan mengambilnya. Aku akan segera kembali."

"Saya ikut Mr. Darren. Saya takut—"

"Kau takut? Sahabatku sangat baik jadi untuk apa kau takuti. Aku hanya akan pergi sebentar saja setelah itu aku akan segera kembali." Darren mengacak-ngacak puncak kepala Aurell dan tersenyum padanya. Senyum penuh kepalsuan. Ada sedikit rasa penyesalan di dalam dirinya karena harus menjebak Aurell dengan cara menjijikkan seperti ini. Tapi ia tidak bisa mundur lagi.

Aurell masih tak percaya ia baru saja mendapatkan perlakuan manis dari Darren. Di hati kecilnya Aurell merasa senang bukan main tapi sekali lagi ia merasa takut berada di tempat asing ini jika Darren meninggalkannya sendirian.

Darren memperhatikan sekeliling dan memaki Alvin dalam hati yang tak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Entah ritual apa yang sedang sahabat gilanya itu lakukan.

"Kau percaya padaku kan? Aku akan segera kembali," ucap Darren tanpa mendengar jawaban Aurell. Darren

meninggalkan Aurell yang masih terpaku di tempatnya begitu saja. Aurell yakin Darren akan segera kembali sesuai janjinya.

Aurell melangkahkan kakinya menuju meja makan, ia terkejut bukan main karena di sana ia tak menemukan siapapun. Aurell kian curiga, bukankah ia dan Darren datang kesini untuk makan malam? Tapi kenapa tidak ada jamuan sama sekali?

Aurell mengamati sekeliling, tidak ada satu orang pun di sana. Apa Darren membohonginya kali ini? Jika ya, untuk apa Darren melakukannya, tidak akan ada untungnya.

Aurell segera menepis pikiran buruknya tentang Darren. Ia yakin Darren tidak berniat jahat padanya. Ia percaya sepenuhnya pada Darren karena selama ini Darren selalu bersikap baik padanya meski agak jutek dan bermulut tajam.

❀❀❀

Aurell menghela nafas panjang setelah cukup lama menunggu Darren yang tak kunjung kembali sesuai janjinya. Aurell pun kembali ke ruang tamu dan mendudukkan dirinya di sofa. Ia memutuskan menunggu Darren di ruang tamu saja.

Aurell meraih ponselnya dari dalam tas namun sialnya ponselnya *lowbat*. Ia baru saja akan menghubungi Angga dan Dina untuk menanyakan perihal pesta pernikahan temannya. Aurell pun memasukkan ponselnya kembali ke dalam tasnya.

Sambil menunggu Darren, Aurell mengamati ruangan besar yang tengah ia pijak saat ini. Sudah lumayan lama ia berada di apartemen ini tapi tidak ada satu orang pun yang ia temui.

Tanpa Aurell sadari, Alvin sudah memperhatikannya entah sejak kapan sambil menyesap *vodka* di genggaman

tangannya. Alvin tengah merencanakan permainan ranjang yang menyenangkan bersama Aurell nantinya. Alvin yakin dari kepolosan Aurell dan cara Aurell bersikap, ia masih perawan seperti yang Darren katakan dan masih amatir dalam urusan ranjang karena itu Alvin ingin membuat semuanya berkesan.

Alvin tersenyum menyeringai seraya merogoh ponselnya di saku celananya. Mengirimkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya pada sahabat baiknya, siapa lagi kalau bukan, *Darren Xander*.

Sebentar lagi Alvin akan menjadikan Aurell miliknya seutuhnya dan membuat Aurell tidak bisa lepas dari jeratannya.

Sementara itu di sisi lain, dengan langkah berat, Darren masuk ke dalam lift menuju tempat mobilnya terparkir. Darren meninggalkan Aurell untuk bermalam bersama Alvin di apartemennya sesuai permintaan Alvin.

Drrtt!!

Darren merogoh ponselnya yang bergetar di saku celananya. Satu pesan masuk dari Alvin. Darren langsung membaca pesan tersebut. Darren menertawakan dirinya sendiri yang baru saja dengan sengaja menghancurkan masa depan seorang gadis hanya untuk kepentingan pribadinya.

Darren menatap pantulan dirinya di cermin yang terdapat di dalam lift tersebut, "Gadis itu bukan siapa-siapa bagiku. Aku tidak peduli!" Darren tersenyum miring. Ia yakin kini Alvin tengah menjalankan rencananya, menjadikan Aurell miliknya seutuhnya.

❀❀❀

Berkali-kali Aurell melirik jam di pergelangan tangannya. Sudah lima belas menit berlalu tapi Darren tak juga menunjukkan batang hidungnya. Aurell kian khawatir dan juga takut berada di sana seorang diri. Apa sebenarnya yang Darren dan sahabatnya itu rencanakan padanya? Hal-hal negatif pun berkecamuk dalam benak Aurell hingga suara seorang pria yang sangat ia kenal mengalihkan perhatiannya.

"Hai baby girl."

Aurell menoleh pada sumber suara. Ia terkejut bukan main melihat Alvin *shirtless* dengan hanya mengenakan boxer super ketatnya saja. Aurell berpikir apa ini apartemen Alvin?

Ahh, ya... sahabat yang Darren maksudkan pasti Alvin. Tapi kenapa Alvin hanya mengenakan boxer? Aurell kian curiga.

"Kau sudah siap? Sebentar lagi aku akan memberikan kenikmatan dunia padamu." Alvin menyeringai.

Aurell mengernyitkan dahinya lalu bangkit dari duduknya, "Apa maksudmu? Bukankah kita hanya akan makan malam? Mr. Darren bilang—"

Alvin terkekeh geli. "Darren bilang makan malam? Bajingan itu pintar sekali mencari alasan."

"Apa?" tanya Aurell tak mengerti.

Alvin mengamati penampilan Aurell dari atas ke bawah kemudian bersiul menggoda Aurell dan memutari tubuh Aurell yang mulai bergetar ketakutan.

"Ya makan malam. Aku yang akan memakan mu."

Alvin meletakkan botol *vodka* di meja lalu memeluk pinggang ramping Aurell posesif. Tubuh mungil Aurell yang

sebatas dadanya saja terasa sangat pas sekali dalam dekapannya.

"Alvin, lepas! Kau... mau apa?" Aurell meronta dalam pelukan Alvin.

"Tentu saja aku mau kamu." Alvin menatap wajah Aurell penuh nafsu. Sudah sejak lama ia memang menginginkan Aurell. Alvin membayangkan bagaimana nikmatnya bercinta dengan seorang perawan yang masih remaja seperti Aurell. Sungguh! hanya dengan membayangkannya saja sudah mampu membangkitkan gairahnya.

Aurell mencium bau alkohol yang sangat menyengat indera penciumannya dari mulut dan juga tubuh Alvin. "Kau mabuk. Kau tidak sadar dengan apa yang kau lakukan saat ini. Jadi lepaskan aku. Aku akan melupakan kejadian ini jika kau melepaskan aku."

Alvin tertawa sumbang. "Jika kau tidak menolak cintaku. Aku tak akan melakukan hal ini."

"Tapi Aku memang tidak mencintaimu. Cinta tidak bisa di paksakan," sanggah Aurell sambil terus mencoba melepaskan lengan Alvin dari pinggangnya.

"Kau mencintai Angga, kekasihmu?" Alvin menaikkan sebelah alisnya. Menunggu jawaban Aurell.

"Ya aku mencintainya," bohong Aurell. Aurell berharap dengan ia mengatakan hal tersebut, Alvin akan melepaskannya namun Aurell salah, pelukan Alvin kian erat membuat Aurell kesulitan bernafas. Bahkan kini mereka menempel begitu intim. Alvin menundukkan wajahnya membuat hidung mereka bersentuhan. Aurell merasa kepalanya sedikit pusing karena terus mencium bau alkohol dari mulut Alvin.

"Berapa lama kalian berpacaran?" tanya Alvin sambil berusaha mencium bibir Aurell namun Aurell selalu berhasil menghindar.

"Apa kalian pernah bercinta?" tanyanya lagi.

Aurell membelalakkan matanya terkejut mendengar pertanyaan vulgar dan sangat pribadi dari Alvin. Apa ia harus mengatakan ya agar Alvin melepaskannya?

Alvin terkekeh pelan. "Dari sorot matamu sepertinya aku sudah tahu jawabannya. Ahh, jadi benar apa yang Darren katakan, kau masih perawan. *Baby,* aku semakin bergairah dan menginginkanmu sekarang juga." Alvin menciumi pipi, telinga dan leher Aurell bergantian yang bergetar hebat dan terus saja menolak sentuhan darinya.

"*See...* dari cara kau menerima sentuhan- sentuhan ku, aku yakin ini adalah pertama kalinya bagimu. Aku senang Aurell, aku akan menjadi pria pertama untukmu."

Aurell menitikkan air mata. Aurell tahu apa yang akan Alvin lakukan selanjutnya padanya tapi ia tidak akan menyerah begitu saja. "Lepas... aku mohon lepaskan aku! Lepas sebelum Mr. Darren kembali dan..."

Alvin tersenyum miring. "Darren tidak akan pernah kembali. Dia sudah menyerahkan mu padaku."

Aurell mengerjap tak percaya dengan apa yang di dengarnya. "Tidak! Lepas Alvin. Kau mabuk. Aku yakin Mr. Darren akan segera kembali. Lepas! sebelum Mr. Darren melihatnya," pinta Aurell dengan berderai air mata.

Alvin melepaskan pelukannya. Aurell merasa lega ia pikir Alvin mendengarkan kata-katanya.

"Berhenti menyebut nama Darren! Dia tidak akan pernah kembali karena malam ini adalah malam untuk kita berdua."

Aurell merasa ia memiliki kesempatan untuk kabur namun belum sempat ia merealisasikan niatnya, Alvin mendorongnya ke sofa membuat *dress* yang Aurell kenakan tersingkap ke atas menampilkan paha putih Aurell dan celana pendek yang ia kenakan. Hal tersebut kian memancing gairah Alvin.

"Jangan Alvin." Aurell mencoba membenarkan posisi *dress* nya, hendak bangkit dari sofa namun Aurell kalah cepat karena Alvin lebih dulu menindihnya.

Sorot mata Alvin sudah dipenuhi kabut gairah tapi ia juga tidak ingin menyakiti Aurell. Ia harus bersikap lembut mengingat ini pertama kali bagi Aurell. "Aku tidak akan memperkosamu. Aku akan melakukannya secara perlahan dan sangat lembut jika kau menurut padaku."

Alvin menatap penuh damba Aurell yang berada tepat dibawahnya yang sudah berlinang air mata. "Jangan menangis. Aku tidak akan menyakitimu." Alvin hendak menghapus air mata di pipi Aurell namun Aurell segera memalingkan wajahnya.

"Tolong lepaskan aku. Jangan lakukan ini padaku," pinta Aurell dengan bibir bergetar.

Aurell sesekali melirik ke arah pintu. Ia berharap Darren akan datang sesuai janjinya. Jika tidak, Aurell bersumpah akan membenci Darren seumur hidupnya.

Alvin mengikuti arah tatapan Aurell. "Kau begitu polos Aurell. Bahkan kau tidak sadar jika sudah masuk dalam perangkap Darren. Darren tidak akan peduli padamu. Dia tidak akan pernah kembali." Alvin tersenyum miring. "Jadi bisa kita mulai sesi percintaan kita. Aku sudah sangat tidak sabar ingin segera bercinta denganmu."

Alvin menarik paksa kedua tangan Aurell dan meletakkannya diatas kepala Aurell. Alvin mengunci tubuh Aurell yang terbaring di sofa. Alvin mencium rakus bibir Aurell. Alvin begitu menikmati ciuman tersebut meski dengan jelas ia mendengar tangisan Aurell dan penolakan yang terus Aurell berikan padanya tapi Alvin tak peduli. Ia yakin lambat laun Aurell juga akan pasrah dan menikmatinya.

Aurell merasa dunianya seakan runtuh saat Alvin menciumnya dan menyentuh tubuhnya secara kasar dan membabi buta. Aurell salah karena terlalu percaya pada Darren.

Ya... Aurell sadar jika ia sudah masuk dalam perangkap Darren dan Alvin. Aurell tidak pernah menyangka sebelumnya Alvin akan melecehkannya seperti ini.

Aurell merasa dadanya terasa sesak mengetahui fakta Darren lah yang menjebaknya. Darren lah yang dengan sengaja mengatur semua ini dan menyerahkannya pada Alvin. Darren lah dalang di balik pelecehan Alvin padanya.

Jika sampai Alvin berhasil menodainya malam ini dan melampiaskan nafsu bejatnya pada dirinya, Aurell bersumpah lebih baik ia mati daripada harus menanggung aib seumur hidupnya karena tak akan pernah ada cinta di hatinya untuk Alvin meski nantinya Alvin berhasil merenggut kesuciannya sekalipun.

DESTINY 20

Déjà Vu

Lagi dan lagi Darren bimbang. Darren merasa dadanya terasa kian menyesakkan karena terus teringat Aurell. Darren menerka-nerka apa yang kini tengah Aurell dan Alvin lakukan? Jika Darren kembali pun ia yakin ia sudah sangat terlambat.

Kini Darren sudah berada di dalam mobil dan sudah menghidupkan mesin mobilnya bersiap akan pergi dari sana. Darren menyugar rambutnya frustrasi. Ia tahu apa yang ia lakukan adalah suatu kesalahan, mengorbankan Aurell demi kepentingannya sendiri.

"Maaf Aurell. Mungkin setelah ini kau akan membenciku tapi aku tidak peduli. Alvin menginginkanmu dan aku membantunya. Hanya itu," gumam Darren mencoba untuk tak peduli.

Sementara itu disisi lain Alvin kian gencar mencumbui Aurell bahkan kini sebelah tangannya sudah bermain di dada rata Aurell. Meremasnya dengan intens. Menurutnya tidak terlalu rata hanya sedikit lebih kecil dari genggaman tangannya. Alvin begitu menikmati apa yang ia lakukan pada Aurell meski Aurell terus memberikan perlawanan dan mencoba lepas dari jeratannya.

Alvin menarik bibirnya dan menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Aurell menangis histeris dengan tubuh gemetar di bawah kungkungan Alvin.

Alvin menyeringai. Ia masih ingin bermain-main dengan Aurell sebelum menikmati tubuhnya. "Jangan terlalu mendramatisir keadaan Aurell. Nikmatilah. Sebentar lagi kau akan merasakan kenikmatan dunia."

Alvin bangkit dari sofa lalu mengambil gelas dan air putih yang sedari tadi memang sudah tersedia di meja. Hal itupun tak luput dari perhatian Aurell. Aurell juga ingin bangkit namun ia terlalu takut. Ia takut Alvin akan semakin beringas padanya.

Alvin meraih kantong plastik kecil berwarna bening dari saku celana pendeknya. Sebutir obat yang kemudian ia larutkan ke dalam gelas berisi air putih tadi.

"Minum ini Aurell. Dengan kau meminum ini, kau tidak akan mengingat kesakitan malam ini. Kau hanya akan mengingat kenikmatan yang akan aku berikan padamu sebentar lagi." Alvin menyodorkan gelas itu pada Aurell agar Aurell segera meminumnya hingga tandas namun Aurell menolak dan mengatupkan bibirnya kuat-kuat.

Alvin terkekeh pelan. "Sudah aku bilang jangan melawan. Aku akan melakukannya selembut mungkin jika kau menurut padaku."

Alvin pikir Aurell akan mudah di taklukan tapi nyatanya tidak, karena itu Alvin memberikan Aurell obat perangsang agar dirinya tidak menerima penolakan Aurell lagi dan lebih leluasa menguasai tubuh Aurell. Alvin hanya ingin Aurell menurutinya dengan tidak terus melawan, toh setelah ini Alvin akan bertanggung jawab sepenuhnya.

"Minum Aurell. Cepat buka mulutmu," perintah Alvin lagi sambil menyodorkan gelasnya ke mulut Aurell.

Aurell memiliki sebuah ide yang brilian. Ia pun tersenyum manis pada Alvin. Aurell bangkit dan mendudukkan dirinya. "Kau ingin aku meminumnya? Baik, aku akan melakukannya."

Aurell meraih gelas di genggaman tangan Alvin membuat Alvin menganga tak percaya karena tiba-tiba Aurell menurut padanya dengan mudahnya. Aurell mendekatkan wajahnya ke telinga Alvin seperti akan mengatakan sesuatu.

Saat Alvin lengah dan berpikir Aurell menurut padanya, Aurell meraih botol *vodka* yang tadi Alvin letakkan di meja secara perlahan dengan tangan kirinya.

"In your dreams!" bisik Aurell kemudian menghantam kepala Alvin dengan botol tersebut hingga botol itu pecah menjadi beberapa bagian.

"Shit!!" Alvin memaki, merintih kesakitan memegangi kepalanya. Ia tidak pernah menduga Aurell akan melakukan hal ini padanya.

Aurell segera menjauh dari Alvin. Aurell hendak berlari namun Alvin sudah lebih dulu menarik *dress* yang Aurell kenakan dengan kasar hingga membuat *dress* tersebut sobek dari bagian perut ke bawah menampilkan tubuh bagian bawah Aurell yang hanya mengenakan celana pendek berwarna senada dengan *dress* nya.

"Sialan kau Aurell!!" maki Alvin geram. Ia sudah bersikap selembut mungkin tapi Aurell malah melukai kepalanya.

Alvin menindih tubuh Aurell di lantai yang semakin bergetar hebat. Gairahnya sudah tergantikan dengan amarah bahkan ia mengabaikan rasa sakit di kepalanya akibat hantaman botol tadi. Darah segar mengalir di dahi Alvin dan menetes membasahi *dress* putih yang Aurell kenakan.

Tubuh Aurell kian gemetar hebat. Selain melihat kemarahan dari sorot mata Alvin, ia juga melihat darah segar mengalir di dahi Alvin akibat ulahnya.

"Aku sudah mencoba berusaha bersikap baik padamu tapi ternyata kau ingin aku perlakukan seperti pelacur!! Baik! Aku akan segera menyetubuhi mu di lantai. Itu yang kau inginkan hah?" Alvin kembali melumat rakus bibir Aurell dengan brutal. Tak segan-segan Alvin menjambak rambut Aurell melampiaskan rasa kesalnya atas perlawanan Aurell padanya.

Aurell merintih tertahan menahan perih di kepalanya. Sungguh! Ia tak menyangka Alvin memperlakukannya seperti ini.

Perlahan Alvin merasa tubuhnya seperti melayang dan...

Bruukk!!

Tubuh Alvin terlempar jatuh ke lantai akibat pukulan telak seseorang tepat di perutnya. Alvin merasa perutnya sakit dan kepalanya pusing luar biasa. Alvin pun memejamkan matanya sebelum ia memastikan siapa gerangan orang yang menghajarnya.

Dengan berlinang air mata dan tubuh gemetar, Aurell mendudukkan dirinya di lantai dan memeluk kedua lututnya. Ia masih tak percaya dengan apa yang terjadi padanya.

Darren tahu Alvin terluka di bagian kepalanya karena ia melihat sendiri darah mengalir di dahi Alvin dan pecahan botol berserakan di lantai. Darren yakin Aurell melawan Alvin dengan cara demikian.

Darren memuji keberanian Aurell yang tidak menyerah begitu saja. Darren segera menghubungi seseorang untuk membantunya memberikan pertolongan pada Alvin dengan membawanya ke rumah sakit terdekat.

Setelah mengakhiri sambungan telponnya. Darren menghampiri Aurell dengan kondisi yang membuat hatinya

terenyuh. Penyesalan dan rasa bersalah yang Darren rasakan kian dalam. Darren melepaskan jaket kulit yang ia kenakan lalu memakaikannya pada Aurell.

"Maaf," sesal Darren. Darren menyesali perbuatannya yang membuat Aurell seperti ini. Darren pikir ia akan terlambat tapi nyatanya tidak. Darren bersyukur masih bisa menyelamatkan Aurell tepat waktu.

Darren menghapus dengan lembut air mata di pipi Aurell. Darren mendekap Aurell sambil terus menggumamkan kata maaf. Darren kian merasa sangat bersalah ketika ia merasakan tubuh Aurell bergetar hebat.

"Jangan! Jangan lakukan ini padaku," mohon Aurell dengan menitikkan air mata. Nada suara Aurell pun bergetar sama seperti tubuhnya. Darren merasa ini seperti *Deja Vu*.

Ya... Darren ingat. Ia pernah mendengar Aurell memohon seperti ini ketika Aurell bermimpi buruk kala mereka menginap di pinggiran pantai waktu itu.

"Maaf. Kau seperti ini karena aku. Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama," ucap Darren penuh penyesalan seraya terus mencoba meredakan tangis ketakutan Aurell.

Aurell merasa mimpinya malam itu menjadi kenyataan. Hanya saja dalam mimpinya Darren lah yang menodainya bukan Alvin. Aurell takut jika mimpinya itu benar-benar akan kembali menjadi kenyataan.

❀❀❀

"Saya... tidak berniat membunuhnya. Saya hanya berusaha melawan," alibi Aurell masih dengan bibir bergetar.

"Aku tahu. Semua ini ini salahku," sesal Darren lagi.

"Saya takut nyawa Alvin tidak akan bisa diselamatkan. Saya—"

Darren menempelkan jari telunjuknya di bibir Aurell. *"Ssstttt...* Orang ku baru saja memberi kabar bahwa Alvin sudah ditangani oleh Dokter. Dia sudah sadar dan keadaannya tidak terlalu buruk," jelas Darren sedikit mengurangi rasa khawatir Aurell.

Kini mereka sudah berada di mobil Darren yang terparkir di garasi rumah Darren. Darren menggendong Aurell saat turun dari apartemen Alvin menuju mobilnya tadi. Cukup lama mereka berdiam diri di dalam mobil. Darren terus berusaha mencoba menenangkan Aurell dan mengurangi rasa ketakutan Aurell.

Aurell menolak ketika Darren mengantarnya pulang ke rumahnya. Aurell takut orang tuanya akan curiga dengan kondisinya yang seperti ini. Aurell memilih untuk menginap dan tidur bersama Gabriel karena itu Darren membawa Aurell ke rumahnya.

"Sebelum kita turun, ganti pakaianmu terlebih dulu." Darren menyerahkan *paper bag* kecil pada Aurell. Ditengah perjalanan pulang menuju rumahnya tadi, Darren mampir sebentar ke sebuah butik guna membeli pakaian ganti untuk Aurell.

Darren pun turun dari mobil meninggalkan Aurell yang akan berganti pakaiannya di dalam mobil.

Selesai berganti pakaian, Aurell bergegas turun. Darren merasa Aurell sudah lebih rileks, tidak terlihat ketakutan lagi seperti tadi.

Darren dan Aurell pun berjalan bersisian menuju kamar Gabriel.

❀❀❀

Tiba di kamar Gabriel, Aurell segera membaringkan tubuhnya di ranjang di sebelah Gabriel. Ia merasa nyaman jika tidur bersama Gabriel seperti ini. Ranjang Gabriel cukup luas bahkan bisa untuk tidur bertiga sekalipun.

"Beristirahatlah. Sekali lagi maafkan aku Aurell... semua ini terjadi karena aku," sesal Darren untuk kesekian kalinya.

Darren hendak melangkah keluar dari sana namun...

"Kenapa anda menjebak saya lalu anda juga yang menolong saya, Mr. Darren?" tanya Aurell kembali menitikkan air mata. Aurell akan selalu ingat pelecehan yang baru saja ia alami dan semua itu terjadi karena Darren.

"Karena aku menyesal dan aku..." Darren menghela nafas melihat Aurell terbaring di ranjang dengan menitikkan air matanya lagi. Meski hanya diterangi lampu tidur tapi Darren tahu Aurell menangis karenanya.

"Saya begitu percaya padamu Mr. Darren tapi..." Aurell menghapus kasar air matanya. "Saya tidak menyangka anda sangat jahat bahkan anda bersekongkol dengan Alvin untuk..." Aurell terisak. "Kesalahan apa yang sudah saya lakukan sampai kalian tega menjebak saya?" Aurell menatap tajam Darren yang terpaku di tempatnya. Aurell menunggu jawaban Darren.

Darren merasa sangat bersalah.

"Jika anda memang membenci saya, jangan perlakukan saya seperti wanita murahan yang bisa kalian perlakukan sesuka hati. Mr. Darren menjebak saya dan memberikan saya pada... Alvin."

Darren terkejut mendengar ucapan Aurell. Tidak! Darren tidak pernah sekalipun menganggap Aurell wanita seperti itu. Aurell salah paham padanya.

"Aku akan pergi jika itu yang Mr. Darren inginkan. Besok pagi saya akan berpamitan pada Gabriel dan..." Aurell menjeda ucapannya karena tiba-tiba Darren menghampirinya dan duduk di sebelahnya, mengikis jarak diantara mereka. Wajah Darren berada tepat di depan wajah Aurell. Hati Darren serasa tercubit mendengar ucapan menyayat hati yang keluar dari bibir Aurell apalagi mendengar Aurell akan pergi dari hidupnya. Entah kenapa Darren merasa ia tidak ingin Aurell pergi meninggalkannya terutama karena Gabriel yang sangat menyayanginya.

"Aku tahu aku salah. Jadi jangan katakan hal itu lagi. Aku tidak ingin kau pergi kemanapun apalagi menjauh dari Gabriel. Dia sangat menyayangimu Aurell. Dia membutuhkanmu," tutur Darren.

"Tapi Mr. Darren membenci saya. Untuk apa saya bertahan—"

"Aku tidak pernah membencimu." Darren menyelami iris mata Aurell lebih dalam yang terlihat penuh kesedihan dan kekecewaan dan semua itu karenanya. Darren mengumpat dan merutuki kebodohannya dalam hati.

Aurell segera memalingkan wajahnya menghindari tatapan Darren. Aurell mencoba memejamkan matanya. Mungkin dengan begitu, Darren akan segera pergi.

"Aku juga tidak ingin kau pergi meninggalkanku dan Gabriel yang sudah menganggap mu seperti Mommy-nya." Darren menghela nafas, "Aku tahu aku sudah melakukan

kesalahan fatal yang mungkin akan membuatmu membenciku."

Darren merasa sudah saatnya ia mengakui apa yang sebenarnya ia rasakan dalam hatinya selama ini jika ia dan Aurell berjarak sedekat ini. Darren juga sadar jika ia tidak suka melihat Aurell menitikkan air mata. Darren juga tak rela tubuh Aurell di jamah pria lain seperti yang tadi Alvin lakukan padanya.

Ya... Darren harus mengakuinya sebelum ia terlambat dan menyesal di kemudian hari.

Aurell terdiam dengan mata terpejam. Seharusnya Aurell menampar Darren detik ini juga karena ini adalah kesempatan emas baginya meluapkan rasa kesal dan kecewa dalam hatinya tapi Aurell tidak bisa melakukannya. Entah kenapa Aurell tidak bisa membenci Darren.

"Aurell... sepertinya aku tertarik padamu."

DESTINY 21

Honesty

"Aurell... sepertinya aku tertarik padamu."

Akhirnya kalimat yang selama ini berusaha Darren sembunyikan mencelos begitu saja dari bibirnya.

Aurell membuka matanya, mengerjap tak percaya atas pengakuan Darren. Bukankah selama ini Darren selalu mengatakan bahwa Aurell bukan *type*-nya dan level mereka pun sangat jauh berbeda? Aurell akan selalu mengingat kata-kata itu dengan baik, lalu kenapa saat ini Darren berubah pikiran? Apa Darren hanya kasihan padanya saja setelah melihatnya di lecehkan oleh Alvin?

Aurell merasa ini seperti mimpi namun sesaat kemudian ia merasakan benda kenyal menyatu dengan bibirnya. Ya, Darren menciumnya dengan sangat lembut. Ia tidak sedang bermimpi. Ini nyata! Hatinya ingin sekali menolak namun entah kenapa tubuhnya malah diam saja. Seharusnya ia menampar Darren, melampiaskan rasa kecewanya pada Darren tapi kenapa rasanya sulit sekali. Aurell tidak melawan ataupun membalas ciuman Darren. Ia masih terlalu *shock* untuk percaya pada apa yang ia alami malam ini. Bagaimana tidak, malam ini ia di cium dua pria sekaligus, Alvin dan Darren.

Aurell mengamati wajah Darren dari jarak sangat dekat bahkan Darren memejamkan matanya menikmati ciuman ini. Sesaat kemudian Aurell tersadar dengan apa yang terjadi. Ia pun mendorong tubuh Darren agar menjauh.

Darren tersenyum miris. Melihat reaksi Aurell seperti ini ia takut Aurell akan membencinya.

Darren kembali mendekatkan wajahnya dengan Aurell namun Aurell menghindar.

Darren lagi-lagi tersenyum miris. "Entah sejak kapan aku mulai tertarik padamu. Semua yang terjadi malam ini adalah karena aku. Sekali lagi maafkan aku."

"Apa Mr. Darren hanya merasa kasihan pada saya dan merasa bersalah setelah saya dilecehkan oleh sahabat Mr. Darren?"

Darren menggeleng tanpa ragu. "Sudah sejak lama aku merasakan hal ini." Darren mengangkat wajah Aurell yang sedikit menunduk menghindari tatapannya. "Ada hal yang ingin aku katakan padamu. Sudah lama sekali aku ingin mengatakannya."

Aurell menyelami sorot mata keabuan milik Darren. Aurell masih tak percaya Darren baru saja menciumnya dan mengatakan tertarik padanya. Aurell tertegun menunggu ucapan Darren berikutnya.

"Kau ingat malam dimana kita menginap di tepi pantai?" tanya Darren yang langsung diangguki oleh Aurell.

"Di malam itu, aku memelukmu dan mencium bibirmu," aku Darren pada akhirnya.

Aurell melebarkan matanya terkejut. Jadi, ciuman pertamanya ternyata bukan diambil paksa oleh Alvin tadi melainkan oleh Darren malam itu. Ternyata apa yang ia rasakan malam itu adalah nyata bukan mimpi. Pantas saja...

"Kau ingin menamparku? Melampiaskan rasa kesal mu padaku? Baik, aku terima." Darren meraih telapak tangan Aurell lalu menempelkannya di pipinya. "Aku memang pantas mendapatkannya."

Aurell mengamati wajah Darren dan sorot mata Darren yang ia yakini mengatakan kejujuran. Aurell tidak mengerti kenapa Darren jadi seperti orang yang berbeda membuat Aurell merasa tidak nyaman tapi juga... senang. Ya Tuhan, ada apa dengan dirinya?

Aurell menarik telapak tangannya dari pipi Darren kemudian memalingkan wajahnya karena Darren terus saja menatapnya dengan begitu intens.

"Apa kau juga ingat saat kau ketiduran di sini tempo hari?"

Aurell nampak berpikir lalu menganggukkan kepalanya. "Apa Mr. Darren juga mencium saya?"

Darren menyunggingkan senyum termanisnya lalu mengangguk, "Ahh ternyata kau sudah tahu bahwa—"

"Mr. Darren, kau!" Aurell kesal karena dua kali sudah Darren mencuri ciuman darinya tapi anehnya Aurell tidak bisa marah padanya.

"Aku merasa lega sudah mengatakan kejujurannya padamu. Kali ini aku siap mendapatkan pukulan darimu." Darren kembali menyodorkan wajahnya agar Aurell memukulnya. Jarak mereka kembali dekat. Darren memejamkan matanya. Ia siap Aurell menamparnya ataupun menghajarnya. Setidaknya ia sudah jujur, mengatakan apa yang ia ingin katakan pada Aurell.

"Jangan lakukan itu lagi pada saya," ucap Aurell dengan tidak memukul Darren.

Darren pun membuka matanya menatap sorot mata Aurell yang berada di bawahnya. Darren mengangguk mengiyakan. "Maaf."

"Entah saya harus memaafkan Mr. Darren atau tidak tapi yang jelas jangan lakukan itu lagi," pinta Aurell lagi. Aurell

menarik selimut, menutupi tubuhnya. "Saya lelah dan ingin tidur. Selamat malam Mr. Darren."

"Aurell..."

Aurell berdehem sebagai jawaban.

"Maaf untuk ini."

"Apa *eemphh—"* Darren kembali mencium Aurell dengan sangat lembut seperti tadi. Awalnya Aurell memberikan perlawanan pada Darren namun pada akhirnya Aurell hanya diam. Tidak menolak atau pun melawan bahkan Aurell berusaha mengatupkan bibirnya. Walau bagaimanapun ia masih kesal karena Darren sudah menjebaknya.

Darren menarik paksa bibirnya karena tak ada balasan dari Aurell.

"Kau masih marah padaku?"

Aurell tertegun. Tentu saja ia marah dan kecewa, ia hampir saja di nodai meskipun Darren datang menyelamatkannya.

"Maafkan aku Aurell..." ucap Darren tulus.

Tak ada jawaban.

"Apa yang harus aku lakukan agar kau memaafkan ku?

"Saya lelah Mr. Darren. Bisakah anda—"

"Kau ingin aku pergi?"

Aurell mengangguk sebagai jawaban. Ia butuh istirahat secepatnya agar ia bisa melupakan kejadian pahit malam ini karena ulah Darren.

"Aku akan pergi jika itu yang kau inginkan tapi..."

Darren kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Aurell. Dan masih tetap sama, tak ada balasan.

"Berikan balasan maka aku akan pergi," ucap Darren di sela-sela ciumannya.

Aurell terlihat ragu namun pada akhirnya ia pun memejamkan matanya dan mencoba membalas ciuman Darren. Aurell merasa ciuman ini terasa berbeda. Kenapa rasanya begitu nikmat dan ahh entahlah...

Ya Tuhan, Aurell merasa dirinya terbang ke langit ketujuh karena ini terasa nikmat. Wangi tubuh Darren yang menusuk indera penciumannya semakin menambah kenikmatan itu. Darren turut memejamkan matanya menikmati penyatuan bibir mereka meski balasan dari Aurell terasa aneh menurutnya tapi Darren tidak mempermasalahkannya. Ia senang Aurell memberikan balasan.

Darren kian erat memeluk Aurell dan mengalungkan lengan Aurell di lehernya.

Darren menghisap dan menyecap rasa manis itu lebih lama lagi. Darren kembali membuka matanya, perlahan tapi pasti Darren masuk ke dalam selimut yang sama dengan Aurell dan menarik Aurell ke dalam dekapannya tanpa melepas ciuman mereka. Sungguh! ini terlalu nikmat untuk di akhiri. Darren memejamkan matanya lagi disusul oleh Aurell.

Aurell merasa debaran jantungnya kian berpacu lebih cepat. Sulit dipercaya ia malah menikmatinya. Apa ia terlihat murahan karena ia terbuai oleh ciuman Darren?

Aurell tak mengerti kenapa ini terasa nikmat sekali, apalagi Darren melakukannya dengan sangat lembut.

Setelah dirasa cukup, Darren pun menarik bibirnya. Napasnya memburu keduanya beradu. Pandangan mata mereka bertemu. Aurell merasakan sesuatu seperti menusuk perutnya sejak tadi tapi Aurell tidak tahu itu apa?

Darren meraba pipi Aurell. Ia terpaksa mengakhiri ciuman ini jika tidak ia tidak yakin bisa menahan pusat

gairahnya yang sudah *turn on* sejak tadi hanya karena mencium bibir Aurell saja.

Aurell menggigit bibir bawahnya menetralkan rasa gugup dalam dirinya. Ia merutuki dirinya sendiri yang malah menikmati ciuman ini.

"Jangan digigit," gumam Darren kemudian menyapukan ibu jarinya di bibir Aurell, "Biar aku yang menggigitnya," kekeh Darren sengaja menggoda Aurell. Aurell langsung memberikan delikan tajamnya pada Darren.

"Sekarang tidurlah." Darren memeluk Aurell dan membenamkan wajah Aurell di dadanya. Melihat Aurell dalam keadaan seperti ini membuat Darren tidak tega meninggalkannya. Darren ingin menemaninya. Darren membenahi selimut untuk menyelimuti tubuh mereka berdua.

Tadinya Aurell ingin Darren pergi namun entah kenapa Aurell malah merasa nyaman saat Darren memeluknya.

Tiba-tiba ada pergerakan tak terduga dari Gabriel yang membuat keduanya kaget. Mereka pikir akan ketahuan tapi nyatanya Gabriel hanya merubah posisi tidurnya saja jadi menghadap Aurell.

Darren dan Aurell bertatapan lalu menahan tawanya melihat tingkah Gabriel.

"Aurell... sekali lagi maafkan aku karena sudah menyetujui permintaan Alvin. Seharusnya aku tidak melakukannya," sesal Darren lagi penuh ketulusan.

Aurell hanya menatap Darren tanpa mengatakan apapun lagi. Darren yakin Aurell masih *shock* dan belum bisa melupakan apa yang terjadi padanya malam ini.

"Aku harap kau bisa melupakan kejadian pahit yang kau alami tadi." Darren mengusap puncak kepala Aurell, "Semua yang terjadi adalah karena kesalahanku jadi aku akan membantumu melupakannya."

Aurell tertegun. Ia masih tak percaya dengan kejadian yang ia alami malam ini, antara ini mimpi atau nyata. Aurell juga tak mengerti kenapa ia senang atas perlakuan Darren yang begitu manis padanya. Aurell tersenyum sangat tipis berada di dalam pelukan Darren yang terasa hangat dan nyaman.

Seharusnya Aurell menolak sentuhan-sentuhan Darren bukan malah menikmatinya. Seharusnya Aurell membenci Darren karena ini semua terjadi karena rencana Darren namun sekali lagi Aurell tidak bisa melakukannya. Aurell tidak bisa membenci Darren. Aurell juga tidak menduga sebelumnya bahwa ia dan Darren akan melakukan hal seperti ini, layaknya mereka pasangan kekasih.

Sejujurnya, ini pertama kalinya Aurell bisa seintim ini dengan seorang pria. Apakah itu berarti Aurell juga mulai tertarik pada Darren?

❀❀❀

Pagi-pagi sekali Aurell sudah bangun. Aurell menoleh ke sisi sebelahnya yang sudah kosong. Aurell kembali berpikir apakah semalam itu nyata atau hanya mimpinya saja?

Aurell tersenyum setelah mendapati Gabriel masih tidur pulas di sampingnya. Aurell mengecup sekilas pipi Gabriel kemudian melangkahkan kakinya ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Ini kali pertama Aurell menginap di rumah ini dan ia beralasan pada kedua orangtuanya

menginap di rumah Dina. Kali kedua ia harus berbohong pada orang tuanya setelah ia berbohong perihal pekerjaannya pada mereka.

Setelah selesai dengan urusannya di kamar mandi, Aurell melangkah menuruni anak tangga menuju dapur, membantu pelayan mempersiapkan sarapan dan ternyata Rita juga sudah berada di sana.

"Selamat pagi Tante," sapa Aurell, "Ada yang bisa aku bantu?"

"Ya, pagi juga Aurell. Ternyata Darren benar, kau menginap disini. Tante pikir dia bercanda."

Aurell mengerjap mendengar nama Darren disebut. Itu berarti semalam memang nyata. Pelukan mereka, ciuman mereka nyata adanya. Pipi Aurell merona. Ia malu untuk bertemu dengan Darren lagi, karena ia merasa terlalu murahan setelah apa yang mereka lakukan semalam.

Rita sudah hafal jika di jam seperti ini Gabriel belum bangun karena itu Aurell menawarkan bantuan padanya.

"Aurell tolong potong..." Rita menjeda ucapannya saat melihat Aurell hanya diam.

"Aurell, kau melamun pagi-pagi?" tanya Rita tak percaya.

Aurell terkesiap dan tersadar dari lamunannya akan Darren. "Ahh tidak Tante."

Aurell gelagapan, "Ada yang bisa aku bantu?"

Rita menghela nafas. "Tidak ada. Kau tunggu di meja makan saja. Sebentar lagi tante menyusul."

Aurell hanya mengangguk mengerti kemudian melangkah menuju meja makan dan langkahnya terhenti kala ia melihat Darren yang baru saja duduk di meja makan yang sudah rapi dengan pakaian kerjanya. Darren semakin terlihat

tampan dan *charming* sekali dengan pakaian kerja yang ia kenakan.

Aurell segera memalingkan wajahnya yang sempat terpesona setelah melihat Darren. Sungguh! ia malu jika teringat kejadian semalam. Apa lebih baik ia ke kamar saja?

Ya, itu terdengar lebih baik.

Baru saja Aurell memutar tubuhnya hendak pergi ke kamar Gabriel namun Darren memanggilnya dan meminta Aurell untuk duduk di sebelahnya.

"Hai... Pagi Aurell," sapa Darren sembari tersenyum ramah pada Aurell.

"Ya... pagi Mr. Darren," balas Aurell. Dengan perasaan tidak menentu yang ia rasakan, Aurell pun duduk di sebelah Darren.

Aurell malu, gugup dan juga canggung setelah apa yang mereka lakukan semalam. Aurell heran kenapa Darren bersikap biasa saja seperti tidak terjadi apapun diantara mereka?

Darren menggenggam jemari Aurell membuat Aurell terkejut dan mencoba menepis tangan Darren. Tanpa Aurell mengatakan apapun padanya Darren tahu Aurell gugup karena kejadian semalam.

"Mr. Darren, lepas. Nanti Om Alex dan Tante Rita akan melihatnya dan berpikiran macam-macam pada kita."

Darren tersenyum melihat kekhawatiran Aurell yang terpatri jelas di wajahnya, "Aku tidak peduli. Aku akan mengatakan pada mereka jika aku memang tertarik padamu."

"Jangan! Ini terlalu cepat Mr. Darren. saya belum siap," tolak Aurell setengah memohon pada Darren.

Darren terkekeh pelan. "Aku baru sadar ternyata kau begitu menggemaskan. Aku bingung kenapa aku bisa tertarik pada gadis belia seperti—" Aurell membekap mulut Darren dengan sebelah tangannya. Aurell takut akan ada yang mendengarnya. Aurell memperhatikan sekeliling yang memang hanya ada mereka berdua saja.

Darren menarik tangan Aurell yang membekapnya. "Papa masih diatas dan Mama masih di dapur. Mereka tidak akan mendengar apapun yang kita bicarakan." Darren pun mengecup punggung tangan Aurell yang lagi-lagi membuat Aurell terkejut kemudian segera menarik tangannya.

"Mr. Darren berhenti menggodaku," gerutu Aurell kesal, "Kalau begitu saya akan ke kamar Gabriel saja."

Aurell bangkit dari duduknya, melangkah menuju kamar Gabriel dan menaiki tangga meninggalkan Darren seorang diri. Posisi kamar Gabriel adalah setelah kamar Darren berada.

Aurell tidak menyadari jika sedari tadi Darren mengikuti langkahnya dari belakang. Tepat saat Aurell melewati kamar Darren, Darren menarik lengan Aurell dan membawanya ke kamarnya.

Darren segera menutup pintu kamarnya dan merapatkan tubuh Aurell ke dinding. Aurell terkejut, mengerjap tak percaya atas apa yang baru saja Darren lakukan. Darren menyunggingkan senyum manisnya. Ia memperhatikan mata dan bibir Aurell bergantian.

Dan tanpa aba-aba Darren mencium Aurell dengan sangat lembut seperti biasa. Sudah sejak di meja makan tadi Darren ingin melakukannya. Entah kenapa saat melihat

Aurell tak lengkap rasanya jika ia tidak menyentuh bibirnya. Sepertinya Darren akan kecanduan dengan bibir manis ini.

"Balas aku," ucap Darren di sela-sela ciumannya. Aurell terdiam. Ia merasa debaran di dadanya semakin berpacu lebih cepat.

"Aurell, kau mendengar ku?" tanya Darren memastikan.

Tak ada jawaban. Darren pun memeluk Aurell yang terdiam. "Maaf... karena terus memaksamu. Dan maaf jika ini menyakitimu."

Tanpa di duga Aurell membalas pelukan Darren dan membenamkan wajahnya di dada bidang Darren membuat Darren tersenyum senang. Ia pikir tadi Aurell marah padanya.

"Kenapa tiba-tiba Mr. Darren bersikap seperti ini?" tanya Aurell ragu.

"Sudah aku katakan, aku tertarik padamu," jawab Darren jujur.

"Kenapa bisa? Bukankah Mr. Darren pernah bilang bahwa saya bukan *type* Mr. Darren dan level kita... berbeda? Anda ingat dulu pernah mengatakannya?"

Deg!!

Darren tertegun. Pertanyaan yang Aurell ajukan padanya seolah berhasil menampar pipinya dengan sangat keras. Tentu saja Darren ingat dengan baik apa yang pernah ia katakan.

"Apa anda juga ingat anda hampir mencekik saya karena saya sudah masuk tanpa izin ke dalam kamar ini dan mengganggu *privasi* anda?"

Tentu saja Darren juga ingat hal itu.

Aurell menunggu jawaban Darren namun Aurell tidak mendapatkannya karena Darren hanya diam seribu bahasa.

"Kenapa anda berubah secepat ini Mr. Darren? Apa anda merencanakan sesuatu pada saya?"

"Aku hanya takut jika aku sudah percaya padamu, kau akan menyakitiku lagi," batin Aurell.

Darren menggeleng kemudian mendongakkan dagu Aurell agar menatapnya, "Aku tulus, Aurell. Kau bebas masuk ke kamarku kapan pun yang kau mau. Maaf... karena aku sudah menyakitimu waktu itu."

"Mr. Darren kau—"

"Panggil aku Darren. Hanya Darren. Dan berhentilah berbicara formal padaku," perintah Darren dengan suara beratnya dan penuh penekanan.

Aurell menatap bergantian manik mata abu-abu Darren, "Tidak. Itu sangat tidak sopan Mr.—"

"D-A-R-R-E-N- ucapkan Aurell," perintah Darren lagi men-spelling namanya.

Aurell menghela nafas. "Saya..."

"Berhenti berbicara formal padaku Aurell." Darren mengingatkan.

"Baiklah, Dar-ren," ucap Aurell pada akhirnya.

Darren tersenyum senang dan hendak mendaratkan ciumannya lagi di bibir Aurell namun Aurell segera memalingkan wajahnya membuat Darren hanya berhasil mencium pipinya saja.

"Kenapa Aurell?" tanya Darren heran.

"Berhenti mencium ku lagi. Karena aku—"

"Karena kau tidak tertarik padaku. Itu yang ingin kau katakan?" Darren pun menjauh dari Aurell. Ia tidak mengerti apa yang membuat Aurell tidak tertarik padanya seperti

wanita kebanyakan. Tampan? Kaya? Darren memiliki semuanya. Kurang apa lagi dirinya sebagai seorang pria?

"Ya... kau benar Darren," jawab Aurell yang membuat Darren terkejut. Ternyata benar dugaannya Aurell tidak tertarik padanya.

"Aku tidak tertarik pada pria yang sudah memiliki kekasih." Aurell menambahkan.

Deg!!

Darren merutuki dirinya sendiri. Ia bahkan melupakan hal itu. Aurell pernah melihat dengan mata kepalanya sendiri betapa intimnya hubungan ia dan Bianca waktu itu setelah mereka melepas rindu di kamar hotel. Apa yang harus Darren sangkal kali ini?

Aurell memutar tubuhnya, hendak keluar dari sana namun Darren mencegahnya dengan memeluk pinggangnya posesif dari belakang.

"Hubungan kami rumit, tidak seperti yang kau pikirkan," jelas Darren, "Sudah sejak lama aku ingin segera mengakhiri hubungan tidak sehat ini," lanjutnya lagi.

Aurell mengernyitkan dahinya, ia tidak mengerti dengan *'hubungan tidak sehat'* yang Darren maksudkan. Aurell melepaskan lengan Darren dari pinggangnya, "Itu urusan mu, aku tidak berhak ikut campur karena tugas ku disini adalah mengasuh Gabriel."

"Aurell..." Darren menggeleng tak setuju.

"Aku permisi." Aurell pun keluar dari kamar Darren meninggalkan Darren yang masih terpaku di tempatnya. Entah kenapa Darren merasa sesak di dadanya kian terasa menyakitkan setelah mendapatkan penolakan dari Aurell seperti ini.

Apa rasa ketertarikannya pada Aurell sudah begitu mendalam? Bahkan Darren merasa takut sekali jika Aurell memutuskan untuk menjauh dan pergi darinya setelah kejadian semalam.

Sekali lagi Darren merutuki dirinya sendiri, semua yang terjadi adalah karena dirinya. Sungguh! Darren sangat menyesal akan hal itu.

DESTINY 22

The Jealousy

"Jadi kau sudah tidak membenci wanita bernama Aurell lagi karena saat ini kau tertarik padanya? Dasar manusia plin-plan tidak punya pendirian yang jelas," gerutu Alvin.

"Dulu aku begitu membenci nama itu tapi saat ini hal itu tidak penting lagi karena aku tertarik padanya dan aku menginginkannya," jelas Darren sembari membayangkan wajah Aurell.

"Bajingan! Sudah aku duga sejak awal kau memiliki perasaan lebih padanya," maki Alvin, "Kenapa kau tidak jujur sejak lama padaku *hah?"*

Darren mengendikkan bahunya acuh.

Kini Darren tengah berada di rumah sakit menjenguk sahabatnya. Kondisi Alvin sudah lebih membaik setelah dua hari di rawat di rumah sakit meski perban masih melekat di kepala Alvin. Untung saja luka di kepalanya tidak terlalu serius.

"Aku baru menyadarinya setelah malam dimana aku menyerahkan dia padamu. Aku merasa tak rela dan juga menyesal," ucap Darren jujur.

"Jadi kau lebih memilih Aurell daripada kerjasama menggiurkan dengan Mr. Ryjen?" tanya Alvin masih tak percaya.

"Ya, aku lebih tertarik pada Aurell dan menginginkannya."

Alvin mencebikkan bibirnya. "Lalu bagaimana denganku hah? Aku baru saja akan serius dengannya tapi kau... malah menyukainya?"

"*I'm Sorry*... Aku bahkan tidak tahu kenapa aku bisa menyukainya. Ini terjadi tanpa aku rencanakan."

Alvin melempar bantal tepat ke wajah Darren. Alvin masih tak terima.

"Aku seharusnya membencimu tapi aku tak bisa melakukannya karena kau adalah sahabatku. Tapi jika kau menyakiti Aurell, aku akan merebutnya darimu atau mungkin aku akan langsung menikahinya," ucap Alvin penuh ancaman.

"Itu tidak akan terjadi," bantah Darren dengan penuh percaya diri.

Alvin tersenyum miring. "Jangan terlalu percaya diri. Kau lupa kau belum memutuskan hubungan mu dengan Bianca? Kau hanya memberinya waktu untuk berpikir?"

Tentu saja Darren masih mengingat dengan baik perihal hubungannya dengan Bianca. Mungkin sudah waktunya bagi Darren untuk melepaskan Bianca. Secepatnya Darren akan segera mengakhiri hubungan terlarang mereka. Darren akui, menjalani hubungan dibelakang Jonathan memang merupakan suatu kesalahan.

Darren akan membuktikan sendiri keseriusannya pada Alvin bahwa ia memang tertarik pada Aurell dan ingin menjalin hubungan serius dengannya.

Darren tak mengerti kenapa rasa ini tumbuh begitu cepat dihatinya bahkan mengalahkan rasa cintanya yang dulu pernah ada untuk Bianca.

"Jadi kau merestui hubungan ku dengan Aurell?" tanya Darren sembari tersenyum pada sahabatnya.

"Sampai kapanpun aku tidak akan pernah merestui hubunganmu dengan Aurell karena kau sudah berani merebutnya dariku," dengus Alvin, "Aku hanya memberimu

kesempatan untuk lebih dekat dengannya. Jika dia bahagia bersamamu, maka terpaksa aku merelakan dia untukmu."

Sejujurnya... di dalam hati kecilnya, Alvin merasa tidak rela Aurell menjalin hubungan dengan Darren namun setelah melihat keseriusan dari sorot mata Darren, ia pun mengalah. Toh jika Aurell bukan jodoh Darren, Alvin masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan Aurell kembali meski Alvin tahu setelah kejadian malam itu, Aurell pasti akan membencinya.

Sebenarnya Alvin juga sudah tahu sejak lama bahwa Darren memiliki perasaan lebih pada Aurell meski berkali-kali Darren menyangkalnya. Alvin sangat memahami dengan baik bagaimana sifat dan perilaku sahabatnya itu saat jatuh cinta dan menyukai seorang wanita, wajar saja karena persahabatan mereka sudah terjalin cukup lama.

Jika Darren memang bahagia bersama Aurell, Alvin pun akan turut bahagia apalagi Gabriel pun menyayangi Aurell seperti Ibu kandungnya sendiri. Tidak mungkin juga Alvin tega merebut kebahagiaan Gabriel yang sangat ia sayangi dan sudah ia anggap seperti putranya sendiri.

❀❀❀

Belakangan ini Darren tidak pernah bisa fokus pada pekerjaannya. Pikirannya bercabang. Selain karena ia memikirkan pekerjaannya, ia juga memikirkan Aurell yang terus menghindar darinya. Kadang kala Darren juga memikirkan Bianca yang selalu mengirimkan pesan padanya dan terus berusaha menghubunginya meski Darren tak pernah menanggapinya sekalipun.

Dalam pesannya Bianca mengajaknya bertemu di hotel seperti biasa. Darren hanya membacanya saja tanpa berniat membalasnya. Entah kenapa ia merasa tidak tertarik lagi pada ajakan Bianca. Darren lebih tertarik pada Aurell yang akhir-akhir ini selalu memenuhi pikirannya, padahal dulu Darren sangat membenci wanita bernama Aurell dan Darren juga pernah mengatakan bahwa Aurell bukan lah *type*-nya, Aurell bukan levelnya dan Aurell tidak akan sanggup membangkitkan gairahnya.

Namun sepertinya karma begitu cepat menghampirinya karena saat ini Aurell si gadis remaja yang menggemaskan itu mampu membuat Darren mabuk kepayang dan tanpa henti Darren terus memikirkannya.

Tok!!Tok!!Tok!!

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Darren mengenai Aurell.

"Ya... masuk," perintah Darren mempersilahkan seseorang yang mengetuk pintu ruangannya untuk masuk.

Richard, sekretarisnya, masuk lalu menghampiri Darren. Richard menyerahkan berkas untuk meeting siang ini pada Darren.

"Mr. Darren dua puluh menit lagi Pak Wisnu akan tiba di tempat biasa," jelas Richard mengingatkan atasannya.

"Ahh, ya... kau sudah menyiapkan semua yang dibutuhkan?" tanya Darren yang langsung diangguki dengan penuh keyakinan oleh Richard.

"Oke. Lima menit lagi kita berangkat ke sana."

❀❀❀

Darren tidak menyangka meeting hari ini berjalan sangat alot karena konsentrasinya harus terbagi. Darren tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya, bahkan saat meeting sekali pun bayangan Aurell seolah hadir di setiap sudut mengikuti Darren kemanapun. Darren tidak mengerti ada apa dengan dirinya? Kenapa pengaruh Aurell terasa begitu sebesar dan berhasil memecah konsentrasinya.

Setelah meeting usai tepat pukul 7 malam tadi, kini Darren dan Richard tengah menikmati makan malam mereka di sebuah restoran terdekat sambil sesekali kembali membahas apa yang tadi mereka bicarakan ketika meeting bersama Pak Wisnu.

Selesai dengan santap malamnya, mereka pun memutuskan untuk langsung pulang. Darren sudah merasa sangat lelah luar biasa dan ingin secepatnya beristirahat. Keduanya pun berjalan bersisian menuju parkiran namun sebelum tiba di parkiran, ekor mata Darren menangkap sesuatu. Ia melihat seseorang yang belakangan ini membuatnya tidak bisa fokus pada apapun yang ia lakukan, siapa lagi kalo bukan gadis remaja yang sudah berhasil mencuri hati dan pikirannya, Aurell.

Aurell tengah berjalan bersama seorang pria yang Darren yakini adalah Angga. Mereka pernah bertemu dan berkenalan waktu itu.

"Richard, kau duluan saja. Sepertinya ada barang ku yang ketinggalan di meja. Aku akan mengambilnya terlebih dulu," bohong Darren.

"Perlu saya antar Mr. Darren?" tawar Richard.

"Tidak perlu. Kau bisa pulang duluan, biar nanti saya di jemput supir saja." Darren memang tidak membawa

mobilnya. Saat akan meeting tadi, ia memang sengaja pergi bersama Richard dan menggunakan mobil Richard.

"Ah begitu. Baiklah Mr. Darren saya duluan." Richard pun melanjutkan langkahnya menuju tempat mobilnya terparkir.

❀❀❀

Darren tak mengerti dengan jalan pikirannya. Sebenarnya apa yang kini tengah ia lakukan? menguping obrolan Aurell dan Angga. Hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya karena ia tidak pernah ingin ikut campur pada urusan orang lain tapi.. jika itu menyangkut Aurell, entah kenapa Darren merasa sangat ingin tahu. Seperti yang tengah ia lakukan saat ini. Sungguh! Darren ingin tahu lebih jauh apa yang Aurell dan Angga bicarakan ketika mereka sedang berkencan.

aPosisi Aurell dan Darren saling memunggungi jadi Aurell dan Angga tidak akan tahu jika Darren sudah duduk di belakangnya tak lama setelah Aurell dan Angga memesan makanan.

Darren mengenakan kaca mata hitamnya sambil fokus mendengarkan obrolan mereka dengan seksama tanpa terlewat sedikit pun.

Kini Darren tahu hubungan apa yang Aurell dan Angga miliki sebenarnya. Darren senang karena ternyata hubungan Angga dan Aurell hanya sebagai sahabat, tidak lebih dari itu. Namun senyum Darren memudar kala Darren mendengar Angga mengungkapkan isi hatinya pada Aurell.

"Sejak kapan Ga?"

"Aku baru menyadari bahwa aku menyukaimu saat kita masih berada di bangku SMA, Rell. Aku tahu seharusnya aku

tidak memiliki perasaan ini pada sahabatku sendiri tapi... cinta itu datang begitu saja tanpa aku rencanakan," jelas Angga jujur.

Aurell menggigit bibir bawahnya. Ia masih tak percaya Angga memiliki perasaan ini padanya.

"Apa kau merasakan hal yang sama denganku?" tanya Angga menunggu jawaban dari Aurell.

Sejujurnya, Aurell merasa sangat tidak nyaman setelah mengetahui Angga menyukainya karena Aurell hanya menganggap Angga sebagai sahabatnya saja, tidak lebih dari itu. Aurell merasa tidak memiliki perasaan apapun pada Angga selain perasaan sayang, murni sebagai sahabat.

Karena merasa tidak enak hati, Aurell berpikir, apakah ia harus membalas perasaan yang Angga miliki disaat dirinya tidak memiliki perasaan apapun pada Angga? Lalu setelah ini bagaimana ia harus bersikap?

"Tidak apa-apa rell, tidak perlu kamu jawab," Angga tersenyum getir. "Aku tahu kau hanya menganggap ku sebagai sahabatmu saja." Angga kembali menyunggingkan senyum meski dadanya terasa sesak luar biasa. Aurell tidak menolaknya dan juga tidak mengatakan apapun tapi Angga tahu Aurell tidak akan pernah bisa menerimanya sebagai kekasih.

Sementara itu, Darren tersenyum senang mendengar Aurell menolak Angga. Darren merasa memiliki kesempatan untuk lebih dekat dengan Aurell.

"Ga, maaf. Rasa yang aku miliki padamu adalah murni hanya sebagai sahabat. Maaf sekali lagi jika aku sudah membuatmu kecewa," sesal Aurell.

"*It's oke* Rell. Tidak perlu merasa terbebani seperti itu. Aku lega karena pada akhirnya aku..."

Aurell berhamburan ke pelukan Angga membuat Darren mengumpat kesal. Darren bisa melihat dengan jelas Aurell dan Angga yang tengah berpelukan dari pantulan kaca besar di hadapannya. Tangan Darren terkepal menahan rasa kesalnya sekaligus cemburu.

Tunggu! Cemburu? Atas dasar apa Darren harus cemburu pada Aurell? Memang hubungan apa yang mereka miliki selain hubungan atasan dan bawahan?

Darren segera menggelengkan kepalanya untuk menyangkalnya. Ia tegaskan sekali lagi. Ia tidak cemburu! Ia hanya kesal saat Aurell memeluk pria lain apalagi kini mereka berpelukan di hadapannya, di muka umum dan tanpa sungkan sedikit pun.

"Aku menyayangimu sampai kapanpun, sebagai sahabatku." Aurell tersenyum sembari memeluk Angga, "Maaf... karena aku tidak bisa membalas perasaan yang kau miliki," sesal Aurell lagi.

Angga mengangguk sebagai jawaban. Ia tetap tersenyum meski sakit dihatinya kian terasa menyakitkan akibat penolakan ini. Setidaknya Angga sudah mencoba saran dari Dina untuk mengungkapkan isi hatinya, meski hanya penolakan yang ia dapatkan.

DESTINY 23

Punishment?

Darren baru saja tiba di kamarnya. Ia sudah merasa lelah. Darren membaringkan tubuhnya di ranjang *king size* miliknya. Sebelum turun ke bawah untuk makan malam, Darren mencoba memejamkan matanya untuk tidur sebentar.

Tok!! Tok!! Tok!!

Darren yakin yang mengetuk pintunya itu adalah Bi Ira yang biasa mengantarkan teh hangat untuknya sepulangnya Darren bekerja. Atau mungkin itu Rita? Tapi jika Rita akan langsung masuk saja tanpa perlu mengetuk pintu segala.

Dengan langkah berat, Darren pun segera membuka pintu kamarnya. Darren menyunggingkan senyum setelah melihat seseorang yang membuat rasa lelahnya hilang seketika.

"Sebelum pergi, Tante Rita berpesan padaku jika kau sudah pulang untuk membuatkan teh hangat dan mengantarkannya ke kamarmu. Bi Ira juga sedang ada urusan," jelas Aurell tanpa diminta.

"Mama pergi?" Darren mengernyitkan dahinya. Tidak biasanya Rita pergi malam hari seperti ini.

"Ada acara makan malam diluar. Mereka sudah pergi sejak sore," jawab Aurell.

Setibanya dirumah tadi Darren langsung menuju kamarnya tanpa menyapa Rita dan Alex seperti biasanya jadi Darren tidak tahu jika mereka sudah pergi sejak sore. Rita juga tidak memberinya kabar.

"Lalu Gabriel? Apa dia ikut bersama Mama?"

Aurell menggeleng. "Gabriel tidur cepat hari ini. Mungkin karena dia sudah merasa lelah bermain seharian ini."

Darren menyeringai. "Itu bagus."

Aurell mengernyitkan dahinya heran. "Bagus?"

"Letakkan teh hangat itu di meja. Aku akan mandi terlebih dulu." Darren menunjuk ke arak meja dengan dagunya.

Aurell pun mengangguk mengerti dan tanpa curiga sedikitpun Aurell masuk ke dalam kamar untuk meletakkan teh hangat itu di meja. Darren segera mengunci pintu kamarnya tanpa Aurell ketahui lalu ia segera melepaskan kemejanya.

Aurell memalingkan wajahnya saat melihat Darren *shirtless* di hadapannya. Lebih baik ia tidak melihatnya jika tidak, ia malah membayangkan hal yang tidak-tidak. Otak polosnya akan tercemar.

"Kalau begitu aku permisi. Aku akan pul—"

"Aku belum selesai denganmu," ucap Darren yang terdengar ambigu di telinga Aurell.

Perlahan Darren melangkah mendekati Aurell. Satu langkah Darren maju, satu langkah pula Aurell mundur hingga punggung Aurell mentok menabrak dinding.

"Kau mau apa? Jangan macam-macam Mr. Darren," ucap Aurell sedikit mengancam.

"Menurutmu apa yang akan aku lakukan jika hanya ada kita berdua dikamar ini?"

Aurell menggeleng. Ia takut kejadian yang ia alami tempo hari yang hampir di nodai Alvin akan kembali terulang.

"Jangan khawatir Aurell. Aku tidak akan memperkosa mu. Aku bukan pria seperti itu." Darren menarik Aurell ke dalam pelukannya dan tidak ada penolakan dari Aurell.

Ya Tuhan... Aurell merasa ia kesulitan bernafas saat ini. Dada bidang yang ditumbuhi bulu-bulu halus yang selalu ia bayangkan ingin ia jamah kini menempel sempurna dengan kulit wajahnya. Aurell menghirup wangi maskulin tubuh Darren membuat Aurell terbuai dan betah berlama-lama dalam pelukan duda satu anak itu. Tangan Aurell terulur meraba dada Darren. Aurell heran untuk apa Darren membuka pakaiannya? Jika untuk menggoda Aurel, selamat dia berhasil.

Darren terkekeh geli saat Aurell meraba dada bidangnya. "Apa kau menyukainya?"

Aurell menelan kasar salivanya. Aurell pun segera menarik tangannya setelah sadar dengan apa yang ia lakukan. Ia memang menyukainya tapi tidak mungkin ia mengatakan yang sebenarnya pada Darren.

Darren melepaskan pelukannya dan perlahan membaringkan tubuh Aurell di ranjang lalu menindihnya. Aurell sempat memberikan perlawanan.

"Mr. Darren, apa yang akan kau lakukan?" Aurell menatap kedua mata Darren bergantian.

"Apa sulit sekali hanya memanggilku dengan D-A-R-R-E-N?" Darren men-spelling namanya dengan sangat jelas sembari mengamati wajah Aurell yang berada tepat di bawah tubuhnya.

Aurell mengerjap gugup lalu menggeleng, "Tidak sulit, hanya saja... baiklah, Darren..." ucap Aurell, "Sekarang kau mau apa?"

Darren tersenyum simpul. Entah kenapa saat Aurell menyebut namanya tanpa embel-embel apapun terasa sangat berbeda.

"Kau pantas mendapatkan hukuman."

"Hukuman? Atas dasar apa kau memberikan hukuman padaku?" tanya Aurell tak mengerti.

"Aku tidak suka kebohongan Aurell. Kau membohongiku."

"Kapan aku melakukannya?"

"Angga bukan kekasihmu, benar?

Aurell mengerjap tak percaya. Bagaimana mungkin Darren bisa tahu? Apa Darren menyewa detektif untuk menguntit Aurell kemanapun dan kapanpun? Ahh... tidak mungkin! Aurell segera menggelengkan kepalanya, tidak mungkin Darren melakukannya. Memang ia siapa bagi seorang Darren selain sebagai pengasuh anaknya. Tidak lebih dari itu. Jadi jangan terlalu banyak bermimpi Aurell. Aurell mengingatkan akan posisinya.

Selama Aurell sibuk dengan pikirannya sendiri, Darren pun sibuk mengamati wajah Aurell yang berada dibawahnya. Ia penasaran, apa yang sebenarnya tengah Aurell pikirkan?

Darren melepaskan bandana berwarna hijau muda yang Aurell kenakan. Lalu membelai rambut Aurell dan memuji kecantikan Aurell. Darren tak mengerti kenapa ia bisa jatuh pada pesona gadis remaja seperti Aurell secepat ini.

"Darren... sebenarnya apa yang akan kau lakukan? Aku akan pulang jadi menjauh lah dariku."

"Aku tidak sengaja mendengar obrolan mu dengan Angga ketika kalian makan malam kemarin."

"Apa?" Aurell menelan kasar salivanya. Darren tahu ia berbohong. "Jadi kau sudah tahu?"

Darren mengangguk mengiyakan.

"Tapi itu bukan urusanmu."

"Akan menjadi urusanku," gumam Darren.

"Darren... kita tidak memiliki hubungan apapun selain atasan dan bawahan. Aku hanya pengasuh anakmu dan—"

"Sebentar lagi kita akan memiliki hubungan." Darren tersenyum melihat wajah kebingungan Aurel karena ucapannya, "Aku senang mendengar kau tidak memiliki kekasih."

"Maksud *eempphh—"* Darren membungkam bibir Aurell dengan ciuman. Darren tidak bisa terlalu lama mengabaikan bibir ini yang selalu saja berhasil menggodanya dengan caranya sendiri. Darren memang selalu menikmati apa yang ia lakukan pada Aurell tapi tidak dengan Aurell. Pikiran Aurell kembali menerawang jauh saat Darren dan wanita itu berada di kamar hotel. Dada Aurell sakit jika kembali mengingatnya. Tanpa Aurell sadari sudut matanya mengeluarkan air mata.

Darren menghentikan aktivitasnya melihat Aurell menitikkan air mata. "Kau menangis hanya karena aku menciummu?"

"Hanya, katamu? Aku bukan gadis yang sembarangan bisa kau sentuh, Darren. Jika tujuanmu hanya menjadikanku pelampiasan nafsumu, aku tidak bisa!" Aurell mencoba bangkit dari ranjang namun tenaga Darren sangat kuat menahan Aurell agar tetap pada posisinya.

"Jadi kau beranggapan aku seperti itu?"

"Ya," ucap Aurell tanpa ragu, "Bagaimana mungkin disaat kau memiliki kekasih tapi kau menyentuh wanita lain? Itu sama saja kau mengkhianatinya dan aku tidak ingin menjadi bagian dari pengkhianatan mu padanya," pada akhirnya

Aurell pun bisa mengutarakan isi hatinya yang selama ini selalu mengganjal di hatinya mengenai Darren dan wanita itu. Aurell tidak ingin jika ia hanya dijadikan wanita cadangan saat Darren dan wanita itu sedang tidak bersama meski tak bisa dipungkiri kadangkala Aurell tergoda dan terbuai oleh sentuhan-sentuhan Darren.

Darren kini mengerti arah pembicaraan Aurell. Darren menjauh dari Aurell dan mendudukkan dirinya di tepian ranjang. Aurell pun duduk di samping Darren.

"Ada banyak hal yang belum kau ketahui. Aku akan memberitahu semuanya padamu tapi aku takut Aurell." Darren menghela nafas panjang. "Setelah kau tahu semuanya aku takut kau akan menjauh dariku karena kau merasa jijik padaku."

Aurell mengernyitkan dahinya semakin tak mengerti arah pembicaraan Darren. "Apa kau tidak keberatan jika aku ingin tahu dan ingin mengenalmu lebih jauh?"

Darren menggeleng. Seharusnya memang hubungan mereka diawali dengan pendekatan terlebih dulu bukan dengan cara seperti ini. Darren sadar apa yang ia lakukan pada Aurell adalah kesalahan.

"Aku akan menceritakan semuanya padamu. Tapi tidak sekarang." Darren bergegas meraih kaos berwarna putih dari dalam lemari pakaiannya lalu mengenakannya di hadapan Aurell.

"Ini sudah malam. Aku akan mengantarmu pulang."

❀❀❀

Kini mereka sudah tiba di di depan rumah Aurell. Selama dalam perjalanan tadi tak ada obrolan yang terjadi diantara

mereka. Mereka merasa sungkan dan juga canggung satu sama lain.

"Sudah sampai. Kalau begitu aku turun. Terima kasih sudah..."

Aurell dan Darren saling melempar tatapan dan menahan tawa kala mendengar bunyi perut Darren yang menandakan pria itu lapar.

"Aku lupa sejak sore aku belum makan," ucap Darren sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia malu setengah mati karena perutnya tak bisa diajak kompromi.

"Jika kau tidak keberatan di dekat sini ada kedai nasi goreng." Aurell mengamati penampilan Darren dari atas kebawah. Ia ragu Darren mau menerima tawarannya, "Rasanya lumayan lezat tapi sepertinya tidak cocok dengan—"

"Katakan saja dimana alamatnya. Aku yakin selera mu tidak akan mengecewakan," timpal Darren sambil menyalakan mesin mobilnya kembali. Sebenarnya Darren masih ingin berlama-lama bersama Aurell saja. Entah kenapa Darren merasa seperti ABG yang baru mengenal cinta saat ia tengah bersama Aurell.

❀❀❀

Saat turun dari mobil *Porsche* berwarna merah miliknya, Darren nampak ragu untuk menuju kedai tersebut. Ia tidak yakin jika rasa nasi goreng yang Aurell katakan itu lezat setelah melihat kedai yang berada dipinggir jalan tersebut terlihat biasa saja. Warung makan berukuran kecil itu sangat ramai sekali di padati oleh para pelanggan.

Sebelumnya Darren tidak pernah tertarik untuk makan dipinggir jalan seperti ini tapi karena bersama Aurell ia pun mau melakukannya dan mencoba hal baru.

Aurell menyadari perubahan raut wajah Darren yang terlihat ragu. Aurell pun tersenyum kikuk. "Apa mau pulang saja? Atau cari tempat lain? Sepertinya kau tidak tertarik?" tawar Aurell.

"Ahh tidak. Hanya saja ini pertama kalinya aku makan di tempat seperti ini."

Aurell merasa tidak enak pada Darren. Ia yakin Darren tidak nyaman berada di tempat seperti ini. Bagi Aurell memang biasa saja makan disini tapi bagi Darren...

Aurell meraih lengan Darren, "Ayo kita pergi dari sini. Kita cari restoran yang..."

Darren menggeleng tak setuju. "Apa kau sering makan disini? Di tempat seperti ini?"

Aurell mengangguk tanpa ragu. Bisa dibilang kedai nasi goreng Pakde Agus adalah nasi goreng favoritnya. Meski letaknya di jalan raya tapi rasanya tidak kalah dari restoran bintang lima. Aurell sudah mencoba segala jenis nasi goreng baik di restoran ataupun di tempat lainnya dan rasanya tidak ada yang bisa menandingi nasi goreng ditempat ini, hal itulah yang tadi Aurell katakan pada Darren ketika mereka dalam perjalanan menuju ke kedai ini.

"Kalau begitu biarkan aku mencoba hal-hal yang kau sukai."

Aurell mengerjap tak percaya Darren mengatakan hal itu.

"Tidak perlu memaksakan diri jika kau tidak—"

"Jika kau menyukainya maka tak ada alasan bagiku untuk tidak menyukainya." Darren melangkah lebih dulu menuju

kedai tersebut meninggalkan Aurell yang masih terpaku di tempatnya.

❀❀❀

Sudah hampir sepuluh menit mereka menunggu pesanan mereka datang. Sambil menunggu, Aurell menceritakan perihal ia dan kedua sahabatnya yang kerap kali makan disini. Aurell tak mengerti kenapa ia bisa terbuka seperti ini dengan Darren? Aurell pun menceritakan persahabatan ia, Dina dan Angga yang sudah terjalin sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar pada Darren.

"Lalu kenapa kau berbohong padaku dengan mengatakan Angga adalah kekasihmu?" Darren menopang dagunya dengan sebelah tangannya, menatap Aurell yang duduk di sisi sampingnya dan menunggu jawaban darinya.

"Karena..." Aurell tidak melanjutkan ucapannya karena pesanan pun datang.

Darren sudah merasa sangat lapar. Jadi ia lebih tertarik pada sepiring nasi goreng yang sudah tersaji di hadapannya dibandingkan mendengarkan alasan Aurell. Dan pada suapan pertama, Darren langsung memuji rasa nasi goreng tersebut yang memang sangat lezat sekali di lidahnya. Selera Aurell memang tidak salah, pikirnya.

Mereka pun menyantap nasi goreng sambil kembali mengobrol ringan dan bersenda gurau. Aurell yang sibuk menceritakan kisah hidupnya pada Darren sementara Darren, ia masih menimang-nimang untuk terbuka pada Aurell.

"Bagaimana kau suka kan?" tanya Aurell antusias.

"Seperti yang kau katakan. Rasanya sangat lezat," balas Darren jujur.

"Aku yang akan mentraktirmu."

"Tidak Aurell, biar aku yang mem..."

"Maaf," ucap Aurell sambil membersihkan sisa nasi goreng di bawah bibir Darren dengan menggunakan tissue.

"Makan mu masih berantakan, sama seperti Gabriel saja," kekeh Aurell yang berhasil membuat Darren terdiam dan menghentikan aktivitasnya.

"Kau bahkan belum menyentuh minuman mu," ucap Aurell lagi.

Darren menyunggingkan senyum setelah mendapatkan perhatian sekecil ini dari Aurell yang selama ini tidak pernah ia dapatkan dari wanita manapun. Para wanita biasanya hanya akan tertarik pada paras tampan dan kekayaan yang ia miliki saja. Bahkan ketika dulu ia dan Bianca menjalin kasih sekalipun Bianca tidak pernah memberikan perhatian kecil seperti ini padanya.

Setelah hubungan mereka kembali terjalin hampir satu tahun belakangan ini pun, Bianca tak pernah sedetail ini memberikan perhatian padanya. Bianca hanya peduli pada hubungan mereka saja, hubungan yang hanya menyangkut urusan ranjang dan nafsu semata.

Darren merasa Aurell berbeda. Melalui perhatian-hatian kecil yang Aurell berikan padanya dan yang paling penting pada putra kesayangannya semakin membuat Darren menginginkan gadis remaja dihadapannya ini meskipun usia mereka terpaut cukup jauh.

Tanpa sadar Darren membandingkan keduanya.

Darren berjanji akan melakukan apapun agar Aurell mau menerima ia dan putranya, bukan sebagai pengasuh Gabriel

lagi melainkan sebagai Ibu sungguhan untuk Gabriel. Darren yakin Gabriel pun akan setuju dengan keinginannya.

DESTINY 24

Getting Closer

Darren tengah mempelajari berkas di meja kerjanya, sesekali pikirannya tertuju pada Bianca dan Aurell. Darren ingin menemui Bianca dan mengatakan semuanya namun sepertinya Darren harus bersabar karena Bianca masih belum bisa di hubungi.

Semenjak menikah dengan Jonathan, Bianca memang rutin berpergian ke luar kota atau pun ke luar negeri menemani sang suami. Darren sudah sangat memahami Bianca luar dalam, jika Bianca sulit dihubungi seperti ini, itu artinya Jonathan tengah bersamanya.

Darren hanya ingin memperjelas semuanya agar hubungannya dengan Aurell pun jelas. Karena Aurell tidak ingin memiliki hubungan lebih jauh jika Darren masih menyandang status kekasih wanita lain atau memiliki hubungan dengan wanita lain meski saat ini mereka semakin dekat.

Ya... mereka semakin dekat bahkan Darren sendiri lah yang mengantar jemput gadis itu untuk bekerja di rumahnya. Kini Darren sudah yakin dengan hatinya jika ia memang tertarik pada Aurell dan menginginkan Aurell untuk selalu di sisinya. Namun sebelum Darren mengungkapkan isi hatinya, Darren ingin membuat hubungannya dengan Bianca jelas terlebih dulu.

Darren ingin menyudahi hubungan yang tidak seharusnya dengan Bianca. Semua itu ia lakukan bukan hanya semata-mata demi Aurell saja tapi memang sudah sejak lama Darren ingin mengakhirinya. Selama ini Darren hanya

bimbang tapi kali ini, ia sangat yakin dengan keputusan yang akan ia ambil.

Benar memang apa yang pernah Alvin katakan padanya, untuk apa mempertahankan hubungannya dengan Bianca karena hingga saat ini pun Bianca tidak bisa menerima Gabriel? Bianca membenci Gabriel karena Gabriel lah yang membuat ia dan Darren tidak bisa bersama.

Sudah seminggu ini Bianca tak lagi mengirim pesan atau menghubunginya. Darren senang Bianca tidak mengganggunya lagi namun belakangan ini Darren juga membutuhkan kehadiran Bianca guna membicarakan perihal hubungan mereka ke depannya yang sepertinya memang tidak bisa dilanjutkan lagi.

Drrttt!!

Ponsel Darren yang ia letakkan di atas meja kerjanya bergetar menandakan pesan baru saja masuk ke ponselnya.

Aurell

Aku dan Gabriel akan menunggumu di tempat biasa. Sampai bertemu nanti :))

Kedua sudut bibir Darren tertarik ke atas setelah membaca pesan yang Aurell kirimkan padanya. Ia sudah membuat janji makan malam di luar bersama Aurell dan juga putra tampannya.

Darren segera bergegas merapikan berkas di meja kerjanya. Ia sudah sangat tidak sabar bertemu dengan Aurell.

❀❀❀

Sambil menunggu Darren, Aurell mampir ke toko mainan karena Gabriel terus saja memaksanya untuk membeli robot yang terpajang di etalase toko, yang menjadi salah satu

maskot film animasi terkenal *Toy Story*. Padahal Gabriel sudah memilikinya.

Kemudian Aurell juga mampir ke butik yang biasa ia kunjungi bersama Rita, membeli sesuatu untuk Ibunya. Meski harganya sangat mahal, tapi Aurell tidak mempermasalahkannya toh jarang sekali ia membelikan barang mahal untuk Ibunya.

Aurell memilih-milih barang apa yang kiranya cocok untuk Ibunya itu sambil sesekali bertanya pada Gabriel.

"Kamu suka warna yang mana sayang?" tanya Aurell pada anak asuhnya itu.

Gabriel nampak berpikir. "Warna merah pasti cocok untuk Oma."

"Ahh anak pintar." Aurell mencubit gemas hidung Gabriel, "Ibu memang suka sekali dengan warna merah," lanjutnya lagi. Aurell memang sering menceritakan perihal keluarganya pada Gabriel meski Gabriel tidak pernah bertemu dengan mereka.

Setelah memilih hadiah yang cocok, dan pilihan Aurell jatuh pada *dress* selutut untuk Ibunya yang katanya keluaran terbaru, mereka berdua pun menuju kasir guna membayar barang belanjaan.

Saat Aurell akan mengeluarkan uang untuk membayar, Darren memberikan *debit card* nya pada kasir.

"Pakai ini saja," ucap Darren pada kasir tersebut. Kasir itu pun tersenyum dan menerimanya.

"Darren... aku kan bisa bayar sendiri. Lagipula ini hadiah untuk Ibuku rasanya tidak etis jika kau yang membayarnya," gerutu Aurell.

Darren segera menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa Aurell, sesekali ini," balasnya.

Setelah selesai membayar barang belanjaan Aurell, mereka melanjutkan langkahnya menuju salah satu restoran favorit Gabriel.

"Kapan-kapan aku ingin mampir untuk bertemu Ibu dan Ayahmu," ucap Darren.

"Mampir? Untuk apa?" pikir Aurell dalam hati.

"Boleh kan Aurell? Hanya ingin silaturahmi saja." Darren menjelaskan maksudnya.

"Silahkan saja. Kapan? Biar aku bilang sama Ibu untuk bersiap menyambut mu," ucap yang Aurell yang langsung membuat Darren terkekeh geli.

"Untuk apa menyambut ku. Aku bukan tamu sepenting itu."

"Tapi Ibu ku tahunya kamu boss ku di kantor." Aurell membekap mulutnya sendiri karena ia keceplosan.

Darren menghentikan langkahnya. "Kantor? Jadi kau mengatakan pada Ibumu selama ini kau bekerja di kantor? Kau berbohong pada Ibumu, begitu?"

Aurell tersenyum kikuk. "Kalau aku bicara jujur, Ibu tidak akan mengijinkannya. Aku melakukan ini demi bisa bersama Gabriel."

Darren menatap Aurell tak percaya. Aurell berbohong pada Ibunya demi bisa bersama Gabriel. Apakah Aurell memang sesayang itu pada Gabriel atau karena gaji yang Darren berikan lumayan besar jumlahnya?

"Aurell apa kau tulus menya—"

"Daddy cukup! El sudah sangat lapar. Ngobrolnya nanti saja," gerutu Gabriel menyilangkan kedua lengannya di dada

karena sejak tadi ia mendengar Darren dan Aurell terus mengobrol sepanjang jalan dan ketika sampai di depan restoran yang di tuju, mereka masih asyik dengan obrolannya.

Darren dan Aurell bertatapan sambil menahan tawanya. Mereka melupakan eksistensi Gabriel karena terlalu asyik mengobrol.

Mereka pun masuk ke dalam restoran tersebut.

Darren akan menanyakan kegundahan hatinya pada Aurell nanti saja karena saat ini putranya yang sedang kelaparan lah yang lebih penting.

Setelah memesan makanan yang lumayan banyak dan semua itu kebanyakan adalah pilihan Gabriel, mereka pun kembali terlibat obrolan ringan tapi kali ini seputaran les private Gabriel dan keseharian Gabriel di rumah.

Darren tidak ingin membicarakan masalah pribadinya dengan Aurell lagi di depan Gabriel karena Gabriel pasti akan memprotesnya. Gabriel seperti cemburu padanya karena belakangan ini Darren dan Aurell kian dekat.

Tak berselang lama, makanan yang di pesan pun datang. Dengan telaten Aurell menyuapi Gabriel lebih dulu yang sibuk bermain dengan robot mainannya yang baru di beli dan hal itu pun tak luput dari perhatian Darren.

"Sambil menyuapi Gabriel kau bisa makan juga Aurell."

"Aku bisa makan nanti kalau Gabriel sudah kenyang," jawab Aurell.

Darren menghentikan kunyahan nya. Ia merasa bersalah. Ia bahkan makan begitu saja tanpa mempedulikan putranya yang sudah merasa lapar.

"Kalau begitu biar aku yang menyuapi Gabriel, kamu makan saja." Darren mendudukkan dirinya di sebelah Gabriel.

Aurell tertawa kecil. "Memang kamu bisa?"

Darren tersenyum simpul. "Kau meremehkanku?" tentu saja Darren tahu bagaimana caranya merawat anaknya sendiri. Selama ini ia sudah belajar banyak dari Rita. Meskipun Darren lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja, tapi tak jarang ia juga membantu Ibunya dalam membantu tumbuh kembang Gabriel karena Darren sangat menyayangi Gabriel dan rela memberikan apapun yang Gabriel inginkan selama itu membuat Gabriel bahagia.

Selama ini Rita yang menggantikan peran sebagai Ibu untuk Gabriel. Namun semenjak Aurell hadir, Aurell lah yang menggantikan peran tersebut dan Darren senang karena Aurell tidak setengah hati dalam mengasuh putra tercintanya. Darren bisa melihat kesungguhan Aurell dari caranya mengasuh Gabriel.

Sambil menyantap makan malamnya, Aurell memperhatikan Darren yang dengan sabar menyuapi putranya. Ternyata benar apa yang Darren katakan, ia memang pandai melakukannya.

❀❀❀

Ditengah perjalanan menuju rumahnya, Darren menghentikan mobilnya di bahu jalan. Ada sesuatu yang mengganjal pikirannya yang sejak tadi ia ingin tanyakan pada Aurell.

"Kenapa berhenti?" tanya Aurell heran.

"Aurell apa kau tulus menyayangi Gabriel?" Darren membalik posisi duduknya menatap Aurell disebelahnya. "Kau tulus bukan hanya karena gaji yang aku berikan?"

"Jadi kau masih penasaran pada pertanyaan yang tadi kau tanyakan ini?"

Darren mengangguk tanpa ragu.

Aurell juga membalik posisi duduknya. "Ya... pada awalnya aku menerima pekerjaan ini karena gaji yang kau tawarkan lumayan besar. Daripada aku menganggur tidak melakukan apapun, jadi sambil mengisi waktu aku menerima penawaran mu untuk menjadi pengasuh Gabriel."

Darren tersenyum miring. Benar dugaannya, tidak ada yang tulus pada Gabriel selain ia dan keluarganya saja. Darren hendak menyalakan mesin mobilnya kembali namun...

"Tapi... lambat laun aku menyayangi Gabriel seperti aku menyayangi keluargaku sendiri. Sehari saja aku tidak bertemu dengannya, rasanya seperti ada yang kurang," lanjut Aurell yang membuat Darren tak percaya sekaligus senang.

"Ku rasa aku tulus mencintainya bukan karena hanya gaji yang kau berikan saja." Aurell menoleh lalu tersenyum mengamati Gabriel yang sudah tidur pulas di jok belakang. "Aku menjadi terbiasa dengan kehadiran Gabriel, dengan kejahilan Gabriel dan sifat manjanya padaku. Aku juga terbiasa mendengar dia memanggilku dengan sebutan..." Aurell sengaja menjeda ucapannya, "Mommy," lanjutnya.

"Jadi kau senang Gabriel bersikap seperti ini padamu?"

"Tentu saja. Aku senang dia bisa menerimaku meskipun aku tahu sampai kapanpun aku tak akan pernah bisa menggantikan posisi ibunya di hatinya. Aku juga tidak berharap bisa menggantikan..."

Darren menggeleng tak setuju. "Kau salah. Justru kau sudah berhasil mendapatkan posisi itu di hati Gabriel bahkan

di hatiku," jelas Darren yang terdengar ambigu di telinga Aurell.

Aurell mengernyitkan dahinya tak mengerti dan bertanya lewat sorot matanya pada Darren. Apa maksudnya ini?

"Saat pertama kali aku bertemu denganmu, aku tak pernah berpikir kau akan begitu penting untukku bahkan kini kau selalu berhasil menguasai pikiranku," ucap Darren frustrasi. Ia memang harus mengakui rasa yang ia miliki untuk Aurell

"Aku pikir aku tidak akan pernah jatuh cinta lagi selain kepada Bianca tapi ternyata aku salah. Belakangan ini justru kau lah yang memenuhi pikiranku."

Aurell mengerjap tak percaya mendengar pengakuan Darren lagi. Mustahil memang jika Darren benar-benar tertarik padanya. Ya... meskipun belakangan ini mereka dekat tapi tidak mungkin secepat itu Darren menyukainya. Aurell yakin pasti ia salah dengar.

Aurell merasa tubuhnya melayang dan Aurell terkejut setengah mati karena ia duduk di atas pangkuan Darren.

Darren mengamati wajah keterkejutan Aurell. Tanpa ada kata yang terucap, Darren merengkuh posesif pinggang Aurell. Pandangan mata mereka bertemu. Aurell hanya diam dan menurut saja. Ia juga tidak mengerti kenapa ia bersikap demikian.

"Apa boleh aku mencium mu?"

Tanpa menunggu jawaban dari Aurell yang sepertinya masih terkejut dan akan menolak, Darren menarik tengkuk Aurell lalu mencium rakus bibirnya. Aurell hanya diam tidak membalas dan juga tidak menolak karena di dalam hatinya

masih banyak keraguan atas sikap Darren yang berubah seperti ini padanya, namun Aurell tidak menampik jika ia juga menyukai cara Darren menyentuhnya.

Aurell merasa debaran di dadanya kian berpacu lebih cepat apalagi saat ia mendengar erangan rendah yang keluar dari bibir Darren dan hembusan nafas Darren yang menerpa kulit wajahnya di sela-sela ciumannya. Aurell tidak mengerti kenapa ia bisa terbuai seperti ini. Ingin sekali rasanya Aurell membalas ciuman itu tapi Aurell ragu.

Aurell merasakan sesuatu yang mengeras di bawah rok nya yang tengah ia duduki saat ini. Tak lama Darren melepaskan ciumannya lalu tersenyum canggung melihat keanehan yang tersirat di raut wajah Aurell.

"Saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk kau merasakannya. Aku tak mengerti karena hanya dengan mencium bibirmu saja, dia seperti ini. Dan rasanya sangat sakit jika—"

"Jika kau kesakitan, aku bisa pindah. Jadi lepaskan aku." Aurell mencoba bangkit dari pangkuan Darren namun lagi-lagi Darren mencegahnya.

"Aurell... aku ingin kau menjadi Mommy sungguhan untuk Gabriel bukan hanya sebagai pengasuh Gabriel lagi," ucap Darren dengan sangat lembut namun membuat Aurell bingung karena belakangan ini banyak sikap dan keanehan Darren yang tidak ia mengerti.

"Karena Gabriel menyukaimu, mencintaimu dan tidak ingin kehilanganmu begitupun juga dengan aku... Aurell," jelas Darren jujur.

"Darren... Kenapa bisa secepat ini kau tertarik padaku? Masih banyak wanita-wanita yang lebih baik dariku bahkan lebih—"

"Kau dan mereka berbeda. Kau tulus menyayangi Gabriel sementara mereka tidak. Aku juga tulus padamu Aurell."

"Jika kau tulus padaku lalu bagaimana dengan kekasihmu? Bukankah kalian juga masih memiliki hubungan?" Aurell menggelengkan kepalanya. "Aku sudah pernah mengatakannya padamu. Aku tidak ingin menjalin hubungan dengan pria yang masih memiliki kekasih. Aku tidak ingin di anggap sebagai perusak hubungan orang lain. Dari yang aku lihat, kau dan dia begitu saling mencintai."

Darren mengerjap tak percaya. Aurell masih memikirkan perasaan wanita lain disaat ia benar-benar ingin memberikan hatinya pada Aurell.

"Ya memang kami saling mencintai tapi itu dulu. Setelah kau hadir, semuanya berubah. Kini aku sadar siapa yang aku inginkan." Darren mendekap erat Aurell dan menyembunyikan wajahnya di ceruk Aurell. Menghirup wangi tubuh Aurell yang selalu ia rindukan.

"Maukah kau memberiku waktu untukku membuktikan keseriusanku padamu?"

"Jangan mengakhiri hubungan yang sudah lama terjalin diantara kalian hanya karena aku. Aku tidak ingin bahagia diatas penderitaan orang lain," gumam Aurell. Ia yakin betapa saling mencintainya Darren dan Bianca saat ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri di salah satu kamar hotel waktu itu.

Darren menyelami lebih dalam sorot mata Aurell. "Apa kau sama sekali tidak tertarik padaku?" tanya Darren penuh

selidik. Ia pikir akan mudah menaklukan Aurell yang ia yakini sejak mereka bertemu Aurell sudah tertarik padanya tapi nyatanya ia salah.

Aurell tertegun. Ia juga bingung pada perasaannya saat ini karena ketika ia dan Darren berjarak sedekat ini maka tak jarang debaran di dadanya berdegup sangat cepat, bahkan Aurell tidak kuasa menolak sentuhan-sentuhan yang Darren berikan. Aurell berpikir apakah ia hanya mengagumi Darren saja seperti yang selama ini ia lakukan atau memang ia juga tertarik pada Darren?

Darren tersenyum miring karena tak kunjung mendapatkan jawaban dari Aurell.

"Mungkin saat ini kau belum tertarik padaku tapi... cepat atau lambat aku akan membuat kau tertarik padaku dan membuatmu membalas perasaan yang aku miliki," batin Darren penuh tekad.

DESTINY 25

Decision

Aurell membenarkan posisi selimut yang menutupi tubuh Gabriel dan mencium puncak kepala Gabriel. Dari hari ke hari, rasa sayang Aurell pada Gabriel kian besar bahkan sepertinya Aurell tidak ingin kehilangan anak tampan itu. Gabriel harus tidur siang terlebih dahulu sebelum sore nanti mengikuti les *private* seperti hari-hari sebelumnya.

Biasanya jika Gabriel tidur siang seperti ini, Aurell pun akan ikut tidur siang juga namun karena ia ingat pesan Rita ditelpon tadi, ia pun melangkahkan kakinya menuju kamar Darren.

Setelah tiba di kamar Darren, Aurell menghirup dalam wangi khas parfum Darren. Aurell tersenyum, padahal Darren sedang bekerja tapi wangi parfumnya masih tertinggal di kamarnya. Aurell segera menggeleng, tujuan dia ke kamar ini bukan untuk menghirup wangi khas itu melainkan untuk mengambil sesuatu yang lebih penting di sana.

Aurell pun melangkah menuju meja kerja Darren sambil bergumam mengingat pesan Rita padanya.

"Berkas di dalam map berwarna biru."

Tak membutuhkan waktu yang lama, Aurell pun menemukan berkas tersebut. Map biru yang tercetak logo nama perusahaan Darren.

❀❀❀

Darren tengah mempersiapkan bahan untuk meeting bersama klien yang akan di lakukan setengah jam lagi dengan di bantu Richard di ruangannya. Darren merutuki

kecerobohannya yang sudah meninggalkan berkas penting di meja kerja di kamarnya yang ia kerjakan semalam bahkan ia sampai harus bergadang segala, karena itu ia langsung menghubungi Rita dan meminta tolong padanya untuk mengantarkan berkas tersebut ke kantornya. Namun rupanya Rita sedang tidak berada di rumah, ia tengah menghadiri sebuah acara bersama group arisannya. Karena itu Darren meminta siapapun orang rumah mengantarkan berkas itu ke kantornya.

Darren berharap Aurell lah yang mengantarnya. Setelah dua hari kemarin ia tidak bertemu Aurell karena Aurell ijin tidak masuk bekerja guna menghadiri pernikahan keluarganya di salah satu kota di *Jawa Barat*. Darren jadi merindukan gadis remaja itu. Gadis yang belakangan ini sudah berhasil memenuhi pikirannya.

"Hai sayang... *Long time no see.*"

Darren dan Richard menghentikan aktivitasnya lalu menoleh ke sumber suara. Terlihat seorang wanita yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Bianca..." gumam Darren.

Bianca tersenyum ramah. Dengan langkah anggun ia menghampiri Darren. Richard yang paham akan situasi dan sudah tahu siapa itu Bianca, segera pamit keluar dari ruangan atasannya.

"Hai... Darren sayang. Aku merindukanmu. Tidak seperti biasanya kau tidak membalas satupun pesan dariku." Bianca mendekati Darren yang duduk di kursi kebesarannya. Bianca mendudukkan dirinya di meja kerja Darren.

"Maafkan aku karena harus pergi ke *Berlin* dan tidak memberitahumu terlebih dahulu. Jonathan memang selalu dipenuhi dengan kejutan meski kerap kali dia menyakitiku."

Tangan Bianca terulur meraba wajah Darren yang di bagian rahangnya di penuhi bulu-bulu halus yang semakin membuat Darren terlihat semakin seksi dan *manly*.

"Akhir-akhir ini aku sibuk," balas Darren sekenanya. Biasanya ia akan merasa senang setelah cukup lama ia tidak bertemu dengan Bianca tapi entah kenapa sekarang rasanya berbeda? Apa cinta yang Darren rasakan untuk Bianca perlahan memudar karena kini di hatinya sudah terpatri nama gadis remaja yang akhir-akhir ini menguasai pikirannya? Aurellie Thomas.

Darren juga tidak pernah menyangka Bianca akan nekat datang ke kantornya seperti ini. Darren selalu melarang keras Bianca menemuinya di kantor karena ia khawatir akan menimbulkan gosip yang tidak-tidak apalagi Bianca di kenal sebagai istri dari pemilik salah satu perusahaan yang namanya cukup diperhitungkan di Indonesia. *Jonathan Marteen Wijayakusuma*, pengusaha muda yang selain parasnya yang tampan, sangat sukses dan tak jarang namanya menjadi buah bibir di *headline* berita cetak maupun elektronik.

"Sebenarnya aku malas kita bertemu di sini karena aku lebih suka kita bertemu di hotel." Bianca mencoba membuka kancing kemeja Darren satu persatu. Biasanya Darren akan senang dan tak akan pernah menolaknya namun kali ini Darren segera menepis tangan Bianca dari tubuhnya.

"Kurang dari tiga puluh menit lagi aku ada meeting," dalih Darren lalu kembali berkutat dengan berkas di meja kerjanya.

Bianca memicingkan matanya. "Darren kau tak merindukanku? Tiga puluh menit cukup untuk kita saling melepas rindu. Aku bahkan menolak ajakan suamiku makan siang karena aku sudah sangat merindukanmu." Bianca tidak menyerah begitu saja, kini ia bergerak untuk duduk di pangkuan Darren namun Darren segera bangkit dari duduknya.

"Bianca cukup! Aku tidak ingin kita seperti ini lagi."

Bianca mengernyitkan dahinya. "Kau membentak ku? Tidak ingin seperti ini lagi? Apa maksudmu?"

Darren menatap tajam Bianca. "Banyak hal yang ingin aku bicarakan denganmu dan kebetulan kau disini." Darren menghela nafas. Ia yakin keputusan yang akan ia ambil kali ini adalah tepat. "Waktu itu aku memberimu waktu untuk bisa menentukan pilihan antara aku atau Jonathan namun sepertinya—"

"Dan aku akan memilihmu Darren," jawab Bianca tanpa ragu.

"Hah?" Darren tak percaya mendengarnya.

"Aku memilihmu. Cintaku padamu tidak akan pernah berubah, hanya saja beri aku waktu untuk bisa meninggalkan Jonathan dengan alasan yang logis."

Darren tersenyum sinis. "Kau bilang kau mencintaiku tapi kau pengecut, tidak bisa mengambil keputusan. Selama ini perasaanku yang selalu kau korbankan." Darren tertawa sumbang lebih tepatnya menertawakan dirinya sendiri.

Bianca menggeleng, "Tidak seperti itu, kau salah menilai. Semua tidak—"

"Tidak perlu kau lakukan hal itu karena aku ingin kita mengakhiri semuanya."

Bianca menatap Darren tak percaya. Ia pasti salah dengar. Darren mencintainya, bahkan sejak dulu Darren tergila-gila padanya. Darren akan melakukan apapun untuknya jadi tidak mungkin Daren ingin mengakhiri hubungan ini.

"Kau jangan bercanda, Darren. Aku tidak punya banyak waktu untuk mendengarkan candaan mu." Bianca mencoba tersenyum. Ia yakin pasti ia salah dengar.

"Kau pikir aku bercanda? Kau pikir aku tidak bisa lepas darimu? Aku sudah lelah dengan hubungan ini."

"Kau mencintaiku Darren dan aku juga mencintaimu meski kini aku berstatus istri orang lain tapi percayalah hanya kau lah pemilik hatiku," ucap Bianca jujur.

"Ya... aku memang mencintaimu." Darren tersenyum miring teringat masa dimana hubungan mereka tidak serumit ini.

Bianca membalas senyum Darren. Ia yakin Darren akan terus mencintainya sampai kapanpun. Bianca hendak memeluk Darren namun...

"Tapi itu dulu. Sekarang aku ingin kita mengakhiri hubungan ini." Darren menarik nafas lega karena pada akhirnya ia bisa mengatakan isi hatinya. Hubungan ini memang sudah sejak lama harus di akhiri. Ia sadar yang ia lakukan selama ini dengan Bianca adalah suatu kesalahan.

"Pergilah. Kau bisa hidup bahagia dengan Jonathan dan tak perlu peduli padaku lagi. Aku akan ikhlas merelakan mu bahagia dengan Jonathan." Darren menatap sorot mata Bianca yang terlihat kecewa dan juga sedih karena ucapannya.

Bianca menitikkan air matanya. "Apa menurutmu selama ini aku hidup bahagia dengan Jonathan?"

Darren tak menanggapi, ia kembali berkutat pada berkas di meja kerjanya.

"Kau salah Darren. Aku hanya berpura-pura bahagia dengan Jonathan karena aku..." Bianca menjeda ucapannya. Belum saatnya ia mengatakan hal ini pada Darren. Ia tahu Darren adalah tipikal pria yang tidak akan percaya tanpa adanya bukti.

Darren tidak tega melihat wanita yang pernah ia cintai menitikkan air mata. Tanpa mengatakan apapun lagi, Darren pun menghapus dengan lembut air mata yang mengalir membasahi pipi Bianca.

"Darren... katakan bahwa kau tidak bersungguh-sungguh dengan ucapan mu tadi. Katakan jika kau masih mencintaiku, katakan jika hanya akan ada aku di hatimu seperti yang selalu kau ucapkan padaku. Katakan Darren," pinta Bianca penuh harap namun tak ada satupun kata yang terucap keluar dari bibir Darren. Darren seolah mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Aku akan menunggu kau mengatakannya." Bianca tersenyum getir. Ia tidak pernah melihat tatapan Darren seperti ini padanya sebelumnya. Selama ini ia hanya melihat tatapan penuh damba, penuh cinta Darren padanya saja namun saat ini, Bianca merasa tatapan mata Darren terasa berbeda. Bianca takut Darren memang serius atas ucapannya. Bianca takut cinta Darren padanya memudar.

"Darren katakan jika—"

"Aku tidak lagi bisa bersamamu. Aku serius saat mengatakan ingin mengakhiri hubungan ini," tegas Darren lagi.

Bianca tersenyum sinis. "Apa karena aku tak bisa menerima anak sialan itu? Kau jadi seperti—"

"Berhenti mengatakan Gabriel anak sialan. Dia darah daging ku walaupun dia ada karena suatu kesalahan!" bentak Darren tak suka.

Bianca mengerjap tak percaya. Ini kedua kalinya Darren membentaknya. Biasanya Darren tidak akan marah jika Bianca mengatai Gabriel sekalipun

"Apa kau tidak ingat? Jika tidak ada anak itu mungkin hidup kita sekarang sudah bahagia. Jadi sekarang kau lebih memilihnya dibandingkan denganku?"

"Sekali lagi aku tegaskan. Bukan Gabriel yang salah tapi Aurell. Dia yang..." Darren menjambak rambutnya frustrasi. Ia malas jika harus mengingat Aurell yang mungkin saat ini sedang menikmati siksaan di neraka akibat perbuatannya.

"Bianca lebih baik kau keluar sekarang. Jangan menghancurkan mood ku. Beberapa menit lagi ada meeting penting yang harus aku hadiri, ku mohon jangan merusak konsentrasi ku." Nada suara Darren melembut.

Bianca tahu Darren akan marah jika kembali diingatkan dengan masa lalu mereka dan Aurell tapi Bianca tidak akan menyerah begitu saja. Dengan kata-kata Darren tidak mempan dan tergoda olehnya, Bianca yakin dengan sentuhannya Darren tidak akan lagi menolaknya. Bianca pun berhamburan ke dalam pelukan Darren dan memeluk Darren begitu erat.

"Bianca kau tidak mendengar ku? Kel—" ucapan Darren hanya menggantung di udara kala Bianca membungkam bibirnya dengan ciuman. Darren sudah meraih kedua bahu Bianca untuk mendorong tubuh Bianca namun ia mengurungkan niatnya karena saat Bianca menciumnya seperti ini, Darren sadar ia tidak bereaksi apapun lagi atas

ciuman ini. Darren tidak merasakan debaran aneh lagi di hatinya.

Kini Darren yakin dengan perasaannya dan keputusan yang sudah ia ambil jika ia tidak lagi mencintai Bianca seperti dulu. Entah kenapa Darren malah membayangkan gadis yang di depannya ini adalah Aurell. Aurell yang tengah memejamkan matanya dan melumat ganas bibirnya.

"Maaf... mengganggu. Saya hanya ingin menyerahkan berkas ini."

Darren menarik bibirnya dengan sedikit mendorong tubuh Bianca. Darren dan Bianca menoleh ke sumber suara. Darren melebarkan matanya terkejut setelah melihat seseorang yang sudah berdiri entah sejak kapan tak jauh dari meja kerjanya.

"Aurell," gumam Darren terkejut dan tak percaya.

DESTINY 26

Confession

Aurell tiba di depan sebuah gedung megah, tinggi menjulang yang di bagian kanan atas gedung tersebut bertengger tulisan ***"Xander Media Asia"*** yang sangat besar, yang terbuat dari huruf timbul Acrylic.

Setelah turun dari ojek online, perlahan Aurell melangkah masuk ke dalam gedung tersebut. Aurell ingat sekali bahwa dulu ia pernah melamar di perusahaan besar ini lalu melakukan panggilan *interview* dan berakhir dengan kegagalan.

Aurell tersenyum miring meratapi nasibnya yang selalu saja gagal diterima bekerja di perusahaan bonafit. Wajar saja, karena yang ia miliki hanya ijazah SMA sementara para pesaingnya kala itu kebanyakan lulusan sarjana dari kampus ternama. Aurell segera menggelengkan kepalanya, walau bagaimana pun ia harus tetap bersyukur atas apa yang sudah di dapatnya. Jika ia tidak seperti itu mungkin ia tidak akan pernah mengenal Gabriel dan Darren.

Darren?

Aurell melirik jam di pergelangan tangannya. Darren akan mengadakan meeting sepuluh menit lagi. Aurell pun mempercepat langkahnya. Sudah cukup rasanya ia bernostalgia dengan masa lalunya yang selalu gagal dalam melakukan *Walk in Interview.*

Tiba di resepsionis, Aurell langsung diminta untuk naik ke lantai delapan sesuai instruksi Darren pada si resepsionis. Lantai dimana pemilik dan jajaran petinggi perusahaan

berada. Aurell melangkah masuk menuju lift yang akan membawanya ke lantai delapan.

Tak perlu menunggu lama, Aurell tiba di sana. Aurell tidak menemukan siapapun untuk ia tanyakan dimana ruangan Darren berada? Aurell pun mencari-cari ruangan tersebut dan ia melihat dari jauh ruangan paling besar diantara ruangan lainnya bertuliskan nama *"Darren Xander"* dan tiga macam gelar dibelakang nama Darren.

Tok!! Tok!! Tok!!

Lebih dari tiga kali Aurell mengetuk pintu tersebut namun tak kunjung mendapatkan jawaban dari dalam. Aurell berpikir, apa mungkin Darren sangat sibuk sampai tak mendengar ada tamu yang datang untuknya?

Aurell pun membuka sedikit demi sedikit pintu tersebut. Aurell melihat Darren seperti tengah beradu argumen dengan seorang wanita. Samar-samar Aurell mendengar Darren memanggil wanita itu dengan nama Bianca.

Deg!!

Bianca?

Aurell ingat wanita itu adalah wanita yang pernah Aurell lihat di kamar hotel bersama Darren waktu itu. Ya... Aurell yakin wanita itu adalah kekasih Darren.

Perlahan tapi pasti, Aurell menghampiri Darren. Entah kenapa ia sangat penasaran pada apa yang Darren dan Bianca bicarakan. Biasanya Aurell tak ingin terlalu ikut campur pada urusan orang lain namun sepertinya ini pengecualian.

Aurell sudah berdiri tak jauh dari hadapan mereka dan anehnya mereka tidak menyadari kehadiran Aurell.

Detik berikutnya Aurell merasakan dadanya sesak luar biasa. Hal yang tak pernah ia rasakan selama ini karena ia juga

tidak tahu perasaan apa yang sebenarnya yang tengah ia rasakan. Bianca mencium bibir Darren dengan penuh gairah. Darren meraih bahu wanita itu.

Aurell berharap Darren akan mendorong Bianca namun hancur sudah harapannya saat melihat Darren hanya diam. Aurell yakin Darren menikmatinya meski Aurell melihat Darren tidak membalas dan juga tidak menolak ciuman itu.

Aurell merasa hawa disekitarnya berubah panas padahal suhu dingin tercipta di sana dari terpaan *Air Conditioner*. Seharusnya Aurell tidak perlu menyaksikan keintiman yang mereka tunjukkan toh Aurell yakin jika dibelakang dirinya, mereka bahkan melakukan hal lebih dari sekedar berciuman. Seharusnya Aurell tidak perlu peduli pada apapun yang mereka lakukan namun entah kenapa rasanya melihat Darren dan wanita lain berciuman bahkan di depan matanya sendiri membuat hatinya terasa sakit. Sungguh sakit meski tidak berdarah.

Aurell sudah tidak tahan lagi, ia ingin segera keluar dari ruangan ini namun karena berkas sialan ini, ia tidak bisa keluar begitu saja.

"Maaf... mengganggu. Saya hanya ingin menyerahkan berkas ini." Aurell pun memberanikan diri mengatakan tujuan ia datang keruangan ini. Aurell meletakkan berkas tersebut di meja Darren.

Darren menarik bibirnya dengan sedikit mendorong tubuh Bianca. Darren dan Bianca menoleh ke sumber suara. Darren melebarkan matanya terkejut setelah melihat seorang gadis yang sudah berdiri entah sejak kapan tak jauh dari meja kerjanya.

"Aurell," gumam Darren tak percaya. Keinginannya memang menjadi kenyataan karena Aurell lah yang mengantarkan berkas tersebut ke kantornya tapi saat Aurell melihat ia dan Bianca berciuman, Darren amat sangat merasa bersalah.

"Aurell," ulang Bianca sangat pelan lalu menilai penampilan Aurell dari atas ke bawah yang terlihat buruk di mata Bianca. Tubuh tidak terlalu tinggi, kurus dan bagian dadanya yang rata. Bianca mengingat-ingat pernah bertemu Aurell di suatu tempat. Ahh ya... Bianca ingat! Aurell si pengasuh putranya Darren yang pernah bertemu di kamar hotel dengannya waktu itu.

"Silahkan di lanjutkan. Saya... permisi." Aurell menatap Darren sekilas lalu menunduk kemudian setengah berlari keluar dari sana.

"Aurell..." seru Darren lagi. Darren hendak keluar dari sana namun Bianca mencekal pergelangan tangannya.

"Kau terlihat cemas, sebenarnya ada hubungan apa antara kau dan dia?" tanya Bianca penuh selidik.

Darren tak mengindahkan pertanyaan Bianca. Darren menepis tangan Bianca lalu berlari dari sana meninggalkan Bianca yang masih terpaku di tempatnya. Darren lebih memilih mengejar Aurell yang pasti salah paham atas apa yang sudah dilihatnya.

Dengan kasar Aurell terus memencet tombol lift untuk turun.

Tak lama lift pun terbuka tepat di hadapannya. Richard keluar dari dalam lift setelah ada urusan yang harus ia selesaikan di bawah. Baru saja Aurell melangkah masuk ke

dalam lift, Darren meraih pergelangan tangannya dan menariknya.

"Darren, lepas!" Aurell mencoba melepaskan tangan Darren yang begitu kuat mencekal pergelangan tangannya.

"Richard, temui Pak Saddam lebih dulu, aku akan menyusul setelahnya."

Richard baru akan membuka mulutnya untuk mengatakan *'ya'* namun ia hanya menganga dan mengerjap tak percaya atas apa yang dilakukan Darren. Darren menggendong tubuh gadis yang entah siapa karena Richard baru pertama kali melihatnya dan gadis itu terlihat sangat dekat dengan atasannya. Richard penasaran, sebenarnya Darren akan membawa gadis itu kemana?

❀❀❀

Darren menurunkan Aurell setelah mereka tiba di salah satu ruangan meeting yang terdapat di ujung koridor. Cahaya lampu sengaja Darren buat temaram. Darren merapatkan tubuh Aurell ke dinding.

"Kau salah paham. Ini tidak seperti yang kau lihat." Darren menatap tajam Aurell namun Aurell segera memalingkan wajahnya.

"Tidak perlu menjelaskannya padaku karena itu bukan urusanku," kilah Aurell.

"Aurell saat kau sedang berbicara tatap mataku," pinta Darren memaksa. Ia benar-benar merasa bersalah karena Aurell harus melihat ia dan Bianca berciuman. Darren hendak membalikkan dagu Aurell untuk menatapnya namun...

Plaakk!!

Aurell melawan dan tidak sengaja menampar Darren. Aurell memperhatikan pipi Darren yang memerah karena tamparannya dan ia menyesal sudah menampar Darren.

Darren tersenyum miris. "Tidak perlu menyesal seperti itu. Aku senang kamu marah dan melampiaskan kemarahan mu padaku."

Aurell tidak merespon. Aurell tidak mengerti kenapa ia merasa begitu kesal seperti ini dan memang sudah sejak tadi ingin rasanya ia menghajar Darren yang tidak berusaha menolak ciuman wanita itu.

"Aurell aku bisa jelaskan. Aku—"

"Kenapa kau tidak menolak saat ia menciummu? Kau menikmatinya? Jangan munafik Darr—"

Cup...

Aurell mendelik karena Darren malah mengecup bibirnya.

"Itu terjadi begitu saja dan asal kau tahu aku tidak bisa lagi menikmatinya," ucap Darren dengan jujur.

"Kenapa? Bukankah kalian saling mencintai?"

"Ya, kau benar dulu kami saling mencintai sebelum akhirnya aku sadar hubungan ini memang tidak bisa di lanjutkan lagi."

Darren meraba bibir Aurell. Ingin sekali rasanya ia mengecupnya lagi tapi ia takut Aurell akan kembali menolaknya.

Aurell mengernyitkan dahinya. Darren selalu saja mengatakan hal yang membuatnya tidak mengerti. Aurell ingin tahu lebih jauh apa maksud Darren.

"Kenapa tidak bisa dilanjutkan lagi? Bukankah kalian—"

"Aku tertarik padamu. Aku menginginkanmu sampai membuatku terus saja memikirkan mu," ucap Darren penuh ketegasan lalu menempelkan dahinya dengan dahi Aurell.

Aurell bisa merasakan hembusan nafas Darren menerpa kulit wajahnya. Harum dan panas.

"Aku tidak mengerti Aurell, kenapa akhir-akhir ini hanya kau yang selalu saja memenuhi pikiranku siang dan malam. Kau boleh percaya boleh tidak, tapi itulah yang aku rasakan sesungguhnya."

"Darren..."

"Aku menyukai cara kau memanggil namaku." Darren menarik wajahnya menjauh dan mengamati wajah cantik Aurell. Pandangan mata mereka bertemu dan seolah mereka berbicara mengungkapkan isi hati satu sama lain melalui sorot mata itu. Perlahan tapi pasti Darren mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Aurell. Ciuman yang sangat lembut namun lama kelamaan berubah menjadi lumatan yang penuh nafsu dan gairah.

Aurell teringat hari dimana Darren dan Bianca berciuman di kamar hotel dan ia juga teringat ketika mereka berciuman di ruangan Darren tadi. Entah kenapa Aurell merasa tidak rela bibir ini pernah bersentuhan dengan bibir wanita lain karena itu perlahan tapi meski masih ada keraguan dalam dirinya, Aurell pun membalas ciuman Darren seolah ingin menghapus jejak wanita lain di bibir Darren dengan caranya sendiri. Aurell tidak keberatan dan tidak peduli dikatakan kurang waras atau apapun karena begitu saja terbuai oleh Darren. Ya... ia memang terbuai atas ciuman Darren, wangi tubuh Darren dan cara Darren memperlakukannya.

Darren tersenyum di sela-sela ciumannya. Ia tidak pernah menyangka Aurell akan membalas ciumannya kali ini bahkan Aurell mengalungkan lengannya di tengkuk Darren tanpa Darren minta.

Darren mengangkat tubuh Aurell dalam gendongannya lalu mendudukkannya diatas meja. Ciuman panas ini sudah berhasil membangkitkan sesuatu yang tidak bisa Darren bendung lebih lama lagi. Darren melebarkan kedua kaki Aurell. Darren menggerak-gerakkan pinggulnya sendiri secara teratur tanpa melepaskan ciuman bibir mereka. Sekedar informasi, mereka masih memakai pakaian lengkap.

Aurell terkejut dengan apa yang Darren lakukan padanya di bawah sana, Aurell hendak menjauh namun Darren memeluknya dengan erat. Darren pun melepaskan penyatuan bibir mereka.

"Aku tidak akan melakukan hal yang lebih dari ini. Aku mohon jangan menolak. Aku akan melakukannya dengan cepat," ucapnya dengan deru nafas memburu.

Aurell merasa ragu juga takut, kenapa Darren harus bertindak sejauh ini.

"Tapi Darr *empphh—"* bibir Aurell kembali di bungkam dengan ciuman oleh Darren. Darren menarik tengkuk Aurell untuk memperdalam ciumannya dan merengkuh posesif pinggang Aurell dan semakin merapatkan dengan pusat tubuhnya lagi.

Aurell merasakan gerakan Darren dibawah sana kian intens dan cepat. Aurell ingin menolak tapi tubuhnya berkata lain. Jantung Aurell berdebar sangat kencang mana kala ia mendengar geraman rendah beberapa kali keluar dari bibir Darren.

Beberapa menit kemudian, Darren pun menghentikan aktivitasnya. Hembusan nafas memburu Darren bisa Aurell rasakan menerpa kulit wajahnya.

Darren tertawa lebih tepatnya menertawakan dirinya sendiri dalam hati yang terangsang dan bergairah secara bersamaan hanya karena Aurell yang dulu menurutnya tidak menarik sama sekali. Aurell bukan *type*-nya dan Aurell si dada rata yang tak akan sanggup membangkitkan gairahnya.

Sepertinya Darren sudah mendapatkan karma atas cibiran yang pernah ia lontarkan untuk Aurell. Darren menarik kembali cibiran yang pernah keluar dari mulutnya karena kini dirinya bisa klimaks dan rasanya luar biasa nikmat hanya dengan menyentuh Aurell seperti ini saja.

"Apa yang baru saja kau lakukan? Kenapa kau melakukan hal ini padaku?"

Darren menarik Aurell ke dalam pelukannya, "Maaf... aku sudah lepas kendali. Hanya dengan mencium dan menyentuhmu saja dia seperti ini. Aku janji tidak akan ada lain kali. Ini pertama dan terakhir kalinya aku melakukannya."

Darren memejamkan matanya lalu menyodorkan wajahnya tepat di hadapan Aurell yang masih duduk di meja. Darren meraih telapak tangan Aurell. "Pukul aku, tampar aku jika menurutmu aku sudah keterlaluan padamu. Aku terima kau memukulku atas perbuatan yang sudah aku lakukan tapi aku tidak akan pernah menyesal, karena aku memang menyukainya."

Aurell mengerjap lalu meraba wajah Darren terutama bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitaran rahang kokohnya. Ya... memang sudah seharusnya Aurell memukul Darren yang sudah melecehkannya tapi entah kenapa Aurell tidak bisa

melakukannya. Ini pengalaman pertama baginya dan Aurell tidak mengerti kenapa ia malah membiarkan Darren.

Karena merasa Aruell tak kunjung memukul wajahnya, Darren pun membuka matanya. Pandangan mata mereka bertemu dan Darren senang saat melihat Aurell tersenyum meski sangat tipis.

"Aku baru saja mengakhiri hubunganku dengan Bianca tapi sepertinya ini tidak akan mudah," jelas Darren tanpa Aurell bertanya padanya.

Darren menghela nafas panjang, "Ia masih berpikir aku masih mencintainya dan tidak bisa lepas darinya. Aurell... kau percaya bahwa aku tidak lagi mencintainya?"

Aurell tertegun. Entah ia harus percaya atau tidak pada Darren dan entah ia harus senang atau sedih mendengar pengakuan Darren yang tidak lagi mencintai Bianca.

"Aku harap kau percaya padaku. Dan kau tahu karena apa aku tidak lagi mencintainya?" Darren menatap Aurell yang terlihat sedang menunggu kelanjutan ucapannya. "Karena aku sudah jatuh cinta padamu, Aurellie Thomas."

"A-apa? Kau apa?" Aurell tak percaya. Sungguh! Ini seperti mimpi, Darren mencintainya? Aurell yakin ini pasti mimpi. Tidak mungkin Darren jatuh cinta padanya.

Darren tersenyum melihat keterkejutan Aurell yang tersirat sangat jelas di wajahnya. "Beri kesempatan padaku untuk membuktikan bahwa aku benar-benar mencintaimu. Aku akan memperjelas hubunganku dengan Bianca dan juga denganmu," Darren menangkup pipi Aurell. "Aku tahu kau masih belum bisa mempercayai semua ini karena ini terjadi begitu cepat namun satu hal yang aku harapkan darimu. Tolong percaya padaku, Aurell. Percaya pada ucapan-

ucapanku yang tulus dari dalam sini." Darren menempelkan telapak tangan Aurell di dadanya. "Karena dengan kepercayaan yang kau berikan bisa memberikan kekuatan padaku."

"Tapi kenapa harus aku? Dari sekian banyak wanita yang lebih baik daripada aku. Aku bahkan tidak tahu apakah aku bisa membalas cintamu atau tidak bahkan usia kita jauh berbeda." Aurell merasa tidak yakin dengan dirinya.

"Cinta tak butuh alasan dan aku juga tidak tahu aku akan jatuh cinta padamu. Cinta ini terjadi begitu saja dan tumbuh tanpa aku rencanakan." Darren tersenyum menatap Aurell yang terlihat masih tak percaya akan pengakuannya. "Aku akan menunggu saat itu tiba. Saat dimana kau membalas perasaanku."

"Tapi..." Aurell menggigit bawahnya ragu. Belum tentu juga hubungan mereka berlanjut ke tahap yang lebih serius. Aurell tidak yakin Darren akan serius dengannya.

"Tapi?" ulang Darren menunggu kelanjutan ucapan Aurell.

"Kau terlalu tua untukku. Aku takut Ayah dan Kak Aldi tidak akan setuju."

Darren terkekeh pelan, "Terlalu tua? Tapi kurasa aku masih pantas bersanding dengan gadis remaja sepertimu. Menurutku usia tidak akan jadi penghalang yang berarti untuk hubungan ini. Apa kau memang ingin aku berhenti saat aku baru akan memulainya?"

Tidak ada jawaban dari Aurell.

Tentu saja Aurell tidak ingin Darren berhenti namun Aurell masih bimbang dengan hatinya.

"Ahh ya aku harus segera bertemu Ayah dan juga Kakakmu. Aku akan buktikan pada mereka bahwa aku benar-benar serius denganmu," lanjut Darren lagi.

Aurell hendak membuka mulutnya untuk membantah ucapan Darren lagi namun ponsel Darren terus saja berdering di dalam saku celananya. Benar dugaan Darren bahwa Richard lah yang menghubunginya.

"Ya, aku akan segera ke sana." Darren memutuskan panggilan telponnya secara sepihak.

Cup...

Darren mengecup sekilas tahi lalat di pipi Aurell yang menurut Darren membuat Aurell terlihat semakin manis.

"Aurell... Terima kasih sudah mengembalikan mood-ku yang tadi hancur dengan suntikan semangat darimu."

"Kau yang memaksa ku," bantah Aurell sembari mendelik pada Darren.

Darren terkekeh pelan setelah melihat delikan tajam Aurell padanya. "Ya... aku mengaku salah. Baiklah... aku harus segera bergegas ke ruang meeting, Richard dan Pak Saddam sudah menungguku." Darren mengacak gemas puncak kepala Aurell yang terlihat serius. "Kau tunggu di ruangan ku. Secepat mungkin aku akan menyelesaikan meeting ini agar kita bisa pulang bersama."

Darren menurunkan Aurell dari meja lalu membenahi pakaian Aurell yang sedikit berantakan karenanya.

"Aku bisa pulang sendiri Darr—"

"Tidak. Kita pulang bersama. Jadi tunggu aku di ruangan ku," perintah Darren final. Ia yakin Bianca sudah pergi dari ruangannya. Sejujurnya, Darren juga sudah merasa tidak nyaman dengan kondisi celananya yang basah dan lengket

namun untung saja hari ini ia menggunakan celana berwarna gelap.

"Bagaimana dengan Gabriel? Jika dia bangun dia pasti akan mencariku," cerca Aurell.

"Itu bukan alasan. Dirumah ada banyak orang, Aurell. Aku akan menghubungi orang rumah untuk mengurusnya selama kau dan Mama pergi." Darren meraih lengan Aurell lalu membawanya ke luar dari sana meski tanpa henti Aurell memberikan bantahan padanya.

Darren heran, Aurell selalu memiliki alasan untuk menyangkal setiap ucapan-ucapannya, sama persis seperti Gabriel.

"Aurell, Mr. Darren apa yang kalian berdua lakukan di dalam sana?"

DESTINY 27

Dating?

Beberapa bulan belakangan ini, Aldi dipindahkan ke kantor pusat karena menurut kepala bidang produksi, Aldi sudah layak masuk team divisi utama di kantor pusat.

Kegigihan, pengalaman dan gagasan kreativitas Aldi selama ini patut di perhitungkan. Wajar saja Aldi sudah bekerja di perusahaan ini lebih dari 6 tahun lamanya namun saat Aldi memberikan lowongan pekerjaan pada Aurell untuk bekerja di sini, Aldi tak mengerti kenapa Aurell malah gagal. Mungkin menurutnya belum rezeki Aurell bekerja di sini toh kini adiknya itu sudah diterima bekerja di perusahaan lain.

Aldi baru saja keluar dari lift kemudian berjalan diantara deretan ruang meeting menuju tempat atasannya, Darren yang sedang melangsungkan meeting bersama klien berada. Ini kedua kalinya ia diikutsertakan dalam meeting bersama klien sebagai perwakilan dari bidang produksi karena kepala bidang produksi berhalangan hadir.

Terdapat empat ruang meeting di sana dan Aldi yakin, Darren berada di ruang meeting bagian tengah karena satu-satunya ruangan yang terang dengan cahaya lampu hanya ada di sana sementara ruangan lainnya gelap.

Aldi sudah menekan tuas pintu dan hendak membuka ruangan meeting yang terletak di ruang tengah tersebut untuk menyerahkan berkas pada Darren namun ekor matanya menangkap sesuatu. Aldi memicingkan matanya, ia yakin seratus persen jika yang ia lihat dari kejauhan itu adalah adik perempuannya yang tengah bergandengan tangan keluar dari ruangan gelap bersama...

Darren?

Apa Aldi tidak salah lihat? Aurell dan Darren bergandengan tangan? Bukankah Aurell sedang bekerja? Lalu untuk apa adiknya itu berada di sini?

Pertanyaan itulah yang terus berkecamuk di benak Aldi. Aldi yang merasa penasaran pun kemudian menghampiri mereka. Dan benar saja dugaannya yang ia lihat saat ini memang benar Aurell, adiknya.

"Aurell, Mr. Darren apa yang kalian berdua lakukan di dalam sana?"

Aurell langsung menepis tangan Darren yang begitu erat menggenggamnya.

Darren mengernyitkan dahinya merasa tak mengerti mengenai sikap Aurell yang tiba-tiba seperti ini padanya.

"Kak... Al... di," ucap Aurell terbata sambil menetralkan rasa gugupnya. Aurell harus beralasan apa pada Aldi karena ia ketahuan sedang berada di tempat ini oleh kakaknya dan lebih parahnya lagi ia sedang bersama Darren.

"Kak Aldi sedang apa disini?"

Aldi mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan dari Aurell, "Loh, harusnya Kakak yang nanya sama kamu untuk apa kamu disini? Bukankah kamu sedang bekerja?"

Darren paham sekarang kenapa Aurell bersikap seperti ini padanya karena ternyata ia baru saja tertangkap basah oleh Kakaknya sendiri.

"Jadi ini Aldi kakak mu?" tanya Darren pada Aurell.

Aurell mengangguk sebagai jawaban. Sementara Aldi merasa kebingungan dan juga heran bagaimana bisa adiknya mengenal *Darren Xander*, pemilik perusahaan tempat ia bekerja?

Darren berpikir, pantas saja ketika ia datang ke rumah Aurell waktu itu, saat ia melihat foto Aldi di sana, Darren merasa familiar dengan wajahnya karena ternyata Aldi merupakan salah satu karyawannya. Darren tersenyum penuh arti, mungkin ini sudah rencana Tuhan untuk mempermudahnya mendapatkan restu dari Aldi dan juga Ayah Aurell.

Tunggu! Restu? Apa Darren se-serius itu pada hubungannya bersama Aurell?

"Nanti akan saya jelaskan setelah meeting usai." Darren meminta Aldi masuk lebih dulu ke dalam ruang meeting.

Meski masih merasa heran dengan yang sebenarnya terjadi, Aldi pun menuruti perintah Darren.

Sepeninggal Aldi, Darren meraih jemari Aurell lalu mengusap-usapnya penuh kelembutan. Darren yakin kini Aurell merasa khawatir karena baru saja mereka ketahuan.

"Kau tunggu di ruangan ku. Mungkin memang sudah saatnya kita berbicara jujur pada Kakakmu."

❀❀❀

"Apa? Pengasuh?" tanya Aldi tak percaya.

Jadi selama ini Aurell berbohong padanya? Tidak! Bukan hanya padanya tapi pada Ayah dan Ibunya juga. Aldi heran kenapa Aurell tidak jujur toh mereka tidak akan marah selama Aurell melakukan pekerjaan yang halal meskipun Aurell belum berpengalaman untuk menjadi pengasuh.

Aldi menatap tajam Aurell yang selalu saja memalingkan wajahnya. Darren lah yang lebih banyak bicara disini. Darren lah yang menjelaskan semuanya, perihal Aurell yang bekerja di rumahnya sebagai pengasuh anaknya hingga urusan

hatinya juga Darren lah yang mengatakan bahwa ia memang tertarik pada Aurell.

Darren mengakui semuanya pada Aldi tanpa ada yang ia tutup-tutupi kecuali saat ia kehilangan kendali dan menyentuh Aurell tadi. Ia tidak ingin Aldi berpikiran macam-macam padanya.

"Mr. Darren, apa putra anda baik-baik saja? Hmm... maksud saya, Aurell tidak terlalu berpengalaman soal ini," tanya Aldi penasaran.

Darren terkekeh mendengar pertanyaan konyol Aldi. Tentu saja putranya baik-baik saja, Aurell dan Gabriel malah semakin dekat layaknya Ibu dan anak sungguhan.

"Sangat baik. Aurell merawatnya dengan sangat baik hingga aku berkeinginan menjadikan Aurell Ibu sungguhan untuk Gabriel," jawab Darren jujur.

"Apa?" Aldi terkejut mendengar pernyataan Darren. Aldi menatap Darren dan Aurell bergantian.

"Anda yakin Mr. Darren?" tanya Aldi masih tidak percaya.

Darren mengangguk sebagai jawaban. "Aku selalu yakin dengan ucapan yang keluar dari mulutku."

Aldi menelan kasar salivanya. Sungguh! Ia masih tak percaya, bagaimana mungkin Darren bisa tertarik pada adiknya. Sementara itu dari berita yang Aldi dengar, wanita-wanita yang pernah dekat dengan Darren itu lebih baik dari segi apapun dibandingkan dengan Aurell bahkan istrinya yang memiliki nama yang sama dengan adiknya, sangat cantik. Aldi khawatir Darren tidak serius dan hanya akan bermain-main saja dengan adiknya apalagi Aurell terlihat begitu polos dan mudah di kelabui.

"Maaf jika saya lancang, tapi anda tidak tidak bermaksud mempermainkan adik saya?" tanya Aldi khawatir.

Aurell setuju dengan pertanyaan Kakaknya. Aurell pun menatap Darren dan menunggu jawaban Darren. Ia sangat ingin tahu apa yang akan Darren katakan.

"Maksud saya... sebagai Kakak saya hanya tidak ingin—"

"Apa menurutmu aku terlihat main-main? Aku serius dengan Aurell," tatapan Darren beralih Aurell yang duduk dihadapannya tepat di sisi sebelah Aldi kemudian tersenyum menggodanya.

"Meskipun saya masih merasa kesal karena adik saya sudah berbohong bahkan membohongi Ibu dan Ayah, tapi walau bagaimana pun dia tetap adik kesayangan saya. Saya akan selalu mendukung keputusan Aurell selama itu bisa membuatnya bahagia," tutur Aldi.

"Jadi kau merestui hubungan kami?" tanya Darren tak percaya, secepat itu Aldi memberikan restu padanya. Apa Aldi begitu cepat memberi restu karena Darren adalah atasannya?

"Saya menyerahkan sepenuhnya pada Aurell. Jika dia bahagia bersama anda kenapa tidak, meskipun saya tidak ya..." Aldi menjeda ucapannya, "Ahh saya ingin berbicara sebentar dengan adik saya." Aldi meraih lengan Aurell lalu pamit pada Darren kemudian keluar dari sana.

Setelah mereka masuk ke dalam lift, Aldi langsung mengeluarkan unek-unek dalam hatinya yang sedari tadi ia tahan pada Aurell. Aurell hanya mendengarkan Aldi yang memintanya ini dan itu untuk tidak mengecewakan Darren.

"Kau tahu dia bukan orang sembarangan? Dia pemilik perusahaan ini. Pengusaha muda yang sukses di usia muda yang namanya cukup diperhitungkan dan... dia menyukaimu,

Aurell." Aldi menggelengkan kepalanya masih tak percaya Darren menyukai adiknya. Darren adalah contoh teladan baginya.

Ya... Aldi ingin seperti Darren, di usia yang masih terbilang muda namun sudah mendapatkan kesuksesan meskipun semua itu tak luput dari bantuan Ayahnya juga, *Mr. Alexander*. Namun Aldi sangat menghormati Darren bukan hanya sebagai atasannya saja. Aldi juga berharap Darren bisa membuktikan dan mempertanggung jawabkan setiap ucapannya untuk tidak mempermainkan Aurell.

"Ya, aku tahu Kak. Dia juga manusia biasa sama seperti kita. Jadi jangan terlalu memujinya berlebihan," kilah Aurell meskipun ia sendiri masih belum percaya Darren tertarik padanya tapi Darren selalu menunjukkan kesungguhannya atas ucapannya dan semua itu membuat sesuatu dalam diri Aurell merasa senang.

Sudah sejak lama Aurel mengagumi sosok Darren namun apakah kini Aurell juga memang tulus menyukai Darren dan jatuh cinta padanya?

Terlalu dini untuk menyimpulkan, Aurell masih ingin melihat sejauh mana keseriusan Darren padanya.

"Kakak tidak tahu pasti apa yang membuat dia tertarik padamu." Aldi menilai penampilan adiknya dari ujung rambut hingga ujung kaki lalu mengacak gemas puncak kepala Aurell dan mencubit kedua pipinya.

"Kau memang cantik sama seperti Ibu tapi lebih cantik Karina, istri ku." Aldi pun terkekeh geli. Aldi dan Aurell memang sering bercanda seperti ini.

Dua hal yang Aldi sukai dari adiknya, mandiri dan pekerja keras. Bahkan ketika Aldi ingin menanggung seluruh biaya

Aurell untuk melanjutkan kuliahnya, Aurell menolak mentah-mentah tawarannya. Aurell ingin membayar biaya kuliahnya dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Aurell menepis tangan Aldi yang hendak mencubit pipinya lagi. "Kak Aldi hentikan. Ini masih di kantor."

❀❀❀

"Hei... *Darren Xander, kau* akan membawaku kemana?" tanya Aurell karena sejak mereka memutuskan untuk pulang bersama, Darren bukan melewati jalan menuju rumahnya seperti biasa melainkan ke tempat lain yang Aurell sendiri tidak tahu.

Ini adalah pertanyaan ketiga kalinya yang keluar dari bibir Aurell namun Darren masih enggan memberikan jawaban. Darren sengaja ingin membuat Aurell kesal.

"Nanti juga kau akan tahu," gumam Darren.

"Lalu bagaimana dengan Gabriel?"

"Gabriel? Mama sudah pulang dan aku menyerahkan Gabriel sepenuhnya pada Mama. Kau jangan khawatir."

"Baik... tapi kita mau kemana?"

"Bioskop. Sudah lama sekali aku tidak ke tempat seperti itu." Darren menatap Aurell sekilas untuk melihat reaksi Aurell, "Kita akan berkencan seperti pasangan lainnya meskipun kau belum memutuskan menerimaku atau tidak," sambungnya lagi.

Aurell termangu. Ia masih bingung dengan perasaannya sendiri karena ini terjadi begitu cepat. Ia memang mengagumi sosok Darren tapi untuk jatuh cinta? Aurell masih belum yakin.

Tangan Darren terulur menggenggam jemari Aurell kemudian mengecupnya, "Jangan terlalu dipikirkan. Aku akan buktikan bahwa aku serius denganmu. Aku akan menunggu sampai kau bisa membalas perasaanku."

❀❀❀

Sepuluh menit kemudian mereka pun tiba di tempat tujuan. Sebelumnya Darren sudah memesan tiket secara online dengan bantuan Richard jadi ketika ia dan Aurell sampai di bioskop mereka langsung masuk kedalam teater menuju kursi penonton tanpa harus mengantri.

Darren tersenyum menyeringai karena Richard memesan nomor kursi sesuai dengan yang ia harapkan. Kursi paling belakang dengan posisi duduk berada di paling ujung. Darren segera membawa Aurell untuk duduk karena film yang akan mereka tonton sudah akan di putar.

Ketika Aurell tengah fokus menonton, tangan Daren terulur lalu menarik Aurell ke dalam pelukannya. Tidak akan ada yang mengetahui apa yang mereka lakukan karena posisi duduk mereka yang memang menguntungkan sekali bagi Darren.

"Setelah ini kau ingin kemana?" tanya Darren sangat pelan terdengar seperti bisikan.

"Pulang. Memang mau kemana lagi?" jawab Aurell sekenanya.

"Kita makan malam terlebih dulu. Setelah itu aku akan mengantarmu pulang tapi besok aku ingin membawamu dan Gabriel ke suatu tempat daan aku tidak terima penolakan."

"Kemana?" tanya Aurell penasaran.

"Surprise," goda Darren. Pelukan Darren kian erat. Aurell merasa udara di sekitar terasa panas. Pelukan hangat Darren, wangi tubuh Darren membuat Aurell merasa begitu nyaman.

Sepanjang mereka menonton film, Darren memeluk Aurell begitu erat. Mereka turut tertawa bersama dengan para penonton lainnya kala terdapat adegan yang lucu. Film yang tengah mereka tonton kali ini bergenre *romantic-comedy.* Richard lah yang merekomendasikan film tersebut.

Meski Darren tidak terlalu menyukai film berbau *romance* dan lebih menyukai film *action* namun selama Aurell menyukainya, Darren akan mencoba menyukainya.

Terkadang Darren akan mencuri kecupan di pipi Aurell yang tengah fokus menonton meski pada akhirnya Aurell akan memprotesnya dan berusaha menjauh namun Darren tak peduli dan tetap melakukannya.

Sepertinya menggoda Aurell akan menjadi hal baru yang terasa menyenangkan bagi Darren.

Darren menertawakan dirinya sendiri yang melakukan hal-hal layaknya anak ABG yang sedang jatuh cinta. Benar-benar tidak ingat umur, tapi Darren sungguh tidak peduli selama itu bersama Aurell dan membuatnya bahagia.

Hanya dengan melakukan hal-hal yang sederhana saja sudah berhasil membuatnya bahagia. Darren ingin kebersamaan mereka akan terus seperti ini.

DESTINY 28

Falling In Love

Setelah selesai menonton dan sebelum mengantar Aurell pulang, Darren membawa Aurell makan malam di salah satu restoran langganan yang biasa ia datangi bersama kliennya, meski beberapa kali Aurell menolak tawaran Darren namun Darren tetep kekeh. Cita rasa dan kelezatan makanan di restoran ini sangat khas dan pas sekali di lidah Darren meski ia harus mengeluarkan biaya yang lumayan mahal setelahnya untuk setiap makanan yang akan dihidangkan tapi harganya memang sebanding dengan kelezatan makanannya.

Aurell membuka buku menu yang pelayan berikan padanya. Ia melebarkan matanya setelah melihat *list* harga makanan di buku menu tersebut. Harga satu porsi makanan saja bisa mencapai ratusan ribu rupiah bahkan ada yang jutaan.

Darren terkekeh geli melihat reaksi Aurell. Darren yakin ini pertama kalinya Aurell makan di tempat seperti ini karena itu Aurell terkejut. Keterkejutan yang sangat jelas sekali terlihat di wajahnya. Sungguh! semakin membuat Aurell terlihat menggemaskan di matanya.

Darren pun menyebutkan satu persatu makanan yang ia inginkan pada pelayan yang langsung mencatatnya.

"Aurell sudah? Apa yang ingin kamu pesan?"

Aurell tersenyum kikuk. Yang ia tahu dan harganya paling murah adalah *steak*. Makanan lainnya terdengar asing di telinganya dan ia takut tidak akan menyukainya. Aurell juga tidak ingin Darren mengeluarkan uang untuk makanan yang

terlalu mahal. Aurell pun menyebutkan makanan yang ia inginkan ditambah dengan segelas minuman hangat.

Sambil kembali mengobrol dengan Darren perihal pekerjaan dan juga Gabriel dan setelah mereka menunggu lumayan lama makanan pun datang. Pelayan langsung menghidangkan makanan itu di meja.

Aurell memperhatikan cara Darren menyantap makanannya yang terlihat berkelas sekali ala Darren, sementara Aurell, sejujurnya ia tidak terbiasa menggunakan garpu dan juga pisau. Jika boleh jujur ia lebih suka makanan khas indonesia yang memang sudah terbiasa di lidahnya. Nasi goreng, nasi rames, nasi bakar, nasi padang, sate padang, keredok, gado-gado buatan Ibunya dan masih banyak lagi. Akan panjang jika Aurell sebutkan satu persatu.

Aurell kesulitan memotong *steak* nya. Darren yang melihatnya pun langsung meraih piring Aurell lalu memotong *steak* tersebut menjadi beberapa potongan kecil agar Aurell mudah memakannya.

Ya Tuhan... Aurell sempat terkesima melihat cara Darren memotong-motong *steak* tersebut. Terlihat semakin seksi dan ahh... Aurell tak percaya pria sempurna seperti Darren menyukainya.

"Makanlah. Kau tidak akan kesulitan lagi." Darren menyerahkan piring berisi potongan *steak* yang sudah ia potong kecil-kecil pada Aurell.

"Terima kasih," ucap Aurell kemudian memasukkan potongan demi potongan *steak* tersebut ke dalam mulutnya. Aurell pun tersenyum. Ini *steak* terenak yang pernah ia makan dan rasanya terasa berbeda sekali jika Darren yang memotong *steak* nya langsung.

Mereka pun menikmati makan malam mereka tanpa ada satupun kata terucap lagi. Sesekali Darren curi pandang melirik Aurell.

Darren selesai makan lebih dulu kemudian membersihkan mulutnya dengan menggunakan *tissue*. Darren mengamati Aurell. Tangan Darren terulur ketika melihat ada sisa saus di bawah bibir Aurell. Darren pun membersihkannya dengan ibu jarinya lalu menghisap ibu jarinya sendiri membuat Aurell terkejut, tersipu sekaligus merasa canggung akan perlakuan manis Darren malam ini yang dirasa berbeda sekali padanya.

"Darren kau bisa membersihkannya menggunakan tissue," kilah Aurell.

Darren menggeleng menggoda. "Bahkan aku tidak keberatan membersihkannya langsung dari bibirmu."

"Darren," protes Aurell yang membuat Darren terkekeh. Darren suka saat Aurell tersipu malu karena itu ia terus saja menggodanya.

❀❀❀

Aurell pun berpamitan dan kembali mengucapkan terima kasih pada Darren saat mereka sudah tiba di depan rumah Aurell.

Aurell membuka seat belt hendak turun dari mobil milik Darren namun Darren lebih dulu menarik lengannya.

"Aku tak mengerti kenapa kau selalu saja berhasil membuatku menginginkanmu."

"Darren apa *aww—"* Aurell memekik kala Darren mendudukkannya di pangkuannya.

"Beri aku ciuman sebelum kau masuk ke dalam," pinta Darren sembari mengamati wajah Aurell dari jarak sangat dekat.

Aurell mengerjap beberapa kali. Ia ragu dan juga canggung karena Darren menatapnya dengan begitu intens.

"Please," mohon Darren.

Aurell menggigit bibir bawahnya, rasanya sangat tidak nyaman berada di posisi seperti ini apalagi ia merasakan sesuatu sekeras batu tengah ia duduki.

Karena tak ada pergerakan dari Aurell, Darren pun menekan tengkuk Aurell hingga wajah Aurell tepat berada di depan wajahnya. Hidung minimalis Aurell pun bersentuhan dengan hidung mancung Darren.

"Kenapa kau selalu lama berpikir. Aku hanya memintamu mencium ku bukan bercinta denganku," protes Darren.

Aurell melebarkan matanya membuat Darren terkekeh geli. Aurell hendak menjauhkan wajahnya namun ia kalah cepat karena Darren lebih dulu membungkam bibirnya. Darren melumat rakus bibir Aurell. Aurell pun membalasnya malu-malu.

Semua yang ada pada Aurell selalu berhasil membuatnya menginginkan lebih namun Darren harus bisa menahan gairahnya. Dengan terpaksa Darren pun mengakhiri sesi ciuman mereka. Ia tidak ingin hal yang serupa seperti siang tadi kembali terulang. Ia tidak ingin celananya basah untuk kedua kalinya. Sekedar informasi sebelum ia pergi berkencan dengan Aurell, Darren sudah mengganti celananya. Ia menelpon Rita untuk meminta supir mengantarkan celana ke kantornya meski banyak sekali pertanyaan yang Rita ajukan

padanya dan Darren pun beralasan jika celananya basah ketumpahan kopi.

"Masuklah jika tidak ingin kejadian di kantor tadi terulang lagi," goda Darren yang langsung mendapatkan delikan tajam dari Aurell.

Darren menarikan jarinya di bibir Aurell, "Terima kasih atas hari ini dan ciuman ini. Aku menyukainya."

❀❀❀

Karena perjalanan yang mereka tempuh jaraknya cukup jauh, kini Gabriel sudah merasa lelah dan mengantuk. Sejak keluar dari rumah anak tampan itu tak berhenti berceloteh. Gabriel pun tidur dan membenamkan wajahnya di dada Aurell.

"Apa masih jauh?" tanya Aurell pada Darren yang tengah fokus menyetir sambil mendengar lagu yang tengah di putar dengan volume sedang.

"Sekitar sepuluh atau lima belas menitan lagi." Darren pun memperbesar volume lagu yang tengah ia putar yang langsung mendapatkan protes dari Aurell.

"Darren, jangan terlalu kencang nanti Gabriel bangun."

Darren hanya tersenyum menanggapinya. "Lagu ini sangat cocok sekali untukmu dan aku persembahkan lagu ini untukmu."

Darren pun menyanyikan lirik demi lirik mengikuti irama lagu tersebut yang di hadiahi tepuk tangan pelan dan juga pujian dari Aurell. Aurell tak menyangka ternyata suara Darren lumayan bagus. Semakin membuat Darren terlihat sempurna. Tampan, kaya raya dan bersuara merdu.

"When I see your face, There's not a thing that I would change, 'Cause you're amazing, Just the way you are..." Darren meraih sebelah tangan Aurell lalu meletakkannya di dadanya.

"And when you smile,

The whole world stops and stares for awhile,

'Cause girl you're amazing, Just the way you are..." Darren mengecup punggung tangan Aurell membuat Aurell tersipu.

Merasa ada pergerakan dari Gabriel Aurell pun meminta Darren mengecilkan volume nya. "Darren cukup. Nanti Gabriel bangun." Aurell pun menepuk-nepuk punggung Gabriel dan mengusap sayang puncak kepalanya.

Darren pun menurut namun setelah itu ia masih menyanyikan beberapa lirik dari lagu tersebut, *"Her lips her lips, I could kiss them all day if she'd let me, Her laugh her laugh, she hates but I think it's so sexy, She's so beautiful, And I tell her everyday, aww—"* Darren baru berhenti setelah Aurell mencubit perutnya karena Gabriel terus bergerak dalam tidurnya. Aurell yakin Gabriel merasa terganggu dengan nyanyian Darren.

"Diam dan fokus menyetir! Oke," perintah Aurell dengan tatapan tajamnya.

Darren hanya mengendikkan bahunya acuh.

❀❀❀

Mereka tiba di sebuah *Green Resort* dengan pemandangan yang sangat indah yang terdapat di salah satu kota di *Jawa Barat*. Tanaman hijau yang menghiasi, pepohonan yang terdapat hampir disepanjang resort

tersebut serta suhu udara yang terasa begitu sejuk semakin menambah ketenangan dan kedamaian yang begitu menenangkan jiwa yang jauh dari hingar-bingar pusat kota.

Kedatangan mereka pun di sambut dengan baik oleh Ronald beserta beberapa karyawan lainnya. Ronald merupakan adik kandung Alex, Ayah Darren.

Ronald dan Alex bekerja sama membangun resort ini sudah sejak lama bahkan Darren pernah ditawari untuk mengurus resort ini namun *passion* Darren lebih ke perusahaan yang berada di bawah naungannya saat ini karena itu Ronald dan putranya lah yang menjalankan bisnis ini.

Aurell semakin merasa minder setelah mengetahui betapa kaya nya keluarga besar Darren yang tidak sebanding dengan keluarganya.

Sambil menikmati makan siang mereka, Ronald pun berbagi cerita bersama Darren dan Aurell perihal Resort ini apalagi sudah lama sekali Darren tidak pernah berkunjung ke sini. Aurell hanya mendengarkan dengan seksama sambil menyuapi Gabriel yang sepertinya sangat nyaman berada di sini sama hal nya dengannya. Tempat ini terasa sangat nyaman dan menenangkan jiwa.

Setelah selesai dengan urusan makan siang, mereka melangkah menuju penginapan yang sudah disediakan. Sebelah tangan Darren tak pernah lepas menggenggam erat jemari Aurell bahkan Darren memperkenalkan Aurell sebagai kekasihnya pada Ronald.

Ronald memuji Darren yang memang tidak pernah salah dalam memilih wanita.

"Kalian istirahat dulu saja. Uncle masih ada urusan lain. Jika kalian membutuhkan sesuatu, jangan sungkan meminta bantuan pada karyawan lainnya," tutur Ronald pada Darren dan Aurell.

"Nanti sore aku ingin meninjau lokasi yang rencananya akan dijadikan taman hiburan. Apa Uncle bisa menemaniku?" tanya Darren penuh harap.

"Akan Uncle usahakan. Jika tidak bisa nanti sore, kita bisa ke sana besok pagi sebelum kau kembali ke Jakarta. nikmatilah waktu liburan kalian," balas Ronald. Sebelum pergi Ronald mencubit gemas pipi Gabriel. Dia memuji wajah tampan Gabriel dan tingkah Gabriel yang sama persis seperti Darren kecil dulu.

Sepeninggal Ronald, Aurell hendak ke kamarnya yang berada di sebelah kamar Darren. Darren lah yang meminta disediakan dua kamar untuk mereka menginap karena ia yakin Aurell tidak akan mau jika harus tidur dalam kamar yang sama dengannya.

"Mommy Aurell mau kemana?" tanya Gabriel setelah melihat Aurell tidak masuk ke kamar yang sama dengannya.

"Tentu saja mau mandi, setelah itu beristirahat. Mommy—"

"Mommy Aurell pasti sudah lelah El. El di sini saja bersama Daddy," ajak Darren pada putranya.

Gabriel menggeleng. "Kenapa kita tidak satu kamar dengan Mommy Aurell Daddy?"

Darren menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ada saja hal aneh yang ditanyakan putra tampannya itu. "Karena Mommy Aurell tidak akan mau."

"Kenapa tidak mau?" tanya Gabriel lagi merasa belum puas dengan jawaban Darren.

Darren menatap tajam Aurell. "Tanyakan sendiri pada Mommy Aurell kenapa ia tidak mau satu kamar bersama kita?"

"Tidak ada alasan apapun El. Mommy hanya... ingin tidur sendiri saja." Aurell tersenyum canggung. Pada akhirnya ia bisa menemukan jawaban yang masuk akal agar Gabriel tidak lagi bertanya.

"Kalau begitu El tidur sama Mommy." Gabriel pun meraih lengan Aurell dan mengajaknya pergi dari sana meninggalkan Darren seorang diri.

"Anak itu bahkan lebih memilih Aurell dibandingkan Ayahnya sendiri," gumam Darren geleng-geleng kepala kemudian menutup pintu kamarnya. Ia juga sudah merasa lelah setelah menempuh perjalanan lumayan jauh.

❀❀❀

Dari sore hingga malam harinya mereka bertiga menghabiskan waktunya menikmati berbagai macam fasilitas penunjang yang disediakan di sana. Menaiki perahu untuk memberi makan ikan peliharaan yang terdapat di sepanjang danau buatan di resort tersebut.

Berfoto bersama mengabadikan momen kebahagiaan mereka bertiga pun sudah mereka lakukan. Mereka menikmati waktu liburan bertiga dengan sebaik-baiknya layaknya seperti keluarga kecil yang berbahagia.

Darren serasi sekali bersanding dengan Aurell. Banyak tamu yang mengira jika mereka adalah sepasang suami istri yang sedang berlibur. Dan malam ini setelah usai dengan santap malam mereka bersama Ronald dan keluarganya

kemudian dilanjutkan menghadiri acara yang rutin diadakan pihak resort saat akhir pekan seperti ini.

Darren pun tak ketinggalan menyumbangkan suara emasnya untuk bernyanyi dan lagu yang ia nyanyikan kebanyakan lagu romantis yang ia persembahkan hanya untuk Aurell. Tanpa sungkan Darren memperkenalkan Aurell sebagai calon istrinya.

Aurell tidak tahu lagi bagaimana harus bersikap. Pipinya merona. Ia malu sekaligus bahagia bercampur jadi satu. Para tamu yang hadir yang kebanyakan para gadis ABG, keluarga besar dan juga pasangan suami istri terus saja menggoda Aurell dan Darren, sementara Gabriel sudah terlelap dalam pelukan Aurell.

Malam semakin larut, Aurell sudah mengantuk dan juga lelah. Ia pun meninggalkan Darren yang masih asyik bernyanyi dengan beberapa pasangan lainnya. Darren benar-benar berubah menjadi penyanyi dadakan dalam semalam. Mungkin setelah pulang dari sini ia bisa mendaftarkan dirinya sebagai penyanyi dan bergabung dengan management milik Alvin. Ide bagus bukan?

Tanpa Aurell sadari Darren pun mengikutinya dari belakang.

"Sini biar aku yang menggendong Gabriel," tawar Darren. Aurell segera memberikan Gabriel pada Ayahnya.

Setelah tiba di depan pintu kamar, Aurell pun langsung berpamitan pada Darren, "Selamat malam Darren. Kalau begitu aku ke kamarku."

"Hei tunggu. Kau tidak apa-apa tidur sendirian? Kalau kau merasa takut kau bisa tidur bersama Gabriel dan aku bisa

tidur di sofa," tawar Darren. Ia khawatir Aurell tidak akan bisa tidur jika sendirian.

Aurell menggeleng. "Tidak apa-apa. Sampai jumpa besok." Aurell pun melangkah menuju kamarnya untuk beristirahat.

❀❀❀

Entah sudah berapa jam lamanya Aurell senyum-senyum sendirian membayangkan betapa manisnya perlakuan Darren padanya seharian ini. Ya Tuhan... Aurell merasa beruntung sekali bisa di cintai oleh seorang Darren.

Aurell terkejut saat tak sengaja ia melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan lewat tengah malam. Aurell segera berdoa dalam hati kemudian mencoba memejamkan matanya. Aurell teringat jika di sepanjang resort ini banyak sekali pepohonan-pepohonan hijau yang rimbun.

Suara binatang yang seolah saling bersahut-sahutan terdengar menambah ketakutan Aurell. Memang terlihat indah di siang hari namun di malam hari seperti ini Aurell merasa takut. Pikirannya pun diisi oleh bayang-bayang hal-hal negatif seperti di film-film horror yang pernah ia tonton.

Kamar yang ia tempati cukup luas.

Aurell kesulitan memejamkan matanya. Aurell bangkit dari ranjang lalu pindah untuk tidur di sofa. Ia kembali mencoba memejamkan matanya dan hasilnya masih tetap sama. Ia kesulitan untuk tidur.

❀❀❀

Tok!! Tok!! Tok!!

Darren yang juga merasa kesulitan tidur karena pikirannya dipenuhi oleh rasa khawatirnya pada Aurell pun

mengernyitkan dahinya saat tengah malam ada yang mengetuk pintu kamarnya.

Dengan enggan Darren pun bangkit dari ranjang lalu melangkahkan kakinya membuka pintu tersebut dan ia kaget sekaligus senang karena ternyata Aurell lah yang mengetuk pintu kamarnya. Tadinya jika Aurell tidak datang ke kamarnya, Darren ingin menawarkan diri atau mungkin memaksa Aurell untuk tidur di kamarnya namun ternyata Aurell sudah datang lebih dulu tanpa Darren harus memaksanya.

Aurell tersenyum canggung, "Bolehkah aku tidur bersama Gabriel. Aku tidak bisa—"

"Tentu saja, masuklah," ucap Darren antusias. Darren yakin Aurell tidak akan bisa tidur jika hanya sendirian saja di kamarnya.

Aurell pun masuk ke dalam kamar dan hendak tidur di sofa namun Darren segera mencegahnya.

"Biar aku yang tidur di sofa, kau bisa tidur di ranjang bersama Gabriel."

"Apa tidak masalah. Ini kan kamarmu? Aku bisa tidur di—"

"Ini bukan penawaran tapi perintah. Aku sudah sangat lelah, jadi menurut saja oke?" Darren pun membaringkan tubuhnya di sofa kemudian menyelimuti dirinya dan hal itu pun tak luput dari pandangan Aurell.

"Baiklah," jawab Aurell sambil melangkah menuju ranjang *king size* dan membaringkan tubuhnya di samping Gabriel. Aurell pun memeluk Gabriel dan mencoba memejamkan matanya menyusul Gabriel.

❀❀❀

Pada dini hari, Aurell terbangun karena ada sesuatu yang ia rasakan mengganjal di pinggangnya. Aurell mengerjap mengumpulkan kesadarannya dan ia cukup kaget saat mendapati Darren entah sejak kapan tidur di sampingnya, di dalam selimut yang sama dengannya dan memeluknya.

Aurell hendak menjauh namun pelukan Darren kian erat. "Aku kedinginan dan butuh kehangatan. Dengan memelukmu seperti ini sudah memberikan kehangatan padaku," ucap Darren dengan mata terpejam.

Aurell memutar tubuhnya lalu mendongakkan dagunya menatap Darren. Bagaimana mungkin ia bisa kembali tidur dengan posisi seintim ini. Mereka benar-benar menempel satu sama lain.

Aurell mengamati wajah Darren dari jarak sangat dekat. Tangan Aurell terulur meraba wajah Darren.

Darren pun membuka matanya karena merasa ada pergerakan di wajahnya. Pandangan mata mereka bertemu.

"Darren, matamu sangat indah. Sebenarnya selain memiliki darah Indonesia, kau—"

"Papaku berasal dari Jerman. Saat kuliah di *Florida,* Papa bertemu dengan Mama. Mereka berpacaran dan setelah mereka menikah, Papa pun memutuskan untuk tinggal di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia kemudian Papa tertarik membangun bisnis disini," jelas Darren yang berhasil menjawab rasa penasaran Aurell.

Sepanjang malam itu mereka pun bertukar cerita satu sama lain berusaha mengenal lebih dekat satu sama lain. Bukan urusan pribadi mengenai pacar ataupun pasangan hidup tapi lebih kepada keluarga mereka masing-masing.

❀❀❀

Pagi harinya, Darren, Aurell dan Gabriel menikmati sarapan mereka bersama Ronald, istrinya dan juga putranya sambil kembali membicarakan perihal bisnis. Rencananya sore nanti Darren akan kembali ke Jakarta. Jadi masih ada waktu untuk ia, Aurell dan Gabriel jalan-jalan di sekitaran Resort.

Setelah sarapan usai, Darren sudah bersiap-siap akan meninjau lokasi yang akan di jadikan taman hiburan oleh Ronald namun sebelum pergi, Darren menunggu seseorang di *gazebo* sambil menikmati pemandangan di sekitaran resort ditemani Aurell dan Gabriel.

"Sayang apa kau senang liburan di rumah Grandpa Ronald?" tanya Darren pada putranya. Gabriel menyebut resort milik pamannya itu dengan sebutan rumah Granpa Ronald.

Gabriel mengangguk tanpa ragu.

Saat Darren mengatakan mereka tidak bisa berada di sini lebih lama karena Darren harus kembali bekerja esok hari, Gabriel malah meminta Darren saja yang pulang sementara ia dan Aurell masih ingin tetap berada di sini. Tentu saja Darren menolak dengan berbagai macam alasan. Bagaimana pun caranya ia harus membawa serta Aurell pulang bersamanya karena Darren merasa... ia tak bisa jauh dari Aurell.

Darren berharap suatu saat nanti mereka bertiga bisa kembali liburan bersama seperti ini lagi.

"Aurell, ada seseorang yang ingin sekali bertemu denganmu. Dia terus saja memaksaku untuk mempertemukannya denganmu."

Aurell mengernyitkan dahinya, "Bertemu denganku? Siapa?" tanyanya penasaran.

Darren menatap seseorang yang sudah sejak tadi berdiri tidak jauh dari mereka berada. Aurell mengikuti arah tatapan Darren. Aurell refleks mencengkeram lengan Darren kuat-kuat.

"Alvin," gumam Aurell.

Ingatan Aurell kembali pada malam itu, malam dimana Alvin hendak menodainya. Memang sudah lama sekali mereka tidak bertemu setelah kejadian itu. Aurell pikir Alvin tidak akan berani muncul di hadapannya lagi tapi nyatanya mereka malah bertemu di sini dan lagi-lagi karena campur tangan Darren.

DESTINY 29

Regret

Semalam sebelum Darren memejamkan matanya, ia teringat pesan dari Alvin yang terus saja meminta dipertemukan dengan Aurell.

Darren meraih ponselnya di atas nakas untuk membalas pesan dari sahabatnya itu. Ternyata Alvin tidak main-main dengan ucapannya bahkan Alvin sudah tiba di sana sejak malam tadi, menyusul Darren dan Aurell. Selain untuk bertemu Aurell, Alvin juga bermaksud untuk turut serta meninjau lokasi bersama Darren.

Dan pagi ini mereka pun bertemu. Aurell cukup terkejut karena tiba-tiba Alvin hadir diantara mereka. Aurell mencengkeram lengan Darren kuat-kuat.

"Alvin," gumam Aurell.

Ingatan Aurell kembali pada malam itu, malam dimana Alvin hendak menodainya. Memang sudah lama sekali mereka tidak bertemu setelah kejadian itu. Aurell pikir Alvin tidak akan berani muncul lagi di hadapannya tapi nyatanya mereka malah bertemu di sini dan lagi-lagi karena campur tangan Darren.

"Uncle Alvin," seru Gabriel yang langsung berhamburan ke pelukan Alvin. Gabriel sangat mengenal Alvin yang memang merupakan sahabat Ayahnya. Alvin juga sering berkunjung ke rumah mereka namun karena insiden malam itu, Alvin tidak pernah lagi datang baik itu untuk bertemu Rita dan Alex ataupun Gabriel.

Alvin dan Gabriel berpelukan dan saling menyapa satu sama lain. Alvin dengan setia mendengarkan Gabriel

berceloteh. Gabriel pun menarik lengan Alvin untuk bergabung bersama Darren dan Aurell di gazebo.

Semakin Alvin mendekat, cengkraman Aurell di lengan Darren kian kuat.

Kebetulan sekali Joan, istri dari Ronald menghampiri mereka untuk memberikan camilan ringan serta minuman hangat untuk mereka. Darren pun menitipkan Gabriel sebentar pada Joan.

Sepeninggal Joan dan Gabriel, Alvin pun menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke sini adalah hanya untuk menemui Aurell. Alvin merasa sangat bersalah setelah kejadian malam itu. Ia ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya pada Aurell atas kesalahannya.

Alvin bersungguh-sungguh dan ia sangat menyesal karena kejadian itu lah Aurell menjadi takut padanya bahkan melihatnya saja seperti melihat hantu.

"Dan itu semua terjadi karena aku. Andai saja aku tak menyetujui permintaan gila sahabatku, mungkin tak akan seperti ini jadinya," sesal Darren untuk kesekian kalinya.

"Tidak. Ini bukan hanya salahmu saja Darren. Ini juga salahku. Seharusnya aku mendekati Aurell dengan cara yang baik bukan seperti yang aku lakukan malam itu," bantah Alvin.

"Tapi jika aku tidak setuju, hal itu tidak mungkin terjadi." Darren berkilah.

"Jika aku tidak menawarkan kerjasama gila padamu kau tidak akan setuju untuk ini. Jadi semua ini salahku," bantah Alvin lagi.

"Dan jika aku tidak tertarik, ini tidak akan mungkin ter—"

"Cukup!" Aurell geram mendengar kedua pria di hadapannya malah saling memberikan bantahan satu sama lain.

"Intinya ini adalah kalian berdua salah!" Aurell menatap Darren dan Alvin bergantian, "Dan jangan kalian ulangi kesalahan kalian lagi, oke?"

Alvin memicingkan matanya. "Itu artinya kau memaafkan ku Aurell?" tanya Alvin penuh harap.

"Asal kau berjanji tak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi di kemudian hari," jawab Aurell.

Alvin pun mengangguk tanpa ragu. Alvin senang Aurell sudah memaafkannya.

Darren pun merasakan hal yang sama. Ia senang karena Aurell sudi memaafkan kesalahan ia dan sahabatnya. Tanpa sungkan Darren memeluk posesif pinggang Aurell di hadapan Alvin seolah memberitahu Alvin bahwa kini Aurell miliknya.

Suasana diantara mereka pun kian mencair. Mereka bertiga pun kembali terlibat obrolan ringan bahkan Alvin bercerita bahwa ia tengah dekat dengan seorang gadis seumuran Aurell yang berhasil membuat Darren terkejut karena secepat itu Alvin *move on* dari Aurell.

Darren pikir sahabatnya itu akan lama sekali patah hati namun ternyata dugaannya salah besar. Kali ini Alvin berjanji akan melakukan cara yang sehat untuk menaklukan hati sang gadis pujaannya itu.

❀❀❀

Setelah mereka berlibur bersama tempo hari, dari hari ke hari hubungan Aurell dan Darren semakin dekat. Darren membuktikan ucapannya untuk tidak kembali berhubungan

dengan Bianca lagi. Perhatian dan cinta Darren pada Aurell kian ia tunjukan bahkan Darren sudah beberapa kali mengungkapkan isi hatinya pada Aurell tapi jawaban Aurell masih tetap sama *'Kita jalani seperti ini saja dulu'* membuat Darren frustrasi dengan hubungan tanpa status ini namun sekali lagi, Darren tidak ingin memaksa jika Aurell belum mau menerimanya.

Meski Aurell tak kunjung memberikan kepastian pada hubungan mereka tapi mereka saling peduli satu sama lain. Hubungan ini hanya mereka berdua yang tahu bahkan Aurell merahasiakan hal ini dari kedua sahabatnya.

Darren juga pernah menawarkan agar Aurell melanjutkan kuliahnya dengan bantuan dari Darren namun Aurell selalu saja menolak. Ia ingin melanjutkan kuliahnya dari hasil kerja kerasnya sendiri bukan dari bantuan orang lain.

Hari-hari yang mereka lalui terasa kian berwarna dan menyenangkan. Rencananya setelah pulang dari kantor malam ini, Darren ingin menemui kedua orang tua Aurell bukan untuk melamar Aurell tapi Darren hanya ingin mengenal lebih dekat lagi calon mertuanya itu. Ketika suatu saat nanti Aurell membalas perasaan cintanya, Darren akan langsung melamar Aurell. Ya... seserius itu Darren berharap Aurell segera membalas cintanya.

Sementara itu Rita dan Alex sudah mengetahui hubungan Darren dan Aurell. Darren tidak bisa menyembunyikan hal ini dari mereka. Darren tahu Papanya akan langsung setuju jika ia dekat dengan Aurell karena kriteria yang Alex ajukan terpenuhi.

Syarat utama wanita yang akan menjadi pasangan Darren nantinya adalah Gabriel. Ya, wanita itu harus menerima Gabriel dan menyayangi Gabriel sepenuh hati dan Aurell sudah memenuhi kriterianya tersebut.

Memang sejak awal mereka sudah tahu jika putra mereka ada rasa yang tak biasa pada Aurell karena tak jarang Rita maupun Alex menangkap basah Darren yang tengah mengamati Aurell dalam diam saat Aurell tengah bersama Gabriel. Hanya tinggal menunggu waktu, apakah Aurell setuju menerima Darren dan masuk ke dalam bagian keluarga *Xander?* Meski tak bisa dipungkiri usia Darren dan Aurell terpaut cukup jauh.

Sepertinya Darren harus terus berjuang mendapatkan cinta Aurell. Bagi Darren, Aurell adalah gadis yang sulit sekali ia taklukan.

❀❀❀

Tok!! Tok!! Tok!!

"Masuk," perintah Darren pada seseorang yang mengetuk pintu ruangannya.

"Mr. Darren ini berkas yang anda minta." Richard meletakkan berkas yang ia bawa di meja Darren.

"Terima kasih Richard. Nanti akan aku pelajari. Kau bisa pergi," perintah Darren hanya menatap Richard sekilas kemudian berkutat kembali dengan berkas-berkas di genggaman tangannya.

"Mr. Darren ada tamu yang ingin bertemu dengan anda. Apakah anda mau—"

"Selamat siang *Darren Xander*. Bagaimana kabarmu? Sudah lama sekali kita tidak bertemu."

Tamu yang Richard maksud pun datang sendiri keruangan Darren tanpa di minta padahal Richard sudah memintanya untuk menunggu terlebih dulu tapi ternyata tamunya itu sangat tidak sabar menemui Darren.

"Kau bisa keluar Richard dan tolong tutup pintunya," perintah Darren yang langsung di patuhi oleh Richard.

Sepeninggal Richard, tamu tersebut mendudukkan dirinya di sofa tanpa di minta. Ia mengamati ruang kerja Darren yang cukup luas dengan interior yang mewah dan berkelas.

Darren sebenarnya malas bertemu tamu tak pentingnya ini yang hanya akan membuang-buang waktu berharganya saja. Darren hanya ingin menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin agar bisa kembali pulang lebih awal dan bertemu Aurell. Kebahagiaan Darren saat ini se-simple itu. Bertemu Aurell dan menghabiskan waktunya bersama Aurell saja sudah membuatnya bahagia.

Mereka akan menghabiskan waktu untuk sekedar mengantar Aurell pulang atau makan malam bersama di luar setelah jagoannya itu tidur. Sungguh! Jatuh cinta membuat seorang Darren bersikap layaknya pria *single* yang hanya ingin berduaan saja dengan Aurell tanpa gangguan putranya. Darren heran karena saat di kantor seperti ini pun Aurell terus mendominasi pikirannya.

Tatapan Darren kini tertuju pada tamu tak diundangnya. Darren penasaran apa yang membuatnya datang menemuinya.

"Apa tujuanmu datang menemuiku *Brian Collin?*" tanya Darren pada tamu tak di undang yang sudah sangat ia kenal yang merupakan Kakak kandung Bianca.

"Adikku yang memohon padaku agar aku menemui mu." Brian pun menghampiri Darren dan mendudukkan dirinya di kursi di hadapan Darren.

"Kenapa kau tidak membalas pesan dan menjawab panggilan dari adikku di saat dia amat sangat membutuhkanmu saat ini?"

"Bianca membutuhkanku? Dia sudah memiliki suami jadi untuk apa dia masih membutuhkanku?" Darren tersenyum miring, "Jika maksud kedatanganmu menemuiku hanya untuk membahas hal ini, lebih baik kau pergi karena aku sama sekali tidak tertarik. *See...* masih banyak yang harus aku kerjakan daripada..."

Brian tertawa sumbang, "Kau tidak perlu membohongi diri sendiri *Darren Xander*. Aku tahu beberapa bulan belakangan ini kalian berdua kembali menjalin hubungan setelah cukup lama kalian berpisah. Aku yakin kau masih memiliki perasaan yang sama pada adikku meskipun dia sudah menikah sekalipun jadi jangan berkata seolah kau tak peduli padanya padahal—"

"Ya benar, tapi itu dulu sebelum aku bertemu seseorang," balas Darren penuh keyakinan. "Maaf aku tidak lagi mencintai adikmu jadi kau bisa keluar dari ruangan ku?" Darren merentangkan kedua lengannya mempersilahkan Brian untuk keluar.

"Saat ini Bianca membutuhkanmu. Hanya kau yang ia inginkan," ucap Brian pada akhirnya. "Ikutlah bersamaku ke rumah—"

"Aku tidak tertarik!" dengus Darren.

Brian tersenyum sinis. Brian pun mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Benar apa yang Bianca katakan bahwa Darren tidak akan percaya begitu saja tanpa adanya bukti.

"Oke, aku akan pergi tapi setelah kau lihat ini." Brian memutar sebuah video kemudian memberikannya pada Darren.

Deg!!

Darren merasa dadanya terasa sesak setelah melihat sosok wanita yang pernah ia cintai penuh dengan luka lebam di hampir sekujur tubuhnya. Darren tidak sanggup lagi untuk terus melanjutkan video tersebut.

"Apa yang sebenarnya terjadi padanya?" tanya Darren penuh selidik sembari menyerahkan ponsel tersebut pada Brian.

"Dia dan Jonathan bertengkar hebat. Kau bisa tanyakan sendiri alasannya padanya karena dia menutup mulutnya rapat-rapat. Dia hanya memintaku mencarimu dan membawamu kepadanya," jawab Brian.

Darren bimbang. Ia sudah berjanji pada Aurell untuk tidak berhubungan lagi dengan Bianca tapi setelah melihat Bianca, wanita yang pernah ia cintai dengan kondisi seperti ini hati Darren terenyuh dan mengiba.

"Asal kau tahu, Bianca melakukan semua ini karena mu, karena ia ingin kembali padamu. Sudah sejak lama ia ingin mengakhiri hubungannya dengan Jonathan tapi ia tidak bisa melakukannya," jelas Brian.

"Apa? Kenapa tidak bisa *hah?* Dia selalu mengatakan hal yang sama tapi tidak pernah memberikan alasan apapun padaku! Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Kau bisa menanyakannya langsung padanya karena bukan ranah ku memberitahukan alasannya padamu." Brian menghela nafas berat, "Kini Bianca sangat membutuhkanmu dan aku berharap kau bersedia meluangkan waktu untuk menemuinya. Darren... Bianca masih sangat mencintaimu."

DESTINY 30

The Painful Truth

Bianca terbaring lemah di ranjang dengan mata terpejam sudah d bebrierapa jam yang lalu. Darren hanya mengamati Bianca dalam diam. Sejujurnya, Darren tidak tega melihat kondisi wanita yang pernah ia cintai penuh luka lebam seperti ini. Darren penasaran sebenarnya atas dasar apa Bianca masih mempertahankan pria tempramental seperti Jonathan hingga saat ini?

Ahh ya berbicara soal Jonathan, sejak siang tadi hingga malam ini Darren tidak melihat Jonathan datang menjenguk istrinya dan Darren juga heran kemana gerangan kedua orang tua Bianca? Tidak ada satupun yang datang menjenguk Bianca selain Brian.

Drrt!!. Drrtt!!

Darren merogoh ponsel di saku jasnya yang bergetar. Ada satu panggilan tidak terjawab dan dua pesan dari Aurell. Darren menepuk dahinya. Ia yakin Aurell sudah menunggu kepulangannya seperti biasa tapi untuk saat ini sepertinya Darren tidak akan pulang sampai ia mendapatkan jawaban atas rasa penasarannya ini dari Bianca.

Baby Aurell

Apa kau lembur?

Kalau begitu aku pulang dulu...

Me

Ya aku lembur. Hati-hati di jalan.

Baby Aurell

See you ☺

Darren hanya membaca pesan balasan Aurell tanpa membalasnya karena ia melihat pergerakan dari Bianca. Bianca pun bangun dari tidurnya.

"Darren... akhirnya kamu dating." Bianca tersenyum antusias sembari menitikkan air matanya kemudian memeluk erat Darren. "Aku sudah melakukan hal yang seharusnya aku lakukan sejak lama. Jadi sekarang tidak ada alasan lagi untuk kita tidak bisa bersama. Jangan tinggalkan aku Darren, karena aku sudah memilihmu."

Darren mengernyitkan dahinya tak mengerti. "Apa maksudmu dengan memilihku? Kau akan meninggalkan Jonathan?"

Bianca mengangguk tanpa ragu dalam pelukan Darren. "Kami akan segera bercerai dan—"

"Apa?" Darren melebarkan matanya terkejut lalu melepaskan pelukannya. "Kenapa baru sekarang di saat aku..."

"Disaat aku bisa menjauh darimu dan di saat aku mencintai Aurell," batin Darren tak mengerti dengan jalan pikiran Bianca.

"Aku harap kau tidak akan pergi meninggalkanku setelah apa yang sebenarnya terjadi. Hingga saat ini aku bertahan bersama Jonathan. Semua itu aku lakukan karena terpaksa," jelas Bianca yang membuat Darren kian tak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi?

"Dia seorang ***sadomasokis[1].***"

---

[1] Sadomasokis/sadomakisme merupakan aktivitas seksual yang melibatkan penyiksaan terhadap pasangan. Orang yang mengalami kondisi ini baru akan merasa bergairah ketika aktivitas seksual mereka melibatkan rasa sakit

"Apa?" Darren mengerjap tak percaya.

Bianca menitikkan air matanya lagi mengingat perlakuan Jonathan padanya selama ini terlebih ketika mereka bercinta.

"Sudah saatnya kau tahu alasan kenapa aku bertahan dengannya hingga saat ini." Bianca menghapus kasar air matanya. Ia yakin saat ini matanya sudah bengkak karena terus menangis dan juga tubuhnya terasa sakit karena penuh luka lebam akibat pukulan Jonathan.

"Tiga bulan setelah kami menikah, Jonathan baru memperlihatkan sifat aslinya. Dia seorang *sadomasokis* dan orang tidak waras. Aku menyesal menikah dengan pria tidak waras seperti dia." Bianca mengepalkan kedua tangannya menahan amarah.

Darren tercengang mendengar pengakuan Bianca mengenai Jonathan yang merupakan seorang sadomasokis? Darren tak pernah menduga jika Jonathan memiliki fantasi menyimpang seperti itu.

"Bahkan tak jarang saat kami bercinta dia merekamnya. Dengan rekaman itu lah dia mengancam ku. Jika aku meninggalkannya atau menuntut cerai darinya, kau tahu apa yang akan terjadi? Dia akan menghancurkan keluargaku dan menyebarkan video rekaman itu. Aku bisa apa selain menurut? Semakin aku melawannya semakin gila perlakuan yang aku dapatkan. Dia memiliki segalanya dan akan sangat mudah baginya menyingkirkan ku jika ia mau namun selama ini ia tidak melakukannya karena ia membutuhkan tubuhku. Dia bilang dia mencintaiku tapi dia memperlakukan ku seperti wanita tak punya harga diri."

Darren menatap dalam sorot mata Bianca yang terlihat penuh kekecewaan dan juga kesedihan. Pantas saja selama ini

ketika mereka berhubungan tak jarang Darren menemukan luka memar di tubuh Bianca. Saat itu Bianca hanya beralasan ia terjatuh atau terbentur sesuatu tapi ternyata inilah alasannya.

"Hanya kau dan Brian yang tahu masalah ini. Aku menyembunyikan ini dari keluargaku." Bianca menghela nafas dan mengamati reaksi Darren yang terlihat tak percaya. Bianca yakin Darren pasti *shock* mendengarnya.

"Dua hari yang lalu setelah dia memperlakukan tubuhku semaunya seperti biasa, aku mencampurkan obat tidur dengan dosis tinggi di minumannya. Dia adalah pria yang pandai sekali menyembunyikan bukti-bukti yang dia miliki. Selama ini aku tidak hanya diam saja, aku mencoba segala cara untuk mengumpulkan bukti itu tapi Jonathan selalu tahu apa yang akan aku lakukan. Terkadang aku berpikir ingin membunuhnya saja agar aku bisa lepas darinya tapi jika aku masuk penjara, aku tidak akan lagi bisa bersamamu. Namun malam itu mungkin Tuhan sedang berbaik hati padaku, setelah Jonathan tak sadarkan diri, aku menemukan apa yang aku cari dan aku menyimpannya dengan baik sebagai bukti untuk mengancam Jonathan agar dia segera menceraikan ku."

"Kenapa baru sekarang kau menceritakan alasan ini padaku? Kenapa baru sekarang kau melawan Jonathan? Kenapa..." Darren menitikkan air mata. Ia merasa sangat bersalah karena ternyata selama ini Bianca hidup dalam ketidakberuntungan dan dalam ancaman Jonathan. Bianca tidak pernah bahagia dengan pernikahan yang sudah diatur oleh kedua orang tuanya dan Darren tidak pernah bisa membantunya.

"Selama ini aku bertahan karena aku pikir aku bisa merubahnya dan aku bisa mencintainya seperti aku mencintaimu tapi ternayata dugaan ku salah. Dia tidak akan bisa berubah sampai kapanpun. Sejujurnya aku tidak pernah menikmati percintaan kami selama ini tidak seperti saat aku bersama mu, Darren." Bianca tersenyum ditengah rasa sakit yang ia dapatkan.

"Saat kita dipertemukan kembali dan menjalin hubungan di belakang Jonathan, aku sadar ternyata aku masih mencintaimu. Hanya kaulah yang bisa membuatku bahagia, hanya kaulah yang paling mengerti aku dan hanya kaulah yang aku inginkan bukan dia." Bianca menggenggam kuat jemari Darren, "Aku melakukan semua ini agar kita bisa kembali bersama. Jadi maukah kau kembali padaku? Aku harap kau tidak serius dengan ucapan mu waktu itu yang menginginkan kita berpisah," lirih Bianca.

Darren menyugar rambutnya frustrasi. Ia harus bagaimana sekarang? Ia sudah bertekad ingin menjauh dari Bianca dan saat ia bisa melakukannya, Darren bimbang setelah tahu alasan Bianca selama ini.

"Aku akan segera bercerai dengannya. Dia setuju asalkan aku tidak membeberkan rahasia ini pada pihak kepolisian dan juga keluarga kami. Aku bahagia Darren, itu artinya kita bisa kembali bersama. Kau juga merasakan hal yang sama denganku bukan?" Bianca tersenyum penuh harap dan menunggu jawaban Darren.

Darren termenung. Kenapa ia tidak merasa hatinya seantusias dulu saat Bianca memilihnya? Bukankah ini yang ia inginkan selama ini, Bianca memilihnya dan meninggalkan Jonathan? Tapi kenapa Darren merasa ia tidak bisa

mengatakan ya dan bersedia? Apa semua ini karena Aurell? Rasa cintanya pada Aurell yang baru tumbuh belakangan ini yang bahkan bisa mengalahkan rasa cintanya pada Bianca yang lebih dulu tumbuh dihatinya?

"Sejujurnya, aku tidak benar-benar membenci Gabriel. Itu hanya alibi yang aku gunakan untuk menutupi rahasia ini darimu," jelas Bianca yang membuat Darren kembali terkejut.

"Apa?" Darren tak percaya atas pengakuan yang keluar dari mulut Bianca. Ternyata Bianca juga tidak benar-benar membenci Gabriel. Bukankah ini yang memang Darren inginkan sejak lama? Bianca memilihnya dan bisa menerima Gabriel? Tapi kenapa saat ini Darren merasa seolah bukan ini lagi yang ia inginkan?

Darren memijat pelipisnya. Kenapa semua ini terkuak saat perlahan ia bisa melupakan Bianca dan jatuh cinta pada Aurell? Apakah Darren memang tidak diperkenankan meninggalkan Bianca? Bukankah sejak dulu ia memang ingin hidup bahagia dengan Bianca? Lalu bagaimana dengan Aurell? Alasan logis apa yang harus Darren katakan pada Aurell?

"Seharusnya bukan Gabriel dan Aurell mendiang istrimu yang aku benci tapi Jonathan." Pandangan mata Bianca kosong dan menerawang ke kejadian malam itu saat ia dan Jonathan bertengkar hebat.

Darren mengernyit tak mengerti. "Jonathan? Jangan bilang Jonathan tahu..." Darren menjeda. Kali ini kenyataan menyakitkan apalagi yang harus ia dengar?

Bianca meraih ponselnya di dalam tas miliknya. Ia memutar sebuah rekaman suara pada Darren yang akan ia jadikan sebagai ancaman untuk Jonathan.

Setelah mendengar rekaman itu Darren menganga tak percaya. Ia tidak menyangka Jonathan ikut andil dalam memisahkan ia dan Bianca. Darren pikir hanya Aurell yang menjebaknya malam itu.

"Akhirnya Jonathan mengakui bahwa ia adalah dalang dari semua yang Aurell lakukan malam itu. Udah sejak lama Jonathan tahu Aurell menyukaimu karena itu saat reuni kita malam itu, Jonathan dan Aurell membuat kesepakatan yang pada akhirnya membuat kau harus menikahinya karena dia mengandung anakmu. Dan aku jatuh ke dalam perangkap monster bernama Jonathan." Bianca kembali menitikkan air mata saat teringat kembali pada perbuatan Jonathan selama ini yang benar-benar sudah diatur dengan baik olehnya. Jonathan mengatakan mencintainya tapi selalu saja menyakitinya.

Darren menjambak rambutnya frustrasi. Ia harus berpisah dari Bianca karena Jonathan. Darren bangkit dari duduknya. Sungguh! Ia ingin melenyapkan Jonathan detik ini juga dengan kedua tangannya sendiri namun Bianca memeluknya guna mencegahnya.

"Jangan Darren. Jangan berurusan dengan pria tidak waras itu lagi. Sudah cukup rasanya aku bisa terbebas dari pria itu. Jadi ku mohon jangan kotori tanganmu dan melakukan hal yang sama kejinya dengan yang sudah dia lakukan," Bianca menangis memeluk Darren.

"Seharusnya kau mengatakan hal ini sejak lama agar aku bisa membantumu." Darren membalas pelukan Bianca. Walau bagaimana pun ia harus memberikan semangat dan kekuatan pada wanita yang pernah ia cintai.

"Aku hanya ingin menyelesaikan masalahku dengan caraku sendiri. Aku ingin mencari bukti agar kau juga percaya bahwa apa yang aku katakan adalah kenyataan bukan omong kosong belaka."

"Aku percaya padamu Bianca. Kau tidak akan pernah membohongiku," balas Darren.

Bianca mendongakkan dagunya menatap Darren. "Terima kasih sudah percaya padaku." Bianca tersenyum, "Apa kita bisa kembali bersama setelah aku resmi bercerai dengannya? Kita bisa memulai semuanya dari awal Darren?"

Darren diam tak bergeming dan hanya mengamati raut wajah Bianca yang terlihat penuh harap. Darren tidak tahu harus mengatakan apa? Ia tidak tega jika langsung menolak dengan mengatakan tidak.

Bianca kembali tersenyum, "Kau tidak perlu memberikan jawaban sekarang. Aku akan menunggumu. Aku janji aku akan mencoba mengenal Gabriel lebih dekat lagi. Aku ingin bukan hanya kau yang menerimaku tapi Gabriel dan juga keluargamu."

❀❀❀

Beberapa hari belakangan ini setelah sepulangnya dari kantor, Darren lebih banyak menghabiskan waktunya menemani Bianca di rumah sakit untuk merawat Bianca, menghibur Bianca agar Bianca bisa pulih secepatnya baik fisik maupun psikisnya.

Darren akan bergantian menunggui Bianca di rumah sakit dengan Brian bahkan Darren berbohong pada orang rumah dan juga Aurell dengan beralasan lembur di kantor. Ia tidak ingin Aurell tahu bahwa ia dan Bianca kembali dekat

meski bukan dekat sebagai pasangan kekasih melainkan hanya sebagai teman yang peduli kala temannya sedang berada dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan.

Darren tidak ingin Aurell mengira ia dan Bianca kembali menjalin hubungan. Darren akan memberitahu hal ini pada Aurell secepatnya. Ia belum menemukan waktu yang tepat apalagi kini Bianca masih membutuhkannya dalam menjalani proses pemulihan.

Bianca pun beralasan bahwa ia sedang berada di luar negeri pada kedua orang tuanya yang kini menetap di *Manado*, di kampung Mamanya. Ia tidak ingin membuat orang tuanya kecewa dan tahu perlakuan Jonathan selama ini padanya. Cukup kabar bahagia dari Bianca saja yang mereka tahu, untuk kabar buruknya biarkan Bianca dan Brian yang tahu.

"Apa dia masih belum mau makan?" tanya Darren pada Brian saat baru tiba di ruang rawat Bianca.

Brian menggeleng. "Seperti biasa, dia hanya akan makan saat kau yang menyuapinya," jawab Brian, "Ku harap kau tidak kewalahan dan bosan menjaga adikku apalagi saat dia bersikap manja padamu."

Darren tertegun. Dulu ia senang saat Bianca bersikap manja padanya tapi sekarang, entah kenapa semua terasa berbeda. Rasa cinta yang begitu besar yang dulu pernah ia rasakan untuk Bianca kini tidak Darren rasakan lagi. Darren tak mengerti kenapa secepat itu hatinya berubah.

Tak lama Bianca pun bangun dan langsung tersenyum senang kala mendapati Darren sudah datang mengunjunginya.

"Hai Darren," sapa Bianca antusias.

Setelah dari sore hingga malam hari Darren menghabiskan waktunya di rumah sakit menemani Bianca, malam harinya Darren baru akan kembali ke rumah untuk beristirahat. Karena terlalu sibuk merawat Bianca, ia jadi jarang bertemu dengan jagoan kecilnya dan juga Aurell.

Ketika Darren berangkat ke kantor, Gabriel masih tidur dan ketika Darren pulang ke rumah, Gabriel sudah kembali tidur.

❀❀❀

Darren tiba di rumahnya dan langsung bergegas menuju dapur, menuangkan air putih di gelas dan meneguknya hingga tandas. Ia sudah merasa lelah luar biasa. Waktu tidurnya benar-benar berkurang drastis karena ia akan datang pagi-pagi sekali ke rumah sakit untuk mengecek kondisi Bianca setelah itu Darren langsung menuju kantornya hingga sore hari kemudian akan kembali lagi ke rumah sakit lagi hingga malam hari.

Begitulah kehidupan yang ia jalani beberapa hari belakangan ini.

Darren tak bisa menolak keinginan Bianca yang meminta Darren menemaninya sampai ia benar-benar pulih. Darren merasa iba setelah melihat kondisi Bianca dan setelah tahu alasan Bianca.

Selesai dengan urusannya di dapur, Darren melangkah menuju kamarnya di lantai dua. Perjalanan menuju kamarnya harus melewati ruang tamu terlebih dulu. Cahaya di rumahnya sudah temaram menandakan sudah tidak ada kehidupan lagi di sana karena para penghuni rumah sudah beristirahat di kamar masing-masing.

Darren menghentikan langkahnya saat akan menaiki anak tangga. Ekor matanya menangkap sesuatu. Seseorang yang tengah duduk di sofa di ruang tamu yang tengah mengamatinya.

Darren memutar tubuhnya kemudian mencari-cari stop kontak di dinding untuk menyalakan lampunya untuk memastikan penglihatannya.

Deg!!

Darren mengerjap tak percaya. Ia terkejut karena tidak biasanya Aurell menunggunya seperti ini.

"Kau belum pulang? Apa yang kau lakukan di sini Aurell?"

"22.45... apa tidak salah kau lembur hingga larut malam seperti ini?" tanya Aurell penuh selidik.

Aurell menghampiri Darren dan menunggu jawaban Darren namun bukan jawaban yang ia dapatkan melainkan Darren hanya terdiam, terpaku di tempatnya membuat Aurell kian curiga. Aurell yakin ada sesuatu yang Darren sembunyikan darinya, tapi apa? Aurell semakin penasaran dibuatnya, tapi Aurell tidak ingin memaksa jika Darren belum siap memberitahunya.

Aurell khawatir, kata-kata yang pernah Darren janjikan padanya hanyalah omong kosong belaka. Aurell takut Darren menyerah pada hubungannya karena hingga hari ini Aurell tak kunjung memberikan jawaban yang pasti padanya.

Seharusnya Darren peka meski Aurell tak kunjung memberikan jawaban tapi dengan sikap dan perilaku Aurell selama ini, sudah cukup membuktikan bahwa Aurell memiliki perasaan yang sama dengan Darren meski hingga kini Aurell masih merasa bimbang dan juga ragu karena ini pertama kali dalam hidupnya menjalin hubungan serius dengan seorang

pria. Apalagi pria tersebut bukan orang sembarangan dan statusnya pun sudah pernah menikah sebelumnya. Duda beranak satu.

Aurell juga tak mengerti kenapa ia selalu merasa kesulitan saat akan mengatakan pada Darren bahwa ia juga memiliki perasaan yang sama dengan Darren. Katakan apakah salah jika ia membalas perasaan yang Darren miliki untuknya?

DESTINY 31

Trust Me

Sebelum menidurkan Gabriel, Aurell mendapat telpon dari Dina yang memintanya menginap di rumahnya. Aurell sangat memahami dengan baik sahabatnya itu seperti apa. Jika Dina meminta Aurell menginap itu artinya ada yang ingin Dina ceritakan dan biasanya mengenai kekasihnya.

Aurell pun bergegas menelpon Lidya dan meminta izin padanya dan beruntung saja Lidya pun mengijinkannya. Lidya sudah mengenal dengan baik sahabat-sahabat Aurell namun sialnya Aurell ketiduran saat tengah menidurkan Gabriel.

Sekitar jam sepuluh malam Aurell terbangun dan langsung menghubungi Dina, mengatakan padanya bahwa ia akan terlambat namun Aurell mengurungkan niatnya setelah membaca pesan balasan dari Darren yang mengatakan masih lembur di kantor. Perusahaan mana di jam sepuluh malam masih membiarkan karyawannya lembur apalagi Darren pemilik perusahaan itu bukan karyawan?

Entah kenapa Aurell ingin sekali menunggu Darren pulang dan menanyakan langsung padanya kenapa akhir-akhir ini Darren sering sekali lembur? Aurell merasa ada yang janggal dengan sikap Darren.

Aurell pun memutuskan untuk menunggu Darren diruang tamu sambil berbalas pesan dengan Dina dan beralasan padanya masih ada hal yang harus ia kerjakan lebih dulu.

Suasana di ruang tamu sudah cukup sepi, orang-orang rumah sudah beristirahat di kamar masing-masing.

Cukup lama Aurell menunggu di sana hingga akhirnya yang ditunggu-tunggu pun menampakkan batang hidungnya. Kemeja putih yang sudah digulung hingga ke siku yang sangat berantakan dengan jas tersampir di pundaknya. Aurell tahu Darren pasti sudah merasa lelah.

Beberapa hari belakangan ini mereka juga tidak bertatap muka langsung, mereka hanya menanyakan kabar dan berbicara ala kadarnya via pesan saja. Sejujurnya, Aurell sangat merindukan Darren, senyum Darren dan juga perhatian Darren padanya.

"22.45... apa tidak salah kau lembur hingga larut malam seperti ini?" tanya Aurell penuh selidik.

Aurell menghampiri Darren dan menunggu jawaban Darren namun bukan jawaban yang ia dapatkan melainkan Darren hanya diam terpaku di tempatnya membuat Aurell kian curiga. Aurell yakin ada sesuatu yang Darren sembunyikan darinya, tapi apa?

Aurell penasaran dibuatnya. Aurell tidak ingin memaksa jika Darren belum siap memberitahunya.

"Belum saatnya kau tahu hal ini," batin Darren.

Darren pun meraih lengan Aurell. "Kenapa kau masih di sini? Ayo aku antar kamu pulang."

Aurell melepaskan tangan Darren dari lengannya. "Tidak perlu. Aku akan menginap di rumah Dina. Kalau begitu aku per—"

"Kau sengaja menungguku? Kenapa?" tanya Darren lagi.

"Aku hanya ingin menunggumu saja dan ternyata benar kau pulang se-larut ini," balas Aurell.

"Apa kau tidak percaya padaku karena itu kau memastikannya sendiri?!" Nada suara Darren mulai meninggi. Darren yakin Aurell mulai curiga padanya tapi ini belum saatnya Aurell mengetahui semuanya apalagi Darren sudah berjanji pada Bianca untuk menjaga rahasia ini dengan tidak memberitahukan pada siapapun masalah rumah tangganya dengan Jonathan.

Aurell menyunggingkan senyum kemudian menepuk pelanbahu Darren. "Sekarang beristirahatlah, kau pasti sudah lelah."

Darren mengangguk mengiyakan.

"Aku percaya padamu. Aku hanya ingin melihat wajahmu secara langsung karena aku..." Aurell menatap dalam sorot mata Darren, "Merindukanmu," gumam Aurell malu-malu dan sangat pelan.

Darren terkejut mendengarnya. "Kau apa? Bisa katakan sekali lagi?" pinta Darren penuh penekanan.

Aurell terkekeh pelan. "Tidak ada siaran ulang."

Darren menarik Aurell ke dalam pelukannya dan mendekapnya dengan sangat erat. Darren merindukan pelukan hangat ini begitupun juga Aurell.

"Aku juga merindukanmu baby," bisik Darren.

Aurell menjauhkan wajahnya dari Darren lalu menatap Darren setelah mendengar panggilan baru untuknya. Entah kenapa Aurell senang dengan panggilan itu.

"Sudah cukup Darren. Aku akan pulang. Sekarang kau istirahat. Kau pasti sudah sangat lelah."

Darren mengangguk setuju. "Ya aku memang lelah. Tapi aku masih ingin bersamamu."

"Aku harus segera ke rumah Din *aww*—" Aurell memekik nyaring karena secara tiba-tiba Darren menggendongnya ala *bridal style.*

"Kau boleh bertemu sahabatmu asalkan temani aku tidur terlebih dulu," perintah Darren penuh penekanan seraya melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya. Sementara itu Aurell terus meronta meminta di turunkan namun Darren tak mengindahkan permintaannya.

Tiba di kamarnya, Darren langsung menghimpit tubuh mungil Aurell ke dinding dan mengunci pergerakan Aurell.

"Kau bilang apa tadi, kau merindukanku?" goda Darren membuat Aurell salah tingkah dan tersipu.

Darren terkekeh geli melihat tingkah Aurell yang menurutnya semakin terlihat menggemaskan ala gadis remaja seusianya. Darren pun mengecup pipi Aurell sekilas lalu menempelkan dahinya dengan dahi Aurell. Darren sudah merasa sangat lelah namun setelah melihat Aurell rasa lelah itu seolah lenyap begitu saja apalagi saat mendengar Aurell merindukannya. Menjadi *mood booster* tersendiri bagi Darren.

"Apapun yang terjadi nantinya, kau harus selalu percaya padaku bahwa aku mencintaimu. Jangan pernah ragukan cintaku meskipun..." Darren menghela nafas panjang dan Aurell bisa merasakan nafas Darren menerpa kulit wajahnya. Bau maskulin dari tubuh Darren dan deru nafas Darren yang menerpa permukaan kulit wajahnya membuat jantung Aurell kian berpacu.

Aurell pun menjauhkan wajah dari Darren kemudian mengamati Darren yang memandangnya dengan pandangan

tidak terbaca. Aurell memicingkan matanya, apa sebenarnya maksud Darren berkata demikian?

"Aku mencintaimu Aurell. Sampai kapanpun aku akan mencintaimu," ucap Darren frustrasi. Entah kenapa ia merasa takut sekali akan kehilangan Aurell apalagi saat Bianca menuntut Darren untuk tidak meninggalkannya. Darren bimbang.

"Sebenarnya ada apa Darren?"

Darren mengamati setiap inci wajah Aurell kemudian berhenti tepat di bibirnya. Darren mendekatkan wajahnya dengan wajah Aurell lalu mengecup bibir Aurell sekilas.

Aurell mengerjap. Ia selalu merasa terkejut saat Darren menciumnya tiba-tiba seperti ini.

Pandangan mata mereka bertemu. Darren tersenyum simpul kemudian mencium lembut bibir Aurell lagi, karena terbuai perlahan Aurell pun membalasnya. Aurell melihat mata Darren terpejam dan menitikkan air mata. Aurell segera mendorong dada Darren agar Darren menjauh darinya.

"Kenapa? Apa ada hal yang ingin kau ceritakan padaku?" tanya Aurell sambil menghapus dengan lembut air mata yang jatuh di pipi Darren bahkan Darren tidak sadar ia sudah menitikkan air mata. Entah kenapa ia merasa badai besar akan terjadi diantara hubungannya dengan Aurell. Darren khawatir mereka tidak akan bisa bersama apalagi saat ini kondisi Bianca sangat mengkhawatirkan. Bianca selalu meminta Darren menemaninya. Bahkan Bianca tidak ingin kehilangan Darren lagi.

"Aku mencintaimu. Kau harus selalu ingat hal itu," ucap Darren lagi terdengar pilu ditelinga Aurell.

Aurell tersenyum seraya mengangguk. Mungkin sudah saatnya baginya untuk mengatakan hal yang selama ini ia rasakan pada Darren.

"Darren, aku juga men *empphh*—" Darren membungkam bibir Aurell lagi dengan ciuman yang sangat lembut namun lama kelamaan ciuman itu kian panas dan menggebu-gebu bahkan Aurell kesulitan untuk bernafas dan mengimbangi Darren.

Tanpa melepaskan penyatuan bibirnya, Darren membawa Aurell melangkah ke ranjang kemudian membaringkan tubuh Aurell di ranjang dan menindihnya. Aurell memukul dada Darren karena ia benar-benar tak bisa bernafas.

Dengan terpaksa Darren pun menarik bibirnya dan membiarkan Aurell mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

"Darren, sebenarnya kau kenapa? Kau tidak pernah seperti ini sebelumnya?" tanya Aurell curiga. Aurell memberikan tatapan tajam pada Darren dan hendak protes padanya karena Darren lagi dan lagi Darren hanya diam. Namun baru saja Aurell akan membuka mulutnya, Darren kembali membungkam bibirnya dengan ciuman lagi. Kali ini tangan Darren tak tinggal diam, sebelah tangannya memeluk posesif pinggang Aurell dan sebelah tangannya lagi bermain di dada Aurell, meremasnya dengan intens.

Darren tercengang karena ternyata dada Aurell tidak serata seperti yang ia bayangkan hanya saja ukurannya memang lebih kecil dari telapak tangannya.

Aurell terus memberikan perlawanan, melawan karena di rasa Darren sudah berlebihan padanya namun sialnya tenaga Darren lebih kuat.

Darren menarik bibirnya dengan deru nafas memburu dan terdengar berat.

Aurell terengah-engah sambil terus berpikir, ada apa dengan Darren karena tidak biasanya ia seperti ini?

Ciuman Darren semakin turun kebawah dan...

"Aww..." pekik nyaring Aurell kala Darren menghisap kuat leher sebelah kanannya, memberi tanda kepemilikan di sana. Setelah itu Darren memberikan kecupan-kecupan kecil di sepanjang leher, telinga dan wajah Aurell sambil terus menggumamkan kata cinta untuk Aurell.

Ciuman Darren semakin turun kebawah lalu menyingkap sedikit *blouse* yang Aurell kenakan. Memberikan kecupan-kecupan kecil di dada Aurell. Dirasa cukup, ciuman Darren pun kembali ke bibir Aurell, menyecap rasa manis di bibir Aurell lebih dalam lagi dan perlahan Aurell pun membalasnya meski terasa amatir bagi Darren tapi Darren menyukainya. Darren yakin Aurell tidak pernah berciuman sebelumnya. Dia lah pria pertama yang menyentuh bibirnya.

Seharusnya Aurell menolak dan menghajar Darren detik ini juga karena Darren sudah melakukan hal di luar batas padanya tapi Aurell tidak bisa melakukannya. Hatinya memang ingin sekali menolak sentuhan-sentuhan Darren tapi tidak dengan tubuhnya yang sialnya malah menikmatinya.

Sungguh! terasa nikmat sekali rasanya dan sebisa mungkin Darren menahan gairahnya meskipun ia sangat ingin sekali melakukan hal lebih dari sekedar berciuman tapi Darren tidak ingin melakukan hal lebih dari ini. Aurell berbeda dan Darren sangat mencintainya. Darren akan selalu menjaga dan menghormati Aurell hingga Aurell resmi menjadi miliknya suatu saat nanti.

Bukankah cinta itu harus saling menjaga satu sama lain bukan merusaknya?

Darren pun menggulingkan tubuhnya dan berbaring di samping Aurell. Aurell hendak beranjak dari ranjang namun Darren segera menarik Aurell ke dalam pelukannya. Darren tahu Aurell malu dan canggung mereka berjarak seintim ini. Darren membenamkan wajahnya di ceruk leher Aurell dan menghirup wangi menyegarkan dari tubuh Aurell.

Aurell merasa heran tidak biasanya Darren bersikap seperti ini padanya. Aurell masih penasaran ada apa sebenarnya dengan Darren?

"Apapun yang akan terjadi nantinya, jangan pernah tinggalkan aku dan percaya lah padaku," ucap Darren lagi. Ia menunggu jawaban dari Aurell namun Aurell malah sibuk dengan pikirannya sendiri.

Darren menatap dalam iris mata berwarna hitam pekat milik gadisnya. "Aurell... kau masih mendengar ku?"

Aurell terkesiap, "Hmm... ya. Apa kau ingin mengatakan sesuatu?"

Darren menyunggingkan senyum, "Sebenarnya apa yang sedang kau pikirkan hmm?"

"Tidak ada," bohong Aurell.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Aurell."

Aurell tersenyum canggung lalu mencubit hidung Darren kemudian menangkup pipi Darren dengan kedua tangannya, "Ya... aku tahu."

Darren mengecup dahi Aurell lama. "Kau akan selalu percaya padaku?"

Aurell mengangguk sebagai jawaban meski dihatinya masih ada yang mengganjal.

"Jangan tinggalkan aku. Apapun yang terjadi jangan pernah tinggalkan aku dan Gabriel. Kami mencintaimu."

Aurell termenung dan entah kenapa ia merasa seolah ucapan Darren adalah kata perpisahan baginya. Aurell segera menggelengkan kepalanya. Tidak! Ia berpikir terlalu jauh.

"Kau tidak mau berjanji padaku karena itu kau menggeleng?"

"Hah? Apa? Bukan seperti itu—"

"Janji. Jangan pernah tinggalkan aku dan Gabriel?" tanya Darren penuh harap.

Aurell menyelami arti tatapan Darren padanya yang di rasa sangat berbeda. Aurell kian khawatir dan curiga ada apa ini sebenarnya?

"Aurell..."

Aurell mengerjap beberapa kali kemudian menggigit bibir bawahnya lalu mengangguk mengiyakan meski di hatinya ia merasa ada sedikit keraguan. Aurell membenamkan wajahnya di dada Darren yang selalu berhasil membuatnya merasa nyaman dan damai.

Setelah berpelukan cukup lama dalam diam, Aurell merasakan nafas Darren kian teratur. Aurell mendongakkan dagunya dan benar dugaannya, Darren sudah tidur pulas.

Aurell pun bangkit dari ranjang. Ia ingat masih memiliki janji dengan Dina yang harus ia tepati. Aurell yakin kini Dina masih menunggunya.

Sebelum keluar dari kamar Darren, Aurell membuka kaos kaki yang masih Darren kenakan lalu meletakkannya di keranjang pakaian kotor. Aurell pun menyelimuti tubuh

Darren, mematikan lampu kamar Darren dan menggantinya dengan lampu tidur yang cahaya nya lebih temaram sama persis seperti yang ia lakukan di kamar Gabriel.

"Ku rasa... aku juga mencintaimu Darren Xander," gumam Aurell sembari tersenyum mengamati wajah damai Darren dalam tidurnya.

DESTINY 32

Feeling Guilty

Tetap pukul setengah dua belas malam Aurell tiba di rumah Dina setelah menemani Darren tidur dalam artian tidur yang sebenarnya. Dan lebih dari dua jam lamanya, Aurell mendengarkan Dina bercerita dari A sampai Z perihal masalah hubungannya dengan kekasihnya yang baru saja kandas, lagi? Karena Lee ketahuan berselingkuh dengan senior di kampusnya.

Yang membuat Aurell merasa heran, Dina sama sekali tidak bersedih, menangis atau apapun itu tidak seperti biasanya saat sahabatnya itu putus cinta. Dina terlihat hanya meluapkan kekesalannya saja. Dan yang lebih membuat Aurell shock, Dina tengah dekat dengan seorang pria yang katanya usianya jauh diatasnya.

Secepat itukah Dina *move on* dari mantan kekasihnya? Mudah sekali Dina melakukannya. Semudah membalikkan telapak tangan. Jika Aurell jadi Dina, Aurell rasa ia tak akan bisa melakukannya.

Pikiran Aurell kembali teringat pada ucapan-ucapan Darren tadi. Apa jika Darren tiba-tiba pergi meninggalkannya, Aurell akan sama seperti Dina yang dengan mudahnya melupakannya? Atau akan sebaliknya? Entahlah... Aurell tak tahu karena ia belum pernah merasakannya dan ia tidak ingin merasakannya.

Darren adalah pria pertama yang membuatnya jatuh cinta dan membuatnya tertarik ingin berkomitmen untuk menjalin suatu hubungan. Bukan hanya karena kekayaan dan fisik sempurna yang Darren miliki saja namun lebih kepada

rasa nyaman, perhatian dan kasih sayang yang Darren berikan padanya membuat Aurell berpikir berkali-kali dan meyakinkan hatinya bahwa ia juga memiliki perasaan yang sama dengan Darren. Aurell menginginkan Darren dan tidak ingin kehilangan Darren.

Untuk saat ini, biarkan semuanya berjalan seperti ini. Ia masih ingin saling mengenal dengan Darren lebih jauh lagi meski usia mereka terpaut cukup jauh sekalipun, Aurell tidak peduli karena Darren sudah berhasil mencuri hatinya.

❀❀❀

Hari-hari berikutnya Aurell dan Darren tak pernah lagi bertatap muka langsung bahkan pesan dan juga telpon dari Aurell sering sekali tak mendapatkan respon dari Darren.

Aurell kian gelisah dan juga heran dengan Darren yang selalu beralasan sibuk dengan pekerjaannya. Jangankan Aurell yang merupakan pihak luar, Gabriel pun tak lagi leluasa bertemu dengan Daddy nya. Darren akan berangkat pagi-pagi sekali dan pulang larut malam.

Tempo hari Aurell pernah nekad datang ke kantor Darren di jam makan siang hanya untuk bertemu Darren sekaligus membawakan makan siang untuknya namun hasilnya nihil, Aurell tidak bertemu Darren.

Richard mengatakan bahwa Darren sedang bertemu klien di luar. Belakangan ini hanya untuk bertemu Darren saja Aurell merasa kesulitan. Aurell yakin ada yang sedang Darren sembunyikan darinya, tapi apa?

❀❀❀

Rita terbangun dari tidurnya kemudian melangkah menuju ruang tamu setelah mendengar suara mobil masuk garasi rumah. Ia yakin Darren baru pulang. Rita penasaran dengan kesibukan putranya belakangan ini yang jarang sekali berada di rumah bahkan di akhir pekan sekalipun Darren tak punya waktu hanya untuk menemani Gabriel atau pun membawa Gabriel jalan-jalan.

"Apa kau memang setiap malam pulang selarut ini?" tanya Rita pada putranya yang akan menaiki anak tangga menuju lantai atas.

Darren menghentikan langkahnya kemudian menoleh pada sumber suara.

"Mama," kaget Darren, "Mama belum tidur?" bukannya menjawab, Darren malah balik bertanya.

"Mama terbangun dan kebetulan Mama dengar kau baru pulang," jawab Rita.

Rita menghampiri Darren lalu mengamati penampilan putranya yang terlihat berantakan. Kemeja putih yang sudah lecek dan tidak dimasukan ke dalam celananya serta jas yang tersampir di pundaknya. Dan jangan lupakan bulu-bulu halus yang semakin lebat memenuhi rahang kokoh Darren.

"Aku lelah Ma... Aku akan langsung tidur saja," ucap Darren kemudian melanjutkan langkahnya.

"Darren tunggu," pinta Rita yang berhasil menahan langkah Darren.

"Apa ada *project* penting yang sedang kau kerjakan? Kenapa belakangan ini kau selalu pulang larut? Bahkan tidak ada waktu untuk menemani Gabriel."

Darren membuang pandangannya ke sembarang arah. Pertanyaan inilah yang sangat ia hindari karena itu ia akan

pulang selarut mungkin dan berangkat pagi-pagi sekali untuk menghindari pertanyaan seperti ini. Darren belum siap memberitahu siapapun bahwa selama ini ia bukan sibuk karena bekerja melainkan menemani Bianca dan merawat Bianca. Semua itu Darren lakukan karena ia merasa bersalah pada Bianca atas penderitaan Bianca selama ini. Dan dengan cara merawat Bianca, menemani Bianca dan membahagiakan Bianca, rasa bersalah Darren perlahan berkurang meski Darren tulus memberikan perhatian lebih pada Bianca hanya sebatas teman, tidak lebih dari itu.

"Darren..."

Kini Darren bimbang dengan perasaannya sendiri karena Bianca terus saja memohon padanya untuk memberinya kesempatan kedua agar bisa kembali bersama Darren lagi.

Setelah masalah rumah tangganya dengan Jonathan, Bianca akan mencoba mendekatkan diri dengan Gabriel. Dan apabila Gabriel sudi menerimanya sebagai pengganti Mommy-nya, Bianca berharap Darren juga mau menerimanya dan hidup bersama dengannya. Lalu bagaimana dengan Aurell jika Darren memberi Bianca kesempatan?

"Aurell," gumam Darren. Beberapa hari belakangan ini mereka tidak lagi berjumpa. Pesan dan panggilan telpon dari Aurell sering Darren abaikan. Darren merasa ia sudah berlebihan dengan menomorduakan Gabriel dan Aurell.

Rita berdecak kesal karena sedari tadi Darren sibuk dengan pikirannya sendiri dan tidak mendengarkan apa yang ia ucapkan namun saat Rita membicarakan Aurell, Darren langsung menggumamkan nama Aurell.

Darren merogoh ponsel di saku celananya kemudian mengetikkan nama seorang gadis yang sudah berhasil membuat ia jatuh cinta dalam waktu yang relatif cepat namun karena urusan lain, beberapa hari belakangan ini Darren mengabaikannya. Darren merasa bersalah untuk itu dan Darren juga sangat merindukan sosok gadis itu.

"Sudah dua hari Aurell sakit. Bahkan hari ini dia izin tidak masuk," tutur Rita yang berhasil membuat Darren terkejut dan kian merasa bersalah.

Darren terlalu sibuk menjaga Bianca, menghabiskan waktu bersama Bianca sampai ia melupakan Aurell bahkan Aurell jatuh sakit pun ia tidak tahu.

❀❀❀

Dengan sabar Darren menunggu Aurell menerima telpon darinya. Pada deringan kelima Aurell pun menerima telpon darinya padahal tadinya Darren sudah akan menyerah.

"Hai..." Aurell senang bukan kepalang karena pada Darren akhirnya menelponnya dan ia bisa mendengar suara Darren lagi. Untung saja tadi ia terbangun untuk ke toilet. Saat akan kembali tidur ponselnya kembali berdering dan untung saja tidak ia silent.

Darren mengulum senyum pada akhirnya ia kembali mendengar suara Aurell setelah beberapa hari ini mereka tidak bertemu dan memberi kabar selain lewat pesan.

"Hai... Maaf mengganggu waktu istirahat mu," ucap Darren merasa tidak enak hati.

Seharusnya malam ini Aurell beristirahat tapi Darren malah menelponnya. Sebenarnya Darren ingin menemui Aurell langsung dirumahnya namun Darren mengurungkan

niatnya selain karena ia sudah merasa lelah, waktunya pun sangat tidak pas. Tidak mungkin juga Darren bertamu ke rumah orang tengah malam seperti ini.

"Aku dengar dari Mama kau sakit. Maaf akhir-akhir ini aku sangat sibuk jadi..." Darren menjeda ucapannya. Seharusnya ia jujur saja pada Aurell tentang apa yang sebenarnya terjadi bukan malah membuat kebohongan lain untuk menutupi kebohongan lainnya tapi entah kenapa mulutnya seperti terkunci rapat, sulit sekali mengatakan kejujuran itu.

"Ya aku tahu kau sangat sibuk bahkan tidak ada waktu sedikitpun untuk Gabriel."

"Maaf Aurell."

Aurell terkekeh pelan. *"Jangan minta maaf padaku, minta maaflah pada Gabriel. Kau—"*

"Aku juga sudah mengabaikan mu."

Aurell berdehem sebagai jawaban. Ia merasa se-canggung ini berbicara lagi dengan Darren.

"Besok aku akan mengantarmu ke Dokter."

"Tidak perlu. Kemarin Ibu sudah mengantarku ke Dokter. Ku rasa sekarang aku sudah agak mendingan."

"Benarkah? Maaf aku terlambat."

"Hei... tidak perlu merasa bersalah. Mungkin besok aku sudah bisa kembali bekerja."

"Kalau begitu besok biarkan aku menjemputmu. Ada hal yang ingin aku sampaikan padamu."

"Tidak perlu. Kau kan sangat sibuk, aku tidak ingin merepotkan mu."

Darren menghela nafas berat, "Kau tidak pernah merepotkan ku. Besok pagi aku jemput."

"Tapi Darr—"

"Tidak ada bantahan. Sekarang istirahat yang cukup. Aku juga sudah sangat lelah."

"Baiklah. Kau juga istirahat yang cukup."

Darren hanya berdehem sebagai jawaban. Sejujurnya ia masih ingin mengobrol lebih lama dengan lagi dengan Aurell namun saat ia melihat jam di ponselnya yang sudah menunjukkan lewat tengah malam bahkan hamper dini hari dan ia juga sudah merasa lelah, Darren pun mengurungkan niatnya.

"Selamat malam Darren. Aku tutup ya."

❀❀❀

Aurell menatap pantulan dirinya di cermin saat ia akan keluar dari kamarnya. Aurell mengamati wajahnya yang terlihat masih pucat. Aurell pun memberikan sentuhan bedak tipis di wajahnya dan juga *lip tint* berwarna *peach* di bibirnya. Aurell kini merasa lebih percaya diri, ia pun keluar dari kamarnya.

Aurell yakin sebentar lagi Darren akan datang menjemputnya namun sayup-sayup ia mendengar suara Darren tak jauh dari tempatnya berada.

Aurell mempercepat langkahnya menuju ruang tamu.

"Darr..." Aurell menjeda ucapannya. Di depan Ibunya ia harus tetap bersikap sopan dengan tidak menyebut nama saja memanggil atasannya, Ibunya nanti malah akan curiga dan Aurell belum siap jika Ibunya menanyakan macam-macam padanya toh hubungan Aurell dan Darren juga belum pasti.

"Loh kok malah diam? Ini Mr. Darren sudah menunggu dari dua puluh menit yang lalu," jelas Lidya saat melihat Aurell malah terpaku di tempatnya.

"Hah? Dua puluh menit?" kaget Aurell. Kenapa Darren tidak menelpon dan memberitahukan padanya bila ia sudah sampai?

"Pagi Aurell," sapa Darren. Ia memang sengaja datang lebih awal karena ingin mengenal lebih dekat kedua orang tua Aurell namun rupanya Darren masih belum bisa bertemu dengan Thomas karena Thomas sudah pergi bekerja.

Sambil menunggu Aurell tadi, Darren dan Lidya terlibat obrolan ringan seputaran Aurell dan keluarganya. Darren ingin tahu lebih jauh bagaimana Aurell menurut Ibunya bahkan Darren membawakan beberapa kue berbahan dasar coklat kesukaan Lidya. Darren tahu hal itu dari Aurell ketika waktu itu mereka mengobrol perihal keluarganya masing-masing termasuk membahas Ibunya.

"Rell, pagi- pagi udah melamun? Ini Mr. Darren—"

"Mr. Darren mari kita berangkat." Aurell menghampiri Ibunya kemudian menjabat tangan Ibunya dan berpamitan pada Ibunya disusul oleh Darren yang juga melakukan hal yang sama.

Lidya memicingkan matanya mengamati tingkah Aurell dan juga Darren sampai mereka masuk ke dalam mobil yang terparkir di halaman rumah.

Darren membuka pintu mobilnya dan mempersilahkan Aurell masuk. Lidya kian curiga kenapa seorang boss besar seperti Darren mau melakukan hal seperti itu dan sudi meluangkan waktunya datang sendiri hanya untuk menjemput karyawannya?

Lidya yakin ada sesuatu antara Darren dan putrinya yang berusaha mereka tutupi darinya, tapi apa? Lidya harus mencari tahunya sendiri jika tidak ingin terus dihantui rasa penasaran.

❀❀❀

"Kenapa kau tidak bilang sudah sampai sejak dua puluh menit yang lalu?"

"Aku sengaja datang lebih awal karena ingin mengenal lebih dekat Ayah dan Ibumu tapi ternyata Ayahmu sudah berangkat bekerja," jawab Darren jujur.

"Ayah memang selalu berangkat pagi."

"Kalau begitu besok aku akan datang lebih pagi lagi untuk bertemu Ayahmu. Aku akan setiap hari menjemput dan mengantar mu pulang," ucap Darren tanpa menatap Aurell karena ia sedang fokus menyetir.

"Darren... tidak perlu seperti ini. Kau orang yang super sibuk dan aku tidak ingin merepotkan mu," tolak Aurell secara halus.

"Berapa kali harus aku katakan? Aku tidak pernah merasa direpotkan olehmu."

Setelah itu tidak ada lagi perbincangan yang terjadi diantara mereka. Aurell terdiam karena apapun yang ia katakan, Darren akan terus memberikan bantahan dan terkesan memaksanya.

Beberapa menit kemudian mereka sudah tiba di depan rumah Darren. Aurell pun membuka *seat belt* dan bergegas hendak turun namun Darren mencegahnya dengan meraih pergelangan tangan Aurell.

"Aku ingin malam ini kita makan malam di luar."

Aurell memutar posisi duduknya menghadap Darren. Ada banyak sekali hal yang ingin Aurell tanyakan pada Darren dan salah satunya mengenai Bianca. Bagaimana kelanjutan hubungan Darren dengan Bianca, apakah masih berlanjut atau Darren sudah mengakhirinya?

Mungkin malam ini saat mereka makan malam Aurell bisa menanyakannya langsung pada Darren. Jika Darren masih mempertahankan hubungannya dengan Bianca itu artinya Aurell lah yang harus mundur sebelum rasa cintanya pada Darren kian dalam. Namun apa Aurell akan sanggup melakukannya, harus menjauh dari Darren?

"Jika boleh jujur... aku merindukanmu," gumam Darren, tatapan matanya tertuju pada Aurell.

Aurell menggigit bibir bawahnya. Ia juga merindukan Darren tapi Aurell ragu untuk mengatakannya.

Perlahan tapi pasti Darren mendekatkan wajahnya dengan wajah Aurell kemudian mengecup pipi Aurell sekilas. "Nanti malam aku akan menunggumu disini."

Aurell mengangguk sebagai jawaban.

"Ada yang ingin kau tanyakan?" tanya Darren sambilmengu sap-usap pipi Aurell membuat Aurell merasa tidak nyaman karena mereka berjarak sedekat ini.

Darren tahu Aurell tidak nyaman tapi ia tak peduli karena ia sudah sangat merindukan Aurell, menyentuh Aurell dan memeluk Aurell. Darren pun menangkup kedua pipi Aurell, mengamati wajah Aurell dan berhenti tepat di bibir Aurell.

Darren hendak mengecup bibir Aurell namun Aurell segera memalingkan wajahnya.

Darren mendesah kecewa.

"Bagaimana... hubunganmu dengan Bianca?"

Bersamaan dengan pertanyaan Aurell ponsel Darren berdering menandakan ada telpon masuk dari seseorang.

Setelah melihat nama si penelpon, Darren me-*reject* panggilan tersebut kemudian menghela nafas berat lalu kembali menatap dalam mata Aurell.

"Masuklah, Gabriel pasti sudah menunggumu." Darren menyunggingkan senyum, "Nanti malam aku akan menjawab semua pertanyaan yang ingin kau tanyakan baik itu mengenai Bianca atau apapun itu." Sudah saatnya Darren berkata jujur pada Aurell sebelum nantinya Aurell mengetahuinya dari orang lain.

Aurell mengangguk mengerti dan hendak keluar dari mobil namun Aurell kembali membalik posisi duduknya dan mengecup pipi Darren sekilas.

Darren terkejut sekaligus senang di waktu yang bersamaan.

"Aurell..."

Aurell terkekeh melihat keterkejutan Darren. "*Bye.*"

Aurell pun keluar dan menutup pintu mobilnya Darren.

Darren tersenyum seraya meraba pipinya bekas ciuman hangat Aurell. Namun senyuman Darren seketika memudar kala ponselnya kembali berdering. Darren yakin si penelpon tidak akan berhenti untuk terus menelponnya sebelum Darren menerimanya.

"Ya, ada apa?"

"Aku membutuhkanmu."

"Aku sedang dalam perjalanan menuju apartemen mu. Mungkin sekitar lima belas menit lagi aku akan sampai. Ku tutup ya." Darren mengakhiri sambungan telponnya lalu

menyalakan mesin mobilnya kembali dan bergegas pergi dari sana.

DESTINY 33

Disappointed

Tepatnya kemarin siang, Bianca pulang dari rumah sakit dan kini Bianca sudah kembali ke apartemennya. Sebenarnya Darren menyarankan agar Bianca kembali ke rumah orang tuanya saja namun Bianca menolak dan lebih memilih tinggal di apartemen lama miliknya dulu.

Selama Bianca di rawat, Darren juga membantunya mempersiapkan berkas-berkas yang dibutuhkan untuk sidang perceraiannya dengan di bantu seorang pengacara ternama yang Darren tunjuk.

Dan pagi ini Bianca sedang bersiap diri untuk datang ke tempat persidangan namun seseorang yang paling ia hindari datang dan masuk begitu saja ke apartemennya beserta dua orang anak buahnya.

Jonathan datang dan mengancam Bianca sekali lagi untuk tidak membeberkan barang bukti mengenai penyimpangan seksualnya dan juga kekerasan fisik yang pernah ia lakukan pada Bianca. Jika Bianca melakukannya dan publik sampai tahu, Jonathan bersumpah akan melenyapkan Bianca dan keluarganya tanpa terkecuali, secepatnya.

Bianca heran kenapa Jonathan bisa masuk padahal ia sudah mengganti *password* apartemennya.

Dengan tangan gemetar, Bianca terus mencoba menghubungi Darren. Bianca takut apa yang Jonathan katakan akan menjadi kenyataan dan hanya Darren lah yang bisa menolongnya.

Meski Darren tak kunjung menerima telpon darinya, Bianca pantang menyerah dan terus menghubungi Darren.

"Ya, ada apa?"

"Aku membutuhkanmu."

"Aku sedang dalam perjalanan menuju apartemen mu. Mungkin sekitar lima belas menit lagi aku akan sampai. Ku tutup ya." Darren pun mengakhiri panggilan telponnya.

❀❀❀

"Apa El kangen sama Daddy?" tanya Aurell seraya menepuk punggung Gabriel dalam pelukannya. Aurell baru saja selesai membacakan buku cerita untuknya.

Gabriel mengangguk sebagai jawaban. "Daddy janji besok akan mengajak El jalan-jalan sama Mommy, ups..." Gabriel membekap mulutnya sendiri.

"Benarkah? Daddy tidak bilang apapun pada Mommy." Aurell tersenyum senang karena malam ini ia akan makan malam berdua dengan Darren kemudian esok hari nya mereka akan jalan-jalan bertiga.

"El keceplosan. Daddy bilang ini *surprise*," aku Gabriel membuat Aurell terkekeh geli.

"Anggap saja El tidak pernah mengatakannya dan Mommy tidak mendengarnya. Oke?" Aurell mencubit gemas pipi Gabriel, "Sekarang kamu tidur ya sayang."

Gabriel mengangguk patuh. Ia senang karena esok akan pergi jalan-jalan bersama Aurell dan Darren lagi karena itu malam ini ia ingin tidur cepat. Usai berdoa, Gabriel pun mencoba memejamkan matanya.

Setelah memastikan Gabriel tidur beberapa kali Aurell mengecek ponselnya. Ini sudah setengah delapan malam, Darren terlambat setengah jam dari waktu yang ia janjikan. Pesan dari Aurell pun tidak ada yang Darren balas.

Sebenarnya apa yang tengah Darren lakukan? Apa ia lembur lagi di kantor?

Aurell ingin memastikannya sendiri. Untung saja ia masih menyimpan nomor Richard, sekretaris Darren. Pada deringan ketiga Richard pun menerima telpon darinya. Dan betapa kagetnya Aurell mendengar pernyataan Richard karena setelah makan siang, Darren tidak kembali lagi ke kantor.

"Mr. Darren bilang ada urusan diluar kantor. Untuk meeting dengan klien pun terpaksa saya re-schedule. Saya pikir Mr. Darren pergi denganmu."

"Ahh begitu. Ya... kami berencana akan makan malam. Richard, terima kasih atas informasinya."

"You're welcome."

Aurell pun mengakhiri panggilan telponnya. Tak lama sebuah pesan dari Darren masuk. Darren meminta agar Aurell berangkat lebih dulu ke sebuah restoran yang tempo hari mereka datangi.

❀❀❀

Aurell tiba di restoran tersebut. Pelayan langsung membantu Aurell menuju meja yang sudah Darren *reserved* sebelumnya.

Sambil menunggu Darren, Aurell memesan *soft drink* terlebih dahulu. Aurell berharap Darren segera tiba karena ia benar-benar merasa canggung hanya duduk sendirian di sana.

Sementara itu di sisi lain Darren tengah berada di apartemen baru milik Bianca. Seharian ini setelah menemani Bianca di pengadilan guna menghadiri sidang perceraiannya,

dengan sabar Darren membantu Bianca mencari unit apartemen baru untuk tempat tinggal barunya.

Darren lah yang menyarankan Bianca agar pindah dari apartemen lamanya demi menghindari gangguan Jonathan. Darren khawatir ancaman Jonathan akan menjadi kenyataan. Darren tidak ingin hal buruk terjadi pada Bianca.

Saat Darren akan pulang karena ia ingat masih ada janji makan malam dengan Aurell, Bianca melarang Darren pergi dengan alasan ia tidak ingin ditinggal sendirian karena itu ia meminta Darren tetap di sana sampai Brian datang.

Sudah tiga hari, Brian ada pekerjaan di luar kota karena itu lah Brian meminta Darren yang menemani Bianca selama ia tidak di sampingnya.

Darren akan pulang larut malam ke rumahnya setelah Bianca tidur dan keesokan paginya ia akan datang mengecek kondisi Bianca. Selama Brian tidak ada, Darren lah yang menggantika peran Brian menemani dan merawat Bianca. Sebenarnya Bianca berharap Darren menginap saja menemaninya karena ia masih trauma jika harus ditinggal sendirian tapi Darren menolak tawarannya.

Bianca takut jika kejadian seperti pagi itu terulang lagi karena Darren datang terlambat ke apartemennya dan Jonathan malah datang menemuinya.

Sambil mengobrol ringan seraya menemani Bianca menonton televisi, berkali-kali Darren melirik jam di pergelangan tangannya. Darren yakin Aurell sudah menunggunya.

Mengetahui Darren mulai gelisah, Bianca kian mengikis jarak dan merapatkan tubuhnya dengan Darren lalu menjatuhkan kepalanya di pundak Darren.

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu?"

Darren merasa tidak nyaman kemudian mencoba menjauh dari Bianca. "Aku sudah ada janji makan malam dengan seseorang," jawab Darren.

"Seseorang? Apakah itu Aurell?" tanya Bianca menerka-nerka.

Darren berdehem sebagai jawaban.

Bianca tersenyum miring, "Hubungan mu dengannya kian dekat. Aku berharap kau tidak memiliki hubungan lebih dengannya selain sebagai atasan dan bawahan," tegas Bianca tak terima.

"Bianca... Kita sudah pernah membahas masalah ini. Aku harap kau mengerti."

Bianca menatap tak suka pada Darren. Ia tahu Darren memiliki perasaan lebih pada Aurell meski Darren pernah mengatakannya langsung padanya. Bianca tidak ingin rasa yang Darren miliki untuk Aurell lebih besar dibandingkan padanya.

Katakanlah Bianca cemburu karena Darren sudah berani memiliki perasaan pada wanita lain, tapi Bianca bersumpah, ia akan membuat Darren kembali memilihnya karena Darren hanya akan menjadi miliknya.

Darren merogoh ponsel di saku celananya, pantas saja ponselnya tidak ada notifikasi sama sekali ternyata ponselnya itu *lowbat*.

Darren pun meminjam charger ponsel pada Bianca untuk mengisi daya ponselnya.

❀❀❀

Aurell sudah mencoba menghubungi Darren dan mengirim pesan padanya namun sepertinya ponsel Darren sedang tidak aktif. Tidak pernah sebelumnya Darren membuatnya menunggu hingga selama ini.

Tanpa sadar Aurell menitikkan air matanya. Aurell kesal, kecewa dan juga marah. Sudah lebih dari tiga jam ia menunggu Darren di sini. Dari restoran yang cukup dipadati oleh pengunjung sampai restoran itu akan tutup, Aurell masih setia menunggu Darren.

Dirasa Darren tak akan datang dan melupakan janjinya malam ini, Aurell pun bergegas keluar dari sana dengan perasaan kecewa dan penuh tanya dalam hati. Sebenarnya pergi kemanakah Darren? Apa Darren benar-benar lupa pada janjinya malam ini?

Sampai di bahu jalan Aurell segera memberhentikan taksi untuk mengantarnya pulang ke rumahnya.

Diperjalanan pulang Aurell menelpon supir yang tinggal di rumah Darren untuk menanyakan keberadaan Darren. Setelah mendengar penuturan supir yang mengatakan bahwa Darren belum kembali ke rumah, semakin membuat Aurell kecewa dan kesal luar biasa.

Aurell menghapus kasar air matanya yang jatuh membasahi pipinya. Ia yakin Darren sengaja melupakan janjinya malam ini.

❀❀❀

Pesawat yang di tumpangi Brian *delay* hampir satu jam lamanya membuat Brian pulang terlambat karena itu Darren juga terlambat menemui Aurell.

Darren menyugar rambutnya frustrasi setelah tiba di restoran tempat ia janjian dengan Aurell untuk makan malam itu pun sudah tutup. Darren yakin Aurell kecewa padanya karena tidak menepati janjinya.

Darren melirik jam di pergelangan tangannya kemudian memaki dirinya sendiri. Ini sudah lewat tengah malam, tidak mungkin juga ia datang bertamu ke rumah Aurell malam-malam begini, sangat tidak sopan.

Darren pun berinisiatif untuk menghubungi Aurell dan meminta maaf padanya namun saat merogoh saku celananya...

"Shit!!" maki Darren geram karena ponselnya tertinggal di apartemen Bianca.

Darren kembali merutuki kebodohannya. Tidak mungkin juga ia mengambil ponselnya lagi di sana yang ada Bianca akan menahannya lagi agar tidak pulang seperti tadi.

Dengan pikiran kacau dan rasa penyesalan yang begitu mendalam, Darren kembali mengemudikan mobilnya menuju rumahnya. Esok pagi ia akan datang menemui Aurell dan minta maaf padanya langsung.

❀❀❀

Aurell terbangun dari tidurnya karena pagi sudah menjelang. Aurell mengerjap dan mengumpulkan kesadarannya. Aurell langsung teringat pada kejadian semalam. Aurell yakin sekali bahwa semalam Darren menghubunginya atau paling tidak Darren mengirim pesan padanya berisi permintaan maaf dan alas an kenapa dirinya tidak menepati janji.

Aurell bangkit dari ranjang lalu meraih *clutch bag* yang tergantung di pintu kamarnya. Aurell meraih ponselnya dan mengecek ponsel tersebut.

Aurell tersenyum miring karena tak mendapatkan satupun pesan dari Darren selain pesan dari operator dan pesan penipuan yang rutin ia terima. Aurell tetap berpikiran positif dan mencoba memahami Darren, mungkin saja Darren lupa saking banyaknya hal yang harus Darren kerjakan.

Aurell pun berinisiatif menghubungi Darren. Ia yakin Darren sudah bangun di jam seperti ini.

Pada panggilan pertama nomornya tetap tidak aktif. Aurell tidak menyerah begitu saja. Ia pun kembali mencoba menghubungi Darren dan pada akhirnya Darren pun menerima telpon darinya.

"Pagi Darren," sapa Aurell.

"Ku rasa Darren masih tidur. Ponselnya ke—"

"Apa?" Aurell mengerjap tak percaya dan kembali mengecek jika yang ia telpon benar nomor Darren atau bukan setelah mendengar suara seorang wanita yang menerima telpon darinya.

Aurell yakin suara wanita di seberang telpon sana adalah Bianca. Aurell pun memutuskan panggilan telponnya secara sepihak. Aurell termenung. Apa selama ini Darren dan Bianca memang sudah kembali? Karena itu belakangan ini Darren jarang sekali memiliki waktu untuknya dan juga Gabriel?

Pikiran Aurell kacau tak menentu. Aurell menarik kesimpulan dengan apa yang sudah terjadi belakangan ini. Apa Darren mengajaknya makan malam karena Darren ingin membicarakan hubungannya dengan Bianca yang kembali

terjalin dengan baik dan meminta Aurell perlahan menjauh darinya?

Jika jawabannya adalah *'ya'* apa Aurell siap menjauh dari Darren terutama dari Gabriel?

DESTINY 34

Hurts So Good

Bianca baru selesai membuatkan sarapan. Ia melepaskan *appron* yang ia kenakan kemudian melangkah menuju kamar Kakaknya untuk membangunkannya namun ekor matanya menangkap sesuatu. Ponsel Darren yang sudah terisi daya penuh tertinggal di sana. Sepertinya Darren melupakan ponselnya semalam karena terburu-buru pergi dari sana.

Bianca pun mengaktifkan kembali ponsel Darren tapi ia tidak bisa leluasa membuka ponsel tersebut karena terkunci. Baru saja Bianca akan kembali meletakkan ponsel Darren di meja, ada panggilan masuk dan tertera nama si penelpon.

Baby Aurell is callin...

Bianca merasakan dadanya sesak luar biasa. Ia yakin hubungan Darren dan Aurell sudah cukup jauh bahkan cara Darren menyimpan nomor Aurell pun terdengar sangat romantis. Bianca mengepalkan tangannya kuat-kuat menahan cemburu dan amarah dalam dada. Bianca pun menerima panggilan tersebut.

"Pagi Darren," sapa Aurell.

See... cara Aurell memanggil Darren tidak formal dengan panggilan Mr. Darren lagi seperti terakhir kali Bianca mendengarnya. Bianca yakin Aurell dan Darren memiliki hubungan lebih dari sekedar atasan dan bawahan. Sungguh! Bianca kian emosi dibuatnya.

"Ku rasa Darren masih tidur. Ponselnya ke—"

"Apa?"

Bianca mengendikkan bahunya acuh karena Aurell tiba-tiba mengakhiri telponnya, namun Bianca terkejut setelah melihat *wallpaper* di ponsel Darren. Bianca kesal juga kecewa foto Aurell dan Gabriel dengan posisi mata terpejam di dalam mobil sebagai *wallpaper*-nya.

Apa hubungan Aurell dan Darren begitu serius sampai Darren memajang foto Aurell segala di ponselnya?

Bianca penasaran apakah Darren masih menyimpan nomor telponnya dengan baik di ponselnya dengan nama romantis untuknya seperti biasa.

Bianca pun mengeluarkan ponsel miliknya lalu menghubungi nomor Darren untuk memastikannya sendiri. Bianca terkejut bukan kepalang mendapati Darren menyimpan nomornya dengan singkatan namanya saja.

Tidak!

Cinta Darren, perhatian Darren padanya tidak boleh berubah sedikitpun. Bianca akan merebut kembali apa yang sudah seharusnya menjadi miliknya dan menyingkirkan Aurell.

Deheman Brian menyadarkan lamunan Bianca akan Darren. Brian sudah mengamati Bianca sejak menerima telpon dari Aurell tadi. Jadi Brian sudah tahu pasti apa yang adiknya lakukan.

"Darren sudah baik sekali padamu bahkan membantumu selama ini jadi jangan campuri privasinya. Jangan lakukan hal itu lagi." Brian menasihati adiknya.

"Kak? Aku tidak ingin kehilangan Darren. Aku hanya ingin memperjuangkan Darren kembali karena sampai kapanpun Darren hanya akan menjadi milikku," balas Bianca posesif.

"Tidak ada wanita yang pantas bersanding dengan Darren kecuali aku."

"Kakak rasa cinta Darren padamu tidak lagi sama. Mungkin saat ini Darren tidak mencintaimu lagi, Bi."

"Tidak. Sampai kapanpun di hati Darren hanya akan ada aku. Darren masih mencintaiku bahkan aku rela meninggalkan Jonathan demi Darren dan Darren tahu hal itu," tegas Bianca seraya menitikkan air matanya. Ia masih trauma bila kembali membahas Jonathan dan teringat perlakuan Jonathan padanya selama ini.

Brian menghampiri Bianca dan menghapus dengan lembut air mata yang jatuh membasahi pipi adiknya itu. Brian tahu hubungan seperti apa yang Darren dan Bianca jalani selama ini karena Darren lah yang menceritakan semua padanya saat mereka sama-sama menemani Bianca di rumah sakit. Darren juga menceritakan perihal Aurell padanya.

Meski pada awalnya Brian tak terima atas keputusan Darren yang mengatakan tidak lagi memiliki perasaan yang sama lagi pada adiknya karena Aurell sudah membuat ia jatuh cinta namun lambat laun Brian mengerti kenapa Darren bersikap demikian.

"Sudah seharusnya kau meninggalkan Jonathan, bukan demi Darren tapi demi dirimu sendiri. Demi masa depan—"

"Tidak! Aku melakukan semua ini demi Darren. Demi bisa hidup bersama Darren," bantah Bianca dengan nada suara mulai meninggi.

"Jangan paksa Darren untuk mencintaimu lagi. Dihatinya sudah ada orang lain. Jangan sampai nantinya dia malah membencimu." Brian tersenyum samar. Ia berharap Bianca mendengar saran darinya, "Kakak yakin kau bisa bahagia

meski tidak bersamanya. Kakak akan selalu ada untukmu Bi..."

Bianca menggeleng seraya tersenyum miring, "Sampai kapanpun Darren hanya akan menjadi milikku. Aku lebih baik mati jika harus kehilangan Darren untuk kedua kalinya."

❀❀❀

Aurell sibuk dengan pikirannya sendiri sembari mengeringkan rambut dan tubuh Gabriel dengan handuk setelah selesai ia mandikan. Pikirannya hanya tertuju pada Darren dengan berbagai macam pertanyaan yang berkecamuk dalam benaknya. Saat Aurell tiba di rumah ini pagi tadi pun ia belum melihat Darren.

Apa memang Darren semalam tidak pulang dan menghabiskan malamnya dengan Bianca? Hanya dengan membayangkannya saja, cairan bening itu keluar begitu saja dari sudut mata Aurell.

Aurell segera memalingkan wajahnya kemudian menghapusnya sebelum Gabriel melihatnya dan bertanya macam-macam.

Aurell bergegas mengambil minyak telon, bedak, parfum dan juga pakaian Gabriel dari lemari. Hari ini mereka akan pergi jalan-jalan ke taman bermain bersama Darren. Itu yang Gabriel katakan padanya.

"Apa Gabriel sudah selesai?"

"Daddy..." seru Gabriel kegirangan.

Darren tersenyum simpul, menghampiri keduanya. Dengan telaten Aurell membaluri tubuh Gabriel dengan minyak telon, disusul kemudian dengan bedak tabur. Setelah itu ia memakaikan Gabriel *underwear* kemudian

menyemprot tubuh Gabriel dengan parfum yang membuat Gabriel semakin harum menyegarkan dan hal itu pun tak luput dari pengamatan Darren.

"Sini... biar aku bantu." Darren mengambil celana jeans dan *T-shirt* yang akan Gabriel kenakan di tangan Aurell namun tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan.

Aurell pun segera menjauh dari Darren membuat Darren heran dan mengernyitkan dahinya.

"Kalau begitu aku ambil sarapan untuk Gabriel dulu." Aurell pun keluar dari sana menuju dapur tanpa menunggu jawaban Darren.

Saat akan menuju dapur, samar-samar Aurell mendengar percakapan Rita dengan seseorang. Aurell hanya mengendikkan bahunya acuh, toh itu bukan urusannya. Namun saat Aurell akan melanjutkan langkahnya, Rita memanggilnya dan meminta Aurell menghampirinya.

Dan betapa terkejutnya Aurell karena ternyata seseorang yang tengah berbincang-bincang dengan Rita adalah Bianca. Untuk apa Darren membawa serta Bianca ke rumahnya? Apa Darren sengaja ingin menunjukkan pada Aurell bahwa Darren dan Bianca kini sudah kembali bersama?

"Aurell kenalkan ini Bianca, temannya Darren," ucap Rita pada Aurell. Karena yang Rita ketahui dari Darren, hubungan ia dan Bianca memang kembali terjalin tapi sebagai teman bukan pasangan kekasih seperti dulu lagi. Rita tidak tahu bahwa Aurell dan Bianca pernah bertemu sebelumnya.

Awalnya Rita juga malas bertemu Bianca, mantan kekasih Darren lagi namun setelah Darren membujuknya dan menjelaskan semuanya mengenai Bianca apalagi Bianca sedang mengalami masalah yang cukup berat dengan biduk

rumah tangganya, Rita merasa kasihan dan akhirnya ia pun menerima Bianca kembali tapi hanya sebagai teman putranya.

"Oh, ini pengasuh Gabriel yang baru ya Tante?" tanya Bianca penuh penekanan dengan pandangan meremehkan. Bianca menjabat tangan Aurell dengan sangat kuat membuat Aurell meringis tertahan.

Rita mengernyitkan dahinya. "Pengasuh? Kau sudah tahu jika Aurell—"

"Darren yang menceritakannya padaku." Bianca pun memaksakan senyum kemudian melepas jabatan tangannya dengan Aurell.

"Ya... saya memang pengasuh Gabriel," jawab Aurell apa adanya. Memang benar disini ia bekerja sebagai pengasuh.

"Kalau begitu saya permisi. Saya mau mengambil sarapan untuk Gabriel."

❀❀❀

Aurell mematung di pintu kamar Gabriel tatkala melihat pemandangan di hadapannya yang membuat dadanya bergemuruh dan terasa menyesakkan. Darren dan Bianca tengah bercengkrama dengan Gabriel.

Bianca terus saja mencoba untuk lebih dekat dengan Gabriel meski Gabriel memandangnya dengan pandangan tak suka karena ini kali pertama mereka bertemu. Bianca tersenyum dan terus saja menggoda dan memuji Gabriel yang memiliki wajah dan perilaku yang sama persis seperti Darren.

Kali ini tatapan mata Aurell tertuju pada Darren yang tengah tersenyum lepas. Aurell yakin Darren sangat bahagia bisa kembali sedekat ini dengan Bianca.

Aurell bertanya-tanya dalam hati, apa kali ini Darren sengaja ingin menunjukkan padanya bahwa Bianca dan Gabriel juga bisa sedekat ini? Jika benar begitu, apa Aurell sanggup menerimanya? Merelakan Gabriel dan Darren bahagia bersama dengan wanita selain dirinya?

Aurell menggigit bibir bawahnya ragu, tangannya bergetar memegangi *tray* berisi sarapan untuk Gabriel. Aurell tidak ingin melihat pemandangan itu lebih lama lagi dan ia juga tidak ingin mengganggu kebahagiaan mereka. Aurell cukup sadar diri meskipun Darren pernah mengatakan tertarik padanya dan mencintainya namun dengan hadirnya Bianca kembali, Aurell yakin Darren pasti lupa pada ucapan yang pernah ia katakan waktu itu.

Aurell dan Bianca sangat jauh berbeda. Aurell yakin saat itu Darren keliru pernah mengatakan hal tersebut padanya. Darren tidak bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Darren pasti akan mencari calon pendamping hidupnya dan juga Ibu untuk anak-anaknya, seorang wanita dewasa seperti Bianca bukan gadis remaja seusianya.

Aurell sangat tahu diri! Dan ia juga tahu akan posisinya harus dimana. Jadi lebih baik ia tidak berharap lebih jauh pada hubungan ini jika ia tidak ingin semakin terluka karena terlalu banyak berharap.

Saat Aurell memutar tubuhnya dan hendak berlalu dari sana, Gabriel berseru memanggilnya dengan sebutan Mommy membuat Bianca mendelik tak suka padanya.

"Mommy..." seru Gabriel lagi karena merasa Aurell tidak mendengarkan seruannya, "Kemari lah... aku sudah lapar Mommy."

Darren memperhatikan Aurell yang bersikap aneh sekali hari ini. Aurell lebih banyak diam bahkan seperti sedang menghindar darinya.

Aurell masih terpaku ditempatnya.

Bianca menghampiri Aurell yang tak kunjung mendekati Gabriel. Bianca mengambil alih *tray* di tangan Aurell secara paksa.

"Aku yang akan menyuapi Gabriel, kau bisa pergi dan lanjutkan pekerjaanmu yang lain," perintah Bianca sembari berbisik.

Gabriel dan Darren tidak bisa melihat dengan jelas dan mendengar apa yang Bianca katakan pada Aurell karena tertutup oleh tubuh Bianca.

Aurell hanya menatap Bianca sekilas kemudian berlalu dari sana.

Darren bangkit dari duduknya hendak menyusul Aurell namun Bianca mencegahnya.

"Aurell bilang ada sesuatu yang harus ia kerjakan." Bianca tersenyum agar Darren percaya padanya.

"Sekarang ajari aku cara bagaimana menyuapi Gabriel. Aku hanya ingin lebih dekat dengan putra mu," pinta Bianca selembut mungkin pada Darren.

Darren menghela nafas kemudian mengangguk mengiyakan.

❀❀❀

Darren sudah bersiap akan pergi ke wahana bermain seperti yang ia janjikan pada putranya dan mengajak serta Bianca bersama mereka namun Gabriel tidak ingin pergi jika Aurell juga tidak ikut bersama mereka.

Bianca dan Gabriel sudah menunggu di mobil, sementara Darren masih mencari-cari keberadaan Aurell. Darren sudah menelpon Aurell berkali-kali namun tetap tak ada jawaban darinya.

Darren sudah menyisir setiap penjuru rumahnya namun nihil ia tak kunjung menemukan Aurell. Darren merasa Aurell kian bersikap aneh padanya.

"Shit!" maki Darren lebih kepada dirinya sendiri. Darren menepuk dahinya dan merutuki kebodohannya.

Darren baru menyadari jika sejak semalam ia belum memberikan alasan apapun pada Aurell kenapa ia tidak datang menepati janjinya untuk makan malam.

Satu tempat di rumah ini yang belum Darren telusuri, perpustakaan. Darren pernah melihat Aurell kala menunggui Gabriel les private, Aurell membaca buku di sana.

Darren bergegas menaiki anak tangga menuju perpustakaan di lantai tiga dan benar saja dugaannya Aurell berada di sana.

Darren menghampiri Aurell yang terduduk di kursi dengan menempelkan pipinya di meja. Mata Aurell terpejam tapi Darren bisa melihat dengan jelas Aurell menitikkan air mata.

Darren mendudukkan dirinya di sisi sebelah Aurell. "Seharusnya aku menjelaskan padamu kenapa aku semalam datang terlambat," gumam Darren.

"Terlambat? Kau bahkan tidak datang menemuiku. Jangankan datang, membalas pesanku pun tidak kau lakukan."

"Aku punya alasan untuk itu. Aku datang menemui mu semalam tapi..." Darren menghela nafas, "Restoran itu sudah tutup dan kau juga sudah pergi dari sana."

Aurell membuka matanya menatap Darren. "Dan kau menghabiskan waktumu bersama Bianca, menghabiskan malam bersama dengannya seperti yang biasa kalian lakukan?" tanya Aurell penuh penekanan.

"Apa?"

DESTINY 35

Misunderstanding?

Saat Bianca dan Brian tengah sarapan, Darren datang ke apartemen Bianca bermaksud untuk mengambil ponselnya yang semalam ketinggalan. Niat awalnya hanya mengambil ponsel saja namun saat akan pulang, Bianca memaksanya untuk ikut sarapan bersama.

Darren pun tak kuasa menolak bujuk rayu Bianca.

Sambil menikmati sarapannya, mereka terlibat obrolan ringan. Ketika Darren menceritakan akan pergi ke wahana bermain bersama putranya dan juga Aurell, Bianca memaksa Darren mengijinkannya untuk ikut karena ia tidak ingin ditinggal di apartemen sendirian selama Brian pergi menemui relasi bisnisnya.

Brian merasa tidak enak hati pada Darren karena Bianca terus menerus merepotkan Darren dan ikut campur pada urusan Darren. Brian tahu Darren merasa tidak nyaman namun Darren masih menjaga perasaan Bianca dan tidak ingin membuat Bianca kecewa jika menolak Bianca terlebih setelah Bianca mendapatkan masalah yang cukup rumit dengan biduk rumah tangganya.

"Bi kau bisa ikut bersama Kakak. Jangan terlalu merepotkan Darren. Darren butuh privasi untuk—"

"Aku ingin ikut kemanapun Darren pergi, karena aku ingin lebih dekat dengan Gabriel," tolak Bianca pada Kakak nya.

Brian menghela nafas berat atas sikap pantang menyerah adiknya. Brian tahu Bianca ingin kembali dekat dengan Darren menggunakan Gabriel sebagai alasannya.

Darren memijat pelipisnya. "Bianca maaf, untuk saat ini sepertinya tidak bisa karena aku hanya akan—"

"Aku hanya ingin mengenal Gabriel lebih jauh dan dekat dengan Gabriel, itu saja Darren. Apa kau juga melarang ku dekat dengan putramu?"

❀❀❀

Dengan sangat terpaksa Darren pun membawa serta Bianca ke rumahnya. Karena sudah saling mengenal, Bianca dan Rita terlibat obrolan ringan meski Rita merasa sedikit canggung karena kini status Darren dan Bianca hanya lah sebagai teman bukan pasangan kekasih seperti dulu.

Bianca pun membuktikan keseriusannya untuk mengenal Gabriel lebih dekat. Meski beberapa kali Gabriel menolak kala Bianca yang menyuapinya dan Gabriel terus menanyakan Aurell dimana dan kenapa bukan Aurell yang menyuapinya, Bianca tak menyerah begitu saja terus membujuk Gabriel sampai akhirnya Gabriel pun menghabiskan makanannya.

Saat bersiap-siap di dalam mobil pun Gabriel terus mengancam tidak ingin pergi tanpa Aurell, sungguh membuat Bianca jengah.

Bianca malah berharap Aurell tidak ikut karena itu akan mempermudahnya untuk lebih dekat dengan Gabriel dan juga Darren.

Darren sudah mencari-cari keberadaan Aurell di setiap penjuru rumahnya namun ia tak kunjung menemukannya. Darren mencoba menghubungi Aurell tapi Aurell tak jua menerima telpon darinya.

❀❀❀

"Dan kau menghabiskan waktumu bersama Bianca, menghabiskan malam bersamanya seperti yang biasa kalian lakukan?"

"Apa?" Darren terkejut dengan pemikiran Aurell yang menuduhnya menghabiskan malam bersama Bianca. Aurell salah paham. Ah ya... Darren ingat ia belum menjelaskan bahwa semalam ponselnya tertinggal di apartemen Bianca karena itu Aurell salah paham padanya.

Darren tersenyum samar menyikapinya. "Jika ya aku menghabiskan malam ku dengan Bianca, apa kau..." Darren menjeda ucapannya untuk melihat reaksi Aurell.

Dengan perasaan campur aduk dihatinya, Aurell bangkit dari duduknya dan...

Plaakk!!

Aurell memberanikan diri menampar Darren. Aurell geram disaat ia kecewa dan juga cemburu diwaktu yang bersamaan karena Darren, pria malah tersenyum seolah menertawakan kekecewaannya.

"Kau akan memecat ku karena aku sudah berani menamparmu?" tantang Aurell yang membuat Darren menyunggingkan senyum jahil.

Aurell mengernyitkan dahinya. Seharusnya Darren marah padanya bukan tersenyum.

"Ya tampar aku, pukul aku atas kesalahan yang sudah aku lakukan semalam padamu." Darren menghela nafas, "Aku tidak melupakan janjiku padamu hanya saja aku terlambat Aurell."

"Apa yang membuatmu terlambat?" tanya Aurell heran. Tidak pernah sebelumnya Darren mengingkari janjinya.

"Saat waktunya tiba aku akan menceritakan semuanya. Tapi yang pasti aku tidak pernah menghabiskan malam bersama wanita lain lagi setelah aku mengenalmu dan tertarik padamu." Darren menggenggam jemari Aurell.

"Aku ingin kau selalu percaya pada ucapan ku. Saat ini hanya kau yang ada di hati dan juga pikiranku. Aku tak mengerti kenapa kau begitu mendominasi pikiranku belakangan ini," aku Darren jujur.

Aurell menepis tangan Darren lalu ia pun bangkit dari duduknya.

"Kau aneh Darren!"

Darren mendongakkan dagunya menatap Aurell. "Aneh?"

Aurell tersenyum miring. "Apa menurutmu aku akan percaya pada ucapan mu disaat kau membawa wanita lain ke rumah mu?"

Darren bangkit dari duduknya hendak memeluk Aurell namun Aurell menjauh.

Darren mengulum senyum. "Kau cemburu?" tanya Darren sembari mengamati raut wajah Aurell. "Aku senang jika kau cemburu padaku karena itu artinya kau—"

"Tidak. Aku tidak cemburu padamu," bantah Aurell. Sejujurnya Aurell juga tak mengerti kenapa ia bersikap demikian. Apa ia memang cemburu? Apa seperti ini yang dinamakan cemburu? Entahlah! Aurell tak pernah merasakan hal ini sebelumnya.

Darren mendekati Aurell dan meraba pipinya. "Aku dan Bianca hanya berteman. Seharian kemarin aku membantu Bianca mencari apartemen dan juga membantunya mengurus sidang perceraiannya," jelas Darren yang berhasil membuat Aurell mematung ditempatnya.

"Huh? Cerai?" kaget Aurell.

Darren mengangguk mengiyakan. "Aku belum bisa jelaskan padamu alasan kenapa ia bercerai dengan suaminya. Aku hanya ingin membantunya karena kami pernah bersama. Hanya membantunya saja tidak lebih dari itu."

Aurell memicingkan matanya menyelami iris mata abu-abu Darren. Ada kejujuran yang terpancar dari sorot mata Darren. Kini rasa penasaran Aurell terjawab sudah. Sebenarnya Aurell ingin menanyakan hal ini sejak kemarin.

"Maaf," gumam Aurell.

"Untuk?"

"Aku menamparmu."

Darren menggeleng. "Itu lebih baik daripada kau mengabaikan ku."

"Sakit?" tanya Aurell lagi.

Darren kembali menggeleng. "Lain kali jangan mengabaikan ku. Jika ada yang mengganjal di hatimu dan ada yang ingin kau tanyakan padaku maka tanyakan saja, tak perlu sungkan."

Aurell menyunggingkan senyum membuat Darren gemas kemudian mencubit kedua pipi Aurell bersamaan. Keduanya pun saling melempar tawa renyah.

"Ayo kita turun, Gabriel pasti kesal karena kelamaan menunggu kita di mobil," ajak Darren sambil menggenggam jemari Aurell.

"Apa Bianca ikut bersama kita?"

Darren menghela nafas dalam. "Kau keberatan?"

Aurell termangu lalu melepaskan genggaman tangannya dari Darren.

"Aku tak bisa menolak saat ia memaksaku dan mengijinkannya untuk ikut karena ingin lebih dekat dengan Gabriel," jelas Darren. "Jika kau keberatan, aku janji ini adalah pertama dan terakhir kalinya Bianca pergi bersama kita."

Aurell merenungi ucapan Darren. Lebih dekat dengan Gabriel dan itu tandanya Bianca ingin dekat juga dengan Darren?

Aurell menggigit bibir bawahnya. Kenapa sakit rasanya saat mendengar mantan kekasih Darren ingin kembali dekat dengannya dan juga putranya?

"Ada yang ingin kau tanyakan?" tanya Darren melihat Aurell terdiam.

"Apa saat ini kau masih menyimpan perasaan padanya? Terlebih sebentar lagi dia resmi bercerai dengan suaminya."

Darren menggeleng tanpa ragu. "Sudah aku katakan aku tidak lagi mencintainya. Aku membantu Bianca tulus karena kami dulu pernah bersama."

"Lalu kenapa kau memilihku? Padahal sudah sejak lama kalian saling mencintai? Bahkan kalian..." Aurell menjeda melihat reaksi Darren. "Kalian pernah memiliki hubungan terlarang waktu itu?"

Pikiran Darren menerawang pada waktu Aurell melihat ia dan Bianca menghabiskan waktunya di hotel saat itu. Darren yakin Aurell tidak akan melupakan kejadian tersebut.

Darren menyugar rambutnya frustrasi. Sulit sekali rasanya meyakinkan Aurell bahwa ia memang tulus mencintainya.

"Cinta yang aku rasakan untukmu tumbuh begitu saja tanpa pernah aku rencanakan sebelumnya dan aku tak mengerti kenapa aku bisa mencintaimu sedalam ini Aurell,"

balas Darren, "Aku tahu kau masih meragukan perasaanku, tapi kini aku memang tidak memiliki perasaan apapun padanya." Darren menambahkan penuh penekanan agar Aurell percaya.

Darren menyatukan dahinya dengan Aurell. Nafas keduanya saling beradu saking dekatnya jarak diantara mereka.

"Aku tahu apa yang aku lakukan waktu itu adalah kesalahan. Aku juga tidak ingin memaksamu untuk terburu-buru membalas perasaanku," tegas Darren.

"Darren—"

"Tidak apa-apa Aurell, aku akan terus menunggu." Darren tersenyum simpul, "Apapun yang terjadi nantinya, aku hanya ingin kau percaya padaku, pada cintaku Aurell," pinta Darren. "Satu hal yang harus selalu kau ingat, aku... Darren Xander, sudah jatuh cinta padamu."

Aurell terharu mendengarnya. Tanpa sadar ia menitikkan air matanya. Aurell tidak menyangka Darren akan mencintainya sedalam ini.

Aurell memeluk Darren begitu erat. "Ya... aku akan mengingatnya," balas Aurell sembari tersenyum.

Darren pun membalas pelukan Aurell dengan erat. Darren juga tak mengerti ada apa dengan dirinya yang begitu mencintai Aurell sedalam ini bahkan Darren merasa takut sekali kehilangan Aurell.

❀❀❀

Beberapa kali Bianca menatap sinis kearah Aurell karena ia iri Aurell dan Gabriel terlihat begitu akrab seperti anak dan Ibu sungguhan. Bianca semakin muak pada Aurell! Bahkan

Gabriel menolak untuk duduk bersamanya di kursi depan di sisi sebelah kemudi. Gabriel lebih memilih duduk di pangkuan Aurell, bercanda ria dengan Aurell. Meski Bianca sudah membujuknya dengan berbagai cara tapi ia tetap tidak berhasil.

Darren pun sama saja membuat Bianca geram karena Darren seolah tak peduli pada eksistensinya. Tapi bukan Bianca namanya jika ia akan menyerah begitu saja. Ia akan memperjuangkan apa yang sudah seharusnya menjadi miliknya. Bianca yakin Darren akan kembali mencintainya seperti dulu sebelum mengenal Aurell dan satu-satunya jalan untuk merealisasikan rencananya adalah dengan menjauhkan Aurell dari Darren.

Di wahana bermain pun genggaman tangan Gabriel tak pernah lepas dari Darren dan Aurell saat mereka berjalan untuk menentukan permainan apa yang akan mereka coba selanjutnya.

Bianca merasa dadanya bergemuruh hebat dan terasa menyesakkan melihat Darren, Aurell dan Gabriel layaknya keluarga bahagia penuh cinta.

Bianca berpikir, apa selama ini Darren dan Gabriel sering menghabiskan waktunya seperti ini bersama Aurell? Karena itu cinta yang Darren rasakan padanya perlahan memudar dan tergantikan oleh Aurell?

Bianca menggelengkan kepalanya, mengenyahkan pikiran tersebut dari kepalanya. Itu tidak mungkin terjadi!

Bianca bersumpah ini adalah pertama dan terakhir kalinya ia melihat Darren dan Aurell bahagia bersama seperti ini. Tidak akan ada lain kali maka dari itu Bianca harus segera bertindak.

Sebelum semuanya benar-benar terlambat.
Sebelum rasa cinta Darren pada Aurell semakin dalam.
Sebelum Darren benar-benar tidak lagi peduli padanya.

❀❀❀

Setelah puas menghabiskan waktu di wahana bermain, mereka pun memutuskan untuk pulang. Darren mengantar Bianca terlebih dulu ke apartemennya dan kebetulan Brian pun sudah berada di apartemen.

Darren bertekad apabila Bianca sudah selesai dengan sidang perceraiannya, perlahan ia akan menjauh dari Bianca.

Darren ingin menjalin hubungan serius dengan Aurell tanpa harus menutupi apapun lagi darinya. Darren ingin meluangkan lebih banyak waktunya lagi untuk Aurell dan juga jagoan kecilnya.

❀❀❀

Tiga puluh menit kemudian, mereka pun tiba di rumah. Seperti biasanya karena sudah kelelahan bermain, Gabriel ketiduran dalam pangkuan Aurell.

Darren membukakan pintu mobil untuk Aurell lalu menggendong Gabriel. Keduanya pun berjalan bersisian masuk ke rumah. Samar-samar Darren mendengar Rita dan Alex sedang berbincang-bincang dengan seseorang yang amat sangat Darren kenali walau hanya dari suaranya saja.

"Mama sudah pulang?" tanya Darren pada Rita. Biasanya setiap akhir pekan seperti ini Rita menghadiri acara di luar bersama teman-temannya walau hanya sebentar.

"Ya, Mama dan Papa tadi menjemput..."

"Surprise." Sarah menoleh ke arah belakang tubuhnya membuat Darren terkejut bukan kepalang.

"Sarah." Darren terkejut sekaligus senang melihat adiknya pulang ke Jakarta.

"Kenapa kau tidak memberitahu Kakak kalau kau akan pulang?" tanya Darren penasaran karena tidak biasanya Sarah pulang tanpa memberitahunya lebih dulu.

Sarah menghampiri Darren kemudian menggoda keponakan tampannya dan menusuk-nusuk pipinya yang sedang tidur dalam gendongan Darren.

"Namanya juga kejutan masa aku kasih tahu Kakak." Sarah terkekeh pelan kemudian mengecup pipi Darren. "Dia semakin tampan saja sama seperti Kakak."

Tatapan mata Sarah beralih pada Aurell yang terpaku ditempatnya. Aurell sangat penasaran pada sosok Sarah yang baru pertama kali ia temui.

Sarah tersenyum pada Aurell kemudian menatap Darren penuh tanya seolah sedang menanyakan siapa Aurell lewat tatapan matanya.

Keduanya pun berbicara bahasa asing yang tidak Aurell mengerti. Darren dan Sarah pun tertawa kecil setelahnya.

"Ahh jadi ini Aurell yang sering Kakak ceritakan itu?"

Darren mengangguk sebagai jawaban.

Aurell menatap Darren dari sisi samping. Apa ia tidak salah dengar bahwa selama ini Darren sering menceritakan dirinya pada adiknya? Aurell sangat penasaran dengan apa yang tadi Darren dan Sarah bicarakan dengan menggunakan bahasa asing. Apakah mereka juga membicarakan dirinya?

Darren pun mengenalkan Aurell pada Sarah begitupun sebaliknya. Keduanya pun saling melempar senyum.

"Ternyata kau lebih cantik aslinya dibandingkan di foto," puji Aurell.

"Oh ya?" Sarah terkekeh kemudian mengajak Aurell bergabung di meja makan untuk makan malam bersama Alex dan Rita. Sementara Darren menidurkan Gabriel di kamarnya terlebih dulu.

Sarah memuji selera Kakaknya yang tidak pernah salah dalam memilih wanita meski Aurell terlihat lebih muda dibandingkan Kakaknya, tapi menurut Sarah mereka terlihat serasi.

"Minggu depan Kak Darren ulang tahun, aku akan memberikan *surprise* padanya. Apa kau mau membantuku?" bisik Sarah tepat ditelinga Aurell. Ia takut yang lain akan mendengarnya.

"Ulang tahun?" tanya Aurell memastikan yang langsung diangguki oleh Sarah.

"Bantu aku *please...*" pinta Sarah semanja mungkin pada Aurell.

Rita berdehem. "Apa yang kalian bicarakan sampai bisik-bisik segala?"

"Rahasia," jawab Sarah jahil.

Tak lama Darren pun kembali dan bergabung di meja makan.

Sambil menikmati makan malamnya mereka pun terlibat obrolan ringan dengan topik pembicaraan utama adalah Sarah. Mengenai kuliah Sarah, kehidupan Sarah di *Manchester*.

Sarah pulang karena tengah liburan semester yang kebetulan bertepatan dengan ulang tahun Darren minggu depan.

Aurell lebih banyak diam dan hanya mendengarkan saja. Ia merasa canggung berada di posisi seperti ini, berbincang-bincang dengan keluarga Xander.

Aurell juga merasa iri pada Sarah yang bisa melanjutkan pendidikannya hingga ke luar negeri berbanding terbalik dengan dirinya yang harus bekerja dan menabung terlebih dahulu untuk menggapai cita-citanya. Namun walau bagaimana pun Aurell tetap harus selalu bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan padanya.

Perbincangan di meja makan belum usai apalagi Sarah suka sekali bercerita dan mengobrol. Malam kian larut, Aurell pun memberanikan diri berpamitan untuk pulang kemudian di susul oleh Darren yang menawarkan dirinya mengantar Aurell.

❀❀❀

Darren dan Aurell pun tiba di bahu jalan di depan rumah Aurell. Aurell membuka *seat belt* lalu hendak turun dari mobil Darren namun ia mengurungkan niatnya kemudian menatap Darren.

"Apa ada yang ingin kau tanyakan?"

Aurell mengangguk ragu. "Sebenarnya apa yang kau dan Sarah bicarakan dengan menggunakan bahasa asing tadi?"

Darren merubah posisi duduknya menghadap ke arah Aurell. "Jadi itu yang mengganggu pikiran mu sejak tadi. Kau sungguh ingin tahu?"

Aurell menggeleng, padahal ia memang sangat ingin tahu namun ia tidak ingin menunjukannya pada Darren.

"Terima kasih sudah mengantar. Kalau begitu aku per—"

"Aku jujur pada Sarah bahwa aku sudah jatuh cinta padamu namun kau masih ragu dan sulit sekali bagiku meyakinkan mu," jelas Darren membuat Aurell dilema. "Kemudian Sarah memberikan semangat padaku agar tidak pantang menyerah."

Aurell tertegun membuat Darren merasa bersalah. Darren ingin semuanya berjalan sebagaimana mestinya dengan tidak terlalu memaksa Aurell.

Darren mengacak gemas puncak kepala Aurell. "Masuklah. Jangan terlalu dipikirkan. Besok pagi aku akan menjemputmu."

"Darren..."

"Hmm."

"Di ulang tahunmu minggu depan, aku akan... aku akan memberikan jawaban mengenai perasaan ku padamu."

"Benarkah?" tanya Darren antusias. Sepertinya itu akan menjadi kado terindah dari Aurell untuknya.

Aurell mengangguk mengiyakan sembari tersenyum. Sudah seharusnya ia memberikan kepastian akan hubungan mereka.

"Aku tidak sabar menunggu saat itu tiba. Aku harap kau merasakan hal yang sama denganku," ucap Darren penuh harap. "Sekarang lebih baik kau segera masuk karena malam semakin..."

Cup...

Aurell mengecup pipi Darren sekilas setelah itu ia pun segera keluar dari mobil Darren.

Darren terkejut sekaligus senang mendapatkan ciuman tiba-tiba dari Aurell. Darren tersenyum seraya memegangi

pipinya bekas ciuman Aurell. Darren merasa seperti anak remaja seusia Aurell yang baru pertama kali merasakan cinta.

Ya Tuhan... hanya dengan kecupan singkat dari Aurell seperti ini saja sudah mampu membuatnya bahagia.

Dari hari ke hari perasaan cinta yang Darren miliki untuk Aurell semakin besar. Sungguh! Darren tidak ingin kehilangan Aurell.

Darren ingin Aurell selalu berada disisinya.

Darren ingin Aurell segera membalas cintanya.

Darren ingin menghabiskan sisa hidupnya hanya dengan Aurell yang putranya cintai, bukan Aurell, Aurell lainnya.

DESTINY 36

I'm All Yours

Selama Sarah berada di Jakarta, Aurell, Rita dan juga Gabriel hampir setiap harinya menemani Sarah ke pusat perbelanjaan terdekat untuk sekedar *shopping,* jalan-jalan dan berkuliner ria.

Sarah tipikal gadis yang sangat bosan sekali berada di rumah apabila sedang berada di Jakarta kecuali saat ia di *Manchester*, Sarah lebih sering berada di asrama kampus bersama teman-temanya mengerjakan tugas kuliahnya.

Hubungan Darren dan Aurell pun kembali seperti biasa, Darren selalu pulang lebih awal dari kantor. Darren juga selalu menyempatkan diri mengantar Aurell pulang. Namun Aurell merasa ada yang aneh dengan Darren saat semalam Darren mengantarnya pulang. Darren lebih banyak diam, tidak seperti biasanya yang selalu saja menggodanya.

Aurell mendudukkan dirinya di tangga. Sambil menunggu Gabriel les *private* seperti biasa, Aurell sibuk memikirkan sikap Darren yang sejak semalam bersikap aneh.

"Hmm..." Deheman Sarah membuyarkan lamunannya. Sarah pun mendudukkan dirinya di samping Aurell.

Meski baru saling mengenal beberapa hari belakangan ini, Aurell dan Sarah semakin akrab layaknya teman sebaya ya meskipun usia Sarah dua tahun lebih tua diatas Aurell. Mereka bahkan sudah merencanakan kejutan untuk Darren yang sebentar lagi bertambah usia.

"Rell, melamun? Mikirin apa?"

"Tidak. Aku sedang memperhatikan Gabriel yang semakin hari anak itu semakin pintar saja," jawab Aurell.

"Persis seperti Kak Darren," balas Sarah. Memang kakaknya itu memiliki otak yang cerdas tidak seperti dirinya yang pas-pasan.

"Benarkah?" tanya Aurell antusias. Aurell selalu penasaran pada apapun yang menyangkut Darren. Aurell berpikir, mungkin melalui Sarah ia bisa mendapatkan informasi yang tidak ia ketahui tentang Darren.

"Ya, dia memang pintar tapi tidak pintar dalam mencari pasangan hidup." Sarah mencebik kesal jika kembali teringat pada kisah cinta Kakaknya.

"Darren yang malang," ejek Sarah yang semakin membuat Aurell penasaran.

"Saat dia kuliah, banyak gadis yang suka padanya tapi tak ada satupun dari mereka yang Darren sukai. Kau tahu kenapa?" Sarah membuang nafas kasarnya. "Karena si bodoh itu jatuh cinta pada juniornya saat itu. Kau kenal Bianca? Kau pernah bertemu dengannya?"

Aurell mengangguk sebagai jawaban. "Pernah bertemu beberapa kali."

"Aku harap kak Darren benar-benar sudah melupakan wanita itu," ucap Sarah malas.

Aurell menyimpulkan, dari ucapan Sarah sepertinya ia tidak suka pada Bianca.

"Apa yang membuatmu tidak menyukainya?"

"Entahlah... Aku hanya tidak suka jika mereka kembali bersama. Dulu, mereka berpacaran cukup lama dan tak jarang mereka juga putus nyambung. Malam itu Kak Darren melakukan kesalahan yang membuat Bianca pergi meninggalkannya karena.. " Sarah menjeda ucapannya. Ia ragu apakah Aurell sudah mengetahui hal ini atau belum?

Aurell menunggu kelanjutan penuturan Sarah yang membuatnya semakin penasaran. "Memang kesalahan apa yang sudah Darren perbuat?"

Sarah terkekeh pelan. "Ahh jadi Kak Darren belum memberitahumu?"

Aurell menggeleng. "Maukah kau menceritakan semuanya mengenai Darren padaku?"

Sarah menyunggingkan senyum termanisnya. "Itu privasi Kak Darren. Bukan hak-ku memberitahu urusan Kak Darren padamu. Kalau kau ingin mengetahui lebih jauh maka lebih baik kau tanyakan langsung padanya."

Aurell menggigit bibir bawahnya. Sepertinya ia akan selalu dibayangi rasa penasaran perihal masa lalu Darren. Rita dan Sarah memiliki alasan yang sama dan menolak menceritakan urusan pribadi Darren padanya.

"Semoga kau mengerti alasan kenapa aku tidak bisa menceritakan hal ini padamu. Aku ingin Kak Darren sendiri yang memberitahumu." Sarah memeluk Aurell, "Tapi aku senang yang dekat dengan Kak Darren saat ini adalah kau, Aurell. Selain kau menyayangi kak Darren, kau juga tulus menyayangi Gabriel."

Selama ini Sarah selalu menjadi teman curhat Darren kala Darren butuh teman mengobrol. Hanya Sarah yang tahu hubungan Darren dan Aurell sedekat ini, tidak dengan Rita dan Alex meskipun hingga saat ini Aurell belum membalas perasaan cinta Darren tapi Sarah yakin, Aurell memiliki perasaan yang sama.

Sarah melepaskan pelukannya.

"Sepertinya kau sudah tahu banyak perihal hubunganku dan Darren," tebak Aurell.

Sarah terkekeh pelan. "Sejak dulu sebelum aku mengenal apa itu cinta, aku selalu menjadi teman curhatnya."

"Aku iri kau sangat dekat sekali dengan Darren," balas Aurell.

"Hei... untuk apa iri? Sebentar lagi posisiku akan tergantikan olehmu. Darren tidak lagi membutuhkanku."

Keduanya pun saling melempar tawa.

Tak lama raut wajah Sarah berubah serius. "Jujur padaku Aurell, apa kau mencintai Darren?"

Aurell mengerjap. Kenapa Sarah tiba-tiba menanyakan hal ini? Haruskah Aurell jujur pada Sarah?

Sarah tersenyum simpul. "Tak perlu kau jawab. Dari sorot matamu, dari cara kau memandangnya, aku sudah tahu jawabannya," celetuk Sarah yang langsung diangguki oleh Aurell.

"Aku hanya belum yakin. Aku juga takut Darren—"

"Kau masih ragu padanya? Percayalah cinta yang Darren berikan padamu itu tulus. Aku saksinya," jelas Sarah penuh keyakinan.

"Lalu kapan kau akan mengutarakan isi hatimu pada Kakakku? Apa kau perlu bantuan ku? Akan dengan senang hati aku membantumu," tawar Sarah antusias.

Aurell tersenyum menanggapinya, "Aku tidak ingin merepotkan mu. Aku bisa melakukannya sendiri."

Sarah berdecak, "Kapan? Lebih cepat lebih baik Aurell " Sarah menepuk-nepuk pelan bahu Aurell, "Aku mendukung penuh hubungan kalian."

Sarah pun bangkit dari duduknya.

"Aku mau ke kamar Mama dulu, pokoknya nanti malam kita harus makan malam diluar."

Aurell merespon ucapan Sarah dengan anggukan saja.

"Dan kau juga harus ikut, calon Kakak ipar," kekeh Sarah lagi kemudian berlalu dari sana.

❀❀❀

Sepanjang makan malam di restoran yang sudah Sarah tentukan, beberapa kali Aurell melihat Darren terlihat melamun. Aurell heran kenapa Darren bersikap demikian. Saat Aurell bertanya padanya, Darren hanya mengatakan *'aku lelah.'*

Sementara yang lainnya tetap asyik mengobrol satu sama lain sambil menikmati santap malam mereka. Gabriel pun ikut bersama mereka.

Jika saja bukan Sarah yang memaksanya, Darren tidak ingin turut serta dalam makan malam kali ini karena ada hal yang tengah mengganggu pikirannya.

"Lebih baik aku mati jika harus kehilanganmu untuk yang kedua kalinya."

Darren memijat pelipisnya. Tadinya setelah selesai membantu Bianca menyelesaikan urusannya dengan Jonathan, Darren tak ingin lagi berurusan dengan Bianca namun sepertinya akan sulit sekali bisa lepas dan menjauh dari Bianca.

Bukankah hal itu yang memang Darren inginkan sejak dulu? Hidup bahagia bersama Bianca, karena tepat hari ini Bianca dan Jonathan resmi bercerai? Bukankah seharusnya Darren bahagia? Kenapa hal tersebut malah mengganggu pikirannya?

Mungkin jika pertanyaan itu ditanyakan padanya saat ia belum memiliki perasaan apapun pada Aurell, Darren akan

langsung mengatakan *'ya'* tapi sekarang situasinya sudah jauh berbeda. Hatinya bukan lagi milik Bianca.

Darren juga tak mengerti kenapa bisa semudah itu ia berpaling dan jatuh cinta pada gadis lain.

Tatapan mata Darren beralih pada Aurell yang tengah menyantap *dessert.*

"Kau pikir aku akan merelakan mu bahagia dengan pengasuh anakmu itu? Tidak akan Darren! Karena yang kau cintai hanya aku, bukan dia!"

Pertengkarannya dengan Bianca sore tadi terus melintas di pikiran Darren. Bianca tidak akan menyerah begitu saja sampai apa yang ia inginkan tercapai.

"Kita sudah lama bersama dan aku yakin cintamu padaku lebih besar dibandingkan padanya. Kau baru mengenalnya, jadi kau pasti akan lebih mudah melupakannya."

Darren dilema. Ia memang baru mengenal Aurell dibandingkan dengan Bianca. Lantas apa kali ini Darren harus melupakan Aurell dan memilih Bianca meski di dalam hatinya yang terdalam tidak lagi ada cinta untuk Bianca?

Darren kembali dekat dengan Bianca karena ia tulus membantunya, hanya itu. Darren merasa itu kewajiban baginya membantu Bianca menyelesaikan masalahnya dengan mantan suaminya karena Bianca adalah wanita yang dulu pernah ia cintai.

Namun saat Bianca memaksanya menjauh dari Aurell, apakah Darren harus melakukannya? Menjauh dari Aurell yang dalam waktu sekejap mampu membuatnya jatuh cinta?

"Kumohon lupakan dia dan kembali padaku. Aku meninggalkan Jonathan karena aku memilihmu. Kita bisa memulai semuanya dari awal."

Darren bangkit dari duduknya. Ia tidak bisa lagi berada disini lebih lama. Ia butuh ketenangan saat ini. Ia harus memikirkan keputusan apa yang harus ia ambil kedepannya. Bianca membutuhkannya namun Darren juga tidak ingin kehilangan Aurell.

Darren pun berpamitan untuk pulang lebih dulu pada kedua orang tuanya dan juga Sarah dengan menitipkan Gabriel pada mereka. Sebelum pergi dari sana, Darren meraih lengan Aurell agar ikut bersamanya.

Aurell terkesiap, ia pun terpaksa melakukan hal yang sama, berpamitan pada mereka dan menitipkan Gabriel.

❀❀❀

Aurell mengernyitkan dahinya bingung. Darren bilang ia lelah tapi Darren malah membawanya entah kemana karena kini mereka sudah berada di bahu jalan tak jauh dari pantai.

Sepanjang perjalanan menuju ke tempat ini, tidak ada obrolan yang terjadi diantara keduanya karena Darren mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi membuat Aurell beberapa kali meminta Darren untuk menyetir pelan-pelan saja.

Aurell yakin ada yang menganggu pikiran Darren tapi Aurell ragu untuk menanyakannya langsung.

Sesekali Aurell mengamati Darren yang terdiam.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Darren tiba-tiba seraya merubah posisi duduknya menghadap Aurell.

Aurell mengerjap. Jadi ini alasan kenapa Darren bersikap aneh karena menunggu kepastian darinya? Apa Aurell harus mengatakannya sekarang juga bahwa ia juga memiliki perasaan yang sama dengan Darren?

Aurell menggelengkan kepalanya. Tidak! Aurell sudah berjanji pada Sarah, ia akan mengutarakan isi hatinya saat Darren bertambah usia terlebih ini adalah kisah cinta Aurell untuk pertama kalinya karena itu ia ingin hubungan ini terasa spesial yang akan selalu ia kenang.

Aurell tidak pernah menyangka sebelumnya bahwa pacar pertamanya yang berhasil memikat hatinya adalah duda beranak satu yang sialnya sangat tampan dan membuat Aurell tak bisa menolak pesona seorang Darren Xander.

Darren menertawakan dirinya sendiri. Ia sudah tahu jawabannya namun masih saja bertanya.

"Kau masih ragu padaku. Apa yang membuatmu ragu Aurell? Apa itu karena Bianca?" tanya Darren penuh keyakinan.

"Aku bukan ragu, aku hanya ingin—"

Darren memijat pelipisnya. "Aku tak mengerti sebenarnya apa yang sudah kau lakukan padaku? Kenapa kau selalu saja mendominasi pikiranku?"

"Apa? Tidak mung—"

"Itu yang sebenarnya terjadi. Saat bersama Bianca pun hanya kau yang selalu melintas di pikiranku. Asal kau tahu, aku tidak lagi memiliki hubungan apapun dengannya selain sebagai teman yang peduli padanya dan ingin membantunya. Hanya itu." Darren menghela nafas berat. "Lalu apa yang membuatmu masih ragu padaku?"

"Darren..."

"Ya."

Aurell menggigit bibir bawahnya ragu. Sepertinya ia memang harus mengutarakan perasaannya sekarang juga pada Darren. Aurell tidak lagi peduli pada kejutan yang sudah

ia dan Sarah rencanakan untuk Darren yang lusa akan berulang tahun.

"Aku *empphh—"* Darren membungkam bibir Aurell dengan ciuman panas dan ganas lalu mengangkat tubuh Aurell ke pangkuannya seolah tidak akan ada lagi hari esok. Berdekatan dengan Aurell seperti ini membuat Darren tidak bisa menahan untuk tidak menyentuhnya. Dan berciuman seperti ini seolah sudah menjadi candu baginya.

Darren berperang dengan hati dan juga pikirannya. Kenapa rasa ini harus tumbuh di hatinya? Rasa cinta pada Aurell yang ia rasakan begitu besar dibandingkan pada Bianca, wanita yang pernah sangat ia cintai sebelumnya.

Darren memejamkan matanya menikmati penyatuan bibir mereka, sementara Aurell mengamati mata Darren yang terpejam.

Aurell ingin mendorong Darren namun ia urungkan. Hatinya ingin menolak tapi tidak dengan tubuhnya yang perlahan terbuai. Entah kenapa Aurell merasa ciuman Darren kali ini terasa berbeda.

Darren pun menarik bibirnya dirasa Aurell tak kunjung membalas ciumannya. Darren menatap tajam sorot mata Aurell.

"Apa yang membuatmu ragu padaku hmm?"

"Apa aku harus percaya padamu? Aku takut jika aku terlalu percaya dan kau menyakitiku. Aku tidak akan sanggup bertahan, Darren. Aku terlalu takut."

Darren menyatukan dahinya dengan Aurell. "Aku tidak akan pernah menyakitimu karena kau lah yang aku inginkan. Aku yang tidak akan bisa bertahan tanpamu dan juga tanpa kepercayaan darimu," balas Darren tulus, "Hanya dengan

kepercayaan mu padaku maka akan membuat semuanya mudah."

Aurell menjauhkan wajahnya dari Darren. "Maksudmu?"

Darren tersenyum hangat. "Kau percaya bahwa aku mencintaimu?"

Aurell mengamati wajah Darren dan sorot mata Darren. Aurell yakin Darren berkata jujur padanya. Aurell pun membalas senyuman Darren kemudian mengangguk mengiyakan.

"Kau percaya bahwa aku akan melakukan apapun untukmu selama itu bisa membuatmu bahagia?"

Aurell mengernyitkan dahinya. "Melakukan apapun untukku?"

Darren mengangguk tanpa ragu. "Ya... aku akan melakukan apapun untukmu setelah kau memberikan kepastian padaku."

"Jangan seka—"

"Jawab ya atau tidak!" Darren memaksa.

Aurell membuang pandangannya. Kenapa selama ini sulit sekali mulutnya mengatakan *"ya"* pada Darren? Kenapa juga Darren masih bertanya padanya? Tidakkah Darren menyadarinya selama ini, dari sikap dan cara Aurell menatap Darren saja sudah menyiratkan ada cinta yang juga Aurell rasakan padanya?

"Tatap mataku Aurell dan katakan ya atau—"

"Ya... aku memiliki perasaan yang sama denganmu," aku Aurell pada akhirnya membuat Darren tersenyum bahagia dan berhasil menjawab keraguan Darren selama ini.

Darren menangkup sebelah pipi Aurell dengan lembut. "Aku ingin mendengarnya lebih jelas. Ku mohon katakan sekali lagi," pinta Darren penuh tuntutan.

"Saat pertama kali aku bertemu denganmu, aku memang sudah terpesona olehmu tapi saat itu aku sadar kita tidak akan pernah bisa bersama. Namun saat kau mengatakan kau tertarik padaku dan kau mencintaiku, lambat laun aku pun memiliki perasaan yang sama denganmu. Tanpa aku sadari rasa ini tumbuh di hatiku. Rasa cintaku padamu." Aurell tersenyum simpul. "Meski banyak sekali yang ingin aku tanyakan dan ingin aku ketahui perihal masa lalu mu bersama mantan istrimu dan juga Bianca tapi—"

Darren memeluk posesif Aurell yang masih duduk di pangkuannya. "Kau ingin mengetahuinya? Segala tentangku di masa lalu?"

Aurell mengangguk mengiyakan. "Ya... aku ingin kau tidak menutupi apapun lagi dariku baik itu mengenai masa lalu mu dan di masa mendatang."

"Aku janji aku akan menceritakan apapun yang ingin kau ketahui tapi tidak malam ini," balas Darren membuat Aurell heran.

"Kenapa?" tanya Aurell penasaran kemudian melepaskan dirinya dari pelukan Darren.

"Lusa, tepat di hari ulang tahunku, aku akan memberitahukan padamu apapun yang ingin kau ketahui dariku."

"Karena tepat di hari ulang tahunku, aku bersumpah aku akan melamar mu," batin Darren.

Aurell menghela nafas. Apa bedanya dengan mengatakannya malam ini? toh akan sama saja.

"Terima kasih sudah membalas cintaku. Sekarang aku tahu siapa yang pantas aku perjuangkan." Darren merapikan anak rambut Aurell yang menutupi wajah Aurell, *"I'm all yours."*

Aurell menanggapinya dengan senyuman hangat. Ya... Darren miliknya. Darren mencintainya dan Darren hanya untuknya.

Darren menangkup pipi Aurell kemudian mengecup bibirnya sekilas. "Aku tidak bisa berhenti untuk terus menyentuh ini."

Darren memainkan ibu jarinya di bibir Aurell. "Bolehkah aku—"

Aurell memeluk tengkuk Darren dan membungkam bibir Darren dengan ciuman. Darren sengaja tak membalas ciuman Aurell, ia ingin tahu bagaimana reaksi Aurell jika Darren tak membalasnya.

Aurell mencebik kesal kemudian menarik bibirnya. Darren tahu Aurell kesal karena Darren tak membalasnya.

Darren mengulum senyum. "Sebelum denganku, apa kau pernah berciuman sebelumnya?"

Aurell mengangguk tanpa ragu.

"Apakah dengan Angga?"

Aurell menahan tawanya. "Kami hanya bersahabat. Apakah ada sahabat yang mencium bibir sahabatnya sendiri?"

"Syukurlah aku lega mendengarnya," balas Darren.

"Alvin."

"Hah? Alvin?" Darren terkejut.

"Selain bersamamu hanya Alvin yang pernah mencium ku malam itu," jawab Aurell jujur.

"Jadi sebelumnya kau tak pernah melakukannya? Aku menyesal membiarkan Alvin menyentuhmu," ucap Darren penuh penyesalan, "Tunggu. Jadi aku yang pertama yang menyentuh ini saat kita menginap di pantai waktu itu?"

Aurell termangu. Beberapa saat kemudian ia pun menganggukkan kepalanya membuat Darren tersenyum senang melihatnya.

"Aku akan selalu mengatakan kejujuran padamu dan ku harap kau pun melakukan hal yang sama, karena kunci utama sebuah hubungan adalah kejujuran," jelas Aurell penuh ketegasan.

Darren mengangguk setuju. Ia bersumpah tidak akan pernah mengecewakan Aurell dan mengkhianati kepercayaan Aurell padanya. Dan tanpa aba-aba Darren kembali mencium bibir Aurell dengan panas dan menggebu-gebu. Menekan tengkuk Aurell, memeluk posesif pinggang ramping Aurell dan memperdalam ciumannya.

Darren tersenyum bahagia di sela-sela ciumannya. Ya, ia bahagia karena kali ini Aurell pun membalasnya.

"Buka mulutmu," pinta Darren pada Aurell di sela-sela ciumannya. Aurell pun menurut membiarkan Darren leluasa menautkan lidah mereka, mengeksplor lebih dalam lagi ciumannya.

Sungguh! Hanya berciuman seintim ini saja membuat dada Darren bergemuruh dan darahnya berdesir hebat. Sesekali mereka akan memiringkan wajahnya untuk mencari posisi yang nyaman.

Aurell merasa sudah tidak waras karena ia begitu menikmatinya.

Darren menarik bibirnya memberikan Aurell jeda untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya. Darren menjelajah leher jenjang Aurell dan memberikan kecupan-kecupan kecil di sana. Setelah itu Darren kembali pada bibir Aurell seolah tak ada lagi hari esok.

Dirasa cukup dan Aurell hampir kehabisan nafas, Darren melepaskan penyatuan bibir mereka. Darren juga takut tak akan bisa menahan luapan gairahnya lebih dari ini.

"Tetaplah percaya padaku bahwa hanya kau lah yang aku cintai." Darren memeluk Aurell lagi dengan erat.

Aurell merasa nyaman dan hangat saat dada kokoh dan lengan kekar Darren mendekapnya posesif. Aurell pun mengangguk dalam pelukan Darren.

Darren akan berusaha memperjuangkan cintanya bersama Aurell dengan perlahan menjauh dari Bianca tanpa membuatnya terluka. Ia dan Bianca memang tidak bisa memaksakan diri untuk tetap bersama seperti dulu lagi karena Darren tak bisa lagi mencintainya.

Selama ini Darren sudah mencoba menumbuhkan rasa cintanya untuk Bianca namun yang Darren rasakan malah sebaliknya. Perasaan cinta yang ia miliki untuk Aurell semakin besar.

Darren berharap Bianca mau mengerti dan memahaminya seperti yang selama ini pernah Darren lakukan. Memahami dan menghormati keputusan Bianca saat Bianca lebih memilih tetap bersama Jonathan dibandingkan dirinya kala itu.

Darren sudah berusaha untuk kembali mencintai Bianca namun sepertinya ia harus menyerah karena bukan lagi

Bianca yang selalu ada dalam hatinya dan yang ia cintai, melainkan Aurell yang kini berada dalam pelukannya.

DESTINY 37

Leave

"Hai... *good morning baby*," sapa Darren saat berpapasan dengan Aurell di dapur. Sejak mereka saling mengungkapkan isi hatinya semalam, bisa dikatakan mereka pun resmi menjalin kasih. Darren memanggil Aurell dengan panggilan kesayangan meski Aurell menolak panggilan tersebut karena merasa tak nyaman.

Darren mengedarkan pandangannya ke sekeliling kemudian mengecup pipi Aurell sekilas yang langsung mendapatkan delikan tajam dari Aurell.

Sementara itu Rita, Alex dan Sarah sedang dalam perjalanan menuju pesta pernikahan sepupunya Alex. Darren akan menyusul kemudian bersama Gabriel dan Aurell. Tadinya mereka akan berangkat bersama namun Darren bangun kesiangan karena itu Rita dan yang lainnya berangkat lebih dulu.

"Temani aku sarapan oke." Tanpa menunggu jawaban Aurell, Darren menggandeng paksa lengan Aurell menuju meja makan.

"Darren lepas. Nanti kalau ada yang melihat bagaimana?" Aurell mencoba melepaskan tangannya dari Darren.

"Memang sudah seharusnya mereka tahu hubungan kita," ujar Darren sambil terus menarik lengan Aurell.

Keduanya pun sampai di meja makan. Darren memaksa Aurell agar duduk di sampingnya.

"Aku sudah sarapan. Gabriel pasti menungguku membawakan ini." Aurell menunjuk *susu* vanilla kesukaan

Gabriel dalam tumblr bergambar tokoh The Avengers favoritnya, *"Iron man."*

Darren pun memanggil seorang pelayan untuk menggantikan Aurell sementara saat Aurell menemaninya.

"Berikan susu ini pada Gabriel dan temani Gabriel sebentar," perintah Darren yang langsung dimengerti oleh pelayan tersebut.

Sepeninggal pelayan itu, Darren mengamati raut wajah Aurell yang dirasa berbeda.

"Sekarang tidak ada alasan lagi kau menolak menemaniku sarapan."

Aurell tertegun tak merespon.

Darren pun menghentikan aktivitasnya yang tengah menyantap sandwich. Darren memicingkan matanya.

"Mata mu sembab *baby*, apa kau menangis?" tanya Darren khawatir.

Aurell menggeleng dan segera memalingkan wajahnya.

"Hei... apa aku semalam berlebihan mencium mu?"

Aurell kembali menggeleng. "Aku—"

"Maaf jika kau menangis karena aku," ucap Darren lalu menggenggam jemari Aurell dan hendak mengecupnya namun Aurell segera menarik tangannya menjauh dari Darren.

Aurell tersenyum samar. "Makanlah. Aku akan tetap menemanimu."

Darren mengernyit heran. Sebenarnya apa yang sudah terjadi karena pagi ini Aurell bersikap berbeda padanya?

Dengan rasa penasaran dalam dirinya, Darren pun melanjutkan sarapannya dalam diam, sesekali melirik Aurell yang terlihat aneh dan berbeda dari biasanya.

❀❀❀

Saat mereka bersiap akan berangkat menyusul Rita dan yang lainnya, Aurell merasa kepalanya terasa berat akibat semalam kurang tidur. Aurell berjalan sempoyongan seraya berpegangan pada dinding.

"Mommy," seru Gabriel yang sudah rapi dengan *tuxedo* berwarna navy yang sama seperti yang Darren kenakan.

"Loh kamu kenapa?" tanya Darren khawatir. Darren pun membantu Aurell untuk duduk di sofa di ruang tamu. Darren dan Gabriel memang sengaja menunggu Aurell di sana selagi Aurell merias diri dan berganti pakaian.

"Bolehkah aku tidak ikut? Kepalaku sakit," ucap Aurell seraya memegangi kepalanya.

"Kalau begitu aku dan Gabriel tidak jadi berangkat. Kami akan menemanimu di sini."

"Jangan Darren. Kalian pergi saja. Aku akan baik-baik saja setelah beristirahat sebentar," kilah Aurell.

"Tapi kau—"

"Pergilah. Uncle Max pasti menunggu kehadiran mu dan Gabriel. Aku akan baik-baik saja."

"Tidak. Aku lebih mengkhawatirkan mu," tolak Darren.

"Jika kau tidak pergi ke sana maka aku akan marah," ancam Aurell.

Darren menghela nafas. Sejujurnya jika ia tidak pergi pun tidak masalah toh sudah ada Papa dan Mama nya juga Sarah yang mewakilkan. Darren lebih mengkhawatirkan Aurell.

"Darren... aku baik-baik saja," ucap Aurell lagi.

"Baiklah, aku hanya akan pergi sebentar. Aku akan segera kembali secepatnya."

Darren memeluk Aurell lalu mengecup puncak kepala Aurell.

Aurell menghampiri Gabriel lalu mensejajarkan tingginya dengan Gabriel.

"Sayang... kamu pergi sama Daddy ya, Mommy tidak bisa ikut. Mommy..." air mata Aurell jatuh membasahi pipinya tanpa bisa ia bendung lagi.

"Daddy, lihat Mommy menangis." Gabriel memberitahu Darren.

Darren berlutut kemudian menghapus lembut air mata di pipi Aurell.

"Apa sesakit itu kepalamu? Apa perlu kita ke dokter?" tawar Darren cemas.

Aurell menggeleng. "Tidak perlu. Kalian pergilah, aku akan beristirahat sebentar."

Sebenarnya Darren enggan pergi meninggalkan Aurell. Hatinya terasa berat untuk pergi terlebih Aurell sedang kesakitan seperti ini. Gabriel juga awalnya menolak untuk pergi namun karena bujuk rayu Aurell, Gabriel pun menurut saja.

❀❀❀

Tepat pukul lima sore Darren tiba di rumah bersama Gabriel dan juga Sarah sementara Rita dan Alex masih di tempat acara. Darren bergegas menuju kamar Gabriel, ia yakin Aurell serang beristirahat di sana.

Saat tiba di kamar Gabriel, kamar tersebut dalam keadaan kosong. Darren mencari-cari Aurell di setiap penjuru

rumahnya namun nihil, ia tak menemukan Aurell. Darren mencoba menghubungi Aurell tapi nomornya tidak aktif.

Darren mendudukkan dirinya di tepian ranjang di kamarnya sembari memijat pelipisnya. Jika Aurell pulang ke rumahnya kenapa Aurell tidak memberitahunya lebih dulu?

Darren pun berganti pakaian bermaksud akan mencari Aurell dan melihat kondisi Aurell di rumahnya. Ia khawatir sakit di kepala Aurell kian parah.

Darren berpamitan pada Sarah bahwa ia akan menemui Aurell di rumahnya saja. Darren pun menitipkan Gabriel pada Sarah.

Gabriel tengah asyik dengan mainan barunya yang baru dibeli saat dalam perjalanan pulang tadi. Sarah bilang berkali-kali Gabriel menanyakan Aurell namun Sarah beralasan Aurell pulang lebih cepat karena sedang tidak enak badan.

Gabriel pun mengerti lalu kembali sibuk dengan mainan barunya.

❀❀❀

Ini kali pertama Darren bertemu Thomas, Ayah Aurell.

Kini Darren, Thomas dan juga Lidya tengah berbincang-bincang di ruang tamu perihal Aurell dan juga pekerjaannya. Yang mereka tahu, Aurell bekerja di perusahaan Darren bukan di rumah Darren sebagai pengasuh.

Darren terkejut saat Lidya mengatakan Aurell pergi siang tadi dengan membawa koper besar. Aurell beralasan dipindah tugaskan keluar kota. Aurell juga berhasil meyakinkan kedua orang tuanya.

Tanpa menaruh curiga meski sangat mendadak, Thomas dan Lidya pun mengijinkannya pergi untuk bekerja di luar kota.

Darren bilang pada Rita, ia tidak tahu menahu kalau Aurell dipindah tugaskan. Bawahannya tidak ada yang memberitahunya.

Darren merasa sikap Aurell semakin aneh yang pergi mendadak seperti ini seolah menghindar darinya. Apakah Darren sudah melakukan kesalahan? Padahal semalam mereka baik-baik saja bahkan mereka baru saja resmi berpacaran. Lalu kenapa saat ini Aurell memutuskan pergi darinya tanpa mengatakan apapun padanya?

Ini sungguh aneh!

Darren pun berpamitan dengan sangat sopan pada kedua orang tua Aurell dengan beralasan ada pekerjaan mendesak yang harus segera ia kerjakan di kantor.

Setelah tiba di mobilnya, Darren menghubungi seseorang dan langsung memerintahkan orang-orangnya untuk mencari Aurell, baik itu di terminal, stasiun dan juga Bandara.

Darren yakin jikalau Aurell memang pergi keluar kota pasti akan menggunakan transportasi umum seperti pesawat atau yang lainnya. Tak hanya itu saja, Darren memerintahkan orangnya untuk mencari alamat kedua sahabat Aurell.

Darren akan menanyakan langsung pada mereka alasan kenapa Aurell tiba-tiba pergi tanpa alasan.

❀❀❀

Darren tiba di rumah Angga. Tanpa basa-basi ia langsung *to the point* menanyakan keberadaan Aurell pada Angga.

Jelas saja Angga terkejut, karena belakangan ini ia dan Aurell jarang sekali bertemu. Angga sibuk dengan kuliahnya. Ia dan Aurell saling menyapa hanya via chat saja.

Angga tak mengerti kenapa Aurell tiba-tiba pergi seperti ini seolah menghindar dari Darren. Apa diantara Aurell dan Darren memang sedang ada masalah?

Setelah menemui Angga dan tidak mendapatkan titik terang, tujuan Darren selanjutnya adalah rumah Dina.

Sesampainya Darren di sana, Dina sedang tidak berada di rumah. Pelayan di sana bilang bahwa Dina lebih banyak menghabiskan waktunya di apartemen miliknya. Jarak apartemen Dina ke kampusnya sangat dekat.

Dan ketika Darren menanyakan alamat apartemen Dina, pelayan tersebut menolak memberitahunya.

Dengan perasaan campur aduk antara kesal, kecewa dan juga bingung dengan apa yang terjadi serta pikiran yang kacau balau, Darren kembali ke mobil lalu melajukan mobilnya tak tentu arah mencari Aurell ke tempat-tempat yang biasa mereka datangi.

Berjam-jam lamanya ia berkeliling namun tak kunjung membuahkan hasil.

Ditengah perjalanan, Darren mendapatkan telpon dari anak buahnya yang juga tidak berhasil menemukan jejak Aurell.

Darren memukul stir mobilnya cukup kuat lalu menepikan mobilnya di bahu jalan kemudian memaki, mengumpat dan mengucapkan sumpah serapah pada anak buahnya yang tidak becus menjalankan tugas kecil darinya.

"Shit!!" maki Darren geram lalu mengakhiri sambungan telponnya secara sepihak kemudian melempar ponselnya begitu saja.

Darren menyugar rambutnya frustrasi. Kemana lagi ia harus mencari Aurell?

Tak lama ponsel Darren kembali berdering. Dengan sangat terpaksa Darren meraih ponselnya yang jatuh di bawah kursi kemudi di sisi sebelahnya. Kali ini Sarah yang menelponnya.

"Kak... apa Aurell bersama Kakak? aku telpon ke nomornya tapi tidak aktif. Tidak biasanya Aurell seperti ini. Aku takut Aurell—"

"Aku rasa Aurell pergi," potong Darren sangat yakin.

"Hah? Pergi? Maksud Kakak, Aurell—"

"Dia pergi Sarah. Kakak sedang berusaha mencarinya."

"Apa kalian bertengkar?"

"Tidak."

"Lalu kenapa Aurell pergi? Tidak mungkin dia pergi tanpa sebab."

"Entahlah. Kakak juga tak mengerti kenapa dia pergi dan seolah menjauh dari Kakak."

Darren menyugar rambutnya frustrasi.

Sarah menggigit bibir bawahnya. Bagaimana dengan *surprise* yang akan ia dan Aurell berikan pada Darren malam ini jika Aurell pergi tanpa kabar seperti ini?

"Kakak tutup jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan."

"Kak Darr—"

Darren memutuskan sambungan telponnya secara sepihak. Darren menghela nafas panjang. Kali ini ia hanya ingin sendiri dan merenungi kesalahan apa yang sudah ia

perbuat sampai Aurell pergi darinya. Darren merasa hubungannya dengan Aurell baik-baik saja tapi kenapa tiba-tiba Aurell pergi?

Darren memukul stir mobil lagi dengan penuh emosi. Ia merasa tak melakukan kesalahan apapun tapi kenapa Aurell seperti ini padanya. Kenapa Aurell harus pergi darinya?

Ini aneh! Sungguh aneh! Benar-benar aneh. Tidak mungkin juga Aurell pergi tanpa sebab yang jelas.

Darren membuka layar ponselnya lalu mengamati wajah damai Aurell saat Aurell dan Gabriel tidur yang sudah sejak lama menjadi *wallpaper* di ponselnya.

Darren menertawakan dirinya sendiri. "Sebenarnya apa yang sudah kau lakukan padaku? Kenapa aku merasa tak berdaya saat mengetahui kau pergi dariku tanpa sebab yang jelas seperti ini, Aurell?"

Darren meraih kotak cincin beludru berwarna *navy* di dalam saku celananya yang rencananya akan ia berikan malam ini pada Aurell.

Darren mengamati cincin yang baru ia beli dadakan hari ini dengan bantuan Sarah saat pulang dari pesta pernikahan putri *Uncle* Max tadi.

Tak hanya itu saja, Darren juga rencananya akan memberikan Aurell sebuah kalung berlian berbentuk bunga matahari yang kala itu Aurell pilih sendiri saat membantu Darren memilihkan kalung untuk Bianca. Sudah lama Darren membeli kalung tersebut saat dirinya menyadari bahwa ia telah jatuh cinta pada Aurell.

"Aku tidak akan menyerah untuk menyematkan cincin ini di jari manis mu dan memberikan kalung yang kau inginkan ini padamu." Darren tersenyum getir.

"Meski aku tidak tahu atas dasar apa kau pergi dariku, tapi aku bersumpah aku akan terus mencarimu hingga ke ujung dunia sekalipun."

DESTINY 38

Dilema

Tepat pukul satu dini hari Darren tiba di rumahnya. Suasana di rumah sudah sangat sepi menandakan orang-orang rumah sudah beristirahat di kamarnya masing-masing.

Lampu-lampu di sepanjang Darren melangkah dari ruang tamu menuju tangga ke arah kamarnya juga sudah padam.

"Happy birthday Darren..."

"Happy birthday Darren..."

Darren terkejut dan refleks menghentikan langkahnya saat mendengar Sarah, Rita, Alex dan juga Gabriel memberi kejutan kecil padanya.

Darren tersenyum kala melihat keluarga tercintanya masih mengingat hari ulang tahunnya dan memberikan kejutan padanya.

Setelah lagu selesai di nyanyikan, Sarah menyodorkan kue yang terdapat lilin angka tiga kemudian di susul Rita dengan membawa kue yang juga terdapat lilin dengan angka enam. Malam ini genap sudah Darren berusia tiga puluh enam tahun.

"Make a wish" pinta Sarah pada Kakaknya.

Darren pun memejamkan matanya. Hanya Darren dan Tuhan yang tahu apa yang Darren harapkan di ulang tahunnya kali ini.

Setelah itu Darren pun meniup kedua buah lilinnya kemudian memeluk satu persatu anggota keluarga tercintanya dan mengucapkan terima kasih pada mereka.

Kado untuk Darren pun sudah dipersiapkan namun Darren merasa sudah sangat lelah. Mungkin besok saja ia akan membuka kado-kado tersebut.

Berkali-kali Gabriel menguap menandakan anak tampan itu sudah sangat mengantuk. Sekitar jam sebelas malam, Sarah memang sengaja membangunkannya untuk turut serta memberikan kejutan pada Darren.

Tadinya Sarah sudah membuat kejutan manis untuk Kakaknya itu bersama Aurell namun sayangnya Aurell menghilang dan sulit dihubungi.

"Kau darimana saja baru pulang?" Tanya Rita penuh selidik. "Tuh lihat Gabriel ikut menunggumu pulang sampai mengantuk."

"Ada hal yang harus aku urus Ma." Darren pun menggendong Gabriel. "Kalau begitu aku akan menidurkan Gabriel dulu." Darren pun berlalu dari hadapan mereka di susul oleh Sarah.

Tak butuh waktu lama, mungkin karena sudah sangat mengantuk, Gabriel pun tidur. Darren menyelimuti tubuh mungil putranya lalu meraih ponsel di saku celananya. Ia berharap Aurell mengirimkan pesan atau apapun padanya tapi nyatanya tidak.

Darren mencoba menghubungi Aurell kembali namun ponsel Aurell tetap tidak aktif.

"Shit!!" Darren mengumpat kemudian melemparkan ponselnya begitu saja. Darren dibuat heran kenapa Aurell tiba-tiba pergi darinya disaat hubungan mereka baik-baik saja? Sebenarnya ada apa ini?

"Kakak sudah bertemu Aurell?" tanya Sarah seraya menghampiri Darren dan mendudukkan dirinya di tepian ranjang.

Darren menggeleng. "Besok Kakak akan kembali mencarinya."

"Ada dua kemungkinan yang membuat Aurell tiba-tiba pergi disaat hubungan Kakak dan dia baik- baik saja."

Darren mengernyitkan dahinya tak mengerti. "Maksud kamu?"

"Pertama, mungkin Aurell kecewa pada Kakak. Kedua..." Sarah menjeda ucapannya melihat reaksi Darren yang sepertinya sedang memikirkan perkataannya.

"Kedua, mungkin dia sudah mendengar hal buruk tentang Kakak yang belum diketahuinya dari orang lain."

"Kecewa atas dasar apa? Kakak bahkan sudah memperjelas hubungan kami dan mengakhiri hubungan Kakak dengan Bianca. Aurell sudah tahu hal itu," dalih Darren.

"Entahlah. Tapi kurasa itu saja tidak cukup. Mungkin saja Aurell kecewa pada Kakak karena—"

"Masuk akal," potong Darren, "Alasan yang kedua yang kau katakan masuk akal." Darren kembali teringat pada obrolannya dengan Aurell kemarin malam.

"Kau ingin mengetahuinya? Segala tentangku di masa lalu?"

"Ya... aku ingin kau tidak menutupi apapun lagi dariku baik itu mengenai masa lalu mu dan di masa mendatang."

"Aku janji aku akan menceritakan apapun yang ingin kau ketahui tapi tidak malam ini."

"Apa?"

"Lusa, tepat di hari ulang tahunku, aku akan memberitahukan padamu apapun yang ingin kau ketahui dariku."

Darren pun menceritakan apa yang ia dan Aurell bicarakan kemarin malam tanpa menutupi apapun lagi dari Sarah dan begitupun Sarah sebaliknya termasuk saat Aurell menanyakan padanya mengenai masa lalu Darren namun Sarah menolak memberitahunya karena Sarah ingin Darren sendiri lah yang memberitahu Aurell.

"Jadi Aurell sudah mengungkapkan isi hatinya pada Kakak?"

Darren mengangguk mengiyakan. "Bahkan kami sudah resmi berpacaran. Rencananya Kakak ingin melamar Aurell malam ini tapi sayangnya dia pergi tanpa sebab," jawab Darren membuat Sarah menganga tak percaya.

"Seserius itu Kakak mau melamar Aurell?"

Darren berdehem sebagai jawaban. "Entah kenapa rasa cintaku untuknya tumbuh kian dalam di sini." Darren menepuk-nepuk dadanya yang terasa menyesakkan kala kembali teringat pada kisah cintanya yang baru terjalin bersama Aurell namun saat ini Aurell menghilang entah kemana.

Sarah memeluk Darren erat. "Aurell juga mencintai Kakak. Aurell pasti akan kembali."

"Kakak tahu," balas Darren.

"Pasti ada kesalahpahaman yang terjadi diantara kalian. Jika kelak kalian bertemu, segera jelaskan padanya apapun yang ingin ia ketahui. Jangan biarkan dia tahu dari orang lain." Sarah memberikan semangat dan kekuatan pada Darren.

"Ya, tanpa kau memintanya pun, akan Kakak lakukan."

"Aurell gadis yang baik. Selain menyayangi Kakak, ia juga tulus menyayangi Gabriel. Tidak salah Kakak memilihnya." Sarah tersenyum hangat. "Aku akan selalu mendukung apapun yang membuat Kakak dan Gabriel bahagia."

❀❀❀

Selain disibukkan dengan pekerjaannya, Darren juga sibuk mencari Aurell yang belakangan ini menghilang tanpa kabar dengan bantuan orang-orangnya. Darren tak akan menyerah begitu saja mencari Aurell.

Darren sudah menemui Dina dan langsung menanyakan keberadaan Aurell padanya. Sudah dapat ditebak Dina juga tidak tahu menahu Aurell berada dimana.

Darren juga sudah bertanya pada Aldi namun Aldi juga tak tahu dengan pasti adiknya itu pergi kemana. Yang Aldi dengar dari Ibunya, Aurell baik-baik saja di luar kota tanpa menyebutkan tempat yang pastinya dimana. Aldi juga belum berkata jujur pada kedua orang tuanya bahwa selama ini Aurell bekerja menjadi pengasuh di rumah Darren bukan pekerja kantoran.

Hari ini Darren pulang kantor lebih awal tidak seperti biasanya. Selama Aurell menghilang, Darren beralasan pada Gabriel, Aurell sedang sakit karena itu Aurell belum bisa datang ke rumah dan untuk sementara waktu Rita lah yang kembali fokus mengasuhnya.

Sarah juga sudah kembali ke *Manchester* dan hampir setiap hari Sarah menelpon Darren untuk sekedar menanyakan kabar Aurell.

"Tante, El tidak suka mainan itu. Jika El mau El akan langsung meminta Daddy membelikannya," tolak Gabriel jengah.

"Hei sayang, ini mainan keluaran terbaru dan ini *limited edition*. Harganya pun sangat mahal."

Sayup-sayup Darren mendengar suara seorang wanita yang begitu ia kenal sedang beradu argumen dengan putranya.

"Bianca," seru Darren.

"Daddy..." Gabriel pun menghampiri Darren dan memeluk pinggang Darren.

"El tidak suka pada Tante pemaksa itu. El mau Mommy Aurell kembali. El mau main sama Mommy Aurell bukan tante pemaksa itu," gerutu Gabriel mengadu pada Darren.

"Mommy Aurell masih tidak enak badan jadi dia belum bisa kembali ke sini," bohong Darren dan Gabriel pun percaya pada alasan yang selalu Darren katakan.

Bianca memutar bola matanya jengah. Ia sudah mengeluarkan banyak uang dan membuang waktu berharganya hanya untuk membeli sendiri mainan-mainan tersebut untuk ia berikan pada Gabriel namun Gabriel malah tidak menyukainya.

Bianca mencoba dekat dengan Gabriel dan mengambil hati anak itu agar lebih mempermudah jalannya untuk dekat kembali dengan Darren tapi sepertinya hal yang Bianca lakukan sia-sia karena anak itu terus saja membandingkan dirinya dengan Aurell. Sulit sekali menaklukan hati Gabriel.

Tatapan mata Darren tertuju pada Bianca dan mainan-mainan yang Bianca bawa.

Tak lama Rita pun menghampiri mereka karena mendengar rengekan Gabriel.

"Mama kenapa masih mengijinkan Bianca masuk dan bertemu Gabriel?" Darren heran padahal Darren sudah melarangnya.

"Bianca berniat baik Darren. Dia hanya ingin dekat dengan Gabriel. Lihat... bahkan Bianca membawakan begitu banyak mainan untuk Gabriel," ujar Rita.

"Ma, tolong bawa Gabriel dulu. Ada yang ingin aku bicarakan dengan Bianca," pinta Darren.

Rita mengangguk mengerti.

Sepeninggal Rita dan Gabriel, Darren menarik pergelangan tangan Bianca agar ikut dengannya.

Mereka pun tiba di halaman belakang rumah.

"Gabriel tidak menyukaimu. Jadi jangan paksakan dirimu lagi untuk mendekatinya."

Bianca tersenyum miring. "Jadi kau melarang ku dekat dengan putramu?"

"Aku tidak pernah melarang kau dekat dengannya tapi yang kau lakukan akan percuma."

"Dulu kau berharap aku bisa menerima putramu dan dekat dengannya tapi sekarang kenapa kau berubah pikiran Darren?" cerca Bianca mengingatkan.

"Terlambat Bianca. Kau terlambat," sanggah Darren. "Dulu aku memang pernah berharap kau menerima Gabriel dan dekat dengannya tapi sekarang tidak lagi."

"Apa semua ini karena Aurell?" Bianca menitikkan air matanya.

"Ya..." balas Darren jujur. Sebenarnya Darren tidak tega melihat Bianca menitikkan air mata karenanya.

"Dia benar-benar hebat." Sarkas Bianca sambil bertepuk tangan. "Setelah mencuri hatimu, dia juga berhasil mencuri hati putramu dan juga keluargamu."

"Aurell tulus melakukannya." Darren membela Aurell.

"Aku juga tulus melakukannya tapi kenapa Gabriel tidak mau menerimaku dan kenapa kau juga menjauh dariku di saat aku membutuhkan mu dan aku masih mencintaimu *huh?*" Bianca kian histeris.

"Sudah terlambat Bianca. Maaf... aku tidak bisa memaksa hatiku untuk bisa mencintaimu lagi."

Bianca terpaku di tempatnya. Entah sudah kali ke berapa Darren mengatakan tidak lagi mencintainya.

Bianca merasa hatinya seperti tertusuk ribuan pisau, rasanya terasa begitu menyakitkan.

"Kenapa Darren? Kenapa kau berubah secepat ini hanya karena Aurell? Apa yang membuatmu begitu mencintainya?" Bianca menghampiri Darren kemudian mengguncang-guncang bahu Darren.

"Aku sudah memberikan apapun yang aku miliki untukmu bahkan tubuhku, hidupku, sudah aku serahkan padamu." Bianca menangis dan menonjok-nonjok pelan dada Darren. "Apa gunanya hidupku tanpamu?" Bianca menghapus kasar air matanya.

"Maafkan aku," gumam Darren tertunduk lesu.

"Aku tidak butuh permintaan maaf darimu, Darren. Aku hanya butuh cintamu kembali," pinta Bianca lirih, "Bisakah kita kembali bersama seperti dulu saat gadis sialan itu belum hadir dan mengganggu hubungan kita?"

"Cukup Bianca!" bentak Darren membuat Bianca terkejut karena Darren membentaknya lagi demi membela Aurell.

"Jangan pernah mengatakan yang tidak-tidak tentang Aurell lagi di hadapanku! Aurell bukan pengganggu seperti apa katamu."

"Aku membencinya! Aku benci wanita bernama Aurell. Karena kehadiran mereka membuat kau menjauh dan berpaling dariku!" Bianca tak terima, nada suaranya pun mulai meninggi.

"Dulu... kau harus menikah dengan Aurell karena dia mengandung darah daging mu dan sekarang..." Bianca menjeda ucapannya. Dadanya semakin terasa sesak dan menyakitkan saat kembali teringat masa lalu.

"Bukan Aurell yang harus kau benci tapi aku. Aku yang jatuh cinta padanya dan tidak bisa menjaga hatiku untukmu. Maaf..."

"Tapi aku tidak ingin kehilanganmu untuk kedua kalinya, Darren. Aku tidak akan merelakan mu bahagia bersama wanita yang bernama Aurell lagi! Kau milikku Darren, bukan milik wanita sialan itu," maki Bianca geram.

"Bianca... Sadarlah. Kau hanya akan memiliki tubuhku saja tapi tidak dengan hatiku."

"Aku tidak peduli! Aku akan membuat kau mencintaiku lagi, bagaimana pun caranya." Bianca memeluk erat Darren meski tak ada balasan dari Darren.

"Menjauh lah dariku jika kau tidak ingin terluka karena aku," pinta Darren lirih.

Bianca menggeleng tak setuju. "Jangan paksa aku untuk menjauh, karena itu semakin membuatku terluka. Aku tidak akan bisa hidup tanpamu Darren."

"Bianca. Ku mohon lepaskan aku."

"Jangan lakukan ini padaku. Hidupku tak berarti bila tanpamu," gumam Bianca membuat Darren semakin dilema sekaligus merasa bersalah. Jika saja Bianca mengatakannya saat dulu, ketika Darren berharap Bianca memilihnya, mungkin Darren akan bahagia mendengarnya dan langsung mengatakan *'ya'* tapi saat ini situasinya berbeda. Yang ia cintai bukan lagi Bianca melainkan Aurell.

Haruskah Darren menuruti keinginan Bianca dan perlahan melupakan Aurell, menjauh dari Aurell yang pergi meninggalkannya tanpa sebab?

"Bianca..."

"Aku tidak akan pernah melepas mu." Bianca terus menggeleng.

"Dan aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku akan memperjuangkan apapun yang sudah menjadi milikku. Aku akan membuat kau kembali mencintaiku dan melupakan Aurell, gadis sialan itu!" batin Bianca penuh kebencian terhadap Aurell.

DESTINY 39

Desperate Feeling

Ini adalah hari ke empat Darren berada di Bali, untuk bekerja sekaligus refreshing menenangkan diri dari kehampaan hatinya dan juga pikirannya yang terasa lelah karena dirinya tak jua menemukan Aurell.

Rencananya besok siang Darren baru akan kembali ke Jakarta.

Darren akhirnya mengijinkan Bianca untuk lebih dekat dengan putranya. Bianca rutin mengirimkan pesan dan juga foto padanya mengenai kedekatannya dengan Gabriel. Meskipun Darren tahu Gabriel tidak terlalu menyukai Bianca tidak seperti pada Aurell namun setidaknya Gabriel tidak mengabaikan Bianca lagi dan sudah mau menerima mainan darinya. Sedikit ada kemajuan memang.

Hingga saat ini Darren masih berharap Aurell akan kembali dan menjelaskan kenapa tiba-tiba ia pergi disaat hubungan mereka baik-baik saja dan Darren merasa tidak melakukan kesalahan padanya.

Drrtt!! Drrtt!!

Saat tengah memikirkan Aurell seraya menikmati pemandangan dari balkon kamar hotel, ponsel Darren di saku celananya bergetar menandakan ada panggilan masuk untuknya.

Ternyata Rita lah yang menghubunginya.

"Ya Ma, ada ap—"

"Darren, Gabriel masuk rumah sakit."

"Apa?"

"Gabriel keserempet motor. Mama dan para pelayan kecolongan. Gabriel keluar diam-diam dari rumah," jelas Rita sambil terus terisak.

"Bagaimana bisa Ma? Ada banyak sekali orang di rumah?"

"Maaf atas kecerobohan Mama, Gabriel jadi seperti ini."

Darren menghela nafas panjang. Sebelum pulang ke Jakarta, ia masih harus melakukan pertemuan lagi dengan klien tapi sepertinya Darren tidak bisa hadir.

"Iya Ma... aku akan mempercepat kepulangan ku Ma." Dengan sangat terpaksa Darren meminta Richard mewakilkan dirinya.

❀❀❀

Saat tiba diruang rawat Gabriel, sudah ada Rita, Alex dan juga Bianca di sana yang sedang duduk di sofa tak jauh dari ranjang Gabriel berada. Bianca langsung menuju rumah sakit saat mendengar kabar Gabriel kecelakaan.

"Daddy..." seru Gabriel senang melihat kedatangan Darren.

Darren pun memeluk erat putra tercintanya. "Kenapa El tidak bilang sama Oma kalau mau keluar rumah?"

"I'm sorry Daddy," sesal Gabriel.

"Tapi lain kali jangan seperti ini lagi. El jadi terluka. Kalau mau pergi kemana-mana bilang sama Oma atau orang rumah." Nasihat Darren pada putranya.

"Maafkan Daddy karena beberapa hari ini Daddy sibuk diluar kota."

Gabriel mengangguk mengerti. Ia tahu ia melakukan kesalahan karena itu ia tidak berusaha membela diri.

Darren mengamati luka di tangan dan kaki putranya yang kini sudah ditangani oleh Dokter. Meski hanya luka kecil tapi tetap saja Darren geram dan juga merasa bersalah karena Gabriel pergi diam-diam dan harus terluka seperti ini.

"Sekarang waktunya El makan. Tante Bianca sudah bawakan bubur untuk El," ucap Rita sambil menyajikan bubur untuk cucunya.

Bianca langsung mengambil alih apa yang Rita lakukan. "Biar aku saja yang menyuapi Gabriel," tawar Bianca antusias.

"El boleh makan yang lain, Dadd? El kan tidak sakit parah hanya terluka kecil," pintanya lembut pada Darren.

"Apa El mau buah? Tante juga bawakan buah loh," tawar Bianca lagi.

Gabriel menggeleng tak mau. "El baru akan makan tapi Daddy yang menyuapi El bukan Tante."

Rita dan Darren pun saling melempar pandangan, merasa tidak enak hati pada Bianca. Bukan hanya sekali saja Bianca ditolak seperti ini oleh Gabriel. Sementara Alex sedang menerima telpon di luar kamar rawat Gabriel.

Bianca memutar bola matanya jengah. Ia sudah rela mau melakukan apapun asalkan bisa mengambil hati Gabriel tapi tetap saja anak itu selalu saja tidak mau menerima kehadirannya dengan berbagai alasan. Sungguh menjengkelkan!

Bianca pun terpaksa menyerahkan semangkuk bubur tersebut pada Darren.

"Oke, jadi El mau Daddy yang menyuapi El?" tanya Darren penuh kasih.

Gabriel mengangguk sebagai jawaban.

"Tapi harus sampai habis supaya El cepat pulih, Oke? Nanti setelah El pulih, El boleh makan yang lainnya."

Sambil menyuapi Gabriel, Darren dan Rita mengajak Gabriel mengobrol. Hal itupun tak lepas dari perhatian Bianca. Tanpa Darren ketahui, tatapan Bianca tertuju padanya dan memperhatikannya dalam diam. Bianca bersumpah akan kembali membuat Darren bertekuk lutut dan jatuh cinta lagi padanya seperti dulu. Apapun akan ia lakukan agar Darren mencintainya lagi.

"Jadi El keluar rumah karena ingin menemui Mommy Aurell?" tanya Darren masih tak percaya dengan alasan putranya tersebut.

Gabriel mengangguk. "Daddy, Mommy Aurell sakitnya parah ya? Sampai sekarang belum juga sembuh? El benar-benar merindukan Mommy."

Darren termangu. Ia memutar otak untuk menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan yang Gabriel ajukan. Ia tidak tahu harus mengatakan kebohongan apa lagi agar Gabriel percaya padanya. Jangankan Gabriel, ia juga sangat merindukan Aurell yang selalu memenuhi pikirannya.

"Memang El tahu rumah Mommy Aurell dimana?" kali ini Rita yang bertanya.

Gabriel menggeleng.

"Sekarang habiskan dulu makanannya dan doakan Mommy Aurell cepat sembuh agar bisa kembali bermain bersama El," bohong Darren. Padahal ia sendiri khawatir dan juga takut Aurell tidak akan pernah kembali. Aurell menghilang bak di telan bumi. Orang-orangnya pun tak kunjung menemukan keberadaan Aurell hingga saat ini.

❀❀❀

Setelah dirawat satu hari di rumah sakit, hari ini Gabriel pun pulang. Telinga Darren sudah terasa sangat panas karena Gabriel terus saja menanyakan bagaimana kabar Aurell. Gabriel bahkan mengajaknya untuk menjenguk Aurell namun Darren selalu saja berhasil mencari alasan yang logis dan untung saja Gabriel percaya pada alasannya.

Darren bertekad, secepatnya ia harus menemukan Aurell agar Gabriel berhenti menanyakannya. Bukan hanya Gabriel saja yang ingin segera bertemu Aurell tapi ia juga sangat ingin bertemu dengan gadis itu.

Gabriel dan Darren sama-sama merindukan Aurell.

Dari hari ke hari Bianca tak pernah lelah terus mencoba dekat dengan Gabriel dan mengambil hatinya, bahkan Bianca membelikan apapun baik itu mainan atau makanan kesukaan Gabriel saat Bianca berkunjung ke rumah.

Bianca ingin Gabriel lebih dekat dengannya lalu perlahan Gabriel melupakan Aurell karena hanya Bianca lah yang pantas menjadi Ibu sambung Gabriel bukan Aurell. Aurell masih sangat muda, gadis itu tidak akan mampu mengurus Gabriel dan Darren apalagi kini Aurell tiba-tiba saja menghilang, semakin memudahkan rencana Bianca untuk mengambil hati Darren dan putranya.

Sempurna bukan rencananya? Mengambil hati Gabriel terlebih dulu baru setelah itu ia akan memenangkan hati Darren.

Di akhir pekan pun Bianca selalu memaksa Darren mengijinkannya untuk ikut kemanapun Darren dan Gabriel pergi untuk menghabiskan waktu akhir pekannya.

Darren tahu nya Bianca hanya ingin dekat dengan putranya saja, karena itu Darren tidak tega bila menolak permintaan Bianca meski kini ia hanya menganggap Bianca hanya sebagai teman, tidak lebih dari itu. Sejujurnya Darren tidak bisa kembali membuka hatinya untuk Bianca lagi.

Darren tak mengerti kenapa rasa cinta yang ia rasakan untuk Aurell begitu besar padahal ia dan Bianca menjalin hubungan lebih lama dibandingkan hubungannya dengan Aurell.

Darren tak menyangka Aurell yang dulu sering ia cela setengah mati akan begitu berarti dalam hidupnya. Kini pikirannya hanya dipenuhi oleh Aurell si gadis remaja yang polos, cantik dan menggemaskan yang membuat Darren begitu mencintainya.

❀❀❀

Darren tengah menunggu Alvin di sebuah klub malam untuk sekedar minum-minum menghilangkan kepenatan, keresahan dan kegundahan dalam hatinya. Sudah tiga gelas *wine* yang Darren minum.

Belakangan ini pikiran Darren bercabang. Selain memikirkan pekerjaan dan juga Gabriel yang selalu saja menanyakan tentang Aurell, Darren juga terus berpikir keras. Sebenarnya apa yang menjadi alasan Aurell pergi darinya disaat hubungan mereka baik-baik saja?

Tak hanya itu saja, Darren juga memikirkan kelanjutan hubungannya dengan Bianca yang tak pantang menyerah dan terus mendekati Darren dengan berbagai alasan meskipun Darren sudah menjelaskan perasaannya yang sebenarnya

secara gamblang pada Bianca bahwa Darren tidak lagi memiliki perasaan apapun padanya.

Selama ini Darren membantu Bianca lepas dari Jonathan semata-mata karena Darren peduli padanya sebagai teman bukan sebagai pasangan seperti dulu. Namun Bianca seolah tak peduli dan menutup mata pada kenyataan yang ada. Bianca tetap teguh pada pendiriannya, berjuang sampai Darren kembali mencintainya.

Bianca tak mengindahkan apapun yang Darren katakan. Bianca tidak ingin menyerah begitu saja melepaskan Darren bahagia bersama wanita lain selain dirinya.

Alvin Anthony, yang Darren tunggu pun menampakkan batang hidungnya.

Darren mengernyitkan dahinya saat dari kejauhan ia melihat Alvin di goda oleh para wanita cantik namun Alvin cuek saja, merasa tak tergoda sedikitpun. Darren penasaran, sebenarnya apa yang membuat Alvin berubah seperti itu?

Sampai di meja bar, Alvin mendudukkan dirinya di samping Darren. Alvin meminta seorang bartender untuk meracik minumannya.

"Apa aku tidak salah lihat, seorang Alvin Anthony tak tergoda sedikit pun oleh wanita-wanita seksi itu? Apa yang membuatmu bersikap demikian?"

Alvin terkekeh pelan. "Yang pasti karena seorang wanita yang kini resmi menjadi kekasih ku. Dia gadis baik-baik dan aku mencintainya. Aku berjanji akan setia padanya." jelas Alvin membuat Darren nampak kaget.

Darren menaikkan sebelah alisnya. "Gadis baik-baik?"

Alvin mengangguk mengiyakan. "Kapan-kapan aku akan mengenalkan dia padamu. Dia sedang sibuk dengan urusan kuliahnya."

"Jadi targetmu anak kuliahan sekarang? Hei... apa stok model di agensi mu sudah tidak ada yang menarik lagi?" ejek Darren sambil kembali menyesap minumannya.

"Aku ingin menjalin hubungan serius dengan wanita. Usiaku juga sudah tidak muda lagi, tidak mungkin selamanya aku hanya bermain-main dengan wanita. Aku juga ingin memiliki keluarga bahagia, memiliki istri yang cantik yang mencintaiku, memiliki anak-anak yang tampan seperti ku dan cantik seperti calon istriku." Alvin tersenyum hangat menyusun rencana masa depannya.

"Aku ingin membesarkan anak-anakku dengan wanita yang aku cintai. Aku lelah. Rasanya sudah cukup aku bermain-main," lanjut Alvin lagi lalu menyesap minumannya.

Darren menganga tak percaya. Apa baru saja Alvin sadar mengatakannya?

"Wow... sulit dipercaya. Alvin Anthony, si playboy gila bertaubat. Aku jadi penasaran siapa wanita yang membuatmu seperti ini." Darren menepuk-nepuk pelan bahu Alvin. "Mari kita rayakan perubahan positifmu malam ini. Aku senang sahabatku berubah menjadi lebih baik. Meski hatiku sedang tidak baik-baik saja tapi aku bahagia kau berubah."

Darren tersenyum lebar kemudian mengajak Alvin bersulang.

Darren dan Alvin kembali mengobrol membicarakan kisah asmara mereka masing-masing, sesekali mereka menyesap minumannya. Meski malam kian larut, keduanya tak peduli pada kondisi sekitar yang semakin riuh dan ramai.

Keduanya terlalu larut dengan obrolan yang sedang mereka bicarakan.

Alvin tahu Darren sudah mabuk berat karena itu Alvin hanya meminum dua gelas *wine* saja agar ia tetap sadar dan bisa mengantar sahabatnya itu pulang. Alvin juga tahu hubungan Darren dan Aurell sedang tidak baik-baik saja meski tak secara gamblang Darren menceritakan padanya.

Darren memang selalu mabuk seperti ini disaat sedang memiliki masalah besar dan saat ia patah hati. Alvin akan dengan sabar mendengarkan keluh kesah Darren dan memberikan saran padanya untuk menentukan langkah apa selanjutnya yang harus diambil, begitupun sebaliknya. Mereka saling memberi dukungan satu sama lain.

Tanpa mereka sadari, entah sejak kapan Bianca sudah berdiri tak jauh dari mereka. Hati Bianca serasa tercubit saat Darren terus saja membicarakan tentang Aurell pada Alvin. Bianca menitikkan air mata ketika mendengar Darren mengucapkan kata-kata cinta untuk Aurell.

Bianca cemburu dan tidak terima perasaan Darren padanya berubah. Darren hanya miliknya dan selamanya hanya akan menjadi miliknya! Darren hanya akan bahagia bila bersamanya bukan dengan gadis sialan bernama Aurell.

"*Brother*... cukup! Kau sudah mabuk berat." Alvin meraih botol *wine* yang akan Darren teguk lagi namun Darren malah memakinya untuk jangan melarangnya minum.

"Hai Alvin, Darren..." sapa Bianca lalu mendudukkan dirinya di samping Darren.

Hanya Alvin yang membalas sapaan Bianca sementara Darren kembali meneguk botol *wine* tanpa mempedulikan sekitarnya termasuk kehadiran Bianca.

Ponsel Alvin berdering. Alvin yakin kekasihnya yang menelponnya. Alvin pun menitipkan Darren pada Bianca kemudian menjauh dari sana untuk menerima telpon.

"Darren... kau sudah sangat mabuk." Bianca mencoba mengambil botol *wine* tersebut dari tangan Darren tapi ia kalah karena tenaga Darren lebih besar darinya.

"Apa ketika aku meninggalkanmu dan menikah dengan Jonathan, kau juga seperti ini?" tanya Bianca pilu.

Tak ada jawaban.

Darren terlihat cuek dan enggan menanggapi.

"Apa aku sudah tidak berarti lagi di matamu karena gadis itu?" tanya Bianca tak menyerah.

Lagi. Tak ada jawaban.

Darren tetap asyik menyesap minumannya, sesekali ia turut bersenandung ria menyanyikan lagu yang tengah di putar oleh DJ.

Bianca menertawakan dirinya sendiri yang terus diabaikan oleh Darren. Bianca tahu Darren akan acuh seperti ini tapi Bianca tidak akan menyerah karena itu ia terus mencoba meski hatinya sakit karena diabaikan berkali-kali.

"Katakan apa yang tidak aku miliki bila dibandingkan dengannya *huh?* Katakan apa yang harus aku lakukan agar kau bisa kembali mencintaiku? Katakan apa yang kau inginkan dariku agar kau tidak bersedih dan mabuk seperti ini hanya karenanya?" Nada suara Bianca mulai meninggi. Ia geram Darren tak memperdulikannya.

Bianca menggoda Darren seraya mengusap-usap dada bidang Darren dan tangannya semakin turun ke bawah.

"Kau membutuhkan hiburan Darren. Mungkin kita bisa menghabiskan malam ini berdua seperti yang biasa kita

lakukan. Dengan begitu, perlahan kau bisa melupakannya. Aku menginginkan cintamu kembali dan aku juga menginginkan tubuhmu Darren." Saat Bianca akan menyentuh bagian paling sensitif di bawah sana, Bianca pun berhenti.

"Jauhkan tanganmu!" bentak Darren di tengah-tengah kesadarannya.

Darren merasa tak nyaman namun Bianca seolah tak peduli dan tetap menggodanya. Bianca pun kembali melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda.

"Bukankah kau senang saat aku memanjakan dia? Lalu kenapa sekarang kau tidak ingin..."

"Aww!!" pekik Bianca setelah Darren menepis tangannya secara kasar.

"Kenapa Darren? Apa yang membuatmu berubah secepat ini?" geram Bianca.

Darren kembali asyik menyesap *wine*-nya.

"Apa yang membuatmu begitu tertarik padanya? Apa Aurell lebih memuaskan mu dari pada aku?" Bianca tersenyum miring. "Katakan Darren, jangan hanya diam saja!" bentak Bianca, "Apa yang menarik dari bocah ingusan itu?"

Darren memberikan tatapan tajam pada Bianca. "Aurell bukan gadis seperti yang ada dalam pikiran kotor mu. Dia gadis baik-baik yang membuatku jatuh cinta dengan caranya sendiri. Aurell berbeda denganmu!"

Bianca tak terima. Ia benci Darren lebih membela Aurell dan membandingkan gadis ingusan itu dengannya.

"Kita lihat saja, mulut mu bisa saja menolakku tapi tidak dengan hati dan tubuhmu. Akan aku pastikan kau masih menginginkanku."

Darren mengernyit tak mengerti.

Bianca memeluk tengkuk Darren, tanpa aba-aba Bianca melumat rakus bibir Darren meski bau alkohol cukup menyengat di mulut Darren tapi Bianca tak peduli. Sejujurnya ia amat sangat merindukan ciuman Darren dan juga sentuhan Darren.

Darren terdiam, tak menolaknya dan juga tak membalasnya.

Karena tak ada balasan dari Darren, Bianca pun menarik bibirnya. Pandangan mata mereka bertemu. Bianca mentap Darren dengan pandangan penuh harap agar Darren tergoda olehnya sementara Darren menatap Bianca dengan pandangan yang sulit diartikan.

Darren merasa ciuman ini terasa hambar dan tidak lagi bisa membuat dadanya berdebar seperti dulu.

"Aku tidak akan pernah menyerah untuk kembali mendapatkan cintamu. Hanya aku yang pantas bersamamu," ucap Bianca posesif.

Darren menggeleng tak setuju. "Jangan lakukan hal yang sia-sia. Hanya Aurell yang aku inginkan. Maafkan aku Bi..." Darren menjeda ucapannya lalu memijat dahinya. Darren pun menjatuhkan kepalanya di meja bar. "Yang aku cintai hanyalah dia, bukan kamu lagi," gumam Darren sebelum akhirnya kegelapan menguasainya karena dirinya sudah terlalu mabuk.

DESTINY 40

Move On?

Batam, Kepulauan Riau
3 bulan kemudian

Aurell benar-benar menikmati hari-harinya selama ia tinggal di Batam yang merupakan kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau. Banyak destinasi tempat wisata yang terdapat di kota ini yang tidak kalah bagus dari kota-kota besar lainnya di Indonesia, yang sudah Aurell kunjungi bersama teman-teman barunya selama ia bekerja disini.

Tiga bulan yang lalu ia di tawari bekerja oleh salah satu kenalannya di sebuah hotel bintang empat. Awalnya Aurell memang akan di tempatkan di kota ini karena sedang kekurangan karyawan saat itu.

Dan tanpa pikir panjang, Aurell langsung menerima tawaran tersebut karena Aurell memang ingin menjauh dari Darren.

Selama di Batam, hampir setiap harinya ia menelpon kedua orang tuanya dan juga sahabatnya untuk sekedar bertukar kabar dengan mereka. Aurell berpesan pada mereka untuk tidak menceritakan dimana ia berada baik itu pada Aldi ataupun Darren. Aurell juga berpesan pada Ayah dan Ibunya untuk mengatakan bahwa ia baik-baik saja jika Aldi bertanya lebih jauh.

Setiap bulan Aurell akan mentransfer tujuh puluh persen gajinya untuk Ibu dan juga Ayahnya agar di tabung guna merealisasikan keinginan Ayahnya yang ingin memiliki bengkel sendiri.

Rencananya minggu depan Aurell akan dipindah tugaskan ke Jakarta.

❀❀❀

"Rell, dipanggil pak Juna tuh. Kamu disuruh ke ruangannya terus bawa laporannya," ujar Mia, teman satu shift Aurell.

Aurell mengangguk mengerti.

Aurell melangkah menuju ruangan Arjuna yang menjabat sebagai *Front Office Manager*. Aurell membawa laporan yang diminta Juna ke ruangannya.

Tok!! Tok!! Tok!!

"Masuk," perintah Arjuna pada seseorang yang mengetuk pintu ruangannya.

"Sore pak, ini laporan yang anda minta." Aurell menyerahkan laporan tersebut di meja kerja Arjuna. Karena merasa tugasnya sudah selesai dan hendak kembali ke meja kerjanya namun...

"Aurell, apa nanti malam kau ada acara? Aku ingin mengajak mu makan malam," tanya Juna *to the point*. Ia memang tak suka berbasa-basi.

"Maaf Pak Juna. Nanti malam saya sudah ada acara bersama kedua sahabat saya," jawab Aurell merasa tidak enak hati karena selalu menolak ajakan Arjuna untuk jalan berdua dan juga makan malam.

Arjuna sudah mengenal Dina dan Angga karena Aurell pernah mengenalkan kedua sahabatnya itu pada Arjuna ketika mereka tengah ke Batam. Angga memang sedang menginap di hotel tempat Aurell bekerja.

Tiga hari sudah Angga dan Dina berada di Batam dan hari ini adalah hari terakhir keduanya di kota ini karena besok mereka akan kembali ke Jakarta.

Arjuna mendesah kecewa. "Ahh begitu. Mungkin lain kali kita bisa makan malam diluar hanya berdua," ujarnya penuh harap.

Arjuna atau lebih akrab di sapa Juna memang sudah mengutarakan isi hatinya bahwa ia memiliki perasaan lebih pada Aurell sejak bulan pertama Aurell bekerja. Namun Aurell belum ingin membuka hatinya kembali setelah rasa sakit yang Darren torehkan dan hingga kini masih membekas di hatinya. Aurell belum ingin menjalin hubungan serius lagi dengan seorang pria.

Aurell dikenal sebagai karyawan wanita yang susah sekali ditaklukkan dan hal itu pun membuat Arjuna merasa tertantang untuk menaklukan hati Aurell.

Arjuna pantang menyerah dan terus saja mengejar Aurell. Arjuna yakin ia bisa membuat Aurell jatuh cinta padanya.

❀❀❀

Sepulangnya Aurell bekerja, ia bersama Dina dan Angga menghabiskan waktunya di pusat perbelanjaan terdekat. Dina dan Angga membeli oleh-oleh untuk keluarga mereka di Jakarta. Rencananya besok siang mereka akan kembali ke Jakarta setelah tiga hari lamanya berada di kota ini hanya untuk temu kangen dengan Aurell.

Setelah puas berbelanja lalu dilanjutkan berkuliner ria, Angga pun kembali ke hotel sementara Aurell dan Dina kembali ke kost-an Aurell. Selama tinggal di kota ini Aurell

memang tinggal di tempat kost yang lokasinya tidak jauh dari hotel.

Setelah membersihkan diri, sambil membaringkan tubuhnya di ranjang, mereka pun kembali mengobrol ringan membicarakan segala hal setelah hampir tiga bulan lamanya mereka tidak bertatap muka langsung.

Ada saja bahan obrolan yang mereka bicarakan. Meski mereka sering curhat via telpon dan video call tapi terasa masih kurang jika tidak bertemu langsung. Sekedar informasi Aurell juga sudah menceritakan perihal hubungannya dengan Darren yang sudah kandas sejak lama kepada sahabatnya.

"Aku pikir kau akan datang menemuiku membawa pacar barumu. Padahal aku sudah sangat penasaran siapa pacar barumu itu. *By the way* kapan kau akan mengenalkan dia padaku?"

"Cepat atau lambat aku akan mengenalkannya padamu. Saat ini bukan lah waktu yang tepat," balas Dina sembari tersenyum membayangkan wajah kekasihnya. "Tapi kau jangan kaget karena dia lebih tua dariku mungkin seusia du..." Dina menjeda setelah melihat perubahan wajah Aurell.

Aurell kembali teringat pada Darren yang usianya jauh diatasnya. Aurell segera menggelengkan kepalanya. Ia harus berusaha melupakan Darren yang mungkin kini sudah melupakannya.

"Ahh kau curang. Kau membuatku penasaran saja," gerutu Aurell.

Dina terkekeh geli mendengarnya.

"Tunggu! Apa kau belum memberikan jawaban pada Arjuna? Jangan bilang kau belum bisa *move on* dari duda tampan itu?" tebak Dina.

Aurell tertegun. Selama tiga bulan belakangan ini ia memang sangat ingin melupakan Darren tapi entah kenapa ia tidak bisa melakukannya. Bayangan kisah manisnya yang cukup singkat bersama Darren selalu saja melintas dipikirannya.

Aurell menggeleng tanpa ragu.

"Hei, kenapa kau belum memberikan jawaban? Buka matamu lebar-lebar Rell. Arjuna tampan, pekerja keras dan yang paling penting dia single. Dia..." Dina menjeda ucapannya lalu memeluk Aurell. "Kau ingin tahu cara melupakan pria yang sudah menyakitimu dengan cepat seperti yang sudah aku lakukan saat Lee si brengsek itu berselingkuh?"

Aurell mengangguk dalam pelukan Dina. Dina dan Angga sudah tahu mengenai hubungannya dengan Darren yang baru saja dimulai namun sudah harus di akhiri. Ini pertama kalinya Aurell mencintai seorang pria dan patah hati karena pria itu. Bisa dibilang Darren adalah cinta pertamanya.

"Buka hatimu untuk cinta yang baru. Jangan bersedih berlarut-larut seperti ini. Tetap berpikiran positif, mungkin ini terjadi karena kau dan dia belum berjodoh." Dina tak pernah lelah memberikan semangat dan juga dukungannya pada Aurell yang tengah patah hati dan bimbang.

Aurell menghela nafas. "Apa sudah saatnya aku melupakan Darren?"

"Tentu saja. Dia pasti sudah bahagia dengan wanita itu." Dina pun menunjukkan beberapa foto di ponselnya. Foto Darren, Gabriel dan wanita itu yang tengah menghabiskan waktunya bertiga di sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta.

Foto itu diambil seminggu sebelum Dina ke Batam menemui Aurell.

Saat itu Dina tak sengaja melihat kebersamaan Darren, Bianca juga Gabriel dari kejauhan. Dina sengaja menyimpan foto-foto itu di ponselnya dan baru malam ini ia berani menunjukkannya pada Aurell agar Aurell melupakan pria itu.

Setelah Dina menunjukkan foto-foto tersebut, dada Aurell bergemuruh hebat. Aurell semakin yakin bahwa Darren dan Gabriel memang sudah melupakannya. Aurell bisa melihat dengan jelas wajah bahagia Darren dan Bianca di foto tersebut.

"Aku ke kamar mandi sebentar." Aurell bangkit dari ranjang menuju kamar mandi.

Dina mengendikkan bahunya kemudian menarik selimut menutupi tubuhnya.

Tiba di kamar mandi, Aurell menyalakan keran air kemudian menutup closet duduk dan mendudukkan dirinya di closet tersebut. Sudah sejak tadi Aurell mati-matian menahan air matanya agar tidak jatuh di hadapan Dina. Dan saat Aurell sudah di kamar mandi, ia tak bisa lagi membendung air matanya untuk tidak jatuh.

Aurell menangis dengan membekap mulutnya sendiri agar Dina tidak mendengar tangis pilunya. Aurell mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Aurell membuka foto yang ia terima tiga bulan yang lalu dari nomor tak dikenal. Foto Darren dan wanita itu yang tengah berciuman di sebuah klub malam.

Aurell bertekad bahwa ini adalah tangisan terakhirnya untuk Darren karena setelah ini ia benar-benar akan

melupakan Darren dan mendengarkan saran dari Dina agar Aurell *move on* dan membuka hatinya untuk cinta baru.

Sudah saatnya ia menerima Arjuna dan membalas cinta Arjuna yang beberapa bulan belakangan ini sudah berjuang berusaha mendapatkan cintanya.

❀❀❀

Happy Birthday Aurell...

Happy Birthday Aurell...

Aurell mengucek-ngucek matanya lalu mengerjap beberapa kali mengumpulkan kesadarannya.

Aurell terkesiap setelah mendapati Dina, Arjuna dan teman-teman lainnya sudah berada di dalam kamar kostnya yang tidak terlalu besar. Mereka memberikan kejutan padanya dengan membawa kue yang sudah terdapat lilin-lilin kecil diatasnya.

Aurell menyunggingkan senyum termanisnya kemudian duduk ditepian ranjang.

"Tiup lilinnya terus *make a wish,*" pinta Dina seraya menyodorkan kue dengan toping buah-buahan segar pada sahabatnya itu.

Aurell pun memejamkan matanya. Setelah itu ia meniup lilinnya kemudian memotong kuenya. Potongan pertama dan kedua ia berikan pada Dina lalu dilanjutkan untuk Angga. Potongan-potongan selanjutnya ia berikan pada Arjuna dan teman-teman lainnya dari berbaga divisi ditempatnya bekerja.

Aurell mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya pada mereka semua terutama Arjuna, Dina dan Angga.

Aurell yakin tujuan utama Dina dan Angga ke Batam adalah untuk ini, memberikan kejutan ini padanya meski berkali-kali keduanya menyangkalnya.

Aurell bersyukur sahabat dan juga teman-teman yang lain mengingat hari ulang tahunnya bahkan atasannya sendiri turut serta memberikan kejutan ini padanya.

Setelah menikmati kue dan juga minuman ringan sembari bercengkrama lalu dilanjutkan dengan sesi berfoto bersama, Angga dan yang lainnya pun berlalu dari kostan Aurell.

Sementara Arjuna masih menunggu Aurell di depan kamarnya. Ada hal yang ingin ia bicarakan dengannya.

"Apa yang ingin Pak Juna bicarakan dengan saya?"

Arjuna tersenyum hangat. "Sebelum minggu depan kita dipindahkan ke Jakarta, akhir pekan ini aku ingin mengajakmu makan dan jalan-jalan," ucap Juna penuh harap. "Anggap saja kita berkencan," lanjutnya lagi seraya terkekeh pelan.

Aurell termangu. Hari ini, dua kali sudah Arjuna mengajaknya pergi. Aurell merasa tidak enak jika kembali memberikan penolakan.

"Kau diam saja dan itu artinya ya?" tebak Arjuna.

Aurell sudah memutuskan akan memberikan kesempatan pada Arjuna dan membuka hatinya untuk cinta yang baru.

Tanpa berbasa-basi lagi Aurell pun mengangguk mengiyakan toh hanya jalan-jalan ini, pikirnya.

❀❀❀

Suasana kamar kostan Aurell sudah sunyi menandakan Dina sudah tidur lebih dulu. Aurell pun menghubungi Lidya dan Thomas via *video call*.

Aurell terharu saat mendengar doa dan harapan dari Ayah dan Ibunya. Lidya dan Thomas selalu mendoakan yang terbaik untuknya, bukan hanya ketika ia berulang tahun saja tapi hampir setiap harinya mereka selalu mendoakan yang terbaik untuk ia dan Aldi.

Jika boleh jujur... Aurell merindukan mereka dan ingin memeluk mereka. Ayah dan Ibu terhebat yang ia miliki.

Setelah selesai menelpon kedua orang tuanya, Aurell membaringkan tubuhnya di sebelah Dina yang sudah tidur pulas.

"Terima kasih Din, kau selalu ada untukku dan membantuku. Benar katamu, sudah saatnya bagiku melupakan Darren yang mungkin kini sudah bahagia dengan wanita itu. Meski sakit rasanya merelakan orang yang kita cintai bahagia bersama wanita lain tapi aku akan mencoba merelakannya," gumam Aurell memaksakan senyum pada Dina yang tetap setia memejamkan matanya.

Aurell meraih ponselnya di saku celananya. Aurell menghapus semua foto dan video yang terdapat Darren dan juga Gabriel di dalamnya. Sementara nomor ponsel Darren sudah ia blokir dari tiga bulan yang lalu.

Aurell memutuskan akan melupakan Darren dan menerima cinta Arjuna. Ia harus bisa *move on* meski hatinya berkata lain.

Walau bagaimana pun, ia dan Darren tidak akan lagi bisa bersama. Aurell yakin cepat atau lambat ia pasti bisa melupakan Darren dan mencintai Arjuna.

DESTINY 41

Broken

Setelah Aurell dan Arjuna mengantarkan Dina dan Angga ke bandara, mereka pun menghabiskan waktunya berdua, mengunjungi tempat-tempat wisata yang cukup terkenal yang terdapat di Batam.

Sesekali mereka berfoto bersama mengabadikan momen untuk kenang-kenangan sebelum lusa Aurell kembali ke Jakarta dan Arjuna dipindah tugaskan ke Jakarta untuk menggantikan karyawan yang jabatannya sama dengannya sedang cuti melahirkan.

Kini keduanya tengah menyantap makan malam di restoran di pinggiran pantai.

"Bagaimana pesan dan kesan selama tinggal di Batam?" tanya Arjuna sambil menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Pada awalnya aku pikir aku akan ditempatkan di kota terpencil di dekat hutan misalnya, tapi nyatanya tidak. Bagiku Batam adalah kota yang sangat indah. Aku nyaman berada disini dan ingin berlama-lama tinggal di sini." Aurell tersenyum.

"Kau masih ingin tinggal disini? Kau bisa mengajukan—"

"Tidak. Aku juga sudah merindukan keluargaku di Jakarta terutama Ibu dan Ayah," potong Aurell.

"Sesampainya kita di Jakarta. Aku ingin berkenalan dengan orang tuamu," ucap Arjuna.

"Ya tentu. Mereka pasti akan senang bertemu dengan anda Pak Juna."

Arjuna menghentikan aktivitasnya. "Rell.. berapa kali sudah aku katakan, disaat seperti ini apalagi kita hanya berdua panggil aku Juna saja tanpa embel-embel Pak, oke?"

Aurell tersenyum samar. Sudah biasa baginya memanggil Arjuna dengan panggilan Bapak, sangat tidak sopan jika hanya memanggil namanya saja namun karena Arjuna yang memintanya, baiknya Aurell akan mencoba.

"Rell. Kamu dengar kan apa yang aku katakan?" tanya Arjuna menunggu.

Aurell mengangguk mengiyakan. "Baiklah Ju-na," ucapnya.

Keduanya pun saling melempar senyum.

"Pak, hmm maksudku Juna... apa kau sendiri nyaman berada disini? Aku dengar kau juga bukan asli orang Batam."

"Seperti katamu tadi, aku sangat nyaman tinggal di kota ini meski aku juga baru tinggal disini sekitar 6 tahunan semenjak bekerja di hotel. Mungkin setelah Bu Laras selesai cuti melahirkan aku akan kembali ke sini lagi," jelas Arjuna.

Aurell termangu. Jika nantinya ia menerima Arjuna sebagai pacarnya, itu artinya mereka akan menjalin hubungan jarak jauh karena Arjuna akan kembali ke Batam setelah tugasnya di Jakarta selesai sementara Aurell menetap di Jakarta.

Hubungan mereka bahkan belum di mulai tapi Aurell merasa hubungan ini akan rumit nantinya. Apa Aurell yakin menerima Arjuna bukan hanya karena ia merasa tidak enak hati pada Arjuna tapi karena Aurell memang mencintainya?

Ponsel Arjuna berdering membuyarkan lamunan Aurell.

Aurell mengamati Arjuna dalam diam. Arjuna tengah menerima telpon dari atasannya dan mereka membicarakan

urusan pekerjaan. Arjuna memang dikenal sangat loyal, bertanggung jawab dan selalu mengutamakan pekerjaan dibanding apapun.

Entah kenapa tiba-tiba saja Aurell merasa wajah Arjuna perlahan berubah menjadi wajah Darren yang sedang menerima telpon.

Aurell terkesiap.

"Darren," gumamnya pelan.

Aurell meyakinkan penglihatannya sekali lagi. Tidak! Aurell segera mengenyahkan pikirannya tentang Darren.

"Berhenti mengingat pria itu lagi Aurell," gumamnya sangat pelan.

Aurell menghela nafas panjang. Lagi dan lagi ia masih saja berhalusinasi melihat Darren disaat ia sangat ingin melupakan pria itu.

❀❀❀

Darren sudah menghentikan pencarian Aurell sejak bulan lalu.

Darren kembali fokus pada pekerjaannya dan mencoba untuk tidak terlalu memikirkan Aurell. Jika pikirannya terus tertuju pada Aurell maka pekerjaannya akan selalu berantakan dan Darren tidak ingin hal itu terjadi berlarut-larut.

Terkadang di akhir pekan, Darren menghabiskan waktunya bersama Alvin untuk sekedar menghabiskan malam sembari minum-minum di klub malam.

Hal yang sudah lama sekali tidak ia lakukan.

Alvin selalu setia mendampinginya dan juga memberikan semangat pada Darren agar Darren bisa secepatnya *move on*.

Jika Aurell adalah takdirnya, Tuhan pasti akan mempertemukan mereka kembali suatu saat nanti bagaimana pun caranya. Namun jika tidak, sepertinya memang sudah saatnya bagi Darren untuk menyerah.

Selama tiga bulan belakangan ini, Darren juga sudah mencoba kembali membuka hatinya untuk Bianca namun tetap saja Darren tak bisa melakukannya. Darren tidak merasakan kebahagiaan atau debaran di hatinya lagi saat berdekatan dengan Bianca ataupun bersentuhan dengannya.

Darren sudah mati-matian mencoba tapi sepertinya rasa cinta untuk Bianca sudah benar-benar hioang. Ia tidak bisa lagi mencintai Bianca seperti dulu. Semua itu karena rasa cintanya pada Aurell begitu besar meski kini Darren mencoba mengubur rasa itu dalam-dalam.

Semakin ia teringat akan Aurell maka semakin sakit yang ia rasakan.

Saat ini Gabriel juga sudah bisa menerima Bianca tapi tidak seperti anak itu menerima Aurell.

Terkadang Bianca membantu Rita untuk merawat dan mengasuh Gabriel. Hampir setiap harinya Bianca akan datang ke rumah. Demi bisa mengambil hati Gabriel dan juga Darren, Bianca rela tidak bekerja dan menghabiskan waktunya di rumah Darren.

Bianca memiliki beberapa cabang usaha *boutique* dan juga *cafe* yang saat ini di kelola oleh orang kepercayaannya selama Bianca menyibukkan dirinya mendekati Gabriel. Bianca pantang menyerah demi mendapatkan kembali cinta Darren. Bianca yakin suatu saat nanti Darren akan luluh dan mencintainya lagi.

❀❀❀

Setelah tiba di Jakarta, Arjuna mengantarkan Aurell ke rumahnya sekaligus berkenalan dengan kedua orang tua Aurell.

Sambil makan malam, mereka pun berbincang-bincang ringan seputaran pekerjaan Aurell dan Arjuna di Batam.

Lidya dan Thomas juga sudah tahu bahwa hampir tiga bulanan ini Aurell tidak lagi bekerja di perusahaan milik Darren melainkan bekerja di sebuah hotel bintang empat di Batam, karena itu lah Aurell melarang kedua orang tuanya memberitahu Darren dan Aldi tempat kerjanya di Batam. Aurell yakin 100 persen bahwa Aldi merangkap sebagai mata-mata Darren.

Bagi kedua orang tuanya, apapun pekerjaan Aurell selama itu baik dan halal serta Aurell nyaman dengan pekerjaannya, mereka tak keberatan. Aurell sudah besar dan sudah bisa menentukan mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri tanpa campur tangan kedua orang tuanya.

Setelah makan malam usai, Arjuna pun segera berpamitan. Selama berada di Jakarta, Arjuna akan tinggal di rumah kerabatnya yang letaknya tidak jauh dari hotel.

Aurell dan kedua orang tuanya mengantarkan Arjuna sampai ke halaman rumah menuju taksi online yang sudah dipesan.

Sepeninggal Arjuna, Thomas masuk lebih dulu ke dalam rumah karena sudah merasa lelah. Sementara Aurell diinterogasi lebih dulu oleh Ibunya.

"Dia *Manager* kamu di hotel sana?" tanya Lidya untuk kesekian kalinya karena masih penasaran.

Aurell mengangguk mengiyakan.

"Ibu heran deh sama kamu, kenapa bisa dekat dengan pria-pria tampan seperti mereka. Tidak salah sih kecantikan mu memang menurun dari Ibu." Lidya terkekeh pelan.

Aurell memutar bola matanya jengah. Untung saja tingkat kepercayaan diri Ibunya tidak menurun padanya.

"Kemarin-kemarin si bule ganteng terus sekarang seperti artis Korea yang drama nya baru saja Ibu selesai tonton. Lee... aduh Ibu lupa siapa itu namanya."

Lidya memicingkan matanya menilai penampilan putrinya.

"Meski Ibu tidak pernah ditaksir pria-pria dari kalangan atas tapi Ibu bersyukur sekali sudah ditakdirkan hidup bersama Ayahmu," ujar Lidya.

"Ibu sudah ya... Aku lelah, aku mau istirahat di kamar." Aurell hendak melangkah meninggalkan Lidya namun...

"Tunggu. Kamu tahu mobil putih yang pernah sering Mr. Darren gunakan saat datang kesini?" tanya Lidya yang membuat langkah Aurell terhenti.

"Meski tidak setiap hari Ibu melihatnya tapi Ibu sangat yakin pada jam-jam seperti ini mobil itu berhenti di sana." Lidya menunjuk bahu jalan yang tak jauh dari halaman rumahnya.

Aurell menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin Darren melakukan hal yang sia-sia karenanya. Aurell enggan menanggapi celotehan Ibunya lagi mengenai Darren. Ia sudah sangat lelah dan hanya ingin beristirahat saja.

Baru saja Aurell akan melanjutkan langkahnya kembali namun perkataan Lidya kembali menghentikan langkahnya.

"Duh panjang umur. Tuh lihat Rell, mobilnya datang. Itu mobil Mr. Darren bukan?"

Aurell menoleh ke arah yang Ibunya maksudkan.

Deg!!

Benar. Itu adalah mobil Darren yang tidak sengaja pernah Aurell rusak dipertemuan pertama mereka dulu. Tidak mungkin juga Aurell melupakannya.

Aurell pun bergegas masuk meninggalkan Lidya yang masih terus berceloteh mengenai Darren. Aurell tidak ingin Darren melihatnya.

"Rell, yuk samperin. Sebenarnya siapa yang Mr. Darren cari siapa sampai..." Lidya celingukan. Entah sejak kapan Aurell sudah pergi meninggalkannya.

Lidya berdecak sebal lalu melangkah menyusul Aurell ke dalam rumah kemudian mengunci pintunya.

❀❀❀

Seperti biasa setelah makan malam, Darren akan keluar sebentar untuk mencari udara segar. Tujuan utama Darren adalah rumah Aurell. Bukan untuk bertemu kedua orang tua Aurell melainkan hanya memberhentikan mobilnya di bahu jalan yang tak jauh dari rumah Aurell.

Darren menghabiskan waktunya di sana sekitar tiga sampai lima menitan sampai rokok yang ia hisap habis.

Darren berharap akan ada keajaiban, melihat Aurell keluar dari rumahnya namun selama beberapa bulan belakangan ini dirinya hanya menunggu hal yang sia-sia yang hanya akan menjadi angan-angannya semata. Aurell pergi dan sepertinya tak akan pernah kembali.

Jangankan Darren, Aldi yang notabenenya adalah Kakak kandungnya pun tidak tahu menahu keberadaan adiknya

karena orang tuanya hanya mengatakan Aurell baik-baik saja tanpa mengatakan Aurell berada dimana.

Darren yakin mereka sengaja merahasiakan keberadaan Aurell darinya.

❀❀❀

Keesokan harinya, setelah Aurell selesai dengan pekerjaannya, Arjuna meminta Aurell menemaninya untuk datang ke jamuan makan malam yang dibuat oleh para atasan dari divisi lain untuk menyambut kedatangan Arjuna di Jakarta.

Aurell sudah menolak tawaran tersebut namun Arjuna tetap memaksanya. Aurell pun terpaksa menyetujuinya toh ia juga sedang tidak ada acara lain.

Sambil menikmati makan malamnya, Arjuna dan yang lainnya terlibat obrolan serius mengenai pekerjaan baik itu mengenai cabang hotel di Batam, di kota lainnya dan juga di pusat kota Jakarta.

Aurell merasa canggung dengan situasi ini. Para atasan semua yang hadir di sana, sementara dirinya hanya lah seorang *staff* biasa.

Aurell merutuki dirinya sendiri yang dengan bodohnya menerima ajakan Arjuna.

Sejujurnya Aurell merasa minder. Ia tidak tahu harus mengatakan apa karena itu ia hanya berdiam diri saja mendengarkan obrolan mereka.

Arjuna merasa Aurell sudah tidak nyaman berada di sana lebih lama. Tangan Arjuna terulur meraih jemari Aurell lalu meletakkannya di atas pahanya.

"Aku tahu kau sudah tidak merasa nyaman. Sebentar lagi kita akan pulang," ucap Arjuna seraya tersenyum hangat pada Aurell.

❀❀❀

Dari hari ke hari hubungan Arjuna dan Aurell semakin dekat, lebih dekat dari pada saat di Batam.

Setiap pulang bekerja, Arjuna akan mengantar Aurell pulang dan mampir sebentar ke rumahnya untuk sekedar bertegur sapa, mengobrol dengan kedua orang tua Aurell terutama Thomas.

Lidya dan Thomas menerima Arjuna dengan sangat baik. Terkadang Arjuna menerima tantangan Thomas untuk bermain catur melawannya.

Dan malam ini Arjuna pun mengajak Aurell makan malam di luar. Restoran *Jepang* menjadi tujuan utama mereka.

Rencananya malam ini Arjuna akan kembali menyatakan cintanya pada Aurell dan jika Aurell kembali menolak atau tidak memberikan jawaban yang pasti, sepertinya Arjuna memang harus menyerah.

Aurell sibuk berkutat dengan ponselnya membalas pesan dari Dina yang memintanya menginap di apartemennya.

Tak lama makanan yang di pesan pun datang dan langsung dihidangkan di meja oleh pelayan.

"Hei... yuk makan dulu," ajak Arjuna pada Aurell yang tengah sibuk berkutat dengan ponselnya.

Aurell pun meletakkan ponselnya di meja lalu mulai menikmati makanannya. Sesekali mereka membahas keseharian yang mereka lalui saat sedang bekerja dan juga mengenai hubungan mereka.

❀❀❀

Disisi lain, masih di restoran yang sama, setelah selesai melakukan pertemuan sekaligus makan malam bersama relasi bisnisnya, dari kejauhan Darren melihat seorang gadis yang begitu mirip sekali dengan...

"Aurell," gumam Darren. Darren memicingkan matanya memastikan sekali lagi penglihatannya.

Perlahan tapi pasti Darren menghampiri meja gadis itu yang tengah asyik bercengkrama dengan serius bersama seorang pria muda.

"Aurell..." gumam Darren lagi. "Ternyata benar dia Aurell." Darren tersenyum senang namun seketika senyuman Darren memudar manakala ia mendapati Aurell dan pria tersebut berpelukan.

"Terima kasih sudah menerimaku. Aku bahagia Rell, karena ternyata kau memiliki perasaan yang sama denganku." Arjuna pun melepaskan pelukannya kemudian mengecup mesra punggung tangan Aurell.

Darren merasa dadanya bergemuruh hebat, hatinya terasa sakit luar biasa melihat Aurell berpelukan dengan pria lain tepat di hadapannya. Ingin rasanya, detik ini juga Darren menghajar pria tersebut yang sudah berani memeluk Aurell-nya.

"Apa maksud semua ini?" gumam Darren tak percaya. Saking terkejutnya, Darren hanya terpaku ditempatnya tanpa bertindak melihat interaksi keduanya.

Arjuna dan Aurell saling melempar senyum namun senyuman Aurell seketika memudar kala ia melihat Darren berdiri tak jauh dibelakang Arjuna.

Aurell terkejut karena dirinya kembali dipertemukan dengan Darren disaat baru saja ia resmi menerima cinta Arjuna.

Arjuna hendak mengikuti arah tatapan Aurell namun Aurell segera mencegahnya dengan menangkup kedua pipi Arjuna.

"Antar aku ke apartemen Dina, sekarang," pinta Aurell lembut.

Arjuna mengangguk mengiyakan.

❀❀❀

Sepeninggal Aurell, Darren masih terpaku ditempatnya. Ia baru saja bertemu kembali dengan Aurell namun Aurell sama sekali tak menyapanya bahkan terkesan menghindar darinya.

Ya... mereka memang bertemu kembali tapi Aurell tidak lagi sendiri. Aurell sudah memiliki kekasih pengganti dirinya. Aurell sudah menjadi milik pria lain dan itu artinya Aurell sudah melupakannya.

Hingga kini Darren masih tak mengerti, sebenarnya kesalahan apa yang sudah ia perbuat sampai Aurell pergi meninggalkannya? Lalu saat mereka kembali bertemu, Aurell seolah tak mengenalnya dan yang paling parahnya lagi, Aurell menerima cinta pria lain tepat di hadapannya?

DESTINY 42

Bullshit!

Setelah Alvin berkencan dengan kekasihnya, saat dalam perjalanan pulang, Darren menelponnya dan meminta Alvin menemuinya di salah satu klub malam.

Alvin tahu jika sahabatnya sedang patah hati maka ia akan melampiaskannya pada minuman. Belakangan ini Alvin lah yang selalu setia menemani Darren menghabiskan waktunya di klub malam. Begitupun sebaliknya, saat Alvin patah hati pun Darren melakukan hal yang sama, menemaninya.

"Bajingan itu!" maki Darren sembari menyesap *wine* nya.

"Siapa sebenarnya bajingan itu? Dia tidak pantas untukmu. Hanya aku! Ya... hanya yang pantas untukmu," tutur Darren seraya tertawa sendiri dengan ucapannya.

Alvin tak mengerti sebenarnya ditujukan untuk siapa umpatan demi umpatan yang terus keluar dari bibir Darren itu karena Darren belum menceritakan apapun padanya selain mengumpat dan berbicara sendiri.

"Sebenarnya hubungan apa yang kalian miliki? Kenapa kau jadi seperti ini? Kenapa kau berpelukan dengan pria lain dihadapan ku? Aku tidak suka kau melakukannya!" geram Darren membuat Alvin mengernyitkan dahinya semakin tidak mengerti arah pembicaraan Darren.

Alvin menerka-nerka dalam hati, wanita yang Darren maksud itu Aurell atau Bianca? Setahu Alvin, Darren dan Aurell tidak lagi bersama.

"Tunggu, sebenarnya apa yang membuatmu seperti ini? Bagaimana aku bisa memberikan saran padamu jika aku saja tak tahu siapa yang kau maksudkan."

Darren tak mengindahkan pertanyaan yang Alvin ajukan. Ia kembali menyesap *wine* dalam genggaman tangannya. Entah sudah berapa botol *wine* yang Darren minum malam ini.

Cinta itu seperti dua sisi mata pisau yang berbeda. Trasa indah dan membahagiakan bila kedua insan yang terlibat di dalamnya saling mencintai, peduli satu sama lain dan setia satu sama lain. Namun menyakitkan bila tertusuk bagian tajamnya, ibaratnya seperti rasa sakit yang timbul karena salah satu pihak tak lagi mencintainya, berpaling darinya, tak lagi peduli dan hanya memberikan rasa sakit di hati.

Dan kini Darren berada di fase yang menyakitkan itu, bahkan lebih menyakitkan dari kisah cintanya terdahulu.

Perkataan Darren semakin ngelantur saja. Darren sudah mabuk berat, makian dan sumpah serapah terus keluar dari mulutnya.

Alvin hanya memperhatikan dan mendengarkannya saja sampai akhirnya Darren tak sadarkan diri.

Karena Alvin tidak ingin Rita khawatir melihat anaknya seperti ini, dengan sangat terpaksa Alvin pun membawa Darren ke apartemen miliknya.

❀❀❀

Alvin membaringkan Darren di ranjang di kamar tamu lalu menyelimuti tubuh Darren.

Alvin mengamati Darren dalam diam. Ia merasa kasihan pada sahabatnya itu. Jika Darren patah hati, Darren memang

selalu seperti ini, melampiaskan semuanya pada alkohol sampai ia mabuk berat.

Alvin yakin semua ini terjadi karena Aurell, gadis remaja yang membuat Darren jatuh cinta.

Alvin merogoh ponsel di saku celananya yang sedari tadi terus bergetar. Alvin tersenyum simpul saat melihat nama yang tertera di ponselnya.

"Hai, maaf sayang tadi aku memang pergi ke klub malam karena temanku telpon minta ditemani. Aku tidak tega membiarkannya sendirian. Ya, hanya menemaninya minum saja."

Terdengar helaan nafas dari seberang telpon. *"Kamu minum juga?"*

Alvin terkekeh pelan. "Ya, hanya minum sedikit saja."

"Setelah itu?"

"Aku tidak melakukan apapun lagi selain hanya menjadi pendengar setia yang mendengarkan ocehan dan umpatannya saja."

"Aku percaya padamu. Lalu bagaimana dengan teman mu itu?"

"Karena terlalu mabuk ia sampai tak sadarkan diri."

"Apa dia begitu patah hati karena itu ia mabuk hingga tak sadarkan diri?"

Alvin memijat pelipisnya. Ia tidak ingin membahas masalah Darren dan menceritakan apa yang Darren alami pada kekasihnya. Biar lah itu menjadi urusan Darren dan Alvin saja, tidak melibatkan siapa pun.

"Ya, mungkin saja."

"Sayang, nanti aku telpon lagi ya... bye."

Gadis itu pun mengakhiri sambungan telponnya.

Alvin menyugar rambutnya. Apapun yang gadisnya lakukan entah kenapa Alvin hanya bisa menurut saja. Se-cinta itu ia padanya meski usia mereka terpaut cukup jauh sama hal nya seperti Darren dan Aurell.

Tatapan Alvin kembali beralih pada Darren. Ia tidak ingin kisah cintanya kali ini bernasib sama seperti kisah cinta Darren karena Alvin sungguh mencintai wanita itu dan tidak ingin kehilangannya.

❀❀❀

"Aku sudah melakukannya," ucap Aurell tanpa menatap Dina.

"Maksudmu? Melakukan apa?"

"Aku sudah melakukan apa yang kau sarankan padaku untuk menerima cinta yang baru. Aku sudah melakukannya tapi..." Aurell menjeda ucapannya, ia tak sanggup untuk tidak menitikkan air mata.

Dina menghembuskan nafas kasarnya. Tadinya ia lah yang ingin bercerita pada Aurell perihal masalah keluarganya dan juga ingin memberitahu siapa kekasihnya namun sepertinya Dina lah yang kali ini akan mendengar curahan hati Aurell.

Dina pun memeluk Aurell.

"Aku kembali bertemu Darren. Dia melihatku berpelukan dengan Arjuna. Tatapan mata Darren sulit diartikan. Entah ia marah atau memang sudah tidak lagi peduli padaku," tutur Aurell.

"Jadi kau merasa bersalah?"

Aurell menggeleng. "Tentu saja tidak. Aku tidak memiliki hubungan apapun lagi dengannya."

Dina menepuk-nepuk sayang punggung Aurell. "Tunjukan padanya bahwa kau sudah bahagia tanpanya. Jangan lemah dihadapan pria seperti dia. Dia saja bisa menyakitimu kenapa kau tidak?"

Aurell merenungi ucapan Dina. Ia teringat pada obrolannya tiga bulan yang lalu dengan seseorang sebelum akhirnya Aurell memutuskan untuk pergi dari hidup Darren dan Gabriel meski berat rasanya harus meninggalkan Gabriel yang begitu ia sayangi.

Aurell melepaskan diri dari pelukan Dina.

Dina menatap iba sahabatnya yang pasti sangat terluka karena cinta yang baru pertama kali Aurell rasakan harus kandas begitu saja sama seperti yang pernah Dina alami dulu.

Dina pun beranjak dari ranjang meninggalkan Aurell sendirian di kamar. Sepertinya Aurell memang sedang butuh waktu untuk sendiri.

Sepeninggal Dina, Aurell membaringkan tubuhnya di ranjang lalu menarik selimut menutupi tubuhnya. Aurell menangis dalam diam. Ia ingin sekali melupakan Darren tapi kenapa rasanya begitu sulit dan sangat menyakitkan?

Meskipun kini sudah ada sosok Arjuna yang mencintainya, yang siap menggantikan Darren, bahkan Aurell sudah membuka hatinya dan menerima Arjuna sebagai kekasihnya tapi tetap saja Aurell tidak bisa mengenyahkan pikirannya tentang...

Pengakuan Darren, janji Darren padanya kala itu selalu saja melintas dipikiran Aurell. Sungguh! Jika Aurell terus mengingatnya, sakit di hatinya semakin terasa menyakitkan.

"Satu hal yang harus selalu kau ingat, aku... Darren Xander, sudah jatuh cinta padamu."

"Kau bohong!" Aurell menghapus kasar air matanya yang membasahi pipinya. "Kau bilang kau mencintaiku tapi kenapa kau..." Aurell menjeda ucapannya, memukul-mukul dadanya yang terasa kian menyesakkan.

"Apa memang kau masih mencintainya?" tanya Aurell pada dirinya sendiri sambil terus menitikkan air mata. "Kata-kata cinta yang selama ini kau katakan padaku itu *bullshit!!"* maki Aurell kesal.

Aurell mencoba memejamkan matanya. Benar apa yang orang lain katakan, kebanyakan cinta pertama itu akan selalu berakhir dengan kegagalan seperti yang saat ini ia rasakan.

Aurell berharap ini adalah terakhir kalinya ia menangisi Darren yang mungkin saja saat ini Darren sudah tak lagi peduli padanya.

"Aku tahu kau masih belum bisa mempercayai semua ini karena ini terjadi begitu cepat namun satu hal yang aku harapkan darimu. Tolong percaya padaku Aurell. Percaya pada ucapan-ucapan ku yang tulus dari dalam hatiku karena dengan kepercayaan yang kau berikan bisa memberikan kekuatan padaku."

"Apa aku masih harus percaya pada bajingan sepertimu? Bahkan kau hampir melenyapkan darah daging mu sendiri? Kau pengecut! Kau jahat Darren. Aku membenci mu! Aku menyesal kenapa Tuhan mempertemukan aku dengan pria sepertimu," geram Aurell.

Kemarin malam saat Aurell dan Arjuna berpelukan setelah Arjuna menyatakan perasaannya dan Aurell pun menerimanya, Darren hanya berdiam diri saja tanpa mengatakan apapun. Apa itu artinya karena Aurell sudah

tidak berarti apa-apa lagi di mata Darren? Semudah itukah Darren melupakannya?

Ya, benar apa yang Dina katakan. Aurell harus menunjukkan pada Darren jika ia bisa bahagia meski bukan bersamanya dan Arjuna lah yang akan menjadi alasan kuat kebahagiaannya.

Kali ini Aurell tidak akan pernah menyesali keputusannya yang sudah memilih Arjuna.

Aurell akan membalas perasaan cinta Arjuna padanya sepenuh hati, karena dengan begitu, Aurell yakin perlahan ia bisa melupakan Darren yang sudah tidak peduli pagi padanya.

❀❀❀

Sejak Darren bangun pagi tadi, ia hanya termenung dalam diam tanpa melakukan apapun. Bahkan ketika Alvin bertanya kenapa Darren bersikap seperti ini, Darren tak menanggapinya.

Dan saat Alvin membawakan sarapan untuknya, Darren tetap diam, tak peduli pada eksistensi Alvin.

Alvin terpaksa meninggalkan Darren sendirian di apartemennya karena pagi ini ada pekerjaan penting yang tak bisa ditinggalkan. Ia yakin Darren sudah lebih baik daripada semalam.

Darren teringat pada kejadian semalam, saat Aurell menerima pria itu sebagai kekasihnya. Bayangan Aurell berpelukan bersama pria terus saja melintas di pikirannya. Darren penasaran siapa gerangan pria yang dengan beraninya memeluk Aurell tepat di hadapannya dan Aurell pun terlihat bahagia, tak keberatan dengan pelukan pria itu.

Darren menjambak rambutnya frustrasi.

"Arghh!! Kenapa dengan mudahnya kau menerimanya Aurell? Apa kau sudah melupakanku disaat aku tak tahu kesalahan apa yang sudah aku lakukan padamu?"

Drrtt!!

Ponsel Darren diatas nakas bergetar menandakan pesan baru saja masuk. Pesan dari Rita yang menanyakan keberadaannya karena semalam Darren tak pulang.

Darren hanya membacanya sekilas tanpa berniat membalasnya.

Darren pun menelpon salah satu orang kepercayaannya. Pada deringan ketiga, orangnya itu menerima telpon darinya.

"Halo Mr. Darren, ada—"

"Aurell, gadis itu sudah kembali ke Jakarta."

"Apa anda ingin saya—"

"Siang ini berikan informasi paling akurat mengenai Aurell padaku."

"Tapi bagaimana mungkin dalam—"

Darren mengakhiri sambungan telponnya secara sepihak. Ia tidak ingin ada bantahan apapun dari orang kepercayaannya.

Drrtt!!

Ponsel Darren kembali bergetar. Satu pesan masuk yang dikirimkan Aldi padanya. Aldi mengabarkan bahwa Aurell sudah berada di rumah orang tuanya.

"Terlambat! Bahkan aku sudah mengetahuinya sebelum kau memberitahuku," dengus Darren sebal.

Darren hanya membacanya sekilas tanpa berniat membalasnya. Darren melemparkan ponselnya begitu saja ke ranjang lalu kembali terdiam dan merenungi semua yang terjadi.

Kenapa hubungannya dengan Aurell semakin rumit apalagi kini Aurell sudah membuka hatinya untuk pria lain?

Tapi bukan Darren namanya jika ia akan menyerah dengan mudahnya. Sebelum janur kuning melengkung, Darren masih memiliki kesempatan untuk kembali membuat Aurell memilihnya dan mencintainya. Takdir Aurell adalah bersamanya bukan dengan pria lain.

DESTINY 43

Lost Control

Aurell bekerja sebagai *staff FO* di sebuah hotel bintang empat yang letaknya tidak terlalu jauh dari kantor Darren berada dan pria bernama Arjuna itu merupakan pacar sekaligus atasan di divisinya.

Info tersebut lah yang Darren dapatkan dari orangnya.

Setelah mendapatkan informasi tersebut, hampir setiap harinya Darren seperti ini, mengamati Aurell yang tengah bekerja diam-diam dari kejauhan. Bahkan tak jarang kerap kali Darren membuntutinya saat gadis itu berkencan dengan Arjuna.

Sungguh! Darren kesal dan tak suka harus menyaksikan kebersamaan keduanya. Darren tidak ingin hal itu terus berlanjut. Darren ingin Aurell segera mengakhiri hubungan mereka dan menjauh dari pria itu.

Kebetulan malam ini Aurell sedang kebagian *shift* malam karena itu Darren sengaja memesan kamar di hotel tempat Aurell bekerja. Rencananya Darren akan menginap di hotel tersebut dan berbicara dari hati ke hati dengan Aurell dan menanyakan padanya, apa yang menjadi alasannya menjauh dari Darren?

❀❀❀

Setelah bertelepon ria dengan Arjuna yang sudah pulang sejak sore tadi, Aurell kembali melanjutkan pekerjaannya. Ia harus terjaga hingga pagi hari.

Tak lama telpon di mejanya berdering.

"Selamat malam dengan Aurell disini, ada yang bisa saya..."

Aurell mengernyitkan dahinya heran saat menerima telpon dari tamu hotel yang *complain* padanya karena ada barangnya yang hilang ketika di loby tadi.

Tunggu! Aurell sepertinya mengenal suara tamu tersebut, tapi siapa? Aurell lupa.

Aurell menyarankan pada tamu itu untuk mencari barang yang hilang dengan bantuan penjaga dan *room boy* terlebih dahulu karena itu memang bukan tugas Aurell namun tamu itu mau nya Aurell yang menemaninya.

Aurell terlihat ragu, bahkan tamu itu juga mengancam akan melaporkan Aurell pada atasannya karena Aurell tidak bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam melayani tamu.

Sungguh aneh! Tiba-tiba saja Aurell mendapatkan ancaman seperti itu. Tidak pernah sebelumnya Aurell berurusan dengan tamu hotel bahkan hingga mengancamnya seperti ini.

❀❀❀

Tok!! Tok!! Tok!!

Sudah berkali-kali Aurell mengetuk pintu kamar tamu yang menjengkelkan itu namun tak kunjung mendapatkan jawaban.

Sesuai dengan perintah tamu tersebut, Aurell datang sendirian ke kamarnya.

Jika tamu tersebut yang Aurell ketahui berjenis kelamin laki-laki, berbuat macam-macam padanya, Aurell sudah menyiapkan *pepper spray* untuk berjaga-jaga.

Aurell hendak mengetuk pintu kamar lagi namun ia urungkan saat pintu tersebut terbuka dan menampilkan sosok pria yang selama beberapa bulan ini sangat Aurell hindari.

"Darren," gumam Aurell tak percaya dan refleks mundur ke belakang. Pantas saja, saat tamu itu menelponnya tadi, Aurell seperti sangat mengenal suaranya. Ternyata tamu itu adalah Darren Xander. Pria bajingan itu.

"Hai..." sapa Darren menyunggingkan senyum. Darren mengedarkan pandangannya ke sekeliling yang terlihat sepi.

Aurell hendak pergi meninggalkan Darren, ia enggan bertemu dengan Darren namun Aurell kalah cepat karena Darren lebih dulu menariknya masuk ke dalam kamar dan Darren pun mengunci pintunya.

"Lepas Darren," pinta Aurell memaksa.

Darren tak mengindahkan permintaan Aurell. Darren menghimpit tubuh Aurell ke tembok dan mengunci pergerakannya.

Darren mengamati wajah Aurell dari jarak sangat dekat. Saking dekatnya, hembusan nafas mereka saling beradu. Sungguh! Darren amat sangat merindukan Aurell.

"Kenapa kau pergi menjauh dariku?"

Aurell tak bergeming.

"Kesalahan apa yang sudah aku lakukan padamu?" tanya Darren lagi.

Aurell tersenyum sinis. "Karena kau memang pantas dijauhi. Kau sudah membohongi ku. Kau bilang kau mencintaiku tapi—"

"Membohongimu?" Darren menaikkan sebelah alisnya. "Kapan aku melakukannya?" tanyanya bingung.

"Lepas! Aku tidak ingin lagi berurusan dengan pria seperti mu!" bentak Aurell.

Darren terkejut, ini pertama kalinya Aurell membentaknya.

"Kau aneh Aurell. Kau pergi di saat hubungan kita baik-baik saja. Aku tak mengerti kenapa kau—"

"Baik-baik saja katamu?" Aurell menghela nafas sambil terus melawan agar terlepas dari jeratan Darren.

Darren mengangguk tanpa ragu. "Kau tahu, aku sudah mencarimu kemanapun tapi aku harus menyerah karena tak kunjung menemukan keberadaan mu."

"Untuk apa mencari ku?"

"Aurell... aku merindukanmu. Aku tak mengerti kenapa kau pergi tanpa sebab. Apa kau memang sengaja ingin lepas dariku?"

Aurell benci saat Darren mengatakan merindukannya disaat Aurell yakin Darren sudah bahagia bersamanya.

"Ya, aku ingin lepas darimu! Jadi sekarang bisakah kau lepaskan aku? Kita sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi Mr. Darren Xander."

Darren menggeleng tak setuju. "Apa karena kau sudah menemukan pria baru yang lebih muda dariku, karena itu kau mengatakan hal ini?"

Aurell tak mengerti maksud Darren. Ahh Aurell teringat malam ketika ia dan Arjuna berpelukan dan Darren menyaksikannya.

"Pria yang kau maksud itu Arjuna?" tanya Aurell memastikan.

Raut wajah Darren berubah dingin kala Aurell menyebut nama pria lain di hadapannya.

"Sejauh mana hubungan kalian?" tanya Darren penuh selidik. Ia tahu betul Aurell dan Arjuna memang sudah resmi berpacaran toh Darren sendiri sering menyaksikan kebersamaan mereka.

Aurell terlihat ragu. Apa tidak masalah jika ia mengatakan yang sebenarnya pada Darren perihal hubungan ia dan Arjuna?

"Aurell,vjawab pertanyaan ku," pinta Darren menuntut.

"Aku serius dengannya. Arjuna sangat baik padaku dan aku merasa nyaman bersamanya."

"Nyaman?" Darren terlihat kesal dan tak terima. Darren pun menjauh dari Aurell.

"Secepat itukah kau menjalin hubungan serius dengan pria lain disaat aku sangat berharap kau akan kembali padaku? Aku menunggu mu kembali tapi di saat kau kembali kau..." Darren merasa sesak di dadanya terasa amat menyiksa saat mendengar pengakuan Aurell.

Aurell mengerjap mendengar penuturan Darren. Apa Aurell tidak salah dengar, Darren menunggunya disaat Darren tengah berbahagia bersamanya?

Ya... Aurell yakin pasti ia salah dengar.

> "Saya datang kesini hanya untuk membantu anda mencari barang anda yang hilang. Jika anda ingin membahas masalah pribadi di sini, lebih baik saya pergi. Saya akan meminta teman saya menggantikan saya," ucap Aurell se-formal mungkin.

Aurell hendak membuka pintu kamar namun Darren mencegahnya. Darren tersenyum miring kemudian merengkuh posesif pinggang Aurell.

Dengan penuh paksaan, Darren membawa Aurell ke ranjang.

Alasan barang hilang tersebut hanya alibi Darren semata untuk memancing Aurell guna menanyakan alasan kenapa ia pergi di saat hubungan mereka baik-baik saja.

Aurell berusaha melawan. Ia tahu apa yang akan Darren lakukan padanya. Aurell tidak ingin hal yang ada dipikirannya terjadi karena itu ia terus-terusan memberikan perlawanan.

Darren melempar Aurell ke ranjang dengan kasar.

"Aww!!" Aurell hendak bangkit dari ranjang lalu mencari-cari *pepper spray* di saku rok nya namun Darren mencegahnya dan lebih dulu menindihnya.

"Apa kau mencintai pria itu?" tanya Darren frustrasi.

"Jika ya apa itu urusanmu?" tantang Aurell.

Darren tersenyum sinis. "Aku tidak suka kau dekat dengan pria mana pun apalagi sampai menjalin hubungan serius dengannya."

Tanpa sepengetahuan Darren, sebelah tangan Aurell yang bebas sudah berhasil meraih *pepper spray* di saku rok nya.

Aurell hendak menyemprotkan *pepper spray* tersebut ke wajah Darren namun Darren lebih gesit darinya. Darren melempar *pepper spray* tersebut ke sembarang arah.

"Kau!" Darren geram karena Aurell hampir saja menyemprotkan benda sialan itu ke wajahnya. Darren tak habis pikir kenapa Aurell bersikap demikian padanya. Apa Aurell kini membencinya? Atas dasar apa Aurell membencinya?

"Menjauh lah dari pria itu dan kembali padaku," pinta Darren dengan penuh paksaan.

Aurell tertawa sumbang. "Kembali padamu, kau pikir kau siapa? Arjuna lebih baik darimu dan aku merasa nyaman bersama nya. Kau tidak berhak memaksaku menjauhi Arjuna!"

"Aku tahu aku tidak berhak, tapi aku tak suka melihat kau bersama pria lain." nada suara Darren mulai meninggi.

"Kau egois Darren! Kau melarang ku dekat Arjuna tapi kau sendiri dekat dengan wanita lain bahkan sampai—"

"Berhenti menyebut namanya saat kau bersamaku!" bentak Darren tak suka karena terus-terusan mendengar nama Arjuna di sebut.

Aurell memalingkan wajahnya karena Darren terus menatapnya dengan begitu intens dan tatapan yang sulit diartikan.

Sejujurnya Darren sudah sangat merindukan Aurell namun setelah mengetahui fakta bahwa Aurell dan Arjuna menjalin hubungan serius, Darren merasa kian geram. Ia tak terima dan juga cemburu, Aurell begitu cepat melupakannya.

Tunggu, cemburu?

Ya, Darren akui ia memang cemburu, Aurell berpacaran dengan pria lain.

"Apa kekasih barumu juga menyentuhmu seperti ini?" Darren menangkup kedua pipi Aurell. "Apa dia juga sudah merasakan ini?" tanya Darren sembari menyapu bibir Aurell dengan ibu jarinya.

Darren menatap penuh damba tubuh Aurell dan bibir Aurell bergantian. "Kau milikku, Aurell. Hanya milikku! Tak akan aku biarkan seorang pun menyentuh apa yang sudah menjadi milikku," ucap Darren posesif kemudian melumat ganas bibir Aurell tanpa peringatan. Sudah sejak tadi Darren ingin melakukannya apalagi saat Aurell terus saja melawan

dan menyebut nama Arjuna. Darren semakin cemburu dan gelap mata.

Tangan Darren tak tinggal diam, bergerak aktif membuka satu persatu kancing kemeja kerja yang Aurell kenakan lalu melemparkannya asal.

Perlahan tapi pasti Darren berhasil membuat Aurell setengah telanjang. Sebelah tangannya lagi mengunci tangan Aurell dan meletakkannya di atas kepala Aurell.

Aurell kesulitan lepas dari jeratan Darren karena Darren mengunci tangannya dan menduduki kedua kakinya.

Sambil terus melumat ganas bibir Aurell meski tanpa balasan, sebelah tangan Darren meremas dengan intens bagian dada gadis itu. Aurell hanya bisa pasrah dengan apa yang Darren lakukan padanya. Tenaga Darren lebih unggul darinya, Aurell sudah mencoba melawan namun ia kesulitan.

Dirasa cukup dengan bibir, ciuman Darren turun ke leher, dada dan perut rata Aurell. Entah kenapa Darren terus saja membayangkan saat Arjuna menciumi tubuh Aurell seperti yang saat ini ia lakukan.

"Apa pria itu juga melakukan hal ini padamu?" tanya Darren seraya menghisap kuat leher Aurell.

Aurell mengatupkan bibirnya, menahan desahan sialan dibibirnya.

"Katakan. Apa kau menyukainya saat dia menyentuhmu?" tanya Darren frustrasi. Hanya dengan membayangkannya saja membuatnya tak suka.

"Bukan urusanmu," geram Aurell membuat Darren kesal.

Aurell menitikkan air matanya. Kini ia sangat yakin bahwa hanya Arjuna yang pantas untuknya. Arjuna lebih baik segala-galanya dibandingkan Darren. Arjuna lebih

menghargainya. Arjuna sangat baik padanya. Arjuna menghormatinya. Arjuna tidak pernah menyentuhnya lebih jauh dan melecehkannya seperti yang saat Darren lakukan.

Darren hendak melepaskan bra yang Aurell kenakan namun Aurell menggelengkan kepalanya tanda tidak setuju. Sudut mata Aurell sudah mengeluarkan air mata.

Darren merasa ia sudah berlebihan tapi Darren tak ingin berhenti. Sungguh! Setelah mencium Aurell, menyentuh Aurell, Darren menginginkan hal lebih dari ini. Darren amat sangat merindukan Aurell sekaligus menginginkannya.

Darren melemparkan bra hitam tersebut ke sembarang arah dan terpampang lah bagian dada Aurell yang tidak terlalu besar bentuknya namun sangat pas di tangannya yang mampu membuat libido Darren bangkit dan ingin menjamahnya.

Tak hanya itu saja, Darren juga melepas paksa rok berwana *navy* yang Aurell kenakan lalu melepaskan kaus putih yang ia kenakan.

Darren menatap tubuh setengah telanjang Aurell penuh damba.

Aurell menggelengkan kepalanya agar Darren berhenti dan hendak menutupi dadanya namun ia tidak bisa karena tangannya kembali dikunci oleh tangan Darren.

Darren seolah tak peduli dan tak ingin menghentikan aktivitasnya begitu saja. Ia masih belum puas menjamah setiap inci tubuh Aurell. Darren kembali teringat saat ia menyaksikan kebersamaan Aurell dan Arjuna.

Aurell harus mendapatkan hukuman darinya karena sudah berani memiliki hubungan bersama pria lain.

Tanpa menunggu lama, Darren meremas bergantian bagian dada Aurell dan menarikan lidahnya dengan intens dan penuh gairah. Tak lupa ia juga meninggalkan jejak kepemilikan di sana.

Darren begitu menikmati apa yang ia lakukan pada Aurell. Tangisan Aurell yang kian histeris dan makian Aurell padanya mampu membuat Darren berhenti sejenak.

"Kau jahat! Aku membencimu bajingan!" maki Aurell sambil menangis.

Darren tersenyum sinis, bahkan kini Aurell membencinya. Aurell menganggapnya bajingan. Darren yakin setelah ini Aurell akan kembali menjauh darinya. Namun karena sudah kepalang tanggung, Darren akan melanjutkannya sampai tuntas. Sampai ia mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan.

"Lepaskan aku dan pergi dariku. Aku membenci *empphh—"* Darren kembali mencium ganas bibir Aurell. Meski Aurell terus memberikan perlawanan tapi Darren tak peduli.

"Buka mulutmu." pinta Darren disela-sela ciumannya.

Aurell malah mengatupkan bibirnya.

Darren tersenyum miring. "Kau sungguh menguji kesabaran ku."

Darren pun menggigit bibir bawah Aurell lalu kembali melumatnya ganas.

"Aww!" pekik Darren seraya menarik bibirnya menjauh. Aurell menggigit bibir bawah Darren begitu kuat.

"Aku bersumpah! Jika kau melakukan hal menjijikkan itu padaku, aku lebih memilih mati dari pada *empphh—"*

protesan Aurell teredam oleh bibir Darren dengan ciuman yang panas dan menggebu-gebu.

Mendengar penolakan Aurell, Darren kian dikuasai amarah dan juga gairah di waktu yang bersamaan.

Darren meremas dada Aurell dengan cukup kuat dan intens. Menggigit bibir bawah Aurell agar Aurell membuka mulutnya dan dengan bebas Darren menautkan lidahnya.

Rasa asin dari aliran air mata Aurell bercampur menjadi satu dengan gairah yang Darren rasakan. Darren ingin segera menuntaskan hasratnya.

Tidak ada lagi yang ia inginkan malam ini selain...

Deg!!

Darren seolah tersadar dengan apa yang sudah ia lakukan. Darren pun menghentikan aktivitasnya.

Astaga! Aurell terlihat begitu menyedihkan dan berantakan. Hati Darren terenyuh melihat Aurell menangis karenanya.

Darren meraih selimut untuk menutupi tubuh Aurell.

Plaakk!!

Satu tamparan keras Aurell layangkan tepat di pipi Darren. Sudah sejak tadi Aurell ingin melakukannya bahkan ingin menghajarnya.

Plaakk!!

Aurell kembali menamparnya. Darren tak marah dan juga tak memberikan perlawanan. Darren memang pantas mendapatkannya, bahkan lebih dari tamparan sekalipun.

"Kenapa kau berhenti? Apa kau sudah puas melecehkan ku?" tanya Aurell histeris. Ia tak menyangka Darren akan melakukan hal serendah ini lagi padanya.

"Maaf," sesal Darren, "Aku lepas kendali."

"Maaf katamu! Aku tak butuh maaf darimu!" Aurell bangkit dari ranjang tanpa mempedulikan dirinya yang sudah setengah telanjang akibat perbuatan Darren.

Aurell memungut kemeja, bra dan rok yang Darren lepaskan tadi. Tanpa sungkan dan sambil terus menangis, Aurell mengenakannya tepat di hadapan Darren yang langsung memalingkan wajahnya.

"Maaf... tidak seharusnya aku seperti ini padamu," sesal Darren.

Aurell tak merespon. Aurell sibuk merapikan pakaian dan juga rambutnya yang berantakan.

"Ku mohon jangan membenci—"

"Kau jahat!! Setelah ini jangan muncul lagi di hadapanku!" Aurell mendelik tak suka. "Kau menyentuhku lagi disaat hubungan kita sudah berakhir dan kau..." Aurell menjeda ucapannya. "Menjijikan!" makinya lagi pada Darren.

Darren tersenyum getir saat Aurell mengatakan dirinya menjijikkan.

Bodoh! kau bodoh Darren! maki Darren pada dirinya dalam hati. Seharusnya ia bertanya baik-baik pada Aurell namun karena dirinya cemburu mendengar Aurell terus menyebut nama pria itu, Darren pun lepas kendali.

"Kenapa kau masih peduli padaku disaat kau sudah memilih untuk bersamanya? Seharusnya kau tak perlu peduli pada apapun yang aku lakukan, Darren!"

Darren menatap Aurell tak mengerti. "Apa maksudmu?"

Aurell tersenyum sinis. "Jangan sakiti wanita itu seperti yang kau lakukan padaku."

"Tunggu. Aku tak mengerti. Wanita mana yang kamu maksud?"

Aurell mendengus. Aurell yakin Darren hanya berakting dihadapannya agar Aurell luluh dan percaya lagi padanya.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Aurell keluar dari kamar tersebut dengan perasaan kecewa, sedih dan juga kesal bercampur jadi satu karena Darren benar-benar melecehkan harga dirinya.

Sepeninggal Aurell, Darren semakin penasaran. Apa hal ini yang menjadi alasan kuat Aurell pergi darinya? Karena wanita itu?

Darren akan mencari tahu jawabannya sendiri meski sejujurnya ia tak mengerti wanita mana yang Aurell maksudkan?

Darren menerka-nerka, apa wanita yang Aurell maksud adalah Bianca?

Hanya Bianca lah yang selama ini dekat dengannya, tidak ada wanita lain lagi.

Jika benar Bianca yang berada dibalik semua ini yang membuat hubungan Darren dan Aurell semakin rumit, maka tak segan-segan Darren akan membuat perhitungan dengannya.

DESTINY 44

Suspicious

Setelah kejadian malam itu, Darren dihantui rasa bersalah. Hubungannya dan Aurell kian rumit meski hampir setiap harinya Darren meluangkan waktunya menemui Aurell untuk sekedar meminta maaf padanya dan menanyakan alasan kenapa ia pergi disaat hubungan mereka baik-baik saja. Namun Aurell selalu saha memiliki cara untuk menghindarinya membuat Darren semakin kecewa.

"Aurell, kau sudah akan pulang? Apa mau aku antar?" Darren menawarkan diri saat mereka berpapasan di lobby. Darren menelisik penampilan Aurell dari atas ke bawah. Meski hanya mengenakan pakaian *casual* dan *sneakers* berwarna putih, gadis itu terlihat cantik seperti gadis remaja seusianya. Dan akan semakin terlihat cantik jika Aurell mau tersenyum padanya.

Tak ada jawaban dari Aurell.

Aurell menghela nafas dalam-dalam. Ia heran Darren selalu datang tepat waktu seolah tahu kapan waktunya ia pulang.

Darren tersenyum kecut. "Kau terlihat enggan bertemu denganku. Tidak apa-apa, tapi aku tidak akan menyerah sampai kau mengatakan alasan kenapa kau tiba-tiba pergi dariku? Aku—"

"Cukup! Aku tidak ingin membahasnya lagi karena aku ingin melupakannya." Berbicara dengan Darren pun Aurell terlihat setengah hati.

Darren mengernyit bingung tak mengerti apa yang Aurell katakan. Melupakannya? Melupakan apa? Darren semakin

tak mengerti. Aurell selalu mengatakan hal ini saat Darren mengutarakan maksud kedatangannya dan saat ia menanyakan alasan kenapa Aurell pergi darinya.

"Jelaskan padaku kesalahan apa yang sudah aku perbuat agar aku bisa—"

"Jangan ganggu aku lagi, please..." mohon Aurell.

Darren menggeleng. Saat ia akan bertanya lebih jauh dan hendak mencengkeram lengan Aurell dan bermaksud memaksa Aurell untuk ikut dengannya, tiba-tiba Arjuna datang menghampiri mereka. Ya... Arjuna dan Aurell akan pulang bersama.

"Hei... ada apa ini?" tanya Arjuna pada Aurell lalu menatap Aurell dan Darren bergantian. "Siapa pria ini? Apa dia sudah mengganggu mu?"

Aurell menyunggingkan senyum saat Arjuna meraih tangannya dan menggenggamnya tepat di hadapan Darren.

"Mr. Darren Xander, kenalkan ini Arjuna. Dia..." Aurell menjeda ucapannya. Walaubagaimana pun Darren harus tahu bahwa kini dirinya sudah *move on* dan memiliki kekasih. "Dia pacar saya," lanjutnya lagi tanpa melihat raut wajah Darren yang semakin terlihat kesal dan tak terima.

Darren yakin bahwa pria ini lah yang memeluk Aurell malam itu. Saat itu ia tidak terlalu jelas melihat wajahnya.

"Dia atasan ditempat kerja lama ku. Kebetulan kami berpapasan bertemu di sini." Aurell pun mengenalkan Darren pada Arjuna.

Arjuna melepaskan genggaman tangannya dari Aurell lalu mengulurkan tangannya bermaksud berjabat tangan dan berkenalan dengan Darren namun Darren tak menanggapinya.

Darren memberikan tatapan tajam pada Aurell dan Arjuna bergantian kemudian tersenyum sinis pada keduanya.

"Jadi aku tidak berarti apapun selain hanya atasan bagimu?" Darren berdecak kesal.

Arjuna mengernyitkan dahinya. Ia merasa ada sesuatu yang aneh dari tatapan Darren pada Aurell. Darren begitu intens menatap Aurell bahkan tak mengindahkan eksistensinya di sana. Arjuna tidak menyukainya walau bagaimana pun kini Aurell adalah kekasihnya.

Arjuna berdehem. "Sayang sebaiknya kita segera pergi karena—"

"Sayang?" potong Darren kemudian tertawa sumbang. Bahkan Arjuna sudah memanggil Aurell dengan panggilan sayang. Apa hubungan mereka sudah sangat jauh tanpa sepengetahuannya?

Aurell melebarkan matanya, ia terkejut karena ini pertama kalinya Arjuna memanggilnya dengan panggilan yang begitu manis. Apa Arjuna memang sengaja ingin mempertegas hubungan mereka di hadapan Darren atau Arjuna sengaja ingin membuat Darren semakin cemburu?

Arjuna meraih jemari Aurell kemudian menggenggamnya lagi dengan sangat erat. "Sayang... kita harus segera pergi. Film nya setengah jam lagi akan di putar. Jika tidak, nanti kita bisa terlambat."

Aurell mengerjap. Tatapan matanya beralih pada genggaman tangan mereka begitupun juga dengan Darren yang semakin kesal dan ingin sekali menghajar wajah Arjuna detik ini juga karena Arjuna sudah berani menyentuh Aurell di hadapannya dan memanggilnya dengan panggilan sayang.

Namun Darren mencoba menahan amarahnya meski sangat ingin sekali ia lampiaskan.

Darren harus sedikit bersabar. Jika ia menghajar Arjuna maka Aurell akan semakin membencinya. Aurell akan menyudutkannya dan lebih membela kekasihnya.

Aurell mengangguk setuju. Ia ingat akan pergi menonton bersama Arjuna. "Ya, kita harus segera pergi," balas Aurell lalu pandangannya beralih pada Darren. "Mr. Darren, sepertinya kami harus segera pergi. Kami permisi."

"Jangan seperti ini Aurell..." Darren mencoba menahan Aurell untuk tidak pergi meninggalkannya.

Aurell tak peduli. Ia memutar tubuhnya lalu menarik lengan Arjuna dan membawanya pergi dari sana. Arjuna pun menurut saja meski ia masih merasa ada yang aneh dengan sikap dan perkataan Darren.

Dengan sengaja Arjuna merengkuh posesif pinggang ramping Aurell sambil terus melangkah maju. Dada Darren semakin bergemuruh hebat. Ia benci melihat semua ini.

Entah kenapa Arjuna yakin sekali bahwa mereka pernah memiliki hubungan di sebelumnya. Ya... Arjuna yakin pasti ada sesuatu yang terjadi antara Aurell dan Darren. Untuk apa juga mantan atasannya itu menemui Aurell dan mereka terlihat sangat akrab sekali? Ia tidak yakin kalau mereka bertemu secara tidak sengaja disini.

❀❀❀

Darren pun mengikuti Aurell dan Arjuna diam-diam. Sungguh! Ia terus-terusan menertawakan dirinya dalam hati, tidak pernah ia seperti ini sebelumnya hanya karena seorang

gadis remaja yang sudah menjungkirbalikkan hidupnya dan membuatnya tidak tenang.

Hatinya, pikirannya hanya dipenuhi olehnya. Aurell mempengaruhinya begitu dalam.

Darren melihat dengan mata kepalanya sendiri Aurell dan Arjuna berboncengan menggunakan motor matic milik Aurell bahkan Aurell memeluk erat pinggang Arjuna dari belakang. Motor matic penuh kenangan yang membuat Aurell dan Darren harus berurusan.

Tanpa sadar Darren mengepalkan tangannya dan meninju kuat stir mobilnya melihat kedekatan mereka. Darren berpikir mungkin dibelakangnya, Aurell dan Arjuna melakukan hal yang lebih dari ini. Hanya dengan membayangkannya saja membuat Darren tak suka.

Darren mengikuti keduanya yang kini tengah asyik berkencan layaknya pasangan kekasih yang penuh cinta pada umumnya. Hati Darren terasa panas terbakar menyaksikan kebersamaan keduanya.

Nonton bareng lalu dilanjutkan dengan makan malam. Mereka terlihat begitu bahagia, hal itu bisa Darren lihat dari tawa bahagia mereka.

Saat di bioskop tadi, dari kejauhan Darren melihat Arjuna mencium puncak kepala Aurell dan juga pipi Aurell. Sungguh! Darren tak bisa lagi mendeskripsikan bagaimana perasaannya saat ini. Cemburu?

Ya, tentu saja. Siapa yang tidak cemburu melihat gadis yang masih ia cintai berkencan dengan pria lain. Marah? Jangan ditanya karena sedari tadi ia memang sudah menahan kemarahannya.

Sebenarnya Aurell tahu Darren mengikutinya karena itu saat Arjuna menciumnya meski Aurell merasa tak nyaman, Aurell mencoba menikmatinya.

Dirasa cukup melihat kebersamaan mereka yang membuat dadanya terasa sesak dan bergemuruh hebat, Darren pun memutuskan untuk pulang. Darren bertekad ia tidak akan pernah menyerah merelakan Aurell bahagia bersama pria lain selain dirinya.

Darren akan membuat mereka berpisah, apapun akan Darren lakukan supaya Aurell kembali padanya. Untuk saat ini Darren harus menyelesaikan urusannya terlebih dulu dengan Bianca. Entah kenapa Darren merasa sangat yakin, wanita yang Aurell maksudkan malam itu adalah Bianca karena hanya Bianca lah yang dekat dengannya.

❀❀❀

Darren kembali sibuk dengan pekerjaannya bahkan mengharuskan dirinya lembur. Sudah tiga hari belakangan ini ia selalu pulang larut padahal ia ingin secepatnya menyelesaikan urusannya dengan Bianca.

Saat riba dirumahnya dan sebelum menuju kamarnya, terlebih dulu Darren menemui putranya yang ia yakini sudah tidur pulas.

Setibanya di kamar Gabriel, Darren mengernyit heran. Tidak seperti biasanya Gabriel belum tidur. Darren melirik jam di dinding, ia yakin ia tidak salah lihat kalau ini sudah menunjukkan waktu hampir tengah malam.

"El, kenapa belum tidur?" tanya Darren yang melihat putranya termenung sendirian di ranjang, seperti sedang memikirkan sesuatu.

Darren pun mendudukkan dirinya di sisi sebelah Gabriel.

Gabriel menatap Darren kesal, hal itu bisa Darren lihat dari raut wajahnya.

"Daddy jahat, Daddy bohong! Oma, Opa juga," gerutu Gabriel.

"Bohong?" ulang Darren tak mengerti.

"Daddy bohong, Mommy Aurell tidak sakit kan?"

Memang tidak, itu hanya alasan Darren semata agar Gabriel tak lagi bertanya padanya. Tapi tunggu darimana Gabriel tahu?

"Tadi sore saat El pergi bersama Oma ke rumah Aunty Laras, El melihat Mommy Aurell naik sepeda motor. Mommy Aurell tidak sakit kan Daddy? Masa orang sakit bisa bawa motor?" cerocos Gabriel.

Darren mengerjap. Apa karena ingin menanyakan hal ini Gabriel belum tidur dan menunggunya? Lalu apa yang harus Darren katakan? Gabriel tidak mungkin terus-terusan bisa dibohongi, tapi apa boleh buat? Pokoknya sampai semuanya kembali seperti sedia kala dan Aurell kembali padanya, dengan amat sangat terpaksa Darren harus berbohong pada putra tercintanya itu.

Gabriel bangkit dari tidurnya lalu berdiri di ranjang, menyilangkan kedua lengannya di dada memperhatikan Darren yang terdiam.

Gabriel memicingkan matanya. "Daddy kenapa diam? Daddy benar-benar berbohong?"

"Daddy..." Darren menjeda ucapannya, "Mommy Aurell baru saja sembuh. Daddy janji *weekend* nanti akan membawa El bertemu dengan Mommy," tutur Darren.

Gabriel terlihat berpikir, tak berselang lama Gabriel berjingkrak-jingkrak senang diatas ranjang.

Ya, Darren harus segera mempertemukan keduanya, siapa tahu saat bertemu Gabriel nanti, Aurell akan luluh dan mau kembali bersamanya.

Darren menepuk dahinya sendiri, kenapa hal simpel seperti ini tidak pernah terpikirkan olehnya? Secepatnya Darren harus mempertemukan Aurell dan putranya.

"Janji?" Gabriel menyodorkan jari kelingkingnya pada Darren.

Darren menyunggingkan senyum seraya menautkan jarinya dengan Gabriel. "Daddy janji, sekarang El tidur dulu, oke?"

Gabriel mengangguk patuh lalu berhamburan ke pelukan Darren. Sepertinya malam ini Darren akan tidur disini menemani putra tercintanya.

❀❀❀

Setelah selesai makan malam bersama kedua orang tuanya dan Arjuna sudah pamit pulang, Aurell membantu Ibunya membereskan meja makan lalu dilanjutkan mencuci piring di dapur.

Entah karena Aurell kurang berhati-hati atau ceroboh, gelas kaca yang ada di genggaman tangannya tergelincir dan jatuh ke lantai hingga pecah berkeping-keping dan pecahan kecil gelas itu melukai punggung kakinya.

"Ya Tuhan Rell, hati-hati dong," ucap Lidya khawatir seraya membersihkan pecahan gelas tersebut.

"Aww..." Aurell memekik dan menggigit bibir bawahnya saat mengambil pecahan gelas di kakinya.

"Tunggu disini, Ibu ambilkan obat dulu." Lidya pun bergegas mengambil kotak P3K.

Aurell termenung dan merutuki kecerobohannya membuat kakinya terluka. Tapi tunggu! Apa ini pertanda bahwa akan terjadi sesuatu hal buruk pada seseorang yang ia kenal atau keluarganya? Pada Arjuna atau Aldi?

Aurell segera menggelengkan kepalanya, menepis pikiran aneh itu dari kepalanya. Itu tidak benar! Itu hanyalah mitos belaka yang masih diragukan lagi kebenarannya.

❀❀❀

Bianca merasa belakangan ini Darren bersikap berbeda padanya tidak seperti biasanya. Darren sangat baik sekali memperlakukannya, apalagi hari ini. Apapun yang Bianca inginkan Darren pasti mengabulkannya. Contohnya seperti saat ini, mereka tengah *dinner* romantis di salah satu restoran *rooftop* terkenal di bilangan Jakarta pusat.

Dulu saat mereka menjalin kasih, tak jarang mereka datang ke tempat ini. Restoran *rooftop* yang terletak di lantai 56.

Selain karena kelezatan makanannya yang menjadi daya tarik utama dari restoran ini, dekorasinya, suasananya yang *cozy* yang sangat cocok sekali untuk para pasangan yang ingin menghabiskan waktu berdua serta *city view* yang terlihat sangat indah dan sedap di pandang mata, di malam hari seperti ini.

Memang pada dasarnya restoran ini ditargetkan untuk para pasangan yang ingin menghabiskan malam mereka berdua untuk sekedar bercengkrama sambil menikmati *city light* dan *city view* dari lantai tertinggi gedung ini.

Bianca terus menyunggingkan senyum termanisnya. Ia berpikir, apa Darren sudah menyerah dan mencintainya lagi? Jika ya, Bianca berharap Darren segera melamarnya lalu mereka menikah, merajut mimpi-mimpi bersama, membangun keluarga bahagia seperti yang mereka inginkan dulu.

Ahh hanya dengan membayangkannya saja membuat Bianca bahagia.

"Apa kau senang?" tanya Darren sembari menyantap *appetizer* yang baru saja di sajikan oleh pelayan.

Bianca terkesiap dari lamunannya. "Ya, tentu saja. Aku jadi ingat ketika dulu kita masih berpacaran, kita sering kesini."

"Dan malam ini kita mengulanginya lagi," timpal Darren.

Bianca tersenyum senang. Mendengar ucapan Darren, ia yakin Darren sudah kembali mencintainya. Tidak sia-sia usahanya selama ini memperjuangkan cintanya kembali.

"Dan aku berharap kita akan terus mengulanginya lagi dan lagi," balas Bianca penuh harap.

Darren tersenyum kecut kemudian menggeleng samar. "Tidak akan ada lain kali, ini yang terakhir."

Refleks Bianca menghentikan aktivitasnya yang tengah asyik menyantap hidangan di hadapannya. Ia pasti salah dengar.

"Apa maksudmu, Darren?"

Darren pun menghentikan aktivitasnya kemudian menatap Bianca dengan pandangan yang sulit diartikan. Bianca terlihat begitu mencurigakan dan sudah lama sekali Darren merasakan hal itu.

Jujur Bianca merasa takut sekali setelah melihat tatapan mengintimidasi Darren padanya. Tatapan Darren yang terlihat lain dari biasanya.

"Kapan kau akan berhenti mencampuri urusanku dengan Aurell?"

Bianca melebarkan matanya. Apa Darren sudah mengetahui sesuatu?

Bianca mengepalkan kedua tangannya di atas pahanya sambil terus mengumpati Aurell dalam hati. Bianca pikir Darren kembali mencintainya namun rupanya Bianca salah menilai.

Bianca kesal, tak terima karena hingga detik ini Darren tak kunjung luluh padanya dan melupakan Aurell setelah banyak sekali usaha yang sudah ia lakukan.

Tidak! Darren tidak boleh tahu jika ia lah yang...

"Kenapa kau diam?"

"Ak-aku... tidak pernah mencampuri urusan kalian? Aku juga tidak mengenal gadis itu." Bianca memberikan bantahannya.

"Kau yakin? Kau tahu apa akibatnya jika berbohong padaku?" tanya Darren penuh penekanan.

Deg!!

Kenapa Bianca merasa sangat tidak tenang setelah mendengar perkataan Darren yang seolah sedang memberikan ancaman padanya. Tidak! Ia harus bersikap biasa saja dan tidak boleh terlihat mencurigakan jika tidak ingin Darren mengetahuinya.

Tak lama *main course* pun disajikan oleh pelayan. Keduanya menikmati hidangan tersebut dalam diam, dengan pikiran masing-masing.

Bianca terlihat aneh dan gelisah, hal itu pun tak luput dari penglihatan Darren.

Darren tak menyangka jika wanita yang pernah begitu ia cintai akan melakukan hal yang sangat licik hanya untuk memisahkan dirinya dan Aurell agar Darren kembali padanya. Meski Darren berpisah dengan Aurell sekalipun, Darren yakin ia tidak bisa lagi tulus mencintai Bianca. Tak ada debaran aneh di hatinya saat bertemu Bianca, bertatapan dengan Bianca dan menghabiskan waktu dengannya. Hati Darren tidak lagi sama. Darren tidak merasakan rasa ketertarikan lagi pada Bianca seperti dulu. Ia tulus membantu Bianca dan hanya menganggap Bianca tak lebih dari sekedar teman.

Darren bodoh! Tanpa henti Darren merutuki kebodohannya sendiri dalam hati karena tak terpikirkan olehnya sebelumnya untuk melakukan hal ini. Kemana saja ia selama ini yang begitu mempercayainya?

Dengan kekuasaan dan kekayaan yang Darren miliki, ia berhasil mendapatkan cukup banyak informasi tanpa ia harus turun tangan mencari tahunya sendiri.

Uang yang ia miliki mempermudah semuanya. Ia bisa mendapatkan apapun yang ia inginkan termasuk informasi penting ini.

Darren sudah mengetahui bahwa dalang dibalik Aurell pergi darinya adalah karena Bianca. Darren hanya menunggu Bianca untuk mengatakan kejujuran padanya namun entah kapan Bianca akan mengatakan kejujuran itu jika Darren tak mendesaknya dan tak mencari tahunya sendiri.

Dan malam ini Darren sudah benar-benar muak pada Bianca yang bersikap seolah ia tidak tahu apapun.

DESTINY 45

Love Me Please

Flashback.

Setelah Aurell dan Darren saling mengungkapkan perasaan masing-masing dan mereka pun resmi menjalin kasih, Darren mengantar Aurell pulang karena malam semakin larut.

Aurell mengecup bibir Darren sekilas lalu ia pun turun dari mobil Darren. Aurell pun meminta Darren untuk segera pergi. Darren pun terpaksa menurut saja meski ia masih ingin berlama-lama lagi dengan Aurell.

Sepeninggal Darren, Aurell memperhatikan mobil Darren yang perlahan menjauh.

Bianca menepikan mobilnya tepat di belakang Aurell. Bianca keluar lalu menarik paksa Aurell untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Hei... ada apa ini kenapa kau tiba-tiba—"

Bianca melemparkan sebuah amplop coklat ke pangkuan Aurell. Di dalam amplop tersebut terdapat berkas dengan logo salah satu rumah sakit ternama.

"Kami akan segera menikah karena aku... hamil dan anak yang ada di dalam kandunganku adalah darah daging Darren."

Aurell merasa dunia seakan runtuh mendengar pengakuan Bianca.

Aurell segera membuka dan membaca berkas tersebut. Bianca bahkan membawa bukti yang menunjukkan ia memang hamil dan Darren lah Ayah dari bayi dalam kandungannya.

Tentu saja Aurell tidak percaya begitu saja. Aurell teringat pesan Darren padanya agar Aurell mempercayainya. Apapun yang terjadi Aurell harus percaya padanya tapi... kini Aurell

bimbang, apalagi bukti sudah ada dalam genggaman tangannya.

"Sebenarnya aku ingin memberitahumu sudah sejak lama agar kau segera pergi dari hidup Darren."

"Kau bohong," bantah Aurell masih tak percaya. "Aku akan menanyakannya langsung pada Darren."

Aurell merogoh ponselnya di dalam tas lalu mencari kontak Darren di ponselnya.

Bianca tertawa sumbang. "Dasar gadis bodoh! Maling ngaku penjara penuh. Tentu saja Darren tak akan mengakuinya sama seperti yang pernah Darren lakukan pada mendiang istrinya."

Jari jemari Aurell bergetar. Ia pun mengurungkan niatnya menelpon Darren. "Apa maksudmu?"

"Jadi Darren belum mengatakan apapun padamu?" Bianca tersenyum meremehkan. "Itu tandanya kau memang tidak berarti apa-apa untuknya. Dia tidak serius denganmu."

Aurell mengernyitkan dahinya semakin tak mengerti arah pembicaraan Bianca. "Katakan apa maksudmu. Jangan berbelit-belit. Aku tidak mengerti kenapa—"

"Saat itu Darren ingin lari dari tanggung jawab. Dia meminta Aurell menggugurkan kandungannya agar Darren bisa menikah denganku tanpa harus bertanggung jawab padanya."

"Apa?" Aurell mengerjap tak percaya mendengarnya. Benarkah Darren ingin melenyapkan darah dagingnya sendiri?

"Tidak mungkin," gumam Aurell frustasi. Ya... tidak mungkin Darren sejahat itu pada Gabriel, darah dagingnya sendiri.

"Darren terpaksa menikahi Aurell karena ia mendapat ancaman dari Ayah Aurell saat itu. Tentu saja Tante Rita dan Om Alex tidak ingin ancaman Ayah Aurell terjadi yang akan membuat reputasi dan nama baik keluarga mereka hancur di mata publik," jelas Bianca sembari mengamati reaksi Aurell yang sepertinya masih belum mempercayai ucapannya.

"Apa yang aku katakan ini adalah kebenaran. Terserah kau mau percaya atau tidak." Bianca mengendikkan bahunya acuh. "Entah apa yang terjadi selanjutnya, tiba-tiba saja Darren setuju menikah dengan wanita yang memiliki nama yang sama denganmu. Dan kami pun terpaksa berpisah." Bianca menghela nafas dalam.

Aurell terdiam. Apa ucapan Bianca bisa di percaya?

"Jika kau masih tidak percaya, kau bisa tanyakan langsung padanya atau pada tante Rita dan keluarga Darren yang lain." Bianca menambahkan.

Aurell termenung. Ia pernah menanyakan hal ini pada Rita dan Sarah tapi ia tak mendapatkan jawaban yang pasti karena mereka meminta Aurell sendiri lah yang menanyakannya langsung pada Darren.

Dari penuturan Bianca, sungguh Aurell benar-benar tidak menyangka ternyata Darren adalah seorang pria pengecut yang tak memiliki hati di masa lalu.

"Apakah Aurell bunuh diri setelah Gabriel lahir?" tanya Aurell penasaran atas kepergian Aurell mendiang istri Darren.

"Dari berita yang aku dengar, Aurell meninggal tak lama setelah melahirkan Gabriel."

Aurell menghela nafas. Sungguh malang sekali nasib Aurell yang harus hamil kemudian menikah dengan pria yang

tidak dicintainya. Setelah melahirkan darah dagingnya dengan bertaruh nyawa, ia pun harus pergi.

Aurell menitikkan air mata. Ia yakin ia tidak akan sanggup bila harus hidup seperti Aurell, Ibu kandung Gabriel yang malang.

"Darren memang bajingan, tapi sayangnya aku sudah jatuh cinta pada pria bajingan seperti dia. Karena itu tinggalkan dia. Dia tidak pantas bersanding dengan gadis lugu sepertimu."

"Tidak. Aku tidak bisa," tolak Aurell.

Bianca menatap tajam Aurell lalu mengepalkan tangannya. Kenapa rasanya begitu sulit sekali meminta Aurell pergi dari Darren? Apakah cinta yang Aurell miliki untuk Darren sudah sangat dalam seperti cinta Darren padanya? Jika ya, ini tidak bisa dibiarkan. Bianca lah yang harus memenangkan hati Darren, bukan Aurell!

"Kenapa tidak bisa? Apa kau ingin nasib anak dalam kandunganku sama seperti Gabriel yang hampir dibunuh oleh Ayah kandungnya sendiri demi bisa bersama seorang wanita yang ia cintai. Jika ya, kau sama jahatnya dengan Darren," geram Bianca.

"Tidak. Kau pasti bohong. Kau memang ingin kami berpisah."

Bianca tertawa sumbang. "Jadi kau ingin berbahagia diatas penderitaan ku? Apa kau yakin kau bisa hidup tenang dengannya setelah dia mencampakkanku begitu saja?"

Aurell menggeleng. Tentu saja tidak. Ia pasti akan dihantui rasa bersalah seumur hidupnya tapi ia juga tidak ingin kehilangan Darren. Aurell yakin Darren punya alasan dibalik

sikapnya. Aurell harus percaya pada Darren seperti yang selalu Darren katakan. Ya Aurell harus...

"Baik. Jika kau masih ingin melanjutkan kisah cintamu dengannya, dengan sangat terpaksa aku akan melenyapkan janin dalam kandunganku," ucap Bianca penuh ancaman.

"Jangan! Jangan sejahat itu. Dia juga makhluk yang bernyawa, memiliki hak yang sama untuk tetap hidup sama dengan—"

"Tapi aku tidak akan sanggup membesarkannya seorang diri tanpa Darren di sisiku!" Nada suara Bianca mulai meninggi.

Bianca pun menautkan kedua tangannya lalu sedikit membungkukkan tubuhnya dan memohon pada Aurell.

"Ku mohon tinggalkan Darren. Jika kau masih di sisinya, Darren tak akan pernah peduli padaku. Biarkan Darren bahagia bersamaku."

Melihat reaksi Aurell yang sepertinya sedang menimang-nimang perkataannya dan juga permohonannya, Bianca menyunggingkan senyum liciknya.

"Aku yakin kau akan mendapatkan kebahagiaan lain meski bukan bersama Darren." Bianca terus memohon. Bianca harus bisa membuat Aurell percaya padanya untuk segera menjauh dari Darren. Dengan Aurell pergi menjauh maka akan ada kesempatan baginya untuk dicintai lagi oleh Darren dan Darren akan sadar bahwa hanya Bianca lah yang selalu ada di sisinya, mendukungnya dalam segala hal dan yang paling penting mencintainya.

Tak ada alasan lagi bagi Darren untuk menolaknya.

Bianca benar-benar sudah sangat tidak sabar menanti saat itu tiba. Ia bersumpah tak akan lagi melepas Darren. Ia

akan mencintai Darren sepenuh hati dan membangun keluarga penuh cinta bersamanya. Ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan emas itu.

❀❀❀

"Jadi kau masih mengelak dengan bukti yang ada di tanganmu? Sampai kapan kau akan terus membohongiku?"

Bianca terdiam dengan tangan gemetar. Darren sudah mengetahui semuanya. Ya... Darren tahu apa saja yang sudah ia lakukan pada Aurell. Bianca benar-benar tak menyangka Darren akan tahu secepat ini.

"Tak cukup sampai disitu, 3 hari yang lalu kau juga mengirimkan fotoku dan Gabriel padanya seolah kami bahagia tanpanya. Kau benar-benar bukan Bianca yang aku kenal. Bianca yang aku kenal tidak akan sejahat ini," bentak Darren geram.

Deg!!

Bianca melebarkan matanya. Ternyata Darren juga tahu hal ini. Ya Tuhan... apa yang harus Bianca bantah lagi sekarang? Ia tidak mungkin bisa menutupi kebohongannya lagi disaat bukti konkrit sudah Darren dapatkan.

"Sebenarnya apa yang kau harapkan dari gadis polos dan bodoh itu hah? Gadis bodoh yang mudah sekali dikelabui."

"Cinta tak butuh alasan Bianca. Gadis yang kau bilang polos dan bodoh itu lah yang kini aku cintai, bukan dirimu," jawab Darren seolah berhasil menampar pipi Bianca dengan sangat keras.

"Katakan! Apa tujuanmu sebenarnya hah?!" tanya Darren masih dengan bentakannya membuat tubuh Bianca kian gemetar.

"Jangan bi-lang kau juga meretas ponsel ku?"

"Seharusnya sudah sejak lama aku melakukannya, saat Aurell memutuskan untuk pergi dariku," geram Darren kian menambah kecepatan mobilnya.

Bianca tertawa sumbang. "Kau masih saja bertanya apa tujuanku disaat kau sudah mengetahuinya dengan baik?"

Tentu saja Darren tahu tujuan Bianca melakukan semua itu adalah untuk memisahkan dirinya dan Aurell. Darren hanya tidak menyangka Bianca memilih cara licik seperti ini, dan Aurell yang polos itu percaya dengan mudahnya pada skenario yang Bianca buat.

"Kau bahkan membantunya pergi dariku. Kau tahu dimana Aurell berada tapi kau bersikap seolah tidak terjadi apa-apa diantara kami. Kau berpura-pura tidak tahu apapun! Rencanamu sungguh membuatku semakin yakin bahwa aku..." Darren menghela nafas panjang mencoba meredam emosinya. "Aku tidak lagi bisa mencintaimu. Sudah berapa kali aku katakan aku tidak lagi bisa—"

"Kau bukan lagi Darren yang seperti dulu. Darren yang mencintaiku. Darren yang rela melakukan apapun untukku. Darren yang selalu mendukung segala keputusanku. Darren yang—"

"Darren yang bodoh yang terlalu dibutakan oleh cinta!" Darren tertawa sumbang lebih tepatnya menertawakan dirinya sendiri yang pernah se-cinta itu pada Bianca bahkan ia rela dan tak keberatan melakukan hubungan terlarang dengannya di belakang Jonathan.

"Kau juga berubah. Kau bukan lagi Darren yang ku kenal seperti dulu."

"Lalu kenapa kau masih memaksaku untuk kembali seperti dulu disaat kau tahu aku berubah dan tak lagi bisa mencintaimu?"

"Karena aku tidak bisa hidup tanpamu! Apa gunanya hidupku tanpa bersamamu?" Bianca berteriak histeris.

Darren pun menepikan mobilnya di bahu jalan. Akan berbahaya jika menyetir sambil terus berdebat seperti ini.

"Akan aku lakukan cara selicik apapun selama aku bisa kembali mendapatkan mu," ucap Bianca berderai air mata. Sungguh! Ia sangat berharap Darren akan luluh padanya seperti dulu apalagi dengan melihatnya menangis.

Darren menggelengkan kepalanya masih tak percaya Bianca akan sejahat ini.

"Katakan apa yang tidak aku miliki dibandingkan Aurell. Aku benci kenapa Tuhan terus membuatmu berurusan dengan wanita bernama Aurell. Aku benci Aurell! Aku benci kau mencintainya, Darren. Aku benci karena Aurell selalu menjadi duri dalam hubungan kita."

Sejujurnya Darren tidak tega melihat Bianca menangis. Darren akui Bianca melakukan hal selicik ini adalah karenanya. Tapi mau bagaimana lagi, Darren tidak bisa mencintai Bianca seperti dulu meski ia sudah berusaha mencoba namun tetap saja tidak bisa. Perasaan cinta yang Darren rasakan untuk Aurell lebih dominan dan lebih besar di hatinya.

"Maaf... kau seperti ini karena aku," ucap Darren tulus.

"Aku tidak butuh permintaan maaf mu! Yang aku butuhkan adalah kau mencintaiku. Kumohon cintai aku seperti dulu Darren."

Darren menggelengkan kepalanya. "Maaf... aku tidak bisa melakukannya."

"Karena kau lebih mencintai gadis sialan itu? Lagi-lagi karena Aurell kita tidak lagi bisa bersama." Bianca tersenyum getir.

"Ini sudah sangat larut. Aku akan mengantarmu pulang. Brian pasti sudah mengkhawatirkan mu." Darren pun menyalakan mesin mobilnya.

"Aku tidak ingin pulang," tolak Bianca.

"Besok, lusa dan seterusnya, jangan pernah temui aku dan Gabriel lagi. Aku ingin hubungan kita berakhir sampai disini." Darren melajukan mobilnya kembali mengantarkan Bianca pulang.

"Aku bercerai dengan Jonathan semata-mata karena dirimu. Aku sudah melakukan segala cara agar kau mau kembali padaku dan Gabriel menerimaku. Tapi kenapa sulit sekali kau dan anak haram itu—"

"Gabriel bukan anak haram, camkan itu baik-baik! Dia adalah putraku, darah daging ku sendiri," bentak Darren tak suka. Dulu ia memang membiarkan Bianca menyebut Gabriel dengan sebutan anak haram dan sekarang sebutan tersebut sangatlah tidak pantas untuk putra tercintanya.

Bianca tersenyum sinis. "Kau tidak ingat bahkan dulu kau meminta Aurell melenyapkannya saat ia masih berada dalam kandungan?"

"Itu masa lalu. Jadi berhenti lah mengungkit-ungkitnya lagi."

"Kenapa? Kau malu jika semua orang tahu betapa pengecutnya kau dulu?" Bianca tersenyum mengejek Darren.

"Semua itu aku lakukan karena dulu aku sangatlah bodoh dan terlalu mencintaimu."

"Lalu apa bedanya dengan sekarang Darren? Kau juga dibutakan oleh cintamu padanya." Bianca masih tak terima cinta Darren pada Aurell lebih besar dibandingkan padanya.

"Sudah aku katakan, Aurell berbeda!"

Bianca mendengus sebal. "Katakan apa yang harus aku lakukan agar kau kembali mencintaiku seperti dulu Darren Xander? Aku sudah menawarkan cintaku, tubuhku tapi selalu penolakan yang aku dapatkan. Apa yang harus aku lakukan *hah?"*

"Bianca cukup! Aku sedang menyetir. Lebih baik kau diam jika tidak ingin terjadi hal buruk pada kita," bentak Darren lagi.

"Katakan apa yang tidak aku miliki dibandingkan dia. Katakan apa yang harus aku lakukan agar kau mencintaiku, tergila-gila padaku seperti dulu. Katakan bagaimana caranya agar—"

"Menjauh dariku!" potong Darren yang berhasil membuat Bianca terdiam.

Darren kembali fokus mengemudikan mobilnya. Esok ia akan meluruskan dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada Aurell. Darren yakin setelah ia menjelaskannya, Aurell tidak akan salah paham lagi padanya. Darren akan bersaing secara sehat dengan Arjuna dan membuktikan siapa yang pantas bersanding dengan Aurell.

Darren berharap cepat atau lambat Aurell akan kembali padanya. Sungguh! Beberapa bulan belakangan ini tanpa Aurell disisinya hidupnya terasa kosong dan hampa. Entah kenapa pengaruh Aurell dalam dirinya terasa begitu besar

bahkan mengalahkan rasa cinta yang dulu pernah ada untuk Bianca.

Bianca tertawa menggelegar membuat Darren mengernyitkan dahinya merasa heran.

"Kau ingin aku menjauh darimu?" tanya Bianca ditengah tawanya.

Darren enggan menanggapi, ia tetap fokus mengemudikan mobilnya.

"Lalu merelakan mu bahagia bersama gadis sialan itu?" Bianca terus tertawa lebih tepatnya menertawakan dirinya sendiri karena Darren tak kunjung memberikan respon padanya.

"Tidak akan! Lebih baik kita mati bersama dan bahagia di dalam neraka!"

Darren melebarkan matanya. Belum hilang rasa keterkejutannya, kedua tangan Bianca sudah berhasil meraih stir mobil dan memecah konsentrasi Darren dalam menyetir.

"Bianca *stop!* Apa yang kau lakukan *hah?"* bentak Darren sambil terus mencoba mendorong tubuh Bianca agar menjauh.

Keduanya pun berebut stir mobil membuat mobil tersebut melaju tak tentu arah dan menerobos lampu merah. Beruntung suasana jalanan cukup sepi karena malam semakin larut. Darren terus mencoba memegang kendali mobil dan mendorong Bianca agar menjauh.

Darren tidak ingin sesuatu hal buruk terjadi pada mereka.

"Kau sungguh tidak waras Bianca!"

"Ya, aku sudah tidak waras dan semua itu karena mu Darren!" maki Bianca histeris.

Lagi dan lagi mereka menerobos lampu merah.

Tak lama, Darren pun berhasil memegang kendali mobil setelah mendorong tubuh Bianca cukup kuat hingga punggung Bianca terbentur kaca mobil.

"Ahh..." lirih Bianca.

Baru saja Darren bisa bernafas lega karena berhasil mengambil alih stir mobilnya, tanpa Darren ketahui sebuah mobil *pick up* yang datang dari sisi sebelah kanan mobilnya, tanpa bisa dicegah lagi menyeret mobilnya hingga beberapa meter ke depan.

Bianca mengulas seutas senyum dengan berderai air mata karena malam ini Tuhan begitu baik padanya dan mengabulkan permintaannya. Ya, ia lebih baik mati dengan membawa serta Darren bersamanya. Itu terdengar lebih baik daripada merelakan Darren bahagia bersama wanita lain.

Sungguh! Darren tidak ingin mati konyol dengan cara seperti ini karena dengan begitu sama saja ia akan kehilangan Aurell dan merelakan Aurell bahagia bersama pria lain.

Tidak! Darren tidak ingin hal tersebut terjadi.

Selain itu, Darren juga masih memiliki janji pada putranya untuk mempertemukannya dengan Aurell yang hingga kini janji tersebut belum ia penuhi. Darren berharap bahwa ini hanya mimpi buruknya semata.

DESTINY 46

Fake Love

Aurell merasa heran karena hampir satu minggu lamanya ia tidak melihat Darren datang mengganggunya. Seharusnya Aurell senang tapi Aurell merasa ada kehampaan di hatinya. Wanita itu juga tidak lagi mengirimkan foto Gabriel ataupun Darren yang tersenyum bahagia padanya.

Aurell merasa gelisah dan tidak tenang, meski ia dan Darren tidak lagi memiliki hubungan apa-apa tapi entah kenapa kini ia begitu mengkhawatirkan pria itu.

"Apa aku ke rumahnya saja? Aku penasaran kenapa dia..." Aurell segera menggelengkan kepalanya, menepis jauh-jauh pikirannya.

Tidak! Itu sudah bukan urusannya. Ia dan Darren sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi.

"Rell, mikirin apaan?" tanya Dina yang baru saja tiba.

Aurell menggeleng sembari tersenyum padanya. Sudah dari tiga hari yang lalu Aurell dan Dina memang sudah janjian akan *hangout*. Mereka juga mengajak Angga namun Angga tidak bisa ikut karena sibuk dengan urusan kuliahnya. Kebetulan juga hari ini Arjuna sudah ijin padanya untuk pulang lebih dulu karena Arjuna akan bertemu dengan teman-teman lamanya.

❀❀❀

Aurell dan Dina tiba di salah satu pusat perbelanjaan terdekat untuk menghabiskan waktu berdua sekaligus membeli hadiah untuk Arjuna karena lusa Arjuna berulang tahun.

Aurell sudah menceritakan secara detail bagaimana hubungan yang sekarang ia jalani bersama Arjuna pada Dina dan Angga. Tentu saja mereka sangat mendukung penuh hubungan Aurell dan Arjuna. Mereka berharap Arjuna bisa memberikan kebahagiaan pada Aurell bukan menyakiti Aurell seperti yang Darren lakukan.

Aurell dan Dina pun berkeliling menghabiskan waktunya dengan sebaik-baiknya kemudian dilanjutkan dengan mencari hadiah yang cocok dan dibutuhkan oleh Arjuna.

Setelah mereka mendapatkan hadiah tersebut dan keduanya sudah merasa lapar, Aurell pun mentraktir Dina makan malam. Aurell membebaskan Dina memilih sendiri tempatnya dimana.

Setelah memutuskan tempatnya, keduanya pun duduk dan segera memesan makanan pada pramusaji. Pramusaji langsung mencatat makanan mereka.

Sambil menunggu pesanan datang, Aurell dan Dina membahas kembali mengenai Arjuna dan barang yang Aurell beli tadi.

"Apa menurutmu Juna akan suka dengan hadiah ini? Aku takut dia tidak menyukainya." Aurell ragu, "Seleranya sangat tinggi dan juga mewah," lanjutnya lagi.

"Dia pasti akan menyukainya apalagi pacar sendiri yang memberikannya. Barang yang kamu beli juga tidak murah Rell," jawab Dina dengan penuh keyakinan. *"By the way...* aku ke toilet dulu ya."

Aurell mengangguk mengiyakan.

Sepeninggal Dina, Aurell berkutat dengan ponselnya. Aurell tersenyum melihat foto-foto kebersamaannya dengan Arjuna yang kerap kali mereka abadikan. Aurell berharap

cintanya pada Arjuna segera tumbuh dihatinya agar bisa secepatnya ia melupakan Darren.

Samar-samar Aurell mendengar suara seseorang yang sangat ia kenal. Aurell pun mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

Aurell bangkit dari duduknya lalu menghampiri sumber suara yang hanya terpisah oleh tembok pembatas dari tempat duduknya berada.

Aurell tersenyum hangat ketika mendapati Arjuna tengah berbincang-bincang bersama...

Aurell melebarkan matanya saat melihat ketiga atasannya dari divisi yang berbeda ketika di Batam dulu tengah bersama Arjuna.

"Mereka sedang di Jakarta, kenapa Juna tidak mengatakannya padaku?" tanya Aurell dalam hati. Arjuna hanya beralasan padanya bertemu teman lama.

"Ahh mungkin nanti juga dia akan bilang padaku." Aurell mencoba berpikir positif.

Saat Aurell akan kembali ke mejanya, indera pendengarannya mendengar hal yang tidak seharusnya ia dengar. Namun jika Aurell tidak mendengarnya sendiri, ia benar-benar tidak tahu bahwa sebenarnya Arjuna...

"Hebat kau Jun. Hingga saat ini gadis polos itu belum tahu kalau ternyata dia hanya dijadikan bahan taruhan dan selingan saja."

"Seharusnya aku tidak menantang mu dan menjanjikan hadiah besar padamu. Aku yakin aku pasti akan kalah. Kau benar-benar *playboy* sejati penakluk wanita."

"Hei sudah kau apakan saja dia? Sudah kah kau ambil keperawanannya?"

Arjuna tersenyum menyeringai. "Untuk saat ini belum tapi sebentar lagi aku akan membawanya ke salah satu kamar hotel. Akan aku pastikan dia tak akan menolakku dan menyerahkan tubuhnya dengan sukarela padaku." Arjuna tertawa penuh kemenangan disusul tawa teman-temannya.

Aurell kecewa mendengarnya.

Selama ini ia begitu percaya pada Arjuna bahkan berharap Arjuna bisa menggantikan posisi Darren di hatinya.

Selama ini, Aurell mencoba melupakan Darren dan membalas cinta Arjuna meski dirasa sulit namun ia terus mencoba meski sejujurnya hingga kini perasaan itu tak kunjung tumbuh di hatinya.

Selama ini Aurell pikir Arjuna adalah pria baik-baikbaik yang tulus mencintainya, tanpa syarat.

Setelah mendengarkan perbincangan konyol Arjuna dan teman-teman gila nya, kini Aurell tahu jawabannya.

Justin, Rian dan Raka baru selesai menghadiri *meeting* bulanan di kantor pusat. Sebelum mereka kembali ke Batam, Arjuna mentraktir mereka makan malam.

"Rugi lah, pacaran sama gadis sepolos itu tapi tidak melakukan apapun," ujar Arjuna, "Setelah aku puas dengannya terlebih dengan tubuhnya yang lumayan menggiurkan dan mampu membangkitkan gairahku, mungkin setelah itu Justin bisa mencobanya," kekeh Arjuna.

Justin yang duduk tepat di seberang Arjuna, menjabat sebagai *F&B Manager* di cabang hotel di Batam pun tertawa lalu disusul tawa yang lainnya.

"Boleh, Kau atur saja. Aku siap menampung wanita bekas mu," kekeh Justin namun seketika tawa Justin, Raka dan Rian

memudar kala melihat Aurell sudah berdiri tepat di belakang Arjuna.

"Setelah Justin, siapa lagi yang mau menampungnya?" tanya Arjuna pada teman-temannya.

Tak ada jawaban.

Arjuna heran karena ketiga temannya mendadak terdiam seperti tengah melihat sesuatu. Arjuna pun mengikuti arah tatapan mereka dan...

Arjuna melebarkan matanya terkejut saat mendapati Aurell berdiri di belakangnya entah sejak kapan.

Arjuna yakin Aurell sudah mendengar sesuatu yang tidak seharusnya ia dengar sampai Arjuna mendapatkan apa yang ia inginkan dari Aurell.

Arjuna bangkit dari duduknya lalu mencengkeram kuat lengan Aurell dan membawanya pergi dari sana meski Aurell terus memberikan perlawanan.

Setelah tiba di tempat yang cukup sepi, Arjuna mendorong Aurell hingga punggungnya terbentur tembok. Arjuna memastikan sekali lagi tidak ada yang melihat mereka.

Seharusnya ia langsung membawa Aurell ke hotel saja tapi tempat itu terlalu jauh dan Aurell juga terus saja memberikan perlawanan padanya.

"Kalian tidak pantas disebut atasan! Sekumpulan pria tidak waras tak punya hati berotak mesum."

"Apa saja yang sudah kau dengar?"

"Jika aku tak mendengarnya, aku pasti akan menyesal seumur hidupku karena sudah percaya pada pria sepertimu."

"Ahh jadi kau mendengar semuanya," kali ini bukan pertanyaan melainkan pernyataan. "Itu bagus karena aku sudah muak berpura-pura padamu."

Tanpa sadar Aurell menitikkan air matanya. Ini kali kedua ia sakit hati karena seorang pria dan jatuh ke tangan pria yang salah yang hanya bisa menyakitinya.

"Kau pria jahat yang penuh kepalsuan! Cintamu palsu, kebaikanmu juga palsu," geram Aurell.

Arjuna menangkup kasar pipi Aurell. "Sejak awal aku hanya ingin bermain-main dengan mu. Tadinya setelah aku mendapatkan tubuh mu dan puas denganmu aku akan mencampakkan mu tapi sepertinya aku harus mengubah rencana ku."

Aurell mengernyitkan dahinya tak mengerti. Baru saja ia akan membuka mulutnya untuk bertanya, Arjuna melumat bibirnya secara brutal. Arjuna mengunci pergerakan Aurell. Arjuna menggigit kuat bibir bawah Aurell membuat Aurell terpaksa membuka mulutnya. Arjuna kesal karena Aurell terus meronta dan mencoba lepas darinya.

Arjuna menarik paksa kemeja Aurell hingga tiga kancing bagian atasnya terlepas. Arjuna meremas dada Aurell dengan intens, tidak ada kelembutan lagi seperti yang selama ini Arjuna tunjukan dihadapan Aurell.

Sejujurnya sudah sejak lama Arjuna ingin melakukan hal ini bahkan lebih dari ini tapi Aurell selalu saja menolaknya dengan berbagai alasan, salah satunya adalah dengan meresmikan hubungan mereka dulu.

Tentu saja Arjuna tidak mau melakukannya toh selama ini ia mudah mendapatkan gadis mana pun yang ia mau. Berpacaran dengan mereka, tidur dengan mereka dan setelah bosan ia pun memutuskan mereka lalu mencari pengganti yang baru.

Jika Aurell menurut saja dan memberikan apa yang Arjuna mau, mungkin sudah sejak lama Arjuna mencampakkannya dengan mudah. Tujuannya sejak awal memang untuk menaklukan Aurell lalu menikmati tubuhnya, setelah itu ia akan mencari mangsa baru. Arjuna tidak bermaksud serius dengan Aurell, ia hanya ingin main-main saja apalagi taruhan yang teman-temannya janjikan padanya cukup menggiurkan.

Arjuna dan teman-temannya memang sudah biasa bertaruh seperti ini bila ada karyawan baru yang memiliki paras cantik dan polos seperti Aurell.

Arjuna akui ia memang cukup kesulitan menaklukkan hati Aurell karena itu ia membutuhkan waktu yang lumayan lama hanya untuk membuat Aurell percaya padanya.

Tubuh Aurell kian bergetar hebat. Dengan berderai air mata, Aurell terus mencoba lepas dari kuasa Arjuna. Sungguh! Aurell merasa hatinya sakit dan dadanya terasa begitu menyesakkan. Kenapa ia selalu berakhir dengan pelecehan seperti ini, baik itu oleh Alvin, Darren dan kini Arjuna.

Aurell terus merapal kan doa dalam hati agar ada yang menolongnya meski hal itu sangat tidak mungkin karena tak akan ada orang yang melewati tangga darurat yang sepi ini namun...

Bughh!!

Bughh!!

Dina memukul kepala Arjuna dengan tasnya lalu dibantu oleh dua petugas keamanan yang langsung memegangi lengan kanan dan kiri Arjuna yang hendak menghajar Dina.

"Bajingan sialan!" Maki Dina penuh emosi.

Sebenarnya Dina sudah membuntuti Aurel sejak Aurell dan Arjuna keluar dari restoran tadi. Dina merasa ada yang tidak beres karena itu ia mengikuti mereka lalu meminta bantuan pada kedua petugas yang tengah berjaga.

Aurell terduduk di lantai dengan tiga kancing kemeja bagian atasnya sudah terbuka. Aurell menangis sejadi-jadinya. Ia tak mengerti kenapa ia selalu saja dilecehkan seperti ini oleh pria yang dekat dengannya? Apa ia terlalu bodoh yang mudah begitu saja percaya pada mereka?

❀❀❀

Setelah menyelesaikan urusannya di kantor polisi, Arjuna pun resmi di tahan meski Arjuna mati-matian membela diri dengan mengatakan bahwa ia dan Aurell saling mencintai tapi polisi tidak percaya begitu saja dan tetap menahannya.

Aurell selaku korban pelecehan dan Dina beserta kedua petugas keamanan sebagai saksinya.

Petugas kepolisian juga akan segera memeriksa kamera pengawas untuk memperkuat bukti dan memberatkan Arjuna. Mungkin sebentar lagi status Arjuna akan di tetapkan sebagai tersangka.

Dina juga sudah membawa serta pengacara yang tak lain adalah Om nya sendiri untuk membantu menangani kasus ini hingga tuntas sampai Arjuna mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Apapun alasannya pelecehan seksual tidak dapat dibenarkan. Dina dan Aurell menyerahkan kasus ini sepenuhnya pada Om nya.

❀❀❀

Kini Dina sedang dalam perjalanan pulang menuju apartemennya karena Aurell tidak ingin pulang ke rumahnya dalam keadaan seperti ini. Aurell juga sudah meminta ijin pada Lidya bahwa ia akan menginap di apartemen Dina.

Aurell terus menangis meratapi nasibnya dan juga kisah cintanya yang selalu saja dipertemukan dengan pria yang salah dan berakhir dengan pria-pria itu melecehkannya.

Dina merasa iba pada sahabatnya tapi Dina tak bisa berbuat banyak selain terus menguatkan Aurell dan memberikan semangat positif padanya.

"Apa ini karma untukku karena sudah menolak pria sebaik Angga?" tanya Aurell di sela isak tangisnya saat ia teringat pada sahabatnya yang perlahan berubah seolah sedang menghindar darinya setelah Aurell menolaknya waktu itu.

"Tapi aku tidak mencintainya dan aku tidak mungkin membohongi diriku sendiri dengan berpura-pura mencintainya." Aurell menghapus kasar air matanya.

Dina menghela nafas panjang. Inilah cinta, manisnya bisa semanis madu tapi deritanya tiada tara, membuat hati terluka, kecewa dan putus asa seperti yang kini tengah sahabatnya itu rasakan.

"Meski aku tidak mencintainya, apa aku harus menerima Angga karena sepertinya hanya Angga pria baik yang aku kenal?"

"Jika kau menerima Angga, itu sama saja kau hanya kasihan padanya dan terpaksa membalas perasaannya." Dina menggeleng tak setuju. "Jangan jadikan Angga sebagai pelampiasan atas rasa kecewa dan putus asa mu. Meskipun

aku yakin Angga mau-mau saja melakukannya demi mengobati luka di hatimu."

Aurell termenung dengan berderai air mata. Apa yang Dina katakan memang benar, tidak mungkin juga ia menjadikan Angga sebagai pelampiasan atas rasa kecewanya dan sakit hatinya karena... jika boleh jujur, hingga saat ini Aurell benar-benar tidak bisa melupakan seseorang yang meski sudah menyakiti hatinya, melakukan pelecehan padanya seperti yang Arjuna lakukan tapi tetap saja Aurell tidak pernah bisa membencinya sepenuh hati. Aurell tidak bisa melupakan sosoknya dan menghapus memori kebersamaan mereka.

Sungguh! Aurell tak mengerti dengan jalan pikirannya sendiri karena malam ini ia sangat ingin bertemu Darren, menceritakan hal menyakitkan ini pada Darren dan berada di dalam pelukan hangat Darren.

Meski rasa bencinya pada Darren itu masih ada tapi entah kenapa rasa rindunya pada pria itu tak bisa Aurell bendung lagi.

"Dimana pun kini kamu berada atau mungkin kini kamu sudah bahagia bersamanya dan tak lagi peduli padaku, aku hanya ingin mengatakan bahwa aku... merindukanmu," gumam Aurell dalam hati seraya menghapus kasar air mata yang membasahi pipinya.

"Aku merindukanmu, Darren Xander, sangat merindukan mu," batinnya semakin terisak pilu.

DESTINY 47

Admit Defeat

Beberapa hari belakangan ini tepatnya setelah malam dimana kedok Arjuna terbongkar, Aurell pun *resign* dari tempat kerjanya dan kembali mencari pekerjaan baru.

Gosip perihal dirinya yang di lecehkan Arjuna sudah menyebar luas baik itu di Jakarta atau pun di hotel cabang di Batam.

Rekan-rekan kerjanya saat di Batam dulu bahkan menelpon Aurell untuk menanyakan langsung kebenarannya padanya.

Sekedar informasi, Arjuna kini sudah ditetapkan sebagai tersangka dengan barang bukti yang memberatkan dirinya.

Setelah kejadian pelecehan yang dilakukan Arjuna tempo hari, sejujurnya Aurell sanksi berdekatan dengan seorang pria apalagi jika harus menjalin kasih dengan pria lagi.

Aurell memang awam soal cinta dan ia takut kejadian yang sama akan terulang kembali. Para pria yang ia kenal dan dekat dengannya baik itu Alvin, Darren dan terakhir Arjuna, melakukan hal yang sama —*melecehkan harga dirinya*— kecuali Angga, sahabatnya.

Terkadang Aurell berpikir, apa ia harus mencoba mencintai Angga? Karena hanya Angga lah pria baik yang ia kenal yang begitu menghargainya. Tapi sungguh! Hingga saat ini pun Aurell tidak memiliki perasaan apapun pada Angga selain perasaan sayang sebagai seorang sahabat. Dulu ia juga pernah mengatakan hal tersebut pada Angga dan Angga legowo saja menerimanya.

Aurell menggelengkan kepalanya, menepis pikiran tersebut dari kepalanya. Ia tidak ingin memberikan harapan pada Angga dan mempermainkan perasaan Angga karena saat ini Aurell yakin siapa yang hatinya inginkan meski berkali-kali pria itu menyakitinya.

❀❀❀

Lagi dan lagi setelah mencari pekerjaan kesana-kesini Aurell tak kunjung mendapatkan pekerjaan baru. Karena belum ada hasil dan hanya penolakan yang ia dapatkan, Aurell pun memutuskan untuk segera pulang.

Setelah memarkirkan motor matic kesayangannya di halaman rumah, saat akan masuk ke dalam rumah Aurell mengernyitkan dahinya ketika ekor matanya menangkap sesuatu. Salah satu mobil yang sering Darren gunakan terparkir tak jauh dari rumahnya.

Tanpa sadar, Aurell tersenyum begitu tipis. Sungguh! Ia sangat berharap Darren datang menemuinya meski hanya sebentar saja.

Aurell merindukan pria itu.

Aurell bergegas masuk ke dalam rumah dan di ruang tamu sudah ada Rita, Aldi dan Lidya tengah mengobrol serius.

Aurell pun menyapa ramah mereka lalu bersalaman dan mencium tangan Ibu nya dan juga Rita bergantian. Aurell heran tumben sekali Rita datang ke rumahnya.

"Duduklah, ada yang ingin Tante sampaikan," ucap Rita meminta Aurell duduk disisi sebelahnya.

Aurell pun mendudukkan dirinya di sebelah Rita.

Rita pun memberitahukan maksud kedatangannya. Dan mengalir lah cerita dari mulut Rita mengenai kondisi Darren yang membuat Aurell terkejut dan sedih.

Rita dan Aldi juga sudah memberitahukan perihal hubungan Aurell dan Darren serta pekerjaan Aurell yang sebenarnya pada Lidya dengan sebenar-benarnya bahwa selama ini Aurell bekerja sebagai pengasuh untuk cucunya bukan bekerja di perusahaan Darren.

Awalnya Lidya *shock* karena ini pertama kali nya Aurell tidak jujur padanya namun saat mengetahui Darren kecelakaan dan kini kondisinya masih kritis, Lidya pun menahan rasa kesalnya. Hanya Thomas yang belum mengetahui fakta ini karena Thomas sedang pergi keluar kota, bersama bos-nya.

Aurell merasa lemas, *shock* dan masih tak percaya dengan apa yang di dengarnya. Pantas saja belakangan ini Darren tidak lagi mengganggunya karena ternyata Darren...

"Tante berharap setelah ini kamu mau menjenguknya. Darren... dia terus menggumamkan namamu." Rita berharap Aurell sudi membesuk Darren. Rita sudah tahu bahwa selama beberapa bulan belakangan ini hubungan Darren dan Aurell sedang tidak baik-baik saja, Sarah lah yang memberitahunya.

❀❀❀

Dengan berderai air mata, Aurell memaksakan diri untuk masuk ke ruang rawat Darren. Sungguh! Melihat Darren terbaring lemah tak berdaya seperti ini membuat dada Aurell sesak luar biasa.

Aurell kesal lebih tepatnya pada dirinya sendiri karena selama dua minggu Darren dirawat intensif di rumah sakit, ia tak mengetahuinya.

"Sejak kemarin malam dia sadarkan diri, dia selalu menggumamkan namamu. Sebenarnya Darren melarang kami memberitahukan hal ini padamu karena dia tidak ingin kau melihatnya dalam keadaan lemah seperti ini." Sarah menuturkan. Mendengar Darren kecelakaan ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia.

"Tapi kami takut sesuatu hal yang lebih buruk dari ini akan terjadi lagi padanya. Dan dengan kehadiranmu, aku berharap kau bisa memberikan kekuatan padanya. Dia membutuhkanmu Aurell," lanjutnya lagi.

"Kenapa baru sekarang kalian memberitahuku? Kenapa..."

"Setelah 3 hari Kak Darren dirawat, dia pernah sadarkan diri dan kau tahu Aurell? Dia sadar hanya untuk mengatakan agar kami jangan memberitahukan hal ini padamu dan Gabriel," tutur Rita sambil kembali terisak.

"Dan setelah itu kondisi Darren semakin memburuk dan Darren kembali tidak sadarkan diri hingga kemarin malam. Karena itu saat dia kembali sadarkan sadarkan diri, Tante berinisiatif memberitahukan hal ini padamu. Tante takut Darren tidak akan bisa bertahan lama dan kau tidak akan bertemu dengannya lagi."

"Tidak! Darren pasti bisa bertahan, dia kuat, dia pasti akan segera membaik seperti sedia kala," ucap Aurell penuh keyakinan.

Aurell menghampiri Darren dan menggenggam tangannya. Darren merespon sentuhan Aurell ditangannya

dengan cepat lalu menggerak-gerakkan jarinya dan perlahan membuka matanya.

Aurell menangis terharu begitupun juga dengan Rita dan Sarah melihat Darren membuka matanya.

Sejujurnya Darren tidak ingin Aurell melihatnya dalam kondisi seperti ini tapi Darren bahagia karena itu artinya Aurell masih peduli padanya.

Saat Darren tidak sadarkan diri dan entah ia berada dimana, sayup-sayup ia selalu mendengar tawa bahagia Aurell dan Gabriel serta tangisan Aurell yang membuatnya terus mencoba untuk kembali.

Aurell dan Gabriel adalah alasan terkuat Darren bertahan.

Perlahan tangan lemah Darren terulur untuk menghapus air mata Aurell. "Ja-ngan menangis la-gi, aku akan... baik-baik saja," ucap Darren masih terlihat lemah.

Aurell mengulas seutas senyum lalu mengangguk sebagai jawaban. "Ya... aku yakin kau akan segera membaik."

Sebelah tangan Darren menangkup pipi Aurell. "Jangan per-gi lagi dari...ku. Jangan mem-benciku. Jangan..."

"Ya, aku tidak akan meninggalkanmu," jawab Aurell meski ada keraguan di hati kecilnya. Seketika itu juga Aurell teringat pada Bianca, wanita yang memintanya untuk menjauh dari Darren. Aurell bertanya-tanya dalam hati, dimana Bianca saat ini? Apa yang wanita itu lakukan disaat Darren sedang tidak baik-baik saja?

❀❀❀

Aurell menatap iba pada Bianca yang terduduk di kursi roda dengan penuh kesedihan, penyesalan dan kekecewaan.

Hal itu bisa Aurell lihat dari sorot matanya tanpa wanita itu mengatakan padanya.

Kondisi Bianca saat ini sudah lebih baik dari Darren. Bianca juga sudah menceritakan yang sebenarnya terjadi pada Aurell.

Entah kenapa Aurell merasa lega luar biasa karena ternyata selama ini Darren tidak seperti yang ada dipikirannya. Aurell senang karena ternyata Darren masih mencintainya tapi disatu sisi, Aurell juga merasa iba pada Bianca.

"Yang aku katakan malam itu semuanya adalah kebohongan kecuali perihal Darren dan Aurell," jelas Bianca untuk kesekian kalinya.

Aurell terus mendengar Bianca mengatakan hal tersebut berulang kali sambil terus menggumamkan kata maaf dan penyesalan.

"Aku melakukan hal ini karena aku berharap dengan kau pergi darinya, Darren akan mencintaiku kembali tapi nyatanya perasaan yang ia miliki untukmu kian dalam," tutur Bianca. "Meski rasa benci ku padamu masih ada tapi aku sadar aku tak bisa merebut hati Darren kembali. Aku tak bisa membuat Darren melupakan mu. Aku tak bisa..." Bianca menjeda ucapannya. Sungguh! sakit rasanya harus menerima kenyataan bahwa perasaan Darren pada Aurell sangat lah besar bahkan mengalahkan rasa cinta Darren yang dulu pernah ada untuknya.

"Aku tak bisa membuat Darren kembali mencintaiku seperti dulu. Aku tak bisa memaksanya. Aku mengaku kalah darimu. Memang sudah waktunya bagiku untuk menyerah. Kebahagiaan Darren bukan lagi bersamaku tapi bersamamu."

Bianca menitikkan air mata yang sudah ia tahan mati-matian agar tidak jatuh.

Aurell terdiam sambil sesekali terisak mendengarkan Bianca mengeluarkan keluh kesahnya selama ini. Sungguh! Jika posisi mereka di tukar, Aurell pasti tak akan sanggup berada di posisi Bianca.

Aurell menyesali kenapa ia harus hadir diantara mereka dan membuat ia dan Darren terlibat perasaan satu sama lain.

Jika saja Tuhan tidak mempertemukan ia dan Darren, mungkin saat ini Bianca dan Darren sudah bersatu sesuai impian mereka sejak dulu.

Aurell merasa sudah menjadi pengganggu diantara kebahagiaan mereka.

"Aku yang membuat Darren jadi seperti ini. Aku yang selalu membuat Darren terluka," ucap Bianca penuh penekanan. "Andai waktu bisa diputar ulang, aku tetap akan di sisi Darren dan tidak akan sudi menikah dengan pria itu yang semakin menjauhkan aku dengan Darren." Bianca menghapus kasar air mata yang mengalir membasahi pipinya. "Mungkin ini semua sudah takdir darinya. Tidak ada yang bisa menentang takdir itu."

"Jangan patah semangat. Kau masih bisa bersama Darren," ucap Aurell yang sedari tadi hanya diam tidak mengatakan apapun namun saat ia membuka suara, pernyataannya berhasil membuat Bianca terkejut.

"Apa maksudmu?"

"Aku akan pergi, dengan begitu kalian bisa kembali bersama. Tidak seharusnya aku hadir diantara kalian dan memisahkan kalian. Aku akan pergi sejauh mungkin agar kalian—"

"Cukup! Jangan mengasihaniku." Bianca membawa kursi rodanya mendekati Aurell. "Kau kasihan pada wanita cacat ini? Aku tidak butuh belas kasihan mu!" Bianca mendelik tak suka menatap Aurell.

"Aku hanya mengatakan apa yang aku rasakan," ucap Aurell agar Bianca percaya.

Bianca tersenyum miring. Mungkin jika Aurell mengatakan hal ini dulu saat Darren belum jatuh lebih dalam padanya, dengan senang hati Bianca akan melakukannya tapi kini Bianca tahu bahwa Darren tidak lagi mencintainya dan Bianca tidak ingin lagi memaksa Darren untuk mencintainya. Bianca ingin Darren bahagia meski bukan bersamanya.

Bianca memberikan tatapan tajamnya pada Aurell. "Jangan bohongi perasaanmu sendiri Aurell, karena sebelumnya aku pernah melakukannya dan pada akhirnya hanya penyesalan yang aku dapatkan."

Aurell sungguh merasa iba pada Bianca yang terlihat begitu tulus mencintai Darren. Sungguh! Jahat sekali dirinya jika ia berbahagia diatas penderitaan Bianca. Aurell tahu bagaimana sakitnya Bianca saat ini baik hatinya mau fisiknya.

Aurell membuang pandangannya ke sembarang arah. "Aku tidak berbohong. Aku tidak mencintai Darren lagi. Aku tidak—"

"Tatap mataku! Dan katakan bahwa yang kau katakan—"

"Aku tidak mencintainya lagi. Aku tulus mengatakannya!"

Bianca tertawa sumbang. "Ya, aku percaya padamu, gadis naif dan keras kepala."

Aurell mengerjap tak percaya karena disaat seperti ini Bianca masih bisa tertawa menyembunyikan sakit dihatinya.

Sungguh! Aurell semakin menyesal sudah hadir diantara mereka dan membuat Darren mencintainya sedalam ini.

"Oke, katakan lah aku percaya padamu. Itu yang ingin kau dengar?" sarkas Bianca. "Aku percaya bahwa kau sedang berbohong padaku."

"Aku tidak berbohong. Aku—"

Bianca meraih tangan Aurell dan menggenggamnya erat. "Jujur pada dirimu dan jangan pernah membohongi dirimu sendiri. Jangan lakukan kebohongan seperti yang pernah aku lakukan. Percayalah kau akan menyesal nantinya." Bianca tersenyum simpul pada Aurell dan ini pertama kalinya Aurell melihat senyum ketulusan Bianca padanya. Tidak ada lagi kebencian dari sorot mata Bianca padanya.

"Kau mencintai Darren. Aku bisa lihat dengan jelas dari sorot matamu. Meski pada awalnya aku tidak yakin Darren akan bahagia bersamamu, tapi kini aku yakin kau bisa memberikan kebahagiaan itu pada Darren." Bianca menangkup pipi Aurell. "Darren sangat mencintaimu. Berjanjilah padaku, jangan pernah kecewakan Darren seperti yang sudah pernah aku lakukan."

Bianca tersenyum menunggu jawaban Aurell.

Aurell menggigit bibir bawahnya menahan tangis harunya. Sungguh! Ia tak menyangka Bianca ternyata memiliki sisi yang sangat baik seperti ini berbeda sekali dengan Bianca yang ia temui beberapa bulan lalu.

Perlahan tapi pasti Aurell mendekap erat Bianca lalu mengangguk seraya memeluknya.

"Ya... aku janji," jawab Aurell pada akhirnya.

Keduanya pun saling melempar senyum.

"Aku berharap kau akan mendapatkan kebahagiaan meski tak bersama Darren." Aurell melepaskan pelukannya.

Bianca mengangguk mengiyakan. "Lusa aku akan meninggalkan Indonesia dan memulai hidup baru. Aku akan melakukan pengobatan di luar negeri. Dokter bilang ada masalah dengan kaki ku tapi jika aku mendapatkan penanganan yang baik, aku pasti akan bisa berjalan normal lagi seperti sedia kala," tutur Bianca sembari menyunggingkan senyum semangatnya.

"Aku akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu," balas Aurell.

"Terima kasih Aurell karena sudah bertahan selama ini dengan keegoisanku yang selalu berusaha merampas Darren darimu."

Aurell tersenyum haru. "Itu hanya lah masa lalu. Di masa mendatang, aku berharap kebahagiaan akan selalu menyertai orang baik sepertimu," ucap Aurell penuh harap.

"Sungguh baik sekali dirimu Aurell. Kini aku bisa ikhlas merelakan Darren bahagia bersamamu. Kau adalah gadis yang tepat yang ia pilih. Aku janji, aku akan bahagia seperti mu meski tanpa Darren. Sejauh apapun aku memisahkan kalian, hati Darren tetap lah sama, kebahagiaan Darren bukan lah bersamaku lagi tapi bersamamu," batin Bianca penuh keyakinan.

Tepuk tangan seorang pria mengalihkan perhatian keduanya. Dia adalah Brian.

Entah sejak kapan Brian mendengar keduanya saling terbuka mengenai perasaan masing-masing dan mengeluarkan apa yang mereka rasakan satu sama lain.

Sebelum Bianca meminta Aurell pergi dari Darren beberapa bulan lalu, dengan membuat kebohongan bahwa ia hamil dan mereka akan segera menikah, hal tersebut sudah di tentang keras oleh Brian karena Brian yakin jika Bianca melakukan hal tersebut, bukan cinta Darren yang akan ia dapatkan melainkan kebencian dari Darren.

Dan benar saja dugaan Brian, yang ia khawatirkan pun terjadi. Brian sudah memiliki firasat sejak awal bahwa Darren memang tidak lagi mencintai adiknya.

"Kak..." seru Bianca. "Sejak kapan Kakak berdiri di sana? Kakak mendengar obrolan ku dengan Aurell?"

Brian hanya mengendikkan bahunya saja sembari menyunggingkan senyum hangatnya pada adiknya dan juga Aurell.

"Seharusnya sejak dulu aku melakukannya kan Kak? Merelakan Darren bahagia bersama Aurell bukan malah memaksanya kembali mencintaiku."

Brian menghampiri Bianca lalu mengusap-usap puncak kepalanya. "Ya, kau sudah melakukan hal seharusnya kau lakukan."

Aurell tersenyum simpul melihat interaksi keduanya. Kakak beradik yang saling menyayangi satu sama lain, sama seperti dirinya dan Aldi.

Brian mengecup sayang puncak kepala Bianca. "Ini baru Bianca, adikku yang baik hati yang Kakak kenal."

DESTINY 48

The Truth

"Benarkah? Hari ini Daddy sudah bisa pulang?" tanya Gabriel antusias meski ia baru bangun dari tidur.

Aurell mengangguk membenarkan.

"Karena itu ayo El mandi dulu setelah itu kita sarapan lalu bergegas menjemput Daddy di rumah sakit," ajak Aurell yang langsung di turuti oleh Gabriel.

Aurell pun menuntun Gabriel menuju kamar mandi.

Kala itu saat Gabriel tahu bahwa Darren kecelakaan dan di rawat di rumah sakit, Gabriel menangis histeris karena takut nyawa Darren tak terselamatkan dan Darren pergi meninggalkannya mengingat betapa parahnya luka yang Darren dapatkan.

Gabriel pernah datang sekali menjenguk Darren di rumah sakit setelah Darren siuman tapi setelah itu Gabriel ketakutan dan tidak ingin bertemu Darren lagi jika Darren masih dengan kondisi seperti itu.

Setelah hampir satu bulan lamanya Darren menjalani perawatan intensif, selama itu pula lah Aurell dan Rita serta Alex senantiasa bergantian menjaga Darren. Dan kabar baiknya, hari ini Darren pun sudah diperbolehkan pulang karena kondisinya sudah membaik.

Gabriel senang karena pada akhirnya Darren akan kembali pulang ke rumah. Gabriel antusias sekali untuk segera menjemput Darren karena Gabriel sudah sangat merindukan Daddy nya.

❀❀❀

Dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk menjemput Darren, Aurell kembali teringat pada percakapannya dengan Darren beberapa hari yang lalu yang membuat Aurell bimbang dan kecewa.

Perkataan Darren tempo hari mengenai fakta yang sebenarnya terjadi yang selama ini Darren rahasiakan darinya, terus terngiang-ngiang di telinganya.

Flashback On.

Dengan kondisi masih terbaring lemah di ranjang rumah sakit dengan berderaiair mata, Darren menceritakan perihal masa lalunya pada Aurell tanpa ada satupun yang ia tutup-tutupi.

Saat mengetahui fakta bahwa Aurell (read : Ibu kandung Gabriel) mengandung anaknya dan Darren harus bertanggung jawab, Darren begitu terpukul dan tidak ingin bertanggung jawab bahkan Darren pernah meminta Aurell menggugurkan kandungannya saja.

Semua itu ia lakukan agar dirinya tak perlu bertanggung jawab dan bisa terus bersama Bianca. Sungguh! Darren menyesal atas perilaku buruknya di masa lalu yang begitu pengecut. Bahkan tak tanggung-tanggung, Darren meminta Aurell untuk melakukan test DNA dan ia berharap kala itu bahwa anak dalam kandungan Aurell bukan lah darah dagingnya.

Namun harapan Darren hanya lah angan-angan semata, hasil test DNA menunjukkan Darren lah Ayah dari bayi dalam kandungan Aurell.

Saat itu Darren tak memikirkan apapun lagi selain Bianca. Ia begitu mencintai Bianca dan tidak ingin kehilangan Bianca.

Darren hanya ingin menikah dan memiliki anak hanya bersama Bianca bukan wanita lain.

Tak lama setelah Bianca mengetahui Darren menghamili wanita lain, Bianca merasa sakit hati dan kecewa karena Darren sudah mengkhianatinya. Bianca pun mengakhiri hubungannya dengan Darren secara sepihak.

Perlahan Bianca pun menjauh membuat Darren semakin terpukul.

Dan karena ancaman dari pihak keluarga Aurell dan juga permintaan Rita dan Alex agar supaya Darren bertanggung jawab atas perbuatannya, Darren pun terpaksa menikahi Aurell meski tanpa cinta. Pernikahan ala kadarnya, hanya mengundang beberapa keluarga inti saja.

Setelah keduanya resmi menikah, Darren bahkan tak peduli pada Aurell dan juga kandungan istrinya.

Menjalani kehidupan pernikahan tak membuat Darren bertanggung jawab sepenuhnya pada Aurell, sikap Darren pada Aurell malah semakin menjadi-jadi. Darren menganggap Aurell seperti makhluk tak kasat mata. Meski Aurell tinggal di rumah Darren tapi mereka tidak tidur bersama. Mereka tidur di kamar yang berbeda. Darren tidak sekalipun menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

Darren akan menyibukkan dirinya dengan bekerja dan kadangkala menghabiskan waktunya di apartemen Alvin atau di klub malam untuk sekedar minum-minum ditemani Alvin dan teman-teman lainnya.

Darren merasa hidupnya tak lagi berarti setelah Bianca meninggalkannya dan itu semua terjadi gara-gara Aurell dan anak haram itu!

Ya... dulu Darren begitu membenci Gabriel karena kehadiran anak itu lah, hubungan ia dan Bianca harus berakhir dan Bianca pergi meninggalkannya.

See... betapa buruknya sikap Darren di masa lalu bahkan bila Darren kembali teringat pada sikapnya dulu, sungguh! Darren amat sangat membenci dirinya yang begitu pengecut tak bertanggung jawab!

Siapapun pasti akan membenci sikapnya termasuk Aurell yang kini hanya terdiam mendengarkan dengan seksama saat Darren menceritakan kisah masa lalunya.

Darren menatap dalam mata Aurell. Darren bisa merasakan betapa kecewanya Aurell pada sikapnya dulu.

"Apa kini kau membenciku setelah mengetahui semuanya? Mengetahui betapa buruknya aku di masa lalu?" tanya Darren pilu. Hal ini lah yang ia khawatirkan saat Aurell mengetahui kenyataan yang sesungguhnya.

Darren takut Aurell akan jijik padanya dan menjauh darinya.

Darren takut Aurell ragu padanya dan tidak akan bisa menerima masa lalunya.

Darren takut pada kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan memisahkan hubungan mereka karena itu lah Darren melarang keluarganya menceritakan mengenai dirinya pada siapapun termasuk Aurell. Namun kini Darren merasa sudah saatnya Aurell tahu segala hal tentangnya termasuk masa lalunya.

Tapi Darren bersumpah! Ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di masa depan jika Aurell bersedia menerima masa lalunya dan Aurell membalas cintanya. Meski nama Aurell dan wanita itu sama, tapi Darren bersumpah akan

memperlakukan Aurell berbeda karena Aurell adalah segalanya baginya. Darren sangat mencintai Aurell seperti ia mencintai putranya yang dulu pernah ia benci karena terlahir dari rahim wanita yang tidak pernah dicintainya.

Setelah Aurell mengetahui fakta ini, Darren sangat berharap Aurell menerimanya meski terdengar mustahil sekalipun.

Sejujurnya, Darren tidak siap jika Aurell memutuskan menjauh darinya seperti yang pernah Bianca lakukan dulu.

Aurell masih diam membisu. Ia tak menyangka Darren sejahat itu bahkan hampir melenyapkan darah dagingnya sendiri yang tidak berdosa. Aurell pernah mendengar hal ini dari Bianca, tapi tetap saja saat mendengar langsung dari mulut Darren membuat Aurell masih tak percaya dengan apa yang sudah Darren lakukan dulu.

Darren tersenyum miring melihat reaksi Aurell yang hanya diam. Darren takut Aurell berpikir akan meninggalkannya karena ragu dirinya akan kembali menjadi Darren yang dulu.

"Aurell meninggal beberapa saat setelah melahirkan Gabriel. Saat aku melihat wajah Gabriel untuk pertama kalinya yang terlihat mirip sekali denganku, ada gelenyar aneh dalam diriku yang membuatku langsung menyukainya dan juga menyayanginya pada pandangan pertama," jelas Darren sambil tersenyum teringat saat pertama kali melihat wajah Gabriel dulu.

"Kini aku menyesali sikapku di masa lalu yang begitu buruk memperlakukan Gabriel dan Ibunya. Meski aku tahu Aurell menjebak ku tapi tidak sepatutnya aku bersikap demikian." Darren menghela nafas berat. Andai waktu bisa diputar ulang, setidaknya ia ingin memberikan sedikit saja

perhatiannya pada Aurell dan kandungannya meskipun Darren tidak sekalipun mencintainya namun semuanya sudah terlambat. Hanya penyesalan yang begitu mendalam yang kini ia rasakan.

Darren mengamati Aurell yang masih diam tak merespon perkataannya. Darren meraih jemari Aurell lalu menggenggamnya erat.

"Aku menyesal karena dulu pernah berpikiran untuk melenyapkannya. Aku menyesal saat Gabriel masih di dalam kandungan, tak pernah sekalipun aku peduli padanya dan menganggapnya ada. Aku menyesal karena sudah menjadi Ayah yang begitu buruk untuknya. Aku menyesal..." Darren berderai air mata kemudian tertawa sumbang lebih tepatnya menertawakan dirinya sendiri yang begitu pengecut dan jahat.

Hati Aurell terenyuh melihat Darren seperti ini. Aurell pun menghapus dengan lembut air mata yang membasahi pipi Darren. Aurell yakin Darren yang sekarang berbeda dengan Darren yang dulu. Darren terlihat begitu mencintai Gabriel sepenuh hati.

"Setelah Gabriel lahir dan saat aku ingin memeluk Gabriel, Ayah Aurell langsung mendorongku hingga aku terjatuh ke lantai. Dia tahu perlakuan ku selama ini pada putrinya dan juga cucunya begitu buruk, bahkan dia menyesal sudah menikahkan putrinya denganku jika tahu akan seperti ini jadinya. Dia juga tahu aku tak sekalipun menganggap putrinya ada karena itu dia bersikap demikian. Dia juga menjauhkan Gabriel dariku," tutur Darren pilu.

"Beberapa minggu setelah Gabriel lahir, aku dan keluargaku dilarang keras olehnya bertemu dengan putraku sendiri. Aku berpikir saat itu, mungkin ini karma untukku

karena selama ini sudah menyia-nyiakan Gabriel dan Ibunya. Aku sungguh menyesal," sesal Darren tulus.

Darren menghapus dengan lembut air mata di pipi Aurell, entah sejak kapan Aurell sudah menitikkan air matanya.

"Saat aku dan keluargaku akan menyerah memperjuangkan Gabriel yang sudah tinggal bersama keluarga wanita itu, Ayahnya datang menemui ku. Selama ini aku tidak pernah tertarik untuk mengetahui siapa itu Aurell dan bagaimana keluarganya. Yang aku tahu Aurell adalah junior ku di kampus. Memang sudah sejak lama dia menyukaiku, Bianca yang mengatakannya padaku."

"Ada perlu apa Ayahnya menemui mu? Apakah dia memberimu kesempatan untukmu menemui Gabriel?" tanya Aurell setelah cukup lama ia hanya diam membisu mendengar Darren mengatakan kebenaran.

Darren menggeleng. "Tua bangka itu bahkan melakukan hal yang lebih gila dari yang aku pikirkan. Kau tahu apa yang Ayahnya katakan?" Darren kembali menghela nafas panjang.

Aurell menggeleng samar.

"Dia datang menawarkan dan menjual cucunya sendiri padaku."

"Apa?" Aurell terkejut mendengarnya. Seorang kakek tega menjual cucunya sendiri. Ya Tuhan... malang sekali nasib hidup Ibu kandung Gabriel. Sungguh! rasanya Aurell tidak akan sanggup bertahan jika ia berada di posisi Aurell, memiliki suami dan Ayah yang tidak punya hati dan sialnya pria itu lah yang kini ia cintai.

Aurell berpikir apa Darren juga akan melakukan hal yang sama padanya meski beberapa kali Darren mengatakan mencintainya?

"Tua bangka itu terlilit hutang dan secara sadar dia pun menukar Gabriel dengan sejumlah uang yang tidak sedikit jumlahnya. Dia berjanji tidak akan lagi mengganggu hidupku dan Gabriel," jelas Darren. "Tanpa pikir panjang aku menyetujui permintaannya karena aku merasa aku menyayangi Gabriel meski aku hanya pernah sekali saja bertemu dengannya. Dia mengikhlaskan Gabriel bersamaku setelah aku menyetujui permintaannya. Dan hal itu lah yang membuatku amat sangat membenci tua bangka itu. Kini Gabriel hanya mengenal keluargaku. Aku tak sudi Gabriel mengenal keluarga pria tua bangka itu," geram Darren.

Aurell menggigit bibir bawahnya, ia merasa dadanya terasa menyesakkan mendengar kenyataan pahit dan menyakitkan ini dari mulut Darren sendiri. Aurell sedih, kecewa dan marah karena ternyata pria yang ia cintai adalah seorang pecundang tak memiliki perasaan.

"Saat di malam reuni kampus kami, aku pikir Bianca lah yang sedang menungguku di kamar tapi ternyata dugaan ku salah, Aurell lah yang menungguku di sana bukan Bianca. Wanita itu menjebak ku!" geram Darren. "Sejak kami menikah bahkan hingga ajal menjemput, wanita itu tetap tidak mau mengakui kalau dia sudah menjebak ku," tutur Darren yang hingga saat ini masih merasakan kebencian pada wanita itu.

"Dan saat aku tahu Jonathan terlibat dalam masalah ini karena ternyata Jonathan juga sudah lama menyukai Bianca, aku semakin membenci Aurell dan Jonathan yang dengan sadar dan sengaja sudah bersekongkol menjebak ku dan menghancurkan hidupku demi keuntungan mereka," tutur Darren membuat Aurell terkejut mendengarnya.

"Tapi kini aku bersyukur Tuhan sudah mengirimkan Gabriel ke dalam hidupku lalu Tuhan juga mempertemukan aku denganmu yang membuatku..." Darren menjeda ucapannya. Pandangan matanya bertemu dengan Aurell.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Meski aku sadar setelah apa yang aku lakukan, aku sangat tak pantas untukmu." Darren menyunggingkan senyum.

"Aku tahu kau kecewa padaku bahkan mungkin membenciku. Aku... pecundang tak bertanggung jawab. Aku memang pantas dibenci. Aku sadar kesalahanku dimasa lalu begitu fatal," maki Darren pada dirinya sendiri. "Kini semua keputusan ada ditangan mu. Aku terima jika setelah ini kau... memilih menjauh dariku."

Tidak! Tentu saja ucapan tersebut hanya di mulutnya saja tapi tidak dengan hatinya. Darren sangat mencintai Aurell dan tidak ingin kehilangannya. Sungguh! perasaan ini sangat menyiksanya.

Setelah ini, Darren takut Aurell akan menjauh darinya dan membencinya tapi Darren juga tidak mungkin memaksakan kehendaknya pada Aurell agar Aurell menerimanya.

Darren memperhatikan Aurell yang kembali diam membisu tanpa mengatakan apapun lagi. Sepertinya Darren harus siap dengan keputusan terburuk yang akan Aurell ambil nantinya meski Darren sangat berharap Aurell memberinya kesempatan dan membalas cintanya.

Darren bersumpah bahwa ia bukan lagi Darren si pecundang tak bertanggung jawab seperti dulu. Ia sudah berubah dan semua itu adalah karena kehadiran Gabriel dan juga Aurell.

Mereka adalah alasan Darren bertahan sejauh ini.

Flashback End.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Gabriel berceloteh riang bersama Rita dan juga supir. Sementara Aurell sibuk dengan pikirannya sendiri.

Rita tahu apa yang Aurell pikirkan karena Darren sudah memberitahunya bahwa ia sudah mengatakan apa yang seharusnya Aurell ketahui tentangnya.

"Hei Mommy, kita sudah sampai. *Lets go...* Daddy pasti sudah menunggu," ucap Gabriel antusias.

Aurell tersadar dari lamunannya saat Gabriel mengingatkan padanya bahwa mereka sudah tiba di rumah sakit.

Aurell mengulas seutas senyum meski di dalam hatinya penuh dengan kebimbangan. Aurell bertanya-tanya dalam hati, kenapa dirinya harus berada di posisi seperti ini, mencintai pria yang begitu buruk di masa lalu yang begitu pengecut bahkan hampir melenyapkan darah dagingnya sendiri?

Kenapa Tuhan harus mempertemukan ia dan Darren dan membuat mereka terlibat perasaan satu sama lain?

Bukankah dunia tak selebar daun kelor, tapi kenapa harus Darren dari sekian banyaknya pria di negara tercinta ini dari Sabang sampai Merauke, berjajar pulau-pulau?

Namun bukankah Darren juga tidak sepenuhnya salah disini karena pada awalnya Darren murni di JEBAK?

Katakan apa Aurell harus memberi kesempatan pada Darren atau memilih menjauh darinya setelah mengetahui kebenaran pahit yang terasa begitu menyakitkan ini?

Apa ini yang dinamakan "TAKDIR?"

DESTINY 49

One and Only

Tujuh bulan kemudian

Setelah menjemput Darren di rumah sakit dan mengantarkan Darren kerumahnya, keesokan harinya Aurell tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di rumah itu. Aurell *resign* dari pekerjaannya sebagai pengasuh Gabriel.

Darren kecewa Aurell lebih memilih menjauh darinya. Darren hanya bisa pasrah karena itu artinya Aurell membencinya dan tidak sudi memberinya kesempatan.

Beberapa bulan telah berlalu dan terasa sangat lama sekali bagi Darren karena ia tak lagi bersamanya, namun nama Aurell tetap akan terukir indah di dalam hatinya yang terdalam. Momen kebersamaannya bersama gadis itu meski hanya sebentar saja akan selalu Darren ingat.

Darren tidak pernah bisa melupakan gadis itu bahkan *wallpaper* foto Aurell dan Gabriel di ponselnya tidak pernah sekalipun ia ganti. Jika Darren merindukan gadis itu, Darren akan menatap lama foto itu atau ia akan men-*stalking* foto terbaru Aurell di sosial media milik Aurell dengan menggunakan *fake account* guna menyamarkan identitasnya.

Rasa rindunya pada gadis itu sudah tak tertahankan. Cintanya pada gadis itu membuatnya seperti orang tidak waras.

Darren menertawakan dirinya sendiri karena hingga saat ini ia masih belum *move on* dari gadis remaja yang sudah berhasil menjungkirbalikkan dunianya.

Kadang kala saat Darren bertemu Aldi, tanpa Darren bertanya pun Aldi akan memberikan informasi mengenai Aurell padanya. Aldi tahu bahwa adiknya dan Darren sudah tidak lagi memiliki hubungan, Aurell sendiri lah yang menceritakannya padanya.

Sepertinya memang hanya Darren lah yang hingga kini galau berkepanjangan. Meski tak lagi bersama, Aurell selalu berhasil mendominasi pikirannya.

Kegiatan Darren beberapa bulan belakangan ini selain fokus pada pekerjaannya, ia juga fokus merawat dan membesarkan putra tercintanya dengan bantuan Mama nya. Hanya kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat yang Darren lakukan.

Darren juga sudah memberi penjelasan pada Gabriel bahwa Aurell tidak lagi bisa mengasuhnya karena Aurell sudah mendapatkan pekerjaan di tempat yang lebih baik. Meski pada awalnya Gabriel marah bahkan beberapa hari ia sempat merajuk dan tak menyapa Darren karena masih tak terima Aurell bekerja di tempat lain, lambat laun Gabriel pun bisa menerimanya dengan lapang dada.

❀❀❀

Seolah semesta mendukung rencana Aurell untuk menjauh dari Darren karena ia ingin memikirkan semuanya dengan matang, Aurell pun diterima bekerja di salah satu perusahaan bonafit ternama. Meski hanya sebagai karyawan biasa tapi Aurell bersyukur karena ia tidak perlu menjadi pengangguran lebih lama lagi. Waktunya lebih banyak ia habiskan untuk bekerja.

Tiga bulan setelahnya, Aurell memutuskan untuk pindah rumah yang letaknya tidak jauh dari komplek perumahan Aldi. Alasan Aurell pindah rumah bukan semata-mata karena menghindari Darren saja, melainkan karena di rumah barunya sangat cocok sekali untuk usaha bengkel Ayahnya. Lokasinya cukup strategis dan lingkungan perumahannya sangat ramai. Rumah barunya lebih besar dari rumah lamanya.

Sekedar informasi kini Lidya tidak lagi berjualan gado-gado. Lidya sibuk menjalankan bisnis pakaian dan aksesoris secara *online*. Aurell yang menyarankan pada Lidya karena Lidya sering mengeluh sakit pinggang. Alasan klise memang, maklum saja Ibunya juga sudah cukup berumur, Aurell hanya tidak ingin Ibunya sering kelelahan dan mengeluh sakit.

Aurell juga menunda kuliahnya demi mencicil rumah baru, membukakan bengkel untuk Ayahnya serta modal untuk usaha online Ibunya juga dengan bantuan Aldi.

Aurell senang bisa membahagiakan kedua orang tuanya dari hasil jerih payahnya sendiri. Saat ini ia hanya ingin fokus membahagiakan kedua orang tuanya.

❀❀❀

Setelah sibuk dengan rutinitas pekerjaannya, ketika malam menjelang saat Aurell akan memejamkan matanya, terkadang sekelebat bayangan kisah manisnya bersama Darren melintas di pikirannya.

Aurell bahkan sering tidur menggunakan *hoodie* milik Darren yang saat itu Darren pinjamkan padanya tapi hingga kini Aurell belum juga mengembalikannya.

Aurell tak menampik jika terkadang ia masih teringat pada Darren dan... merindukan pria itu.

Aurell akui bahwa perasaannya untuk Darren tak pernah berubah. Ia masih belum bisa *move on* dari duda beranak satu yang membuatnya jatuh cinta dan hingga kini tidak bisa berpaling darinya.

Sebenarnya bisa saja Aurell menemui Darren di kantornya ataupun dirumahnya tapi Aurell ragu dan juga takut Darren tak lagi mengharapkan kehadirannya atau membencinya karena sudah menjauh darinya terlalu lama.

Aurell menyerahkan semuanya pada TAKDIR. Jika memang mereka berjodoh, Tuhan pasti akan mempertemukan keduanya dengan keadaan yang lebih baik.

❀❀❀

"Surprise," ucap Dina antusias saat Aurell dan Angga memberikan ucapan selamat padanya. Ya, malam ini adalah malam pertunangan Dina dengan kekasihnya.

Aurell dan Angga cukup terkejut karena ternyata kekasih yang selama ini tidak pernah Dina ceritakan itu adalah Alvin. Dina benar-benar pandai menyembunyikan rahasia ini dari mereka. Hubungan mereka ternyata seserius ini.

"Din bagaimana... kalian bisa bersama? Apa Om Edwin menyetujui hubungan kalian?" tanya Aurell penuh selidik. Edwin merupakan Ayah Dina. Aurell masih tak percaya Dina dan Alvin memiliki hubungan yang cukup serius.

"Awalnya sih tidak tapi karena Alvin tak pernah lelah menunjukkan kesungguhannya, lambat laun Papa pun luluh dan merestui kami," jawab Dina tersenyum bahagia.

Aurell termenung. Hal ini juga yang menjadi salah satu keraguannya dalam melanjutkan hubungannya dengan Darren. Besar kemungkinan Ayahnya tidak akan merestui hubungan mereka karena usia mereka yang terpaut cukup jauh dan juga karena status Darren. Apakah jalan yang Aurell ambil sudah benar, menjauh darinya?

"Sebenarnya aku ingin menceritakan hal ini sejak lama tapi Alvin melarangnya. Alvin tidak ingin mengatakan pada siapapun mengenai hubungan kami jika kami belum resmi," jelas Dina.

"Setelah kalian bertunangan lalu kapan kalian akan menikah?" kali ini Angga yang bertanya. Angga senang sahabatnya itu sudah menemukan pria yang tepat sesuai dengan kriterianya ya meskipun usia mereka terpaut jauh. Angga berharap Aurell pun segera mendapatkan jodohnya seperti Dina. Angga menyayangi keduanya dan menganggap mereka seperti saudara. Tidak ada lagi perasaan cinta yang dulu pernah ia rasakan untuk Aurell apalagi saat mengetahui fakta Aurell begitu mencintai pria itu. Angga berharap Aurell dan Darren segera bersatu jika mereka benar-benar berjodoh.

Dina kembali menceritakan hubungannya dengan Alvin pada kedua sahabatnya, sesekali Dina juga turut menjamu tamu yang hadir. Begitu pun dengan Alvin yang juga sibuk menjamu rekan-rekannya yang baru tiba. Rencananya setelah mereka melangsungkan pertunangan, mereka juga akan segera menikah.

Alvin dan Dina tidak pernah ikut campur pada urusan Aurell dan Darren lagi meski mereka sudah tahu yang sebenarnya terjadi dengan hubungan mereka. Mereka yakin apapun keputusan yang Darren dan Aurell ambil adalah yang

terbaik untuk mereka dan saat ini keputusan keduanya adalah memilih menjauh satu sama lain.

Dina mengerti kenapa Aurell bersikap demikian dan Alvin juga mengerti kenapa Darren membiarkan pilihan Aurell.

Karena masih ada urusan lain, tepat pukul delapan malam Aurell pamit pulang lebih dulu. Sementara Angga masih berada di sana, berbaur dengan teman-teman yang lainnya.

Lima menit setelah Aurell pulang, Darren datang bersama Gabriel dan juga kedua orang tuanya. Darren harus pergi ke suatu tempat terlebih dulu karena itu dia datang agak malam.

Sama halnya dengan Aurell, minggu lalu saat Alvin memberikan undangan pertunangannya, Darren juga terkejut karena ternyata Dina lah calon tunangan Alvin. Alvin sengaja merahasiakan hal ini darinya.

Setelah bertegur sapa dan berbasa-basi dengan keluarga Alvin yang lainnya, Darren dan Alvin sedikit menjauh dari pesta. Meski tidak ingin ikut campur pada hubungan Darren lagi, tapi Alvin tidak bisa untuk tidak mengatakan hal ini padanya.

"Seandainya kau datang lebih cepat, mungkin kau akan bertemu dengan gadis itu?"

"Siapa? Aurell?"

Alvin berdecak sebal. "Memang siapa lagi yang membuat mu seperti ini? Galau berkepanjangan bahkan kau sampai menghilang ke luar negeri segala demi melupakannya."

Ya... lebih dari dua bulan terakhir ini Darren dan Gabriel berada di salah satu negara di Eropa. Ada pekerjaan sekaligus

berlibur juga di sana. Darren berusaha untuk melupakan Aurell meskipun hingga kini ia tak bisa melakukannya. Darren yakin Aurell membencinya karena itu Aurell menjauh darinya.

Perlahan Gabriel juga sudah tidak lagi menanyakan Aurell setelah Darren mengatakan Aurell tidak tinggal lagi di Jakarta, Aurell bekerja di luar kota yang jauh sekali dari mereka. Darren bersyukur Gabriel menerima alasannya.

"Kau yakin masih tidak ingin menemuinya meskipun kau sudah tahu dimana dia tinggal, kau juga tahu dia bekerja dimana. Kenapa kau tidak mencoba tanyakan—"

"Aku tidak ingin memaksanya. Biarkan takdir yang mempertemukan kami. Selama ini aku memberinya waktu untuk berpikir. Jika dia masih membenciku, aku bisa apa?"

"Sampai kapan? Bagaimana jika TAKDIR tak segera mempertemukan kalian? Lalu Aurell memiliki hubungan dengan pria lain? Apa kau akan sanggup menerimanya hah?"

Darren termenung. "Cepat bertindak Darren sebelum terlambat dan kau akan menyesalinya!"

"Sudah aku katakan, aku tidak ingin memaksanya. Aku percaya takdir Aurell adalah bersamaku."

❀❀❀

Keesokan harinya, dalam perjalanan pulang menuju rumahnya setelah lembur di kantor, motor Aurell mogok ditengah jalan. Begitulah motornya jika telat dari waktunya untuk di *service* maka motornya itu akan seperti ini.

Meski motornya selalu seperti ini tapi Aurell tetap menyayanginya seperti kekasih baginya yang siap mengantarkannya kapan pun dan kemana pun. Dan jangan

lupakan juga karena motor butut inilah yang membuatnya harus berurusan dengan Darren, masuk ke dalam hidup Darren, terlibat perasaan dengan Darren, jatuh cinta pada Darren dan juga terluka karena Darren.

Tunggu! Darren? Kenapa kini Aurell malah berharap Darren datang dan menolongnya seperti dulu saat motornya mogok?

Tidak! Aurell segera menepis pikiran tersebut dari kepalanya. Hal itu tidak akan mungkin terjadi. Bahkan selama beberapa bulan belakangan ini Darren seolah tak peduli padanya dan tak pernah ingin tahu tentangnya lagi. Aurell yakin Darren pasti marah dan kecewa karena Aurell menjauh darinya begitu lama.

Sudah lima menit berlalu Aurell terus mendorong motor matic kesayangannya guna mencari bengkel terdekat. Sesekali ada pengendara motor lainnya yang lewat yang iseng menggodanya dan mencoba menawarkan tumpangan namun Aurell enggan menanggapinya.

Aurell mengedarkan pandangannya ke sekeliling yang masih ramai oleh pengendara yang lain, jelas saja ini masih pukul delapan malam.

Aurell refleks menghentikan langkahnya saat menyadari bahwa jalanan ini adalah jalanan yang sama ketika Darren membantunya kala itu.

Ya Tuhan... kenapa bisa? Apa karena kini Aurell sangat merindukan pria itu bahkan tanpa sadar ia melalui jalanan ini? Jalanan yang jarang sekali ia lewati.

Suara klakson mobil yang cukup keras membuyarkan lamunannya tentang Darren. Aurell terkejut saat melihat

mobil yang kini berhenti tepat di hadapannya adalah mobil yang sangat ia kenali.

Dan yang membuat Aurell lebih terkejut lagi saat pria dalam mobil itu keluar dan menghampirinya.

Ini seperti *De javu.*

Aurell menganga tak percaya dengan apa yang ia lihat.

"Darren," gumam Aurell. Aurell mengamati wajah tampan Darren yang tidak berubah sedikitpun setelah beberapa bulan lamanya mereka tidak bertemu.

Aurell bingung harus bereaksi bagaimana karena begitu cepat sekali Tuhan mengabulkan keinginannya, bertemu Darren.

Sebenarnya Darren sudah melajukan mobilnya cukup jauh melewati jalanan ini, namun saat ekor matanya menangkap sesuatu yakni seorang gadis yang tengah mendorong motornya, Darren langsung teringat akan sosok Aurell. Untuk meyakinkan penglihatannya sekali lagi, saat ia melihat rambu putar balik, Darren pun memutar stir mobilnya.

Dan ternyata benar, gadis itu adalah Aurell.

Entah Darren harus senang atau sedih karena pada akhirnya TAKDIR mempertemukan ia dan Aurell kembali.

Ya, Darren memang menyerahkan hal ini pada takdir Tuhan tapi jika Tuhan tak kunjung mempertemukan mereka maka tak ada pilihan lain bagi Darren selain memaksakan takdir itu.

Tadinya setelah ia mendapatkan wejangan dari Alvin agar segera bertindak sebelum semuanya terlambat, Darren pun merenunginya. Apa yang Alvin katakan ada benarnya.

Bahkan Darren sudah berencana untuk menemui Aurell di rumahnya namun rupanya mereka malah bertemu di sini.

Darren terlihat geram melihat Aurell masih saja mendorong motor bututnya sama persis seperti yang dulu pernah ia lihat. Untung saja malam ini Darren melewati jalanan ini. Darren khawatir akan ada yang berniat jahat pada Aurell seperti malam itu.

Tunggu! Bukankah Aurell sudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lalu kenapa untuk mengganti motor saja Aurell tidak sanggup dan masih mempertahankan motor bututnya itu?

Motor butut yang hanya memberikan kesialan baginya.

Motor butut yang sudah seharusnya dibuang atau mungkin diganti dengan yang baru.

Motor butut yang membuat Darren harus berurusan dengan Aurell dan terlibat perasaan dengannya.

Darren pun menyimpulkan, mungkin alasan Aurell tidak mengganti motornya itu karena penuh dengan kenangan dan salah satunya adalah kenangan saat pertama kali mereka bertemu dulu. Jika memang demikian, Darren senang. Itu artinya Aurell tidak benar-benar ingin melupakannya.

"Kau masih saja ceroboh." Darren berdecak. "Sangat berbahaya bagi gadis seperti mu masih di luaran, sendirian mendorong motor bu..." Darren menjeda lalu mengambil alih motor Aurell dan mulai mendorongnya menggantikan peran Aurell.

Disatu sisi Darren senang karena sudah dipertemukan lagi dengan Aurell namun disisi lain ia kesal karena Aurell masih saja ceroboh seperti ini. Jika saja dulu Aurell bilang padanya ingin mengganti motor bututnya dengan yang baru,

dengan senang hati Darren akan membelikannya. Bukan hanya satu tapi tujuh unit motor sekaligus agar setiap harinya Aurell menggunakan motor yang berbeda.

Aurell terpaku ditempatnya dan mengerjap beberapa kali karena tak percaya dengan apa yang Darren lakukan. Ini juga bukan keinginannya, motornya mogok tiba-tiba. Biasanya juga motornya itu baik-baik saja.

Aurell memang tidak ingin mengganti motornya, selain karena penuh dengan kenangan, ia lebih mementingkan mewujudkan keinginan kedua orang tuanya terlebih dulu. Ya, kebahagiaan Ayah dan Ibunya adalah yang paling utama baginya. Tawa bahagia Ayah dan Ibunya membuatnya bahagia dan bersemangat dalam bekerja.

Darren menoleh ke belakang karena Aurell hanya berdiam diri saja tak mengikutinya.

Darren menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa diam? Bukankah kau mencari bengkel?"

Aurell terkesiap. "Ya... benar, ben-gkel," jawabnya gugup kemudian melangkah dan berjalan bersisian di sebelah Darren.

"Di ujung jalan sana ada bengkel. Kita harus berjalan sekitar sepuluh menit lagi," jelas Darren.

"Hah? Sepuluh menit?"

Darren mengangguk sebagai jawaban. Ia sengaja mencari bengkel yang paling jauh. Padahal ia tahu betul jika belok ke arah kanan, ada sebuah bengkel yang bisa ditempuh dalam waktu dua menit berjalan kaki. Darren hafal karena jalanan ini tak jauh dari komplek perumahannya berada.

Aurell mengangguk mengerti. Setidaknya kini ada yang menemaninya jadi ia tak berjalan sendirian saja.

"Lalu bagaimana dengan mobilmu? Apa tidak masalah jika kau tinggalkan begitu saja?" Aurell merasa tidak enak hati.

"Biarkan itu menjadi urusan ku," jawab Darren. Ia memang sengaja ingin berlama-lama bersama Aurell.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Darren tanpa menatap Aurell dan fokus melihat jalanan di depan yang akan ia pijak.

Aurell menatap Darren dari samping. "Aku baik-baik saja seperti yang kau lihat." Aurell senang, malam ini Darren membantunya tepat sesuai keinginannya.

Darren tersenyum miring. Darren menoleh menatap Aurell. "Tapi aku tidak baik-baik saja," gumam nya sangat pelan terdengar seperti bisikan.

Mereka terus melangkah tanpa ada satu pun kata yang terucap lagi, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tak lama mereka pun tiba di bengkel.

Motor Aurell langsung di *service* oleh pekerja bengkel tersebut. Keduanya pun duduk di kursi yang terdapat di sana.

"Setelah lama tidak bertemu denganku, apa kau masih membenciku?" tanya Darren pilu. Ia menoleh menatap Aurell. Pandangan mata mereka bertemu sebelum akhirnya Aurell memalingkan wajahnya.

Aurell tidak pernah membenci Darren, ia hanya butuh waktu untuk memikirkan semuanya dan Aurell sadar bahwa ia terlalu lama melakukannya.

Darren tersenyum getir, bahkan Aurell enggan menatapnya.

"Aku tidak pernah..." Aurell menjeda ucapannya karena ponsel Darren berdering dan Darren pun menjauh darinya untuk menerima telpon tersebut.

Setelah itu tidak ada obrolan lagi yang terjadi diantara mereka. Aurell sibuk dengan pikirannya sendiri sembari memperhatikan motornya yang tengah di *service*, sementara Darren sibuk bertelepon ria dengan relasinya membicarakan masalah pekerjaan.

Beberapa menit berlalu, motor matic Aurell pun selesai di *service*.

Saat Aurell akan membayar...

"Pakai uangku saja." Darren menyelanya.

"Tidak perlu Darr..."

Meski Aurell terus menolak, Darren tetap membayarnya menggunakan uangnya sendiri.

"Terima kasih," ucap Aurell sembari memakai helm nya kembali. "Bahkan dulu saat mobil mu tergores karena kecerobohan ku, aku tidak pernah menggantinya. Aku benar-benar tidak bertanggung jawab."

Pikiran Darren menerawang ke kejadian saat itu, saat pertama kali ia dan Aurell bertemu. *Service* mobilnya memang memakan biaya lebih dari lima juta rupiah, lumayan mahal dari perkiraannya tapi uang sebesar itu tak masalah baginya apalagi kini ia malah mensyukuri kecerobohan Aurell saat itu.

Jika tidak ada kejadian seperti itu, mungkin saat ini ia dan Aurell tak akan pernah saling mengenal dan terlibat perasaan satu sama lain. Mungkin Darren juga tak akan pernah tahu bahwa Aurell itu ada.

Darren menertawakan dirinya dalam hati. Dulu ia menganggap pertemuannya dengan Aurell adalah sebuah musibah dan kesialan tapi kini ia malah mensyukurinya. Cinta memang seperti itu, datang tanpa disadari dan tanpa permisi.

"Darren..." Aurell mengibas-ngibaskan telapak tangannya tepat di depan wajah Darren namun Darren tak memberikan merespon.

Saat Aurell hendak pergi dengan motornya, Darren terkesiap dan mencegahnya.

"Tunggu kau tadi mengucapkan terima kasih padaku?"

Aurell mengangguk mengiyakan.

"Bisakah berterima kasih dengan cara lain?" tanya Darren membuat Aurell mengernyitkan dahinya bingung.

"Cara lain?"

Darren pun duduk di motor Aurell lalu memeluk erat perut Aurell dari belakang.

"Antarkan aku pulang sebagai rasa terima kasih mu." Darren menyeringai.

❀❀❀

Sepanjang perjalanan mengantarkan Darren, Aurell dibuat tidak fokus saat mengendari motornya. Darren memeluknya begitu erat bahkan Darren menyembunyikan wajahnya di bahu Aurell dan menghirupnya dalam-dalam.

Aurell sudah meminta Darren agar Darren diam saja dan jangan menggodanya namun Darren tak peduli. Sungguh, Darren membuat Aurell merasa tidak nyaman!

"I miss you so bad," bisik Darren pada akhirnya.

Aurell tidak mendengarnya dengan jelas karena Darren mengatakannya pelan terkalahkan oleh suara bising kendaraan. Meski samar-samar Aurell mendengarnya tapi Aurell ragu apakah benar Darren mengucapkan kata rindu padanya?

"Apa selama ini belum cukup untukmu memikirkan semuanya? Ini terlalu lama Aurell," ucap Darren lagi.

Aurell tak merespon karena lagi-lagi ia tak jelas mendengarnya. Apalagi kini mereka melewati jalanan yang cukup ramai. Aurell fokus mengendarai motornya. Aurell tidak ingin terjadi sesuatu hal buruk saat ia berkendara. Ia juga merasa tak nyaman membonceng Darren yang memeluknya begitu erat.

Darren tersenyum miring. "Rupanya hanya aku saja yang merindukanmu tapi tidak denganmu." Darren kecewa. Ia pun menarik lengannya, melepaskannya dari perut Aurell.

Aurell kaget dan merasa ada yang hilang saat Darren menarik lengannya. Apa Darren kecewa padanya dan membencinya? Lalu apa artinya pelukan erat tadi?

Sepanjang perjalanan, tak ada lagi perkataan yang keluar dari bibir Darren.

Aurell fokus mengendarai motornya sedangkan Darren fokus pada rasa kecewanya. Sikap Aurell padanya begitu dingin. Hanya berbicara seperlunya saja.

Darren tak mengerti kenapa selama ini ia mampu bertahan dan menunggu Aurell. Bisa saja Darren mencari pengganti Aurell dengan yang lebih dewasa, lebih cantik dan sederajat dengannya. Banyak wanita yang pasti akan mau menjadi kekasihnya bahkan mungkin menjadi istrinya tapi sungguh! Darren tidak bisa melakukannya.

Hanya Aurell seorang yang ia inginkan! Hingga saat ini pun rasa cintanya pada Aurell masih tetap sama, tak pernah memudar sedikitpun.

Darren sangat berharap Aurell memaafkan segala kesalahannya di masa lalu dan jika Aurell memberikan maaf

padanya dan memberinya kesempatan, Darren bersumpah akan segera mengikat Aurell, menjadikan Aurell miliknya sepenuhnya dan menjadikan Aurell sebagai Mommy sungguhan untuk Gabriel dan adik-adik Gabriel kelak. Sedalam itu cinta Darren untuknya.

DESTINY 50

Unexpected Proposal

Setelah Aurell mengantarkan Darren dengan selamat ke rumahnya dengan mengendarai motor matic miliknya, karena merasa canggung dan malam pun kian larut, baru saja Aurell akan tancap gas pergi dari sana namun dengan sigap Darren mencegahnya.

Darren ingin sekali memeluk Aurell dan menumpahkan rasa rindunya yang membuncah pada gadis dihadapannya tapi Darren tidak mungkin melakukannya sekarang.

"Apa kau sama sekali tidak merindukanku seperti aku merindukanmu?" batin Darren seraya mengamati wajah Aurell.

"Aku akan langsung pul—"

"Kau terlihat tidak senang bertemu denganku?" Tebak Darren.

Tentu saja Aurell senang bertemu dengan Darren tapi entah kenapa Aurell tak bisa mengungkapnya, mulutnya seperti terkunci rapat. Sulit rasanya mengatakan pada Darren bahwa ia juga merindukannya.

Darren tersenyum miring melihat Aurell hanya diam. "Katakan, apa kau masih membenciku? Beberapa bulan telah berlalu, apa kau sama sekali tak berniat memberi kesempatan padaku?"

Darren bisa melihat dari sorot mata Aurell bahwa Aurell tidak terlalu antusias dengan pertemuan mereka malam ini. Darren juga kecewa karena lagi-lagi Aurell hanya diam tak merespon ucapannya.

"Restoran Italia, besok malam aku akan menunggumu di sana," ucap Darren. "Jika kau tak datang, maka aku tidak akan pernah mengganggu hidupmu lagi. Aku akan menjauh darimu. Bukankah itu yang kau inginkan?"

"Darren... bukan seperti—"

"Kau tahu aku memang mencintaimu, sangat mencintaimu tapi itu bukan berarti aku akan menunggu mu selama-lamanya," ucap Darren penuh penekanan.

Aurell terkejut mendengarnya. Apa ini artinya Darren akan menyerah?

"Darren kau salah mengartikan. Aku—"

"Sekarang lebih baik kau pulang sebelum..." Darren menjeda.

"Sebelum aku kehilangan kendali dan tak akan membiarkanmu pulang," batin Darren.

"Sebelum malam semakin larut," lanjut Darren lalu melangkah ke arah pintu gerbang rumahnya.

Darren menoleh lagi pada Aurell yang terlihat bimbang seperti akan mengatakan sesuatu.

"Darren ada hal yang—"

"Maaf aku tidak bisa mengantarmu pulang. Berhati-hatilah," ucap Darren seraya tersenyum lalu melangkah masuk ke halaman rumahnya.

Tanpa Aurell ketahui, Darren sudah meminta bantuan seseorang untuk mengikuti Aurell agar gadis itu tiba dengan selamat dirumahnya.

❀❀❀

Karena ini merupakan akhir bulan, seharian penuh Aurell sibuk menyelesaikan laporan bulannya bahkan untuk makan siang pun harus molor beberapa jam kemudian.

Aurell ingin secepatnya pekerjaannya selesai agar ia tidak perlu lembur. Ia ingat pada janjinya nanti malam untuk bertemu Darren.

"Jika kau tak datang, maka aku tidak akan pernah mengganggu hidupmu lagi. Aku akan menjauh darimu. Bukankah itu yang kau inginkan?"

Tidak! Bukan itu yang Aurell inginkan.

Aurell merutuki dirinya sendiri yang hanya diam saja saat Darren mengatakan hal tersebut. Kenapa sulit sekali rasanya untuk mengutarakan isi hatinya?

Aurell bertekad malam nanti ia akan mengatakan isi dihatinya pada Darren dengan sejujur-sejujurnya. Ia merindukan Darren, ia menderita jauh dari Darren dan ia pun tak pernah membenci Darren. Aurell hanya kecewa pada sikap pengecut Darren di masa lalu, hanya itu!

Aurell takut jika ia tidak bisa datang dan perkataan Darren semalam menjadi nyata. Aurell tak bisa membayangkan bagaimana jika Darren benar-benar pergi darinya dan mencari wanita lain penggantinya. Aurell segera menggelengkan kepalanya, menepis pikiran tersebut dari kepalanya. Tidak! Ia yakin hal itu tidak akan pernah menjadi kenyataan.

❀❀❀

"Darren, kau jahat! Jadi ini tujuanmu mengundangku makan malam?" tanya Aurell dengan berlinang air mata

sambil memperhatikan undangan pernikahan yang Darren berikan dalam genggaman tangannya.

"Kau bilang kau mencintaiku, tapi kenapa kau malah akan menikah dengan wanita lain? secepat ini kau mengambil keputusan?" tanya Aurell getir. Aurell sungguh tak menyangka Darren akan segera menikah.

"Kau terlalu lama memberi jawaban, Aurell. Kau pikir aku pria bodoh yang akan kembali menunggumu tanpa kepastian." Darren tersenyum mengejek.

"Calon istriku sedang mengandung dan anak dalam kandungannya adalah darah daging ku."

Aurell menghapus kasar air matanya. "Kau tidak lagi mencintaiku? Disaat aku percaya padamu dan akan memberi—"

"Kau terlambat Aurell. Aku harus segera bertanggung jawab padanya. Aku tidak ingin lagi menjadi pria pengecut untuk kedua kalinya. Bukankah kau membenciku dan sangat ingin aku pergi jauh darimu karena sikapku di masa lalu?"

Aurell menggeleng tidak setuju. Darren salah paham padanya.

Aurell hendak menyentuh wajah Darren namun Darren menghindar darinya.

"Pergilah.. dan berbahagia lah meski bukan bersamaku," pinta Darren lalu meninggalkan Aurell yang menangis semakin histeris. Lalu apa arti dari pelukan Darren semalam? Aurell yakin bahwa itu pelukan kerinduan untuknya.

Aurell tak menyangka Darren benar-benar pergi meninggalkannya demi menikah dengan wanita lain yang kini tengah mengandung darah dagingnya.

Ya Tuhan... Aurell menyesal karena terlalu lama berpikir sampai-sampai Darren bosan menunggunya dan tergoda oleh wanita lain bahkan wanita itu sampai hamil.

Dengan mata terpejam, air mata terus keluar dari sudut matanya. Sungguh! Aurell merasa dunianya runtuh saat mengetahui fakta Darren akan segera menikah. Wanita itu bukan Bianca lalu siapa...

"Aww!!" pekik nyaring Aurell kala dirinya terjatuh ke lantai. Aurell mengerjap beberapa kali mengumpulkan kesadarannya lalu mencubit lengannya sendiri. "Ahh sakit," gumamnya pelan. Sedetik kemudian Aurell tersenyum lebar, ia bersyukur ternyata tadi hanya lah mimpi.

Seketika senyum Aurell memudar karena terkejut ketika melihat jam dinding di kamarnya yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ia teringat janjinya dengan Darren malam ini.

Aurell merutuki dirinya sendiri yang begitu ceroboh, ketiduran terlalu lama.

Setibanya Aurell dirumah pukul enam sore tadi, ia membaringkan tubuhnya di ranjang dan ia pun ketiduran. Bahkan ia melewatkan makan malam bersama Ayah dan Ibunya.

Aurell menggigit bibir bawahnya ragu. Mimpi ini terasa begitu nyata. Apa ini artinya Aurell begitu takut Darren pergi meninggalkannya sampai terbawa mimpi segala? Atau apakah ini pertanda bahwa Darren memang tidak lagi mencintainya? Lalu jika mereka bertemu apakah Darren benar-benar akan memberikan undangan pernikahan padanya?

Aurell bimbang, apakah Darren masih menunggunya di tempat yang ia janjikan? Haruskah ia pergi menemui Darren?

❀❀❀

Aurell pun tiba di restoran Italia yang Darren janjikan semalam. Aurell bahkan tidak mandi untuk sampai ke sini lebih cepat tapi sayangnya restoran tersebut sudah tutup.

Aurell menghela nafas berat, memilin ujung kemejanya lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling, ia yakin Darren sudah pergi dari sana.

"Jika kau tak datang, maka aku tidak akan pernah mengganggu hidupmu lagi. Aku akan menjauh darimu."

Aurell menggelengkan kepalanya teringat pada perkataan Darren semalam. Apa ini tandanya mereka benar-benar akan berpisah? Apakah hubungan mereka akan berakhir sampai disini? Sungguh! Hanya dengan membayangkannya saja membuat dada Aurell nyeri.

Aurell menitikkan air mata lalu merutuki dirinya sendiri yang selama ini terlalu lama berpikir. Ia mencintai Darren dan takut kehilangan Darren tapi ia tidak pernah sekalipun mengungkapkan perasaannya itu pada Darren. Sepertinya ia sudah terlambat!

Aurell terduduk di lantai. Bahkan untuk berjalan pun sudah tidak sanggup lagi. Dadanya terasa menyesakkan dan hatinya terasa amat sangat sakit.

Benar apa yang terdapat dalam lirik lagu yang sering Ayahnya putar dirumah bahwa —*lebih baik sakit gigi dari pada sakit hati*— karena rasanya sakit hati sungguh menyakitkan dan menyiksa!

Ini pertama kali dalam hidupnya berkali-kali hatinya terluka hanya karena Darren. Namun disatu sisi ia juga merasa bahagia bila bersama Darren.

"Darren," gumam Aurell pilu. Andai saja ia datang lebih cepat mungkin dirinya masih bisa bertemu Darren.

Suasana di sana sudah sangat sepi hanya ada Aurell seorang yang tengah menangis dalam kesendiriannya.

Disisi lain, Darren tersenyum penuh arti melihat Aurell menangis tersedu-sedu karena datang terlambat. Darren sangat yakin bahwa Aurell masih mencintainya.

Flashback On.

Setibanya di rumah setelah semalam Aurell mengantarkannya menggunakan motor matic kesayangannya, Darren bergegas menuju Walk in closet lalu membuka lemari kaca tempat aksesoris dan pernak-pernik miliknya tersimpan.

Darren meraih kotak kalung dan kotak cincin beludru berwarna navy yang dulu pernah ia beli untuk ia berikan pada Aurell.

Darren membuka kotak tersebut dan mengamati cincin itu dalam diam. Darren juga berencana akan memberikan Aurell sebuah kalung berlian berbentuk bunga matahari yang kala itu Aurell sendiri yang memilihnya saat membantu Darren memilihkan kalung untuk Bianca.

Sudah lama Darren membeli kalung tersebut ketika dirinya menyadari bahwa ia telah jatuh cinta pada Aurell.

"Sudah waktunya bagiku untuk menyematkan cincin ini di jari manis mu dan memberikan kalung yang kau inginkan ini padamu," ucap Darren seraya tersenyum.

"Jika nantinya kau akan memberikan penolakan pun aku sudah siap. Setelah itu aku tidak akan pernah lagi mengganggu hidupmu. Aku akan menjauh darimu, jika itu yang kamu inginkan."

Flashback End.

Namun setelah melihat Aurell seperti ini, tak ada keraguan lagi di hati Darren untuk menjadikan gadis itu miliknya sepenuhnya.

"Hmm... aku pikir kau tidak jadi datang. Padahal tadinya aku sudah akan menyerah."

Suara itu...

Aurell segera menoleh ke sumber suara. Aurell tersenyum senang lalu bangkit dari duduknya dan berhamburan ke pelukan Darren.

Aurell memeluk Darren dengan begitu erat sampai Darren kesulitan untuk bernafas.

"Maafkan aku, aku terlambat," sesal Aurell sambil memeluk Darren.

Darren mengangguk sebagai jawaban. Ia masih ingin lebih lama lagi memeluk Aurell, menyalurkan rasa rindu pada gadisnya.

"Aku mencintaimu dan aku tidak ingin kehilanganmu," aku Aurell pada akhirnya membuat Darren terkejut sekaligus bahagia karena pada akhirnya Aurell mengutarakan perasaannya.

Darren tersenyum senang lalu menjauhkan wajahnya dari Aurell. "Bisa katakan sekali lagi karena aku ingin—"

"Aku mencintaimu Darren Xander. Aku mencintaimu," potong Aurell dengan lantangnya.

Darren menangkup kedua pipi Aurell sembari tersenyum. Darren masih tak percaya pada akhirnya ia mendengar sendiri kalimat cinta yang sangat ia nanti-nantikan selama ini dari bibir Aurell, si gadis remaja yang mampu menjungkirbalikkan dunianya.

"Terima kasih sudah membalas perasaanku. Terima kasih sudah tidak lagi membenciku. Terima kasih sudah memberiku kesempatan." Darren mengecup puncak kepala Aurell.

Keduanya pun saling melempar senyum bahagia.

Tak lama Aurell mendengar lantunan lagu "*All of me*" dari suara biola yang tengah dimainkan oleh...

"Sarah," gumam Aurell. Ternyata Sarah pandai sekali bermain biola.

Sarah sedang berada di Indonesia. Saat semalam Darren mengutarakan rencananya akan melamar Aurell dan meminta bantuan padanya, dengan senang hati Sarah pun langsung mengatakan ya. Ia mendukung penuh hubungan Aurell dan Kakak nya.

Aurell melepaskan pelukannya. Ia terkejut karena bukan hanya Sarah saja yang sudah hadir di sana, ada Rita juga Alex serta Gabriel yang sudah tertidur dalam pelukan Alex. Apakah setelah ini Darren akan...

"Would you be mine?" pinta Darren yang sudah bersimpuh dihadapan Aurell dengan membawa cincin dan setangkai bunga mawar merah.

Aurell membekap mulutnya sendiri. Jadi Darren sudah merencanakan semua ini, melamarnya dengan membawa keluarganya. Sungguh! Aurell masih tak percaya Darren akan melamarnya seperti ini. Sederhana namun sangat berkesan.

"Ah tidak maksudku, *Will you marry me?"*

"Darren..." Aurell terharu sampai ia bingung harus berkata apa dan bereaksi bagaimana.

"Kau tahu aku mencintaimu dan perasaan cintaku semakin hari semakin besar padamu. Karena itu jadilah Ibu untuk Gabriel dan adik-adiknya kelak. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu. Tak ada lagi wanita yang aku cintai selain dirimu." Darren tersenyum hangat menatap dalam mata Aurell.

Aurell mengedarkan pandangannya. Menatap Alex, Rita dan juga Sarah yang masih memainkan biolanya. Sarah tersenyum dan berharap Aurell segera memberikan jawaban yang membahagiakan pada Kakaknya.

"Pilih bunga ini jika kau bersedia menjadi milikku sepenuhnya dan pilih cincin ini jika kau bersedia menikah denganku," ucap Darren penuh ketenangan.

Aurell mengernyit heran. Itu artinya tidak ada pilihan baginya untuk menolak?

"Jika aku menolak itu artinya tidak memilih keduanya?" tanya Aurell menggoda Darren.

Darren menggeleng. "Sayangnya malam ini aku tidak terima penolakan, *baby."*

Aurell mencebikkan bibirnya. "Lalu untuk apa kau bertanya jika kau sudah yakin aku tidak akan menolak mu," jawab Aurell membuat Darren tersenyum.

"Apa itu artinya kau mau—"

"Aku mau," potong Aurell cepat, "Aku mau, Darren," lanjutnya lagi membuat Darren tersenyum bahagia. Darren sudah yakin jika Aurell tidak akan menolak lamaran ala kadarnya ini.

Alex, Rita dan Sarah pun bertepuk tangan antusias karena pada akhirnya Aurell menerima Darren.

Darren menyematkan cincin di jari manis Aurell lalu mengecupnya dan memberikan bunganya pada Aurell.

"Sudah sejak lama aku ingin melamar mu. Memberikan cincin ini padamu dan..." Darren menjeda lalu menyerahkan sebuah kotak kalung pada Aurell dari saku jasnya. "Bukalah, kau pasti akan menyukainya," lanjutnya lagi penuh keyakinan.

Aurell terkejut saat membukanya. Sebuah kalung berlian berbentuk bunga matahari yang kala itu ia sendiri yang memilihnya saat membantu Darren memilihkan kalung untuk Bianca.

"Sebenarnya aku ingin melakukan hal ini sejak semalam saat kita kembali bertemu tapi aku pikir semalam bukanlah waktu yang tepat. Aku ingin Papa, Mama dan Sarah melihat aku melamar gadis yang aku cintai," jelas Darren.

"Darren... Lalu kalung ini—"

"Aku ingat kau menyukai kalung ini, karena itu aku membelinya khusus untukmu dan baru malam ini aku memiliki kesempatan memberikannya padamu."

Aurell terharu mendengarnya. "Terima kasih."

Darren tersenyum hangat. "Aku meminta pendapat Sarah tentang cincin ini, dia bilang ini sangat cocok untukmu tapi jika kau tidak menyukainya, aku akan membelikan yang lebih baik dari ini."

"Aku sangat menyukainya," ucap Aurell memperhatikan cincin yang tersemat di jari manisnya dan juga kalung pemberian Darren.

Darren memakaikan kalung tersebut di leher Aurell. Aurell memang tidak salah pilih, kalung tersebut terlihat sangat cocok sekali dikenakan olehnya.

Darren menggenggam erat jemari Aurell, tatapan Darren beralih pada kedua orang tuanya.

"Papa, Mama... setelah ini aku akan segera menikahi Aurell," seru Darren dengan lantangnya yang langsung disetujui oleh kedua orang tuanya.

Tatapan Darren kembali beralih pada Aurell yang tengah tersenyum dan tersipu.

"Aku akan segera bertemu dengan kedua orang tuamu dan melamar mu," ucap Darren penuh tekad. Tidak ada lagi yang ia inginkan selain secepatnya membuat Aurell resmi menjadi istrinya.

"Darren, bukankah ini terlalu cepat kita bisa berpacaran dan saling mengenal lebih..."

Darren menempelkannya jari telunjuknya di bibir Aurell. "Aku tidak memintamu untuk menjadi kekasihku. Yang aku butuhkan bukan lagi kekasih melainkan seorang Ibu untuk Gabriel dan adik-adiknya kelak."

Aurell menitikkan air mata harunya.

"Apa kau lupa perbedaan usia diantara kita yang cukup jauh? Aku sadar bahwa aku sudah tidak muda lagi." Darren terkekeh pelan.

"Astaga, aku baru sadar bahwa ternyata aku akan dinikahi Om-om." Aurell pun ikut terkekeh.

"Ingat nona manis, Om-om inilah yang kau cintai," balas Darren membela dirinya.

Keduanya pun saling melempar tawa.

Saat ini hanya tinggal mereka berdua di sana karena Rita, Alex dan Sarah sudah kembali ke mobil entah sejak kapan.

Darren mengamati wajah Aurell yang tengah tersenyum dengan lepasnya. Darren tak pernah melihat Aurell tersenyum begitu lepas seperti ini. Darren ingin melihat senyuman itu terus terukir indah di kedua sudut bibirnya yang membuatnya semakin terlihat cantik dengan caranya.

"Beautiful as always," puji Darren membuat Aurell tersipu dan menghentikan senyumannya.

Darren menatap dalam mata Aurell lalu meraba wajahnya. "Teruslah tersenyum seperti ini karena aku menyukainya. Aku akan sangat bahagia jika alasan kau tersenyum lepas seperti ini adalah karena aku."

Aurell memukul pelan dada Darren yang jago sekali menggombal dan membuat pipinya merona.

"Aku merasa ini seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Aku mencintaimu, kau pun membalas perasaan ku dan kau tidak lagi membenciku," ujar Darren bahagia.

"Aku tidak pernah membencimu," bantah Aurell, "Aku hanya butuh waktu untuk memikirkan semuanya."

"Sungguh?" tanya Darren yang langsung diangguki oleh Aurell.

"Aku bahagia mendengarnya bahkan kau pun menerima lamaran ku. Tadinya aku pikir kau akan menolak," ujar Darren lalu meraih tangan Aurell dan menghujani punggung tangan Aurell dengan kecupan.

"Kau tahu betapa bahagianya aku karena akhirnya bisa memilikimu. Aku bahagia karena Tuhan mengirimkan mu sebagai wanita terakhir dalam hidupku."

Aurell tersenyum hangat menanggapinya. Bukan hanya Darren yang bahagia, ia pun sama.

Darren merengkuh posesif pinggang Aurell lalu mengecup bibirnya sekilas. "Setelah masalah demi masalah yang sudah kita lewati dan Tuhan masih mempersatukan kita, kau tahu karena apa selain karena kekuatan cinta kita berdua?" tanya Darren lembut pada Aurell.

Aurell terlihat berpikir. "Mungkin karena hanya kau—"

"Karena yang pernah hadir belum tentu TAKDIR. Hanya kau lah takdirku. Takdir yang Tuhan kirimkan untuk menyempurnakan kebahagiaan hidupku." Darren pun menarik Aurell ke dalam pelukannya. "Aku bahagia memilikimu."

THE END

Epilogue

Darren pikir setelah Aurell menerima lamarannya, ia akan mudah menjadikan Aurell miliknya sepenuhnya tapi nyatanya perjuangannya masih belum berakhir sampai disitu saja.

Selama lebih dari satu bulan lamanya Darren membuktikan keseriusannya, tiga kali sudah Thomas menolak lamarannya. Banyak alasan logis yang Thomas utarakan, dua diantaranya adalah perihal perbedaan usia Darren dan Aurell yang terpaut 17 tahun dan juga mengenai status Darren yang merupakan duda beranak satu. Thomas bahkan menyarankan pada Darren untuk mencari wanita yang seumuran dengannya saja agar mampu mengimbanginya. Aurell masih sangat muda, masa depannya masih sangat panjang. Thomas ingin putrinya mengejar impiannya terlebih dulu bukan menikah. Meskipun Darren kaya raya dan juga berkuasa tapi Thomas sungguh tak peduli pada hal tersebut. Aurell adalah putri kandungnya jadi dia juga berhak atas masa depan putrinya. Bagi Thomas, kekayaan dan ketampanan Darren tidak menjadikan jaminan untuk kebahagiaan putrinya.

Tapi Darren tidak ingin menyerah begitu saja. Ia akan terus berjuang mendapatkan restu dari Thomas.

Berbeda hal nya dengan Thomas, Lidya malah mendukung hubungan Aurell dan Darren. Menurutnya cinta itu tak memandang umur dan tidak ada alasan dalam mencintai, selama dua insan tersebut bahagia, kenapa tidak?

Lidya sudah membujuk suaminya agar menerima Darren saja toh selama ini Darren sudah membuktikan

keseriusannya pada Aurell tapi Thomas tetap kekeuh pada pendiriannya bahkan ia berencana menjodohkan Aurell dengan putra dari relasinya yang seusia dengan Aurell.

Lidya menolak dengan tegas perjodohan tersebut. Dengan Aurell dijodohkan malah akan membuat hidup putrinya tidak bahagia. Lidya tidak ingin putrinya menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Ia takut nasib putrinya akan sama seperti di sinetron dan drama yang kerap kali ia tonton. Aurell akan di nomor duakan oleh suaminya dan yang lebih parahnya lagi Aurell diselingkuhi suaminya dan suaminya menikah lagi. Hidup Aurell akan menderita diusia mudanya.

Lidya tidak ingin hal tersebut terjadi. Hanya dengan membayangkannya saja membuatnya bergidik ngeri. Ia harus terus membujuk suaminya untuk memberikan restu pada Darren. Selain Darren pria yang baik, calon menantunya juga sangat tampan apalagi pria bule seperti Darren bisa merubah keturunan. Ahh, Lidya ingin sekali memiliki cucu berwajah blasteran. Pasti akan sama tampannya seperti Gabriel yang pernah Darren perkenalkan padanya beberapa waktu lalu.

❀❀❀

Sebelum mengantar Aurell pulang, Darren mengajak Aurell makan malam di salah satu restoran yang menjadi saksi bisu kebersamaan mereka selama ini bahkan Darren melamar Aurell malam itu tepat berada di depan restoran ini.

Sambil menikmati makan malamnya, Darren dan Aurell membahas kembali hubungan mereka dan juga mengenai restu yang tak kunjung ia dapatkan.

"Apa kau akan menyerah?" tanya Aurell ragu.

"Menyerah?" ulang Darren, "Setelah kita melewati banyak sekali halangan dan rintangan lalu aku menyerah begitu saja?" Darren menggeleng tanpa ragu. "Tidak akan Aurell."

Aurell tersenyum menanggapinya. "Setidaknya kamu sudah mencobanya. Lain kali kita harus bertemu Ayah lagi. Lambat laun hati Ayah pasti akan melunak."

"Hanya kekuatan cinta darimu yang membuatku bertahan sejauh ini." Darren meraih tangan Aurell dan mengecupnya.

"Kita akan menikah setelah mendapatkan restu dari Ayahmu. Kau tentu sudah tahu bahwa aku tidak mencari seorang kekasih lagi tapi mencari seorang istri."

Aurell mengangguk mengerti. Sudah beberapa kali Darren mengatakan hal ini.

Keduanya pun saling melempar senyum hangat. Saat Darren akan menjauhkan tangannya, Aurell menyadari sesuatu.

"Tunggu, apa ini tato asli?" tanya Aurell penasaran.

Darren terkekeh pelan. Akhirnya Aurell menyadarinya juga. "Tentu saja. Kamu pikir ini tempelan?"

"Kapan kamu melakukannya? Aku baru menyadarinya."

"Kemarin malam. Aku mentato namamu di jariku agar kemanapun aku pergi seolah kau ikut bersama ku."

"Gombal." gerutu Aurell mencebikkan bibirnya.

"Aku tidak sedang menggombal, aku selalu serius jika menyangkut dirimu baby. Apa kau ingin aku meneriakkan perasaanku lagi seperti waktu itu, saat kita—"

"Tidak! Jangan lakukan hal konyol itu lagi." cegah Aurell.

Darren terkekeh geli melihat reaksi Aurell. Ia teringat pada kejadian minggu lalu saat ia tengah makan malam seperti ini bersama Aurell, ia berteriak-teriak mengutarakan isi hatinya di depan para pelanggan restoran.

Saat itu keduanya pun mendapatkan tatapan aneh dari para pelanggan. Darren baru berhenti setelah Aurell membekap mulutnya dan membawanya pergi dari sana.

Aurell tidak ingin Darren mengulangi perbuatan konyolnya lagi yang terkesan seperti anak-anak. Tanpa Darren melakukan hal-hal konyol seperti itu pun, Aurell percaya bahwa Darren sungguh mencintainya.

Darren hendak membuka tiga kancing baju teratasnya untuk menunjukkan sesuatu pada Aurell namun...

"Tunggu. Kamu mau apa? Ini masih di restoran. Kamu tidak lihat masih ramai sekali pelanggan. Darren... jangan melakukan hal konyol lagi."

Darren kembali terkekeh. "Aku tidak akan melakukan apapun. Aku hanya ingin menunjukkan ini padamu." Darren pun menunjukkan tato di bagian dada kanan nya bertuliskan nama Aurell yang sama persis seperti tato di jarinya.

"I'm all yours. Kau harus selalu ingat hal itu. Semua yang ada pada diriku dan apapun yang aku miliki adalah milik mu juga termasuk hatiku," ucap Darren penuh penekanan.

Darren sering mengatakan hal ini tapi tetap saja berapa kali pun Darren mengatakannya, Aurell terharu dan bahagia mendengarnya. Darren melakukan hal ini karena Darren benar-benar mencintainya dan Aurell tidak akan pernah lagi meragukan cintanya.

Aurell tidak bisa hanya berdiam diri saja, Aurell pun berhamburan ke dalam pelukan Darren.

"Tanpa kamu melakukan hal ini pun, aku tahu kamu mencintaiku. Kau tidak perlu membuktikan apapun lagi padaku," ucap Aurell memeluk Darren semakin erat.

❀❀❀

"Terima kasih sudah mengantar." Aurell hendak turun dari mobil Darren namun ia urungkan setelah melihat raut wajah Darren yang terlihat murung.

"Kamu kenapa?" Aurell mengusap-usap pipi Darren.

Darren menghela nafas panjang. Pandangan mata mereka bertemu. "Aku hanya takut jika sampai kapanpun aku tak akan mendapatkan restu dari Ayahmu meski aku sudah memperjuangkannya sekalipun."

"Aku akan membujuk Ayah agar memberimu kesempatan. *Next time* kita temui Ayah lagi."

"Seharusnya aku cukup sadar diri, yang Ayahmu inginkan bukan aku. Ayahmu menginginkan pria lajang, yang lebih muda dariku bukan duda seperti ku. Perbedaan usia 17 tahun diantara kita juga salah satu hal yang menjadi alasan Ayahmu."

"Hei... kenapa kau tiba-tiba seperti ini? apa kau akan menyerah? kemana Darren yang aku kenal, yang pantang menyerah dan selalu bersemangat?"

Darren tersenyum samar lalu menggeleng. "Aku hanya takut saat kembali teringat pada penolakan dari Ayahmu."

Aurell meraih tangan Darren lalu meletakkannya di dadanya. "Hatiku hanya berdebar seperti ini saat aku bersamamu. Hanya nama mu yang terukir indah di sini. Hanya kamu satu-satunya pria yang aku inginkan." Aurell tersenyum. "Aku hanya mencintaimu. Kita berjuang bersama-

sama untuk mendapatkan restu dari Ayah. Aku yakin hati Ayah akan segera luluh."

Darren membalas senyuman itu lalu mengangguk mengiyakan.

Aurell mencebikkan bibirnya. "Kau tidak terlihat bersemangat seperti biasanya. Apa hanya aku saja yang bersemangat disini?"

Darren menggeleng tak setuju. "Kalau begitu berikan aku suntikan semangat agar aku—"

"Semangat Darren sayang... Aku akan selalu mendukungmu." Aurell mengusap-usap sayang pipi Darren.

"Bukan seperti itu tapi ini..." Darren menunjuk bibirnya dengan jari telunjuknya.

Aurell terkekeh pelan. Ia tahu apa yang Darren inginkan. Aurell mengalungkan lengannya di tengkuk Darren lalu mencium bibir Darren dengan penuh kelembutan dan Darren pun memberikan balasan.

"Aku hanya ingin menghabiskan sisa hidupku hanya bersamamu," ucap Darren disela-sela ciumannya.

❀❀❀

Saat tiba di rumahnya, Aurell terkejut mendapati Ayahnya belum tidur, tidak seperti biasanya. Aurell melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Aurell pun menghampiri Ayahnya, menyapanya dan duduk bergabung dengannya yang tengah menonton televisi.

Biasanya Ayahnya hanya memastikan Aurell kembali dalam keadaan baik-baik saja lalu setelah itu Ayahnya melengos begitu saja, mengabaikannya saat mendapati Aurell

pulang larut malam sebagai bentuk protesnya karena Aurell masih berhubungan dengan duda itu.

Saat Aurell keluar dari rumah tadi bersama Darren, kebetulan Thomas sedang ada urusan di luar.

"Maaf aku pulang malam, tadi—"

"Apa kamu sudah makan?" Thomas malah balik bertanya.

"Sudah Ayah. Ayah tumben belum tidur?"

"Ayah belum ngantuk kebetulan malam ini ada pertandingan *liga Champions* dan salah satu klub favorit Ayah sedang bertanding," jawabnya. "Kau makan malam bersamanya? siapa itu... Ayah lupa namanya."

"Dia Darren, Ayah."

Thomas menghela nafas dalam-dalam. Sudah dilarang pun Aurell masih saja menemuinya dan berhubungan dengannya dan sering menghabiskan waktu bersamanya apalagi saat akhir pekan.

Thomas memang tengah menonton pertandingan sepakbola namun ia tidak bisa fokus pada pertandingan tersebut. Percakapannya dengan Lidya beberapa saat lalu membuyarkan konsentrasinya. Apa yang Lidya katakan mengenai kebahagiaan putrinya memang lah benar bahwa usia tidak menjadi jaminan selama putrinya mencintainya, nyaman bersamanya dan bahagia bersamanya.

"Nak, apa kau sungguh mencintainya meskipun dia sudah pernah menikah dan memiliki seorang putra? Kau siap menjadi Ibu sambung untuk putranya."

Aurell menatap dalam mata Ayahnya. Tersirat ada kekhawatiran yang begitu mendalam di dalam sana. Ini adalah pertanyaan ke sekian kalinya yang Ayahnya tanyakan

padanya namun kali ini ada tatapan tak biasa dari sorot mata Ayahnya. Apa kali ini Ayahnya akan berubah pikiran?

Aurell mengangguk tanpa ragu. "Aku mencintai Darren dan menerima Darren, itu berarti aku juga menerima putranya. Aku menyayangi Gabriel sama seperti aku menyayangi Darren."

Thomas menepuk-nepuk sayang lengan putrinya. "Tak terasa putri Ayah sudah besar, sudah mengenal cinta, sudah dewasa dalam bersikap dan bahkan sudah dilamar oleh seorang pria. Kau bahagia bersamanya Nak?"

Aurell tersenyum hangat kemudian mengangguk lagi. Ia berharap Ayahnya berubah pikiran untuk tidak lagi menolak Darren dan memberikan Darren kesempatan.

"Bilang padanya, besok malam temani Ayah bermain catur. Jika dia bisa mengalahkan Ayah maka Ayah akan memikirkannya kembali."

Aurell menganga tak percaya mendengarnya.

"Ayah serius?" tanyanya tersenyum lebar. Darren pasti akan senang mendengar kabar ini, ya meskipun Aurell merasa Ayahnya terlalu anti mainstream, menimang-nimang dan menentukan kelanjutan hubungan ia dan Darren di papan catur.

Aurell juga ragu apakah Darren tahu caranya bermain catur? Pria itu selalu sibuk bahkan tak ada waktu untuk sekedar bermain catur yang pasti akan menyita waktu dan konsentrasinya.

❀❀❀

Darren menyeka peluh di dahinya dengan menggunakan tissue. Darren selalu seperti ini saat berhadapan dengan

Thomas. Ia merasa kepercayaan dirinya yang tadinya begitu tinggi dan mantap ingin melamar Aurell pada Ayahnya, seolah luntur entah kemana. Darren gugup luar biasa saat mengatakan hal ini lagi pada Thomas untuk kesekian kalinya.

Sekedar informasi, ini adalah malam ketiga Darren menerima tantangan Thomas bermain catur.

Malam pertama, saat baru saja Darren menjalankan beberapa pion, ia sudah harus mengakui kekalahan. Ia kalah telak dari Thomas dan setelah itu Thomas memintanya untuk pulang saja dan belajar bermain catur lebih baik lagi.

Malam kedua, ada sedikit kemajuan. Ia mampu bertahan lima menit lebih lama dari malam pertama tapi setelah ia kalah, Thomas pun memintanya untuk segera pergi dan belajar bermain catur lagi.

Tapi tidak dengan malam ketiga ini. Darren mampu bertahan lebih lama meskipun pion-pion yang memiliki peran penting sudah disingkirkan oleh Thomas.

Sekedar informasi, Darren tidak tahu menahu perihal permainan catur. Selain melihat tutorial cara bermain catur di internet, Darren juga mengundang langsung pemain catur ternama untuk mengajarinya langsung disela-sela kesibukannya.

Semua itu Darren lakukan demi Aurell, demi restu dari Ayahnya.

Jika saja Thomas mengajaknya membahas seputaran bisnis atau mungkin membicarakan beberapa tender besar yang sudah ia tangani, Darren yakin sekali Thomas akan kagum padanya, pada pengalamannya, pada kinerja kerjanya, pada jiwa kepemimpinannya. Tapi ini, bermain catur?

Sungguh! Darren harus memutar otak dan berkonsentrasi penuh demi bisa bertahan dan meraih kemenangan.

Sebelumnya Darren tidak pernah sekalipun bermain catur. Menyukai permainan catur saja tidak. Tidak ada waktu baginya hanya untuk memainkan permainan satu ini yang pasti akan menguras waktu dan pikirannya.

Sambil bermain catur, sesekali keduanya terlibat obrolan ringan seputaran hubungan Darren dan Aurell namun lebih banyak Thomas yang berbicara dan menanyakan hal-hal seperti ;

"Seberapa besar kau mencintai Aurell?"

"Seperti aku mencintai diriku sendiri dan juga putraku," jawab Darren dengan mantap. Sudah lebih dari tiga kali Thomas menanyakan hal ini padanya.

Thomas mengendikkan bahunya. Tatapan matanya tetap fokus pada pion-pion catur berwarna hitam miliknya dan putih milik Darren.

"Kau yakin bisa membahagiakan putriku?"

"Ya, tentu. Kami saling mencintai. Apapun yang Aurell inginkan aku akan memenuhinya meski terdengar mustahil sekalipun."

"Pernyataan pria buaya," ejek Thomas sangat pelan.

"Apa Om mengatakan sesuatu?" Darren mengernyitkan dahinya. Ia yakin sekali Thomas mengatakan sesuatu tapi Darren tidak jelas mendengarnya.

"Tidak, lupakan," ucap Thomas, "Lalu kenapa harus Aurell yang kau pilih?"

Thomas dan Darren menghentikan aktivitasnya. Pandangan mata mereka bertemu. Ini pertanyaan krusial yang baru pertama kali Thomas tanyakan padanya.

Darren tersenyum hangat pada Thomas. "Kurasa aku tidak butuh alasan soal itu Om, karena hatiku lah yang memilihnya. Hatiku mencintainya. Cintaku pada Aurell tumbuh begitu saja tanpa bisa dicegah dan tanpa aku rencanakan."

Thomas termangu. Darren terlihat begitu mantap menjawab semua pertanyaan darinya. Dari sorot matanya pun Thomas bisa melihat kejujuran itu.

"Aurell adalah segalanya bagiku." Darren menambahkan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut Darren jawab dengan jujur. Memang Aurell lah satu-satunya gadis yang ia cintai dan ia inginkan, tidak ada yang lain!

Darren tak pernah menyangka jika Aurell yang dulu pernah ia cela, yang sama sekali bukan levelnya tapi nyatanya kini Aurell begitu besar mempengaruhi hidupnya, menjungkirbalikkan dunianya dan mendominasi pikirannya.

Thomas terlihat menimang-nimang jawaban-jawaban Darren atas pertanyaan yang ia ajukan. Thomas bisa melihat kejujuran Darren dari cara Darren bersikap, dari tutur katanya yang penuh keyakinan dan juga dari sorot matanya yang mengatakan kejujuran. Lalu kenapa saat ini Thomas masih ragu?

Mereka pun kembali fokus pada permainan catur nya.

Thomas tersenyum miring. Darren kembali lengah. "Skak-ster."

Thomas tersenyum puas karena sudah tiga malam berturut-turut ia selalu menang melawan Darren. Sungguh! Darren payah sekali dalam permainan catur ini. Darren bukan lah lawan yang sepadan untuknya.

Darren menyugar rambutnya frustrasi karena harus kalah lagi dari calon mertuanya yang memang jago sekali memainkan permainan ini.

"Ahh aku menyerah," ucap Darren. "Aku sudah berusaha untuk mengalahkan Om tapi sepertinya Om sangat ahli dalam permainan ini."

Thomas terkekeh pelan dan ini adalah pertama kalinya Thomas tertawa tanpa sungkan dihadapan Darren. Biasanya Thomas akan ketus padanya tapi malam ini Thomas sungguh berbeda. Thomas juga terlihat begitu *welcome* dan ramah.

"Dasar payah, baru juga tiga hari. Masih ada lain hari dan aku ingin kau bisa mengalahkanku dalam permainan ini. Jika kau bersungguh-sungguh, kau pasti bisa."

"Apa jika aku menang, Om yakin akan merestui hubungan kami?" tanya Darren meski ia tidak yakin Thomas akan merestuinya dengan mudah hanya karena menang permainan catur yang menguras konsentrasinya ini.

Thomas terlihat berpikir sembari menatap tajam Darren. "Entahlah... akan aku pikirkan lagi," jawabnya ambigu.

Darren menghela nafas berat. Harus berapa lama lagi ia menunggu Thomas memikirkan semuanya. Ini adalah lamaran kesekian yang lagi dan lagi Thomas tolak.

"Om tentu sudah tahu bahwa aku tidak sedang mencari kekasih melainkan calon istri. Jadi jika aku menang, Om juga tahu apa yang aku inginkan?" tanya Darren penuh ketegasan.

"Aurell," jawab Thomas tanpa ragu. Memang apalagi yang Darren inginkan selain putrinya.

"Ya, dan aku bersungguh-sungguh ingin segera menikahi putri Om. Hanya putri Om yang aku cintai. Aku berjanji akan

selalu membahagiakannya dan memberikan yang terbaik untuknya."

❀❀❀

Setelah berjuang kurang lebih selama tiga minggu lamanya di papan catur demi bisa mengalahkan Thomas dan mendapatkan restu darinya, pada akhirnya Darren pun bisa mengalahkan Thomas. Tak hanya sekali, tiga kali sudah ia mengalahkan Thomas.

Thomas bahkan memuji kesungguhan Darren yang sudah banyak belajar hingga akhirnya bisa mengalahkannya.

Sejujurnya hati Thomas memang sudah luluh sejak minggu pertama ia dan Darren bermain catur. Hampir setiap malam juga Thomas selalu mendapatkan wejangan dari Lidya, istri tercintanya untuk memikirkan kembali keputusannya mengenai hubungan Darren dan Aurell.

Thomas berpikir, apa yang Lidya katakan ada benarnya juga bahwa cinta itu tak memandang umur dan tidak ada alasan dalam cinta, selama dua insan tersebut bahagia.

Sepertinya memang hanya Darren yang putrinya inginkan, yang putrinya cintai, yang membuat putrinya merasa nyaman, lalu Thomas bisa apa? Tidak mungkin juga ia memaksakan kehendaknya yang malah nantinya akan membuat hati putrinya terluka.

Thomas melihat ada kebahagiaan tersendiri dari sorot mata Aurell saat bertemu Darren dan bersama Darren. Aurell juga berkali-kali mengatakan bahwa ia juga mencintai duda satu anak itu.

Sepertinya kini Thomas sudah tahu keputusan apa yang harus ia ambil toh selama ini Darren juga sudah

membuktikan kesungguhannya untuk meminang putrinya. Thomas berharap keputusan yang ia ambil ini adalah yang terbaik.

Ekstra Chapter I

Tak lama setelah Thomas memberikan restu, Darren pun memboyong serta kedua orang tuanya, Sarah dan juga Gabriel untuk melamar Aurell dan memperkenalkan keluarganya pada orang tua Aurell.

Dengan hangat dan tangan terbuka, Lidya dan Thomas menerima dengan baik kedatangan Darren dan keluarganya.

Keluarga Darren resmi melamar Aurell dan mereka ingin secepatnya segera menentukan tanggal pernikahan. Bukankah lebih cepat lebih baik karena yang Darren inginkan adalah calon istri bukan kekasih lagi. Sudah cukup rasanya ia mengenal Aurell selama ini apalagi mengingat usia Darren yang sudah sangat tidak muda lagi.

Thomas pun tak kuasa menolak karena ia memang sudah memberikan restu. Thomas mengabulkan segala permintaan Darren dan keluarganya tapi dengan satu syarat, ia ingin jika Darren dan Aurell sudah menikah, Darren membebaskan Aurell untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut di bangku kuliah agar setidaknya mimpi Aurell yang belum tercapai bisa terwujud.

Darren pun menyanggupi permintaan tersebut tanpa bantahan. Darren setuju dan tak keberatan Aurell melanjutkan pendidikannya setelah resmi menjadi istrinya nanti. Setidaknya selain menjadi Ibu rumah tangga, Aurell memiliki kesibukan lain.

Aurell juga terlihat antusias untuk melanjutkan pendidikannya lagi.

❀❀❀

Disela-sela kesibukan Aurell melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah dan Darren yang juga sibuk dengan pekerjaannya, keduanya selalu menyempatkan diri untuk mempersiapkan segala kebutuhan dan tektek-bengek untuk persiapan pernikahan mereka termasuk melakukan foto *prewedding* yang unik, romantis serta momen-momen tak terlupakan lainnya yang membuat orang lain akan iri melihat tingkah polah dua sejoli calon pasangan pengantin baru yang tengah dimabuk cinta.

Siapapun tak akan menyangka bahwa kedua insan tersebut terpaut usia yang cukup jauh. Darren yang terlihat awet muda diusia yang sangat matang dan mampu mengimbangi gadis remaja seperti Aurell.

Sungguh! Pasangan yang benar-benar serasi dan terlihat saling mencintai satu sama lain.

❀❀❀

Pernikahan keduanya pun diselenggarakan hari ini.

Darren sudah berdiri dengan gagahnya menunggu Aurell di atas altar.

Aurell yang sudah dirias dengan begitu anggunnya mengenakan gaun pernikahan berwarna putih dengan ekor gaun yang panjang menjuntai, terus melangkah menuju altar digandeng oleh Ayahnya.

Tatapan mata semua tamu yang hadir tertuju pada Aurell yang begitu anggun dengan gaun pernikahannya yang berwarna senada dengan Darren, warna putih yang melambangkan kesucian. Para tamu yang hadir juga tersenyum melihat antusiasme Gabriel mengekori Aurell dan memegangi ujung gaun panjang yang Aurell kenakan.

Gabriel terlihat bahagia karena pada akhirnya Daddy dan Mommy Aurell-nya akan segera menikah.

Thomas dan Aurell pun tiba di altar pernikahan. Thomas menyerahkan genggaman tangan Aurell pada Darren, calon suaminya. Darren menerimanya seraya tersenyum simpul lalu membungkuk penuh hormat pada calon mertuanya itu.

Thomas dan Gabriel pun menjauh dari sana untuk bergabung bersama Lidya dan keluarga yang lainnya.

Aurell dan Darren saling melempar senyum.

"Beautiful as always," puji Darren membuat Aurell tersipu. Darren juga semakin terlihat tampan mengenakan *tuxedo* berwarna putih. Rona kebahagiaan terpancar jelas dari wajah keduanya.

Darren mengecup punggung tangan Aurell. Genggaman tangan Darren pun semakin kuat. Baik Darren maupun Aurell masih belum percaya bahwa ini adalah hari pernikahan yang mereka impikan.

Pemberkatan berjalan dengan lancar dan sumpah pernikahan pun telah di ucapkan dengan lantang oleh keduanya.

Darren menyematkan cincin di jari manis Aurell dan begitupun sebaliknya. Darren mengecup punggung tangan Aurell kemudian membisikan kata cinta yang hampir setiap harinya ia ucapkan pada wanita tercintanya.

Gabriel, Aldi, Angga dan Alvin menjadi bagian dari *groomsmen* sementara Dina dan Sarah menjadi *bridesmaid*. Sungguh! Gabriel terlihat semakin tampan dan mempesona menggunakan *tuxedo* berwarna senada dengan yang Papanya kenakan.

Menyaksikan hal itu, Lidya menitikkan air matanya. Ia terharu sekaligus bahagia putri bungsunya kini sudah resmi menjadi seorang istri dan juga Ibu sambung untuk putra semata wayang Darren. Begitupun dengan Aldi. Ia bahagia karena pada akhirnya adik kandungnya resmi menjadi seorang istri dari CEO ditempatnya bekerja.

Sejujurnya Aldi masih tak percaya, ternyata Darren bersungguh-sungguh mencintai adiknya, meminang Aurell dan menjadikan Aurell istrinya.

Angga, Dina dan Alvin juga turut berbahagia melihat sahabat mereka sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Mereka berharap Aurell dan Darren diberikan kebahagiaan selalu dalam menjalani bahtera rumah tangganya.

Pendeta mengucapkan selamat pada keduanya yang sudah resmi menjadi sepasang suami istri. Pendeta tersebut meminta Darren untuk mencium istrinya.

Aurell menoleh, memperhatikan sekeliling. Semua pasang mata tertuju padanya dan Darren. Jantung Aurell berdetak lebih cepat dari biasanya. Darren akan menciumnya di depan umum?

Aurell sadar dengan statusnya. Kini Darren adalah suaminya dan Aurell harus bersiap diri jika Darren menciumnya atau bahkan mungkin Darren akan melakukan hal yang lebih dari sekedar ciuman. Itu memang tugasnya sebagai seorang istri, melayani suaminya dengan sebaik mungkin.

Perlahan tapi pasti Darren mendekatkan bibirnya pada bibir Aurell. Secara naluriah Aurell memejamkan matanya. Darren diam sebentar, tersenyum menatap bibir mungil

Aurell dan mata Aurell yang terpejam siap menerima ciuman darinya.

Darren pun mencium dahi istrinya cukup lama.

Aurell mengerjap. Ia pikir Darren akan mencium bibirnya tapi nyatanya Darren tak semesum dugaannya.

Suara sorak sorai dan tepuk tangan dari para tamu yang hadir menambah semarak suasana yang tercipta di sana tapi tak meninggalkan kesan sakral dari pernikahan tersebut.

"Aku mencintaimu selalu," pengakuan cinta seperti itu sering sekali Darren katakan.

Aurell tersipu dan menggigit bibir bawahnya. Meski sudah sering Darren mengatakannya tapi tetap saja mampu membuat hatinya menghangat.

"Aku tahu. Aku juga mencintaimu. Terima kasih sudah memberikan cinta yang begitu besar untukku."

Keduanya pun saling melempar senyum bahagia.

Sebelum menuju mobil pengantin, tiba saatnya bagi Aurell melempar buket bunga yang ada dalam genggaman tangannya.

Semuanya terkejut saat melihat yang mendapatkan buket bunga tersebut adalah Angga padahal posisi Angga cukup jauh dari Aurell.

Angga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Kenapa harus dirinya yang mendapatkan buket bunga tersebut? Apakah itu tandanya ia akan segera menyusul Aurell ke pelaminan?

❀❀❀

Malam harinya dilanjutkan dengan resepsi pernikahan dengan dekorasi pesta resepsi yang terlihat megah dan

elegan ala keluarga Xander yang memang merupakan salah satu keluarga pengusaha ternama di negara ini.

Meski pernikahan ini bukan yang yang pertama bagi Darren, tapi Darren bersumpah ini Akan menjadi pernikahan terakhir untuknya. Ia ingin menua bersama Aurell, hingga akhir hayat yang memisahkan mereka.

Hari ini adalah hari yang paling membahagiakan bagi Aurell dan Darren karena resmi sudah mereka menjadi pasangan suami istri.

Diantara para tamu undangan yang hadir termasuk rekan-rekan kerja Darren, Angga dan teman-teman Aurell lainnya juga sudah hadir di sana. Mereka hadir untuk sekedar memberikan ucapan selamat pada pasangan pengantin baru tersebut. Dan jangan lupakan Dina dan Alvin, pasangan suami istri yang baru menikah bulan lalu dan kabarnya kini Dina tengah mengandung, mereka tetap setia mendampingi Darren dan Aurell menjamu para tamu.

Sesekali Alvin menggoda pasangan pengantin baru itu. Alvin sengaja menggoda Darren untuk segera menyusul mereka agar secepatnya memiliki momongan.

"Memang berapa usia kandungan mu, Din?" tanya Darren.

Dina tersenyum sembari meraba perutnya yang masih rata. "Jalan empat minggu."

"Woh... sekali buat langsung jadi. Hebat sekali suami mu itu," sarkas Darren.

Alvin terkekeh mendengarnya. "Ayo dong kalian nyusul biar kita besanan," timpal Alvin meninju pelan bahu sahabatnya.

"Kalau perlu kembar," sahut Dina menimpali ucapan suaminya.

"Supaya Gabriel ada temannya jadi tidak sendirian terus." Alvin menambahkan.

"Secepatnya kami akan segera menyusul kalau perlu kembar tiga," jawab Darren penuh keyakinan.

"Sayang kamu pikir aku kucing?" protes Aurell tak percaya Darren akan mengatakannya.

Dina dan Alvin terkekeh pelan. Mereka hanya menggoda Darren saja tapi Darren sepertinya serius menanggapinya.

"Kalau kamu tidak sanggup kembar tiga, kita masih bisa mencicilnya satu persatu *baby*, masih banyak waktu," ujar Darren sembari mengusap-usap punggung tangan Aurell.

Pipi Aurell merona karena malu, kenapa juga Darren harus mengatakan hal ini di depan Dina dan Alvin. Mereka baru saja menikah dan tengah melangsungkan resepsi pernikahan, kenapa juga sudah membicarakan mengenai anak.

Dina dan Alvin kembali terkekeh menanggapi perkataan Darren. Mereka selalu berharap yang terbaik untuk kebahagiaan sahabatnya.

Karena malam semakin larut dan tamu yang hadir pun tidak terlalu banyak, kedua pasangan pengantin baru tersebut agak sedikit bersantai.

"Baby, aku ke toilet sebentar," pamit Darren pada gadis remaja yang kini resmi menjadi istrinya.

Tanpa merasa curiga, Aurell mengangguk mengiyakan.

❀❀❀

Denting piano mengalun indah. Sedari tadi para penyanyi undangan bersuara merdu silih berganti menyanyikan lagu-lagu romantic. Akan tetapi kali ini ada yang berbeda. Aurell

menangkap sebuah suara yang begitu ia kenal mengalun indah mendayu-dayu di telinganya.

Another day without your smile
Another day just passes by
And now I know
How much it means
For you to stay right here with me
The time we spent apart
Will make our love grow stronger
But it hurts so bad
I can't take it any longer

Aurell melebarkan matanya tak percaya, Darren bernyanyi di malam pernikahan mereka.

Darren menghampiri istrinya dengan tatapan sendu dan penuh cinta sambil terus menyanyikan lirik demi lirik lagu dengan penuh penghayatan.

Tatapan mata para tamu tertuju pada pengantin pria bersuara indah yang kini tengah melantunkan lagu dengan merdu dan penuh pesona. Mereka seolah tersihir oleh pertunjukan tak terduga yang Darren tampilkan.

Aurell seolah tersihir, pandangan matanya hanya tertuju pada Darren yang tengah bernyanyi dengan begitu percaya dirinya.

I wanna grow old with you
I wanna die lying in your arms
I wanna grow old with you
I wanna be looking in your eyes
I wanna be there for you
Sharing in everything you do
I wanna grow old with you

Aurell tersenyum dan merasa terharu, lagu yang dinyanyikan pria yang begitu ia cintai yang kini resmi berstatus suaminya itu dipersembahkan khusus untuknya.

Darren mengecup punggung tangan Aurell dan mengucapkan kata cinta seperti biasanya sembari terus melantunkan lirik demi lirik lagu *"I wanna grow old with you."*

Dina, Alvin, Sarah, keluarga terdekat dan para tamu turut larut dalam kehangatan yang disuguhkan pengantin baru tersebut.

Ya benar, mereka akan menua bersama, membangun keluarga penuh cinta bersama, melewati setiap rintangan yang menghadang bersama, menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain tanpa syarat. Sedalam itu lah perasaan cinta keduanya dan hanya maut yang dapat memisahkan mereka.

❀❀❀

Darren menghampiri Aurell lalu memeluk pinggang ramping istrinya dari belakang yang tengah berdiri di balkon kamar hotel melihat pemandangan kota di malam hari dan juga bintang-bintang yang bertabur indah menghiasi langit malam ini.

Aurell sudah merasa lelah luar biasa setelah seharian penuh melakukan prosesi pernikahan dan yang ia butuhkan malam ini adalah tidur.

Darren bersyukur karena Tuhan telah mempertemukan dan menyatukan dirinya dan Aurell yang membuat kebahagiaan hidupnya semakin terasa sempurna.

Darren mengecup sayang puncak kepala Aurell. Darren berjanji hanya akan ada kebahagiaan yang akan ia berikan pada Aurell, Gabriel dan adik-adiknya kelak.

"Aku akan membersihkan diri terlebih dahulu. Apa kamu ingin mandi bersama?" tanya Darren sambil menghujani leher dan telinga Aurell dengan kecupan.

Aurell menggeleng. "Aku lapar dan setelah itu aku ingin tidur."

Darren menaikkan sebelah alisnya lalu memutar tubuh Aurell agar menghadapnya. "Tidur? Apa aku tidak salah dengar? Ini malam pertama kita baby. Sudah saatnya kamu melakukan tugasmu sebagai seorang istri."

"Tugas sebagai seorang istri?" ulang Aurell. Ia tahu arah pembicaraan Darren akan kemana.

Darren terkekeh melihat wajah menggemaskan istrinya. Ia menggigit gemas hidung Aurell.

"Apa harus aku jelaskan secara mendetail Hmm?"

"Tidak perlu. Aku tahu sayang, tapi..." Aurell menggigit bibir bawahnya. Ia tahu apa yang Darren inginkan, tapi ia sungguh belum siap. Apalagi setelah mendengar cerita Dina mengenai malam pertamanya dengan Alvin.

"Bisakah malam pertamanya ditunda dulu menjadi malam kedua saja. Lagi pula akan sama saja..."

Darren menghela nafas berat setelah melihat wajah kelelahan istrinya. Sepertinya ia harus mengalah meski ia amat sangat menginginkan Aurell tapi Aurell sedang kelelahan setelah pesta pernikahan berakhir tidak seperti dirinya yang malah bersemangat sekali. Momen ini lah yang tadinya ia tunggu-tunggu.

"Baiklah. Aku akan menelpon staff hotel untuk segera mengantarkan makanan," ucap Darren lalu melangkah meninggalkan Aurell sendirian.

Setelah menelpon staff hotell, Darren pun melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi.

Rencananya sekitar tiga minggu lagi mereka baru akan pergi *honeymoon* ke beberapa negara yang terkenal romantis di benua Eropa. Masih ada beberapa pekerjaan yang harus Darren selesaikan terlebih dulu. Aurell juga harus menyiapkan pasport, visa dan segala dokumen yang diperlukan terlebih dahulu sebelum mereka pergi apalagi ini adalah kali pertama bagi Aurell pergi ke luar negeri.

Darren ingin istrinya itu mendapatkan pengalaman luar biasa dan membahagiakan selama mereka menghabiskan waktu *honeymoon* nantinya.

❀❀❀

Setelah makan malam usai, Darren menarik Aurell ke atas pangkuannya dengan posisi Aurell menghadap ke arahnya. Sudah sejak tadi ia menahan diri untuk tidak menyentuhnya tapi sungguh kini Darren tidak bisa lagi menahannya.

"Apa kau benar-benar ingin tidur?" tanya Darren sembari menciumi leher jenjang istrinya dan menghisapnya cukup kuat membuat Aurell memekik nyaring merasakan sakit. Bukan hanya sekali tapi dua kali Darren menghisapnya.

"Darren..." protes Aurell. Wangi shampoo yang menguar dari rambut Darren yang sedikit basah menusuk indera penciuman Aurell dan membuatnya terbuai. Segar, harum dan memabukkan.

"Katakan baby."

Aurell berdehem sebagai jawaban.

Darren mencebikkan bibirnya. Darren menunjuk bibirnya. "Beri aku ciuman, setelah itu..."

Cup...

"Heii... ini bukan ciuman, tapi itu hanya kecupan kecil," protes Darren tak terima.

"Tapi aku *emmpphh—*" Darren melumat panas bibir Aurell lalu menggendong tubuh Aurell menuju ranjang.

Darren membaringkan Aurell dengan sangat lembut dan menindihnya tanpa melepaskan ciuman mereka. Awalnya Aurell tidak memberikan balasan namun lama kelamaan Aurell pun membalasnya.

"Buka mulutmu," pinta Darren di sela-sela ciumannya. Tangannya tak tinggal diam, meremas bagian dada istrinya dengan begitu intens.

Aurell pun menurut saja membuat Darren lebih leluasa menautkan lidahnya dengan Aurell.

Dirasa cukup dengan bibir Aurell, ciuman Darren semakin turun ke bawah dan berhenti tepat di dada. Darren menyingkap dress pendek yang Aurell kenakan lalu bermain-main di bagian dada cukup lama dan tak lupa memberikan jejak kepemilikan.

Aurell menahan desahannya. Sungguh! Ia sangat menikmati sensasi asing yang terasa begitu nikmat dan memabukkan ini yang baru pertama kali ia rasakan. Aurell merasa kantuk dan lelahnya perlahan menghilang karena sentuhan demi sentuhan yang Darren berikan.

Sejujurnya ia juga merindukan sentuhan-sentuhan Darren.

"Apa kau menyukainya?" tanya Darren di sela-sela aktivitasnya menatap iris mata hitam pekat istrinya.

"Sayang..."

Darren terkesiap. "Ahh aku lupa, kamu sudah kelelahan dan mengantuk."

Aurell merasa kecewa saat Darren menghentikan kegiatannya. Bibir dan hatinya menolak karena sudah merasa lelah tapi tubuhnya malah mengatakan yang sebaliknya.

"Maaf baby," sesal Darren sembari merapikan pakaian Aurell.

"Sayang jangan—"

"Tidur lah." Darren tersenyum lalu mengecup dahi Aurell. Ia tidak ingin memaksa istrinya jika belum siap. "Aku akan—
"

"Jangan berhenti," pinta Aurell membuat Darren tersenyum penuh arti.

"Bukankah kamu bilang tadi lelah?"

Aurell tersenyum samar lalu mengalungkan kedua lengannya di tengkuk Darren. "Aku berubah pikiran. Bagaimana bisa aku tidur setelah..."

"Kamu yakin?"

Aurell mengangguk sebagai jawaban.

Darren senang luar biasa. Ini lah yang ia inginkan. Aurell menyerah tanpa paksaan.

Mereka pun kembali berciuman. Ciuman yang panas, ganas dan menggebu-gebu. Tangan Darren tidak tinggal diam, bergerilya ditubuh istrinya dan melepaskan satu persatu kain yang melekat di tubuh istrinya.

Kini tubuh polos Aurell pun terpampang nyata di hadapannya.

Darren bangkit dari ranjang. Darren menelan kasar salivanya memperhatikan setiap inci tubuh polos Aurell yang kini adalah miliknya sepenuhnya. Sungguh indah dan menggairahkan diwaktu yang bersamaan. Darren sudah tidak sabar untuk segera menyatukan tubuhnya dengan Aurell.

Darren meloloskan seluruh pakaian yang ia kenakan tanpa terkecuali di hadapan Aurell tanpa merasa sungkan sedikitpun.

Aurell memalingkan wajahnya setelah melihat keseluruhan tubuh polos Darren.

"Kenapa? Apa kamu berubah pikiran dan ingin mundur?" Darren tersenyum menyeringai lalu merangkak naik ke atas ranjang dan kembali menindih Aurell.

"Apa kamu akan membiarkan aku mundur?" Aurell balik bertanya.

Darren menggeleng. "Tidak akan pernah." Darren menggigit gemas hidung Aurell. "Aku sungguh menginginkanmu. Kamu siap istriku?"

"Bukankah ini yang kamu inginkan? Tunggu apa lagi?" Aurell merapikan rambut Darren dengan jemarinya. "Sebenarnya... aku juga menginginkanmu suamiku."

"Apa?" tanya Darren, "Bisa kamu ulangi?"

Aurell menggigit bibir bawahnya. "Sebenarnya aku juga—"

"Bukan itu, tapi kata terakhir yang kamu ucapkan tadi," potong Darren.

Aurell Nampak berpikir. "Suamiku?"

"Ya... Katakan sekali lagi," pinta Darren parau.

"Suamiku."

"Lagi, aku suka mendengarnya," ucap Darren seraya tersenyum.

"Suami *empphh*—" Darren membungkam bibir istrinya kembali dengan ciuman panas dan menuntut. Panggilan tersebut terasa merdu sekali di telinganya.

Darren merasa sudah tiba waktu baginya untuk meminta hak nya sebagai seorang suami.

Puas dengan bibir, ciuman Darren turun ke leher, bahu dan berhenti di bagian dada. Bermain-main lama di sana. Menciuminya, menarikan lidahnya di puncak dada dan meninggalkan jejak kepemilikan.

"Ahh..." Desahan indah yang keluar dari bibir Aurell membuat Darren kian bersemangat.

"Kau menikmatinya baby?" Tanya Darren parau ditengah aktivitasnya.

Aurell tak menjawab, ia semakin dalam menekan kepala Darren agar jangan berhenti.

Darren kian menggila.

"Ahh!!" Aurell memekik nyaring kala merasakan jari Darren bergerak lincah di pusat gairahnya. Ya Tuhan, apalagi ini? Rasanya kenapa bisa senikmat ini? Sensasi asing yang tidak pernah Aurell rasakan sebelumnya.

"Sakit?" Tanya Darren di sela-sela aktivitasnya.

Aurell menggeleng. Pada awalnya memang terasa sakit tapi lambat laun rasa sakit itu berubah menjadi kenikmatan. Aurell tidak ingin Darren berhenti.

Desahan indah yang terus keluar dari bibir Aurell membuat gairah Darren kian berpacu. Darren suka melihat Aurell seperti ini, menikmati setiap sentuhan yang ia berikan dan juga mendesahkan namanya.

Aurell memekik nyaring, mengangkat kepala dan punggungnya tak beraturan kala merasakan sapuan hangat lidah Darren dipusat gairahnya menggantikan peran jarinya. Aurell menyerah dalam jeratan kenikmatan yang suaminya berikan. Aurell merasa tubuhnya terasa panas dan terbakar karena gairah.

Dan tak lama, Aurell pun klimaks hanya dengan jari dan lidah Darren yang memainkan perannya dengan sangat baik di bawah sana.

Darren tersenyum puas mengamati wajah cantik istrinya yang selama ini selalu tampil natural. Tatapan matanya beralih pada tubuh polos istrinya yang sudah dipenuhi *kissmark* hasil karyanya di bahu, leher dan dada. Nafas Aurell yang memburu bisa Darren rasakan menerpa kulit wajahnya karena jarak mereka begitu intim.

"Kurasa sudah saatnya kita menyatu *baby*," ucapnya parau. Darren menyerah pada gairah yang tak lagi bisa dibendungnya.

❀❀❀

"Aku tidak akan pernah lelah mengatakan bahwa aku mencintaimu dan aku bahagia sudah memilikimu." Darren menempelkan dahinya dengan dahi Aurell dengan nafas yang memburu usai percintaan panas mereka berakhir.

"Aku tahu, kau sudah sering mengatakannya," balas Aurell. Ini adalah pengalaman pertama baginya yang terasa luar biasa meski pada awalnya menyakitkan tapi lambat laun ia pun menikmatinya apalagi dengan kelembutan yang Darren berikan.

Darren terkekeh pelan menatap dalam mata hitam pekat Aurell. "Aku tak akan lelah mengatakannya. Kita akan membangun keluarga penuh cinta dan kasih sayang, bersama Gabriel dan adik-adiknya kelak."

Aurell mengulum senyum. Aurell bahagia atas segala perhatian dan cinta tulus yang Darren berikan padanya. Kini tak ada keraguan lagi dalam dirinya atas cinta yang Darren berikan padanya.

"Aku menyesal karena dulu pernah membuatmu membenciku," sesal Darren.

"Aku tidak pernah membencimu. Aku hanya butuh waktu untuk berpikir. Dan aku baru menyadari bahwa terlalu lama aku memikirkannya. Maaf, saat itu aku membuatmu lama menunggu."

Darren tersenyum hangat. "Aku tidak akan membuat kesalahan yang akan kembali membuatmu meragukan sikapku lagi. Aku ingin kau mencintaiku, hanya mencintaiku."

"Dan kau berhasil membuatku semakin mencintaimu Darren Xander," ucap Aurell.

"Sungguh?"

Aurell berdehem sebagai jawaban.

Darren mengecup dahi, hidung dan terakhir bibir Aurell. "Terima kasih sudah menjadi bagian dalam hidupku dan Gabriel, tanpa kalian... hidupku tidaklah berarti. *I love you so much my beautiful wife."*

Aurell mengangguk dan tersenyum. Aurell bahagia memiliki Darren dan Gabriel yang tulus mencintainya. Aurell merasa hatinya bahagia dan damai kala mendengar pernyataan cinta yang tanpa lelah di ucapkan oleh pria yang kini resmi menjadi suaminya.

"I love you too... my beloved husband."

Ekstra Chapter II

Atas bujuk rayu istri tercintanya, untuk pertama kalinya Darren membawa Gabriel ke pusara Ibu kandungnya. Walau bagaimana pun Gabriel juga harus tahu dimana Ibunya itu dimakamkan.

Mereka pun berdoa bersama.

Aurell dan Darren tersenyum melihat Gabriel yang kini sudah duduk di bangku sekolah dasar itu terlihat antusias sekali saat menaburkan bunga di pusara Ibunya sambil sesekali mengobrol satu arah dengan makam Ibunya.

Setelah berdoa dan tabur bunga selesai, karena cuacanya mendung dan sepertinya akan segera turun hujan, Darren mengusulkan untuk pulang saja.

"Mommy Aurell yang pertama, El pulang dulu ya, nanti kalau Daddy sedang tidak sibuk El janji akan datang lagi kesini. Benar kan Dadd?"

Darren mengangguk sebagai jawaban.

Gabriel pun tersenyum.

Ketiganya pun segera pergi dari sana. Darren berjanji akan sering datang ke makam Aurell demi memenuhi permintaan putranya. Toh walau bagaimanapun dari rahim wanita itu lah Gabriel dilahirkan.

❀❀❀

"Kakak El jangan ngerepotin Oma sama Opa di sana. Dengerin apa yang Oma katakan ya," nasihat Aurell pada putra tercintanya.

"Oke Mommy, jangan khawatir El kan sudah besar sudah punya adik bayi juga," jawabnya membuat Aurell tersenyum

dan semakin gemas pada tingkah laku putra tampannya itu. Aurell benar-benar menyayanginya walaupun Gabriel bukan anak kandungnya sendiri.

"Gimana Rell, Gabriel sudah siap?" tanya Rita yang baru tiba di kamar Gabriel.

"Sudah Ma. Pakaian dan keperluan Gabriel yang lain sudah Darren taruh di mobil," jawab Aurell.

"Kalau begitu ayo kita segera berangkat sebelum kesorean sampai sana," ajak Rita pada cucunya.

"*Let's go* Oma." Gabriel antusias.

"Ma.. titip Gabriel ya. Maaf aku dan Darren tidak bisa ikut. Belakangan ini aku selalu mual berlebihan."

Rita menepuk-nepuk pelan pundak Aurell. "Tidak apa-apa yang penting kamu sama bayi dalam kandungan kamu baik-baik saja. Lagian Gigi juga masih kecil, kasihan kalau diajak main jauh-jauh."

Aurell tersenyum simpul. Mertuanya itu sangat pengertian dan baik sekali padanya begitupun juga dengan Alex.

"Salam buat Om Ridwan dan Tante Tiara. Sampaikan permohonan maaf aku dan Darren karena tidak bisa hadir ke pernikahan putrinya," ujar Aurell merasa tidak enak hati.

Rita, Alex dan Gabriel akan pergi ke Surabaya guna menghadiri undangan pernikahan sepupu dari Rita. Rencananya mereka juga akan menginap di sana dua atau tiga harian. Gabriel kekeuh ingin ikut dengan Oma dan Opa nya meski Aurell dan Darren sudah melarangnya.

Semakin Gabriel tumbuh besar apalagi kini Gabriel sudah memiliki seorang adik perempuan yang cantik nan

menggemaskan, Gabriel lebih mandiri dan tidak lagi manja baik itu pada Darren ataupun Aurell.

Gabriel selalu mengatakan bahwa dirinya sudah besar, sudah dewasa dan bukan anak-anak lagi meski ia baru duduk di bangku sekolah dasar.

❀❀❀

"Nah ini pertama kalinya Gabriel melakukan pemotretan," ucap Darren menyodorkan figura berukuran sedang yang terdapat foto baby Gabriel.

"Ya Tuhan, lucu dan menggemaskan sekali. Aku ingin menggigit pipi chubby nya," ujar Aurell seraya mengusap-usap figura tersebut.

"Dan ini saat pertama kalinya ia bisa merangkak. Aku yang menata rambutnya ala-ala *rock stars*," jelas Darren lagi sambil mengingat memori beberapa tahun silam.

"Astaga rambutnya." Aurell terkekeh pelan. "Matanya sama persis seperti kamu dan Gigi."

Darren berdehem. "Mama bilang wajah Gabriel kecil sama persis seperti ku, tidak ada bedanya."

Aurell menatap wajah Darren dan foto Gabriel bergantian lalu mencubit gemas kedua pipi Darren. "Jelas saja kamu kan Ayahnya sayang. Aku yakin jika Gabriel sudah besar nanti akan sama tampannya seperti Daddy nya."

Darren menyeringai. "Itu sudah pasti, tak perlu diragukan lagi," ucapnya dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Aurell terkekeh pelan mendengarnya. Aurell tak mengelak karena memang benar adanya.

Darren pun menunjukkan foto-foto yang lainnya pada Aurell sembari menyusun foto tersebut sebagai hiasan

dinding di ruang tamu, ruang keluarga dan juga di kamar mereka.

Setiap foto yang ia tunjukkan memiliki arti dan ceritanya sendiri.

Dengan sabar Darren menceritakan segala hal mengenai Gabriel, tumbuh kembang Gabriel pada Aurell, Ibu sambungnya.

Aurell terus tersenyum melihat foto-foto lucu nan menggemaskan Gabriel saat bayi. Bibit ketampanan Gabriel sudah ada sejak ia bayi bahkan mungkin sejak ia dalam kandungan Ibunya.

Darren tak pernah absen mengabaikan momen tumbuh kembang Gabriel baik itu berupa foto, video atau apapun itu yang sengaja ia dokumentasikan.

Sungguh sosok Ayah yang penuh cinta kasih dan perhatian yang begitu menyayangi putranya sampai-sampai tidak ingin ketinggalan momen pertumbuhan putranya, sama hal nya seperti yang Darren lakukan pada Gigi bahkan ketika Gigi masih dalam kandungan sekalipun.

"Aku ingin foto Gigi juga dipajang disini tepat disebelah foto Kakaknya."

"Ya aku setuju," balas Darren. "Jangan lupakan foto *maternity* nya juga."

"*Of course*, aku juga akan memajangnya di kamar didekat foto pernikahan kita."

Keduanya memajang foto-foto tersebut sembari mengobrol ringan mengenai cerita dibalik foto-foto tersebut.

Setiap akhir pekan seperti ini Darren selalu menghabiskan waktunya bersama Aurell dan keluarga

kecilnya di rumah. Terkadang sesekali mereka juga pergi bertamasya ke luar rumah.

❀❀❀

Setelah semua foto terpajang dengan rapi, karena sudah jam makan siang, Darren ingin mengajak Aurell untuk makan diluar, sudah lama juga ia tidak menghabiskan waktunya berduaan saja dengan Aurell.

Sekedar informasi kini mereka sudah pindah ke rumah yang lebih besar dari rumah lama Darren, baik itu Rita dan Alex serta Lidya dan Thomas, mereka tinggal satu atap bersama Aurell dan Darren.

Sesekali Sarah juga pulang ke Indonesia saat liburan tiba. Begitu pun dengan Aldi yang terkadang juga datang berkunjung bersama istrinya dan putranya, Zidane.

Kini Thomas mengakui bahwa umur bukan lah patokan untuk kebahagiaan seseorang. Darren sudah membuktikannya, dan putrinya semakin bahagia setelah menikah dengan Darren, duda beranak satu yang terpaut usia cukup jauh dengannya.

Darren bahkan memaksa Thomas untuk mengurus dan menjalankan bisnis yang baru ia rintis dalam bidang otomotif satu tahun belakangan ini. Sebuah *showroom* mobil dan bengkel resmi, kini menjadi tanggung jawab mertuanya itu.

Sementara Rita dan Lidya, selain memiliki kesibukan sendiri, mereka juga membantu Aurell merawat Gabriel dan Gigi.

Rumah besar ini semakin terasa ramai dengan kehadiran *Gita Aurellie Xander,* anak kedua Darren yang usianya belum genap satu tahun.

Saat itu tepatnya dua minggu setelah mereka menikah, Aurell dinyatakan hamil.

Setelah usia kandungannya lima bulan, Darren memaksa Aurell untuk cuti dari kuliahnya dan hingga saat ini pun Aurell belum kembali melanjutkan pendidikannya. Selain karena fokus merawat dan membesarkan Gabriel dan Gigi, kini Aurell juga tengah hamil muda. Bahkan untuk urusan *honeymoon* pun sampai saat ini tak pernah terealisasikan.

Sepertinya hal itu hanya akan menjadi angan-angan Darren semata. Tapi Darren tidak mempermasalahkan hal tersebut, justru ia bahagia buah cintanya dengan Aurell begitu cepat sekali Tuhan berikan padanya. Gigi dan janin yang kini bersemayam dalam kandungan istri tercintanya.

❀❀❀

"Kau ingin makan siang dimana?" tanya Darren sambil fokus menyetir.

"Sebenarnya aku ingin makan dirumah. Aku ingin..."

"Baby, kenapa tidak bilang kalau mau makan dirumah, jadi kita tidak perlu keluar menitipkan Gigi pada Ibu."

Aurell tergelak membuat Darren mengernyitkan dahinya heran. Apa ada yang salah dengan ucapannya?

"Aku memang ingin makan di rumah tapi bahan-bahannya aku ingin kamu yang membelinya sendiri," ujar Aurell menjawab rasa keheranan Darren.

"Memang apa yang ingin kamu makan?"

"Karedok," sahut Aurell.

"Apa itu sejenis makanan? Aku bahkan belum pernah mencobanya." Darren tahu segala jenis makanan Indonesia

karena ia juga menyukainya. Tapi kalau karedok yang ia ketahui adalah sayur-sayuran segar persis seperti salad, ia belum pernah mencobanya.

"Kamu lupa, saat itu aku kan pernah cerita mengenai Ibu yang berjualan makanan di depan rumah. Salah satu makanan yang ibu jual ya itu, karedok."

Darren mengetuk-ngetuk jari telunjuknya pada stir mobil. "Ah ya aku ingat sekarang. Jadi kita berbelanja nanti Ibu yang membuatnya?" Darren memastikan.

"Bukan ibu yang buat tapi kamu," ucap Aurell setengah merengek.

Di kehamilan kali ini ini ia memang sangat manja sekali pada Darren dan Darren tidak pernah bisa untuk mengatakan tidak, toh itu juga keinginan si jabang bayi dalam kandungan istrinya.

Aurell sedang hamil muda. Darren pun kembali menjadi sosok suami siaga seperti saat Aurell tengah mengandung Gigi dulu.

Darren tak pernah merasa keberatan atas permintaan-permintaan Aurell karena Darren juga pernah merasakan bagaimana rasanya ngidam. Agak aneh memang tapi itu lah yang pernah Darren rasakan di trimester pertama Aurell mengandung Gigi kala itu. Bahkan Darren juga sering muntah-muntah di pagi hari persis seperti orang yang tengah mengandung. Namun di kehamilan kedua Aurell kali ini berbeda, Darren tidak pernah lagi mengalaminya. Hal-hal tersebut hanya dirasakan oleh Aurell seorang.

"Jadi makanan itu seperti salad lalu dicampur dengan saus kacang?" tanya Darren memastikan persis seperti yang ia ketahui setelah mendengarkan penjelasan istrinya.

"Ya kurang lebih seperti itu dan aku hanya ingin kamu yang membuatnya," jawab Aurell penuh permohonan. Ia hanya ingin Darren yang membuatkannya langsung untuknya.

"Oke, *no problem*. Sepertinya tidak terlalu sulit untuk membuatnya." Darren tersenyum penuh keyakinan. "Kita ke supermarket dulu membeli bahan-bahannya."

"Bukan di supermarket. Aku ingin kita ke pasar tradisional."

"Baby... jangan bercanda, siang ini begitu terik dan aku tidak ingin kamu kepanasan. Kita ke super—"

"Aku mau kita ke pasar titik," ucap Aurell final. Aurell tahu seumur hidupnya Darren tidak pernah menginjakkan kakinya di pasar bahkan mungkin tak tahu kondisi pasar itu seperti apa.

Aurell sangat ingin sekali mewujudkan keinginannya berbelanja sayuran di pasar dengan ditemani suami tercintanya.

Darren menghela nafas panjang lalu mengangguk pasrah. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, Darren tidak pernah bisa untuk mengatakan tidak pada apapun keinginan istrinya.

❀❀❀

"Apa bumbu nya harus di ulek seperti ini? Tidak bisakah menggunakan blender saja?" tanya Darren sambil menghaluskan cabe rawit merah, bawang putih, kencur, garam dan terakhir kacang tanah goreng. Lidya lah yang memberitahu Darren apa saja bumbu yang diperlukan untuk membuat karedok.

Sungguh! Membuat karedok ternyata tak semudah dugaannya.

"Kalau di blender rasanya akan lain, lebih enak di ulek." Lidya menepuk-nepuk pelan bahu Darren. "Keinginan dede bayi, jadi jangan mengeluh, oke." Lidya pun terkekeh pelan menggoda menantunya itu.

Darren menghela nafas. Ia tidak mengeluh hanya saja ini baru pertama kali baginya menggunakan cobek dan ulekan batu ini.

Tadinya setelah Darren mencuci bersih sayur mayur nya, Darren pikir tinggal disiram pakai saus kacang yang sudah jadi tapi nyatanya ia harus menghaluskannya dengan cara seperti ini, cara yang tak pernah ia lakukan seumur hidupnya.

Sungguh, ini adalah pengalaman yang tak akan pernah ia lupakan di kandungan kedua istrinya ini, mengulek bumbu kacang sendiri.

Dari kejauhan Aurell terkekeh geli melihat Darren yang sepertinya kesulitan berkutat di dapur sedang menghaluskan bumbu kacangnya.

Lidya menghampiri Aurell yang tengah menemani Gigi lalu memberikan botol susu pada Gigi yang sedang asyik bermain dengan piano *baby play mate* nya.

Lidya selalu mewanti-wanti Aurell dan Darren agar setelah bayi dalam kandungan Aurell lahir, mereka menunda dulu untuk memiliki momongan lagi karena usia Gigi yang masih terlalu kecil. Ya, memang benar anak itu adalah anugerah dari Tuhan tapi jaraknya jangan terlalu berdekatan seperti ini juga. Kasihan Gigi, usianya baru beberapa bulan tapi sudah mau punya adik. Gabriel dan Gigi juga masih butuh perhatian lebih dari kedua orang tuanya.

"Bu titip Gigi dulu, aku mau bantuin Darren sebentar," pinta Aurell.

Lidya pun mengangguk mengiyakan.

Aurell menghampiri Darren yang masih berkutat dengan cobek dan ulekan. Aurell tersenyum melihat suaminya sepenuh hati melakukan apapun yang ia inginkan.

Aurell memeluk pinggang Darren dari belakang. "Kamu butuh bantuan Mr. Darren Xander?" godanya.

Darren memutar tubuhnya menghadap Aurell. Aurell menyeka keringat di dahi suaminya dengan menggunakan tissue yang selalu tersedia di sana.

"Kamu kepanasan sayang?"

Darren mengangguk manja.

"Apa yang bisa aku bantu?"

Darren tersenyum menyeringai. "Kurasa aku tidak butuh bantuan tapi aku butuh asupan energi dari kamu."

Aurell mencebikkan bibirnya. Ia tahu apa yang Darren inginkan. Darren memang selalu bisa memanfaatkan keadaan untuk menggodanya, di setiap ada kesempatan.

Aurell mengalungkan lengannya di tengkuk Darren kemudian mencium bibir Darren dan Darren pun menyambutnya dengan hangat. Mereka tidak khawatir bila Lidya atau pelayan lainnya akan melihat keintiman mereka. Bagi Darren bibir Aurell sudah seperti candu yang wajib ia cium setiap harinya.

Sungguh! Darren semakin mencintai istrinya yang kini sangat mengerti akan dirinya dan tidak malu serta canggung lagi melakukan apapun di hadapannya.

Aurell menarik bibirnya dengan nafas memburu begitu pun juga dengan Darren. Jika Aurell tidak segera menghentikannya maka Darren akan keterusan seperti yang lalu-lalu. Aurell tahu persis tabiat suaminya itu.

"Aku lapar dan aku ingin segera mencicipi karedok buatan suamiku," ucap Aurell.

"Ahh kau sengaja menggodaku dengan panggilan itu." Darren menggigit gemas hidung Aurell.

Aurell tergelak. Darren memang menyukai panggilan tersebut.

"Aku akan menyelesaikannya tapi kamu harus janji dulu, kita lanjutkan ini nanti malam." Darren mengedipkan sebelah matanya menggoda Aurell.

Aurell memutar bola matanya jengah. Selalu saja seperti ini imbalannya, tidak ada yang lain.

"Hei apa maksudnya ini, memainkan mata mu padaku. Apa kamu ingin menghindar lagi hmm?"

Aurell terkekeh pelan. Darren mudah sekali menebak ekspresi wajahnya.

"Nanti malam aku akan menghukum mu baby. Jika saja aku bisa melakukannya saat ini, sudah pasti akan aku lakukan," ujar Darren lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Hanya ada Lidya dan Gigi tak jauh dari tempat mereka berada. Lidya pun tengah sibuk bermain bersama Gigi.

"Terserah tapi saat ini aku lapar dan ingin segera memakan karedok nya." Aurell pun mencoba sambel kacang yang sudah Darren haluskan.

Tanpa membuang kesempatan, Darren memeluk pinggang Aurell dari belakang lalu memberikan kecupan-kecupan kecil di sepanjang telinga, pipi, dan leher jenjang istrinya.

"Pedasnya pas tapi agak asin. Apa kamu belum menambahkan gula merahnya?" tanya Aurell pada Darren yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

"Aww..." Aurell memekik pelan kala Darren menghisap kuat lehernya.

Aurell mencebikkan bibirnya. "Darren... aku bertanya padamu."

Tak ada jawaban.

Aurell menjauhkan wajah dan tubuhnya dari Darren.

"Sayang, jawab aku."

"Belum baby," jawabnya di sela-sela aktivitasnya. Tangannya tak tinggal diam, masuk ke dalam kaus kebesaran yang Aurell kenakan. Darren meremas apapun yang ia temukan. Darren menyukai tubuh Aurell yang berisi karena tengah mengandung dan jangan lupakan bagian dadanya yang juga semakin padat berisi.

Aurell pun menggantikan peran Darren untuk menyempurnakan rasa sambal kacangnya tanpa peduli pada apa yang suaminya lakukan. Ia sudah benar-benar lapar dan ingin segera mencoba karedok racikan suami tercintanya.

❀❀❀

Darren merentangkan kedua tangannya agar Aurell masuk ke dalam pelukannya. Tempat ternyaman Aurell adalah berada di dalam pelukan Darren, seperti ini.

"Aku semakin mencintaimu," ucap Darren.

"Aku tahu," jawab Aurell. Darren memang sering mengatakan kata cinta seperti ini dan Aurell tak pernah lelah mendengarnya.

Keduanya pun saling melempar senyum. Mereka tengah berbaring di ranjang di kamar mereka. Setelah Aurell memberikan apa yang Darren inginkan, mereka akan mengakhirinya dengan obrolan ringan seperti ini.

Tatapan mata keduanya tertuju pada box bayi tempat Gigi tidur. Aurell tidak ingin Gigi tidur sendirian meski Darren sudah menyediakan kamar khusus untuknya. Aurell ingin Gigi berada diruangan yang sama dengannya agar mempermudah saat Gigi terbangun dan membutuhkannya.

Aurell mendongakkan dagunya menatap suaminya. "Terima kasih sudah menepati janjimu dengan memberikan kebahagiaan padaku. Aku, Gabriel dan Gigi bahagia memilikimu."

Darren menatap dalam mata Aurell lalu tersenyum padanya. "Aku lebih bahagia memiliki kalian." Darren pun mengecup dahi Aurell lama dan mengeratkan pelukannya.

Ini adalah keluarga bahagia yang memang ia inginkan yang di dalamnya penuh cinta, kebahagiaan dan juga kasih sayang.

Aurell yang sangat ia cintai, yang merupakan segalanya dan sumber kebahagiaan dalam hidupnya.

Gabriel, putra tampannya yang sangat penurut dan menyayangi kedua orang tuanya. Bahkan kini Gabriel tidak mau dipanggil dengan sebutan anak kecil lagi karena sudah besar, sudah masuk sekolah dasar dan memiliki adik.

Gigi, putri cantik nan menggemaskan yang setiap tingkah polahnya selalu berhasil membuat Aurell dan Darren tersenyum bahagia. Begitupun juga dengan Thomas, Lidya, Rita dan Alex yang turut merasa bahagia melihat kebahagiaan keluarga kecil putra putri mereka.

Gabriel dan Gigi serta calon anak mereka yang kini bersemayam di dalam rahim Aurell adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan di kehidupan pernikahan mereka.

Tanpa ada kata lelah, Darren dan Aurell selalu bersyukur dan berterima kasih pada Tuhan atas TAKDIR yang begitu indah ini. Dan juga atas kebahagiaan yang telah di berikan kepada mereka karena sesungguhnya tanpa campur tangan Tuhan, hidup mereka tidak akan sesempurna ini.

Ekstra Chapter III

Aurell, Gabriel, Gigi serta janin dalam kandungannya adalah prioritas utamanya. Darren ingin memberikan yang terbaik untuk mereka. Apapun yang Aurell dan putra putrinya inginkan akan selalu ia penuhi meski terdengar mustahil sekalipun.

Sesuai janjinya pada Aurell bahwa hanya akan ada kebahagiaan yang akan Darren berikan pada mereka. Darren mencintai mereka tulus, tanpa syarat dan tanpa perbedaan.

Foto *maternity* merupakan hal wajib yang harus dilakukan setiap bulannya saat kandungan Aurell semakin membesar. Hal serupa pun dilakukan ketika Aurell mengandung Gigi kala itu. Mereka tak pernah absen untuk selalu mengabadikan momen membahagiakan ini.

Seperti yang kini tengah mereka lakukan. Berfoto dengan mencium perut buncit istrinya yang sudah memasuki usia kandungan ke delapan. Tak hanya mereka berdua saja, Gigi dan Gabriel pun tak pernah absen turut serta dalam sesi foto ini.

Tanpa terasa kurang dari satu bulan lagi anak ketiganya akan lahir ke dunia. Sungguh! Darren sudah sangat tidak sabar menanti saat membahagiakan itu tiba.

Gabriel juga terlihat begitu antusias menunggu adik keduanya dilahirkan ke dunia.

Lidya bahkan mewanti-wanti Darren jika ingin memiliki anak lagi setidaknya tunggu Gigi dan anak ketiga mereka besar dulu agar jarak diantara mereka cukup jauh. Dan sepertinya ucapan Lidya kali ini ada benarnya juga, Darren

rasa tiga anak saja sudah cukup membuat keluarga kecil mereka ramai dan kian berwarna.

Mungkin nanti ketika Gabriel, Gigi dan anak ketiganya sudah besar, Darren baru akan merencanakan untuk memiliki anak lagi. Kalau bisa ia ingin menambah dua atau tiga anak lagi.

"*Baby,* baik-baik di dalam sana. Jangan menyakiti Mommy." Darren tersenyum menatap perut buncit istrinya. Dan seolah tahu apa yang Papa nya katakan, janin dalam kandungan Aurell pun menendang-nendang perut Aurell.

"Kamu bisa merasakannya? Dia merespon ucapan ku dengan baik *baby*," ucap Darren sumringah.

Aurell meresponnya dengan menganggukkan kepalanya. Ia bahagia selama mereka resmi menikah, Darren benar-benar membuktikan ucapannya untuk selalu memberikan dirinya kebahagiaan. Darren menjadi sosok Ayah sekaligus suami yang penuh kasih, pengertian, perhatian dan bertanggung jawab penuh pada ia dan putra-putrinya.

"Sehat-sehat ya sayang di dalam sana sampai kamu dilahirkan nanti. Papa dan Mama menunggumu." Darren mengecup sayang perut buncit Aurell setelah sesi foto *maternity* berakhir.

Tatapan mata Darren beralih pada Aurell lalu merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantik Aurell. Selama Aurell mengandung, tubuhnya memang sedikit lebih berisi. Bagi Darren, Aurell semakin terlihat seksi dan mempesona.

"Aku tidak akan pernah lelah mengatakan bahwa aku mencintaimu dan aku bahagia sudah memilikimu, Ibu dari anak-anakku." Darren mengecup punggung tangan Aurell.

"Aku juga mencintaimu, suamiku." Aurell tersenyum hangat. Ia tak akan pernah bosan mendengar kata-kata manis yang hampir setiap hari Darren katakan padanya.

❀❀❀

"Sayang... bangun." Aurell berusaha membangunkan Darren dengan menepuk-nepuk pipi Darren.

"Hmm... Lima menit lagi aku mandi. Aku masih ngantuk *baby*," ucap Darren dengan mata terpejam antara sadar atau tidak. Darren kembali memeluk Aurell.

"Sayang... Aku lapar. Temani aku makan ya," rengek Aurell pada suaminya yang sepertinya kembali tidur.

Aurell menggoyang-goyangkan tubuh Darren karena Darren tak kunjung bangun.

"Sayang..."

Tak ada jawaban.

Aurell melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Jelas saja Darren masih mengantuk karena ini masih jam tidurnya.

Setelah menidurkan Gigi yang terbangun karena mengompol lalu Aurell menggantikan popoknya, Aurell tidak bisa memejamkan matanya lagi. Ia merasa lapar dan ingin makan sesuatu tapi ia ingin Darren lah yang membuatnya dan Darren yang menemaninya makan.

Aurell menyeringai merasa memiliki ide cemerlang. Ia akan membangunkan Darren dengan cara yang tak biasa.

Aurell menelusupkan tangannya masuk ke dalam boxer yang Darren kenakan lalu memainkan jemarinya dengan ahli di bawah sana membuat Darren melenguh nikmat dan tanpa sadar perlahan membuka matanya.

Jemari tangan Aurell memainkan perannya dengan baik di bawah sana.

"*Baby...* Jangan menggodaku." Darren memperingatkan.

Aurell mengerling jahil. Ia tahu Darren suka jika Aurell melakukan hal ini.

"*Baby...*"

Aurell menarik tangannya. "Makanya bangun dan temani aku makan," pintanya manja.

Darren menyugar rambutnya. Andai saja kandungan istrinya tidak sebesar ini, Darren akan kembali meminta jatahnya. Namun Darren cukup waras untuk tidak melakukannya. Melihat perut buncit Aurell saja, Darren merasa tak tega.

Sungguh! Besar sekali pengorbanan Aurell kala mengandung buah cinta mereka. Darren sangat sadar akan hal itu.

Saat ini urusan ranjang bukan lagi prioritas utamanya lagi. Aurell dan janinnya lah yang harus selalu ia utamakan seperti saat ini. **Ralat!** Bukan hanya saat ini saja, hampir setiap tengah malam Aurell membangunkannya hanya untuk sekedar meminta ditemani makan.

Darren akui nafsu makan Aurell kala tengah mengandung selalu naik drastis seperti ini. Darren tak keberatan karena ini merupakan hal yang lumrah, yang biasa dialami oleh Ibu hamil.

❀❀❀

Darren dibuat meringis saat melihat Aurell begitu lahap menyantap nasi beserta rendang buatan Ibu mertuanya yang

untungnya masih ada, jadi Darren tinggal menghangatkannya saja.

Tadinya Darren sudah membuat spaghetti dengan bumbu-bumbu ala kadarnya yang ada di lemari pendingin untuk istri tercintanya itu namun rupanya satu porsi spaghetti masih kurang. Aurell masih belum kenyang.

Beginilah jadinya jika istrinya itu ketiduran dan melewatkan makan malam nya. Dini hari seperti ini ia pasti akan kelaparan.

Kini masak memasak dan berkutat di dapur merupakan rutinitas yang sering Darren lakukan. Ia belajar memasak secara otodidak dan terkadang belajar dari Rita dan juga Lidya.

Ada kepuasan tersendiri di hatinya kala memasak makanan untuk Aurell ataupun Gabriel dan mereka menyukainya bahkan tak jarang Aurell juga memuji makanan buatannya.

"*Baby...* Ada lagi yang kamu inginkan?" tawar Darren pada istrinya. Ia merasa istrinya belum kenyang.

"Aku mau minum yang seperti ini lagi," jawab Aurell.

"Oke," balas Darren lalu melangkah menuju lemari pendingin dan menuangkan jus sirsak ke dalam gelas milik istrinya.

Darren kembali duduk di sebelah istrinya sembari menyodorkan jus sirsak padanya.

"Nasinya mau tambah lagi?" tawar Darren lembut.

Aurell menggelengkan kepalanya. "Rendangnya yang nambah, dua lagi," ucapnya.

Darren berdehem sebagai jawaban lalu menyendok kan dua buah rendang ke dalam piring istrinya.

"Terima kasih sayang," ucap Aurell dengan lahapnya.

Darren menanggapinya dengan senyuman.

❀❀❀

Dan pada malam-malam berikutnya, Darren melakukan hal yang sama seperti malam-malam sebelumnya. Namun kali ini Aurell membangunkannya karena ia ingin rujak buah buatan Darren.

Seperti yang sudah Darren jelaskan diatas, masak memasak dan berkutat di dapur menjadi hal biasa baginya termasuk dalam urusan ulek-mengulek sambal. Darren jadi terbiasa membuat sambal kacang untuk campuran rujak buah yang istrinya inginkan.

Darren tak mengerti Aurell suka sekali rujak buah buatannya bahkan Aurell pernah berkata, ia tidak ingin makan rujak selain buatan suaminya. Apa seenak itu rujak buatannya? Entahlah... Darren tak pernah sekalipun mencicipinya. Resepnya sendiri ia dapatkan dari Ibu mertuanya yang merupakan mantan penjual gado-gado.

"Sudah sayang... bumbunya jangan terlalu halus, aku sudah tidak sabar ingin mencobanya," rengek Aurell setelah selesai mencuci mangga, bengkoang dan jambu air yang sebelumnya sudah Darren potong kecil-kecil.

Sekedar informasi bahwa Darren lah yang selalu meminta pelayan atau pada Mama dan juga mertuanya untuk selalu menyediakan buah-buahan tersebut di lemari pendingin agar saat Aurell meminta rujak buah, Darren tidak perlu susah payah mencarinya keluar. Sungguh! Sosok suami siaga yang melakukan segalanya dengan hati, pikiran dan perasaan.

Darren kembali dibuat meringis melihat Aurell terlihat lahap menyantap rujak buah buatannya. Bahkan dua buah mangga yang tadi Darren potong kecil-kecil sudah habis tak bersisa.

"Baby, apa seenak itu?" tanya Darren penasaran.

Aurell mencolek sambal kacang buatan Darren dengan jambu air lalu menyodorkannya ke mulut Darren. "Coba lah. Selama ini kamu selalu membuatnya tanpa pernah mencobanya."

Darren terlihat ragu karena sejujurnya ia tidak terlalu suka rujak, namun karena Aurell terus memaksa Darren pun membuka mulutnya dan mencobanya.

Ya, rasanya lumayan enak tapi...

Darren segera berlari menuju lemari pendingin dan segera meneguk air dingin dalam *tumblr Avengers* milik Gabriel hingga tersisa setengahnya.

"Pedas sekali," ucapnya sambil kembali meneguk minuman dinginnya.

Aurell terkekeh geli. Jelas saja pedas karena ia meminta Darren mengulek lima belas cabe rawit sekaligus. Entah kenapa di kehamilannya kali ini Aurell suka sekali dengan makanan pedas.

Darren bahkan berkonsultasi dengan Dokter dan menanyakan apakah kebiasaan Aurell memakan makanan pedas seperti rujak tersebut berbahaya atau tidak?

Dan Dokter pun mengatakan itu adalah hak lumrah yang terjadi asalkan jangan terlalu sering.

"Minum dulu baby. Apa kamu tidak merasa pedas?" tanya Darren seraya meletakkan minuman dingin di hadapan Aurell.

Aurell menggelengkan kepalanya. "Ini enak, pedasnya pas kok tapi sekarang aku sudah kenyang." Aurell pun meneguk minuman dinginnya. Ya pasti kenyang karena sebelum memakan rujak Aurell lebih dulu memakan *brownies* panggang favoritnya.

"Simpan buat besok ya rujaknya," pinta Aurell pada Darren.

Dengan telaten Darren pun menyiapkan Tupperware lalu memasukkan bumbu rujaknya ke dalam sana beserta jambu air dan bengkuang yang masih tersisa. Darren sadar diri di jam-jam seperti ini, para pelayan sudah beristirahat di kamarnya masing-masing jadi ia pun tak keberatan melayani Aurell seorang diri. Toh itu kan memang tugasnya sebagai suami siaga, yang harus selalu siap siaga kapanpun dan di manapun istrinya butuhkan.

Selesai dengan urusannya di dapur dan memastikan Aurell sudah kenyang, keduanya pun bermaksud kembali ke kamar mereka di lantai dua untuk kembali beristirahat.

Ketika menginjakkan kakinya pada anak tangga, Aurell merasa perutnya terasa sakit luar biasa. "Ahh," rintihnya seraya memegangi perutnya yang terasa nyeri.

"Kenapa *baby?*"

"Sakit," rengeknya pada Darren.

"Apa karena sambalnya terlalu pedas?"

"Mungkin," jawab Aurell sekenanya.

"Makanya jangan—"

"Tidak-tidak. Ahh sakitnya terasa berbeda." Aurell mengoreksi ucapannya.

"Berbeda?" ulang Darren mencoba memahami maksud perkataan istrinya.

"Ahh!!" Aurell merintih lagi kali ini semakin nyaring rintihannya membuat Darren khawatir.

Darren tersentak. "*Baby*, jangan-jangan kamu..."

Aurell menganggukkan kepalanya mengerti apa maksud Darren.

Darren menggendong Aurell ala *bridal style*. "Kita ke rumah sakit sekarang juga."

❀❀❀